Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia - www.onlinedoctranslator.com

THE THORN AND THE CARNATION

PART I

YAHYA AL-SINWAR

THE THORN AND THE CARNATION

PART 1

YAHYA AL-SINWAR

Duri dan Bunga Anyelir

Bagian I

Yahya Al Sinwar

Hak Cipta © 2024 Perusahaan TASQ Seluruh hak
dilindungi undang-undang.
Diterbitkan oleh Perusahaan TASQ
ISBNTelepon: 978-1-4457-7415-2

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Buku dan Penulisnya

Buku: Duri Cengkeh Penulis: Yahya Ibrahim Al-Sinwar

Seorang warga Palestina dari keluarga yang bermigrasi dari kota Ashkelon pada tahun 1948 ke Jalur Gaza.

- Lahir pada tahun 1962 di Kamp Pengungsi Khan Yunis.
- Memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Islam Gaza, dan merupakan salah satu pelopor Perlawanan Islam di Palestina.
- Dipenjara pada awal tahun 1988, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan tetap menjadi tahanan di penjara pendudukan sejak tanggal tersebut.
- Menulis novel ini, 'Clove Thorns,' yang memadukan kenangannya dan kisah rakyatnya, meliputi penderitaan dan harapan mereka. Ia menjadikannya kisah setiap orang Palestina dan semua orang Palestina, dalam sebuah karya dramatis dengan kejadian nyata dan sebagian besar karakter fiksi, dengan beberapa berdasarkan orang nyata.
- Novel ini membahas sebagian besar tonggak penting dalam sejarah Palestina sejak kemunduran tahun 1967 hingga tahap awal Intifada Al-Aqsa yang diberkati.
- Novel ini ditulis dalam kegelapan penahanan di penjara-penjara pendudukan di Palestina. Puluhan orang berusaha keras untuk menyalinnya dan berusaha menyembunyikannya dari mata dan tangan-tangan kotor para penyiksa, mengerahkan upaya yang luar biasa untuk melakukannya, bekerja seperti semut-semut untuk membawanya ke cahaya, agar dapat diakses oleh para pembaca dan mungkin untuk digambarkan di layar, menyajikan gambaran sebenarnya dari realitas di Tanah Isra.

Kata Pengantar Penulis

Ini bukanlah kisah pribadi saya, juga bukan kisah individu tertentu, meskipun semua kejadiannya nyata. Setiap kejadian, atau setiap rangkaian kejadian, berkaitan dengan orang Palestina ini atau itu. Satu-satunya fiksi dalam karya ini adalah transformasinya menjadi novel yang berkisar pada karakter tertentu, untuk memenuhi bentuk dan persyaratan karya novelistik. Segala sesuatu yang lain adalah nyata; saya telah mengalaminya, dan sebagian besarnya telah saya dengar dari mulut mereka yang sendiri, keluarga mereka, dan tetangga mereka telah mengalaminya selama beberapa dekade di tanah Palestina yang tercinta.

Aku persembahkan ini kepada mereka yang hatinya melekat pada tanah Isra Mi'raj, dari lautan hingga Teluk, ya, dari lautan hingga lautan.

Yahya Ibrahim Al-Sinwar

Penjara Beersheba, 2004

Chapter

Satu

Musim dingin tahun 1967 sangat berat, menolak untuk pergi dan bersaing dengan musim semi yang mencoba mengintip dengan matahari nya yang cerah dan hangat. Musim dingin melawan balik dengan awan-awan yang berkumpul di langit, lalu hujan turun deras, membanjiri rumah-rumah sederhana di kamp pengungsi Al-Shati di Kota Gaza. Sungai-sungai mengalir melalui lorong-lorong kamp, menyerbu rumah-rumah dan memadati para penghuni di kamar-kamar kecil mereka dengan lantai yang lebih rendah dari permukaan jalan di dekatnya.

Berkali-kali, banjir musim dingin menerjang halaman rumah kecil kami dan kemudian ke dalam rumah tempat keluarga kami tinggal sejak menetap setelah bermigrasi dari kota Faluja di Wilayah Pendudukan pada tahun 1948. Setiap kali, rasa takut mencengkeram saya dan ketiga saudara laki-laki dan perempuan saya, yang semuanya lebih tua dari saya. Ayah dan ibu saya akan bergegas mengangkat kami dari tanah, dan ibu saya akan buru-buru mengangkat tempat tidur sebelum air yang menyerbu membasahinya. Sebagai anak bungsu, saya akan berpegangan pada leher ibu saya di samping adik perempuan saya yang masih bayi, yang biasanya berada dalam pelukannya dalam situasi seperti itu.

Sering kali, saya terbangun di malam hari karena tangan ibu saya menggeser saya ke samping untuk menaruh panci aluminium atau piring tanah liat besar di tempat tidurnya untuk menampung tetesan air yang merembes melalui celah di atap genteng yang menutupi ruangan kecil itu. Sebuah panci di sini, piring tanah liat di sana, dan wadah ketiga di tempat lain. Saya akan mencoba untuk tidur lagi, terkadang berhasil, hanya untuk dibangunkan oleh suara tetesan air yang mengenai air yang terkumpul di wadah itu secara berirama. Ketika wadah itu penuh atau hampir penuh, air akan memercik ke mana-mana dengan setiap tetesnya. Ibu saya kemudian akan bangun untuk mengganti wadah yang penuh dengan yang baru dan pergi ke luar untuk mengosongkannya.

Saya berusia lima tahun, dan pada suatu pagi di musim dingin, ketika matahari musim semi mencoba untuk mendapatkan kembali tempat alaminya dan menghapus jejak serangan malam musim dingin yang gelap di kamp, saudara laki-laki saya yang berusia tujuh tahun, Mohammed, memegang tanganku, dan kami berjalan melalui jalan-jalan kamp menuju pinggirannya di mana kamp tentara Mesir ditempatkan.

Para prajurit Mesir di kamp itu sangat menyayangi kami. Salah satu dari mereka mengenal kami dan memanggil kami dengan nama kami. Setiap kali kami muncul, ia akan berteriak, "Mohammed, Ahmad... kemarilah..." Jadi kami akan menghampirinya dan berdiri di sampingnya, menundukkan kepala untuk menanti apa yang biasanya ia berikan kepada kami. Ia akan merogoh saku celana militernya dan mengeluarkan sepotong permen pistachio untuk kami masing-masing. Kami akan mengambil permen-permen itu dan mulai melahapnya dengan lahap. Prajurit itu akan menepuk bahu kami, membelai kepala kami, dan menyuruh kami pulang. Kemudian kami akan mulai menyeret kaki kami kembali melalui lorong-lorong kamp.

Musim dingin akhirnya berlalu setelah lama bertahan dan parah, dan cuaca mulai menghangat dengan indah. Hujan tidak lagi menyergap kami dengan malapetaka. Saya pikir sudah lama berlalu sejak penantian musim dingin, dan musim dingin tidak akan segera kembali. Namun, saya merasakan suasana cemas dan bingung di sekitar saya. Semua orang di rumah berada dalam kondisi yang jauh lebih buruk daripada malam-malam hujan itu. Saya tidak dapat

memahami apa yang terjadi, tetapi itu tidak normal, bahkan pada malam-malam musim dingin. Ibu saya sedang mengisi semua wadahnya dengan air dan menaruhnya di halaman. Ayah saya meminjam beliung (Torriya) dari tetangga dan mulai menggali lubang besar dan panjang di halaman di depan rumah kami, dengan bantuan dari saudara laki-laki saya Mahmoud, yang berusia dua belas tahun saat itu.

Setelah mereka selesai menyiapkan lubang, ayah saya mulai meletakkan potongan-potongan kayu di atasnya dan kemudian mulai menutupinya dengan lembaran seng yang biasa menutupi sebagian halaman seperti punjung. Saya menyadari ayah saya dalam kebingungan saat ia mulai mencari sesuatu dan kemudian saya melihatnya mulai membongkar pintu dapur untuk menutup lubang itu. Tetapi kemudian saya melihat ibu saya dan Mahmoud turun ke dalam lubang melalui celah yang belum disegel. Saat itulah saya mengerti bahwa pekerjaan telah selesai. Saya memberanikan diri mendekati celah itu dan mengintip ke dalam lubang, menemukan apa yang tampak seperti ruangan gelap di bawah tanah. Saya tidak mengerti apa-apa, tetapi jelas kami mengharapkan sesuatu yang sulit dan tidak biasa, tampaknya jauh lebih keras daripada malam-malam hujan badai itu.

Tidak ada yang memegang tanganku lagi untuk membawaku ke kamp tentara Mesir di dekat sana untuk membeli sedikit permen pistachio. Kakakku berulang kali menolak untuk melakukannya, sebuah perubahan yang signifikan bagiku dan Mohammed, yang tidak dapat kumengerti. Hassan juga tidak tahu rahasia kami. Mungkin dia tahu, tetapi dia bukan bagian dari rahasia itu. Aku tidak tahu mengapa dia tidak bergabung dengan kami kemarin. Namun, sepupuku Ibrahim, yang seusia denganku dan tinggal di rumah sebelah, mengetahui masalah itu.

Ketika Mohammed menolak untuk pergi dan membawaku bersamanya, aku pergi ke rumah pamanku untuk menemui Ibrahim. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan memasuki ruangan tempat pamanku, yang raut wajahnya tidak dapat kuingat lagi, sedang duduk dengan senapan di tangannya, sedang memperbaikinya. Aku berpikir dalam hati bahwa mungkin aku dapat melakukan hal serupa dengan senapan itu. Senapan itu menarik perhatianku, dan aku terus memusatkan perhatian padanya.

Paman memanggilku dan mendudukkanku di sampingnya, sambil meletakkan senapan di tanganku. Ia mulai berbicara kepadaku tentang hal itu dengan cara yang tidak dapat kumengerti, lalu ia menepuk kepalaku dan mengantarku keluar dari ruangan. Aku membawa Ibrahim bersamaku, dan kami meninggalkan rumah, menuju pinggiran kamp untuk pergi ke kamp tentara Mesir di dekatnya.

Ketika kami tiba, semuanya telah berubah. Prajurit yang biasa menunggu dan menyambut kami tidak ada di sana. Situasinya tidak biasa, karena prajurit Mesir biasanya menyambut kami dengan hangat. Mereka berteriak kepada kami untuk pergi dan kembali ke ibu kami, jadi kami berbalik, menyeret kekecewaan kami di belakang kami, karena tidak menerima bagian kami dari permen pistachio. Saya tidak dapat memahami perubahan yang telah terjadi. Keesokan harinya, ibu saya mengambil beberapa perlengkapan tidur dari rumah dan meletakkannya di dalam lubang. Dia memindahkan beberapa kendi air dan beberapa makanan ke sana, membawa kami semua ke dalam lubang dan mendudukkan kami di sana. Kemudian istri paman saya dan anak-anaknya, Hassan dan Ibrahim, bergabung dengan kami. Saya merasa terganggu dengan ruang sempit yang kami tempati tanpa alasan yang dapat saya pahami. Kami telah meninggalkan rumah kami, kamar-kamarnya, halamannya, dan jalan-jalan lingkungan untuk ditempatkan di sini tanpa keinginan kami. Setiap kali saya mencoba pergi atau bergegas

menuju lubang, ibu saya akan menarik saya kembali dan mendudukkan saya di tempat saya. Kadang-kadang, dia akan memberi saya sepotong roti dan beberapa buah zaitun.

Saat matahari mulai terbenam dan cahaya siang memudar, kegelapan mulai menyelimuti lubang tempat kami berlindung, dan ketakutan merayapi hati kami yang masih muda. Kami mulai menangis dan berusaha keluar, tetapi ibu dan paman menghentikan kami. Mereka berteriak, "Anak-anak, di luar sana sedang perang! Tidakkah kalian tahu apa arti perang?" Saat itu, saya tidak tahu arti perang, tetapi saya mengerti bahwa itu adalah sesuatu yang sangat tidak normal, gelap, dan menyesakkan.

Upaya kami untuk pergi dan usaha mereka untuk menghentikan kami terus berlanjut, dan tangisan kami semakin keras, tetapi upaya mereka untuk menenangkan kami sia-sia. Kemudian Mahmoud berkata, "Haruskah aku membawa lampu, ibu, untuk menyalakannya?" ("Yama, haruskah aku menyalakan lampu?") Dia menjawab, "Ya, Mahmoud," tetapi ketika dia bergegas meninggalkan parit, tangan ibuku terulur untuk meraihnya, menghentikannya pergi, sambil berkata, "Jangan keluar, Mahmoud" ("Jangan keluar, Yama").

Ibu saya mendudukkan Mahmoud, lalu keluar untuk kembali sambil membawa lampu minyak tanah. Ia menyalakannya, menerangi ruangan kami, menghadirkan rasa tenang dan tenteram. Karena terlalu mengantuk, seperti saudara dan sepupu saya, saya pun tertidur. Ibu dan istri paman saya berusaha melawan kantuk, tetapi kantuk itu mengalahkan mereka. Keesokan harinya tidak ada yang istimewa; kami menghabiskan hampir sepanjang hari di parit. Tetangga kami, guru Aisha, terus-menerus mendengarkan radio, memastikan untuk tetap dekat dengan lubang parit agar radio dapat menerima sinyal transmisi. Ia memberi tahu ibu dan istri paman saya berita terbaru, menambah suasana depresi dan kesedihan, merenungkan kemampuan ibu dan istri paman saya untuk memenuhi kebutuhan kami. Tangan mereka tampak lebih berat pada kami saat mereka meminta kami diam. Pernyataan berapi-api dari "Ahmed Said," komentator Voice of the Arabs dari Kairo, tentang melemparkan orang-orang Yahudi ke laut dan ancaman terhadap negara Israel, mulai melemah dan memudar. Sebaliknya, impian kami untuk kembali ke tanah air tempat kami diasingkan mulai runtuh seperti istana pasir yang biasa kami bangun saat masih anak-anak di lingkungan itu. Harapan terbesar kami adalah kembali ke daerah asal kami, agar paman saya, yang terdaftar dalam Tentara Pembebasan Palestina, dapat kembali dengan selamat ke keluarganya, dan agar ayah saya, yang telah pergi bersama perlawanan rakyat, dapat kembali dengan selamat kepada kami. Dengan setiap buletin berita baru yang didengarkan oleh Ibu Aisha, kesuraman dan ketegangan meningkat, yang menyebabkan lebih banyak doa dan tangan terangkat ke langit, memohon keselamatan dan kembalinya ayah dan paman saya. Suara ledakan semakin keras, semakin dekat, dan semakin intens. Ibu saya kadang-kadang akan meninggalkan parit selama beberapa menit di dalam rumah dan kemudian kembali dengan sesuatu untuk kami makan, menutupi diri, atau meyakinkan istri paman saya tentang nasib kakek saya, yang bersikeras tinggal di kamarnya di rumah, menolak untuk bergabung dengan kami di parit.

Awalnya, kakek saya berharap untuk segera kembali ke rumah dan ladang kami di Faluja, karena yakin bahwa bahaya akan mengancam orang-orang Yahudi yang akan diinjak-injak oleh tentara Arab. Namun, setelah persamaan pertempuran yang baru menjadi jelas, tidak menguntungkan kami sebagai orang Arab, ia menolak untuk turun ke parit, karena tidak lagi melihat rasa atau nilai dalam hidup. Ia bertanya-tanya berapa lama kami akan terus bersembunyi dan lari dari nasib kami. "Kematian dan kehidupan telah menjadi sama," katanya.

Kegelapan kembali turun, dan kami pun tertidur, sesekali terbangun oleh ledakan yang

semakin keras. Keesokan paginya, ledakan semakin keras. Hari itu, tidak ada yang signifikan terjadi kecuali satu insiden: kerumunan besar orang menyerbu masuk, berteriak, "Mata-mata! Mata-mata!

Jelaslah bahwa orang-orang mengejar mata-mata yang diduga itu, yang memiliki sesuatu seperti kendaraan beroda atau sejenisnya, dan mereka yakin bahwa ia entah bagaimana terhubung dengan orang-orang Yahudi. Ledakan-ledakan itu semakin sering dan semakin kuat, semakin dekat dan jelas mulai menghantam rumah-rumah di sebelah barat. Dengan setiap ledakan baru, teror dan teriakan kami semakin meningkat, meskipun ada upaya untuk menenangkan kami. Sesekali, Aisha akan mendekati lubang parit untuk mendengarkan berita dan memberi tahu ibu dan istri paman saya tentang perkembangan terbaru. Setelah beberapa hari seperti ini, ibu saya tidak bisa lagi keluar rumah seperti yang dilakukannya pada dua hari pertama. Aisha mendengarkan buletin berita, dan ketika mendengar berita itu, ia mulai menangis dan meratap. Ia pingsan, bergumam bahwa orang-orang Yahudi telah menduduki negara itu. Hening sejenak terjadi, dipecahkan oleh jeritan kesakitan adik perempuan saya Mariam atas apa yang terjadi, diikuti oleh tangisan kolektif kami, menggemakan air mata ibu kami.

Suara bom dan ledakan berhenti, dan kami hanya mendengar suara tembakan sesekali. Menjelang malam, suara-suara itu berhenti, dan keheningan menguasai. Di malam hari, suara-suara tetangga semakin keras saat mereka mulai keluar dari parit tempat mereka bersembunyi atau dari rumah tempat mereka tinggal selama ini. Aisha keluar untuk menyelidiki dan segera kembali, sambil berkata, "Perang sudah berakhir... keluarlah..." Ibu dan istri paman saya keluar lebih dulu, lalu memanggil kami untuk bergabung dengan mereka. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, kami menghirup udara segar, meskipun udaranya diwarnai bau mesiu dan debu rumah-rumah yang hancur di dekatnya. Saya berhasil melihat sekeliling sebelum ibu saya menarik saya masuk ke dalam rumah, melihat kehancuran di sekeliling kami, dengan banyak rumah tetangga yang terkena dampak penembakan. Rumah kami baik-baik saja, tidak rusak. Di dalam, kakek saya menyambut kami, memeluk dan mencium kami masing-masing, menggumamkan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan kami dan berdoa agar ayah kami dapat kembali dengan selamat.

Istri paman saya dan anak-anaknya menghabiskan malam itu bersama kami. Ayah dan paman saya tidak kembali malam itu, dan tampaknya akan butuh waktu lama sebelum mereka kembali. Menjelang pagi, kehidupan mulai ramai di gang-gang kamp. Semua orang mencari anak-anak, saudara, dan tetangga mereka untuk memeriksa keadaan dan bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan mereka, dan untuk mengetahui nasib mereka yang rumahnya telah terkena serangan dan hancur atau rusak sebagian.

Ada beberapa kasus kematian di lingkungan tersebut karena sebagian besar orang telah melarikan diri ke pantai, kebun buah-buahan di dekatnya, atau ruang terbuka, atau berlindung di parit yang mereka gali. Pasukan pendudukan menghadapi perlawanan sengit di salah satu daerah dan mundur, tetapi segera setelah itu, sekelompok tank dan jip militer yang melambaikan bendera Mesir muncul. Para pejuang perlawanan, yang berharap mendapat dukungan, muncul dari tempat persembunyian mereka, melepaskan tembakan ke udara untuk merayakan dan berkumpul untuk menyambut mereka. Saat konvoi mendekat, konvoi melepaskan tembakan hebat ke arah pejuang perlawanan, menewaskan banyak orang, dan kemudian mengibarkan bendera Israel alih-alih bendera Mesir pada tank dan kendaraan.

Orang-orang menyerbu sekolah-sekolah di dekatnya, yang dulunya merupakan kamp tentara Mesir sebelum perang, mengais-ngais apa yang tersisa. Sebagian membawa kursi, sebagian

lagi meja, sepertiga membawa sekantong gandum, yang keempat peralatan dapur, dan seterusnya, daripada meninggalkannya untuk tentara pendudukan. Sebagian orang, yang terjebak dalam kekacauan, menjarah toko-toko di dekatnya, mengambil barang-barang dan barang dagangan. Yang lainnya fokus pada senjata dan amunisi yang tertinggal di kamp-kamp. Keadaan kacau ini berlangsung beberapa hari, dengan semua orang asyik dengan urusan dan minat mereka sendiri. Tepat sebelum tengah hari suatu hari, suara-suara dari kejauhan melalui pengeras suara dalam bahasa Arab yang terbata-bata mengumumkan jam malam, memperingatkan bahwa siapa pun yang meninggalkan rumah mereka berisiko mati. Orang-orang mulai tinggal di dalam rumah ketika jip militer dengan pengeras suara diedarkan, mengumumkan hal ini dan kemudian memerintahkan semua pria di atas usia 18 tahun untuk berkumpul di sekolah terdekat, dengan peringatan bahwa siapa pun yang tidak patuh menghadapi risiko kematian.

Ayah dan paman saya belum kembali, dan kakak laki-laki saya, Mahmoud, berusia di bawah 18 tahun. Ketika kakek saya pergi ke sekolah, seorang tentara berteriak kepadanya agar pulang setelah melihat usianya yang sudah tua dan lemah, jadi dia pergi dengan bingung dan gelisah. Segera setelah itu, sekelompok besar tentara pendudukan, bersenjata senapan, mulai menyerbu rumah-rumah satu per satu, mencari orang-orang yang tidak bersekolah. Ketika mereka menemukan beberapa orang, mereka menembak mereka tanpa ragu-ragu.

Para lelaki di lingkungan itu berkumpul di sekolah terdekat, tempat para prajurit mendudukkan mereka di tanah dalam barisan yang rapat, dengan para prajurit mengelilingi mereka, senapan diarahkan ke mereka. Setelah semua lelaki berkumpul, sebuah jip militer dengan bagian belakang tertutup tiba. Seorang lelaki berpakaian sipil, yang jelas merupakan bagian dari pasukan pendudukan karena para prajurit mematuhinya dengan jelas, melangkah keluar. Ia mulai memerintahkan para lelaki itu untuk berdiri satu per satu dan berjalan melewati jip yang baru saja tiba. Ketika para lelaki itu menurut, seorang prajurit memberi isyarat kepada mereka untuk bergerak. Sesekali, klakson (yang disebut "zamour") akan berbunyi ketika seorang lelaki lewat, dan para prajurit akan dengan kasar menangkap dan menyeretnya ke area yang dijaga lebih ketat di belakang sekolah.

Jelaslah bahwa mereka yang menyebabkan terompet berbunyi diidentifikasi sebagai orang berbahaya dan karenanya ditangkap. Proses ini berlanjut hingga orang terakhir lewat. Mereka yang lewat tanpa membunyikan terompet duduk di sisi lain halaman.

Ketika tugas itu selesai, pria berpakaian sipil, yang memperkenalkan dirinya sebagai "Abu Al-Deeb," seorang perwira intelijen Israel yang bertanggung jawab atas wilayah tersebut, menyapa orang-orang yang duduk dengan aksen Arab yang kental tetapi dapat dipahami. Ia berbicara panjang lebar tentang realitas baru setelah kekalahan Arab, mengungkapkan keinginannya untuk ketenangan dan ketertiban. Ia memperingatkan bahwa siapa pun yang mengganggu keamanan akan menghadapi eksekusi atau pemenjaraan, dan ia mengundang siapa pun yang membutuhkan layanan dari Tentara Pertahanan Israel untuk datang ke kantornya. Setelah selesai berbicara, ia memerintahkan orang-orang itu untuk pergi satu per satu, dengan tenang dan tanpa kekacauan. Orang-orang itu mulai meninggalkan sekolah menuju rumah mereka, masing-masing merasa seolah-olah mereka telah lolos dari kematian. Sekitar seratus orang dari lingkungan itu telah dipisahkan oleh para prajurit.

Petugas itu bergerak dengan jip yang ditumpanginya ke halaman tempat orang-orang terpilih berkumpul. Ia memerintahkan mereka untuk berdiri satu per satu dan lewat di depan jip itu lagi. Setiap kali klakson berbunyi, orang yang lewat itu ditangkap lagi dan disuruh berdiri di dekat tembok di dekatnya, menghadap tembok itu, sementara yang lain duduk di tepi

halaman.

Lima belas orang dipilih dari kelompok ini dan berbaris di depan tembok. Perwira itu memerintahkan beberapa prajurit untuk mengarahkan senapan mereka ke arah orang-orang ini. Para prajurit itu berlutut dan menembaki mereka, menyebabkan mereka jatuh kesakitan. Orang-orang yang tersisa, berkeringat deras, tangannya diikat di belakang punggung, dan matanya ditutup. Mereka kemudian dinaikkan ke dalam bus yang menuju ke perbatasan Mesir. Para prajurit yang menyertai mereka memerintahkan mereka untuk menyeberangi perbatasan ke Mesir, sambil memperingatkan bahwa siapa pun yang ragu-ragu atau menoleh ke belakang akan ditembak mati.

Chapter

Dua

Hari demi hari berlalu, dan tidak ada kabar atau kabar dari ayah dan paman saya. Kakek, ibu, dan istri paman saya berusaha sekuat tenaga, bertanya kepada semua orang yang mereka bisa tentang mereka, tetapi tidak ada hasil. Kekhawatiran kami juga dirasakan oleh banyak tetangga, karena banyak dari Tentara Pembebasan Palestina dan perlawanan rakyat yang hilang. Seluruh lingkungan, seperti daerah lain di Tepi Barat dan Gaza, berada dalam keadaan putus asa, frustrasi, dan kacau, dengan orang-orang yang tidak yakin apa yang harus dilakukan.

Setiap pagi, kakek saya akan mengambil tongkatnya dan pergi mencari anak-anaknya, bertanya kepada semua orang yang ditemuinya tentang mereka, sampai ia kelelahan. Ibu dan istri paman saya, yang tidak pernah meninggalkan rumah kami sejak perang berakhir, akan duduk di dekat pintu, dengan cemas menunggu informasi baru, ketakutan dan kecemasan mereka atas nasib suami mereka yang tidak diketahui menguasai mereka. Saudara kandung, sepupu, dan saya memahami situasi dengan baik, tetapi saya terlalu muda untuk memahami sepenuhnya apa yang terjadi di sekitar saya. Ibu dan istri paman saya, yang disibukkan dengan kekhawatiran mereka, kurang memperhatikan kami, meninggalkan kakak perempuan saya, Fatima, untuk menyediakan makanan dan memastikan kebersihan yang diperlukan.

Suatu sore, saat matahari terbenam, waktu bagi kakekku untuk kembali dari pencariannya sehari-hari semakin dekat. Ibu membuka pintu, melihat ke ujung jalan untuk menunggu kedatangannya. Tak lama kemudian, kakek muncul, bersandar berat pada tongkatnya, hampir tidak mampu berjalan sendiri, menyeret kakinya dengan cara yang menunjukkan bahwa berita yang dibawanya sangat membebani dirinya. Ibu berteriak kepada kakak laki-lakiku Mahmoud untuk berlari dan membantunya. Mahmoud bergegas menghampiri dan melihat wajah kakek kami yang dipenuhi air mata. Meskipun Mahmoud berusaha membujuknya untuk berbicara, kakek kami tetap diam sampai mereka mencapai pintu. Bersandar di dinding, kakinya tidak lagi mampu menopangnya, dia mulai pingsan saat melangkah masuk. Ibu dan istri paman bergegas menangkapnya, dengan cemas bertanya kepadanya tentang berita itu. Dia tidak dapat berbicara atau bahkan bergerak. Semua orang di rumah berkumpul di sekelilingnya saat mereka membantunya ke tempat tidurnya, menunggu kata apa pun yang mungkin keluar dari bibirnya.

Ibu saya memberikan kendi tanah liat kepada kakek saya, yang dengan susah payah dipegang dan diangkatnya. Ibu saya membantunya minum beberapa teguk air. Pandangannya lebih terfokus pada istri paman saya, yang menunjukkan bahwa berita yang disampaikannya lebih mengkhawatirkan paman saya daripada ayah saya. Kecemasan istri paman saya meningkat saat ia memohon untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Ketika air mata kakek saya mengalir deras saat ia mencoba menenangkan diri, istri paman saya mengerti apa yang tidak dapat ia katakan dan berteriak, menanyakan apakah Mahmoud telah meninggal. Kakek saya mengangguk mengiyakan, menyebabkan ratapan dan jeritannya semakin keras saat ia mulai mencabuti rambutnya. Ibu saya juga mulai menangis, tetapi mencoba menghiburnya saat ia mengulangi, "Mahmoud telah meninggal." Anak-anak, termasuk sepupu dan saudara kandung saya, menangis sementara saya berdiri mematung, tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi. Suara ketukan di pintu memecah keheningan yang berat. Mahmoud pergi untuk melihat siapa orang itu dan menemukan sekelompok tetangga yang telah mendengar tangisan itu dan ikut berduka. Ruangan itu dipenuhi orang-orang, tangisan dan ratapan mereka

bergema di sekeliling.

Hari demi hari berlalu, tidak ada berita tentang nasib ayah saya. Terakhir kali ada yang melihatnya, dia masih hidup ketika orang-orang Yahudi menduduki kota itu, mundur ke selatan bersama sekelompok pejuang perlawanan rakyat. Setelah berkabung atas kematian paman saya, kakek saya melanjutkan pencariannya untuk berita tentang nasib ayah saya. Seiring berjalannya waktu, dia menyadari bahwa yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu, kehilangan harapan untuk menerima informasi baru. Berita itu, jika ada, akan datang dengan sendirinya. Hidup harus terus berjalan, dan setiap orang harus beradaptasi dengan kenyataan baru. Sekolah dibuka kembali, dan saudara kandung, sepupu, dan saya kembali ke sekolah. Ibu dan istri paman saya akan menyiapkan kami di pagi hari. Saya tinggal di rumah bersama adik perempuan dan sepupu saya Ibrahim. Pada siang hari, kakek saya akan meninggalkan rumah dan terkadang kembali dengan beberapa sayuran, seperti tomat, seikat bayam, beberapa kentang, atau terong, yang akan dimasak oleh ibu atau istri paman saya untuk kami saat pulang sekolah.

Setiap pagi, ibu atau istri paman saya akan membawa kendi air dari tanah liat dan pemanas air dari besi untuk dijajarkan dalam antrean barang-barang serupa di depan keran air yang dipasang oleh badan bantuan di alun-alun lingkungan. Air mengalir selama dua atau tiga jam sehari, dan mereka yang mendapat giliran mengisi wadah mereka; mereka yang tidak harus menunggu sampai hari berikutnya atau meminjam air dari tetangga. Sering kali, salah satu tetangga yang lupa bangun pagi untuk meletakkan wadahnya di depan antrean akan mencoba mencuri tempat di depan orang lain, yang berujung pada pertengkaran dan perkelahian fisik, terkadang bahkan mengakibatkan kendi tanah liat pecah. Di dekat keran, tanah ditutupi lapisan tanah liat pecah. Ketika saudara laki-laki saya dan anak-anak tetangga pulang sekolah, mereka akan memainkan permainan yang disebut "Tujuh Potongan" menggunakan pecahan tembikar dari area keran. Mereka akan menyiapkan tujuh potongan melingkar dengan berbagai ukuran, menempatkan yang terbesar di bagian bawah dan yang terkecil di bagian atas. Dengan menggunakan bola kain yang terbuat dari kaus kaki bekas yang diperoleh dari distribusi pakaian dua tahunan dari badan bantuan, anak-anak dibagi menjadi dua tim. Satu pemain akan mencoba menjatuhkan tumpukan tembikar dari jarak jauh. Jika berhasil, anggota tim akan berlari sementara pemain dari tim lawan, yang berdiri di dekat tumpukan, mencoba memukul mereka dengan bola. Jika gagal, mereka akan menunggu anggota tim mereka mengambil bola, sementara lawan mencoba menumpuk kembali tembikar. Jika berhasil, mereka terus bermain; jika gagal, mereka melarikan diri untuk menghindari terkena bola saat kembali ke area permainan.

Sementara itu, anak-anak perempuan memainkan permainan yang disebut "Hojala," menggunakan sepotong ubin atau batu yang halus dan menggambar tiga kotak berurutan di tanah, masing-masing berukuran panjang dan lebar sekitar satu meter, dengan sebuah lingkaran di bagian atas kotak ketiga.

Setiap pagi, ibu atau istri paman saya akan mengambil kendi air dari tanah liat dan pemanas air dari besi untuk bergabung dalam antrean di depan keran air yang dipasang oleh badan bantuan di alun-alun lingkungan. Air mengalir selama beberapa jam setiap hari, dan mereka yang mendapat giliran mengisi wadah mereka. Jika seseorang tidak mendapat giliran, mereka harus menunggu sampai hari berikutnya atau meminjam air dari tetangga. Sering kali, tetangga yang tidak bangun pagi untuk mendapatkan tempat dalam antrean akan mencoba menyelundupkan wadahnya ke depan, yang menyebabkan pertengkaran dan perkelahian fisik, terkadang bahkan mengakibatkan kendi tanah liat pecah. Di dekat keran, tanah dipenuhi

pecahan tembikar. Ketika saudara laki-laki saya dan anak-anak tetangga kembali dari sekolah, mereka memainkan permainan yang disebut "Tujuh Potongan" dengan potongan-potongan tembikar dari area keran. Mereka membuat tujuh potongan melingkar dengan berbagai ukuran, menumpuknya dan mencoba menjatuhkannya dengan bola kain. Jika berhasil, mereka akan berlari sementara yang lain mencoba memukul mereka dengan bola.

Anak-anak perempuan memainkan permainan yang disebut "Hojala," di mana mereka melempar batu halus ke dalam kotak dan melompat ke dalamnya dengan satu kaki, menggerakkan batu tersebut melalui kotak-kotak berikutnya dan lingkaran yang digambar di tanah. Jika mereka menginjak garis atau jatuh, giliran mereka berakhir.

Kadang-kadang, anak laki-laki bermain "Arab dan Yahudi," dengan membagi diri menjadi dua tim dan berpura-pura saling menembak dengan tongkat kayu. Perselisihan sering muncul mengenai siapa yang "menembak" terlebih dahulu, tetapi biasanya, anak laki-laki yang lebih kuat menentukan anggota tim dan memastikan kemenangan tim "Arab". Sekali sebulan, kakek saya pergi ke pusat bantuan untuk mengumpulkan perbekalan bagi keluarga kami dan keluarga paman saya. Ia kembali pada sore hari, diikuti oleh kereta yang ditarik oleh seekor keledai, berisi tepung, minyak goreng, dan kantong-kantong kecil kacang-kacangan. Anak-anak tetangga akan dengan gembira naik ke kereta sampai pengemudi mengusir mereka.

Ibu saya kadang-kadang membawa adik perempuan saya yang masih bayi, Mariam, ke klinik lembaga bantuan di pinggir kamp untuk pemeriksaan dan penimbangan di bagian perawatan anak dan ibu. Banyak perempuan berkumpul di sana bersama anak-anak mereka untuk diperiksa, duduk di bangku kayu panjang atau di lantai, sambil mengobrol.

Setiap wanita di klinik akan berbagi masalah dan keluhan mereka dengan orang lain, menemukan pelipur lara dalam menyadari bahwa masalah mereka tidak kalah penting dari masalah yang dihadapinya. Saya sering menemani ibu saya dalam kunjungan ke klinik ini. Di luar, pedagang kaki lima akan menjual permen untuk mencari nafkah. Saya akan menarik-narik gaun ibu saya, memohon agar dia membelikan saya sepotong "namoura." Meskipun kami mengalami kendala keuangan karena ayah saya tidak ada dan kakek saya tidak mampu bekerja, situasi keuangan kami relatif stabil dibandingkan dengan tetangga lainnya. Kadang-kadang saya melihat ibu saya membawa sejumlah uang, meskipun saya tidak tahu sumber pastinya. Saya ingat melihat gelang emas di pergelangan tangannya sebelum perang, tetapi tidak pernah melihatnya lagi setelah itu. Paman saya Saleh, yang memiliki pabrik tekstil dengan beberapa mesin yang dibawanya dari Mesir sebelum pendudukan, akan mengunjungi kami sesekali. Dia akan memberi ibu saya sejumlah uang dan membagikan koin kepada kami dan sepupu-sepupu saya, sehingga kami dapat membeli permen dari toko "Abu Jaber" di dekatnya. Pabriknya terus beroperasi setelah pendudukan, memproduksi kain yang dijual di sektor tersebut dan kemudian di wilayah selatan Tepi Barat. Dukungan finansialnya sangat penting bagi keluarga kami.

Ibu saya mencoba menolak uangnya, tetapi dia bersikeras, sambil berkata bahwa jika dia tidak membantu, siapa lagi yang akan membantu? Ibu saya akhirnya menerimanya, air mata mengalir di wajahnya saat dia dengan lembut menegurnya karena menangis setiap kali.

Istri dan anak-anak paman saya tinggal bersama kami, berbagi makanan dan air. Kakek saya meminta saudara laki-laki saya Mahmoud dan sepupu Hassan untuk merobohkan sebagian tembok yang memisahkan rumah kami dari rumah paman saya, menjadikannya satu ruang bersama yang besar sambil tetap menjaga privasi. Keluarga istri paman saya, meskipun dalam

situasi yang sulit, mendesaknya untuk menikah lagi, dengan alasan bahwa karena suaminya telah meninggal, tidak ada alasan baginya untuk tetap melajang. Dia menolak, karena khawatir akan masa depan anak-anaknya, tetapi mereka mencoba meyakinkannya bahwa ayah mertuanya dan keluarga kami akan merawat mereka. Mereka berpendapat bahwa dia masih muda dengan masa depan yang cerah dan tidak boleh melewatkan kesempatan untuk menikah lagi.

Seiring berjalannya waktu dan tahun, hari-hari dan bulan-bulan kami terus berjalan. Dalam salah satu kunjungannya, paman saya mencoba memberi ibu saya sejumlah uang, tetapi ibu saya dengan tegas menolaknya. Meskipun sudah berusaha, ia tidak dapat membujuknya. Akhirnya, ia berhasil meyakinkan ibu saya dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin mempekerjakan pekerja baru untuk membersihkan dan mengatur tugas-tugas di pabriknya. Sebaliknya, ia ingin mempekerjakan Mahmoud dan Hassan, yang kini sudah muda, untuk bekerja di pabrik setelah pulang sekolah. Ia menyarankan agar uang ini merupakan uang muka dari gaji bulanan mereka. Ibu saya setuju dengan syarat mereka mulai bekerja keesokan harinya. Mahmoud dan Hassan mulai memikul tanggung jawab untuk menafkahi keluarga. Mereka akan pulang sekolah pada siang hari, menitipkan tas sekolah, makan siang bersama kami semua, lalu berangkat ke pabrik. Ibu saya akan memberi mereka ceramah panjang tentang cara berperilaku, bekerja dengan tekun, dan menjaga kebersihan tempat itu. Ia akan mengantar mereka pulang dan menyambut mereka kembali di malam hari seperti pahlawan yang menang. Paman saya terus memberikan uang kepada ibu saya dengan jumlah yang sama seperti sebelumnya, seolah-olah uang itu adalah upah atas kerja Mahmoud dan Hassan di pabriknya, yang tidak banyak mereka lakukan.

Saya sering terbangun di waktu subuh karena mendengar kakek saya memanjatkan doa-doa seperti biasa saat berwudhu. Saya senang mendengarkan doa-doanya yang merdu dan bacaan Al-Fatihah serta ayat-ayat Al-Quran lainnya saat shalat Subuh. Lama-kelamaan, saya hampir hafal doa-doanya.

Kakek tidak dapat melaksanakan salat Subuh di masjid karena jam malam masih berlaku saat itu. Siapa pun yang tertangkap di luar berisiko ditembak oleh patroli pendudukan yang berkeliaran atau mengintai di sekitar kamp. Jam malam diberlakukan setiap hari dari pukul 7 malam hingga pukul 5 pagi. Kakek saya biasanya melaksanakan salat lainnya di masjid kecuali ada hal-hal yang mendesak, seperti mengambil perlengkapan atau pada hari-hari ketika jam malam diperpanjang.

Masjid di kamp kami menyerupai sebuah ruangan besar dengan atap seng, beberapa jendela, dan sebuah menara kecil dengan anak tangga batu yang mengarah ke sana, tempat muazin mengumandangkan adzan. Di pintu masuk masjid, ada satu kamar kecil dan beberapa kendi tanah liat untuk berwudhu dan minum. Lantai masjid ditutupi dengan tikar tua dan hampir usang, dan di bagian depan, ada mimbar kayu kecil dengan beberapa anak tangga.

Kakek saya sering mengajak saya ke masjid sebelum salat zuhur. Meskipun langkahnya lambat dan usianya sudah lanjut, lebih dari 70 tahun, saya harus berlari untuk mengimbanginya. Kami akan salat bersama sebelum azan, dan saya akan menirukan tindakannya sebaik mungkin. Sheikh Hamed akan memeriksa arlojinya sebelum naik ke menara untuk azan, suaranya bergema indah, yang menurut saya menyenangkan.

Setelah Syekh Hamed selesai bersabda, kami akan melaksanakan salat sunah. Hanya beberapa orang tua dari kamp yang akan bergabung dengan kami untuk salat Dhuhur, hanya saya dan satu atau dua anak lainnya yang dibawa oleh kakek-nenek mereka. Tampaknya kakek dan ibu

saya telah pasrah dengan nasib ayah saya yang tidak diketahui, semakin jarang menyebutnya dan menyadari bahwa mereka tidak punya pilihan selain menunggu.

Satu-satunya perubahan signifikan di rumah kami adalah bahwa istri paman saya dipaksa oleh keluarganya untuk menikah lagi, yang tidak mudah. Dia akan menghabiskan malam dengan suami barunya, dan ibu saya dengan patuh merawat mereka seperti yang dia lakukan untuk semua orang di keluarga kami. Meskipun ini tidak dapat menggantikan kehilangan seorang ayah dan ibu, itu memberikan sedikit kelegaan. Hari-hari terus berlalu, dengan kakek saya melakukan wudhu dan salat pagi, dan ibu saya membangunkan saudara kandung, sepupu, dan saya untuk pergi ke sekolah.

Kakekku akan pergi ke pasar, dan ibuku akan mulai membereskan rumah. Aku akan duduk di samping adik perempuanku yang masih bayi, Mariam, karena khawatir dia akan bangun dan menangis sementara ibuku sibuk. Kakekku akan pulang sendiri, dan kemudian saudara-saudara dan sepupu-sepupuku akan pulang dari sekolah. Ibu akan menyiapkan makan siang untuk kami, yang akan kami makan bersama.

Kemudian, ibu saya akan mulai menasihati saudara-saudara lelaki saya, Mahmoud dan Hassan, sebelum berpamitan di depan pintu saat mereka berangkat bekerja di pabrik milik paman saya. Sementara itu, kami akan keluar untuk bermain 'Arabs and Jews' atau 'Seven Tiles', dan anak-anak perempuan akan bermain 'Hojala' hingga malam menjelang, dan Mahmoud serta Hassan akan kembali dari pabrik. Kehidupan terus berjalan seperti biasa tanpa banyak perubahan.

Suatu malam, Mahmoud dan Hassan tidak kembali dari pabrik seperti biasanya. Mereka terlambat dan datang bersama paman saya, Saleh. Seperti biasa, kami berkumpul di sekelilingnya; ia menyapa kami masing-masing dengan hangat dan membagikan beberapa koin. Kemudian ia mulai berbicara kepada ibu saya tentang bibi saya, Fathiya. Ia telah menerima lamaran pernikahan dari sekelompok pedagang kain dari sebuah kota kecil di distrik Hebron, Tepi Barat, yang dikenal oleh paman saya. Ibu saya mengatakan bahwa keputusan itu ada padanya, dan selama Fathiya dan ia merasa senang dengan pengaturan itu, maka keputusan itu direstui. Ibu saya kemudian menitipkan kami kepada paman saya, yang menanyakan tentang sekolah kami dan hal-hal lainnya.

Setelah beberapa saat, ibu saya kembali dengan membawa sepoci teh, yang kami minum bersama paman saya sebelum ia pergi. Ibu saya mencoba membujuknya untuk menginap, tetapi ia menolak, dengan mengatakan bahwa ia harus berada di rumah bersama putri-putrinya. Ibu saya berdoa untuk kesejahteraannya saat ia pergi, dan berjanji untuk memberi tahu kelompok tersebut tentang penerimaan tersebut dan memberi tahu kami ketika mereka berencana untuk berkunjung untuk lamaran.

Keesokan paginya, setelah kakek saya selesai berdoa, kami mendengar pengumuman dari mobil jip militer yang mengumumkan jam malam hingga pemberitahuan lebih lanjut, memperingatkan bahwa siapa pun yang melanggarnya akan dihukum mati. Ibu saya memberi tahu kami bahwa tidak akan ada sekolah hari itu dan melarang kami meninggalkan rumah. Kami tinggal di dalam rumah sepanjang hari, dan ibu saya akan memarahi siapa pun yang mendekati pintu, mengancam akan menghukum mereka jika mereka mencoba membukanya.

Kami mendengar pengumuman itu berulang kali: "Jam malam berlaku." Saudara dan sepupu saya harus bermain di dalam rumah, dan pada hari itu, ibu saya menyiapkan 'bissara' untuk makan siang, hidangan yang terbuat dari kacang tumbuk dan marshmallow kering. Saudara kandung, sepupu, dan saya duduk belajar di buku-buku sekolah kami sementara saya melihat, membolak-balik buku mereka. Di malam hari, kami mendengar pengeras suara lagi,

mengulangi jam malam dan memperingatkan bahwa siapa pun yang tidak patuh akan membahayakan diri mereka sendiri.

Keesokan paginya, tak lama setelah kakek saya berdoa dan memohon, pengeras suara mengumumkan berakhirnya jam malam mulai pukul 5 pagi. Ibu saya membangunkan semua orang dan mempersiapkan mereka untuk sekolah, dan segala sesuatunya berjalan seperti biasa.

Informasi baru hari itu menjadi alasan di balik jam malam hari sebelumnya. Seseorang telah melemparkan granat tangan ke patroli pasukan pendudukan. Ledakan itu melukai para prajurit di dalam jip, yang kemudian mulai menembaki orang-orang secara acak, yang mengakibatkan banyak orang terluka.

Chapter

Tiga

Pada hari Jumat, ibu saya mendandani kami dengan pakaian terbaik yang kami miliki, yang telah ia jahit ulang dari barang-barang yang kami terima dalam paket bantuan [UNRWA], sebagai persiapan untuk mengunjungi rumah paman saya untuk memberi selamat kepada bibi saya Fathiya atas pertunangannya yang akan datang. Kami, tujuh orang dari kami, menemaninya dalam perjalanan panjang melewati batas-batas kamp, melewati jalan-jalan utama yang dipatroli oleh jip militer dan sipil yang membawa tentara yang mengacungkan senjata mereka ke arah orang-orang yang lewat. Perjalanan itu panjang, tetapi akhirnya, kami sampai di rumah Paman Saleh, yang jauh lebih baik daripada rumah kami – tidak beratap genteng seperti rumah kami, tetapi dengan beton, dan lantainya ubin dan dialiri listrik.

Mahmoud, saudaraku, mengetuk pintu, dan itudibuka oleh sepupu saya 'Warda,' yang langsung mengenali kami dan menyambut kami dengan hangat. Di dalam, Paman Saleh, Bibi Fathiya, istrinya, dan putri mereka yang lain 'Suad' menyambut kami di lorong.

Bibi Fathiya menyapa dan mencium kami masing-masing. Ibu dan saudara-saudaraku mengucapkan selamat atas pertunangannya. Sementara orang-orang dewasa berbincang, kami bermain dan berlarian. Sebelum malam, kami pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian, setelah Mahmoud dan Hassan pulang kerja, mereka memberi tahu ibuku bahwa Paman Saleh telah memberi tahu mereka bahwa rombongan itu akan datang untuk penandatanganan kontrak pernikahan Bibi Fathiya pada hari Jumat berikutnya.

Sekali lagi, ibu saya mempersiapkan kami seperti yang dilakukannya pada hari Jumat sebelumnya. Sore harinya, kami pergi ke rumah Paman Saleh. Tiga mobil datang, membawa pria dan wanita. Para tamu memasuki rumah, dan semua orang berbisik-bisik tentang seorang pria muda berkulit putih dengan kumis tipis, sang pengantin pria. Para pria duduk di ruang tamu dengan seorang syekh bersorban merah di tengah, sementara para wanita berkumpul di ruangan lain. Kami anak-anak terlalu sibuk bermain, berlarian di sekitar kamar dan di luar, berkeliaran di sekitar mobil. Para pria sibuk dengan syekh yang menyelesaikan kontrak pernikahan, dan para wanita sibuk dengan pengantin wanita, Bibi Fathiya. Tak terlupakan, kami makan banyak baklava hari itu, titik di mana ibu saya khawatir kami akan sakit. Mereka setuju untuk membawa pergi pengantin wanita.

Sekitar sebulan kemudian, dalam kegelapan malam yang pekat, keheningan dan kesunyian menyelimuti rumah-rumah miskin di kamp tersebut. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah gonggongan anjing dari kejauhan atau suara mengeong kucing yang mencari anak kucingnya, yang mungkin telah dipelihara oleh seorang anak laki-laki di rumah mereka, dengan harapan kucing itu akan menangkap tikus-tikus yang mengganggu kedamaian keluarga tersebut. Meskipun jam malam berlaku dan ada potensi bahaya, Abu Hatem bergerak diam-diam melalui gang-gang sempit yang saling terkait di kamp tersebut dengan kelincahan dan ketenangan seekor kucing. Di setiap sudut baru, ia berhenti, dengan hati-hati mencari musuh yang mengintai atau bergerak. Setelah yakin akan keamanan daerah tersebut, ia melanjutkan perjalanannya yang mulus.

Abu Hatem, seorang pria jangkung dan tegap, menutupi kepalanya dengan keffiyeh,

melilitkannya di wajahnya sehingga hanya matanya yang terlihat. Ia pernah menjadi sersan di Tentara Pembebasan Palestina selama pemerintahan Mesir di Jalur Gaza dan telah bertempur dengan gagah berani dalam perang tahun 1967. Namun, apa yang dapat ia dan beberapa orang pemberani lakukan dalam pertempuran yang kalah telak? Abu Hatem tahu jalan di sekitar jalan-jalan kamp. Ia berhenti sebentar untuk memeriksa sekelilingnya, lalu menuju ke jendela sebuah rumah, mengetuk bingkai jendela dengan lembut - tiga ketukan, lalu satu, diikuti oleh dua ketukan. Ini memang nyata.

Abu Yusuf, yang berdiri di dekat jendela, berbisik pelan, "Siapa di sana?" Suara Abu Hatem berbisik balik, "Itu Abu Hatem." Abu Yusuf bergumam tak percaya, "Itu tidak mungkin (mish ma'qool)." Namun, jawabannya datang, "Itu benar, Abu Yusuf, itu benar." "Aku akan membukakan pintu untukmu," gumam Abu Yusuf. Abu Hatem menyelinap masuk saat Abu Yusuf menutup pintu. Mereka berpelukan hangat, sementara Abu Yusuf bergumam, "Sungguh tidak masuk akal. Syukurlah kau selamat, Abu Hatem."

Umm Yusuf yang sudah bangun dan menutupi kepalanya, keluar dari kamar. Ia pun mendekat sambil membisikkan rasa terima kasihnya atas keselamatan Abu Hatem, "Terima kasih, Umm Yusuf."Ya Tuhan, kau selamat, Abu Hatem. Silakan masuk." Abu Yusuf dan Abu Hatem memasuki ruangan, dan saat Umm Yusuf mulai menuju dapur, Abu Hatem berkata, "Jangan menyiapkan makanan, teh, atau menyalakan kompor." Umm Yusuf menoleh dengan terkejut, bertanya, "Ada apa, Abu Hatem? Kau datang ke rumah orang miskin?!" Abu Hatem tersenyum dan berbisik, "Semoga Tuhan memberkatimu." dan kemurahan hati Anda, tetapi saya tidak lapar, dan saya tidak ingin suara kompor terdengar (semoga Anda diberkati dan kebaikan hati Anda).

Umm Yusuf berbalik dan berbisik, “Baiklah, aku akan membawa roti dan zaitun.” Abu Hatem tersenyum dan berbisik kembali, “Baiklah, aku tahu kau tidak akan membiarkanku pergi.tanpa makan apa pun. Tidak apa-apa, Umm Yusuf." Abu Yusuf terus tersenyum saat Abu Hatem mulai berbisik satu sama lain. Abu Yusuf bertanya, "Ke mana saja kamu? Kupikir kamu mati syahid atau pergi ke Mesir." Abu Hatem menjelaskan bahwa dia terluka dalam bentrokan di dekat kamp pusat dan berhasil merangkak ke sebuah kendaraan tempat sebuah keluarga Badui menemukannya. Mereka mengobati lukanya, memberinya makan, dan menyembunyikannya sampai dia pulih.

Umm Yusuf memasuki ruangan, berbisik menyapa, yang dibalas oleh mereka. Ia meletakkan piring jerami berisi beberapa potong roti dan sepiring buah zaitun, di samping kendi air dari tanah liat, lalu meninggalkan ruangan untuk duduk di kamar anak-anak di dekat lampu minyak tanah. Lampu itu menerangi ruangan beratap genteng yang kecil itu sementara Abu Hatem dan Abu Yusuf melanjutkan percakapan mereka yang hening, masing-masing mendekatkan mulut ke telinga yang lain dan kemudian bertukar posisi. Abu Yusuf bertanya, "Apakah ada pemuda yang masih hidup?" Abu Hatem menjawab, "Ya, banyak yang masih hidup. Saya pribadi melihat Abu Maher di Khan Yunis, Abu Saqr di Rafah, dan Abu Jihad di kamp pusat. Kami sepakat untuk melanjutkan perlawanan lagi."

Abu Yusuf mencondongkan tubuhnya dan bertanya tentang Al-Mukhtar. Abu Hatem berbisikkembali bahwa ia mendengar Al-Mukhtar masih hidup, berpindah-pindah di sekitar kebun buah di sebelah timur Shuja'iyya dan Zeitoun. Ia berusaha mencarinya dan mungkin berhasil dalam beberapa hari. "Yang penting," kata Abu Hatem, "adalah kita harus mulai

mengorganisasikan usaha kita sehingga perlawanan dapat dimulai secara serentak di semua wilayah Jalur Gaza. Negara ini baik-baik saja, Abu Yusuf. Para pemuda sudah siap dan menunggu; mereka hanya butuh seseorang untuk mengatur segalanya dan menyalakan api. Kita semua harus bertemu dan merencanakan tindakan kita. Jumat pagi berikutnya, 'Saleh Al-Mahmoud' akan menikahkan saudara perempuannya. Pengantin pria akan membawanya ke Hebron, meninggalkan rumah mereka kosong di malam hari. Saya telah mengatur dengan Saleh untuk meninggalkan kunci di bawah pintu. Sekelompok pemuda akan berkumpul di sana untuk merencanakan tindakan kita, dan Insya Allah, kita akan mulai bekerja sesegera mungkin. Kau tahu rumah Saleh. Kita akan bertemu di sana Jumat depan setelah salat Isya. Siapa pun yang terlambat harus mengetuk jendela dengan keran yang sama."

Saat itu Abu Hatem telah memakan beberapa suap roti, masing-masing berisi buah zaitun, sambil terus-menerus mengisap bijinya, yang menunjukkan rasa cintanya kepada pemilik rumah dan kerinduannya kepada makanan Umm Yusuf.

Pada Jumat pagi, kami mengenakan pakaian terbaik kami dan berangkat ke rumah Paman Saleh. Meskipun kami tiba lebih awal, kami mendapati rumahnya ramai dengan orang-orang dan persiapan untuk pernikahan. Kami, anak-anak, sibuk bermain, sementara saudara perempuan saya dan gadis-gadis lainnya sibuk menabuh gendang, bernyanyi, dan menari. Mahmoud dan Hassan menyibukkan diri dengan menata kursi dan menyiramkan air ke halaman untuk mengurangi debu. Ibu saya, bersama istri Paman Saleh dan wanita-wanita lainnya, sibuk mempersiapkan pengantin wanita dan menata koper berisi pakaiannya. Paman Saleh sibuk berlarian, mencoba menyelesaikan seribu tugas sekaligus.

Tak lama kemudian, beberapa mobil dan bus yang membawa keluarga mempelai pria tiba. Kendaraan-kendaraan itu berhenti, dan keluarlah mempelai pria bibi saya Fathiya, Abdul-Fattah. Suara genderang dan nyanyian yang terkenal, tetapi dalam dialek Tepi Barat, dimulai saat mereka mendekati rumah itu. Paman Saleh dan sekelompok pria keluar untuk menyambut mereka, dengan para pria menyapa para pria dan para wanita menyapa para wanita dengan hangat. Para wanita memasuki ruang tamu, sementara para pria duduk di halaman. Baklava disajikan di atas piring, dengan Mahmoud sebagai penyalur yang paling aktif. Minuman merah ditawarkan kepada para tamu, dan suara genderang dan nyanyian para wanita bergema di seluruh ruangan. Ini berlangsung sekitar satu jam, dengan Paman Saleh terus-menerus berbicara dengan mempelai pria dan ayahnya.

Kemudian, Paman Saleh masuk ke dalam untuk bersiap-siap. Pengantin pria dan ayahnya berdiri di pintu, dan saat genderang dan nyanyian berlanjut, Paman Saleh muncul kembali, memegang lengan Bibi Fathiya. Dia mengenakan jas putih dan kerudung, tampak lebih cantik dari sebelumnya. Mereka perlahan berjalan ke pintu, di mana pengantin pria memegang lengannya, di tengah sorak-sorai para wanita. Pasangan itu berjalan menuju salah satu mobil yang dihias, diikuti oleh semua orang. Ibu saya tetap dekat dengan Paman Saleh dan istrinya. Pasangan itu masuk ke dalam mobil, dan kami semua, termasuk para wanita, menaiki mobil dan bus. Ibu saya, mencari Mahmoud, berteriak agar dia kembali ke rumah bersama saudara-saudaranya dan tinggal bersama kakek kami. Dia akan membawa saudara-saudaranya bersamanya dan kembali keesokan harinya. Semuanya sudah siap di rumah, dan dia memerintahkan Mahmoud untuk menjaga kakek dan sepupu kami, mengunci pintu sebelum jam malam, dan tidak membukanya sampai matahari terbit. Mahmoud mengangguk, mengerti

maksudnya peran, seperti biasa. Fatima menggendong bayi Mariam. Ibu saya, istri Paman Saleh, saudara perempuan saya, dan anak-anak perempuannya masuk ke dalam salah satu mobil. Mahmoud kemudian mengumpulkan kami di dekat kakek kami, yang berdiri bersandar pada tongkatnya.

Setelah semua orang naik mobil dan Paman Saleh serta ayah mempelai pria telah membereskan barang-barang, Paman Saleh minta diri untuk kembali dan mengunci rumah, sambil meminta mereka menunggu sebentar. Ia bergegas kembali ke rumah, mengambil tas dari dapur, menaruhnya di kamar tamu, lalu mengunci pintu depan. Ia menjatuhkan sesuatu dari tangannya, membungkuk untuk mengambilnya, dan diam-diam menaruh kunci rumah di bawah pintu sebelum bergabung dengan semua orang di dalam mobil dan melaju pergi. Suara genderang dan nyanyian terus berlanjut hingga menghilang di kejauhan, dan kami kembali ke rumah bersama kakek kami.

Kami tiba tepat sebelum matahari terbenam, kelelahan setelah seharian bermain, makan, dan bersenang-senang. Mahmoud mengunci pintu dengan rapat, dan kami pun tertidur lelap. Malam menyelimuti Gaza dalam tirai gelapnya, dan jalanan sunyi kecuali sesekali anjing menggonggong atau kucing mengeong, mencari anak kucingnya yang direnggut oleh seorang anak untuk dibesarkan di rumah, berharap anak kucing itu akan tumbuh dan menangkap tikus-tikus yang mengganggu keluarga itu. Meskipun ada jam malam dan bahaya yang ditimbulkan oleh pasukan pendudukan yang berpatroli, Abu Hatem dengan cekatan menavigasi melalui gang-gang sempit dan berbelit-belit di kamp itu. Dia adalah pria jangkung dan lincah, dengan sebagian besar wajahnya ditutupi oleh keffiyeh, yang hanya memperlihatkan matanya. Seorang sersan di Tentara Pembebasan Palestina selama pemerintahan Mesir di Jalur Gaza, dia telah bertempur dengan gagah berani dalam perang '67.

Jumat itu, Abu Hatem dan enam orang lainnya diam-diam memasuki rumah Paman Saleh, mengambil kunci yang disembunyikan di bawah ambang pintu. Mereka tidak menyalakan lampu sampai semua orang masuk dan tirai serta selimut dipasang di jendela untuk mencegah cahaya masuk. Di dalam, mereka menemukan tas berisi makanan dan permen yang ditinggalkan Paman Saleh, dan Abu Hatem bergumam penuh penghargaan tentang kemurahan hati Saleh. Mereka duduk dalam lingkaran yang rapat, berbisik-bisik selama berjam-jam hingga larut malam, bergantian berjaga. Saat fajar menyingsing, mereka meninggalkan rumah satu per satu, dengan Abu Hatem sebagai yang terakhir. Ia mengunci pintu, meletakkan kunci kembali di bawah ambang pintu, dan mereka berangkat sambil membaca, "Dan Kami telah menempatkan di hadapan mereka penghalang dan di belakang mereka penghalang dan menutupi mereka, sehingga mereka tidak melihat."

Saya terbangun karena suara kakek saya sedang salat Subuh. Mahmoud bangun pagi-pagi untuk berperan sebagai kedua orang tua, membangunkan saudara-saudaranya Hassan dan Mohammed, serta sepupu-sepupu kami Hassan dan Ibrahim. Ia menyiapkan sarapan untuk mereka sebelum mereka semua berangkat ke sekolah, meninggalkan saya dan kakek saya sendirian di rumah.

Pada hari itu kakekku tidak pergi ke pasar, dan dia mengambil aku keluar untuk duduk di bawah hangatnya sinar matahari saat langit sedang tinggi. Setelah beberapa saat, ia mulai bercerita tentang masa mudanya dan negara yang hilang. Kemudian ia mengeluarkan kantong kecilnya, memberiku koin, dan berkata, “Belilah sesuatu untukmu sendiri dan cepatlah kembali.” Aku

bergegas ke toko Abu Khalil, membeli beberapa permen asam manis, dan kembali ke kakekku, memasukkan satu ke dalam mulutku. Ia bertanya apa yang telah kubeli, jadi aku menunjukkan padanya dan menawarkan satu. Ia tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Tidak, ini untukmu, sayangku.” Aku duduk di sebelahnya, menikmati matahari dan menghisap permen-permen itu.

Menjelang siang, kakekku berdiri, bersandar pada tongkatnya, dan berkata, “Ayo, Ahmed, kita ke masjid untuk salat Dhuhur.” Ia memegang tanganku, dan kami berangkat. Di masjid, kakekku berwudhu, dan aku menirunya sambil menatapku sambil tersenyum. Sheikh Hamed datang dan, sambil tersenyum pada kakekku, berkata, “Insya Allah, anak ini akan taat beragama.” Kakekku bergumam setuju, “Insya Allah (Insya Allah).”

Hari-hari berlalu dengan cara yang sama, tetapi saya mulai lebih memahami apa yang terjadi di sekitar saya. Perkembangan baru adalah kebangkitan perlawanan. Setiap hari, terjadi penembakan terhadap patroli pendudukan, pelemparan granat, atau ledakan bahan peledak. Tentara pendudukan menanggapi dengan kekuatan dan kekerasan ekstrem terhadap warga sipil yang tidak bersenjata, menembak secara acak, menyebabkan kematian dan cedera. Kemudian bala bantuan akan tiba, memberlakukan jam malam, dan memanggil orang-orang ke sekolah tempat para tentara akan memukul dan mempermalukan mereka, dan menangkap beberapa orang. Adegan, suara, dan tindakan ini berulang selama beberapa hari. Perlawanan tumbuh lebih kuat dan lebih berani, sampai pada titik di mana kita akan melihat orang-orang bertopeng di kufiyas membawa senapan Inggris atau senjata Carl Gustav, atau granat, berkeliaran di gang-gang kamp, terutama menjelang malam.

Hal itu menjadi hal yang biasa bagi kami, dan kami menyadari bahwa jam malam hanyalah sebuah lelucon yang tidak dapat menipu kami, anak-anak, ibu-ibu kami, atau orang-orang biasa.

Pasukan perlawanan akan mendominasi kamp pada malam hari, sehingga patroli pendudukan tidak dapat memasuki gang-gangnya. Mereka tetap berada di jalan-jalan utama, dan saat fajar menyingsing, pasukan perlawanan akan menghilang.

Liburan musim panas tiba, dan ibuku mendaftarkanku di sekolah. Dia membelikankuSaya membeli sepasang sepatu bekas dari kios sepatu bekas di pasar. Sepatu itu dicat ulang agar tampak baru, dan saya menyukai warna merahnya, begitu pula kakek saya. Ibu saya juga membuatkan saya tas sekolah kecil dari pakaian lama, dan saya pun siap berangkat ke sekolah. Saya sangat gembira dengan semua yang saya dengar tentang sekolah – upacara pagi, kelas-kelas, guru-guru, dan waktu istirahat di antara pelajaran.

Tepat sebelum akhir musim panas, seorang pejuang perlawanan menyergap patroli pendudukan di sebuah gang yang menghadap ke jalan utama, melemparkan granat ke jip mereka. Ledakan itu melukai beberapa tentara, dan jip itu menabrak tembok di dekatnya. Teriakan tentara yang terluka diikuti oleh tembakan acak, dan bala bantuan segera tiba, mengumumkan jam malam melalui pengeras suara. Orang-orang bergegas ke rumah mereka, dan tentara menyerbu ke rumah-rumah di tepi kamp, memukuli pria, wanita, dan anak-anak secara brutal.

Pengeras suara memanggil semua pria berusia 18 hingga 60 tahun untuk berkumpul di sekolah, seperti biasa. Namun, suara-suara segera berteriak, mendesak semua orang untuk

tidak meninggalkan rumah mereka, karena para pejuang perlawanan memenuhi kamp, siap untuk menghadapi para prajurit. Hanya orang-orang dari rumah-rumah di pinggiran kamp, yang lebih mudah dijangkau oleh para prajurit, yang berangkat ke sekolah. Ketika para prajurit mencoba memasuki kamp, mereka disambut dengan tembakan dari gang-gang sempit dan berliku dan dipaksa mundur. Mereka yang telah pergi ke sekolah dipukuli dan dipermalukan sebelum diizinkan kembali ke rumah. Jam malam berlangsung selama seminggu penuh, di mana kami hidup dengan kacang-kacangan, lentil, dan zaitun. Meskipun takut, makanan itu terasa lebih enak daripada apa pun yang kami makan sejak pendudukan dimulai, karena kami merasakan kebanggaan di bawah perlindungan senjata perlawanan.

Setelah dua hari pertama jam malam, orang-orang mulai keluar rumah, duduk-dudukdi depan pintu rumah mereka di gang-gang sempit di dalam kamp, tempat pasukan pendudukan tidak dapat dengan mudah menjangkau mereka tanpa dicegat oleh pejuang perlawanan yang bersembunyi di sudut-sudut kamp. Saya melihat banyak pejuang perlawanan, tidak dapat dikenali dengan keffiyeh mereka, bersenjata dan ditempatkan di balik tembok dan sudut-sudut.

Saya melihat beberapa tetangga kami duduk di sudut, minum teh, merokok menggulung rokok, dan mendiskusikan ketakutan dan perasaan mereka. Mereka mengungkapkan rasa harga diri dan kebanggaan, yang telah lama ditekan oleh pendudukan, tetapi juga kekhawatiran tentang masa depan yang tidak pasti. Akankah situasinya tetap sama, atau akankah kamp tersebut diserbu oleh pasukan besar, ditembaki, atau bahkan dibakar hingga rata dengan tanah beserta penghuninya di dalamnya? Pendapat beragam, tetapi sentimen yang dominan adalah perlunya untuk tetap teguh. Ucapan yang umum adalah, "Apa yang harus kita hilangkan? Kita hanya memiliki rantai dan rumah-rumah UNRWA. Mengapa takut?" Setiap percakapan berakhir dengan kesimpulan yang sama: "Semenit hidup dengan harga diri dan kebanggaan lebih baik daripada seribu tahun hidup yang menyedihkan di bawah sepatu bot pendudukan."

Hal ini tidak hanya terjadi di kamp kami, tetapi juga di semua kamp di Jalur Gaza, di jalan-jalan kota dan desa, baik di Tepi Barat maupun Gaza. Perlawanan mulai mendapatkan momentum di seluruh negeri. Beberapa di antaranya terorganisasi, tetapi banyak yang merupakan tindakan individu atau inisiatif lokal oleh orang-orang merdeka di negara itu. Kami mulai mendengar tentang perlawanan yang luar biasa di Kamp Jabalia di dekatnya, yang dipimpin oleh Abu Hatim. Puluhan pemuda dan orang dewasa dari kamp dan daerah sekitarnya telah bergabung dengannya, dan kamp tersebut kemudian dikenal sebagai "Kamp Revolusi" (Mukhayyam al-Thawra). Berita itu menyebar seperti api, meningkatkan kebahagiaan dan moral orang-orang. Sebagai anak-anak, hal ini bahkan memengaruhi permainan kami; permainan "Arab dan Yahudi" menjadi kegiatan sehari-hari, dengan aturan yang berlaku bahwa orang Arab akan selalu menang atas musuh-musuh mereka.

Chapter

Empat

Sepanjang malam, saya mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah, membicarakannya, bertanya kepada saudara-saudara saya tentang berbagai aspeknya, atau bermimpi tentangnya, karena besok adalah hari pertama saya. Sebelum tidur, saya pergi ke lemari pakaian kecil kami dan mulai mencoba pakaian dan sepatu baru saya. Ketika ibu saya melihat saya, dia berteriak, "Apa yang sedang kamu lakukan, Ahmad?" Saya menjawab dengan lembut, "Saya sedang bersiap-siap untuk sekolah." Dia tertawa dan berkata, "Masih banyak waktu sebelum sekolah besok pagi."

Di pagi hari, saya terbangun karena doa kakek saya dan tidak bisa tidur setelahnya. Begitu ibu saya bangun, saya langsung melompat dari tempat tidur untuk bersiap-siap ke sekolah. Setelah beberapa saat, ia membangunkan saudara-saudara saya dan menyuruh saudara laki-laki saya, Mahmoud, untuk membangunkan sepupu-sepupu saya di kamar lain, tempat mereka tidur bersama kakek saya. Sepupu-sepupu saya berpakaian, dan ibu saya mendandani saya seolah-olah saya akan menghadiri pernikahan saya sendiri. Ia memberi saya banyak nasihat, memuji saya karena menjadi orang yang cerdas, dewasa, dan berani. Kemudian ia memberi kami masing-masing satu shilling, yang merupakan lima agorot pound Israel, dan meletakkan sepotong roti di tas sekolah kami yang benar-benar kosong.

Ibu saya berulang kali memerintahkan Mahmoud untuk menjaga saya dengan baik. Mohammed duduk di kelas tiga dan bersekolah di sekolah yang sama dengan saya, Sekolah Dasar Pengungsi Pria A. Kakak perempuan saya Maha duduk di kelas lima di Sekolah Dasar Pengungsi Wanita B, dan saudara laki-laki saya Hassan duduk di kelas satu sekolah menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama Pengungsi Pria A. Kakak perempuan saya Fatima duduk di kelas tiga sekolah menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama Pengungsi Wanita A. Saudara laki-laki saya Mahmoud duduk di kelas dua sekolah menengah atas di Sekolah Carmel. Sepupu saya Ibrahim duduk di kelas dua sekolah dasar di sekolah saya, dan sepupu saya Hassan duduk di kelas satu sekolah menengah atas di Sekolah Carmel.

Kami semua meninggalkan rumah bersama-sama, dengan Mohammed memegang salah satu tanganku dan sepupuku Ibrahim memegang tangan yang lain, sementara tas sekolah kainku tergantung di sekitar leherku. Kami memulai perjalanan ke sekolah-sekolah dan akhirnya berpisah menjadi beberapa kelompok, dengan kami bertiga tetap bersama.

Jalanan ramai dengan anak laki-laki dan perempuan dari segala usia yang sedang dalam perjalanan ke sekolah. Anak laki-laki mengenakan berbagai macam pakaian berwarna dan berbentuk, sementara anak perempuan mengenakan seragam yang disebut "al-Murayyol," kain bergaris biru dan putih dengan setiap garis setebal setengah sentimeter. Mereka mengikat rambut mereka dengan pita putih, dan yang membedakan kami, anak laki-laki, adalah kepala kami yang dicukur pendek.

Saat memasuki sekolah, kami menemukan halaman yang sangat luas dengan pohon-pohon tinggi dan banyak ruangan di sekitarnya. Di dekat pintu masuk, ada taman kecil dengan bunga-bunga dan tanaman serta sebuah kolam. Kakak saya, Mohammad, mulai memperkenalkan saya dengan sekolah ini; ini kelas satu A, ini B, dan ini C, ini adalah ruang kelas dua, ini adalah

kelas tiga... Ini adalah ruang guru, kantor kepala sekolah, kantin, kamar mandi, dan pancuran air minum. Bel pagi berbunyi, dan para guru mulai mengatur barisan siswa. Siswa yang lebih tua dengan cepat membentuk barisan, tetapi kami, siswa kelas satu yang baru, dikumpulkan oleh para guru yang mulai memanggil nama kami. Setiap kali nama dipanggil, anak itu akan berdiri di satu sisi sampai kami dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing dipimpin oleh seorang guru.

Guru kami adalah seorang syekh tua yang mengenakan jubah dan fez, yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang sarjana lulusan Al-Azhar. Kami memasuki kelas satu (A), di mana ia mulai mengatur kami berdasarkan tinggi badan, yang terpendek terlebih dahulu, menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Tiga siswa duduk di bangku kayu yang panjangnya lebih dari satu meter dan lebarnya sekitar dua puluh lima sentimeter, dengan papan di depan kami yang panjangnya sama dan lebarnya sekitar empat puluh sentimeter untuk buku dan buku catatan kami. Di bawahnya terdapat papan lain tempat kami menaruh tas-tas kami, yang semuanya disatukan dengan penyangga kayu untuk membentuk satu unit yang disebut "bank."

Ada tiga baris bangku seperti ini di dalam kelas, setiap baris berisi sekitar tujuh bangku, dan setiap bangku diisi oleh tiga siswa. Ada jarak sekitar satu setengah meter di antara setiap baris. Di tengah ruangan, di depan bangku, terdapat meja dan kursi guru, dan di dinding terdapat papan tulis, yang kami sebut "al-loh".

Kami masing-masing duduk di tengah bangku yang telah ditentukan oleh guru kami, Sheikh Hassan, yang memperkenalkan dirinya dan mengenal kami satu per satu. Kami masing-masing menyebutkan nama kami, dan Sheikh Hassan akan bertanya tentang ayah, paman, dan kakek kami. Ia tampak mengenal keluarga setiap orang, yang terbukti ketika ia memanjatkan doa khusus untuk kepulangan ayah saya dengan selamat, meskipun ia tahu bahwa ayah saya telah hilang dan tidak diketahui keberadaannya.

Tak lama kemudian, mereka membawakan kami buku, buku catatan, pena, dan penghapus. Sheikh Hassan membagikan barang-barang ini kepada kami. Kami masing-masing menerima buku bacaan dengan gambar berwarna yang indah dan teks yang tidak dapat dipahami, buku matematika, bagian dari Al-Quran, lima buku catatan, pensil, dan penghapus. Buku catatan, yang dilapisi warna hijau dan merah dengan logo Departemen Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa - UNESCO, merupakan sesuatu yang baru bagi kami. Sheikh Hassan menjelaskan semuanya kepada kami: “Ini buku bacaan, ini buku matematika, simpan tiga buku catatan di rumah. Kami akan menggunakan satu untuk membaca dan satu untuk matematika." Ia kemudian menulis dengan indah nama masing-masing kami pada barang-barang kami dengan pena tinta hitam.

Chapter

Hari sekolah berakhir, dan Mohammad dan sepupuku Ibrahim mengantarku pulang. Kami masing-masing membawa tas kain berisi alat tulis. Seiring berlalunya waktu, aku mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aku mulai menghafal surat-surat pendek Al-Quran seperti siswa lainnya. Kami pergi ke sekolah bersama, bermain saat istirahat, makan roti lapis buatan ibu kami dengan thyme atau lada bubuk, dan sesekali selai. Kadang-kadang, kami membeli labneh dari para wanita yang duduk di gerbang sekolah, menikmati rasanya yang lezat dan asam.

Di rumah, kami akan makan siang, kemudian Mohammad dan Hassan akan berangkat ke pabrik

Paman Saleh. Waktu kami dibagi antara bermain di lingkungan sekitar dan belajar. Di malam hari, kami berkumpul di sekitar baskom cuci terbalik dengan lampu di tengahnya. Masing-masing dari kami akan meletakkan buku atau buku catatan kami di atasnya, membungkuk saat kami duduk di lantai untuk menyelesaikan pekerjaan rumah kami. Ibu saya dan yang lainnya yang tidak belajar duduk di samping kami, mengobrol.

Minggu demi minggu berlalu, suara pengeras suara yang mengumumkan jam malam menjadi hal yang biasa, menandakan bahwa salah satu pejuang kemerdekaan telah melakukan operasi terhadap pasukan pendudukan, biasanya melibatkan serangan granat atau penembakan terhadap patroli. Peristiwa penting tahun itu adalah tewasnya tetangga kami Abu Yousuf. Ia, bersama dua pemuda lainnya, telah berangkat untuk melaksanakan misi melawan patroli pendudukan. Strategi mereka melibatkan salah satu pejuang yang melemparkan granat ke patroli yang secara teratur melewati jalan utama pada waktu tertentu, kemudian mundur dengan cara yang membuatnya terlihat oleh para prajurit. Abu Yousuf dan pejuang lainnya, yang dipersenjatai dengan senapan Carl Gustav dan granat, menunggu bala bantuan yang akan mengejar penyerang pertama. Sayangnya, mereka disergap secara tak terduga dari belakang, dan Abu Yousuf serta rekannya Ibrahim tewas di tempat.

Kali ini, pasukan pendudukan tidak memberlakukan jam malam di kamp. Seluruh kamp, pria dan wanita, tua dan muda, keluar dari rumah mereka, banyak yang berduka atas kepergian Abu Yousuf. Prosesi pemakaman yang megah diadakan, dihadiri oleh semua penghuni kamp yang meneriakkan solidaritas kepada sang martir dan Palestina. Kerumunan orang mengelilingi kamp beberapa kali sambil membawa peti jenazah sebelum menguburkan para martir di pemakaman terdekat.

Sore itu, kakek mengajak saya ke salah satu sudut lingkungan tempat tinggal kami, tempat beberapa lelaki dan tetua berkumpul untuk berbincang dan menghibur diri sambil membahas berbagai peristiwa terkini. Topik hari itu adalah tentang syahidnya Abu Yousuf dan para sahabatnya. Semua orang tercengang dengan peristiwa itu, dan ada diskusi tentang kemungkinan pengkhianatan, karena serangan itu datang dari arah yang tak terduga.

Beberapa hari kemudian, saat matahari mulai terbenam dan jam malam akan segera dimulai, kami sedang bermain di lingkungan sekitar ketika beberapa pejuang kebebasan bertopeng dan bersenjata memenuhi area tersebut, masing-masing mengambil posisi di ujung gang. Abu Hatem, salah satu orang penting di kamp, tiba, menyeret seorang pria dalam kondisi yang tercela dan memalukan. Abu Hatem, bersenjatakan tongkat bambu dan senapan yang disampirkan di bahunya, berdiri di atas pria yang mencoba menyembunyikan wajah dan meringkuk sebisa mungkin. Kami semua berhenti bermain, dan warga sekitar berkumpul, menyaksikan kejadian itu.

Dalam keheningan mencekam yang hanya dipecahkan oleh suara memerintah Abu Hatem, peristiwa-peristiwa itu berlangsung dengan cara yang dramatis dan mengerikan. "Kalian semua tahu Abu Yousuf, pemimpin Pasukan Pembebasan Rakyat di kamp itu. Kalian telah mendengar tentang kepahlawanannya dan operasi-operasinya yang membuat kita semua bangga dan mendisiplinkan para penjajah. Dan kalian semua tahu orang yang tercela ini," ia menunjuk ke arah sebuah sosok, "seorang mata-mata untuk orang-orang Yahudi, orang yang mengawasi Abu Yousuf dan memberi tahu tentara Israel tentangnya."

Kerumunan itu bergumam tidak jelas, kata-kata mereka tidak jelas dan tidak terdengar. Abu Hatem, mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, menuntut pengkhianat itu untuk mengaku di hadapan semua orang. Di bawah ancaman pukulan lebih lanjut, pria itu, berjongkok dan

melindungi kepalanya dengan tangannya, mengaku mengkhianati Abu Yousuf dan rekan-rekannya demi sejumlah kecil uang, dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu mereka akan dibunuh. Kemarahan kerumunan itu meledak, mengutuk pengkhianat itu sementara Abu Hatem membungkam mereka dengan sebuah isyarat.

"Dengar, orang-orang! Orang-orang Yahudi ini telah menduduki tanah kami, mengusir kami dari rumah kami, membunuh orang-orang kami, dan melanggar martabat kami. Namun, masih ada orang-orang di antara kami yang siap mengkhianati para pejuang kemerdekaan yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk kami. Apa hukuman yang seharusnya bagi seorang pengkhianat yang bekerja sama dengan orang-orang Yahudi?" Seruan bulat itu adalah hukuman mati.

Abu Hatem kemudian mengambil senapannya dari bahunya, mengarahkannya ke kepala mata-mata itu, dan saat ibuku menutup mataku, aku berusaha keras untuk melihat. Namun, aku mendengar suara tembakan dan teriakan dendam dari kerumunan: "Matilah para pengkhianat! Matilah para agen!"

Keesokan harinya, dengan semangat membara karena darah para martir, para pejuang kemerdekaan menyergap patroli pendudukan. Saat jip itu tiba, mereka melemparkan granat dan menghujaninya dengan peluru, menewaskan dan melukai beberapa tentara sebelum mereka sempat membalas. Pasukan pendudukan mengirim bala bantuan besar-besaran, mengepung daerah itu dan secara brutal menyeret orang-orang keluar dari rumah mereka. Orang-orang itu berbaris di dinding, senjata diarahkan ke kepala mereka, sementara pemukulan dan penghinaan terus berlanjut tanpa henti.

Petugas intelijen yang bertanggung jawab atas daerah itu tiba dan mulai melakukan pemeriksaan teliti terhadap para pria itu, memanggil mereka satu per satu ke mobilnya. Dengan pintu mobil terbuka, ia menginterogasi setiap pria di bawah ancaman senapan yang diarahkan ke mereka, menghujani mereka dengan pertanyaan-pertanyaan dengan harapan dapat menemukan informasi apa pun tentang para pejuang kemerdekaan itu.

Beberapa hari kemudian, ketika jam malam akhirnya dicabut, kami melanjutkan rutinitas sekolah. Selama istirahat, saya pergi ke kamar kecil dan melihat anak-anak laki-laki memanjat tembok untuk mengintip sekolah persiapan terdekat tempat saudara laki-laki saya Hasan belajar. Saat bergabung dengan mereka, saya melihat siswa yang lebih tua, jauh lebih tinggi dan tampak lebih dewasa daripada saya.

Hari itu, dalam perjalanan pulang di tengah ratusan siswa, saya melihat sepupu saya Hasan dari kejauhan. Di antara kami ada segerombolan siswa. Saya terkejut ketika melihatnya mengangkat tangan ke mulutnya, tampak sedang menghisap sebatang rokok. Saya mengeratkan genggaman saya pada tangan saudara laki-laki saya Mahmood dan sepupu saya Ibrahim, yang menatap saya dengan bingung. Sambil menunjuk ke arah Hasan, mereka gagal memahami kekhawatiran saya. Saat mereka menyadarinya, Hasan telah membuang rokok itu, dan kami telah sampai di tempat tujuan. Karena memilih untuk diam, saya takut akan pembalasannya.

Di rumah, saat sedang berduaan dengan ibu, saya berbisik, "Saya melihat sepupu Hasan merokok!" Dia menatap saya tajam, menepis anggapan saya sebagai kesalahan atau ilusi, dan menyuruh saya untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun. Malam itu, saya melihat dia diam-diam menegur Hasan, tetapi percakapan mereka tetap tidak terdengar oleh saya.

Beberapa hari kemudian, Mahmood memberi tahu ibu saya bahwa Hasan membolos hari itu.

Saya melihat kebingungan di wajahnya, bertanya-tanya bagaimana cara mengatasi tantangan baru ini. Situasi dengan Hasan masih menjadi teka-teki yang belum terpecahkan di rumah tangga kami.

Saya menyaksikan ibu saya berbicara dengan intens kepada kakek saya, memanggil sepupu Hasan untuk berbicara dengan tegas. Meskipun Hasan berusaha membela diri, mereka mengancam akan mengikatnya ke tiang di halaman dan memukulinya jika dia membolos lagi. Beberapa hari kemudian, ibu saya menemukan rokok dan sejumlah uang di celana Hasan. Dia memberikannya kepada kakek saya, yang terkejut dan bertanya-tanya bagaimana Hasan mendapatkan uang itu. Ketika Hasan dipanggil untuk menjelaskan, dia goyah di bawah interogasi ibu saya, tidak mampu membenarkan tindakannya.

Kakek saya, yang sudah lemah karena usia dan kekhawatiran, tidak dapat berbuat banyak. Ibu saya mengambil alih, menginterogasi Hasan, yang awalnya berusaha menghindari pertanyaan. Ketika dihadapkan dengan bukti, Hasan mengakui telah mencuri uang dari dompet kakek saya. Karena marah, ibu dan kakek saya memutuskan untuk mengikatnya ke tiang sebagai hukuman. Kakek saya, setelah menyadari Hasan telah mengambil setengah dari pengeluaran keluarga, dengan lemah memerintahkan untuk mengikatnya.

Ibu saya menatap kakek saya, mencari konfirmasi. Ia mengangguk tanda setuju, matanya melirik kami, menunjukkan bahwa penting bagi kami anak-anak untuk melihat konsekuensi dari tindakan tersebut. Pesannya jelas: kesalahan harus ditanggapi dengan disiplin yang tepat untuk memberi contoh bagi generasi muda.

Ibu mengikat Hasan di tiang sambil meratapi nasibnya dan Hasan. "Aduh, malangnya nasibmu, anak seorang syahid! Kau mengerti apa itu syahid, Hasan? Ayahmu syahid, dan kau mencuri separuh isi dompet kakekmu? Separuh biaya hidup keluarga kita, Hasan! Kau ini celaka," teriaknya putus asa.

Kemudian, dia berteriak kepada kami semua, memerintahkan kami untuk masuk ke dalam ruangan. Tanpa ragu, kami semua menurutinya.

Malam itu, jam malam diberlakukan tidak hanya oleh pasukan pendudukan di luar tetapi juga oleh ibu saya di dalam rumah. Ia melarang kami meninggalkan kamar sepanjang malam, kecuali untuk keadaan darurat, dan memaksa kami tidur lebih awal. Suasana terasa berat dengan campuran kekecewaan dan disiplin, sebuah pengingat yang jelas tentang konsekuensi dari pilihan yang salah.

Chapter

Lima

Bibi Fathiya dan suaminya mengunjungi kami. Ibu menyambut kedatangan bibi dengan ciuman dan kerinduan, dan Bibi Fathiya mulai mencium kami satu per satu. Sementara ibu menyiapkan perlengkapan tidur tamu, ia memanggil Kakek Abu Ibrahim untuk menyambut para tamu. Kakek keluar dari kamarnya untuk menyambut suami Bibi Fathiya, yang membawa keranjang jerami berisi beberapa kantong kertas, yang diserahkannya kepada ibu.

Fatima menyiapkan teh, dan mereka semua menikmatinya bersama. Kemudian, suami Bibi Fathiya minta diri untuk pergi ke rumah Paman Saleh, meninggalkan Bibi Fathiya untuk menginap bersama kami malam itu. Ia berjanji akan kembali keesokan harinya untuk menemaninya pulang. Meskipun Kakek bersikeras agar ia menginap bersama kami, ia dengan sopan menolak, dengan alasan ada beberapa hal mendesak yang harus diselesaikan.

Setelah kakek pergi, kakek kembali ke kamarnya, dan ibuku, Bibi Fathiya, dan kami anak-anak berkumpul di sekelilingnya. Ibu mengeluarkan keranjang dan mulai membongkar isinya. Di dalam salah satu tas ada apel merah besar yang belum pernah kami lihat atau rasakan sebelumnya. Tas lain berisi buah yang tidak dikenal, yang kemudian kuketahui adalah buah persik, dan tas ketiga berisi potongan susu bubuk.

Sambil menatap Bibi Fathiya, ibuku berkata, “Kamu seharusnya tidak perlu repot-repot, Fathiya.” Air mata mengalir di mata Bibi Fathiya saat ia menjawab, “Saya berharap dapat berbuat lebih banyak untuk membantumu, saudariku tersayang.” Ia menjelaskan bahwa kondisi keuangan suaminya baik, dan ia pun bersyukur. Ibu saya kemudian mencuci buah-buahan itu dan menyerahkan sekitar setengah dari apel dan persik itu kepada Mahmoud, lalu memerintahkannya untuk membawanya kepada Kakek dan sepupu-sepupu kami di ruangan lain.

Ibu dan Bibi Fathiya mengobrol hingga larut malam, dengan kami anak-anak yang gembira mengelilingi mereka. Suami Bibi Fathiya, Abdul Fattah, pergi ke rumah Paman Saleh, di mana mereka menghabiskan malam dengan mendiskusikan situasi di daerah Hebron, kota, dan kota-kota serta desa-desa di sekitarnya. Abdul Fattah telah menyelesaikan sekolah menengahnya beberapa tahun sebelumnya dan membantu ayahnya bertani dan beternak domba. Ia mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, seperti di Yordania atau Arab Saudi.

Paman Saleh penasaran tentang perlawanan, para pejuang, kondisi kehidupan masyarakat, dan moral mereka selama tiga tahun sejak pendudukan Israel.

Sejak pendudukan Hebron, banyak wisatawan mulai berbondong-bondong ke kota itu, khususnya untuk mengunjungi Masjid Ibrahimi, yang diyakini oleh orang Yahudi memiliki arti penting dalam sejarah mereka. Masuknya wisatawan ini memicu kebangkitan ekonomi di Hebron. Banyak pedagang lokal memanfaatkan kesempatan itu, membuka toko-toko mereka untuk menawarkan berbagai barang kepada para pengunjung, seringkali dengan harga tinggi. Mereka bahkan menjual empedu pohon ek, yang dianggap suci oleh orang asing dari tanah Abraham.

Ledakan ekonomi tidak berhenti pada turis; orang-orang Yahudi juga datang ke Hebron untuk berbelanja berbagai barang, yang selanjutnya berkontribusi pada vitalitas ekonomi kota. Khususnya, tentara Israel menjaga jarak yang sopan dari penduduk setempat, yang tampaknya mengikuti permintaan dari walikota kota, Sheikh Ja'abari. Ia telah bertemu dengan para pemimpin Israel, termasuk Moshe Dayan, setelah pendudukan, mendesak mereka untuk memastikan tentara mereka tidak melanggar kehormatan atau harta benda rakyat. Para pemimpin, yang menyadari pentingnya hal ini, menyarankan tentara mereka untuk meminimalkan interaksi dengan penduduk setempat.

Penduduk Hebron, yang masih terguncang akibat kekalahan dalam Perang Enam Hari, sebagian besar takut terhadap pendudukan dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi dapat menjelajahi kota tanpa menghadapi perlawanan atau permusuhan, karena penduduk kota, yang takut akan dampak buruk, akan mencegah tindakan agresi terhadap mereka.

Meskipun ada rasa takut dan kehati-hatian yang berlaku, sesekali terjadi perlawanan. Perlawanan ini bersifat sporadis dan termasuk menembaki atau melempar granat ke patroli Israel di pinggiran kota atau di desa-desa sekitar. Sementara pasukan Israel sering memasuki banyak daerah, beberapa pejuang yang tinggal di pegunungan dan gua terlibat dalam perang gerilya melawan patroli, yang menyebabkan cedera dan, dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, kematian. Para pejuang ini kemudian akan mundur ke medan yang terjal, yang tidak dikenal dan menakutkan bagi pasukan Israel. Di antara para pejuang perlawanan ini, salah satu yang bernama "Abu Sharar" menjadi sangat terkenal, menghantui para tentara pendudukan di daerah tersebut.

Gerakan Fatah berupaya mengorganisasikan kegiatan perlawanan di Hebron dan daerah sekitarnya, tetapi keberhasilannya terbatas. Pasukan Israel dengan cepat menangkap kelompok yang memulai upaya perlawanan atau yang masih dalam tahap awal. Fokus penduduk setempat pada kehidupan sehari-hari dan kegiatan ekonomi mereka tampaknya menghalangi perlawanan menjadi fenomena yang signifikan dan meluas di wilayah tersebut.

Namun, serangkaian protes politik yang diorganisir terutama oleh para pendukung Fatah, khususnya di kalangan mahasiswa, mulai bermunculan di kota tersebut. Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) juga berupaya untuk memulai berbagai kegiatan. Mengingat keberhasilan perlawanan bersenjata yang terbatas, fokusnya lebih bergeser ke arah aktivisme politik, inisiatif sosial, dan keterlibatan masyarakat.

Selama diskusi antara paman saya dan Abdel Fattah, paman saya sangat ingin memahami perbedaan antara situasi di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Di Gaza, Pasukan Pembebasan Rakyat, yang terdiri dari perwira dan pejuang dari Tentara Pembebasan Palestina yang dibubarkan pascaperang 1967, merupakan kelompok perlawanan utama. Meskipun pasukan Israel berhasil membunuh para pemimpin dan menyusup lebih dalam ke Gaza, kelompok perlawanan, termasuk Fatah dan PFLP, mempertahankan tingkat aktivitas yang cukup tinggi.

Beberapa hari setelah kunjungan bibi saya, tersebar rumor di lingkungan sekitar tentang mayat seorang wanita muda yang ditemukan di daerah Mishat. Mayatnya ditemukan, dan beredar rumor bahwa dia adalah seorang informan yang terbunuh karena dugaan itu. Meskipun tidak seorang pun berani secara terbuka menentang narasi ini atau menanyakan detailnya, bisik-bisik dan gumaman menunjukkan bahwa dia mungkin bukan seorang informan. Beberapa berspekulasi bahwa orang-orang yang menyamar sebagai pejuang perlawanan memanfaatkannya, memperkosanya, dan kemudian membunuhnya untuk menghindari pengungkapan, dengan secara keliru melabelinya sebagai informan. Insiden ini menyoroti

upaya intensif oleh intelijen Israel untuk menyusup ke komunitas Palestina, mengeksploitasi kerentanan seperti kemiskinan dan kebutuhan untuk merekrut informan yang dapat memberikan informasi tentang pejuang perlawanan dan kegiatan mereka.
Pasukan pendudukan melakukan penangkapan besar-besaran terhadap pria dan orang dewasa muda, memindahkan mereka ke gedung Saraya, markas intelijen. Di sana, mereka disambut oleh sejumlah besar tentara yang memukul, menampar, dan menendang mereka. Mata mereka ditutup, dan mereka dipaksa berdiri dengan wajah menempel di dinding, tangan terikat di belakang punggung, selama berjam-jam di tengah hujan dan dingin yang ekstrem, menggigil karena kedinginan, antisipasi, atau ketakutan. Tentara berdiri di belakang mereka, bergiliran berpatroli, menendang dan memukul siapa pun yang bersandar di dinding atau bergerak ke kanan atau ke kiri. Di sebuah ruangan di dekatnya, sejumlah perwira Shin Bet (sebutan saat itu) duduk di ruangan yang terang benderang dan ber-AC. Mereka memanggil orang-orang itu satu per satu, mendudukkan mereka di kursi di depan mereka, dan mengangkat penutup mata, membombardir mereka dengan ribuan pertanyaan tentang pekerjaan, kampung halaman, keluarga, saudara, masing-masing tetangga mereka, dan tentang pejuang perlawanan. Mereka melontarkan ratusan hinaan dan kutukan, beberapa di antaranya adalah bahasa yang paling kasar dan paling vulgar yang bisa dibayangkan, merusak bahasa Arab yang mereka gunakan. Kadang-kadang mereka memukul, di waktu lain mereka bercanda, bergantian antara intimidasi dan bujukan untuk mencari informasi apa saja yang mungkin dimiliki orang-orang itu atau kesiapan di antara mereka untuk bekerja sama, atau kelemahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk memaksa mereka bekerja sama melawan rakyatnya.

Beberapa orang di antara mereka mendidih karena marah dan tak berdaya menghadapi penghinaan ini, tetapi apa yang dapat mereka lakukan? Tindakan apa pun hanya akan menyebabkan lebih banyak penghinaan dan penindasan. Beberapa orang meluapkan amarah, ingin menyerang sampah itu, tetapi mendapati tangan mereka terikat di belakang punggung dan menghadapi lebih banyak degradasi. Yang lain mencoba melewati krisis itu sebaik mungkin, ingin hidup damai, tidak bersama atau melawan mereka, tidak bersama atau melawan perlawanan, hanya ingin hidup dan menafkahi keluarga mereka. Beberapa orang menjual jiwa mereka dengan harga murah kepada penjajah, mulai memberikan semua informasi yang mereka ketahui tentang perlawanan dan orang-orangnya, dan setuju untuk berurusan dengan mereka.

Situasi perlawanan di Jalur Gaza jauh lebih kuat daripada di Tepi Barat, terutama karena kehadiran satu batalion pejuang yang disebut Tentara Pembebasan Palestina, yang dibentuk sebagai kekuatan militer oleh Organisasi Pembebasan Palestina. Rezim-rezim Arab pada saat itu telah mendorong pembentukannya untuk meringankan tanggung jawab mereka terhadap Palestina. Dengan perang tahun 1967, sebagian tentara ini dibubarkan; beberapa menjadi martir, dan sebagian lainnya, mayoritas, meninggalkan sektor tersebut ke Mesir atau dideportasi ke sana. Sebagian tetap tinggal di Gaza dan membentuk Pasukan Pembebasan Rakyat, yang memulai perlawanan. Kemudian, beberapa kelompok dan sel dari Fatah dan Front Rakyat mulai beroperasi di sektor tersebut, dan kehadirannya semakin meningkat, terutama di daerah kamp pengungsian.

Suatu hari, saat kami sedang berbaris di sekolah, terjadi keributan besar, diikuti oleh teriakan keras "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, Palestina! Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, Palestina!" Sekolah-sekolah menjadi sepi, dan siswa dari berbagai sekolah berkumpul bersama dalam kerumunan, menggemakan teriakan dan teriakan itu. Semua orang sangat gembira dan bahagia, karena hari itu bertepatan

dengan Hari Martabat ketika fedayeen Palestina di Yordania berhasil memukul mundur serangan Israel di garis depan Yordania. Demonstrasi itu berlangsung di jalan-jalan kamp, meneriakkan slogan-slogan dan melambaikan bendera, sebelum akhirnya bubar saat kami kembali ke rumah masing-masing. Semua orang merasakan kebanggaan dan martabat yang luar biasa. Setelah kemunduran tahun 1967, yang biasa disebut orang menurut terminologi resmi rezim Arab, ini adalah kemenangan pertama atas tentara pendudukan Israel. Dari antara kelompok fedayeen yang berkemah di tepi timur Sungai Yordan di daerah Karama, beberapa telah mulai melakukan operasi fedayeen lintas perbatasan.

Sore itu, seperti biasa, saya duduk bersama kakek saya di alun-alun dekat sudut rumah kami, tempat para lelaki di lingkungan itu berkumpul untuk berbincang. Mereka semua sangat gembira, dan kata-kata seperti revolusi Palestina dan nama Gerakan Pembebasan Nasional (Fatah) mulai bergema. Jelas bahwa Fatah mulai mengambil posisi terdepan dalam gerakan nasional Palestina dan perlawanan terhadap pendudukan. Hari itu, saya mendengar beberapa lelaki berkata, "Paman, kata-kata yang benar tidak membajak tanah; hanya bantengnya yang melakukannya. Kami dulu mengandalkan tentara Arab dan kalah. Namun, pertama kali kami melawan diri sendiri, kami menang, meskipun sarana kami terbatas dan senjata kami lemah," dan semua lelaki mengangguk setuju, mendukung sentimen ini. Pada hari-hari berikutnya, laju operasi fedayeen di dalam wilayah pendudukan di Tepi Barat dan Gaza meningkat. Seperti yang selalu dikatakan ibu saya, "Semangat lelaki membangkitkan lelaki." Tampaknya kemenangan Pertempuran Karama telah menyalakan kembali harapan dan kesiapan banyak jiwa.

Tampaknya intelijen pendudukan telah mengumpulkan informasi yang menunjukkan bahwa banyak operasi yang terjadi di Gaza berasal dari Kamp Al-Shati. Akibatnya, jam malam diberlakukan di kamp kami. Kali ini, jam malam berlangsung lebih lama, melebihi tiga minggu dan bahkan sebulan, dan kondisi kami di kamp memburuk secara signifikan. Kamp tersebut telah berada di bawah jam malam selama sebulan.

Kehidupan terus berjalan seperti biasa, hanya beberapa meter dari tempat kejadian. Adzan zuhur berkumandang dari menara masjid di Gaza. Masjid Al-Abbas, yang terletak di jalan utama kota, Jalan Omar Al-Mukhtar, dipadati sejumlah pria dan pemuda yang berkumpul untuk melaksanakan salat.

Setelah selesai salat, seorang pemuda percaya diri berusia awal dua puluhan berdiri di hadapan mereka. Ia memuji Allah, memberkati Nabi-Nya, dan kemudian mulai berpidato di hadapan orang-orang, membangkitkan kekuatan dan kesopanan dalam diri mereka terhadap saudara-saudara mereka di Kamp Al-Shati, tempat jam malam diberlakukan selama sebulan. Seorang tetua bertanya, "Apa yang bisa kami lakukan, anakku?" Pemuda itu menjawab bahwa mereka setidaknya bisa mengadakan demonstrasi solidaritas. Para jamaah di masjid keluar, melantunkan puji-pujian, dengan beberapa orang menggendong pemuda itu di pundak mereka, melantunkan, "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, Palestina... Kami semua adalah Palestina, para migran dan warga negara."

Orang-orang mulai bergabung dalam demonstrasi besar, dan jalan-jalan kota di dekat kamp pun menjadi dekat. Kendaraan tentara pendudukan memantau situasi dari kejauhan, bersiap untuk keadaan darurat tetapi tanpa campur tangan. Demonstrasi bubar, dan semua orang merasa telah melakukan sesuatu yang dituntut hati nurani mereka. Keesokan paginya, pengeras suara mengumumkan berakhirnya jam malam di kamp, yang memungkinkan kehidupan kembali normal.

Pagi harinya, kami berbaris di halaman sekolah. Setelah beberapa kali latihan fisik ringan dan pidato pagi yang disampaikan oleh salah seorang siswa dari atas tangga batu di depan barisan, kami berjalan satu per satu kelas menuju kios susu, sebuah area tertutup di tiga sisi dengan dinding batu, beratap seng. Di atas panggung semennya berdiri beberapa meja besar, di belakangnya berdiri empat orang pria berpakaian overall biru dan topi putih. Kami memasuki kios dalam barisan, diawasi oleh guru-guru kami. Para pria itu menyerahkan satu per satu cangkir besi berisi susu, setelah memberi masing-masing dari kami pil minyak ikan, memerintahkan kami untuk menelannya dan kemudian minum susu panas itu.

Kami minum susu dan melemparkan cangkir-cangkir ke dalam panci besar berisi air mendidih, lalu meninggalkan antrean kami menuju ruang kelas. Semua siswa di semua sekolah UNRWA minum susu dan minyak ikan pada hari yang berbeda. Kami membenci minyak ikan dengan kebencian membabi buta. Para guru mengawasi kami untuk memastikan kami tidak membuang pil-pil kecil itu, memaksa kami untuk meminumnya dan mendesak kami untuk segera minum susu dan pergi ke kelas.

Minyak ikan sangat bermanfaat, tetapi susu panas juga tidak apa-apa, dengan bagian terbaiknya adalah kehangatan cangkirnya. Saat Anda memegangnya dengan tangan mungil Anda, yang hampir membeku karena dingin yang ekstrem, Anda biasanya merasa seolah-olah tangan Anda telah menjadi bagian dari tubuh Anda lagi setelah merasa terpisah.

Pada suatu hari, cuaca sangat dingin dan penuh badai, dan sebagian besar dari kami basah kuyup karena hujan dalam perjalanan ke sekolah. Setelah minum susu, kami masuk ke kelas dan duduk di bangku, menggigil. Guru kami, Sheikh Ali, masuk dan tampaknya menyadari bahwa kami tidak dalam kondisi untuk belajar, membaca, atau memahami. Ia ingin membuat kami tertawa, jadi ia berkata, "Anak-anak, bayangkan jika langit sedang hujan beras dan daging sekarang!" Terjadi keributan di kelas, dan kami lupa tentang dingin dan basah saat mendengar tentang nasi dan daging. Kami mulai berbicara dengan kacau, "Saya hanya akan makan daging... Saya suka nasi... Saya... Saya."

Sheikh Ali membiarkan kami menikmati fantasi kami yang asyik tentang nasi dan daging selama beberapa menit. Kemudian dia berteriak kepada kami, "Diam, kalian berdua! Semoga Tuhan menurunkan hujan belalang untuk menggigit kalian semua sekaligus!" Dia kemudian memerintahkan kami, "Keluarkan buku bacaan kalian, buka Pelajaran Dua Puluh. Bacalah, Ahmad." Saya membuka buku saya yang basah oleh air dan mulai membaca, menggigil kedinginan. Bibir Sheikh Ali bergumam, "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali melalui Allah... Sesungguhnya, kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Kalian harus belajar agar bisa menjadi 'manusia' (artinya orang-orang yang beradab atau terpelajar)."

Chapter

Enam

Bibi saya Fathiya tinggal di desa Surif di distrik Hebron, sebuah desa Palestina seperti desa-desa lain di tanah air kami yang jatuh di bawah pendudukan pada tahun 1967. Desa ini mengalami keterasingan dan kehancuran sebagai hukuman atas perannya dalam perlawanan sebelum pendudukan, dan dalam pertempuran sebelum tahun 1948. Sebagai desa perbatasan yang terletak di Garis Hijau, desa ini terletak di antara wilayah yang diduduki pada tahun 1948 dan wilayah yang tetap berada di bawah kekuasaan Yordania hingga tahun 1967.

Tak lama setelah pendudukan, patroli mendekati desa dan memasukinya, berkeliaran seperti kebanyakan desa Palestina lainnya di seluruh Tepi Barat. Penduduk tinggal di rumah-rumah batu kecil, sederhana, namun indah di antara pohon zaitun, ara, anggur, dan almond. Mereka memelihara ternak dan unggas, mencari nafkah, dan bersyukur kepada Allah atas berkat-Nya yang tak terhitung banyaknya. Para lelaki desa, yang dikenal karena kesopanan dan kejantanan mereka, mengenakan pakaian pedesaan tradisional Palestina. Anda akan melihat seorang lelaki berjalan dengan tongkatnya, memperhatikan domba-dombanya merumput di lereng bukit, dan para wanita sederhana dikenal karena karakter, pakaian, dan penutup kepala mereka.

Bibi saya tidak merasakan banyak perbedaan setelah pindah dari Gaza ke Surif, kecuali lingkungan pedesaan dan pertaniannya. Sifat masyarakat, adat istiadat, dan kemurnian jiwa mereka sama, meskipun dialek setempat sedikit berbeda, tetapi tidak terlalu jauh. Ia cepat beradaptasi dengan kehidupan di sana. Suaminya, Abdul Fattah, telah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Sekolah Tariq bin Ziyad di Hebron. Di Surif, seperti semua desa di sekitarnya, tidak ada sekolah menengah, jadi mereka yang ingin menyelesaikan pendidikan menengahnya harus belajar di Hebron. Studi Abdul Fattah di Hebron membuatnya sangat mengenal kota dan kejadian-kejadiannya, dan ia memiliki banyak teman dari kota dan desa lain yang belajar dengannya di sekolah itu. Bibi Fathiya dikaruniai seorang putra yang ia beri nama Abdul Rahim. Ibu saya tidak dapat pergi ke Hebron untuk memberi selamat kepada bibi saya atas kelahiran bayinya dan memutuskan untuk pergi ke rumah paman saya untuk memberi selamat kepadanya. Ia meminta paman saya untuk menyampaikan ucapan selamat kepada Fathiya ketika ia mengunjunginya dan meminta maaf atas namanya, karena dia menyadari situasi keuangan kami dan keadaan keluarga.

Suami bibi saya Fathiya, Abdul Fattah, sedang mempersiapkan diri untuk belajar di Universitas Yordania, Fakultas Syariah, tetapi penyakit parah yang diderita ayahnya membuatnya menunda rencananya. Kemudian, kematian ayahnya membuatnya meninggalkan ide untuk menempuh pendidikan universitas sama sekali. Ia memutuskan untuk mengambil alih bisnis ayahnya, yang bergerak di bidang kain, selain mengelola tanah milik keluarga. Ia menghibur dirinya atas pendidikannya yang belum tuntas dengan memfasilitasi pendidikan saudaranya Abdul Rahman, yang berada di tahun kedua sekolah menengah atas di Sekolah Tariq bin Ziyad di Hebron. Seperti kebanyakan desa di sekitarnya, Surif tidak memiliki sekolah menengah, jadi mereka yang ingin menyelesaikan pendidikan mereka harus pergi ke Hebron. Pendidikan Abdul Fattah di Hebron telah memberinya pemahaman yang baik tentang kota dan kejadian-kejadiannya, dan ia memiliki banyak teman dari kota dan desa-desa lain yang pernah belajar dengannya.

Abdul Fattah sering berdiri di atap rumah mereka, menunjuk ke arah barat ke reruntuhan 'Alyn, tempat para pejuang Jihad Suci berkemah sebelum pendudukan tahun 1967. Ia menceritakan bagaimana penduduk desa menyediakan apa pun yang mereka butuhkan. Ia menceritakan sebuah kejadian ketika seorang penduduk lokal dari Surif, Mohammad Abdul Wahab "Al-Qadi", saat sedang menggembalakan dombanya di daerah sekitar yang disebut 'Snaheen', melihat konvoi orang Yahudi yang datang dari Beit Shemesh ke Etzion. Ia memberi tahu para mujahidin, yang dengan cepat menyiapkan penyergapan di daerah yang disebut 'Dahr Al-Hajja'. Ketika konvoi itu tiba, mereka menyerang dan membunuh mereka semua, 35 perwira, tentara, dan dokter. Kejadian ini membuat orang Yahudi membenci Surif, dan ketika pendudukan tahun 1967 terjadi, orang Yahudi membombardir Surif dengan artileri, menghancurkan banyak rumah, semata-mata didorong oleh dendam atas kejadian itu.

Melalui kerja dan koneksinya di Hebron, Abdul Fattah mengembangkan jaringan hubungan yang luas dengan para pedagang dan pebisnis di sana. Dalam pertemuan dan arisan mereka, mereka akan berdiskusi panjang dan berdialog secara terperinci tentang segala hal. Mereka akan duduk di salah satu toko, berkerumun di sekitar pemanas, bara api menyala di dalamnya, menyeruput teh dan berbicara tentang perlawanan dan pendudukan. Insiden-insiden ini selalu mencerminkan ketidakpercayaan di antara segmen-segmen penduduk ini terhadap kelayakan perlawanan dan manfaat praktis yang dapat diperoleh darinya, karena takut akan lebih banyak kerugian daripada bagus. Perhatian utama mereka adalah meningkatkan taraf hidup, keuntungan ekonomi, dan pengembangan kekayaan. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa semua pasukan Arab yang digabungkan telah gagal melawan pasukan Israel, jadi bagaimana kelompok fedayeen dengan senjata sederhana dan kemampuan terbatas dapat bertahan?

Abdul Fattah tidak berani menentang pendapat mereka secara terbuka, tetapi ia mendengarkan mereka dan mencoba membahas masalah tersebut secara objektif dan logis. Pada akhirnya, setelah duduk selama sekitar satu jam, mereka pun bubar sambil menyeruput teh. Sering kali, ada yang berkata, "Apa urusan kita dengan masalah ini? Serahkan saja kepada Sang Pencipta, dan Tuhan akan memberikan yang terbaik." Mereka berbicara dengan dialek Hebron yang khas, dengan huruf-huruf tertentu lebih panjang daripada huruf lainnya.

Dalam pertemuan dan lingkaran ini, Abdul Fattah, suami bibi saya, berkenalan dengan "Abu Ali", yang tampak lebih yakin tentang perlunya melakukan sesuatu untuk perjuangan ini. Ia percaya bahwa meskipun perlawanan itu tidak efektif dalam membebaskan tanah air atau mengusir pendudukan, setidaknya itu tidak diragukan lagi merupakan pemenuhan tugas nasional.

Abdul Fattah dan Abu Ali sering berjalan di jalan-jalan Hebron selama kunjungan Abdul Fattah ke sana, atau di Surif ketika Abu Ali datang berkunjung. Mereka akan terlibat dalam percakapan tentang pendudukan, perlunya melawannya, dan pentingnya untuk tidak hanya menerima status quo atau hanya berfokus pada menghasilkan uang, mengembangkan kekayaan, dan membangun rumah. Karena pemikiran mereka serupa, persahabatan mereka pun semakin kuat. Suatu hari, Abu Ali menceritakan rahasianya kepada Abdul Fattah, dengan mengatakan bahwa dia tidak bisa tinggal diam tanpa melakukan tugasnya seminimal mungkin. Abdul Fattah bertanya apa yang akan dia lakukan. Apakah dia akan mencari senjata untuk menyerang patroli pendudukan dan kemudian melarikan diri untuk tinggal bersama orang-orang yang dicari seperti Abu Sharar dan pejuang mujahidin lainnya? Abu Ali menjawab bahwa itu bukanlah cita-citanya. Sebaliknya, dia ingin mengorganisasi perlawanan menjadi sebuah fenomena, sebuah gerakan, sebuah organisasi. Dia berencana untuk pergi ke Yordania dan menyampaikan idenya kepada Fatah di sana, mengetahui bahwa Fatah, terutama setelah

kemenangan dalam Pertempuran Karameh, telah memperoleh status yang signifikan dan kemungkinan akan menyambut idenya dan memberikan bantuan.

Abdul Fattah memuji ide tersebut dan meyakinkan Abu Ali untuk mengambil tindakan pencegahan yang maksimal. Ia mengatakan kepada Abu Ali bahwa ia dapat menganggapnya sebagai mitra penuh dalam semua langkahnya. Mereka sepakat bahwa Abu Ali akan bepergian sendiri, menutupi perjalanannya dengan dalih bisnis agar tidak menarik perhatian.

Yordania, saat ini setelah kemenangan di Karameh, sepenuhnya berada di bawah pengaruh perlawanan. Kamp-kamp pengungsi dipenuhi dengan perayaan kemenangan. Semua orang meneriakkan pujian kepada fedayeen dan berdoa untuk Gerakan Pembebasan Nasional Palestina, nama di balik kemenangan itu. Tidak sulit bagi seseorang seperti Abu Ali untuk segera menemukan pimpinan aksi fedayeen di sana dan setuju dengan mereka untuk mulai mengorganisasi sel-sel militer untuk Fatah di semua wilayah Tepi Barat. Ia akan diberikan uang dan senjata untuk mendirikan dan melatih sel-sel ini untuk perlawanan bersenjata.

Setelah mengunjungi beberapa kerabat dan melakukan beberapa transaksi bisnis di Yordania sebagai kedok untuk misi resminya, Abu Ali kembali ke Tepi Barat. Di sana, ia memulai kontaknya dengan banyak kenalannya, terutama para pemuda, di berbagai kota di Tepi Barat.

Abu Ali mengorganisasikan orang-orang ke dalam barisan gerakan Fatah, meminta masing-masing dari mereka untuk merekrut dua atau tiga teman terpercaya yang siap untuk aksi bersenjata melawan pendudukan. Jaringan ini tersebar di berbagai kota dari wilayah paling utara Tepi Barat hingga Hebron dan bahkan beberapa desa dan kota. Setiap kali Abdul Fattah menemukan seseorang yang dikenalnya dan dipercayainya, ia mengajukan usulan kepada mereka, dan biasanya usulan itu diterima dan disetujui. Ia meminta mereka untuk membentuk sebuah sel dan setuju untuk segera menghubungi mereka.

Tugas pengumpulan senjata dipercayakan kepada Abdul Fattah, yang kegiatan bisnisnya berfungsi sebagai kedok yang sangat baik untuk operasi ini. Dalam waktu singkat, sel-sel mulai terbentuk, melakukan operasi sederhana seperti melemparkan granat tangan ke kendaraan patroli militer, menembaki mereka, atau mencoba melakukan serangan penembak jitu jarak jauh terhadap target-target tersebut. Seperti biasa dalam kerja perlawanan, salah satu sel mengalami kegagalan operasional, yang menyebabkan penangkapan para anggotanya. Di bawah interogasi yang ketat, beberapa mulai mengaku, yang menyebabkan lebih banyak penangkapan, yang akhirnya mencapai Abu Ali. Ia ditangkap dan menjadi sasaran interogasi yang intens di ruang bawah tanah penjara Hebron. Abu Ali menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan menolak untuk mengakui bahkan hal-hal yang paling sederhana yang telah diakui oleh beberapa pemuda yang tertipu selama interogasi.

Intelijen Israel menangkap Abdul Fattah setelah menyelidiki hubungan dan persahabatan Abu Ali. Mereka melakukan penggeledahan menyeluruh di rumahnya, disertai dengan banyaknya kerusakan dan pengrusakan pada semua yang mereka lewati, termasuk perabotan dan barang-barang rumah tangga. Selama cobaan ini, bibi saya dan putranya yang masih kecil, Abdul Rahim, juga mengalami beberapa penyiksaan. Abdul Fattah dibawa ke penjara Hebron dan mengalami interogasi dan penyiksaan berat, saat mereka menanyainya tentang hubungannya dengan Abu Ali dan mencoba meyakinkannya bahwa Abu Ali telah mengakui semuanya. Namun, Abdul Fattah terus membantah tuduhan tersebut. Akibatnya, ia dijatuhi hukuman enam bulan penahanan administratif tanpa dakwaan apa pun, sementara Abu Ali menerima hukuman lima tahun berdasarkan pengakuan yang diperoleh dari beberapa pemuda yang tidak cukup tangguh untuk menghadapi cobaan interogasi.

Ini menandai dimulainya perjalanan bibi saya ke dunia baru — dunia penjara. Ia mulai mengunjungi suaminya sebulan sekali. Pada hari kunjungan, ia akan bangun pagi-pagi, mempersiapkan anaknya, dan berangkat, sambil menggendongnya hingga ia mencapai pusat desa.

Dari sana, ia akan naik salah satu dari beberapa mobil yang melewati desa itu menuju Hebron. Sesampainya di sana, ia akan berjalan kaki cukup jauh untuk mencapai gedung (kantor pusat penjara Hebron dan kantor gubernur militer). Di sana, ia akan menemukan ratusan orang yang datang untuk mengunjungi putra dan kerabat mereka di penjara. Berdiri di antara para wanita yang mengantre, ia akan memegang kartu identitasnya, berharap gilirannya akan tiba di antara para pengunjung ini. Kadang-kadang, para penjaga akan mengumumkan bahwa jumlah pengunjung telah lengkap, dan ia harus menunggu pengunjung berikutnya.

Sampai di sebuah celah kecil di dinding, dia akan menyerahkan kartu identitasnya kepada penjaga di balik dinding untuk verifikasi dan registrasi. Kemudian dia akan diizinkan masuk ke bagian wanita, di mana seorang wanita akan melakukan penggeledahan yang provokatif. Bibi saya akan menahan amarahnya, tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengunjungi Abdul Rahim, yang pastinya sudah tidak sabar menunggu dia dan putra mereka, Abdul Rahim. Dia tahu tidak ada gunanya marah atas perlakuan merendahkan dari tentara yang hina itu.

Setelah penggeledahan, para pengunjung dikumpulkan di sebuah ruangan dan kemudian dituntun melalui lorong-lorong panjang dan lorong remang-remang menuju area kunjungan. Ada dinding dengan bukaan seperti jendela yang ditutupi dengan kasa besi. Di balik setiap jendela berdiri seorang tahanan, dan para pengunjung akan mencari kerabat mereka di antara mereka. Ketika mereka menemukan mereka, mereka akan bergegas ke jendela, air mata di mata seorang ayah yang dapat melihat anaknya melalui jeruji tetapi tidak dapat memeluk atau bermain dengannya. Air mata juga mengalir dari mata para istri atau ibu yang melihat suami atau anak laki-laki mereka di balik jeruji, tidak tahu apa yang mereka alami di balik tembok yang kejam itu.

Sebelum para pengunjung bisa pulih dari kelelahan perjalanan, penantian, dan penggeledahan yang memalukan, dan sebelum mereka bisa bertanya sepenuhnya tentang kesejahteraan suami, putra, dan kerabat mereka, para penjaga akan mulai bertepuk tangan, berteriak bahwa kunjungan telah berakhir. Mereka akan mulai menarik para tahanan ke balik pintu besi. Para pengunjung akan didorong keluar dari area kunjungan. Suami bibi saya akan mencoba menahan air matanya, tidak ingin penjaga melihat mereka dan menikmati kesengsaraannya. Dia akan menenangkan emosinya, menyemangati istrinya bahwa cobaan berat itu akan segera berakhir, hanya lima bulan lagi. Dia akan meminta istrinya untuk menjaga Abdul Rahim, rumah mereka, dan menyampaikan salamnya kepada keluarga dan tetangga. Istrinya akan menyeka air matanya dengan ujung jilbab putih bersulamnya, meyakinkannya, "Jangan khawatir, tetaplah kuat. Jaga diri."

Di lorong-lorong, lingkungan, desa, dan kamp, kelompok dan sel baru terbentuk di seluruh kota, desa, dan reruntuhan Tepi Barat. Para pemuda menuju ke lembah dan di balik gunung-gunung yang menjulang tinggi untuk berlatih dengan senjata yang baru saja mereka peroleh atau yang mereka temukan disembunyikan oleh ayah atau kakek mereka selama bertahun-tahun. Mereka siap untuk memulai konfrontasi yang akan datang, dengan penuh semangat menunggu pertemuan dengan musuh, meskipun persenjataan mereka terbatas dan sederhana serta kurangnya pengalaman yang memadai. Namun, semangat muda mereka mendidih dengan semangat.

Di toko itu, tempat Abdul Fattah, suami bibi saya, dan Abu Ali biasa bertemu dengan sejumlah pedagang di hari-hari dingin, sambil menyeruput teh, mereka berdiskusi tentang berita pertempuran, penahanan Abdul Fattah dan Abu Ali, kesia-siaan tindakan mereka, dan bagaimana mereka menyia-nyiakan sebagian besar hidup mereka. Salah satu dari mereka menghitung hari-hari yang akan dihabiskan Abdul Fattah di penjara, dengan mengatakan bahwa ia biasa memperoleh tiga shekel Israel per hari dari bisnisnya, yang berarti kerugian sedikitnya lima ratus shekel, belum lagi penghinaan dan devaluasi bagi dirinya dan keluarganya.

Situasi ekonomi yang buruk dari sebagian besar orang, yang oleh para pemimpin Israel dianggap sebagai pendorong potensial bagi lebih banyak orang untuk bergabung dalam perlawanan (atau "kegiatan sabotase"), bersama dengan kebutuhan mereka akan tenaga kerja untuk membangun negara yang baru lahir, membuat mereka mempertimbangkan untuk secara bertahap membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat, dengan pemeriksaan keamanan yang ketat. Memang, mereka mengumumkan hal ini, dan kantor paspor dan izin mulai menerima aplikasi dari orang-orang yang mencari izin kerja di wilayah yang diduduki pada tahun 1948. Keputusan ini memicu perdebatan sengit di antara berbagai segmen penduduk Palestina.

Di alun-alun lingkungan tempat tinggal kami, tempat para lelaki berkumpul, dan meskipun kakek saya sakit dan sudah tua, ia masih menghadiri pertemuan-pertemuan harian tempat masalah ini dibahas. Orang-orang terbagi dalam pendapat mereka. Beberapa menentang keras, bertanya bagaimana kami bisa membiarkan diri kami membangun negara musuh dan memperkuat fondasinya sementara tentara mereka berlatih dan bersiap untuk berperang melawan rakyat dan negara kami. Beberapa memandang bekerja untuk Israel sebagai bentuk pengkhianatan. Namun, kaum realis di antara mereka menyadari bahwa kenyataan telah memaksakan dirinya sendiri, dan keberadaan Israel tidak akan terpengaruh oleh ratusan atau ribuan pekerja yang tidak bekerja di sana.

Kenyataannya adalah bahwa ada rumah-rumah yang membutuhkan kebutuhan dasar seperti roti dan susu untuk anak-anak, yang sulit didapat. Oleh karena itu, bekerja di Israel, terlepas dari kesulitan dan kepahitan yang dialaminya, dipandang oleh sebagian orang sebagai tugas nasional untuk mendukung ketahanan masyarakat kita di kamp-kamp dan desa-desa mereka, daripada memaksa mereka pergi karena kesulitan.

Di toko di Hebron, penerimaan pekerjaan di Israel lebih umum. Orang-orang di sana memahami aspek ekonomi dengan lebih baik, melihatnya sebagai permainan angka. Membuka kesempatan kerja bagi orang-orang dipandang sebagai cara untuk memajukan ekonomi negara, yang akan meningkatkan taraf hidupnya di berbagai bidang dan menguatkan tekad penduduk untuk tetap bertahan di tanahnya hingga Allah menetapkan perubahan yang nyata.

Namun, para pejuang perlawanan, terutama di kamp pengungsi seperti Beach Camp, melihat hal ini sebagai kejahatan. Mereka mulai mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang memperoleh izin kerja, mengumpulkan izin-izin ini dari para pekerja dan menghancurkannya setelah menjelaskan bahayanya dan bagaimana hal itu bertentangan dengan kesetiaan nasional. Terkadang, pemegang izin akan dipukul dengan tongkat di dahi, ditampar di wajah, atau ditegur dengan kasar.

Salah seorang pekerja ini, yang mencoba menolak menyerahkan izinnya, akan menunjuk ke delapan anaknya di belakangnya, yang sering kelaparan karena bantuan yang diberikan oleh UNRWA tidak mencukupi. Ia akan memohon kepada para pejuang perlawanan yang ingin

mengambil izinnya untuk mempertimbangkan situasinya dan mengizinkannya untuk tetap memegang izin tersebut dan bekerja. Namun mereka akan bersikeras mengambil izin tersebut, sambil berlinang air mata saat mereka menyaksikan pertentangan besar antara kenyataan pahit dengan kebutuhan dan persyaratannya dan batas aspirasi nasional. Mereka mungkin mendiskusikan hal ini di antara mereka sendiri setelah merobek izin orang itu, merasa malu dan berkonflik dengan situasi tersebut.

Chapter

Tujuh

Menjelang minggu-minggu menjelang ujian Tawjihi (ujian akhir sekolah menengah) saudara laki-laki saya, Mahmoud, keadaan darurat diumumkan di rumah kami. Setiap kali ada yang meninggikan suaranya, ibu saya akan memarahi mereka, menuntut mereka untuk diam agar Mahmoud bisa belajar dengan baik. Jika salah satu dari kami berlarian atau membuat keributan, kami akan ditegur. Pada malam-malam seperti itu, kami akan berkerumun di sekitar baskom yang terbalik untuk belajar, dan gangguan sekecil apa pun akan mengakibatkan pukulan di bagian belakang kepala, cubitan, atau tarikan di telinga, karena menjaga ketenangan demi belajarnya Mahmoud adalah hal yang terpenting.

Ujian kami telah selesai, tetapi ujian Tawjihi Mahmoud masih sekitar sebulan lagi. Meskipun ujian kami telah selesai, keadaan darurat di rumah tetap berlangsung hingga ujian Mahmoud selesai, yang lebih kami nantikan daripada berakhirnya pendudukan itu sendiri. Pada hari terakhir ujian Mahmoud, kami menyambutnya pulang dengan perayaan yang meriah, mengekspresikan semua emosi yang telah kami pendam selama hampir dua bulan. Rumah itu dipenuhi dengan suara gaduh dan tawa saat kami semua melompat ke arah Mahmoud, memukul dan menggodanya dengan main-main. Ibu saya berusaha mempertahankan wajah tegasnya, menyuruh kami meninggalkan Mahmoud sendirian, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan senyum lebarnya.

Ketika hasil ujian kami diumumkan, kami semua lulus kecuali sepupu kami Hassan, yang tidak lulus di tahun kedua sekolah menengahnya. Keadaan darurat kembali diumumkan pada hari pengumuman hasil ujian Tawjihi. Ketika Mahmoud pulang dengan wajah berseri-seri dan penuh kegembiraan, ia mengumumkan nilainya: 92%. Air mata lega membasahi pipi ibu saya, diikuti oleh teriakan gembiranya. Kami kembali bersorak kegirangan, mengakui bahwa keberhasilan dan keunggulan Mahmoud merupakan kemenangan bagi kami semua, karena masing-masing dari kami telah berkontribusi pada perjalanannya.

Ibu saya pergi ke dapur untuk menyiapkan sajian istimewa, mencampurkan fenugreek dengan tepung dan gula untuk membuat Halwa, penganan manis tradisional. Mahmoud membawanya ke oven tetangga untuk dipanggang. Ketika dia kembali, kami tidak menunggu Ibu saya menyajikannya di piring; kami semua mengulurkan tangan, mengambil potongan-potongan kecil sementara dia melambaikan tangannya dengan riang, pura-pura menampar tangan kami tetapi tidak benar-benar melakukannya. Dia berhasil menyimpan beberapa piring untuk tetangga dan saudara yang datang untuk memberi selamat kepada kami.

Kesehatan kakek saya menurun drastis, dan jelas bahwa waktunya bersama kami terbatas. Ia jarang keluar kamar dan tidak bisa lagi menghadiri pertemuan harian di alun-alun. Kegagalan Hassan di sekolah tampaknya menambah kekhawatirannya, dan ia tidak lagi berpartisipasi dalam acara keluarga kami. Meskipun demikian, kami semua berkumpul di sekelilingnya, mencoba menghiburnya.

Mahmoud harus menunggu liburan musim panas dan setahun penuh setelah menyelesaikan sekolah menengahnya untuk masuk universitas di Mesir. Itu adalah kesempatan yang ideal baginya untuk mendapatkan sejumlah uang untuk biaya hidupnya yang akan datang. Gagasan untuk bekerja di wilayah pendudukan tahun 1948 ditolak mentah-mentah, jadi ia harus terus bekerja di pabrik paman saya dan mencari pekerjaan tambahan untuk menabung cukup banyak untuk biaya kuliahnya.

Setelah berpikir panjang, Mahmoud dan ibu saya memutuskan bahwa dia akan berhenti bekerja di pabrik milik paman saya. Sebagai gantinya, saudara-saudara saya Hassan dan Mohammed akan bekerja di sana, sehingga Mahmoud dapat fokus pada pekerjaan yang lebih menguntungkan dan serius.

Ide bisnis baru Mahmoud tidak membutuhkan modal besar. Ia memutuskan untuk mendirikan kios sayur di pinggir pasar sayur setempat. Usaha kecil ini hanya membutuhkan beberapa shekel untuk memulai dan menjanjikan pendapatan yang lumayan. Namun, menabung secara konsisten sepanjang tahun dapat mengumpulkan dana yang cukup untuk biaya kuliahnya di masa mendatang.

Memang, ibu saya akan membangunkan Mahmoud setiap pagi tepat saat fajar menyingsing dan jam malam dicabut. Ia akan pergi ke pasar grosir kota dengan tiga atau empat shekel untuk membeli sayuran apa pun yang tersedia. Ia kemudian akan kembali ke kiosnya, menata sayuran, dan mulai menjualnya. Menjelang siang, ia akan mengumpulkan sayuran yang tidak terjual untuk dibawa pulang agar ibu kami dapat menggunakannya. Setiap hari, mereka akan menyimpan sebagian dari penghasilan harian—dua puluh piaster atau seperempat shekel—sebagai tabungan.

Jam malam siang hari kembali berlaku secara berkala. Namun, karena para tetangga membutuhkan sayur-sayuran yang dibeli Mahmoud, usahanya tidak terganggu selama jam malam tersebut. Kiosnya akan pindah ke rumah kami, dan di gang-gang sempit di lingkungan tersebut, ia dapat mengirimkan hasil panen kepada para tetangga tanpa takut pada tentara pendudukan. Para tentara ragu-ragu untuk memasuki kamp, karena takut akan penyergapan yang dilakukan oleh para pejuang perlawanan dan gerilyawan.

Ketika perlawanan dan aktivitas gerilya terus berkembang, para komandan militer menyadari tantangan yang ditimbulkan oleh kamp-kamp yang penuh sesak dan gang-gang sempit. Mereka mempertimbangkan untuk membuat jalan-jalan lebar di antara kamp-kamp untuk membaginya menjadi tempat-tempat yang mudah diatur agar lebih mudah dikendalikan dan disisir.

Suatu hari, jam malam diberlakukan di kamp tersebut, dan sejumlah besar tentara tiba, seolah-olah itu adalah pendudukan baru. Beberapa tentara membawa ember cat merah dan kuas. Di beberapa dinding rumah, mereka menandai X merah besar; di dinding lain, mereka menggambar garis vertikal setelah melakukan pengukuran, diikuti oleh X kecil. Pemberitahuan diserahkan kepada pemilik rumah yang ditandai ini, yang menyatakan bahwa rumah-rumah dengan X besar akan dihancurkan seluruhnya. Bagian yang ditunjukkan oleh X kecil di rumah-rumah dengan garis vertikal akan dihancurkan sebagian. Dengan setiap pemberitahuan yang disampaikan, ada tangisan, kutukan, dan ratapan ketika orang-orang bertanya-tanya ke mana mereka akan pergi bersama anak-anak, istri, dan suami mereka, menghadapi prospek berada di jalanan lagi.

Beruntung bagi kami, tidak ada satu pun jalan yang direncanakan untuk dibangun yang memengaruhi rumah kami, karena tidak ada tanda yang dibuat di sana. Menjadi jelas bahwa rumah kami sekarang akan menghadap jalan yang lebar, bukan gang yang sempit, tidak seperti rumah tetangga kami, yang akan dihancurkan sepenuhnya.

Memang tampak seperti sebuah keberuntungan bagi saudara lelaki saya, Mahmoud. Jika rumah kami atau sebagian darinya dihancurkan, uang yang telah ditabung Mahmoud untuk studinya di Mesir tidak akan cukup untuk memperbaiki rumah kami, dan ia tidak akan dapat

meninggalkan sektor tersebut dan meninggalkan kami di jalanan. Namun, seperti yang sering dikatakan ibu saya, Allah lebih menyayangi dia dan dia, orang-orang yang tertindas.

Beberapa hari kemudian, buldoser disertai pasukan militer besar tiba dan mengumumkan evakuasi wajib rumah-rumah yang ditandai untuk dihancurkan.
Buldoser-buldoser itu mulai menghancurkan rumah-rumah dengan kejam, menghancurkannya bagaikan monster yang menggiling tulang mangsanya, menghancurkan hati ratusan pria, wanita, dan anak-anak yang kembali menemukan diri mereka di jalanan.

Buldoser-buldoser itu terus bekerja tanpa henti di kamp, dan setiap kali melewatinya, ada orang lain yang pingsan, seorang wanita jatuh setelah mencabut rambutnya dan menampar pipinya karena putus asa, atau seorang pria dipukuli dengan brutal oleh tentara karena mencoba menghalangi buldoser untuk menghancurkan atap yang melindungi anak-anaknya. Menjelang malam, ratusan tragedi telah terjadi, dan orang-orang harus saling mengobati luka. Rumah paman saya, yang kosong sejak istrinya menikah, untuk sementara ditawarkan oleh ibu saya kepada dua keluarga tetangga untuk ditinggali sampai mereka menemukan langkah selanjutnya. Kami dihujani ucapan terima kasih dan pujian atas bantuan kami.

Keesokan harinya, perwakilan dari Palang Merah tiba untuk menilai situasi dan mengumpulkan data. Keesokan harinya, pejabat perumahan dari UNRWA datang untuk mengumpulkan informasi dan memberi tahu masyarakat bahwa mereka akan ditampung kembali di gedung-gedung baru yang dibangun oleh badan tersebut di berbagai daerah. Berita ini diterima sebagai kelegaan yang luar biasa, sebuah berkah dari surga.

Masyarakat membombardir petugas dengan pertanyaan tentang kapan dan di mana mereka akan direlokasi dan rincian prosesnya. Meskipun petugas tidak memiliki jawaban yang jelas, tidak butuh waktu lama sebelum keluarga-keluarga mulai pindah ke rumah-rumah baru mereka yang dibangun di sektor yang sama atau di kota El-Arish, karena Israel telah menduduki seluruh Sinai pada tahun 1967. Kedua keluarga yang tinggal di rumah paman saya pindah selama periode ini, masing-masing menerima rumah baru.

Pembukaan lapangan kerja di wilayah pendudukan pada tahun 1948 menyebabkan kekacauan yang signifikan di antara masyarakat. Namun, kebutuhan mendesak banyak orang untuk menafkahi anak-anak mereka dan menjaga martabat mereka di rumah-rumah yang layak dengan pintu yang tertutup dan dinding yang melindungi privasi mereka memaksa mereka untuk mencari pekerjaan di wilayah pendudukan.

Kebutuhan akan pendidikan, pengobatan, dan biaya hidup yang tinggi terbukti lebih kuat daripada penolakan untuk bekerja di Israel. Hal ini menyebabkan penerimaan dan normalisasi pekerjaan tersebut secara bertahap. Arus kehidupan membangkitkan kembali keinginan untuk terus hidup dan meningkatkan standar hidup. Para orang tua berfokus untuk memastikan kehidupan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, dan kebutuhan ini secara bertahap membuat bekerja di Israel menjadi praktik umum, di luar kendali para pejuang perlawanan untuk mencegah atau menghentikannya.

Setelah jalan-jalan diperluas dan kesempatan kerja di Israel dibuka, ditambah dengan perang sengit yang dilancarkan oleh intelijen dan tentara Israel terhadap perlawanan, ada rasa lega yang nyata. Jam malam dicabut lebih sering di pagi hari untuk memungkinkan para pekerja berangkat lebih awal ke tempat kerja mereka di tempat-tempat seperti Haifa dan Jaffa, yang menempuh perjalanan berjam-jam dari Tepi Barat dan Gaza. Menjadi jelas bahwa standar hidup keluarga yang kepalanya bekerja di Israel secara bertahap membaik. Dalam waktu singkat, orang-orang dapat melihat perubahan nyata di lingkungan itu – orang-orang

menaikkan atap rumah mereka dari genteng menjadi lembaran seng, memperindah dinding, memasang pintu yang kokoh, dan membeli semen dan pasir kasar dari pantai yang dicampur dengan kerang untuk mengaspal lantai rumah mereka.

Rumah kami, meskipun merupakan salah satu yang terbaik di lingkungan itu sebelum perang, mulai tampak sederhana dibandingkan dengan rumah-rumah tetangga kami yang sudah diperbaiki. Beberapa tetangga, yang tidak mampu melakukan perubahan yang signifikan, terpaksa menggunakan potongan nilon yang besar untuk menutupi atap genteng mereka. Mereka akan mengamankan nilon tersebut dengan potongan kayu yang dipaku, mencegahnya agar tidak terlepas. Proyek ini, meskipun tidak mahal, menawarkan solusi yang masuk akal untuk masalah air hujan yang bocor ke dalam ruangan.

Setelah berdiskusi dengan Mahmoud, ibu saya memutuskan untuk menambahkan nilon ke atap rumah kami. Mahmoud membeli bahan-bahan yang diperlukan dan meminjam peralatan dari seorang tetangga. Kakak-kakak saya, Hassan dan Mohammed, membantunya memasang atap nilon. Perbaikan ini merupakan perkembangan yang luar biasa dalam kehidupan kami selama musim dingin, karena kami sekarang dapat tidur dengan nyaman tanpa khawatir akan kebocoran air, suara tetesan air, atau percikan air yang mengenai wajah dan tempat tidur kami.

Sebagai siswa kelas tiga, sekolah kami rutin dikunjungi oleh dokter lembaga yang akan memeriksa kondisi kesehatan siswa. Jika ia menemukan siswa yang menunjukkan tanda-tanda kekurangan gizi atau perkembangan fisik yang buruk, ia akan mencatat nama mereka. Siswa-siswa ini nantinya akan menerima kartu yang memungkinkan mereka untuk makan sekali di pusat gizi pusat kesehatan, yang dikelola oleh UNRWA di kamp tersebut. Dalam salah satu kunjungan ini, Dokter mencatat nama saya, dan saya tahu saya akan menerima kartu nutrisi. Saat menerimanya, saya sangat gembira.

Saya membawa pulang kartu itu dan dengan gembira memberi tahu saudara-saudara saya. Namun, Fatima sangat marah dan mencoba merebut kartu itu dari saya, sambil bersikeras bahwa kami tidak miskin. Saya memanggil ibu saya, yang meyakinkan Fatima bahwa tidak ada rasa malu dalam menerima kartu gizi. Kami adalah pengungsi, dan wajar saja jika salah satu anak mendapatkan kartu itu. Kami sudah bergantung pada lembaga itu untuk perumahan, sekolah, dan perawatan kesehatan. Ketika rumah kami dihancurkan, lembaga itu yang memberi kami rumah baru. Dengan berat hati, Fatima melepaskan kartu itu, masih belum yakin.

Setiap hari, selama atau setelah jam sekolah, ratusan anak laki-laki dan perempuan akan pergi ke pusat gizi. Kami akan berdiri dalam antrean panjang, masuk satu per satu setelah banyak berdesak-desakan dan bertengkar, dan kemudian terdiam karena direktur pusat akan duduk di belakang meja. Ia akan mengambil kartu dari kami masing-masing, mencoret nomor dan tanggal, mengembalikan kartu, dan memberi kami sepotong kecil roti. Pekerja lain kemudian akan memberi kami nampan dengan beberapa kompartemen, masing-masing berisi jenis makanan yang berbeda, termasuk buah-buahan atau puding.

Kami akan membawa nampan kami ke ruang makan, duduk di meja dengan kursi, dan melahap makanan lezat tersebut. Setelah makan, kami akan membuang nampan tersebut melalui jendela dapur untuk dicuci dan keluar melalui pintu yang telah ditentukan. Di pintu keluar ini, seorang anggota staf akan menggeledah kami untuk memastikan kami tidak mengeluarkan makanan apa pun, karena makanan tersebut seharusnya dikonsumsi di dalam demi alasan kesehatan. Mereka yang tertangkap mencoba menyelundupkan makanan akan disita dan

dibuang sebagai pelajaran untuk memakan makanan mereka di dalam.

Ibrahim, sahabat karibku, dan aku selalu bersama. Pada suatu hari Selasa, yang merupakan hari kofta, Ibrahim datang bersamaku ke pusat gizi. Kami telah sepakat bahwa aku akan menyelundupkan setengah rotiku yang diisi dengan kofta untuknya dalam sebuah tas nilon kecil yang kubawa.

Aku duduk di meja makan, Ibrahim menungguku dengan penuh harap di pintu keluar. Dengan gerakan cekatan dan hati-hati, aku memasukkan setengah rotiku dengan sebagian kofta, menyelipkannya ke dalam tas nilon, lalu diam-diam menyelipkannya ke dalam celanaku. Setelah menghabiskan sisa makananku, aku berdiri, dengan hati-hati membetulkan celanaku untuk menghindari kecurigaan selama pemeriksaan. Aku melempar piringku melalui jendela dapur dan mendekati pintu, tempat Ibu Aisha berdiri untuk pemeriksaan. Sambil mengangkat tanganku di atas kepala, aku berperan sebagai anak laki-laki yang patuh saat ia melakukan pemeriksaan cepat. Setelah bersih, aku melangkah keluar, mencari Ibrahim sambil meraih setengah roti dari celanaku.

Tepat saat saya memegangnya, saya melihat mereka – sekitar tiga puluh anak laki-laki dari keluarga bermasalah yang tinggal di dekat pusat kesehatan, yang kami sebut "Heksos." Mereka menyerang saya, berniat merebut roti lapis dari genggaman saya. Tanpa berpikir dua kali, saya berlari, menghentakkan kaki saya secepat yang mereka bisa. Setelah jarak yang cukup jauh, saya menoleh ke belakang untuk memastikan mereka telah menyerah mengejar. Namun dalam momen singkat itu, sebuah batu besar yang dilemparkan dari salah satu dari mereka mengenai mata saya. Dunia menjadi gelap di hadapan saya, roti terlepas dari genggaman saya dan jatuh ke tanah yang tertutup tanah. Sambil mencengkeram kartu jatah saya, saya terus berlari, berteriak memanggil ibu saya, hingga saya tiba di rumah kami. Ibu saya, yang dicekam kepanikan, mengangkat tangan saya dari mata saya untuk menilai kerusakannya, lalu berteriak putus asa, "Oh tidak, matanya hilang!"

Dia meraih jilbabnya, menggendong dan menyeret tanganku secara bergantian saat kami berlari ke klinik UNRWA. Begitu sampai, kami langsung menuju ruang oftalmologi, yang dijaga oleh seorang perawat spesialis. Namun, kondisi ibu saya yang panik telah menyebabkan dia lupa membawa kartu nutrisi penting, prasyarat untuk perawatan apa pun di klinik. Meskipun dia memohon dan berusaha keras untuk menjelaskan situasinya, staf tetap bersikeras: tidak ada kartu, tidak ada perawatan. Saya duduk, pasrah, di bangku kayu di luar klinik mata saat ibu saya bergegas pulang untuk mengambil kartu yang terlupakan, berharap untuk kembali sebelum klinik tutup. Setelah perawat yakin bahwa ibu saya memang pergi untuk mengambil kartu nutrisi, dia memanggil saya dan mendudukkan saya di kursi. Dia mulai memeriksa mata saya dan menempelkan kain kasa tebal di atasnya, mengamankannya agar tidak bergerak. Saya menunggu di sana, menantikan kepulangan ibu saya. Dia kembali, terengah-engah karena perjalanan yang terburu-buru, setelah berlari cukup jauh. Prosedur pendaftaran telah selesai, dan ibu saya diyakinkan oleh perawat bahwa mata saya baik-baik saja. Ia memegang tangan saya dengan lembut, dan kami perlahan-lahan berjalan pulang.

Saat itu, yang paling saya khawatirkan bukanlah cedera pada mata saya, melainkan saudara perempuan saya, Fatima, yang telah memanfaatkan situasi dan merobek kartu jajan saya. Rasanya seolah-olah dia telah membutakan mata saya yang lain dengan tidak memberikan saya jatah makan di kantin.

Situasi keuangan keluarga kami rata-rata selama periode ini. Beberapa keluarga telah maju melampaui kami, berkat para pencari nafkah mereka yang bekerja di wilayah pendudukan,

sementara yang lain, seperti keluarga tetangga kami Um al-Abd, jauh lebih buruk. Um al-Abd adalah seorang janda dengan empat putra dan tiga putri, yang harus berjuang sendiri setelah suaminya menjadi martir pada tahun 1967. Ia sering mengatakan bahwa suaminya meninggalkan mereka "sebagai potongan daging belaka."

Meskipun UNRWA menyediakan sebagian besar aspek kehidupan, ada beberapa hal yang membutuhkan perlindungan finansial di luar apa yang dapat disediakan oleh lembaga tersebut. Um al-Abd mencari segala cara untuk mendapatkan penghasilan yang halal. Anak-anaknya akan pergi keluar setiap hari Jumat dengan membawa karung goni, menuju daerah dekat perbatasan tahun 1948, tempat mereka akan mengumpulkan sepatu lama, makanan kaleng yang sudah kedaluwarsa, dan botol bir kosong dari tempat pembuangan sampah pemukiman Yahudi di dekatnya. Mereka membawa pulang apa pun yang dapat mereka jual atau gunakan, lalu mengemasnya dalam tas untuk perjalanan pulang.

Um al-Abd akan mencuci botol-botol itu dengan saksama dan menjualnya kepada perempuan lain yang menjajakannya di dekat klinik. Orang-orang membeli botol-botol ini untuk menyimpan obat-obatan yang diberikan oleh klinik. Ia membersihkan sepatu-sepatu itu, memasangkannya, dan menjualnya kepada seorang pedagang di pasar, yang kemudian menjualnya kepada para penghuni kamp. Ia juga mengunjungi kantin setiap pagi untuk membeli jatah susu berlebih dari perempuan-perempuan lain, mengubahnya menjadi jameed (sejenis yogurt semi-padat) dan menjualnya di gerbang sekolah. Karena anak-anaknya sering tidak punya uang, ia menukar jameed itu dengan sepotong roti, menggunakan sebagian untuk keluarganya dan menjual sisanya untuk mengumpulkan cukup uang guna memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ia adalah seorang perempuan yang puas dengan nasibnya, membesarkan anak-anak martirnya dengan dedikasi dan kebanggaan yang luar biasa.

Kakak saya, Mahmoud, diterima di Fakultas Teknik Universitas Kairo. Pada hari kami mengetahui hal ini, kami merayakannya dengan cara kami yang biasa – dengan sorak-sorai yang keras, serangan main-main terhadap Mahmoud, mencubit dan memukulnya. Ibu saya menyiapkan nampan Halabia, penganan manis tradisional, dan kami dihujani dengan berkat dan ucapan selamat. Mahmoud kemudian memulai mempersiapkan perjalanannya. Warung sayur itu harus tetap beroperasi karena akan menutupi biaya pendidikannya untuk tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, Hassan harus mengelolanya dengan cara yang sesuai dengan jadwal dan komitmen sekolahnya. Mahmoud bekerja dengan tekun di warung itu hingga sehari sebelum keberangkatannya ke Mesir, dan saya harus mengambil alih tanggung jawabnya dalam membersihkan dan menata barang-barang di pabrik paman kami, bersama saudara laki-laki saya Mohammed.

Sebelum Mahmoud berangkat ke Mesir, ibu saya menyiapkan banyak barang untuk dibawanya, termasuk minyak zaitun, teh, molokhia kering, okra kering, dan barang-barang serupa lainnya. Mereka membeli pound Mesir dari pasar mata uang dengan tabungan yang telah mereka kumpulkan. Mahmoud membawa barang-barang ini ke seorang penjahit, yang menjahitnya ke ikat pinggang di dalam celana panjangnya. Ini dilakukan untuk memastikan dia dapat membawa uang tersebut ke Mesir, karena petugas bea cukai Yahudi sering menyita dana dan melarang pelancong membawa uang ke Mesir.

Mahmoud mengunjungi kantor Palang Merah, yang mengoordinasikan perjalanan mahasiswa dari Jalur Gaza ke Mesir dan sebaliknya, antara otoritas Israel dan pemerintah Mesir. Ia akhirnya mengetahui tanggal keberangkatannya. Seperti mahasiswa lainnya, ia harus mengunjungi departemen intelijen di Saraya, tempat mereka diinterogasi, diperingatkan agar tidak bekerja dengan organisasi mana pun, dan ada upaya untuk merekrut beberapa dari

mereka.

Pada malam terakhir sebelum kepergian Mahmoud, kami begadang lebih lama dari biasanya. Dia akan meninggalkan kami selama sekitar satu tahun. Malam itu adalah campuran aneh antara tawa, air mata, kegembiraan, dan kesedihan, terutama karena instruksi dan perintah ibu saya kepada Mahmoud.

Kami bangun pagi-pagi keesokan harinya. Ibu saya telah mengemas dua koper besar bekas yang dibeli Mahmoud, mengisinya dengan semua keperluannya. Kakak saya Hassan membawa satu koper, dan sepupu kami Hassan membawa koper yang lain, saat mereka pergi bersama ibu saya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mahmoud. Kami mengucapkan selamat tinggal di pinggir lingkungan tempat tinggal kami dan kembali ke rumah, merasakan kesedihan yang mendalam. Kami mulai memahami arti sebenarnya dari perpisahan dengan orang-orang terkasih.

Mereka mengawalnya ke markas Palang Merah di mana banyak orang berkumpul untuk mengucapkan selamat tinggal kepada anak-anak mereka. Para siswa menunggu di dalam bus sementara keluarga mereka berdiri agak jauh, melambaikan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal. Saat bus-bus itu berangkat, keluarga terus melambaikan tangan hingga kendaraan itu menghilang dari pandangan.

Beberapa hari setelah kepergian Mahmoud, salah seorang tetangga kami mengeluh bahwa sepupu saya Hassan mengganggu dan melecehkan salah seorang putrinya. Wajah ibu saya memerah karena malu, dan ia berjanji untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan kakek saya yang terbaring di tempat tidur dan Mahmoud di Mesir, semua orang yang tersisa di rumah itu lebih muda daripada Hassan, yang telah tumbuh dewasa dan menjadi sulit diatur. Karena itu, ibu saya berpikir untuk menggunakan kelicikan dan persuasi.

Sore harinya, ibu saya memanggilnya dan mulai berbicara kepadanya, mengingatkannya tentang pentingnya menjadi tetangga yang baik, warisan ayahnya sebagai seorang martir, reputasi keluarga kami, dan apa yang akan dikatakan orang. Akhirnya, Hassan berjanji untuk tidak mendekati putri tetangga itu lagi. Ibu saya bertanya, "Janji kehormatan, Hassan?" Ia menjawab, "Janji kehormatan, bibi."

Beberapa hari kemudian, tetangga itu kembali, gemetar, dan menyerbu ke dalam rumah, berseru, "Oh, ibu Mahmoud, anak laki-laki ini bukan orang suci; dia memojokkan putriku di jalan dan memukulnya." Ibu saya sangat marah dan mencoba menenangkannya, dengan berkata, "Kamu tahu baik kamu maupun aku tidak punya laki-laki untuk mendisiplinkannya, tetapi Tuhan tahu putri-putrimu seperti putriku sendiri. Mari kita pikirkan cara untuk mengakhiri perilaku anak laki-laki ini." Mereka duduk untuk berdiskusi. Ibu saya mengusulkan agar mereka mengikatnya saat dia tidur dan memukulinya dengan bantuan ibu dan anak-anak laki-laki itu. Jika dia mengulangi perilakunya, ibu saya akan mencari bantuan dari salah satu pejuang perlawanan, tidak peduli konsekuensinya.

Ibu saya menyiapkan tali dan tongkat, dan ketika Hassan pulang ke rumah, makan malam, dan pergi tidur, ia, bersama saudara-saudara laki-laki saya Hassan dan Muhammad, memasuki kamarnya. Setelah memastikan ia tertidur, ia dengan lembut dan hati-hati mengikat kaki dan tangannya dengan tali. Kemudian ia membangunkan kakek saya untuk memberitahunya tentang perilaku Hassan. Sambil gemetar karena marah, kakek saya berkata, "Semoga Tuhan menghitamkan wajahmu, Hassan... menghitamkan wajahmu," dan memerintahkan mereka untuk memukulinya, bahkan mematahkan tangan dan kakinya. Ketika Hassan terbangun dan mendapati dirinya terikat, ia mulai mengancam dan mengumpat ketika tongkat mulai jatuh di

sisinya. Setelah pemukulan hebat, ibu saya menjelaskan bahwa mereka telah menyimpan masalah itu di dalam rumah untuk menghindari aib di depan umum, tetapi jika dia mengganggu Sa'ad lagi, dia akan memberi tahu para pejuang perlawanan dan meminta mereka untuk mematahkan tangan dan kakinya. Mereka membiarkannya terikat sampai pagi, ketika dia meminta sepupu saya Ibrahim untuk melepaskannya.

Ibrahim adalah orang yang baik, patuh, cerdas, dan tekun belajar. Ia pergi dan melepaskan ikatan saudaranya, tetapi Hassan memukulnya sambil mengancam. Kemudian, Hassan bergegas masuk ke kamar kami, mengancam dan mencoba mengintimidasi ibu saya, yang berteriak kepadanya, "Bangun! Kau pikir kau bisa menakutiku? Kau orang yang lalai, dan orang yang lalai tidak akan bisa menakuti siapa pun. Kau tidak akan pernah menjadi pria atau pria sejati."

Hassan meraung, bergerak ke arah ibuku, dan mendorongnya, menyebabkannya jatuh. Kami semua, baik laki-laki maupun perempuan, menyerangnya, menjatuhkannya ke tanah, memukul, menggigit, dan menarik rambutnya. Dia bangkit, menendang, memukul, mengumpat, dan meninggalkan rumah. Hassan pergi dan tidak kembali. Kami mendengar dia telah pergi ke wilayah yang diduduki pada tahun 1948 (di dalam Israel) dan bekerja di sana, memutuskan untuk tidak kembali ke sekolahnya.

Kesehatan kakek saya memburuk, dan ia meninggal dunia, meninggalkan kami dengan air mata dan kesedihan—semoga Tuhan mengasihaninya dan memberinya surga. Kakek saya meninggal tanpa mengetahui apa pun tentang nasib ayah saya, yang telah hilang selama lebih dari lima tahun, tanpa melihat cucunya yang melarikan diri dari Gaza untuk bekerja di Israel, dan tanpa Mahmoud di sisinya. Namun, kami melakukan tugas kami, dan para tetangga mendukung kami, karena kamp itu seperti satu keluarga besar dalam suka dan duka.

Chapter

Delapan

Setiap pagi, ratusan anak dari kamp, mulai dari anak berusia tujuh tahun yang duduk di kelas satu hingga anak berusia delapan belas tahun yang duduk di sekolah menengah atas, akan berangkat ke sekolah sekitar pukul tujuh. Sekelompok anak laki-laki akan mengikuti sekelompok anak perempuan, dan seterusnya, setiap pagi. Mayoritas anak muda kamp tidak terlibat dalam hubungan romantis, mematuhi aturan tidak tertulis untuk memperlakukan anak perempuan tetangga seperti saudara perempuan.

Ibu saya selalu memperingatkan saya dan saudara-saudara saya agar tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ia sering memperingatkan saudara-saudara laki-laki saya agar tidak melihat atau berinteraksi dengan anak perempuan tetangga dan memperingatkan kami semua agar tidak merendahkan kehormatan orang lain, mengingatkan kami bahwa sikap tidak hormat dapat dibalas, tidak peduli seberapa pintar orang tersebut. Hal ini membuat kami tidak mau berpikir untuk melakukan perilaku yang dilakukan beberapa anak laki-laki dan pemuda, seperti berdiri di sudut jalan sambil melihat anak-anak perempuan pergi dan pulang sekolah.

Beberapa pemuda ini hanya berdiri untuk melihat gadis-gadis itu atau melontarkan komentar singkat seperti, "Mau ke mana, cantik?" atau "Jangan abaikan kami... kesombongan itu milik Tuhan." Yang lain berdiri untuk melihat sekilas gadis-gadis yang mereka cintai, berharap agar terjalin hubungan, pandangan terima kasih yang dapat mengisi hari mereka dengan kegembiraan, atau kesempatan untuk menyampaikan pesan tertulis yang menyentuh hati. Terlepas dari kesulitan yang mereka hadapi, penghuni kamp, seperti orang lain, merasakan cinta dan menjalani hidup sepenuhnya, meskipun secara tradisional dan dengan rasa hormat yang tinggi terhadap adat istiadat, membuat ungkapan cinta dan kasih sayang lebih terkendali dan penuh rasa hormat, sering kali terbatas pada pandangan penuh kerinduan, kekaguman yang jauh, atau tindakan yang sangat membantu yang mungkin membuat orang lain bertanya-tanya tentang motif di balik pengabdian tersebut.

“Namun, beberapa pemuda di kamp lebih berani dalam melintasi batas-batas tersebut, membiarkan diri mereka menulis dan bertukar surat cinta, dan bertemu saat pergi dan pulang sekolah, bahkan jika itu berarti berjalan beriringan seolah-olah secara kebetulan. Terkadang, mereka bertukar surat cinta, beberapa patah kata seolah-olah mereka sedang berbicara dengan teman-temannya. Beberapa gadis bahkan membiarkan diri mereka membuka jendela kamar mereka pada jam tertentu ketika kekasih mereka akan lewat pada saat itu juga untuk melemparkan suratnya ke jendela tersebut. Sering kali, banyak gadis dipukuli oleh ayah, saudara laki-laki, atau ibu mereka ketika mereka tertangkap bertukar surat dengan pemuda. Namun, semua cerita ini sangat sedikit dan langka di kamp selama periode awal setelah perang.

Di sisi lain, jumlah pekerja yang berangkat pagi-pagi untuk bekerja di dalam wilayah yang diduduki pada tahun 1948 berangsur-angsur meningkat, dan fenomena itu tumbuh bersama dengan fenomena-fenomena lain yang menyertainya. Pada dini hari, para lelaki akan berangkat, masing-masing membawa tas kecil atau ransel berisi makanan untuk hari itu, berjalan jauh ke tempat pemberhentian para pekerja. Di sana, sejumlah besar mobil, truk, dan bus akan hadir, beberapa menuju Jaffa, yang lain menuju Ashdod, Tel Aviv, dan seterusnya, dengan setiap pengemudi memanggil penumpang untuk menyebutkan tujuannya. Para pekerja akan berkumpul, menaiki kendaraan yang berangkat bersama mereka. Banyak

pedagang kaki lima yang menjual falafel, kacang-kacangan, atau salep menemukan dalam pertemuan besar para pekerja ini target yang cocok dan pasar yang menguntungkan bagi bisnis mereka. Saat para pekerja berjalan menuju kendaraan yang akan mengangkut mereka, masing-masing dari mereka mengeluarkan beberapa koin dari saku untuk membeli beberapa bola falafel, memakannya dengan cepat untuk dimasukkan ke dalam kantong makanan, lalu bergegas menuju kendaraan yang akan mengangkut mereka, melemparkan diri mereka ke dalamnya untuk melanjutkan tidur yang telah mereka kurangi satu atau dua jam hingga tiba di tempat kerja mereka, di jantung tanah air yang diduduki.

Para pekerja ini bekerja di bidang konstruksi, pertanian, atau kebersihan, di salah satu bidang pekerjaan yang sulit dan profesional yang dibenci oleh orang Yahudi. Majikan (bos) Yahudi akan berdiri di samping mereka, memberi perintah, dan mengawasi pekerjaan mereka. Pada pukul sepuluh pagi, mereka akan beristirahat selama setengah jam untuk makan sarapan atau makan siang dan minum teh jika mereka bisa menyiapkannya. Kemudian mereka akan bangun untuk melanjutkan pekerjaan harian mereka. Pada pukul tiga atau empat sore, mereka akan menyelesaikan pekerjaan mereka, mencari mobil untuk membawa mereka kembali ke Gaza atau Tepi Barat, tidur dalam perjalanan pulang, dan kembali ke rumah mereka dalam keadaan kelelahan karena bekerja keras."

Pada hari Jumat, mereka hanya bekerja sampai pukul 2 siang, karena para pengusaha Yahudi mempersiapkan diri untuk Sabat, yang merupakan hari libur mingguan. Beberapa pekerja ini bekerja setiap hari, menerima upah mereka di akhir hari kerja, dan kemudian berangkat lagi keesokan harinya, berdiri di halte pekerja tempat para kontraktor dan pengusaha Yahudi bercelana pendek datang dengan mobil mereka mencari buruh, mendorong para pekerja untuk berbondong-bondong mendatangi mereka. Para pengusaha memilih mereka yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menyepakati upah. Yang lain bekerja lebih konsisten secara mingguan, bulanan, atau permanen.

Seiring dengan berkembangnya hubungan antara pekerja Arab dan pengusaha Yahudi dan kelelahan akibat perjalanan harian, pengusaha mulai mencari tempat bagi pekerja mereka untuk menginap sepanjang minggu. Pekerja meninggalkan rumah mereka pada Minggu pagi dan tetap bekerja hingga Jumat siang, lalu kembali ke keluarga mereka dengan kantong penuh uang dan tas atau keranjang berisi barang-barang yang dibawa dari Israel.

Beberapa pekerja menyewa rumah di Qalqilya atau Tulkarm agar lebih dekat dengan bagian dalam, berbagi kamar atau rumah tempat mereka tinggal sepanjang minggu, dan terkadang bahkan selama sebulan, untuk menghemat biaya transportasi dan terhindar dari kelelahan dan keletihan perjalanan harian. Di sana, di tanah yang diduduki, pekerja Palestina menghadapi dunia baru dengan adat istiadat, norma, dan nilai yang sama sekali berbeda dari masyarakat kita. Sebagian besar pekerja ini tetap tidak terpengaruh, memandangnya dengan hina dan hina, tetapi beberapa pemuda terpengaruh, mulai minum alkohol, sering mengunjungi rumah bordil, klub malam, dan gedung dansa. Dalam kasus yang jarang terjadi, seseorang mungkin bertemu dengan seorang gadis Yahudi, mengembangkan hubungan dengannya, dan mulai hidup bersamanya sesuai dengan nilai dan adat istiadat masyarakatnya.

Dengan masuknya pergerakan pekerja, kebutuhan akan lebih banyak kendaraan untuk mengangkut para pekerja ini meningkat, membuka peluang bagi pengemudi baru. Beberapa pekerja ini berhasil membeli mobil untuk pergi bekerja, mengambil sejumlah pekerja tertentu dari tetangga mereka yang membayar ongkos biasa, sehingga mereka tidak perlu berjalan kaki ke tempat pemberhentian pekerja di pagi hari dan pulang ke rumah di malam hari. Dengan

demikian, mobil Peugeot mulai memasuki area tersebut, meningkatkan kehadiran dan pergerakan kendaraan. Salah satu pekerja ini mungkin membawa kembali kursi, jok, atau jenis perabotan lain di belakang mobilnya, yang ingin dibuang oleh majikannya yang Yahudi (tuannya) setelah membeli yang baru penggantian, menggunakannya untuk meningkatkan standar hidup di rumahnya, memberikannya sebagai hadiah kepada teman atau saudara, atau menjualnya di pasar (pasar loak).

Para pedagang Yahudi mulai berbondong-bondong ke kota Hebron dan kota-kota terdekat lainnya, terutama Tulkarm dan Qalqilya, untuk membeli perbekalan mereka. Beberapa dari mereka membuat kontrak dengan bengkel pandai besi atau pertukangan, atau yang serupa, untuk memasok mereka dengan seratus pintu atau seribu jendela atau yang serupa, dan menemukan kebutuhan mereka dengan harga yang jauh lebih rendah daripada di pabrik-pabrik Israel. Para pengusaha Palestina menaikkan harga mereka, sehingga memperoleh lebih banyak penghasilan dan mempekerjakan pekerja lokal lainnya. Meskipun situasi keuangan masyarakat secara umum membaik, perlawanan terus berlanjut dalam gelombang fluktuasi, yang tidak pernah hanya terkait dengan situasi material tetapi juga dengan rasa memiliki dan kewajiban nasional. Kesulitan keuangan memicu perasaan ini, oleh karena itu operasi gerilya terus berlanjut: pemboman di sini, penembakan di sana, jam malam diberlakukan, penangkapan dan penyelidikan dilakukan, orang-orang yang lewat ditahan selama berjam-jam, mata-mata ditemukan dan dibunuh.

Masuknya ratusan ribu pekerja ke negara Yahudi tersebut membuka peluang bagi para militan untuk mempertimbangkan pelaksanaan operasi yang meluas di wilayah yang diduduki sejak 1948, yang menargetkan pusat-pusat populasi di kota-kota, desa-desa, dan permukiman, sehingga membuka front baru dalam perlawanan. Abd al-Hafiz, putra tetangga kami Umm al-Abd, meyakinkan ibunya bahwa demi masa depan semua saudaranya, ia harus berhenti belajar dan bekerja agar saudara-saudaranya dapat hidup dan menyelesaikan pendidikan mereka, sehingga membebaskannya dari tugas-tugas yang melelahkan yang membuatnya kelelahan. Setelah berulang kali mencoba meyakinkannya, ibunya menyetujui gagasan tersebut.

Abd al-Hafiz, seperti ribuan orang lainnya, pergi bekerja di Israel setiap pagi dan kembali di malam hari. Setelah berbulan-bulan, mereka berhasil memasang pintu yang layak untuk rumah mereka, mengganti ubin dengan lembaran seng bergelombang (seng), dan melapisi lantai rumah dengan semen. Namun, setelah beberapa saat, semua orang menemukan bahwa Abd al-Hafiz memiliki tujuan lain untuk bekerja di Israel selain meningkatkan standar hidup dan mendidik saudara-saudaranya. Sekitar dua tahun kemudian, diketahui bahwa ia telah bergabung dengan jajaran Front Populer untuk Pembebasan Palestina, yang bertujuan untuk mempersiapkan dan merencanakan operasi gerilya di dalam wilayah yang diduduki sejak 1948. Memang, beberapa bulan setelah ia memulai pekerjaannya dan terbiasa dengan kenyataan baru, Ia kadang-kadang membawa bom, menyembunyikannya di tas makanannya, dan membawanya ke Jaffa. Di sana, ia memilih bus, kafe, atau kelab malam untuk meletakkan dan menyembunyikannya sebelum kembali ke rumah setelah bekerja, di mana bom itu kemudian meledak, menyebabkan cedera, kerusakan, atau terkadang kematian. Abd al-Hafiz tetap dalam kondisi ini selama dua tahun, bekerja dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan. Ia berhasil melaksanakan banyak operasi. Investigasi yang dilakukan oleh badan intelijen (Shin Bet saat itu) menimbulkan kecurigaan yang signifikan terhadap Abd al-Hafiz. Suatu malam, pasukan besar dari tentara pendudukan menyerbu lingkungan tersebut, mengepung rumah, dan menangkapnya untuk diinterogasi. Di sana, ia menjadi sasaran hukuman gantung, pemukulan, dan penyiksaan, sambil menyangkal keterlibatan apa pun dalam tuduhan terhadapnya. Akhirnya, mereka menangkap seorang rekannya yang mengakui bahwa Abd al-

Hafiz adalah seorang organisator di Front Populer untuk Pembebasan Palestina. Menghadapi hal ini, ia hanya mengakui fakta itu dan dijatuhi hukuman satu setengah tahun penjara.

Saat tahun ajaran berakhir dan liburan musim panas mendekat, yang menandakan kepulangan saudara saya Mahmoud dari Mesir, kami mulai mengunjungi kantor pusat Palang Merah untuk menanyakan jadwal kepulangan mahasiswa dari Mesir, atau untuk memeriksa papan pengumuman di sana yang mencantumkan nama dan tanggal kepulangan kelompok yang akan pulang. Pada hari Mahmoud akan kembali, kami semua akan keluar untuk menunggunya di gedung paspor, tempat bus-bus yang membawa mahasiswa disertai dengan jip militer tiba. Mereka akan memasuki area paspor, turun, dan menunggu di ruang tunggu tempat keluarga mereka akan bergegas menghampiri mereka, berpelukan, mencium, dan menyapa mereka sebelum pulang.

Setiap tahun, kami duduk di sana menunggu kepulangan Mahmoud. Ketika dia keluar menemui kami, kami akan bergegas menghampirinya; dia akan memeluk dan mencium kami, menanyakan keadaan kami, dan mencium kepala dan tangan ibu kami. Ibu kami akan menatapnya dengan bangga dan air mata kebahagiaan di matanya, sangat gembira dengan putranya, insinyur terhormat Mahmoud. Meskipun kemampuan kami terbatas, ibu kami akan berusaha menyiapkan berbagai jenis makanan untuk menghormati kepulangan Mahmoud dan menebus setahun ketidakhadirannya.

Mahmoud akan membawakan kami beberapa pakaian katun dari pabrik Mesir. Pada masa itu, kami mulai mengetahui tekstur dan bau pakaian baru, sebelumnya hanya mengenakan apa yang kami terima dari agensi atau membeli barang bekas. Sejak akhir tahun pertama kuliahnya, ibu kami mulai memanggilnya "insinyur yang terhormat."

Di sudut jalan, sekelompok pemuda membentangkan selimut hitam, yang diterima dari lembaga, dan duduk di atasnya untuk bermain kartu (Shedeh) setiap hari setelah sore hari. Mereka duduk di sana menghabiskan sebagian waktu mereka tanpa sarana hiburan lain, melanjutkan permainan mereka hingga setelah salat Isya ketika hari mulai gelap. Mereka kemudian akan mengumpulkan kartu-kartu mereka, menyingkirkan selimut mereka, melipatnya, dan kembali ke rumah mereka, karena waktu jam malam sudah dekat.

Suatu hari, Syekh Ahmad melewati mereka. Begitulah mereka memanggilnya, meskipun ia masih muda dan baru saja kembali dari salat Isya di masjid. Ia menyapa mereka seperti biasa setiap kali melewati mereka. Namun kali ini, ia menghampiri mereka dan duduk bersama mereka. Mereka pun menunjukkan keterkejutan mereka dengan menghentikan permainan, mengumpulkan kartu, dan memperhatikan kedatangan tamu tak terduga ini. Syekh Ahmad duduk bersama mereka dan berkata, "Izinkan saya berbicara kepada kalian tentang masalah penting yang sedang kalian hadapi." Wajah mereka menunjukkan keterkejutan. Mereka pun berkata, "Silakan." Syekh mulai berbicara panjang lebar, mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, memperingatkan agar tidak membuang-buang waktu dengan hiburan yang tidak bermanfaat, mengajak mereka untuk taat, beribadah kepada Allah, dan melaksanakan kewajiban, mengingatkan mereka akan nikmat Allah, memperingatkan tentang kerugian di akhirat dan siksa neraka. Beliau dengan lemah lembut mengaitkan semua ini dengan masa depan Islam, yang harus mengibarkan benderanya di bumi Palestina, bumi Isra Mi'raj, hingga bumi itu terbebas, manusianya terbebas, dan usahanya berhasil.

Keempat pemuda itu terdiam, tercengang oleh ucapan yang baru pertama kali mereka dengar, menghargai hubungan aneh antara agama dan nasionalisme, campuran yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Warga Palestina baru-baru ini terbiasa melihat Syekh atau orang

religius yang terputus dari kenyataan dan perhatian nasional atau nasionalis atau gerilya yang tidak ada hubungannya dengan agama atau religiusitas. Mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kekaguman, kepuasan, dan keyakinan dengan kata-kata Syekh muda itu.

Salah seorang dari mereka bertanya, "Dan apa yang dituntut dari kami, Syekh?" Senyum tipis tersungging di bibir Syekh Ahmad, seraya berkata, "Besok, Insya Allah, kalian akan mandi, bersuci, berwudhu, lalu pergi ke masjid untuk salat, kapan pun azan berkumandang." Para pemuda itu menganggukkan kepala, menunjukkan persetujuan mereka. Syekh Ahmad menyapa mereka satu per satu, menempelkan tangannya pada masing-masing, lalu pergi. Mereka mengumpulkan kartu-kartu mereka, berjabat tangan dan melipat selimut, lalu pergi saat hari mulai gelap dan waktu jam malam telah tiba.

Setelah operasi untuk membuat jalan, menjadi jelas bahwa kemampuan tentara pendudukan untuk mengendalikan kamp menjadi jauh lebih mudah. Patroli, yang menggunakan kendaraan, dapat bergerak dengan mudah dan memantau aktivitas di dalam kamp, sehingga dengan mudah mengepung setiap sudut yang diduga sebagai tempat pergerakan musuh, menggeledahnya, dan menangkap atau membunuh mereka yang dicurigai. Kecepatan dan mobilitas mobil patroli, yang memungkinkan mereka untuk mencapai semua sudut kamp secara tak terduga, mulai membebani perlawanan dan gerilyawan. Menjadi perlu untuk mengembangkan metode baru untuk segera memberi tahu gerilyawan tentang keberadaan pasukan pendudukan di dekatnya, yang memungkinkan mereka untuk berhati-hati dan bersiap. Setiap kali tentara pendudukan muncul di mana saja, dan segera setelah anak laki-laki, perempuan, dan bahkan orang dewasa, pria, dan wanita melihat pasukan pendudukan, mereka berteriak keras "Bai'oo" (Jual), dan setiap orang yang mendengar kata ini segera mengulanginya dengan keras ("Bai'oo.. Bai'oo.. Bai'oo dan terbebas darinya"). Maksudnya adalah untuk menuntut tentara pendudukan untuk menjual senjata mereka.

Fenomena memanggil dan meninggikan suara dengan seruan ini dengan cepat berubah menjadi bentuk lagu daerah. Ketika siswa dalam perjalanan ke dan dari sekolah melihat patroli pendudukan, tenggorokan mereka terbuka dalam nyanyian daerah yang merajalela ("Bai'oo.. Bai'oo.. Bai'oo dan terbebas darinya, dan sandal lebih baik daripada itu"), dan mereka terus mengulanginya selama mata mereka tertuju pada patroli itu, membuat para prajurit tidak yakin bagaimana harus bereaksi, sehingga jatuh ke dalam kebingungan dan kekalutan.

Para gerilyawan mendengar suara-suara ini dan tahu lokasi mereka, mengambil tindakan pencegahan dan mempersiapkan diri sesuai dengan itu. Biasanya, anak-anak yang meneriakkan seruan ini, tetapi ketika tidak ada anak-anak yang hadir dan orang dewasa tidak ada, pilihan selain meneriakkannya untuk memberi tahu para gerilyawan, mereka tidak ragu untuk meneriakkannya dengan suara keras. Hari-hari berlalu dengan cepat, dan kami mulai menghitung hari-hari untuk kepulangan Mahmoud dari Mesir, setelah lulus dari Fakultas Teknik. Kami sering mengunjungi markas Palang Merah setiap hari, mencari namanya di antara kelompok-kelompok yang kembali dari Mesir dan tanggal kepulangannya. Setelah berhari-hari mengunjungi markas dan bertanya, daftar orang-orang yang kembali dipasang di papan pengumuman, dan kami menemukan nama Mahmoud di kelompok ketiga. Kami terbang pulang untuk memberi tahu ibu kami tentang tanggal kedatangan insinyur yang terhormat, Mahmoud.

Persiapan dan kesiapan untuk menyambutnya berjalan lancar. Hal terpenting adalah bahwa ia meminta saudara laki-laki saya Hassan untuk membeli sejumlah kapur (plester), yang kemudian kami siapkan sebuah lubang di tengah halaman, menaruhnya di sana, dan

menuangkan air ke atasnya untuk mendinginkannya. Kemudian kami mulai menyaringnya dan memutihkan seluruh halaman dengan warna putih dan sedikit warna biru. Kemudian ibu saya mulai menyiapkan makanan dan minuman, terutama fenugreek dan basbousa manis untuk kami dan orang-orang terkasih yang akan datang untuk berbagi kegembiraan dan berkat kami.

Pada hari Mahmoud akan tiba, kami bersiap dan keluar untuk menyambutnya di seberang Direktorat Jenderal Paspor. Bus-bus yang dijaga oleh kendaraan militer memasuki tempat itu. Kami menunggu dengan penuh semangat, bersama dengan ratusan keluarga lainnya. Para pengungsi yang kembali mulai bermunculan satu per satu hingga Mahmoud muncul. Kami berlari ke arahnya, ibu kami memimpin kami, dan ia menyambut kami dengan penuh kasih sayang, air mata mengalir dari matanya. Ketika kami sampai di ibu kami, yang meneteskan air mata kebahagiaan yang tak terkira, Mahmoud membungkuk untuk mencium kepala dan tangannya, dan ia memberkati kelulusannya. Ia bergumam, "Aku telah kembali, ibu, dan masa kesulitan dan kerja keras telah berakhir, Insya Allah, tidak akan pernah kembali lagi." "Alhamdulillah, syukur kepada Tuhan, Insya Allah, Insya Allah," ulangnya. Begitu kami sampai di rumah, hampir seluruh lingkungan berkumpul untuk menyambut Mahmoud dalam sebuah perayaan yang menyerupai acara publik besar-besaran. Semua pria memeluk dan menciumnya, para wanita mengucapkan selamat kepada ibu saya, beberapa bahkan bersorak gembira. Kami memasuki rumah dengan susah payah karena jalan yang padat meskipun lebar, sementara tetangga berdesakan ke halaman untuk mengucapkan selamat dan doa. Ibu dan saudara-saudaraku sibuk menawarkan permen dan minuman kepada mereka, dan seruan "Ya" bergema saat tetangga memanggil.

Mahmoud bertanya kepadanya tentang Mesir, universitas, kesehatannya, dan segalanya.

Saat matahari hampir terbenam dan kegelapan mulai menyelimuti, jam malam pun tiba, sehingga para tetangga mulai meninggalkan rumah mereka, mengucapkan selamat dan memberkati berulang kali. Kami, keluarga itu, duduk di rumah di sekitar Mahmoud sendirian, termasuk rumah tangga Paman Ibrahim, yang telah menjadi bagian dari keluarga kami tanpa ada perbedaan. Diskusi tentang harapan dan aspirasi pun dimulai. Hassan akan membersihkan kios dan mendedikasikan dirinya hanya untuk belajar. Muhammad dan saya akan menghentikan pekerjaan sederhana kami di pabrik paman kami. Kami berencana untuk membangun kamar baru di rumah itu, menaikkan atap di atas dua kamar, meninggikan dindingnya, menutupinya dengan asbes, meninggikan lantainya, dan melapisi lantai halaman dengan semen, dll. Proyek-proyek ini baru akan dimulai setelah Mahmoud mendapat pekerjaan dan mulai menerima gajinya.

Jelas bahwa Mahmoud tidak berniat meninggalkan kamp atau sektor tersebut untuk bekerja di luar negeri. Ia senang bisa kembali ke rumah setelah menyelesaikan studinya jauh dari keluarganya. Kami menghabiskan dua hari lagi untuk merayakan kepulangan dan kelulusan Mahmoud, menyambut para simpatisan. Akan tetapi, pada malam ketiga, beberapa jam setelah jam malam dimulai, ketika kami mencoba untuk tidur, kami mendengar suara mobil patroli, yang kemudian melaju pergi. Tanpa diduga, kami mendengar tentara di halaman rumah kami dan ketukan keras mereka di pintu, memanggil kami keluar. Ibu dan saudara perempuan saya segera menutupi kepala mereka, dan kami mengikuti Mahmoud ke halaman, di mana kami melihat puluhan tentara menduduki rumah kami, dengan senapan mereka diarahkan ke kami dari segala arah.

Ibu saya, yang keluar dari ruangan, berteriak, "Apa yang kamu inginkan? Apa yang kamu cari? Apa yang kamu butuhkan?" Petugas itu, yang berbicara kepada Mahmoud, bertanya, "Apakah

kamu Mahmoud?" Mahmoud mengiyakan, dan petugas itu berkata mereka membutuhkannya sebentar di markas besar. Ibu saya protes, sambil mengatakan bahwa dia baru saja kembali dari Mesir, tetapi petugas itu bersikeras bahwa mereka hanya perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya dan berjanji bahwa dia akan kembali besok pagi. Mahmoud diminta untuk segera menemani mereka, tanpa mengganti pakaiannya. Ibu saya mencoba untuk mengikuti, tetapi mereka menghentikannya dan menutup pintu di belakang mereka, sementara kendaraan-kendaraan itu melaju kencang meninggalkan rumah dan lingkungan kami.

Malam itu, kami tidak dapat menemukan kedamaian atau tidur, karena ibu saya menjerit, menangis, dan meratapi nasibnya, dengan berkata, "Wanita malang itu ingin merayakan, tetapi tidak menemukan tempat untuk kegembiraannya." Fatima dan Hassan mencoba menenangkannya, meyakinkannya bahwa Mahmoud akan kembali besok pagi, karena petugas itu mengatakan bahwa dia hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Dia mengulangi, "Hanya beberapa pertanyaan? Jika hanya beberapa pertanyaan, mereka bisa menunggu hingga siang hari dan memanggilnya secara resmi." Dia kemudian kembali meratap, "Oh, malangnya aku, oh malangnya aku, apa yang telah kau lakukan, anakku Mahmoud? Apa yang telah kau lakukan?"

Saat fajar menyingsing dan jam malam berakhir, ia berpakaian dan ditemani oleh saudara laki-laki saya Hassan, lalu menuju ke markas besar. Para prajurit yang menjaga gerbang menghentikannya, mencegahnya masuk sementara ia mencoba menjelaskan apa yang terjadi dan keinginannya untuk melihat apa yang terjadi dengan Mahmoud. Mereka tidak mengerti apa yang ia katakan dan hanya mengulangi, "Pergi dari sini."

Menghadapi situasi yang tidak mengenakkan, Hassan meyakinkannya bahwa mereka tidak akan mengizinkannya masuk dan mereka harus menunggu di seberang jalan sampai Mahmoud dibebaskan. Hassan dengan lembut menariknya ke seberang jalan dan menyuruhnya duduk, menunggu selama berjam-jam tanpa ada tanda-tanda Mahmoud. Dia bergantian antara ingin pergi dan mencoba masuk, sementara Hassan membujuknya, memperingatkan bahwa itu hanya akan menimbulkan masalah. Kembali ke rumah, kami menyatakan keadaan berkabung, dengan cemas menunggu kembalinya ibu kami, Hassan, dan Mahmoud, tetapi penantian itu berlangsung lama.

Menjelang malam, ibu kami dan Hassan kembali, langkah mereka yang lambat dan wajah mereka yang penuh kesedihan menunjukkan berita buruk itu tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun. Kami tidak berani berbicara, masing-masing terdiam. Hassan duduk di samping ibu kami yang putus asa, berjanji akan mencari pengacara keesokan harinya untuk menanyakan tentang Mahmoud dan memberi tahu Palang Merah tentang penangkapannya, yang disetujuinya.

Keesokan paginya, mereka berangkat untuk memenuhi tugas ini, menyewa pengacara dan memberi tahu Palang Merah, hanya untuk mengetahui bahwa tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu, mungkin tanpa berita apa pun selama sebulan. Beberapa hari pertama gelap dan berat, namun kami belajar untuk beradaptasi dengan kemalangan, menerima bahwa semua rencana-rencana dibatalkan atau ditunda tanpa batas waktu. Hassan harus tetap bekerja di kios, dan saya, bersama Muhammad, tetap bekerja di pabrik paman kami untuk membersihkan dan menata barang-barang.

Setiap beberapa hari, ibu saya dan Hassan akan mengunjungi pengacara dan Palang Merah, untuk memeriksa perkembangan terkini. Setelah lebih dari sebulan, pengacara memberi tahu

kami bahwa Mahmoud akan didakwa dan dihadirkan di pengadilan, yang menunjukkan bahwa masalah tersebut tampak sepele dan penyelesaiannya dapat diharapkan dalam waktu dua atau tiga minggu. Sekitar dua minggu kemudian, kami mengetahui bahwa Mahmoud telah dibawa ke pengadilan dan hakim telah memperpanjang penahanannya selama dua bulan lagi. Dua minggu berlalu sebelum kami diberi tahu oleh Palang Merah bahwa Mahmoud dapat menerima pengunjung di Penjara Pusat Gaza, yang memungkinkan kami berkunjung pada hari Jumat pertama setiap bulan, dimulai bulan berikutnya.

Hassan, setelah menamatkan sekolah menengah atas dan menghadapi kendala ekonomi keluarga kami yang menghalanginya untuk belajar di luar negeri, memilih untuk mendaftar di sekolah industri yang dikelola oleh UNRWA, diterima di departemen permesinan dan pemasangan. Ia akan memulai program diploma dua tahunnya di awal tahun, penuh harapan meskipun keluarga kami menghadapi berbagai tantangan.

Chapter

Sembilan

Di Yordania, setelah kemenangan di Karameh, Raja Hussein dengan terkenal menyatakan, "Kita semua adalah gerilyawan," yang menginspirasi ribuan pemuda Palestina dari kamp-kamp pengungsi di seluruh negara Arab untuk bergabung dengan Fatah, didorong oleh martabat yang terkait dengan kemenangan di Karameh. Revolusi Palestina mulai memantapkan dirinya di Yordania dan negara-negara Arab lainnya, dengan para pemimpinnya, terutama Yasser Arafat, disambut hangat di ibu kota Arab, terutama di Kairo oleh Jamal Abdel Nasser, yang dianggap sebagai pemimpin negara Arab.

Banyak keluarga Palestina terbagi antara Tepi Barat dan kamp-kamp pengungsi di Yordania, Lebanon, atau Suriah, bukan hanya mereka yang bermigrasi pada tahun 1948 tetapi juga banyak keluarga yang tersebar selama perang tahun 1967, melarikan diri dari pendudukan Israel dan takut akan pembantaian brutal.

Salah satu keluarga tersebut adalah keluarga pedagang Ahmad dari Hebron, yang sering menjamu suami bibi saya, Abdul Fattah, untuk berbincang-bincang. Mereka memiliki hubungan bisnis yang baik. Abu Ahmad memiliki empat putra; satu tinggal bersamanya di Hebron, sementara tiga lainnya melarikan diri ke Yordania selama pendudukan tahun 1967. Dua dari mereka bergabung dengan revolusi di Yordania, dan yang ketiga bekerja sebagai sopir truk di sana. Orang-orang yang terlibat dalam revolusi tidak pernah dapat kembali ke Hebron karena takut ditangkap oleh otoritas pendudukan, sementara yang ketiga, Ahmad, kadang-kadang mengunjungi keluarganya dan kadang-kadang duduk bersama ayahnya di tokonya, di mana ia akan bertemu dengan suami bibi saya dan membahas situasi warga Palestina di Yordania.

Situasi Palestina di Yordania tidak diragukan lagi merupakan sumber kebanggaan dan martabat bagi semua warga Palestina, tetapi Ahmad khawatir tentang masa depan. Ia yakin bahwa kekuatan Palestina yang semakin besar di Yordania mulai membuat Raja Hussein khawatir. Yang lebih mengkhawatirkan, beberapa gerilyawan di sana bertindak tanpa memperhatikan perasaan orang-orang, mungkin melebih-lebihkan dalam menantang sentimen tersebut, yang dapat membenarkan konflik antara revolusi dan raja. Ahmad mengungkapkan ketakutan ini lebih dari sekali, tetapi beberapa peserta berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa masalah tidak akan pernah meningkat menjadi bentrokan dan konflik, mengingat hasil seperti itu tidak mungkin terjadi.

Tiba-tiba, berita tentang konfrontasi yang kemudian dikenal sebagai September Hitam pada tahun 1970 mulai menyebar, berkembang menjadi pertempuran nyata yang bergema di seluruh wilayah dan menyebabkan gerakan politik di tingkat kepemimpinan Arab. Um Ahmad memiliki tiga putra di Yordania di tengah bentrokan sengit itu, masing-masing dengan seorang istri dan anak-anak, yang menempatkan mereka dalam bahaya nyata. Um Ahmad mendapati dirinya tidak dapat tidur atau makan, gemetar ketakutan untuk mereka. Abu Ahmad mencoba menenangkan dan meyakinkannya, menasihatinya untuk percaya kepada Tuhan, karena tidak ada yang akan terjadi kecuali apa yang telah ditetapkan Tuhan. Namun, hati seorang ibu tidak mengenal kedamaian dalam situasi seperti itu.

Mengingat keadaan tersebut, Abu Ahmad memutuskan untuk pergi ke Yordania untuk menengok putra-putranya dan keluarga mereka. Um Ahmad berseru, "Apakah kamu pergi sendiri?" Ia menjawab, "Ya," yang membuat Um Ahmad mempertanyakan tujuannya, sambil

menyatakan bahwa kekhawatiran dan kekhawatiran Um Ahmad hanya akan bertambah. Ia bertanya, "Apa solusinya? Apa saranmu?" Um Ahmad bersikeras agar mereka pergi bersama. Meskipun Um Ahmad berusaha mencegahnya, ia tidak bisa. Um Ahmad mengurus izin untuk mereka berdua, dan mereka berangkat ke Yordania, di mana situasinya menyerupai perang sungguhan.

Sesampainya di rumah putra mereka, Saeed, sang sopir, penuh dengan bahaya besar. Begitu mereka tiba, mereka tidak bisa tenang karena situasinya sangat berbahaya, dengan tembakan yang tak henti-hentinya. Mereka harus menutup jendela dan membarikadenya dengan lemari dan perabotan rumah untuk mencegah peluru masuk dan melukai siapa pun di dalam. Mereka harus berjalan membungkuk sepanjang waktu; jika ada yang berani berjalan tegak, semua orang akan berteriak kepada mereka agar tidak mengangkat kepala agar tidak terkena peluru nyasar. Abu Ahmad akan bergumam sesekali, "Ini dari bawah kepalamu; kita aman di sana," yang akan dijawab Um Ahmad bahwa berada di sana bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka, terlepas dari bahayanya, adalah seribu kali lebih baik daripada menunggu di rumah dalam penderitaan. Ia kemudian akan bergumam, "Baiklah, baiklah, semoga Tuhan memperbaiki keadaan... Ya Pelindung, Ya Pelindung."

Peristiwa September Hitam berakhir, dan revolusi berpindah ke Lebanon. Saat keadaan mulai tenang, Abu Ahmad dan istrinya kembali ke Hebron. Abu Ahmad kembali ke tokonya, bercerita tentang kengerian dan teror nyata yang disaksikannya secara langsung, sambil bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan mereka.
Para hadirin mengucapkan selamat kepadanya atas kepulangannya dengan selamat, dan ia kembali bersyukur kepada Allah atas keselamatan dirinya, Ummu Ahmad, anak-anak, dan cucu-cucunya.

Tidak lama setelah itu, pengumuman di radio mengumumkan kematian Jamal Abdel Nasser, sebuah kejutan bagi massa Palestina yang sebagian besar melihatnya sebagai pemimpin bangsa Arab dan harapan mereka. Protes meletus di seluruh tanah air, di kamp-kamp, kota-kota, dan desa-desa, yang mencerminkan hubungan yang mendalam dan harapan yang diberikan rakyat Palestina kepada Nasser sebagai tokoh pemersatu bagi perjuangan Arab.

Di Kamp Pantai, pendidikan dihentikan selama beberapa hari karena aksi mogok makan yang diumumkan; tempat-tempat usaha tetap tutup, dan demonstrasi terus berlangsung, dipimpin oleh sejumlah guru dan intelektual dari kamp. Mereka meneriakkan persatuan Arab dan membacakan kebajikan dan prestasi mendiang presiden, mengangkat foto-foto dan spanduknya yang memuat slogan-slogan nasionalis Arab dan berkabung atas meninggalnya Abdel Nasser.

Mayoritas penghuni kamp bergabung dalam demonstrasi ini. Para pria menangis, para wanita meratap, dan tangisan mereka semakin keras. Pada puncak semangatnya, demonstrasi bergerak keluar kamp menuju jalan-jalan utama kota, menuju pusat kota dan Jalan Omar al-Mukhtar. Kami, para siswa sekolah, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan, ikut meneriakkan: "Hidup persatuan Arab... Palestina adalah Arab, dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami menebusmu, Jamal." Saat demonstrasi pertama kali menyentuh Jalan Omar al-Mukhtar, jalan utama di Kota Gaza, mereka disambut oleh pasukan pendudukan yang besar. Mereka mulai menembaki kepala para demonstran untuk menimbulkan teror, memaksa mereka untuk bubar dan menghentikan laju mereka. Para demonstran membalas dengan melempari batu, yang mendorong para tentara mulai menembaki kaki mereka, yang mengakibatkan banyak luka. Para korban luka dibawa ke Rumah Sakit al-Shifa dan klinik milik Badan tersebut, yang telah memberikan perawatan medis sejak pendudukan tahun 1967.

Pasukan pendudukan dan aparatnya telah melaksanakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengendalikan wilayah tersebut dan meredam gerakan perlawanan. Mereka memulai sensus, menerbitkan kartu identitas pribadi untuk orang dewasa, mendaftarkan anak-anak dengan nama orang tua mereka, dan mewajibkan pencatatan kelahiran. Departemen Paspor dan Izin dibentuk didirikan untuk mengawasi urusan sipil warga negara dan penduduk ini dan urusan sipil lainnya.

Jalur komunikasi dan pengertian dibuka dengan para kepala suku dan pejabat setempat, yang secara berkala dipanggil oleh gubernur militer daerah tersebut untuk membahas kondisi kehidupan masyarakat dan menyampaikan pesannya melalui mereka. Beberapa kepala suku atau pejabat ini akan menuju kantor gubernur militer, mengenakan jubah adat dan kumis yang dirapikan, untuk diterima dengan hormat oleh gubernur militer—kecuali jika terjadi demonstrasi atau penyerangan, dalam hal ini ia akan menegur mereka dengan marah, sementara para hadirin dengan rendah hati menanggapi dengan "Ya, Yang Mulia" dan ungkapan penghormatan serupa.

Para Mukhtar ini tetap membawa stempel kantor mereka, yang sangat penting bagi warga negara dan penduduk ketika mereka perlu melakukan transaksi resmi apa pun. Apakah seseorang ingin bepergian ke luar negeri, mengajukan izin untuk membuka usaha, membangun gedung, atau prosedur resmi lainnya, wajib untuk meminta stempel Mukhtar di kota mereka, yang akan membubuhkan stempel pada dokumen tersebut. Biasanya, biaya kecil dipungut untuk layanan ini.

Patroli pendudukan menjelajahi daerah-daerah, bersenjatakan peta militer, menjelajahi daerah-daerah yang rumit siang dan malam, berjalan kaki dan naik kendaraan, melintasi dataran, lembah, gunung, kota, desa, dan kamp. Tentara berbaris dalam dua, tiga, atau empat baris, menjaga jarak beberapa meter satu sama lain, senjata siap sedia, terus-menerus melihat sekeliling. Mereka yang berada di belakang kadang-kadang berbalik sepenuhnya untuk memeriksa apakah ada orang yang mendekati mereka dari belakang.

Mereka akan berbaris, lalu berhenti sesekali; petugas akan memeriksa peta sebelum melanjutkan ke arah yang ditentukan. Sering kali, mereka akan menghentikan orang yang lewat, baik laki-laki muda atau orang dewasa, dan meminta untuk melihat kartu identitas pribadi mereka untuk mengidentifikasi mereka. Petugas mungkin akan membandingkan informasi tersebut dengan daftar nama dan nomor identitas individu yang dicari untuk ditangkap dan diinterogasi yang diambil dari sakunya. Setiap hari atau beberapa hari sekali, konvoi jip militer, yang dipimpin oleh kendaraan sipil tanpa tanda (dengan plat nomor kuning), akan berangkat, memberi isyarat kepada semua orang bahwa mereka sedang dalam perjalanan untuk menyerbu rumah, pertanian, atau lokasi untuk menangkap seseorang dari pejuang gerilya atau pembantu mereka. Terkadang, saat mereka kembali, orang yang ditangkap akan terlihat dengan tangan terikat di jok jip, kepalanya ditutupi karung tebal berwarna militer. Kadang-kadang kami mengenali orang tersebut dari pakaiannya, tetapi di waktu lain kami tidak mengenalinya, karena mereka dibawa pergi untuk diinterogasi.

Meskipun demikian, operasi perlawanan terus berlanjut. Setiap beberapa hari, kami mendengar bahwa sebuah bom telah dilemparkan ke sebuah patroli, yang melukai beberapa tentara. Atau seorang gerilyawan mungkin menembaki kendaraan patroli militer atau prajurit infanteri dengan senapan Carl Gustaf, yang melukai atau membunuh beberapa orang. Namun, kehadiran gerilyawan bersenjata yang sering atau agak jelas, mereka yang senjatanya menyembul dari balik pakaian mereka atau yang membawanya dalam karung goni secara terbuka di depan penduduk, membuatnya sangat jelas bahwa ini adalah senjata.

Ketegangan yang terus berlanjut dan langkah-langkah perlawanan yang nyata terhadap pendudukan tersebut tidak hanya menggarisbawahi ketahanan rakyat Palestina tetapi juga kenyataan pahit hidup di bawah pengawasan terus-menerus dan ancaman aksi militer. Meskipun berada dalam lingkungan yang menindas, semangat perlawanan di antara penduduk Palestina tidak pernah pudar, yang terwujud dalam perjuangan bersenjata dan tindakan pembangkangan sehari-hari terhadap upaya pasukan pendudukan untuk mengendalikan dan menekan mereka.

Semua manifestasi ini mulai menghilang secara bertahap seiring gerakan gerilya menjadi semakin rahasia. Pada awal tahun tujuh puluhan, Unit 101 dibentuk oleh Jenderal Ariel Sharon dan dipimpin oleh Mayor Meir "Dagan". Dikenal karena mengenakan baret merah dan secara populer disebut sebagai "baret merah", unit ini dianggap istimewa, menjalani pelatihan yang sangat terspesialisasi. Unit ini menjadi terkenal karena menyerbu gang-gang di dalam kamp dan kebun jeruk, menembak siapa pun yang bergerak karena dicurigai, menyerang orang, dan menyerang serta membunuh tanpa pengekangan hukum atau moral apa pun. Unit ini memainkan peran penting dalam memerangi perlawanan dan menyingkirkan banyak pemimpin dan anggotanya.

Pasukan dari unit ini terdiri dari sekitar sepuluh hingga dua puluh prajurit, semuanya pemuda berseragam militer resmi, dilengkapi dengan senjata baru dan pelatihan terbaik. Mereka mengenakan baret kain merah, beberapa membawa walkie-talkie besar di punggung mereka dengan antena tinggi, memastikan komunikasi terus-menerus dengan pusat komando dan kendali.

Suatu hari, salah satu unit ini mengejar seorang gerilyawan setelah entah bagaimana menyadari bom yang dipegangnya dan ia mulai berlari melalui lorong-lorong kamp untuk bersembunyi. Mereka mengejarnya, melepaskan tembakan, berlari melewati kamp, dengan prajurit yang membawa walkie-talkie memperbarui pusat komando mereka. Mereka berhasil menentukan area tempat pemuda itu menghilang, dengan cepat mengelilinginya dengan bala bantuan besar, secara efektif menutupnya. Penduduk diperintahkan untuk meninggalkan rumah mereka, pria dan wanita, muda dan tua, dan dibuat untuk duduk di pinggir jalan. Proses interogasi dimulai dengan masing-masing orang oleh petugas intelijen. Tentara memasuki rumah-rumah, membalikkan segalanya untuk mencari pemuda itu atau tempat persembunyian yang mungkin digunakannya. Tampaknya mereka akhirnya menemukan rumah tempat pemuda itu bersembunyi.

Petugas dan agen intelijen itu masuk dan keluar, berunding satu sama lain, dan mengacak-acak rumah itu. Akhirnya, mereka menemukan pintu masuk ke tempat perlindungan tempat pemuda itu bersembunyi. Mereka mulai menggunakan pengeras suara untuk memanggilnya keluar, tetapi tidak ada seorang pun yang keluar.

Skenario ini menggambarkan interaksi yang intens dan sering kali disertai kekerasan antara pasukan Israel dan gerilyawan Palestina. Tindakan yang diambil oleh militer Israel, khususnya unit khusus seperti baret merah, menggarisbawahi sejauh mana pasukan pendudukan berusaha menekan dan melenyapkan segala bentuk perlawanan. Meskipun menghadapi bahaya dan rintangan yang sangat besar, semangat perlawanan di antara warga Palestina tetap ada, yang terwujud dalam berbagai bentuk pembangkangan terhadap pasukan pendudukan.

Saat mereka mendekati pintu masuk tempat perlindungan, tembakan dilepaskan ke arah mereka, menyebabkan para prajurit mundur. Kemudian, beberapa prajurit dari unit tersebut

diam-diam meletakkan bahan peledak di sekitar lokasi, mundur, dan meledakkannya, mengguncang seluruh kamp. Selanjutnya, sebuah buldoser, yang menghancurkan rumah tersebut, mulai menggali untuk mengungkap tempat perlindungan dan isinya. Akhirnya, mayat empat gerilyawan yang bersembunyi di tempat perlindungan tersebut berhasil dikeluarkan.

Seiring berjalannya waktu, kehadiran Pasukan Pembebasan Rakyat berkurang, dan sebagian besar pejuang perlawanan menjadi berafiliasi dengan Fatah. Di beberapa daerah, mayoritas berasal dari Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP). Penangkapan di antara pria dan orang muda tidak berhenti, terutama setelah pelaksanaan operasi gerilya. Selalu ada beberapa yang dibebaskan; jadi, sementara mata seorang wanita perih karena menangisi suami atau putranya yang dibawa pergi pada malam hari, wanita lain bersukacita dengan sorak-sorai saat suami atau putranya kembali dari tahanan, setelah berhari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun absen dalam kegelapan sel interogasi.

Praktik penangkapan di Hebron dimulai sejak awal pendudukan. Para pemimpin senior Israel mengunjungi rumah walikota dan tokoh terkemuka kota itu, Sheikh Muhammad Ali Al-Ja'bari, untuk menyampaikan rasa hormat dan meminta permintaannya. Ia meminta mereka untuk memastikan tentara mereka tidak melanggar kehormatan dan harta benda rakyat, dan mereka memastikan kepatuhan, dan komitmen ini pada awalnya dipatuhi dalam taraf yang wajar.

Akan tetapi, pada hari-hari berikutnya, lahan yang luas, sebagian besar dimiliki oleh keluarga Al-Ja'bari beserta keluarga lainnya, disita. Lahan-lahan ini menjadi lokasi pembangunan pemukiman Kiryat Arba, yang menghentikan penyelesaian Masjid Khalid bin Walid yang berdekatan dengan lahan yang disita. Sekolah Osman bin Affan, garasi bus lama di pusat kota, dan gedung Al-Dabboya juga disita. Lokasi-lokasi ini awalnya digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermalam, yang seiring waktu berubah menjadi pangkalan militer dan titik peluncuran bagi para pemukim yang bergerak menuju Masjid Ibrahimi. Kaum Yahudi, yang menganggap masjid sebagai tempat suci dan bagian dari warisan mereka, menginginkan kendali penuh atasnya dan bermaksud mengusir kaum Muslim dari sana.

Musuh mulai menunjukkan gerakan militer yang intensif dari waktu ke waktu, namun secara konsisten berusaha menghindari bentrokan dengan penduduk setempat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan dengan penduduk setempat, dengan tetap menjaga hubungan yang tidak bermusuhan. Gesekan yang disebabkan oleh beberapa pertengkaran antara pemuda Arab dan Yahudi membuat beberapa pemukim senior, seperti Rabbi Levinger dan yang lainnya, prihatin. Mereka mendekati pejabat setempat untuk berdamai, dengan mematuhi adat istiadat Arab, menekankan keinginan mereka untuk hubungan bertetangga yang baik dan kelanjutan ikatan persaudaraan. Mereka akan mengambil "Al-Atwa" (bentuk gencatan senjata tradisional), menyetujui kompensasi, dan membayar uang tebusan jika perlu, semua itu dilakukan untuk menjaga agar orang-orang Arab tetap dalam keadaan tidak melakukan agresi dan damai.

Daerah tertentu, terutama kamp-kamp di dekatnya, seperti kamp Deheisheh dan Aroub di jalan utama antara Yerusalem dan Betlehem, mempertahankan tingkat perlawanan yang hangat. Para prajurit, pejabat militer, pemukim, dan wisatawan yang menggunakan jalan ini terkadang menghadapi operasi gerilya yang dilancarkan dari kamp-kamp ini, yang mengakibatkan dampak yang parah bagi para penghuninya: jam malam diberlakukan, para pria ditahan, dipukuli, dan ditangkap selama beberapa waktu.

Pandangan merendahkan yang dimiliki penduduk kota, terutama mereka yang berasal dari Hebron, terhadap penduduk kamp terus berlanjut selama bertahun-tahun. Meskipun

pendudukan telah menggusur orang-orang ini dari desa dan kota mereka, pendudukan yang sama kini menindas semua orang, baik pengungsi di kamp mereka maupun warga di kota mereka. Selain itu, sikap superior ini juga meluas ke penduduk desa di sekitarnya, sentimen umum di berbagai wilayah tempat penduduk kota memandang rendah penduduk desa, memperlakukan mereka dengan superior kecuali dalam kasus yang jarang terjadi.

Penduduk desa dan para wanitanya menanam, memanen, memelihara ternak, membuat keju dan yogurt, mengekstrak mentega, dan pergi ke kota untuk menjual keranjang berisi buah ara, anggur, dan berbagai buah, atau pot berisi yogurt atau mentega, di pasar kota dengan harga yang terjangkau. Kemudian, mereka membeli kebutuhan mereka seperti pakaian, sepatu, sabun, dan lain-lain dari kota dengan harga yang lebih tinggi, kembali ke desa mereka dengan beberapa koin, bahagia dan puas, merasa dunia tidak dapat menahan kegembiraan mereka.

Anak laki-laki dan perempuan yang membawa sekeranjang buah ara atau sekeranjang telur menunggu kedatangan bus di jantung desa sejak dini hari, mempersiapkan diri untuk perjalanan. Sambil memegang keranjang si anak laki-laki dan perempuan itu menggendong kendi tanah liat berisi susu atau mentega, mereka menaiki bus melintasi jalan pedesaan yang belum diaspal hingga mencapai jalan beraspal menuju pasar kota. Di sana, para pedagang mengambil dari mereka apa yang mereka bawa, dan mereka berkeliling pasar, membeli apa yang mereka sukai sebelum kembali menunggu bus kembali ke desa mereka. Setelah kembali ke halte bus desa, beberapa orang mungkin harus berjalan jauh kembali ke rumah, bahkan dengan beban yang berat, menunggu saudara atau kenalan untuk membantu membawa beban di punggung, kepala, atau keledai mereka, tetapi mereka tetap puas dan bahagia.

Dengan dibukanya kesempatan kerja bagi pekerja Palestina di wilayah pendudukan pada tahun 1948, para pekerja ini mulai belajar banyak tentang perincian, adat istiadat, tradisi, dan agama masyarakat Yahudi. Pada hari Jumat sore, memasuki hari Sabat hingga beberapa saat setelah matahari terbenam, banyak yang tidak menjalankannya dalam urusan pribadi dan rumah mereka, tetapi lembaga resmi berhenti, dan menyalakan atau memadamkan api dan perangkat listrik berhenti secara ketat pada hari suci mereka, Yom Kippur. Tepat sebelum Yom Kippur pada tahun 1973, yang bertepatan dengan tanggal 6 Oktober, para pekerja kembali ke rumah karena pabrik, kantor, dan lembaga ditutup.

Para pekerja ini berkumpul di luar rumah mereka, mengobrol, bercanda, minum teh, dan mendiskusikan pekerjaan, masalah, dan hal-hal penting dalam hidup mereka. Dalam kondisi seperti ini pada tanggal 6 Oktober 1973, seorang tetangga bergegas keluar, sambil memegang radio, sambil berteriak bahwa perang telah pecah antara orang Arab dan Israel. Semua orang terkejut, bertanya, "Apa? Perang? Dengan Israel? Orang Arab yang mana?" Tetangga itu mendesak mereka untuk mendengarkan radio.

Suara penyiar Mesir menggelegar, membacakan pernyataan militer pertama dari komando Angkatan Bersenjata Mesir, mengumumkan serangan Mesir terhadap Sinai dan pesisir Terusan Suez, serta dimulainya pengendalian Garis Bar Lev. Banyak yang mengucek mata karena tak percaya, lalu kegembiraan dan kebahagiaan meluap dengan pernyataan militer berturut-turut yang mengonfirmasi masuknya Suriah ke dalam perang dan kemajuan Arab dalam pertempuran. Laporan tentang sejumlah besar pesawat Israel yang ditembak jatuh oleh pertahanan Mesir dan Suriah serta penghancuran sejumlah tank memicu impian kemenangan dan kepulangan di antara para penghuni kamp.

Namun, mimpi-mimpi ini terganggu oleh pengeras suara pasukan pendudukan yang mengumumkan jam malam dan memerintahkan semua orang untuk tetap di dalam rumah

sampai ada pemberitahuan lebih lanjut. Orang-orang menuruti perintah itu, sambil bermimpi bahwa ini mungkin akan menjadi saat terakhir mereka dikurung, sambil berharap bahwa dalam beberapa hari, pasukan Arab yang membebaskan akan tiba. Setiap keluarga, termasuk keluarga kami, berkumpul di sekitar radio, mendengarkan setiap berita.

Bab
Chapter

Sepuluh

Keesokan harinya setelah saudara saya Mahmoud kembali ke Gaza dari studinya di Mesir, seorang mahasiswa lain yang kembali dari Mesir untuk liburan musim panas tertangkap saat pemeriksaan dengan sepucuk surat yang berisi daftar nama pemuda Palestina yang diorganisasi di Mesir untuk gerakan Fatah. Mereka akan mulai mengorganisasi kegiatan gerilya di Jalur Gaza, dan nama Mahmoud ada dalam daftar ini. Akibatnya, ia ditangkap dan diinterogasi.

Bagian interogasi di penjara Gaza dikenal sebagai "rumah jagal" karena penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap para tahanannya. Bagian ini terdiri dari sebuah bangunan dengan koridor selebar sekitar empat meter dan panjang dua puluh meter, dengan berbagai ukuran ruangan di kedua sisi tempat interogasi berlangsung. Para tahanan dipaksa duduk atau berdiri di sepanjang koridor ini, dengan wajah menghadap dinding, kepala mereka ditutupi kantong kain tebal hingga bahu, dan tangan mereka diikat di belakang punggung.

Tentara berpatroli di antara mereka, terus menerus memukul, menendang, dan menampar. Jika seorang tahanan tampak tertidur atau kehilangan fokus, mereka disiram dengan air dingin. Secara berkala, salah satu tahanan diseret ke salah satu ruang samping. Setelah tas dari kepala mereka dilepas, mereka menghadapi sekelompok interogator yang berbicara bahasa Arab dengan aksen Ibrani, membombardir mereka dengan ribuan pertanyaan, diselingi dengan tendangan, pukulan, dan tamparan tanpa henti.

Salah satu interogator berperan sebagai "teman" tahanan, seolah-olah menyelamatkan mereka dari para penyerang kejam yang telah memukuli mereka, sambil bersikeras, "Biarkan dia, saya akan berbicara dengannya. Saya tahu pemukulan tidak membantu, dan saya tahu dia ingin mengaku." Mereka akan berpura-pura mencoba menyerang tahanan itu lagi, tetapi dia akan mendorong mereka keluar dari ruangan. Kemudian, dengan nada yang lebih lembut, dia mencoba membujuk tahanan untuk mengaku, dengan bersikeras bahwa penyangkalan itu sia-sia karena "semuanya sudah diketahui." Mereka mengancam akan melakukan kekerasan dan penyiksaan lebih lanjut jika tahanan tetap tidak kooperatif, terkadang menawarkan sebatang rokok atau secangkir teh sebagai isyarat kebaikan palsu. Jika ia berhasil mendapatkan pengakuan, ia akan meminta tahanan untuk menuliskannya. Jika tidak berhasil, yang lain akan kembali untuk melanjutkan metode kasar mereka.

Tahanan itu dilempar ke belakang, tangannya diborgol dengan rantai besi di belakang punggungnya, karung kain menutupi wajah dan kepalanya. Salah satu dari mereka duduk di dadanya untuk mencekiknya dan menuangkan air ke karung, yang lain berdiri di atas perutnya, dan yang ketiga meletakkan kursi di antara kedua kakinya untuk menjaga jarak dan duduk di kursi, sementara yang keempat menekan buah zakarnya, dan dua orang lainnya masing-masing memegang salah satu kakinya. Jadi, dalam ronde, segera setelah satu ronde berakhir, ronde tersebut dipisahkan dari ronde kedua dengan jarak beberapa detik, dan dia dilempar ke meja panjang dengan cara yang sama, dikenakan metode yang sama, dan tangannya dapat diborgol dengan rantai besi di belakang punggungnya. Lalu tangannya diikat pada sebuah simpul atau pipa yang terpasang tinggi di tembok, di mana ia hampir tergantung, ujung jarinya nyaris tak menyentuh tanah, kepalanya ditutupi karung atau lebih, selama itu ia menjadi sasaran pukulan di perut dan tendangan di sekujur tubuhnya, dan air dingin disiramkan padanya, dan kadang-kadang kipas angin listrik dinyalakan padanya, yang menyebabkan

tahanan menggigil kedinginan, merasakan tubuhnya membeku.

Mahmoud menjadi sasaran semua metode ini dan lebih banyak lagi selama interogasi di (rumah jagal) Gaza S, sampai tubuhnya melemah, dan ia menjadi kurus dan tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Selama empat puluh hari, ia hampir tidak melihat tidur, mencicipi makanan, atau merasakan air menyentuh tubuhnya. Pada saat-saat ketika mereka ingin memberinya sedikit istirahat, takut mati, mereka menurunkannya ke salah satu sel, sebuah ruangan kecil yang tidak lebih lebar dari satu setengah meter dan tidak lebih panjang dari dua setengah meter, untuk menemukan dirinya di dalamnya bersama lima atau enam tahanan yang telah kelelahan karena interogasi dan kurang tidur, berbaring satu di atas yang lain, tenggelam dalam tidur yang mengerikan, dari mana mereka hanya terbangun ketika para sipir menyeret mereka kembali ke interogator.

Setelah berminggu-minggu Mahmoud menyangkal adanya hubungan dengan organisasi tersebut, dengan Fatah, atau yang lain, mereka menghadapkannya dengan sebuah daftar yang memuat namanya dan daftar lain berisi seorang mahasiswa yang datang setelahnya dari Mesir, dan bahwa mereka telah mengorganisasi diri di sana, menuntut mereka untuk mengorganisasikan pekerjaan di sektor tersebut.

Mahmoud bersikukuh membantah, dan menyatakan bahwa hal itu semata-mata dijebak oleh orang-orang yang tidak jujur, sehingga mereka kembali pada metode lama berupa pemukulan, penyiksaan, dan pengabaian, dan Mahmoud menyadari bahwa mereka tidak akan membiarkannya pergi.

Ia mengaku bahwa seseorang telah mengaturnya untuk Fatah di Mesir, dengan mengatakan bahwa mereka akan menghubunginya setelah ia kembali ke Gaza, dan Mahmoud mengira itu akan menjadi akhir. Namun kemudian interogasi dimulai lagi.

"Apakah Anda dilatih menggunakan senjata? Misi apa yang diminta untuk Anda lakukan? Dengan siapa Anda berorganisasi? Apakah Anda merekrut orang lain? Dan siapa mereka? Ribuan pertanyaan lainnya, dan di hadapan penyangkalannya atas semua itu, interogasi terhadapnya dimulai lagi, dengan lebih keras dan kasar. Mahmoud kemudian menyadari bahwa ia telah membuat kesalahan dengan pengakuan awalnya dan bahwa ia akan terus menderita siksaan yang sama dalam kasus apa pun, jadi ia harus bersikeras, tanpa melibatkan dirinya dalam hukuman penjara yang lebih lama. Maka mereka terus menyiksanya dan tahanan lainnya di bagian interogasi, di mana tidak ada yang dapat didengar kecuali jeritan para tahanan dan hinaan serta kutukan para interogator sepanjang siang dan malam.

Setelah sekitar empat puluh hari, mereka menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa pun darinya, jadi mereka memindahkannya ke sel, dan setelah berminggu-minggu, ia dipindahkan ke penjara biasa. Ia memasuki salah satu ruangan di salah satu bagian penjara, setelah mereka memberinya beberapa pakaian, selimut, dua piring plastik, dan sebuah sendok. Di sana, ia menemukan sekitar dua puluh tahanan di ruangan itu, beberapa di antaranya ia kenal dari kamp. Di sana, saudara-saudaranya menyambutnya dengan penghiburan dan penghiburan. Mereka masing-masing memperkenalkan diri, nama, daerah, tuduhan, dan sebagainya.

Masalah yang membuat Mahmoud gelisah dan membuatnya khawatir adalah saat bertemu ibu saya dan kami, lalu meyakinkan kami bahwa dia masih hidup dan baik-baik saja. Dia tidak akan dijatuhi hukuman dalam waktu yang lama, seperti yang terjadi pada banyak orang yang ditangkap, masuk penjara, dan tidak pernah keluar. Sejak awal, dia menanyakan tentang

kunjungan keluarga, dan para pemuda itu mengatakan kepadanya bahwa untuk wilayah Kota Gaza, hal itu terjadi pada hari Jumat pertama setiap bulan. Dia menanyakan tentang tanggalnya hari ini dan ternyata dia harus menunggu dua minggu lagi.

Ibu saya bertanya kepada beberapa tetangga yang telah menahan anak laki-laki, terutama tetangga kami Umm al-Abd, apakah kami dapat membawa barang, makanan, dan pakaian ke penjara dan apakah mereka mengizinkan kami untuk membawanya masuk. Ibu saya diberi tahu tidak. Ibu saya mendengar tentang jumlah orang yang diizinkan untuk berkunjung dan tahu bahwa tiga orang dewasa atau dua orang dewasa dan seorang anak di bawah umur diizinkan. Malam itu sebelum kunjungan, kami banyak berdiskusi tentang siapa yang akan pergi bersama ibu saya untuk mengunjungi Mahmoud, dan masing-masing dari kami ingin menjadi orangnya.

Akhirnya, ibuku memutuskan dengan memilih adikku Fatima, aku, dan Maryam. Hasan marah, mengungkapkan ketidakpuasan dan ketidaksenangannya, tetapi ibuku menjelaskan kepadanya bahwa dia khawatir dia akan terlibat pertengkaran dengan para prajurit dan sipir penjara dan bahwa ini adalah kunjungan pertama kami untuk memeriksa situasi, kemudian kami akan memutuskan, jadi dia dengan enggan setuju."

Pada Jumat pagi, saat matahari terbit, kami berdiri di pintu samping gedung Saraya, yang merupakan tempat Penjara Gaza Pusat. Karena tiba lebih awal, kami mendapati ratusan keluarga sedang menunggu. Di samping tembok, ada pembatas yang terbuat dari pipa besi untuk mengatur antrean. Kami semua duduk di ruang tunggu yang telah ditentukan. Sebuah jendela di pintu terbuka, dan seorang sipir penjara melihat keluar, lalu membuka pintu, memegang daftar nama di tangannya, dan mulai memanggil nama-nama.

Saat nama masing-masing tahanan dipanggil, keluarga mereka akan berdiri, berkata: "Ya," dan menuju ke awal pagar besi untuk berbaris, menunggu untuk memasuki gedung. Setiap kali tiga puluh nama dipanggil dan keluarga mereka berbaris, ia akan masuk ke dalam, dan proses membawa orang untuk diperiksa dimulai, memisahkan pria dari wanita, lalu menyatukan mereka kembali setelah pemeriksaan untuk masuk untuk kunjungan.

Kami menunggu dengan penuh semangat hingga nama saudara laki-laki saya, Mahmoud, dipanggil dalam kelompok kelima. Kami menjawab, "Ya," dan berdiri dalam antrean hingga kelompok kami lengkap, lalu mereka mulai mempersilakan kami masuk. Tidak ada pria dewasa bersama kami, jadi kami semua pergi ke tempat pemeriksaan khusus wanita, tempat para tentara wanita menggeledah ibu saya, saudara perempuan saya, dan saya. Kemudian kami digiring ke halaman tempat kami menunggu yang lain menyelesaikan pemeriksaan mereka.

Kami melihat rombongan yang masuk sebelum kami keluar dari kunjungan, kemudian kami dibawa melalui koridor panjang yang remang-remang sampai kami mencapai area kunjungan, sebuah dinding beton dengan lubang-lubang yang ditutupi oleh jaring besi di kedua sisinya, sisi tembok yang memisahkan kami dari para tahanan. Anak-anak muda masuk lebih dulu, berlari, dan orang dewasa berjalan perlahan. Saya berlari bersama anak-anak muda, masing-masing dari kami mencari ayah atau saudara laki-laki kami. Saya menemukan saudara laki-laki saya Mahmoud duduk di belakang salah satu jendela dan berteriak, "Yama (Ibu), ini Mahmoud, Yama ini (Mahmoud)." Teriakan saya semakin keras, tetapi ibu saya tidak mendengar saya, meskipun dia melihat saya berdiri di depan jendela dan datang bersama saudara perempuan saya Fatima dan Mariam.

Ibu saya menghujani Mahmoud dengan ribuan pertanyaan tentang kondisinya, kesehatannya,

apakah mereka telah memukulinya, apakah dia diberi makan, bagaimana keadaan tubuhnya, apakah mereka telah melumpuhkan kaki atau lengannya. Pertanyaan yang tak ada habisnya tanpa menunggu jawaban!! Air mata mengalir deras saat Mahmoud mencoba menenangkannya, memberi isyarat dengan tangannya, berkata, "Semuanya baik-baik saja, Bu, semuanya baik-baik saja. Aku baik-baik saja, dan di sinilah aku di hadapanmu, tubuhku baik-baik saja, kakiku baik-baik saja, aku baik-baik saja. Bagaimana kabarmu, dan bagaimana kabar saudara-saudaraku? Bagaimana kabarmu, Fatima, bagaimana kabarmu, Mariam?" Fatima bergumam sambil menyeka air matanya, "Aku baik-baik saja, saudaraku, aku baik-baik saja," dan Mariam menjawab, "Alhamdulillah."

Ibu saya mulai bertanya kepadanya tentang kasusnya dan pengadilannya? Ia menjawab bahwa itu mudah dan, Insya Allah, hukumannya tidak akan lebih dari satu tahun atau satu setengah tahun. Ibu saya terkesiap, hampir kehilangan jiwanya, berseru: "Setahun atau satu setengah tahun, oh celakalah aku," jadi Mahmoud mulai menenangkannya dan mencoba meyakinkannya, mengatakan kepadanya bahwa ia telah menunjuk seorang pengacara untuknya. Para sipir yang berdiri di belakang kami dan di sisi lain mulai bertepuk tangan dan berteriak: "Kunjungan sudah berakhir, kunjungan sudah berakhir" (Kami berhasil bertukar salam sekali lagi, dan para sipir mengumpulkan Mahmoud dan tahanan lainnya, menarik mereka ke belakang pintu dan mulai mendorong kami, keluarga-keluarga, keluar.

Yang saya peroleh dari kunjungan ini adalah saya bertemu Mahmoud; ia bertanya tentang kondisi saya, dan saya bertanya kepadanya tentang kondisinya. Ketika ia mengucapkan selamat tinggal kepada ibu saya, "Selamat tinggal, Ahmed," dan sepanjang waktu, pertanyaan tentang kesehatannya mengingatkan saya dan ia berkata: dengan siapa ibu saya dan kepastian dari Mahmoud dan diskusi tentang kasus dan hukuman dan yang terpenting adalah bahwa sejak kunjungan ini, kami merasa bahwa kondisi psikologis ibu saya telah stabil dan ia mulai kembali ke dirinya yang normal.

Mahmoud ditempatkan di Seksi (B) Penjara Gaza, yang terdiri dari delapan kamar yang mengarah ke koridor panjang selebar tiga meter. Ukuran kamar bervariasi antara lima belas meter persegi dan dua puluh lima meter persegi, dengan beberapa jendela kecil dan pintunya terbuat dari jeruji besi. Di salah satu sudut, ada toilet. Setiap kamar menampung sedikitnya dua puluh tahanan yang menggelar selimut di lantai dan tidur berdampingan, karena tidak ada cukup ruang bagi siapa pun untuk berbaring telentang, dan mereka juga tidak dapat membalikkan badan kecuali mereka bangun, berdiri, dan kemudian membalikkan badan untuk berbaring di sisi yang lain. Jika salah satu dari mereka meninggalkan tempatnya karena perlu pergi ke kamar mandi, ia harus melangkahi orang-orang yang tidur, dan ketika kembali, ia mendapati tempatnya hilang karena yang lain telah pindah ke sana.

Pada pukul enam pagi, diumumkan melalui pengeras suara bahwa penghitungan akan segera dimulai, lampu dinyalakan, dan para sipir mulai mengetuk pintu untuk membangunkan para tahanan. Setiap tahanan harus bangun, melipat barang-barangnya, menatanya, dan duduk menunggu penghitungan. Jika salah satu dari mereka terlambat dan rekan-rekannya tidak membangunkannya, para sipir membuka pintu dan masuk, menendangnya dengan kaki mereka dengan segala kekerasan dan kebrutalan.

Sejumlah besar sipir penjara yang dipimpin oleh seorang petugas menghitung jumlah tahanan, di mana para tahanan harus berdiri dalam dua baris. Para sipir penjara membawa tongkat, memakai helm, salah satu dari mereka membawa pistol gas air mata, dan mereka menghitung tahanan satu per satu, kemudian menghitung bagian lainnya.

Pada akhirnya, pengeras suara mengumumkan selesainya penghitungan, dan sarapan disajikan, biasanya terdiri dari dua atau tiga potong roti, sedikit mentega, selai, dan terkadang setengah telur rebus, bersama secangkir sesuatu yang rasanya dan baunya seperti teh. Para tahanan makan setelah pergi ke kamar mandi satu demi satu, dan terkadang salah satu dari mereka perlu menggunakan kamar mandi, memegangi perutnya yang sakit dan memohon kepada teman satu selnya untuk pergi karena kondisinya semakin memburuk.

Para sipir penjara mendatangi kamar-kamar satu per satu untuk membawa para tahanan keluar dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari dua kamar sekaligus ke halaman (fora), sebuah ruang yang dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi dengan atap yang ditutupi kawat berduri, berukuran sekitar seratus dua puluh meter persegi. Para tahanan keluar satu per satu, masing-masing meletakkan tangannya di belakang punggung dan menundukkan kepala, ke halaman. Di sana, para sipir penjara berdiri dengan tongkat di tengah halaman, dan para tahanan mulai berjalan mengelilingi halaman dalam sebuah lingkaran. Siapa pun yang membuka mulut untuk berbicara dengan seorang rekan, tertinggal di belakang, atau maju ke depan, akan menerima pukulan dengan tongkat, tendangan, dan tamparan. Mereka berjalan dengan cara ini selama satu jam atau kurang, lalu kembali ke kamar mereka. Setiap tahanan harus duduk di atas selimut yang dilipat, dan mereka dilarang duduk dalam lingkaran atau kelompok untuk berbicara atau belajar. Jika mereka melakukannya, para sipir penjara menyerbu ruangan dan memukuli mereka dengan keras, dan beberapa mungkin akan dibawa ke sel isolasi, yang dikenal sebagai "snookat."

Hitungan siang diumumkan, dan setelah hitungan, makan siang disajikan: beberapa potong roti dan kaldu sayuran, terkadang berisi sayuran seperti wortel, atau mungkin hanya air panas yang rasanya asin. Terkadang kentang tumbuk, nasi, atau irisan terong disajikan. Porsinya sangat sedikit sehingga hampir tidak menyentuh para tahanan. Mereka makan siang, beberapa mencuci piring, dan yang lainnya duduk bersandar di dinding, kelopak mata berat karena kantuk karena kebosanan dan kemonotonan, dan jika seorang sipir melihat seseorang tertidur, dia berteriak pada mereka untuk tetap terjaga, karena tidur hanya diperbolehkan di malam hari.

Waktu berlalu dengan cepat hingga makan malam disajikan, hampir tak terlihat di piring. Tepat sebelum pukul lima, para tahanan makan dan kemudian duduk menunggu senja. Sekitar satu atau satu setengah jam setelah matahari terbenam, setelah penghitungan malam dilakukan dengan cara yang sama, para sipir mematikan lampu, dan para tahanan berbaring berdampingan, siap untuk tidur. Seorang sipir selalu melihat ke dalam, mengawasi kamar-kamar, langkah kakinya bergema di lantai, seolah-olah tidak mengizinkan mereka untuk tidur nyenyak di malam hari...

Pada hari Kamis, tahanan dibawa dalam kelompok yang terdiri dari empat orang ke kamar mandi di ujung bagian, di mana setiap orang memiliki waktu lima menit untuk mandi mingguan mereka. Airnya jarang panas, dan sabun berkualitas buruk harus cukup untuk seperempat tahanan di bagian tersebut. Setelah mandi, sipir penjara memberikan setiap kamar satu pisau cukur untuk setiap orang mencukur jenggot mereka....

Hari Jumat adalah hari untuk kunjungan keluarga. Setiap wilayah di Jalur Gaza mendapat giliran pada salah satu hari Jumat. Di pagi hari, mereka yang akan dikunjungi bersiap dan menunggu pengeras suara yang dipasang di dinding bagian itu untuk memanggil nama-nama pengunjung, kelompok demi kelompok. Mereka yang namanya dipanggil keluar dari kamar setelah sipir membukanya. Mereka dikumpulkan dari semua bagian ke ruang tunggu, digeledah satu per satu, lalu dibawa ke area kunjungan tempat para sipir penjara dengan paksa menarik mereka

masuk untuk pemeriksaan berikutnya, dan tahanan dari setiap bagian dipisahkan. Kembali ke kamar mereka, sesama narapidana menyambut mereka dengan ucapan selamat dan berkat atas kunjungan tersebut, yang mereka jawab, "Tuhan memberkati Anda, semoga Anda juga demikian."

Kenyataan pahit dan keras inilah yang dialami dan dialami saudara saya Mahmoud di Penjara Gaza, yang hampir penuh sesak dengan ratusan tahanan dari seluruh Jalur Gaza. Pengelola penjara melarang segala bentuk kehidupan bermasyarakat yang terorganisasi dan merampas hak-hak paling mendasar para tahanan yang dijamin oleh undang-undang hak asasi manusia dan Konvensi Jenewa. Siapa pun yang mencoba menolak akan menghadapi pemukulan dan perlakuan kasar yang tak terbayangkan.

Pada hari pengadilan, para sipir penjara datang untuk memberi tahu Mahmoud dan tahanan lainnya bahwa mereka harus bersiap untuk pergi ke pengadilan. Dalam hitungan menit, mereka dibawa keluar dari kamar, menjalani penggeledahan menyeluruh, lalu tangan mereka diborgol dengan borgol besi di belakang punggung, dan kaki mereka juga diborgol. Mereka kemudian diseret ke pengadilan militer di dekatnya, yang terletak di ujung lain gedung penjara, tempat mereka ditempatkan di ruang tunggu. Mereka dibawa satu per satu ke ruang sidang, tempat mereka dikurung di kandang terdakwa yang dijaga oleh tentara. Di tengah ruangan terdapat meja besar dengan tiga kursi di belakangnya dan bendera Israel di latar belakang. Perwira militer masuk sebagai hakim, dan salah satu tentara berteriak, "Berdiri," yang mengharuskan semua orang di ruangan itu, termasuk keluarga yang duduk di sisi lain, dengan senjata tentara diarahkan ke mereka, untuk berdiri. Proses pengadilan dimulai, di mana peran pengacara hampir tidak ada.

Mahmoud melirik sekilas di antara puluhan tentara ke arah ibu, paman, dan saudara laki-laki saya, Hassan, yang duduk di antara keluarga-keluarga, mencoba memaksakan senyum meyakinkan di wajahnya. Ibu saya mencoba menanggapi dengan senyum samar dan muram yang tidak dapat menyembunyikan kecemasan dan antisipasinya terhadap apa yang akan terjadi. Sidang pengadilan berlalu satu demi satu tanpa hasil, dan setiap kali, para tahanan kembali ke penjara dengan prosedur yang sama di mana sesama narapidana, yang penasaran dengan apa yang terjadi, mencoba meyakinkan diri mereka sendiri. Jika salah satu dari mereka menerima hukuman, mereka mencoba menghiburnya dengan mengatakan bahwa kebebasan sudah dekat, bahwa penjara tidak menghancurkan manusia, dan bahwa ini adalah harga dari rasa memiliki negara.

Kondisi kehidupan di sana sangat keras, dan reaksi sipir penjara terhadap setiap upaya penolakan lebih keras dari yang dibayangkan. Sering kali, kepala seorang tahanan dipatahkan karena mempertanyakan apakah makanan itu layak untuk dikonsumsi manusia atau cukup untuk dua puluh orang. Tangannya sering kali dipatahkan karena menoleh ke pintu kamar lain saat melewati barisan menuju halaman, dan matanya sering memar karena tiga atau empat orang duduk di sudut kamar mereka dalam sebuah lingkaran, melanggar aturan interaksi.

Tiga atau empat tahanan, termasuk Mahmoud, mulai mendiskusikan situasi tersebut, masing-masing duduk di tempatnya untuk menghindari provokasi para sipir, mencari cara untuk mengakhiri kenyataan ini. Jelas bagi mereka semua bahwa menggunakan kekerasan dan kekerasan tidak menguntungkan mereka, karena mereka hanya memiliki tangan, sementara para sipir memiliki tongkat, perisai, helm, gas air mata, dan segala bentuk kebrutalan dan ketidakmanusiawian. Apa yang harus dilakukan? Mereka menyimpulkan bahwa satu-satunya cara untuk mengubah kenyataan ini adalah dengan mogok makan tanpa batas waktu. Melalui mogok makan, mereka akan memasuki pertempuran kemauan dan kemampuan untuk

menahan rasa sakit karena kelaparan dan menunggu kematian, dengan demikian mengatasi kesombongan sipir dan memaksanya untuk mengubah persamaan perlakuannya.

Keputusan pun diambil, dan koordinasi pun dimulai. Mereka meminta pekerja tahanan, yang keluar untuk membagikan makanan, untuk mencuri pulpen dari sipir penjara dan menyiapkan kertas. Setelah beberapa kali mencoba, ia berhasil, menyembunyikan pulpen dan kertas di sudut ruangan yang tidak mudah terlihat oleh sipir penjara saat berpatroli. Proses penulisan surat yang akan ditujukan ke bagian lain untuk mengoordinasikan pemogokan secara kolektif, di semua bagian, agar dimulai pada saat yang sama, pun dimulai.

Pada hari kunjungan, beberapa tahanan membawa surat-surat tersebut, melewati pemeriksaan dengan dibungkus nilon dan mudah disembunyikan di mulut mereka. Di ruang tunggu, surat-surat tersebut dibagikan kepada para pemuda dari bagian lain, masing-masing dengan hati-hati memasukkan surat ke dalam mulutnya dan menukarnya dengan sangat hati-hati. Jika seseorang melihat gerakan seorang sipir di koridor dan mendekat, mereka akan batuk atau menghentakkan kaki mereka ke tanah, menyembunyikan surat tersebut. Setelah satu ruangan selesai menerimanya, surat itu dilipat lagi, menunggu pengiriman makanan berikutnya untuk meneruskannya, memulai proses sirkulasi dan pembacaan. Dalam waktu dua minggu, semua tahanan diberi tahu dan dipersiapkan untuk pemogokan.

Pada pagi hari Minggu, setelah penghitungan dan kedatangan makanan, tahanan yang biasa ditugaskan untuk membagikan makanan mengambilnya dan berdiri di pintu ruang pertama, sambil berkata, "Makanan, teman-teman." Mereka menjawab, "Kami tidak mau, kami sedang mogok." Sipir penjara terkejut dan memanggil rekannya untuk memberi tahu pihak berwenang, dan para pemuda diperintahkan untuk melanjutkan ke ruang berikutnya dengan pesan yang sama, "Makanan, teman-teman," dan menerima tanggapan yang sama, "Kami tidak mau, kami sedang mogok," dan seterusnya ke ruang ketiga, keempat, dan ruang-ruang lainnya, dan begitu pula di bagian-bagian lainnya.

Para sipir penjara marah, dan kepala penjara beserta para perwiranya bergegas ke bagian-bagian penjara dengan pasukan besar yang membawa tongkat, perisai, dan gas. Kepala penjara berteriak kepada sipir penjara, "Buka pintunya," dan setelah membuka pintu ruang pertama, ia memerintahkan, "Bawa makanannya." Tahanan itu membawa makanan, dan kepala penjara mulai bertanya kepada para tahanan satu per satu apakah mereka ingin makanan, dan mereka semua menjawab, "Tidak." Ia bertanya kepada tahanan kedua, yang menjawab, "Tidak," dan seterusnya melalui beberapa ruangan di sebagian besar bagian, tanpa menemukan seorang pun yang mau makan atau menerima makanan. Mereka hanya minum air dan beberapa butir garam.

Makan siang dan makan malam tidak diterima, dan hari kedua dan ketiga pun berlalu. Setelah satu dan dua minggu, para tahanan mulai melemah, tubuh mereka melemah, dan mata mereka cekung. Setiap hari atau beberapa hari sekali, direktur atau salah satu petugasnya akan mencoba mencari seseorang yang sudah tidak berdaya atau siap makan, tetapi tidak berhasil. Menjadi jelas bahwa para tahanan bertekad untuk melanjutkan konfrontasi. Masalah ini tidak diragukan lagi meningkat ke otoritas yang lebih tinggi. Direktur datang menanyakan setiap tahanan tentang tuntutan mereka, menerima jawaban yang seragam dari semua orang, "Saya tidak berwenang untuk berbicara tentang ini; bicaralah dengan komite 'Mahmoud Al-Saleh,' 'Hassan Thabat,' dan 'Abdul Aziz Shah,'" yang menyebabkan direktur berteriak, "Tidak ada komite di sini. Kami tidak mengakui komite, kami juga tidak mengakui Anda. Anda adalah penyabot dan penjahat..."

Minggu ketiga berlalu, dan menjadi jelas bahwa situasi semakin memburuk. Jelas bahwa ada bahaya nyata terhadap kehidupan para tahanan, yang tidak diragukan lagi akan menciptakan tekanan kuat terhadap Israel di dunia internasional, forum dan media global. Tidak dapat diterima jika orang-orang ini meninggal tanpa sebab, dan tidak diinginkan untuk menampilkan perjuangan Palestina dengan cara yang heroik dan bermartabat. Negosiasi dengan komite dimulai, dipanggil ke kantor direktur penjara tempat pesta makanan lezat diletakkan di atas meja. Tim manajemen penjara, yang dipimpin oleh direktur, duduk di hadapan ketiga tahanan, masing-masing hampir tidak dapat tetap duduk tetapi berjuang untuk mengumpulkan sisa-sisa kekuatan di tubuh mereka yang melemah.

Direktur menawarkan mereka makanan, yang mereka tolak dengan sopan dan baik hati, dengan menyatakan bahwa mereka sedang mogok seperti saudara-saudara mereka dan akan menjadi orang terakhir yang makan jika tuntutan mereka dipenuhi. "Apa tuntutan kalian?" Hentikan kebijakan pemukulan dan penyerangan fisik, izinkan kami duduk di kamar sesuai keinginan, izinkan kami tidur di siang hari, kebebasan di halaman untuk berjalan atau berkumpul, permintaan kasur untuk tidur, perbaikan dan peningkatan kuantitas makanan, gandakan perlengkapan kebersihan, tambah waktu kamar mandi menjadi dua kali seminggu, izinkan kami menggunakan buku catatan, pena, dan buku, di antara tuntutan lainnya. Tuntutan tersebut dicatat dan mereka berjanji untuk menanggapinya di kemudian hari. Ketiga pria itu berjuang untuk berdiri, dikawal oleh sipir penjara yang wajahnya menunjukkan keheranan yang semakin hari semakin meningkat atas tekad dan tekad orang-orang ini untuk menghadapi kematian dengan sukarela.

Dua hari kemudian, panitia dipanggil lagi, dan direktur mengumumkan sikap mereka terhadap tuntutan tersebut. Sebagian diterima, sebagian lainnya ditolak. Anggota panitia berdiri, menyatakan niat mereka untuk keluar, dengan mengatakan, "Ini tidak cukup, dan pemogokan akan terus berlanjut." Berbagai upaya dilakukan untuk membujuk mereka agar tetap tinggal untuk dialog lebih lanjut mengenai tuntutan lainnya, tetapi penolakannya tegas: "Kami ingin tanggapan yang lengkap terhadap tuntutan kami."

Keesokan harinya, panitia dipanggil kembali dan diberikan tanggapan yang menyetujui sebagian besar permintaan. Panitia memberikan persetujuan awal untuk menangguhkan pemogokan tetapi meminta untuk diizinkan mengunjungi bagian-bagian tersebut untuk memberi tahu para tahanan tentang hasil pemogokan dan mendengar pendapat mereka. Permintaan tersebut awalnya ditolak, tetapi setelah beberapa jam, panitia dipanggil lagi dan diberi tahu bahwa mereka akan diizinkan untuk mengunjungi bagian-bagian tersebut dengan ditemani oleh seorang petugas. Mereka pergi dari bagian ke bagian, kamar demi kamar, menyapa para tahanan, memberi tahu mereka tentang perkembangannya, dan memperoleh persetujuan mereka untuk mengakhiri pemogokan. Mereka menyelesaikan tur keliling seluruh penjara.

Setelah memastikan berakhirnya pemogokan, para tahanan siap menerima makanan, tetapi diputuskan bahwa selama tiga hari pertama, mereka hanya boleh mengonsumsi cairan. Pendekatan bertahap ini diperlukan karena lambung dan usus mereka, yang tidak digunakan selama berminggu-minggu, belum siap untuk menerima makanan biasa. Rekomendasi ini disampaikan oleh salah seorang dokter di antara para tahanan.

Setelah makan pertama, para tahanan di setiap kamar mengadakan duduk bersama dalam sebuah lingkaran. Di kamar 7 bagian B, Mahmoud berbicara tentang kemenangan yang diraih, menekankan bahwa jika manusia bertekad dan siap untuk mati, tidak ada yang dapat menghalangi mereka, dan kemenangan pasti akan menjadi milik mereka. Ia berbicara tentang

revolusi Palestina yang dimulai dari kemauan dan kesiapan manusia saja, menggemakan slogan gerakan Fatah bahwa hanya manusianya yang dapat membebaskan tanah, sebagaimana dikatakan oleh para leluhur kita, "Hanya lembunya yang membajak tanah." Keesokan harinya, para tahanan keluar ke halaman tanpa kehadiran sipir dan tongkat mereka, masing-masing melakukan apa yang mereka inginkan, berjalan atau duduk, berdua, bertiga, atau berempat, tanpa campur tangan apa pun. Seorang sipir berdiri di atap di dekatnya, mengamati situasi tanpa ikut campur.

Pada periode berikutnya, pertemuan budaya, agama, dan pendidikan di penjara menjadi sangat umum. Di satu ruangan, ada sesi yang membahas sejarah Palestina; di ruangan lain, sesi politik tentang perkembangan terkini; di ruangan ketiga, sesi tentang prinsip, slogan, dan tujuan gerakan Fatah; dan di ruangan keempat, sesi tentang pemikiran sosialis dan filsafat Marxis. Penjara tersebut berubah menjadi sekolah lanjutan tempat para pelajar mengajar orang lain, dan mereka yang tidak berpengalaman dalam perdebatan dan pemikiran politik dilatih. Pemikiran politik dan ideologis yang jelas mulai mengkristal di antara para tahanan sesuai dengan afiliasi politik mereka, dengan tiga kelompok berbeda muncul: kelompok Pasukan Pembebasan Rakyat dengan kecenderungan Leninisnya, kelompok Fatah dengan pendekatan nasionalnya yang murni, dan kelompok Front Populer dengan sikap kiri Marxisnya.

Chapter Sebelas

Menjelang tanggal pembebasan Mahmoud, ibu saya mulai bersiap menyambutnya kembali dan merayakan kepulangannya yang penuh kemenangan. Kami kembali mengecat ulang rumah, dan ia menyiapkan fenugreek, basbousa, dan berbagai jenis makanan lainnya, dan kami mulai membicarakan lagi tentang proyek dan ambisi yang telah kami bahas saat ia kembali dari Mesir.

Pada hari pembebasannya, kami semua menunggu dengan penuh semangat di depan gerbang Saraya... Ia muncul dari gerbang pada tengah hari, dan ketika ia melihat kami, ia berlari ke arah kami, dan kami berlari ke arahnya, menyambutnya dengan pelukan sambil menggumamkan doa syukur atas keselamatannya. Seperti biasa, ibu saya terlambat. Mahmoud menghampirinya, mencium kepala dan tangannya saat ia mencoba menghentikannya, sambil berkata, "Tidak, teknisi saya." Kemudian kami pulang, dengan kepala tegak, dan setiap kali kami berpapasan dengan seseorang yang kami kenal, mereka akan segera berhenti atau menoleh ke arah kami dan datang untuk memberi selamat kepada Mahmoud, memeluknya dan berkata, "Alhamdulillah atas keselamatanmu, teknisi saya." Saat kami sampai di tepi lingkungan tempat tinggal kami, seluruh masyarakat sudah menunggu kami, menyambut Mahmoud seperti pahlawan pembebasan, dan perayaan serta ucapan selamat terus berlanjut selama beberapa hari.

Perayaan kami atas kepulangan Mahmoud dari penjara baru saja berakhir, dan perayaan baru pun dimulai atas pekerjaannya di Badan tersebut, di mana ia mulai bekerja sebagai inspektur bangunan dan insinyur sipil di berbagai proyek. Jelaslah bahwa surga telah terbuka untuk kami setelah masa sulit yang panjang, karena pekerjaan di Badan tersebut disertai dengan gaji yang sangat besar.

Tepat saat perayaan kami untuk pekerjaan Mahmoud berakhir, kegembiraan lain datang dengan pertunangan saudara perempuan saya, Fatima, dengan salah satu rekan kerja Mahmoud. Ini diikuti dengan pernikahan mereka. Pada hari pernikahan Fatima, setelah dia pindah ke rumah suaminya dan kami kembali dari perayaan pernikahan ke rumah kami, kami merasa seolah-olah satu sudut rumah kami telah dihancurkan. Fatima telah mengisi hidup kami begitu banyak sehingga saya pribadi merasa seolah-olah hatiku serasa tercabik dari dadaku. Namun seiring berjalannya waktu, kami mulai terbiasa dengan ketidakhadirannya, terutama setelah mengetahui bahwa ia bahagia dengan pernikahannya.

Tak lama kemudian, Abdul Hafiz, tetangga kami dan putra Umm Al-Abd, yang telah dipenjara atas tuduhan berafiliasi dan bekerja untuk Front Populer, dibebaskan. Lingkungan sekitar menyambutnya dengan perayaan yang tidak kalah megahnya dengan perayaan untuk saudara saya Mahmoud, dan ibunya, Umm Al-Abd, juga telah menyiapkan manisan untuk merayakan pembebasannya.

Penerimaan Mahmoud terhadap Abdel Hafiz sangat aneh. Di satu sisi, sambutannya sangat hangat karena mereka pernah hidup bersama di penjara dan mengalami pemogokan serta penderitaan bersama, sehingga membuat mereka menjadi sahabat dekat. Di sisi lain, ada persaingan tajam yang nyata di antara mereka karena mereka dengan cepat saling mengkritik, memotong pembicaraan ketika menyinggung posisi politik dan ideologis.

Beberapa bulan setelah pekerjaan Mahmoud dimulai, ibu saya bersikeras untuk memulai

proyek kami dengan membangun ruangan baru yang cocok untuk insinyur itu dan teman-temannya, koleganya, serta pemuda dan pria di lingkungan sekitar yang datang mengunjunginya. Kami benar-benar menyewa seorang tukang bangunan, membeli bahan-bahan yang diperlukan, dan membangun ruangan yang luas dengan dinding tinggi, beratap asbes, dilengkapi beberapa jendela besar dan pintu kayu yang bagus. Lantainya ditinggikan dan dilapisi semen.

Ibu saya kemudian bersikeras membeli tempat tidur. Meskipun itu barang bekas, itu merupakan terobosan dalam evolusi rumah tangga kami. Mahmoud tidur di atasnya, dan terkadang salah satu dari kami berbaring di atasnya untuk beberapa saat. Kemudian mereka membeli meja dan dua kursi, yang menandai perkembangan yang nyata di rumah kami. Kemudian pembicaraan tentang niat Mahmoud untuk menikah mulai meningkat, dan ibu saya berdiskusi dengannya tentang tipe gadis yang diinginkannya. Apakah dia menginginkan gadis tertentu? Kualitas apa yang dia cari dari istrinya?

Perlawanan mulai mereda karena banyak yang ditangkap dan banyak yang menjadi martir, dan dunia terbuka bagi banyak orang, mengalihkan perhatian mereka, selain keberhasilan signifikan yang dicapai oleh intelijen Israel dalam melawan perlawanan, dengan menangkap sejumlah besar senjata dan amunisi. Tampaknya tingkat informasi dan pemahaman mereka tentang realitas Palestina telah meningkat pesat, yang memungkinkan mereka untuk membatasi dan mengurangi perlawanan.

Pasukan Pembebasan Rakyat mulai melemah secara signifikan karena pada dasarnya mereka adalah organisasi militer tanpa kedalaman organisasi, dukungan eksternal, dan kehadiran yang terbatas di Jalur Gaza dan tidak meluas ke Tepi Barat. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menduduki posisi yang dipegang oleh Fatah dan Front Rakyat.

Sambutan Mahmoud untuk Abdel Hafiz terasa aneh. Di satu sisi, sambutannya sangat hangat karena mereka pernah tinggal bersama di penjara dan berbagi pengalaman tentang pemogokan dan penderitaan, sehingga menjadi sahabat karib. Di sisi lain, terlihat jelas adanya persaingan tajam di antara mereka, yang dengan cepat berubah menjadi kritik ketika membahas sikap politik dan ideologis.

Setelah berbulan-bulan Mahmoud bekerja, ibu saya bersikeras memulai proyek kami dengan membangun ruangan baru yang cocok untuk seorang insinyur dan tamunya, teman-teman, kolega, dan warga sekitar. Kami pun menyewa seorang tukang bangunan, membeli bahan-bahan yang diperlukan, dan membangun ruangan yang luas dengan dinding yang tinggi, atap asbes, beberapa jendela besar, dan pintu kayu yang bagus, dengan lantai yang ditinggikan dan dilapisi semen.

Setelah itu, ibu saya bersikeras membeli tempat tidur. Meskipun tempat tidur itu bekas, tempat tidur itu merupakan peningkatan yang signifikan dalam rumah tangga kami. Mahmoud tidur di tempat tidur itu, dan terkadang salah satu dari kami akan berbaring di atasnya untuk beberapa saat. Kemudian, sebuah meja dan dua kursi dibeli, yang menandai kemajuan yang nyata dalam rumah tangga kami. Diskusi tentang niat Mahmoud untuk menikah pun dimulai, dengan ibu saya bertanya tentang tipe gadis yang diinginkannya dan kualitas yang dicarinya dalam diri istrinya.

Intensitas perlawanan mulai berkurang karena banyak yang ditangkap atau menjadi martir. Perhatian orang-orang teralihkan oleh keterbukaan dunia dan keberhasilan signifikan yang dicapai intelijen Israel dalam melawan perlawanan, dengan menangkap sejumlah besar senjata

dan amunisi. Pengetahuan dan pemahaman mereka yang meningkat tentang realitas Palestina memungkinkan mereka untuk membatasi dan mengurangi perlawanan. Pasukan Pembebasan Rakyat mulai melemah secara signifikan sebagai organisasi militer tanpa kedalaman organisasi dan dukungan eksternal yang sama, terbatas di Gaza tanpa kehadiran di Tepi Barat. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menduduki posisi Fatah dan Front Populer.

Dengan penangkapan dan pemenjaraan banyak pemuda, arus intelektual dan politik mulai muncul, yang mengarah pada diskusi intelektual dan politik yang tajam di antara para pemuda ini, keluarga mereka, dan dalam lingkaran yang diyakini berada di luar jangkauan intelijen Israel. Menjadi jelas bahwa beberapa orang mengadopsi sudut pandang dan ide-ide Fatah, sementara yang lain mengikuti perspektif dan ideologi Front Populer.

Abdel Hafiz sering mengunjungi rumah kami, duduk bersama orang lain di kamar Mahmoud untuk terlibat dalam diskusi intelektual. Abdel Hafiz, seorang Marxis sosialis, menganjurkan ideologi ini, membahas materialisme historis (dialektika) dan mengutip karya-karya Marx, Lenin, atau Engels, berbicara tentang dukungan Uni Soviet bagi rakyat dan hak-hak kami, dan dukungan dari negara-negara sosialis untuk tujuan kami, menekankan perlunya memanfaatkan persahabatan dan dukungan ini. Mahmoud mengambil sudut pandang yang berbeda, dengan menyatakan bahwa tujuan kami tidak dapat dibagi menjadi arus ideologis yang berbeda. Dia percaya setiap orang bebas memilih ideologi mereka, tetapi upaya kami harus bersatu di bawah panji gerakan pembebasan nasional Fatah, yang mengakomodasi agama, sekuler, komunis, Kristen, Muslim, dan semua orang, menolak perbedaan ideologis.

Kapan pun mereka berkumpul di rumah kami, rumah Umm Al-Abd, atau berdiri di sudut jalan, diskusi-diskusi semacam ini akan muncul, suara-suara meninggi, masing-masing dengan gigih mempertahankan pendirian mereka, kadang-kadang dengan panas, tetapi akhirnya diakhiri dengan minum teh dan kembali ke kehidupan dan urusan mereka sehari-hari.

Di sisi lain, Syekh Ahmad mulai mengajak para pemuda untuk salat dan datang ke masjid. Mereka mulai sering datang ke masjid untuk salat, kemudian duduk melingkar untuk membaca Al-Quran atau mempelajari kitab-kitab agama tentang biografi Nabi, yurisprudensi, atau hadis. Syekh Ahmad akan menjelaskan, menafsirkan, dan melatih para pemuda di sekitarnya, yang menerima ajarannya dengan penuh semangat. Ia membimbing para pemuda ini, yang kemudian menyebar, membawa pemuda-pemuda baru ke masjid, sehingga memperluas lingkaran tersebut.

Saudaraku Hassan adalah orang yang paling baik hati di antara kami dan paling rela berkorban untuk orang lain. Ia mengemban tanggung jawab untuk mendukung rumah tangga dan membiayai pendidikan Mahmoud di Mesir melalui pekerjaannya di kios sayur dan pendidikan lanjutannya, menerima untuk belajar di sekolah kejuruan milik Badan meskipun memiliki nilai yang sangat baik di ijazah sekolah menengahnya. Jika diberi kesempatan yang sesuai, ia bisa saja belajar teknik atau sains, tetapi keadaan memaksanya untuk menerima pendidikan kejuruan, terus menanggung beban kios sayur sambil hampir lulus dari bagian mesin bubut dan penggilingan di sekolah kejuruan.

Saat bekerja di warung sayur, Hassan berkenalan dengan Syekh Ahmad, yang beberapa kali membelikan keperluan rumah tangganya dan memperhatikan akhlaknya yang baik dan sifatnya yang tulus. Syekh mengajaknya untuk salat dan sering ke masjid, mengingatkannya tentang akhirat, memperingatkan terhadap ketidaktaatan kepada Allah dan mengejar kesenangan duniawi, dan menegaskan bahwa jalan agama dan kebenaran adalah jalan terbaik dan terpendek menuju kebahagiaan, kesuksesan di dunia, dan keselamatan di akhirat. Hassan

tersentuh oleh kata-kata ini, berjanji kepada Syekh bahwa ia akan mulai salat dan menghadiri masjid. Memang, sejak malam itu, Hassan mulai berwudhu dan salat, pergi ke masjid untuk salat setiap memungkinkan.

Ia biasanya pergi ke masjid untuk salat Magrib dan tinggal di sana sampai ia menunaikan salat Isya. Setelah Isya, ia akan pulang ke rumah. Masalah ini diterima dengan sangat baik oleh keluarga kami, terutama oleh ibu saya, karena salat dan kehadiran di masjid tidak tercela. Hassan, yang sudah dewasa dan sadar, tidak mempermasalahkannya. Kadang-kadang, ia akan ikut serta dalam diskusi antara saudara saya Mahmoud, tetangga kami Abdel Hafiz, dan pemuda lainnya, di mana ia sangat tajam dalam perdebatannya melawan Abdel Hafiz, menuduhnya sebagai ateis, tidak percaya, dan kafir. Jelas bahwa Abdel Hafiz lebih kuat dalam presentasi intelektualnya, karena tingkat budayanya jauh lebih tinggi daripada Hassan, dan tampaknya waktunya di penjara telah menganugerahi Abdel Hafiz dengan kemampuan intelektual ini. Ia akan menyerang pendekatan pemikiran keagamaan, dengan mengklaim agama sebagai candu massa dan agen yang membius. "Di mana orang-orang beragama, dan apa peran mereka dalam perjuangan dan perlawanan nasional terhadap pendudukan?" Tanggapan Hassan lemah, dan ia sering berselisih dengan Mahmoud dalam diskusi-diskusi ini, mendesak kembalinya agama dan kepatuhan kepadanya selama proses pembebasan, mengutip pernyataan yang dikaitkan dengan Umar Ibn Al-Khattab bahwa keadaan akhir bangsa ini hanya akan diperbaiki dengan apa yang memperbaiki awalnya. Mahmoud menanggapi dengan tegas, menegaskan bahwa tidak ada keraguan atau keberatan terhadap agama, tetapi kita berada dalam fase pembebasan nasional, dan kita tidak boleh terganggu oleh perbedaan pendapat ideologis atau agama apa pun, yang membuat Hassan terdiam, tidak dapat menjawab. Mahmoud kemudian bertanya, "Bagaimana dengan orang-orang Kristen di antara orang-orang kita? Di mana posisi mereka dalam perjuangan nasional? Bagaimana Anda akan menghadapi mereka jika kita menyatakan dan memulai konflik?"

Keesokan harinya, Hassan kembali dari masjid dengan membawa beberapa buku, satu membahas dan menepis pemikiran Marxis dan teori sosialis, yang lain membahas sistem ekonomi dalam Islam, dan yang ketiga tentang akidah. Ia menaruh buku-buku itu di sampingnya, membolak-baliknya, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia bahas dalam percakapan hari sebelumnya.

Mahmoud mulai menyadari perubahan pada diri Hassan dan sesekali duduk bersamanya, menanyakan tentang masjid dan kegiatannya, mencoba menasihati Hassan agar menjauhi kelompok-kelompok tersebut. Ketika Hassan tidak mengindahkan nasihatnya, Mahmoud berusaha menggunakan pengaruh ibu kami untuk menghalangi Hassan berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, dengan memperkenalkan istilah-istilah seperti "Ikhwanjee" (afiliasi Ikhwanul Muslimin). Mahmoud memperingatkan bahwa Sheikh Ahmad dan kelompoknya, yang sering mengunjungi masjid dan berpartisipasi dalam seminar serta bertukar buku-buku agama, adalah bagian dari Ikhwanul Muslimin. Ia mengungkapkan kepada ibu kami ketakutannya terhadap Hassan yang menjadi "Ikhwanjee," dengan memperingatkan bahwa Ikhwanul Muslimin tidak percaya pada nasionalisme Arab, menentang Gamal Abdel Nasser, dan telah berusaha membunuhnya. Selain itu, rezim dan pemerintah menentang mereka, mengejar dan tidak menyukai mereka, dan jika Hassan menjadi bagian dari mereka, ia akan membahayakan dirinya sendiri secara tidak adil.

Ibu saya akan memanggil Hassan untuk duduk bersamanya dan menanyakan apa yang didengarnya dari Mahmoud, khususnya mengenai Ikhwanul Muslimin. Hassan dengan tegas membantah bahwa dia adalah anggota Ikhwanul Muslimin atau bahwa ada orang dari masjid

yang pernah membicarakan Ikhwanul Muslimin dengannya, atau bahwa dia tidak sengaja mendengar seseorang membicarakannya. Dia menjelaskan bahwa kegiatan di masjid hanya terbatas pada salat, belajar Al-Quran, dan mempelajari aspek-aspek agama. "Apakah itu salah?" tanyanya, yang dijawab ibunya tidak, sambil menasihatinya untuk berhati-hati dan menghindari hal-hal yang merepotkan. Hassan meyakinkannya, dan pada akhirnya meninggalkannya dengan tenang.

Saya mendengar banyak kejadian seperti ini, baik antara Mahmoud dan Hassan, Mahmoud dan ibu kami, atau Hassan dan ibu kami. Diskusi Mahmoud lebih meyakinkan menurut saya, tetapi kebaikan hati Hassan dan pendekatannya yang sederhana terhadap berbagai hal lebih menenangkan dan meyakinkan. Mungkin karena merasakan hal ini, Hassan mulai mendorong saya untuk salat dan menemaninya ke masjid. Kadang-kadang saya salat, kadang-kadang tidak, dan saya sering bergabung dengannya di masjid, duduk dalam sesi "lingkaran" yang diadakan antara salat Maghrib dan Isya, yang dipimpin oleh Sheikh Ahmad. Saya menghadiri beberapa sesi, termasuk tafsir Al-Quran

Seperti surat Az-Zumar dan Al-Muddathir.

Perkataan Syekh Ahmad sangat menyentuh hati dan indah saat ia menggambarkan kejadian-kejadian pada Hari Pembalasan, siksaan dan kenikmatan akhirat, serta bagaimana Nabi Muhammad menerima perintah Tuhannya untuk mengemban panji dakwah Islam dan menyampaikannya dengan berani.

Hassan lulus dari sekolah kejuruan dan segera mendapat pekerjaan di bengkel pengerjaan logam dan permesinan di daerah Zeitoun, Gaza. Ia memperoleh gaji yang cukup dengan janji kenaikan gaji jika ia membuktikan keterampilan teknisnya. Jelaslah bahwa kami tengah memasuki era keemasan kehidupan kami setelah bertahun-tahun hidup dalam kemiskinan dan kesulitan.

Saat itu, saya hampir menyelesaikan sekolah menengah pertama, sepupu saya Ibrahim sudah mulai sekolah menengah atas, dan saudara laki-laki saya Mohammed sudah duduk di tahun kedua sekolah menengah atas jurusan sains. Tahani sudah menyelesaikan ijazah sekolah menengah atas dan sudah mendaftar untuk masuk ke Sekolah Tinggi Keguruan di Gaza, sambil menunggu hasil ujiannya. Tampaknya kehidupan kembali berpihak kepada kami.

Setelah bertahun-tahun menghilang, sepupuku Hassan (kembali) muncul, tetapi dalam wujud yang baru. Ia telah tumbuh menjadi pria besar, menumbuhkan jenggot dan rambutnya, dan mengenakan pakaian aneh yang hampir menakutkan, mirip dengan pakaian orang Yahudi. Ia mengenakan rantai emas di lehernya, gelang emas tebal di pergelangan tangannya, mengenakan celana koboi usang di bagian lutut, dan memegang sebungkus rokok di tangannya. Dia tampak seperti orang yang sama sekali tidak kukenal. Dia mengetuk pintu, dan ketika aku membukanya, awalnya aku tidak mengenalinya. Dia menyisir rambutku dengan jari-jarinya, menyibakkannya, dan berkata, "Kamu Ahmad," dan aku mengenalinya dari suaranya. "Kamu Hassan?" "Ya," jawabnya, dan aku berteriak, "Bu, Mahmoud, sepupu Hassan telah kembali ke rumah kita."

Semua orang berlarian keluar dari kamar mereka menuju pintu masuk, dan Hassan sudah melangkah dua atau tiga langkah ke dalam. Semua orang yang berlari keluar berhenti seperti tersambar petir, tidak yakin harus berkata apa. Mahmoud adalah orang pertama yang pulih dari keterkejutannya, maju untuk menyambut dan memeluknya. Ibrahim menyambutnya, dan Mahmoud menuntunnya dengan tangannya ke kamarnya, diikuti oleh Ibrahim, Hassan, saudara laki-laki saya Mohammed, dan saya, sementara ibu saya pergi menyiapkan teh.

Kami duduk di ruangan itu, dan Mohammed mulai bertanya tentang apa yang telah terjadi padanya dan bagaimana keadaannya. Hassan memberi tahu kami bahwa ia tinggal di Tel Aviv, bekerja di sebuah pabrik milik ayah pacarnya yang Yahudi, bahwa situasinya sangat baik, dan bahwa ia menyewa sebuah apartemen besar di Jaffa. Hal yang penting adalah lidahnya yang berat ketika berbicara dalam bahasa Arab, sering kali menggunakan kata-kata Ibrani dalam percakapannya.

Ibu saya membawa teh dan menaruhnya di atas meja. Ia bertanya, "Apa kabar, istri paman saya?" "Alhamdulillah," jawabnya. Ia kemudian berkata, "Yang penting, istri paman saya, Anda mendapat manfaat yang baik. Anda keluar dari kamp pengungsian, melihat dunia, hidup, dan menikmati kenyamanan Anda alih-alih kesengsaraan dan kekurangan di kamp." Ibu saya dengan sinis menjawab, "Ah, jadi saya melihat dunia dengan pacar Yahudi Anda."

Hassan berkata, "Memangnya kenapa kalau dia Yahudi?" Mahmoud menengahi, bertanya, "Jadi, Hassan, apa selanjutnya?" Hassan menjawab, "Tidak ada selanjutnya atau sebelumnya.

Aku hanya datang untuk menyapa kalian semua dan melihat apakah Ibrahim butuh sesuatu." Ia kemudian merogoh sakunya, mengeluarkan dompetnya, dan dari sana, ia mengeluarkan segepok besar uang tunai, menghitung sejumlah besar, dan mengulurkan tangannya ke arah Ibrahim yang membawa uang itu.

Ibrahim tidak bergerak, dan kami semua tetap diam. Hassan bersikeras, "Ambillah, Ibrahim." Ibrahim menjawab, "Tidak, terima kasih. Aku ingin tinggal bersama keluarga pamanku seperti orang lain di sini; aku tidak kekurangan apa pun." Hassan berkata, "Ambillah, aku anakmu."

Ibrahim menjawab, "Kau adalah saudaraku saat kau kembali tinggal bersama kami dan meninggalkan orang-orang Yahudi dan gaya hidup mereka." Hassan membalas, "Tenang saja, Ibrahim. Kau ingin aku kembali ke kamp pengungsian? Kenapa kau tidak ikut denganku?" Ibrahim menolak, "Aku berlindung kepada Allah," Hassan menjawab, "Sesuai keinginanmu."

Mahmoud mencoba mengajak Hassan mengobrol, berusaha meyakinkannya untuk pulang, mengingatkannya bahwa rumahnya masih menantinya, dan ia bisa membangun dan menatanya kembali. Ia menyarankan agar mereka bisa mencarikannya istri yang baik dan pekerjaan yang layak. Hassan tersenyum sepanjang pembicaraan, menunjukkan penolakannya, lalu pergi setelah berpamitan dengan hangat.

Ibu saya terus berusaha meyakinkan Mahmoud tentang perlunya pernikahan, tetapi dia menghindari topik tersebut, dengan alasan bahwa rumah itu terlalu kecil dan tidak cocok untuk pernikahan. Ibu saya mencoba membujuknya bahwa ini hanya sementara sampai kami dapat memperluas rumah. Sekarang, rumah itu memiliki tiga kamar: kamar barunya, dua kamar lama yang telah kami perbaiki (di mana dia, Tahani, dan Mariam tinggal di satu kamar, dan Hassan, Mohammed, saya, dan sepupu saya Ibrahim tinggal di kamar lainnya), dan dia dapat menikah dan tinggal bersama istrinya di kamar baru.

Mahmoud bertanya-tanya di mana tamu atau pengunjung akan duduk, dan dia menjawab bahwa mereka dapat duduk di kamar anak laki-laki atau di kamarnya dan anak perempuan. "Bukankah seperti ini semua keluarga di kamp pengungsian hidup?" Selain itu, mereka tinggal di rumah pamannya, di mana mereka dapat memperbaiki kamar untuk perluasan. Memang, disepakati untuk memperbaiki dua kamar di rumah paman saya, satu untuk Mahmoud dan istrinya, dan yang kedua untuk Hassan saat dia menikah, sementara kamar baru akan tetap digunakan untuk menerima tamu.

Setelah pembangunan dua kamar baru itu, Mahmoud mengusulkan kepada ibu saya agar pernikahannya ditunda beberapa bulan lagi sehingga ia dan Hassan dapat menikah di waktu yang sama. Dengan begitu, alih-alih menanggung biaya dua kali pernikahan, mereka akan mengadakan satu perayaan, sehingga menghemat biaya pernikahan Hassan. Hassan, yang baik hati dan telah mengorbankan pendidikannya demi Mahmoud dan keluarganya, layak mendapatkan perayaan bersama. Ibu saya yakin dengan gagasan itu dan mulai membicarakannya dengan Hassan, meyakinkannya bahwa semuanya sudah siap dan pernikahan akan terlaksana.

Setelah berhari-hari dibujuk dan ditekan, Hassan setuju, dan ibu saya terlibat dalam diskusi panjang dengan masing-masing dari mereka tentang siapa yang ingin mereka nikahi atau kualitas yang mereka cari dalam diri seorang pengantin wanita. Ia menyarankan beberapa gadis untuk mengunjungi rumah mereka untuk melihat anak-anak perempuan mereka, menilai kebersihan dan kerapian rumah, dan mengukur kebiasaan keluarga, tetapi ia tidak puas dengan tingkat yang ia temukan.

Tahani menyarankan agar ibu saya mempertimbangkan salah satu teman sekelasnya dari Sekolah Keguruan, seorang gadis secantik bulan purnama, berkarakter baik, dan berasal dari keluarga yang berkedudukan sosial seperti kami. Keluarga gadis itu sederhana dan terhormat. Ibu saya dan Tahani setuju untuk mengunjungi rumah gadis itu. Mereka pergi, dan ibu saya kembali dengan sangat senang, karena telah menemukan calon istri yang sempurna untuk Mahmoud. Satu-satunya hal yang tersisa adalah Mahmoud menyukainya, gadis itu setuju, dan keluarganya pun setuju. Dan siapa yang akan menolak Mahmoud Al-Saleh, sang insinyur? Ibu saya menggambarkan gadis itu kepada Mahmoud, yang menyatakan persetujuan awalnya, sambil menunggu keputusan akhir setelah melihat gadis itu.

Ibu saya kembali mengunjungi rumah Mohammed Al-Saeed, di mana ia berbicara dengan ibu Mohammed tentang kehormatan melamar putri mereka, "Widad," untuk Mahmoud. Setelah berunding sebentar di rumah, ibu Mohammed menyambut mereka dan menyetujui janji temu untuk hari Jumat sore mendatang.

Pada hari Jumat, paman saya datang untuk berpartisipasi dalam delegasi, bersama dengan saudara perempuan saya Fatima. Ibu saya, Mahmoud, Hassan, Tahani, dan yang lainnya bersiap dan menuju ke rumah pengantin wanita. Secara tradisional, para pria duduk di satu ruangan dan para wanita di ruangan lain, dengan banyak kata sambutan dan pujian. Akhirnya, Mahmoud dan Widad bertemu satu sama lain, dan masing-masing menyatakan kekaguman dan persetujuan.

Sorak sorai kegirangan memenuhi udara saat mereka diumumkan bertunangan, dan disepakati bahwa pernikahan dan akad nikah akan dilangsungkan dalam waktu dua bulan, memberikan waktu bagi kami untuk menyelesaikan segala keperluan, terutama mencari calon istri bagi Hassan, dan juga bagi Widad untuk menyelesaikan pendidikan diplomanya di Sekolah Tinggi Keguruan dan menerima sertifikatnya.

Ibu saya terus mencari calon istri yang cocok untuk Hassan, hari demi hari memeriksa gadis demi gadis, tetapi menemukan kesalahan pada masing-masing gadis karena berbagai alasan. Setelah setiap perjalanan penjelajahan, ia kembali untuk melaporkan temuannya kepada Hassan, dengan Tahani menemaninya.

Setelah berusaha keras, Hassan bertanya kepadanya, "Mengapa ibu begitu repot?" Dengan marah, ibu menjawab, "Mengapa aku tidak boleh repot? Apakah ibu tidak pantas untuk itu, Hassan?!" Sambil tertawa, Hassan menjelaskan, "Jangan salah paham, Ibu. Maksudku, pengantin wanita itu sudah ada di bawah hidung kita selama ini." Terkejut, ibu bertanya, "Siapa? Apa maksudmu?" Hassan menjawab, "Suad, putri Am Al-Abd, tetangga kita." Ibu tersenyum dan menggoda, "Benarkah? Ibu menyukainya selama ini, Sheikh Hassan?" Dengan tersipu, Hassan mengakui, "Ibu mengenalku dengan baik. Aku tidak pernah memandangnya seperti itu sejak kita tumbuh dewasa, tetapi dia cantik, terhormat, dan sama tidak beruntungnya seperti kita, seperti kata pepatah, 'Tanah liat di tanahmu adalah untuk batu bata milikmu sendiri.'"

Ibu saya memastikan keseriusannya, dan bertanya apakah dia benar-benar menginginkan Suad. Hassan mengiyakan, dan setelah berdiskusi dengan Tahani, yang terkejut tetapi setuju bahwa Suad cantik dan terhormat, ibu saya memutuskan untuk melamar Suad untuk Hassan keesokan paginya.

Sesuai janjinya, keesokan paginya, ibu saya dengan lugas meminta Am Al-Abd untuk meminang Suad untuk Hassan. Am Al-Abd meminta waktu hingga sore untuk berkonsultasi dengan putri

dan putranya. Sore harinya, ibu saya kembali ke rumah Am Al-Abd untuk mendapatkan jawabannya, dan kegembiraan mereka terlihat dari sorak-sorai mereka yang meriah, yang mengundang ucapan selamat dari tetangga sekitar.

Persiapan pernikahan dimulai dengan sungguh-sungguh, dengan membeli perabotan untuk rumah pengantin baru dan menyiapkan gaun pengantin untuk keduanya. Ibu saya bekerja tanpa lelah, mengunjungi rumah Am Al-Abd, rumah Abu Mohammad Al-Saeed, dan pusat kota untuk berbelanja, hingga semuanya siap untuk penandatanganan kontrak pernikahan dan upacara pernikahan.

Terserah padaku, Mohammed, dan sepupuku Ibrahim untuk menyiapkan banyak hal. Kami menyewa beberapa kursi jerami dan mengangkutnya dengan kereta, menaruhnya di depan pintu. Kami membeli sejumlah besar daging, dua kantong beras, dan mengumpulkan sejumlah besar nampan dari tetangga, memberi label pada setiap nampan dengan nama keluarga untuk menghindari kebingungan. Ibu saya mengawasi beberapa tetangga kami yang datang untuk membantu menyiapkan makanan. Kami menyiapkan panggung pernikahan dengan menghubungkan beberapa meja di samping dinding, menutupinya dengan tikar dan meletakkan dua kursi bambu pinjaman di atasnya, yang kami tutupi dengan sajadah. Kami mengatur kabel ekstensi yang panjang untuk listrik dari salah satu rumah yang jauh yang memiliki listrik, karena tidak setiap rumah memiliki listrik. Kami telah menyewa serangkaian lampu warna-warni untuk digantung di atas panggung pernikahan. Semuanya sudah siap pada sore hari ketika para tamu mulai berdatangan.

Para wanita duduk di dalam rumah, dan para pria duduk di bawah kanopi yang kami pasang di jalan. Suara para wanita bernyanyi dan bersorak tak henti-hentinya. Kemudian, kami mulai menyajikan makanan - nampan berisi nasi kuning dengan daging merah di atasnya. Saya, Mohammed, dan Ibrahim berdiri dengan potongan sabun dan kendi air dari tanah liat, dengan handuk katun di bahu kami, siap membantu para tamu mencuci tangan setelah makan. Setelah makan, banyak tamu yang pulang, dan keluarga kedua mempelai kembali ke rumah mereka, menunggu kami untuk menandatangani kontrak pernikahan dan mengantar kedua mempelai ke rumah mereka. Hanya kerabat dan teman terdekat yang tersisa, dan para wanita mulai berjalan menuju rumah baru, bernyanyi dan bersorak. Saat mereka mendekati rumah "Abu Mohammed", mereka mulai menyanyikan lagu daerah yang populer, menyambut dan merayakan pernikahan.

Ketika para wanita sampai di pintu, suara jeritan terdengar dari dalam rumah. Para pria memasuki ruangan tempat syekh, yang akan meresmikan akad nikah, telah menunggu. Setelah semua formalitas selesai dan pengantin wanita siap, para pria menunggu di pintu. Pengantin wanita, dikawal oleh ayah dan saudara laki-lakinya, diserahkan kepada saudara laki-laki saya Mahmoud di tengah-tengah suara jeritan gembira, dan arak-arakan pun berjalan pulang.

Saat memasuki rumah, sang pengantin wanita dikelilingi oleh sekelompok wanita yang bernyanyi dan bersorak. Prosesi kemudian berlanjut untuk menjemput pengantin kedua, Saad, dengan mengikuti prosedur yang sama. Saudara-saudaranya menyerahkannya kepada Hassan, yang menuntunnya menuju rumah baru mereka di tengah lagu-lagu dan kegembiraan.

Para pengantin wanita bersiap untuk prosesi pernikahan di ruangan yang sama. Ibu saya menyarankan agar Mahmoud dan Hassan naik ke pelaminan, panggung untuk menunggu kedatangan pengantin perempuan mereka berdampingan. Sementara Mahmoud tidak mempermasalahkan hal ini, Hassan dengan keras menolak, dengan alasan agama agar tidak duduk di tempat di mana para wanita akan menari di depannya. Terkejut dan memohon, ibu

saya tidak dapat memahami penolakannya pada acara yang begitu menggembirakan. Setelah banyak berdiskusi, Fatima mengusulkan kompromi: para pengantin pria akan duduk di panggung selama setengah jam tanpa menari, hanya bernyanyi dan bersorak-sorai, setelah itu mereka akan pergi dan perayaan akan berlanjut di antara para wanita.

Setelah menyetujui kompromi tersebut, Mahmoud dan Hassan naik ke panggung, dan begitu para pengantin bergabung dengan mereka, ruangan itu dipenuhi dengan nyanyian dan sorak-sorai. Ibu saya meneteskan air mata sepanjang acara, dihibur oleh Fatima dan Taha. Mereka mengenang betapa ayah mereka akan senang menyaksikan hari ini, membuka kembali luka lama karena kehilangan.

Setelah mengganti pakaian pengantin, pasangan pengantin baru itu bersiap untuk pergi, menyingkirkan satu kursi dari panggung, dan membiarkan para wanita melanjutkan perayaan. Mahmoud menggoda Hassan karena sikapnya yang konservatif, dengan bercanda menyebutnya sebagai anggota Ikhwanul Muslimin sejati, sementara Hassan hanya tersenyum dan mendesak semua orang untuk membiarkan para wanita menikmati waktu mereka dengan tenang.

Di belakang mereka, suara para wanita bernyanyi dan bersorak terus menerus. Mereka membujuk ibuku untuk bergabung dalam pertemuan dan menari; kemudian, mereka juga mendorong Umm Al-Abd dan Umm Muhammad untuk menari. Sulit untuk memahami bagaimana air mata bisa mengalir di tengah kegembiraan yang luar biasa, tetapi begitulah kondisi kamp: setiap perayaan membuka kembali luka lama dan membawa kembali semua kenangan baru.

Dua belas
Twelve

Suami bibi saya telah menyelesaikan masa hukumannya di penjara dan kembali menjalankan kegiatan bisnisnya serta mengelola tanah milik keluarga. Putra mereka, Abdel Rahim, kini sudah bisa berjalan-jalan, mengoceh tentang kata-kata pertamanya.

Suami bibi saya kembali mengunjungi toko-toko yang sama di Hebron, tempat ia memiliki hubungan bisnis yang kuat. Mereka duduk dalam pertemuan yang sama, berdiskusi lagi di sekitar api unggun, menyeruput teh, sementara para lelaki bertanya tentang pengalamannya di penjara, perlakuan, penyiksaan, dan interogasi. Ia berbicara dengan rendah hati, mencoba mengecilkan ketakutan mereka terhadap penjajah dan penjara, menegaskan bahwa meskipun memang sulit, itu bisa ditanggung. Itu memoles tekad seseorang, memperkuat jiwa, dan membuat seseorang menyadari kekuatan dan kebesaran mereka. Para lelaki itu menggelengkan kepala karena tidak percaya dan heran. Mungkin setelah ia pergi, seseorang akan berkata kepada yang lain, "Lihat, dia sudah gila, mendatangkan masalah bagi dirinya dan keluarganya, menciptakan kegaduhan, tetapi dia mengatakan itu mungkin dan bisa ditanggung. Omong kosong!"

Saudaranya, Abdel Rahman, berada di tahun ketiga sekolah menengah (Tawjihi) di Sekolah Menengah Tariq Ibn Ziyad di Hebron. Dikenal karena ketekunannya, moralitasnya, religiusitasnya, dan hubungan dekatnya dengan banyak pemuda sekolah di kota dan desa-desa sekitarnya. Pada saat itu, sekelompok siswa taat yang terkait dengan gerakan Islam mulai muncul di Sekolah Menengah Tariq Ibn Ziyad. Beberapa guru di sekolah ini, yang telah lulus dari Universitas Yordania beberapa waktu lalu dan telah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin selama masa studi mereka di sana, mulai menyebarkan pemikiran Islam di kota itu sekembalinya mereka ke Hebron dan bekerja di sekolah-sekolahnya, menemukan lahan yang subur di antara para siswa sekolah menengah.

Bersamaan dengan itu, dibuka pula Sekolah Tinggi Syariah di kota tersebut, yang diawasi oleh wali kota. Para pemuda yang berkumpul di sekolah tersebut secara alami membentuk arus politik dan ideologis, dengan pengaruh Ikhwanul Muslimin yang paling menonjol, berkat para pengajar di sekolah tersebut dan studi Islam dan Syariah yang ditawarkan.

Sekelompok mahasiswa mulai terkondensasi dengan gagasan Ikhwanul Muslimin. Nama Ikhwanul Muslimin di kota Hebron tidak diiringi musik keras yang mengiringinya saat disebut di Jalur Gaza atau di Tepi Barat utara, tempat nama Ikhwanul Muslimin hampir seperti hinaan atau kutukan. Namun, di Hebron, Ikhwanul Muslimin memiliki sejarah kuno. Gagasan Ikhwanul Muslimin dianut oleh keluarga-keluarga yang dikenal karena kekayaan dan kehormatan mereka di kota itu, sehingga nama itu mudah muncul dan dideklarasikan tanpa rasa malu.

Di Sekolah Tariq Ibn Ziyad, Abdel Rahman bertemu dengan sekelompok pemuda kota dan pemuda dari desa lain. Dipengaruhi oleh mahasiswa/mahasiswa Perguruan Tinggi Syariah dan beberapa guru, mereka membentuk kerangka kerja terbuka untuk mempelajari dan mengadopsi ide-ide Ikhwanul Muslimin, merangkul studi Islam dan pemikiran Islam kontemporer.

Suatu hari, sekelompok sahabat ini mengunjungi Abdel Rahman di desa Surif sebagai salah satu kegiatan Persaudaraan untuk berkenalan, menjalin keakraban, dan pendidikan. Sekelompok sekitar sepuluh mahasiswa, teman-teman Abdel Rahman, berkumpul di lereng bukit untuk bermain, berbicara tentang agama dan politik. Atas permintaan Abdel Rahman, bibinya menyiapkan makan siang untuk mereka, di mana Abdel Rahman telah menyembelih empat

ekor ayam di pagi hari dan ia mulai menyiapkan hidangan musakhan.

Ketika paman Abdel Rahman kembali dari tokonya dan Abdel Rahman terlambat mengambil makanannya sendiri, ia pergi ke ladang untuk mengantarkannya kepada mereka. Ia menyapa mereka, memanggil Abdel Rahman untuk memberi tahu bahwa ia telah membawa makanan mereka. Abdel Fattah mengucapkan terima kasih kepadanya, sambil bertanya-tanya mengapa ia repot-repot ketika ia bermaksud untuk datang dan mengambilnya. Abdel Fattah menjelaskan bahwa tidak ada yang perlu direpotkan dan bahwa ini adalah kesempatan untuk mengenal para pemuda itu.

Beliau duduk bersama mereka saat makan siang, mengenal mereka dan ikut bergembira, berbahagia, dan berdiskusi, mencoba menggugah rasa kebangsaan mereka, menggali pendapat, ide, dan kesiapan mereka. Beliau menanyakan pandangan mereka tentang kondisi kerja nasional di negara ini saat ini. Salah seorang pemuda menjawab bahwa masalahnya adalah rakyat kita masih kekurangan komponen terpenting dari kerja dan ketahanan nasional, sehingga tingkat kesiapan dan pengorbanannya masih rendah.

Abdel Fattah, terkejut, bertanya bagaimana ia bisa mengatakan itu dan atas dasar apa klaimnya. Pemuda itu menjawab bahwa suatu perkara yang sama pentingnya dan krusialnya dengan perkara Islam, yaitu masalah Masjid Al-Aqsa, kiblat pertama, dan tempat suci ketiga, membutuhkan banyak pengorbanan dan kesyahidan, dan tingkat kerja nasional masih jauh lebih sederhana dari yang dibutuhkan. Kesiapan rakyat sejuta kali lebih sedikit dari yang dibutuhkan.

Abdel Fattah berdiskusi lagi, katanya, "Tetapi, apakah Anda tidak mendengar tentang operasi fedayeen di semua wilayah yang diduduki di Jalur Gaza, di utara dan tengah Tepi Barat, di Yerusalem, Hebron, dan desa-desa?" Pemuda itu menyela: "Ya, saya sudah mendengarnya, tetapi semua itu jauh lebih sedikit dari yang dibutuhkan!! Tidakkah Anda lihat, kawan, bagaimana orang-orang Yahudi bergerak bebas di kota Hebron tanpa ada yang menentang mereka kecuali beberapa kali, bagaimana para turis mengunjungi tempat suci dan orang-orang Yahudi berkeliaran dan bermain-main di Masjid Ibrahimi, bagaimana mereka datang untuk berdagang di Hebron, sering mengunjungi bengkel pandai besi dan pertukangan, dan orang-orang dan keluarga kita memperlakukan mereka seolah-olah mereka bukan pendudukan dan bukan penjajah dan perampas tanah dan tempat-tempat suci kita."

Abdel Rahman menyela: "Tidak diragukan lagi, motivasi nasional saja tidak mampu mengelola konflik, dan itu perlu..." Abdel Fattah menyela: "Saudaraku, rakyat kita telah mempertahankan tanah mereka sepanjang sejarah dan tidak menyerah, dan mereka..." Pemuda itu menyela: "Saya akan menceritakan sebuah kisah yang terjadi pada saya. Setelah pendudukan Israel di Hebron, saya masih muda, dan saya melihat seorang Yahudi berjalan sendirian di jalan Hebron, yang membuat saya kesal, jadi saya mengambil batu dari tanah dan melemparkannya ke orang Yahudi itu, lalu berlari ke belakang pohon apel di sebidang tanah kami dan duduk di sana beberapa saat sampai saya yakin orang Yahudi itu telah pergi. Tiba-tiba, saya mendengar suara salah satu tetangga memanggil 'Jamal, Jamal... ayo, dia sudah pergi.' Ketika saya muncul dari balik pepohonan, orang Yahudi itu bersembunyi di balik sudut rumah, datang ke arah saya, dan mengarahkan pistolnya ke kepala saya, mencoba menakut-nakuti saya agar saya tidak mengulanginya. Saya tahu bahwa setelah saya melemparkan batu kepadanya, dia mengetuk pintu tetangga dan mengancam mereka bahwa jika mereka tidak membawa saya dan menyerahkan saya kepadanya, dia akan menghancurkan rumah mereka dan memenjarakan anak-anak mereka. Jadi, salah satu putra mereka melakukan peran itu dengan menyerahkan

saya kepada orang Yahudi dengan cara seperti itu."

Abdel Fattah menyela: "Hal-hal seperti ini terjadi, hal-hal seperti ini terjadi.. tetapi rakyat baik-baik saja, dan negara kita baik-baik saja, dan saya katakan bahwa negara kita baik-baik saja, bahkan rakyat itu baik-baik saja, mereka orang baik, tetapi mereka miskin dan takut akan kepentingan mereka, yang berarti kemauan mereka untuk berkorban terbatas, dan proses yang panjang harus dilakukan..." Abdel Fattah menyela: "Man, tidak perlu proses apa pun, tugas memaksa setiap orang untuk melakukan bagiannya, tetapi apa yang kita bicarakan ini dan mengapa saya mengganggu pikiran Anda dengan pembicaraan saya, saya harus membiarkan Anda melanjutkan hari Anda."

Ia pun berdiri sambil mengibaskan pakaiannya dan berkata, "Selamat datang, anak muda, selamat datang," lalu berdiri sambil berkata, "Salam sejahtera bagi kalian," sambil mengibaskan pakaiannya dan pergi. Para pemuda berdiri sambil bermain-main dan bersenda gurau di antara pohon zaitun.

Kakak saya Mohammed dan sepupu saya Ibrahim sangat terpengaruh oleh kakak saya Hassan dan religiusitasnya, jadi mereka mulai salat dan secara bertahap berkomitmen untuk salat dan pergi ke masjid bersamanya. Saya tidak seperti mereka; kadang-kadang saya salat dan kadang-kadang mengabaikan salat, dan kadang-kadang menemani mereka ke masjid tempat kami melakukan salat berjamaah.

Kemudian, kami kadang-kadang duduk dalam salah satu kelompok yang mereka adakan setelah salat, di mana salah satu dari mereka akan berbicara tentang topik keagamaan, menjelaskan sesuatu dari Al-Quran, menguraikan hadis yang mulia, membaca dari sebuah buku dan menjelaskan apa yang mereka baca, atau menjelaskan sesuatu dari biografi Nabi. Kadang-kadang, setelah salat Magrib, ketika saya salat bersama mereka di masjid, mereka akan duduk dalam kelompok-kelompok itu dan mulai membaca doa-doa yang mereka sebut Al-Mathurat dengan suara berkelompok. Saya tidak menghafal seperti mereka apa yang mereka baca, jadi saya hanya menggerakkan bibir saya bersama mereka seolah-olah saya tahu apa yang mereka baca.

Mahmoud sangat tidak senang dengan religiusitas Muhammad dan Ibrahim, dan sebelumnya ia merasa kesal dengan religiusitas Hassan. Sering kali, ia duduk bersama mereka semua atau masing-masing secara terpisah, mencoba meyakinkan mereka untuk berhenti pergi ke masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan di sana, memperingatkan mereka bahwa mereka yang bertanggung jawab adalah Ikhwanul Muslimin. Ia mengklaim bahwa Sheikh Ahmad adalah seorang Ikhwanul Muslimin dan Ikhwanul Muslimin menentang Abdel Nasser dan menentang persatuan Arab dan tidak mengakui Organisasi Pembebasan Palestina. Mereka mengatakan bahwa para martir revolusi Palestina bukanlah martir yang sebenarnya dan tidak berpartisipasi dalam perlawanan dan aksi bersenjata. Mereka akan menatapnya, baik mereka bersama-sama atau sendiri-sendiri, terkejut, dan berkata, "Apa yang kamu bicarakan? Saya pergi ke masjid, duduk di ceramah, dan mendengarkan apa yang dikatakan, dan tidak ada yang seperti apa yang kamu katakan!" Mahmoud akan menjawab, suaranya meninggi dan menjadi lebih intens, "Tetapi saya kenal mereka, mereka tidak mengatakan pembicaraan seperti ini kepadamu sekarang, sekarang mereka berbicara kepadamu tentang agama, Islam, Nabi, dan doa, dan kemudian mereka akan mulai dengan topik-topik yang hangat." Salah satu dari mereka akan mengungkapkan kekesalannya, dengan berkata, "Wah, tinggalkan pembicaraan ini, apakah kamu pikir kami ini anak kecil?"

Selama saya pergi ke masjid dan mengikuti ceramah-ceramah itu, saya tidak pernah

mendengar seorang pun yang berbicara di sana menyinggung politik, menyebut Palestina atau perlawanan atau pendudukan, bahkan sejarah perjuangan Palestina, Organisasi Pembebasan, Fatah, para martir, atau apa pun. Mereka hanya berbicara tentang topik-topik keagamaan semata.

Apakah diskusi tentang topik-topik tersebut terjadi dalam sesi-sesi yang tidak saya hadiri, saya tidak tahu. Namun, seperti semua pemuda di kamp selama periode itu, saya merasakan banyak rasa hormat dan kekaguman terhadap Abu Ammar Yasser Arafat, yang telah menjadi simbol revolusi Palestina. Saya menganggapnya sebagai pemimpin dan komandan saya, sering kali mengangkat fotonya dalam demonstrasi dan meneriakkan "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami menebusmu, Abu Ammar" dengan ketulusan dan keseriusan yang dalam dari lubuk hati kami.

Akan tetapi, saya perhatikan bahwa saudara saya Hassan tidak seperti saya atau pemuda lainnya di kamp. Saya tidak merasa bahwa ia menjadi emosional atau terpengaruh seperti kami ketika nama Abu Ammar disebut, seolah-olah itu hanyalah nama biasa yang disebut di hadapannya, tetapi saya tidak pernah mendengarnya menyatakan sikap menentang atau bermusuhan terhadap Arafat atau Organisasi Pembebasan Palestina.

Ketika topik tentang syahid diangkat, dengan mengatakan syahid si anu atau si anu telah syahid, ia terkadang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang tahu siapa yang syahid dan siapa yang tidak, karena ini adalah masalah yang berhubungan dengan niat dan hati. Keterusterangannya semakin bertambah ketika disebutkan bahwa seseorang dari Front Populer telah syahid, dengan mengatakan, "Dan siapa yang tahu apakah dia syahid?

Awalnya dia mungkin tidak percaya pada Tuhan atau menjadi ateis, jadi bagaimana dia bisa menjadi martir?" Dalam situasi seperti itu, Mahmoud akan menjadi marah dan berteriak kepadanya, "Siapakah kamu dan semua syekhmu yang memutuskan siapa yang menjadi martir dan siapa yang tidak, sementara kamu duduk di rumah dan mengeluarkan fatwa tentang orang-orang yang membawa jiwa mereka di tangan mereka dan berjuang untuk negara?" Hassan akan menggumamkan beberapa kata yang tidak jelas, berdiri dengan gelisah, dan meninggalkan tempat itu. Jika Mohammed dan Ibrahim ada di sana, mereka akan segera pergi setelahnya, membubarkan kerumunan.

Diskusi akan menjadi sangat panas jika Abdel Hafiz hadir dalam salah satu sesi tersebut. Ia akan mulai menyerang para syekh dan agama, bahkan mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah agen karena mereka menerima gaji dari Arab Saudi, bersama dengan berbagai perdebatan intelektual. Hassan akan dengan marah menanggapi dengan tuduhan ateisme dan ketidakpercayaan kepada Tuhan, dan bahwa mereka adalah buntut dari Uni Soviet, yang merupakan negara pertama yang mengakui negara Israel pada tahun 1948.

Banyak pidato dan dialog Hassan yang menarik bagi saya dan menyentuh jiwa saya, tetapi saya tidak memahami pendiriannya dalam beberapa hal. Kelemahannya tampak jelas ketika mereka membahas peran kaum Islamis dalam memikul kepentingan nasional, peran mereka dalam perlawanan bersenjata terhadap pendudukan, dan pendirian mereka terhadap para martir yang gugur demi bangsa.

Sikap ambigu mereka terhadap Organisasi Pembebasan Palestina juga terlihat jelas. Hassan, Mohammed, dan Ibrahim merasa jelas bahwa mereka tidak mampu meyakinkan orang lain tentang posisi mereka karena mereka sendiri tidak sepenuhnya memahami sikap mereka terhadap isu-isu ini. Seolah-olah mereka menoleh ke Sheikh Ahmad dan bertanya kepadanya

tentang hal itu, dan dia memberi tahu mereka bahwa dia akan membahas masalah ini dalam sesi-sesi yang akan diadakannya di masjid dalam beberapa hari mendatang.

Beberapa hari kemudian, saya merasa mereka ingin saya ikut mereka untuk salat Magrib di masjid, yang biasanya dilakukan antara salat Magrib dan Isya. Jadi, saya ikut mereka. Kami salat Magrib di belakang Syekh Hamed, yang sudah tua, dan suaranya hampir tidak terdengar. Masjid itu penuh dengan pemuda, laki-laki, dan anak laki-laki, tidak seperti ketika saya dulu datang bersama kakek saya, semoga Allah merahmatinya, ketika saya masih kecil, anak. Setelah salat, sebagian orang keluar dari masjid, kemudian sejumlah besar pemuda, sekitar lima puluh orang, duduk melingkar.

Syekh Ahmad duduk dan memulai ceramahnya dengan memuji Allah dan menyampaikan shalawat atas Rasul-Nya, kemudian beliau mulai membahas peran manusia di Bumi dan pengabdian mereka kepada Allah, dengan memberikan contoh yang jelas dengan pesan Rab'i bin Amir kepada Rustum, panglima Persia sebelum Pertempuran Qadisiyyah. Ketika Rustum bertanya kepadanya apa yang membawa mereka dari Jazirah Arab untuk berperang melawan mereka, beliau berkata: "Kami datang untuk membawa keluar para hamba dari penyembahan para hamba menuju penyembahan Tuhan para hamba, dari ketidakadilan agama menuju keadilan Islam, dan dari sempitnya dunia ini menuju keluasannya dan akhirat." Beliau menjelaskan hal ini secara rinci, dengan menyatakan bahwa pemahaman ini sulit dipahami oleh orang-orang saat ini dari bangsa kita dalam konteks keberadaan masyarakat kita dan tanah kita yang diduduki. Namun, itu adalah satu-satunya jalan menuju pembebasan dan keselamatan, tetapi orang-orang tidak menyadari hal ini, dan mereka bahkan mungkin menentangnya.

Sebagaimana Nabi Muhammad di Mekkah mengajak penduduknya dan orang-orang Arab untuk masuk Islam, di situlah letak kemuliaan dan kebesaran mereka, tetapi mereka tidak menyadarinya, mereka menentang dan memeranginya. Akhirnya terbukti bahwa kemuliaan orang-orang Arab itu ada dalam Islam, dan itulah yang terjadi dan yang akan terjadi; kemuliaan kita ada di tangan kita.

Kemudian, ia mulai membahas definisi syahid dalam Islam, dengan menyatakan bahwa siapa pun yang berjuang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah, dan ini adalah definisi hukum syahid. Adapun apa yang secara konvensional dianggap sebagai syahid oleh masyarakat, itu adalah hal lain. Ia berbicara panjang lebar tentang konsep-konsep yang terkait dengan hakikat masyarakat Islam yang mewakili umat Islam, hampir seolah-olah ia menyatakan keberatan tentang Organisasi Pembebasan Palestina sebagai satu-satunya perwakilan sah rakyat Palestina, tetapi tidak menyatakannya secara eksplisit, hanya menyiratkannya.

Syekh Hamed datang dan mengumandangkan salat Isya. Kami berdiri untuk salat, dan Syekh Hamed memimpin kami sebagai imam. Selama salat, ia membacakan ayat-ayat dari awal Surah Al-Isra dan mengulang beberapa kata atau kalimat dari ayat-ayat tersebut seolah-olah ia melanjutkan pelajarannya dari sebelumnya, doa tentang pokok bahasan "hamba-hamba kami yang perkasa." Saya menyadari bahwa Sheikh menghindari berbicara tentang konflik dengan pendudukan secara gamblang, mencoba mengisyaratkannya, takut dikejar dan diganggu oleh otoritas pendudukan dan mencegahnya menyebarkan idenya.

Hassan, Mohammed, dan Ibrahim meninggalkan masjid dengan perasaan puas, mengungkapkan rasa puas dan kagum mereka terhadap pidato Sheikh Ahmad selama perjalanan pulang. Saya tidak mengerti apa yang membuat mereka senang, meskipun kata-

kata Sheikh itu indah dan berdampak, tetapi tidak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan yang diajukan oleh Mahmoud dan Abdul Hafiz dalam diskusi mereka dengan Hassan.

Standar hidup di kamp sudah mulai membaik secara nyata. Sebagian besar rumah tangga kini memiliki satu atau dua anggota yang bekerja di Israel, dengan penghasilan yang layak dibandingkan dengan kondisi lama di sektor tersebut atau di negara-negara Arab seperti Arab Saudi dan Kuwait. Kondisi masyarakat jelas membaik; radio dapat ditemukan di semua rumah dan banyak yang memiliki televisi. Banyak rumah tangga berlangganan jaringan listrik, yang menerangi rumah mereka, beberapa memiliki lemari es atau kompor gas, dan sebagian besar rumah terhubung dengan jaringan air. Di rumah kami, kami memiliki radio yang bagus dan berlangganan jaringan listrik dan air, tetapi kami belum cukup beruntung untuk memiliki televisi, lemari es, atau oven gas. Meskipun demikian, situasi kami jauh lebih baik daripada banyak keluarga yang masih dalam kesulitan.

Yang penting adalah bahwa dalam dua dekade terakhir sejak migrasi pasca Nakba (1948), populasi kamp meningkat dua kali lipat secara mengejutkan. Rumah-rumah tidak dapat lagi menampung penghuninya, terutama karena banyak dari mereka yang masih anak-anak pada saat itu atau bahkan lahir setelah Nakba kini telah menjadi pria dewasa, menikah, dan memiliki putra dan putri. Setiap rumah memiliki satu atau lebih saudara laki-laki yang sudah menikah, mengubah rumah-rumah kamp yang sudah penuh sesak menjadi sesuatu yang menyerupai kandang ayam.

Pada saat ini, diskusi dimulai tentang proyek perumahan yang disiapkan oleh Departemen Perumahan di pemerintahan militer. Mereka yang ingin memperluas rumah kamp dapat mendaftarkan nama mereka di Perumahan, membayar biaya nominal, asalkan mereka menghancurkan rumah kamp mereka, dan dengan demikian, setiap individu yang sudah menikah di rumah ini akan diberikan kamar hunian di lingkungan yang akan didirikan.

Hal ini memicu perdebatan sengit di antara para penghuni kamp. Tidak ada pertemuan, rapat, atau kunjungan yang tidak mengangkat isu ini, yang memecah belah masyarakat menjadi penentang dan pendukung. Para pendukung berpendapat untuk beradaptasi dengan kenyataan, dengan menyatakan bahwa hidup dalam masyarakat seperti "kaleng sarden" tanpa batas waktu tidaklah memungkinkan. Rumah tidak dapat menampung kami dengan peningkatan populasi yang signifikan, dan solusi untuk isu ini tidak terlihat di masa mendatang. Kami juga tidak mampu membeli tanah biasa dan membangun di atasnya karena biaya yang mahal. Para penentang khawatir bahwa mengosongkan kamp dari penghuninya akan mencairkan isu pengungsi, karena mereka percaya bahwa ini adalah tujuan penjajah: menempatkan para pengungsi di lingkungan ini dan mengakhiri perjuangan mereka. Perdebatan terus berlanjut, dan proyek-proyek ini tetap menjadi sekadar ide yang belum dilaksanakan, sehingga pendapat kedua belah pihak tidak terbukti benar atau salah.

Sebelum saudara laki-laki saya Mahmoud dan Hassan menikah, saya tidak tahu ada yang namanya kosmetik. Ibu saya, seperti perempuan lain di kamp, tidak pernah menggunakan produk semacam itu. Yang mereka lakukan pada acara-acara khusus hanyalah menyingkap rambut, memutihkan alis, dan tetap saja, mereka tampak sangat cantik. Siapa yang akan mencari kosmetik saat berjuang memberi makan anak-anak mereka, yang hanya mencicipi daging pada acara-acara penting atau tidak dapat membedakan nama dan jenis buah yang hanya mereka lihat di gambar buku biologi sekolah?

Ketika salah satu gadis menikah, tampak jelas bahwa ada beberapa riasan yang digunakan

untuk mempercantik diri, tetapi saya tidak menyadari ada sesuatu yang secara khusus dikenal sebagai kosmetik. Akan tetapi, setelah pernikahan Mahmoud dan Hassan, setiap kali saya memasuki salah satu kamar mereka, saya melihat botol dan kotak di lemari pakaian - lemari dengan cermin besar di tengahnya, yang diletakkan di kamar tidur - yang dipahami sebagai kosmetik. Namun, tampaknya kosmetik tersebut tidak digunakan di luar hari pernikahan dan acara pernikahan kerabat. Hingga saat ini, kami belum pernah melihat seorang wanita pun berjalan di jalan-jalan kamp dengan riasan yang menghiasi wajahnya.

Memang banyak perempuan yang tidak menutup kepala mereka, beberapa melakukannya, namun kosmetik tidak dikenal luas dan tidak tersebar luas meskipun ada peningkatan yang jelas dalam situasi ekonomi masyarakat secara keseluruhan... Kami tidak merasakan perubahan signifikan dalam aspek ini, namun tidak diragukan lagi, beberapa wanita telah mulai menggunakan kosmetik, meskipun masih terbatas.

Gadis-gadis di kamp itu alami, tanpa kosmetik atau bahkan perawatan kecantikan yang paling sederhana seperti penghilangan bulu atau penipisan alis. Namun, mereka sering bersinar seperti bulan purnama, kecantikan mereka diperkuat oleh puncak kesopanan. Ketika ditanya, mata mereka akan tetap membumi, dan jika tatapan mereka tidak sengaja bertemu dengan seorang anak laki-laki, mereka akan segera menundukkannya, pipi mereka memerah karena darah, menambah kecantikan mereka.

"Khalil," putra seorang tetangga, mulai menaruh hati pada salah satu gadis di kamp setelah mata mereka bertemu sekali. Ia merasa mencintai gadis itu dan merasakan gadis itu membalas perasaannya. Ia selalu menunggu gadis itu berangkat sekolah dan pulang, tidak pernah berani mendekatinya atau bertukar sepatah kata pun. Ia merasa puas dengan tatapan mata mereka dari kejauhan, memahami bahwa gadis itu mengungkapkan perasaannya, dan akan terus menyimpannya sampai ia dapat melamar orang tua gadis itu setelah menyelesaikan studinya dan mendapatkan pekerjaan, mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya membangun rumah dan menikah.

Beberapa pemuda berkirim surat dengan gadis yang mereka cintai, dan beberapa dari gadis-gadis ini membalas surat mereka. Namun, sebagian besar pemuda kamp mematuhi aturan yang melarang interaksi semacam itu, mengikuti arahan ketat dari ibu kami dan didikan mulianya, menjauhi masalah-masalah ini. Namun, tampaknya beberapa pemuda berani menyelidiki lebih dalam area ini, menganggapnya biasa saja.

Suatu kali, sepulang dari pantai, saya berbelok di sudut rumah kami dan melihat Ibrahim, sepupu saya, kembali dari masjid. Seorang gadis dari lingkungan itu, yang dikenal suka bermain-main, sedang duduk di dekat pintu rumahnya. Melihat Ibrahim berjalan malu-malu, tatapannya ke bawah seperti yang diperintahkan oleh para syekh masjid dan nasihat terus-menerus dari ibu kami, dia menatapnya dengan suara jenaka dan berkata, "Oh, itu syekh yang agung, semoga Anda diberkati! Tolong, beri kami sedikit pandangan, Anda yang hanya melihat ke atas, tidak pernah ke bawah." Saya melihat wajah Ibrahim memerah karena malu dan malu, langkahnya semakin cepat seolah-olah lolos dari penangkapan jangka panjang, membuat kata-katanya menggantung memalukan di udara. Saya mengancam akan mengeksposnya kepada ibunya (bibi saya) jika dia mencoba menggoda atau berkeliaran di sekitar saya lagi.

Kemenangan tahun 1973, meskipun tidak secara praktis meringankan situasi kami sebagai warga Palestina, menandai titik balik strategis dalam semua perasaan kami. Memang, kami tidak melihat Israel menghilang dan meninggalkan Palestina, kami juga tidak kembali ke kota-kota, desa-desa, tempat orang-orang kami mengungsi pada tahun 1948. Bahkan wilayah yang

diduduki pada tahun 1967 di Tepi Barat, Jalur Gaza, Golan, dan Sinai tidak dibebaskan. Yang sebenarnya terjadi adalah kemajuan tentara Mesir, menyeberangi Terusan Suez dan melanggar Garis Bar-Lev. Namun, kami sepenuhnya puas dan senang dengan kekalahan Israel...

Begitulah cara kami memahami berbagai hal saat itu, dan kami percaya dengan sepenuh hati dan pikiran bahwa mitos Israel dan pasukannya yang tak terkalahkan telah runtuh di hadapan keagungan dan tekad tentara Arab, baik di garis depan Mesir maupun Suriah. Kepala kami hampir menyentuh langit karena bangga dan bermartabat.

Namun, perasaan kami berangsur-angsur berubah setelah mendengar nada baru dari Presiden Mesir Sadat tentang kesiapannya untuk berdamai dengan Israel. Kami sangat terkejut ketika mendengar dia mengumumkan kesediaannya untuk mengunjungi Knesset Israel. Bencana itu benar-benar membuat kami terdiam saat kami mendengarkan siaran radio yang meliput kunjungan Sadat ke Yerusalem dan pidatonya di Knesset di hadapan pemerintah Israel dan anggota Knesset. Kami tidak punya TV di rumah, jadi kami tidak melihat tayangan itu, tetapi liputan radio itu cukup untuk mengejutkan kami, membuat kami mempertanyakan apakah ini kenyataan atau hanya fantasi. Tampaknya seluruh dunia Arab, atau sebagian besarnya, terkejut, mengingat tingkat kontradiksi dan pertikaian yang terjadi antara rezim, yang serius dan berdampak luas. Tentu saja, sebagai orang Palestina, kami sepenuhnya condong ke suara-suara yang berseberangan, antagonis, dan agresif terhadap Sadat dan terhadap Perjanjian Camp David. Kami lebih suka mendengarkan stasiun-stasiun oposisi, terutama yang menyiarkan dari Baghdad.

Peristiwa paling penting bagi keluarga kami adalah penutupan universitas-universitas di Mesir bagi mahasiswa Palestina, dengan latar belakang pertentangan mendalam antara Sadat dan PLO, yang sangat menentang perdamaian dengan Israel. Pertentangan ini diketahui, jelas, dan eksplisit, yang berpuncak pada pembunuhan jurnalis terkenal Al-Sabai oleh beberapa warga Palestina atas masalah ini. Akibatnya, sebuah keputusan politik dibuat di Mesir untuk mengurangi hubungan dengan Palestina, termasuk tidak menerima lulusan ijazah sekolah menengah Palestina dari Jalur Gaza ke universitas-universitas Mesir seperti sebelumnya.

Kakak saya Mohammed menyelesaikan sekolah menengahnya tahun ini dan seharusnya diterima di universitas-universitas Mesir. Situasi ekonomi kami saat itu sangat cocok untuk itu (di sana). Berada di persimpangan jalan, Mohammed akhirnya memutuskan untuk belajar di Universitas Birzeit di Tepi Barat, dekat Ramallah. Ia pergi ke sana, mendaftar ke universitas, dan diterima di Fakultas Sains. Ia mulai kuliah sejak awal tahun ajaran baru, berbagi apartemen dengan mahasiswa lain di Ramallah dan tinggal di sana. Mohammed akan pulang ke rumah sebulan sekali, tinggal bersama kami selama beberapa hari sebelum kembali ke Ramallah.

Kegiatan fidai (gerilya) terus berlanjut di wilayah pendudukan dan di dalam tanah yang diduduki pada tahun 1948, tetapi telah menurun secara signifikan. Sebagian besar upaya nasional mulai mengambil bentuk kerja politik, serikat pekerja, dan massa. Pemerintah Israel mengizinkan pemilihan umum kota di Tepi Barat, dan kerangka politik di berbagai daerah dibentuk untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Di Hebron, perwakilan gerakan Fatah, yang dipimpin oleh Fahd Al-Qawasmi, bersekutu dengan Ikhwanul Muslimin dan yang lainnya untuk melawan Sheikh Jabari, yang telah menjadi wali kota sejak pemerintahan Yordania di Tepi Barat dan selama periode pendudukan Israel. Sheikh "Al-Ja'bari" mengundurkan diri ketika ia merasa peluangnya untuk menang tipis, yang memungkinkan koalisi Fatah/Ikhwanul Muslimin untuk menang dan membentuk dewan kota

dengan komposisi ideologis dan politik yang beragam. Perwakilan nasional dan tokoh nasional terkenal seperti "Bassam Shak'a" di Nablus juga menang di kota-kota Tepi Barat lainnya. Pada saat yang sama, banyak serikat profesional seperti asosiasi insinyur, medis, dan pengacara dibentuk di berbagai kota Tepi Barat, di mana pemilihan berkala diadakan untuk memilih badan administratif mereka. Persaingan terutama terjadi antara kekuatan kiri dan Fatah, dan kemudian arus Islam mulai muncul, sering bersekutu dengan Fatah untuk melawan kiri sebelum mulai berjalan secara independen di beberapa lokasi. Demikian pula, kegiatan universitas mulai mencerminkan dinamika ini di Universitas Nasional Al-Najah di Nablus, Universitas Birzeit dekat Ramallah, dan Universitas Hebron, yang berkembang dari Sekolah Tinggi Syariah di kota tersebut.

Selama kurun waktu tersebut, pada akhir tahun 1970-an, setelah penutupan universitas-universitas Mesir bagi mahasiswa dari Jalur Gaza, sekelompok tokoh terkemuka dari Gaza memutuskan untuk membuka sebuah universitas di Jalur Gaza. Mereka mulai berupaya mengatasi hal ini dengan menghubungi otoritas Israel, yang tidak menyetujui pembukaan sebuah universitas.

Tidak sulit untuk menyetujui hal itu; sebuah universitas dibuka di sekolah menengah atas agama Al-Azhar di Gaza pada malam hari sebagai perluasan dari lembaga tersebut. Universitas tersebut secara bertahap berkembang dan berubah menjadi universitas, meskipun tidak pernah mendapat pengakuan dari otoritas pendudukan. Sebaliknya, universitas tersebut menghadapi blokade dan pelecehan terus-menerus.

Tokoh-tokoh tersebut melanjutkan kontak mereka dengan pimpinan Organisasi Pembebasan Palestina di luar negeri untuk mendapatkan dukungan bagi pembukaan universitas tersebut, dan dengan beberapa tokoh terkenal di Palestina dan luar negeri untuk memobilisasi dukungan finansial bagi universitas di negara-negara Arab. Dengan berlakunya Perjanjian Camp David antara Mesir dan Israel, Israel mulai berupaya untuk memperindah citranya di wilayah-wilayah yang diduduki pada tahun 1967 sebagai persiapan untuk otonomi yang termasuk dalam Perjanjian Camp David. Israel membentuk apa yang disebut Administrasi Sipil, yang seharusnya mengambil alih pengelolaan wilayah-wilayah dari komando militer sebagai tahap persiapan untuk otonomi yang akan ditetapkan kemudian.

Administrasi Sipil hanyalah nama baru untuk pemerintahan militer, dan perubahannya tidak terlalu istimewa. Akan tetapi, hal itu membuka ruang bagi beberapa ekspresi politik yang terkendali, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Selama periode ini, kaum Islamis mulai aktif dan mengajukan permohonan untuk membuka lembaga dan perkumpulan sesuai dengan hukum Ottoman, dan mereka diizinkan untuk melakukannya. Ini termasuk perkumpulan Islam, perkumpulan Pemuda Muslim, Masyarakat Islam, perkumpulan amal, klub, taman kanak-kanak, dan klinik medis tempat mereka mulai menawarkan layanan kepada penduduk dan menyebarkan ideologi Islamis.

Kakak saya Tihani lulus dari lembaga guru selama periode ini dan setelah beberapa waktu bekerja di sekolah dasar UNRWA di kamp tersebut sebagai seorang guru. Setelah beberapa lama, salah seorang pemuda yang baik hati melamarnya, dan dia pun menikah, menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya.

Chapter

Tiga belas

Tahun ajaran telah berakhir, dan para siswa Sekolah Tariq Ibn Ziyad di Hebron mengikuti ujian akhir. Setelah menerima hasil ujian, para lulusan SMA mulai mencari prospek masa depan mereka. Sebagian berencana untuk belajar di Fakultas Syariah/Universitas Hebron, sebagian lagi mencari peluang di universitas-universitas Saudi, dan sebagian lagi melirik universitas-universitas Yordania. Suami bibi saya masih memendam impian untuk belajar di Universitas Yordania, tetapi menyadari bahwa waktu telah berlalu dan tanggung jawabnya telah menjadi terlalu besar untuk memungkinkannya kembali ke pendidikan penuh waktu. Namun, setelah saudaranya Abd al-Rahman lulus SMA, ia melihat kesempatan untuk mewujudkan impiannya secara tidak langsung.

Ia membahas gagasan untuk belajar di Universitas Yordania, yang diterima Abd al-Rahman, sejalan dengan keinginannya sendiri untuk belajar di Sekolah Tinggi Syariah. Rencana ini juga sesuai dengan aspirasi temannya Jamal, yang pernah ditemuinya dan diajaknya berbincang di lereng bukit di desa Surif.

Memang, keduanya diterima di Fakultas Syariah di Universitas Yordania. Sebelum tahun ajaran dimulai, mereka pergi ke Amman dan, bersama mahasiswa lain, menyewa sebuah apartemen di lingkungan Al-Muhajirin, daerah padat penduduk dengan sejumlah penduduk Palestina. Universitas itu menghadirkan dunia yang sama sekali baru, sangat berbeda dari lingkungan yang pernah dikenal Abd al-Rahman di Surif, Jamal di Hebron, atau apa yang mereka alami bersama di Sekolah Tariq Ibn Ziyad.

Kehidupan intelektual, perjuangan politik, keterbukaan sosial, dan tingkat serta pengaruh individu yang aktif dalam kehidupan mahasiswa semuanya sangat berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Di Sekolah Tinggi Syariah, tempat mereka belajar, kepatuhan terhadap jilbab oleh para mahasiswi patut dicontoh. Namun, kehidupan universitas, secara umum, jauh lebih liberal dibandingkan dengan masyarakat konservatif di Hebron dan, khususnya, desa-desa di sekitarnya seperti Surif.

Namun Abd al-Rahman dan Jamal telah dengan tegas menentukan arah hidup mereka, berkomitmen penuh terhadap gerakan Islam dan memeluk ideologi Ikhwanul Muslimin selama bertahun-tahun di Sekolah Tariq Ibn Ziyad di Hebron.

Di Fakultas Syariah di Universitas Yordania di Amman, mereka bertemu dengan beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin di antara para pengajar, pemegang gelar Doktor di bidang Syariah. Di sini, Jamal dan rekannya bertemu dengan individu-individu yang berpengalaman dalam advokasi, keterlibatan publik, dan bertemu dengan tokoh-tokoh yang jauh melampaui aspirasi mereka sendiri, terjun ke dalam aktivisme mahasiswa dan perjuangan ideologis dan politik di dalam aula dan halaman universitas.

Setelah universitas memutuskan untuk menghapuskan serikat mahasiswa, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan mencapai puncaknya. Mahasiswa menemukan jalan keluar dalam pemilihan umum yang diadakan untuk apa yang disebut asosiasi, dan Jamal, yang mencalonkan diri sebagai anggota Asosiasi Kebangkitan Warisan dalam Fakultas Syariah, menang sebagai bagian dari gerakan Islam yang terkait dengan Ikhwanul Muslimin. Asosiasi tersebut mulai mengelola berbagai aspek kegiatan mahasiswa, khususnya di bidang budaya

dan pendidikan, dengan menyelenggarakan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah atau mengatur ziarah ke Mekkah untuk haji dan umrah. Salah satu anggota asosiasi mengusulkan pementasan drama "Seorang Cendekiawan dan Seorang Tiran" karya Sheikh Yusuf al-Qaradawi. Asosiasi tersebut menerima gagasan tersebut, mengalokasikan anggaran dan mempekerjakan seorang sutradara TV, yang menghasilkan pertunjukan yang sukses yang mengesankan banyak anggota fakultas dengan kualitasnya yang tinggi.

Periode ini bertepatan dengan invasi Soviet ke Afghanistan, yang berdampak signifikan pada aktivitas mahasiswa di universitas tersebut. Kaum Islamis menyoroti situasi tersebut, memandang revolusi Afghanistan dan mujahidin sebagai tujuan yang secara inheren mereka dukung, melihat diri mereka sebagai perpanjangan dari perjuangan tersebut. Diskusi di antara pemuda Islam tentang perlunya bepergian ke Afghanistan untuk mendukung mujahidin menjadi sering terjadi. Asosiasi Kebangkitan Warisan bahkan menyumbangkan lima ribu dinar dari hasil drama "Seorang Sarjana dan Seorang Tiran," yang jumlahnya sekitar lima belas ribu dinar, untuk tujuan di Afghanistan.

Aktivitas permukiman Yahudi meningkat di seluruh Tepi Barat, dengan penyitaan lahan, munculnya permukiman baru, dan para pemukim mengolah lahan tersebut.

Situasi ini memicu provokasi warga dan mendorong Komite Pembinaan Nasional untuk memulai kampanye demonstrasi, pawai, dan kerja media menentang pemukiman tersebut.

Situasi meningkat dengan meningkatnya pelemparan batu dan serangan bom molotov, terutama di kamp-kamp seperti Deheisheh dekat Betlehem, pusat pergerakan pemukim antara Yerusalem dan Hebron. Terhadap latar belakang ini, kelompok pemukim Yahudi ekstremis rahasia mulai merencanakan pembunuhan tokoh-tokoh nasional terkemuka dari Komite Bimbingan, dibantu oleh para ahli bahan peledak administrasi sipil. Mereka berhasil mengumpulkan informasi dan menanam bom di kendaraan atau garasi, menyebabkan cedera saat diledakkan, sementara pasukan pendudukan berpura-pura menemukan dan menjinakkan perangkat yang tersisa. Peristiwa ini memicu kerusuhan di wilayah yang diduduki, secara signifikan meningkatkan tingkat aktivitas rakyat tetapi juga secara nyata mengurangi upaya perlawanan bersenjata. Universitas Birzeit dekat Ramallah menonjol sebagai titik fokus bagi aktivisme nasional selama masa-masa ini.

Di tengah suasana ini, saudara laki-laki saya Mohammed tiba di Ramallah untuk memulai kehidupan barunya di Fakultas Sains Universitas Birzeit. Dunia ini sama sekali berbeda dari lingkungan kamp yang konservatif dan tertutup dan Jalur Gaza pada umumnya. Di Universitas Birzeit, jarang terlihat seorang wanita yang menutupi kepalanya, dan keterbukaan serta interaksi antara kedua jenis kelamin mirip dengan masyarakat Barat. Bagi Mohammed, berintegrasi dengan gaya hidup baru ini hampir mustahil karena didikan, jalan yang dipilihnya sendiri, dan prinsip-prinsip agama yang dianutnya, membuat kehidupan di tempat seperti itu tampak hampir mustahil.

Berurusan dengan bentrokan dengan pasukan pendudukan selama demonstrasi sporadis yang dipicu oleh perkembangan di situasi Palestina tidaklah sulit bagi seseorang yang tumbuh di kamp Al-Shati dan mengalami perlawanan bersenjata di Jalur Gaza, menganggap peristiwa ini relatif sederhana dan dapat dikelola jika dibandingkan.

Semua akomodasi di kota Birzeit diambil oleh mahasiswa senior, tidak menyisakan ruang untuknya, jadi dia dan sekelompok pemuda harus menyewa di Ramallah. Hal ini mengharuskan perjalanan harian dari Ramallah ke Birzeit, sebuah perjalanan yang tidak jauh dan relatif murah

tetapi memaksa mahasiswa untuk menghabiskan sepanjang hari jauh dari ruang belajar dan kenyamanan mereka sambil menunggu kuliah berikutnya.

Dalam akomodasi bersama ini, Mohammed menemukan banyak kontradiksi dan situasi yang tidak sesuai karena dialah satu-satunya di antara keenam pemuda yang taat beragama. Salah satu dari mereka secara terbuka menyatakan keyakinan Marxisnya, sebuah tren yang menonjol di universitas, yang menyebabkan seringnya ejekan terhadap pengabdian dan iman Mohammed, yang sering kali menyebabkan ketegangan dan keterasingan di dalam rumah.

Teman sekamar lainnya sama sekali tidak tertarik pada akademisi, dan lebih fokus pada pembahasan tentang wanita, hubungan mereka, dan dugaan penaklukannya. Ia akan menghabiskan waktu berjam-jam menulis surat cinta kepada beberapa wanita secara bersamaan, lalu membacanya keras-keras, tidak menyadari kesalahannya yang tak terhitung banyaknya dan tidak peduli dengan mereka yang belajar di sekitarnya yang meminta untuk diam.

Secara finansial, kondisi Mohammed telah membaik secara signifikan, sehingga ia dapat mengelola pengeluarannya tanpa masalah. Ia berusaha menabung sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tetapi sering kali harus makan di kafetaria universitas pada hari-hari ketika ia harus tinggal hampir sepanjang hari menunggu kelas.

Pada masa itu, Mohammed menghadapi tantangan untuk melaksanakan salatnya, terutama salat Dhuhur, Ashar, dan terkadang bahkan Maghrib, karena tidak ada masjid di dalam universitas. Ia akan mencari tempat terpencil di luar gedung universitas, di dekat pohon zaitun, untuk salat. Akan tetapi, ia segera menemukan bahwa ada sebuah masjid di kota itu, meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen. Ia mulai sering ke masjid untuk salat setiap kali jadwalnya memungkinkan. Anehnya, ia bertemu dengan puluhan mahasiswa lain di masjid yang juga berkomitmen pada praktik Islam mereka.

Kelompok pemuda yang taat dan beriman ini menemukan tingkat keharmonisan dan kekompakan yang tinggi dalam lingkungan yang sama sekali tidak mendukung segala bentuk ketaatan beragama. Ketika Mohammed kembali ke Ramallah setelah kelasnya, ia terkadang berjalan-jalan di jalan-jalan kota yang sepi pada malam hari, mengikuti suara azan Maghrib atau Isya menuju masjid terdekat tempat ia akan melaksanakan salat.

Berulang kali menghadiri salat Isya dan kadang-kadang salat Magrib, serta salat Jumat, memungkinkan Mohammed untuk berkenalan dengan beberapa mahasiswa Islam dan pemuda Muslim di daerah tersebut. Mereka mulai membentuk inti blok Islam di Universitas Birzeit, berkumpul di sekitar satu sama lain, salat bersama di masjid terdekat, dan duduk di meja yang sama di kafetaria universitas untuk membahas studi mereka, urusan universitas, dan kegiatan Islam.

Kelompok-kelompok lain membentuk inti bagi berbagai gerakan, seperti Fatah dan Front Populer untuk Pembebasan Palestina, yang masing-masing merencanakan kegiatan mereka untuk menarik mahasiswa yang tidak berafiliasi dan memperoleh dukungan mereka dalam pemilihan umum mendatang. Dengan demikian, lanskap politik dan sosial universitas terbagi di antara berbagai kelompok mahasiswa, yang masing-masing memiliki agenda dan strategi sendiri untuk perekrutan dan pengaruh.

Sebagian besar mahasiswa Universitas Birzeit adalah perempuan, yang menghadirkan tantangan dan peluang unik bagi organisasi mahasiswa. Sementara kelompok kiri tidak menghadapi hambatan dalam melibatkan mahasiswa perempuan, blok Islam menghadapi

rintangan signifikan karena pertimbangan budaya dan agama dalam bekerja dengan mahasiswa perempuan, yang mencerminkan dinamika sosial yang beragam dan kompleks di dalam universitas.

Beberapa siswi condong ke ideologi Islam, mendukung blok Islam, namun mereka bukan peserta aktif. Semua orang di blok tersebut, termasuk Mohammed, yang berasal dari kamp pengungsi Al-Shati' dan dibesarkan dengan aturan ketat yang berulang kali ditekankan oleh ibunya, setuju tentang perlunya memulai komunikasi dengan para wanita ini untuk mengajak mereka bergabung atau mendukung blok tersebut. Namun, Mohammed, yang dihadapkan dengan pertanyaan akademis sederhana dari teman sekelasnya, akan tampak tidak nyaman, menanggapi dengan singkat sebelum segera mundur.

Saat persiapan pemilihan memanas, perdebatan dan diskusi berkembang pesat di seluruh universitas, menyentuh sejarah, keadaan saat ini, dan masa depan perjuangan Palestina, serta peran dan kritik dari berbagai faksi. Kampus dipenuhi dengan poster, slogan, dan spanduk karena semua orang berusaha untuk mendapatkan hasil terbaik. Akhirnya, kelompok sayap kiri muncul dengan hasil tertinggi, mengungguli Fatah, tetapi itu adalah Blok Islam yang mencapai hasil yang sangat kuat, meskipun merupakan kelompok terkecil.

Mohammed membiasakan diri untuk kembali ke kamp di Al-Shati' kira-kira setiap bulan, menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya sebelum kembali ke Ramallah untuk melanjutkan studi dan kegiatan mahasiswanya. Sementara itu, Jamal dan Abdur-Rahman menyelesaikan ujian akhir mereka di Sekolah Tinggi Syariah Universitas Yordania dan segera kembali ke Tepi Barat, tanpa menunggu hasilnya. Ibu Jamal sangat menantikan kepulangannya, berharap melihatnya berumah tangga dengan pasangan yang cocok. Namun, Jamal bercita-cita untuk menempuh pendidikan magister di Pakistan, di mana ia juga dapat menunjukkan solidaritasnya terhadap perjuangan Afghanistan, meskipun hanya secara simbolis, dengan berada di negara tetangga.

Atas dorongan ibunya yang terus-menerus, Jamal mulai melihat gagasan pernikahan sebagai sesuatu yang semakin dapat diterima, dengan alasan bahwa menikah tidak bertentangan dengan ambisinya. Selama kunjungan ke universitas untuk mengambil ijazahnya, dikelilingi oleh para lulusan, Jamal membiarkan dirinya mengamati kerumunan untuk mencari calon istri. Ia melihat seorang wanita muda, memancarkan keanggunan dan kesederhanaan dalam pakaian Islaminya, tampak sempurna sampai seorang anak kecil mendekatinya, membuatnya secara keliru berasumsi bahwa wanita itu sudah menikah.

Namun, seorang wanita segera mendekati Jamal, memperkenalkan dirinya sebagai Intisar, teman kuliahnya. Dia menyebutkan lamaran keluarga untuk menikah dengan Jamal, menyatakan pilihannya kepadanya daripada pelamar lain karena keinginannya untuk pasangan yang religius. Meskipun awalnya bingung, Jamal langsung merasa cocok tetapi kemudian menemukan Intisar tidak memiliki identitas Tepi Barat, yang mempersulit kemungkinan tempat tinggal jika mereka menikah di Tepi Barat.

Chapter

Ditolak izin perjalanannya ke Pakistan oleh pihak keamanan Yordania karena hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin, Jamal memutuskan untuk menetap di Hebron dan mulai bekerja. Melalui seorang kolega, ia diperkenalkan kepada lulusan universitas lain dari Fakultas Sains, yang kepribadian dan keluarganya membuat ibunya terkesan. Rencana dibuat untuk bertemu secara resmi dengan keluarganya, menandai dimulainya kehidupan baru dalam kehidupan Jamal.

Saat memasuki ruangan, terbebani oleh rasa malu yang luar biasa, Jamal mendapati dirinya tidak mampu mempertahankan kontak mata, dan malah fokus ke lantai. Sambil duduk, ia mencoba memulai pembicaraan ketika tiba-tiba, seorang wanita muda lain, yang sebelumnya ia kira sebagai calon istrinya, ikut terlibat dalam pembicaraan, mencoba mencairkan suasana. Takdir ilahi tampaknya memainkan perannya, menyelaraskan jalan mereka sebagai calon pasangan hidup.

Banyak cendekiawan Islam, setelah lulus, biasanya mendapatkan pekerjaan di Lembaga Amal Islam di Hebron, yang memiliki banyak lembaga pendidikan, pengembangan, dan sosial. Jamal memperoleh posisi di Sekolah Menengah yang berafiliasi dengan University Graduates League, yang, meskipun secara halus berhubungan dengan Organisasi Pembebasan Palestina, melibatkannya dalam mengajar Budaya Islam kepada siswa senior.

Bekerja di lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai perspektif politik dan ideologi menjadi forum politik bagi Jamal, menantangnya untuk mempertahankan pandangannya di tengah perdebatan tentang keputusan historis perlawanan Palestina, seperti kepergian mereka dari Yordania dan tidak adanya partisipasi Ikhwanul Muslimin dalam pergolakan politik.

Di lorong-lorong Kamp Jabalia di Gaza, pakaian seorang pemuda yang mencurigakan menarik perhatian. Sebuah upaya yang gagal untuk menyerang sebuah jip militer yang mendekat dengan sebuah granat, yang secara mengejutkan tidak meledak, menyoroti risiko dan kekhawatiran yang terus berlanjut yang dihadapi oleh berbagai faksi dalam perlawanan Palestina, khususnya Fatah. Insiden ini menggarisbawahi kompleksitas dan bahaya yang melekat dalam perjuangan melawan pendudukan, yang mencerminkan ketegangan dan perdebatan yang lebih luas dalam lanskap politik Palestina.

Selama pertemuan di tempat Mahmoud, pembicaraan beralih ke kekhawatiran beberapa orang mengenai ketidakefektifan senjata yang dipasok ke kelompok perlawanan. Mahmoud mempertanyakan apakah persenjataan yang cacat itu menunjukkan upaya yang disengaja untuk melemahkan upaya perlawanan. Mungkinkah ini taktik badan intelijen Israel, Shin Bet, untuk menyediakan senjata cacat kepada kelompok-kelompok ini? Ada konsensus di antara mereka yang hadir bahwa penyelidikan menyeluruh diperlukan untuk mengungkap kebenaran. Mereka sepakat tentang perlunya menghubungi siapa pun yang terkait dengan masalah ini, terutama para pemuda yang telah ditahan, untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan wawasan tentang masalah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengklarifikasi apakah ada merupakan manipulasi eksternal yang sedang berlangsung, mungkin diatur oleh intelijen Israel, untuk melemahkan perlawanan Palestina dengan menyabotase persenjataan mereka.

Chapter

Empat belas

Perang saudara Lebanon, yang meletus dengan kekuatan penuh dan melibatkan warga Palestina sebagai peserta sekaligus korban yang signifikan, berdampak besar di Wilayah Pendudukan. Hampir setiap keluarga Palestina entah bagaimana terpengaruh oleh konflik tersebut karena penyebaran warga Palestina yang meluas ke berbagai wilayah setelah bencana tahun 1948 dan 1967. Penyebaran ini berarti bahwa keluarga-keluarga sering kali terpecah di berbagai kamp pengungsian dan negara, dengan beberapa anggota berada di Lebanon di tengah kekacauan. Meskipun keluarga saya tidak memiliki kerabat langsung di Lebanon pada saat itu, banyak tetangga kami yang memilikinya, hidup dalam keadaan cemas dan khawatir terus-menerus saat mereka mengikuti berita terkini dan mati-matian mencari informasi apa pun tentang orang yang mereka cintai.

Tantangan komunikasi dan kerumitan logistik perjalanan ke Lebanon hanya menambah penderitaan. Kisah seorang tetangga yang anak-anaknya bergabung dengan revolusi di Lebanon menggambarkan dampak pribadi dari konflik tersebut. Kesehatan mental dan fisiknya memburuk drastis karena kekhawatiran terus-menerus dan kurangnya berita, yang akhirnya menyebabkan kematiannya tanpa pernah mengetahui nasib anak-anaknya. Hasil tragis ini menyoroti luka psikologis yang dalam yang ditanggung oleh keluarga dengan anggota yang terlibat dalam konflik.

Saat perang saudara terus berlanjut, sepupu saya Ibrahim menghadapi keputusan penting terkait pendidikan masa depannya. Ia memiliki pilihan untuk berkuliah di universitas di Tepi Barat, seperti Al-Najah atau Birzeit, atau mendaftar di Universitas Islam yang baru didirikan di Gaza, yang baru saja dimulai dengan sekitar dua puluh mahasiswa. Titik keputusan ini menggarisbawahi pilihan dan dilema yang lebih luas yang dihadapi oleh pemuda Palestina selama periode yang ditandai oleh pertikaian internal dan perlawanan yang terus berlanjut terhadap pendudukan Israel.

Pada tahun ini, ada pembicaraan tentang penerimaan hanya segelintir mahasiswa dan tentang peresmian Fakultas Bahasa Arab di samping Fakultas Syariah dan Dasar-dasar Agama. Prospek universitas yang baru lahir ini tidak jelas, dan setiap orang yang berakal sehat pada saat itu pasti sudah meramalkan kegagalannya, mengingat universitas itu tidak memiliki gedung sendiri; para siswanya belajar di gedung Sekolah Menengah Al-Azhar pada sore hari. Universitas itu tidak memiliki staf pengajar akademis, melainkan mengandalkan sejumlah syekh Sekolah Al-Azhar untuk mengajar, tanpa anggaran yang signifikan atau komponen dasar universitas mana pun.

Segera setelah Ibrahim menyelesaikan studinya dan hasil ujian menunjukkan prestasinya yang luar biasa, dengan nilai 91% di bidang sains, ibu saya berbicara dengan saudara laki-laki saya Mahmoud tentang pendidikan universitas Ibrahim dan menyarankan agar ia belajar dengan Muhammad di Universitas Birzeit. Malam itu, ketika kami semua berkumpul di rumah, Muhammad memanggil Ibrahim ke kamarnya dan memintanya untuk pergi ke Ramallah dalam beberapa hari mendatang dan mendaftar di Universitas Birzeit. Ibrahim ragu-ragu untuk mendaftar di Birzeit, yang membuat Mahmoud khawatir dan ragu tentang ambisi yang tidak dapat ditanggung oleh kemampuan finansial kami. "Lalu di mana kamu ingin belajar?" Ibrahim, dengan ragu, menjawab, "Saya mungkin mendaftar di Universitas Islam." Mahmoud bertanya dengan heran dan heran, "Universitas Islam?! Apakah maksudmu universitas yang mereka

buka di Al-Azhar?" Ibrahim menjawab, "Mungkin, mungkin..."

Ibu saya masuk ke ruangan, setelah mendengar percakapan itu, dan berkata, "Apa yang terjadi padamu, Ibrahim? Sepertinya kamu tidak ingin belajar di Birzeit karena takut biayanya mahal. Anakku, kamu dan sepupu-sepupumu seperti saudara; apa yang cukup untuk satu orang sudah cukup untuk dua orang, dan rezeki kita berasal dari Tuhan. Keadaan kita baik-baik saja, syukurlah." Jelas bahwa ibu saya mengerti apa yang ada dalam hati Ibrahim, tetapi dia mencoba menyembunyikannya, matanya berkaca-kaca, "Tuhan memberkatimu, bibiku, tetapi aku tidak ingin meninggalkan Gaza."

Mahmoud mengeluarkan sejumlah uang Yordania dari sakunya dan menyerahkannya kepada Ibrahim, sambil berkata, "Ini untuk biaya semester pertama, pendaftaran, biaya perjalanan, dan sedikit tambahan untuk jalan-jalan. Ayo kita pergi dan mendaftar di Birzeit." Ibrahim menolak untuk mengambilnya dan menepis tangan Mahmoud, tetapi ibuku berteriak kepadanya, "Ambillah sekarang, pikirkanlah dengan santai, dan daftarlah di mana pun yang kamu inginkan. Kami ingin kamu mendaftar di Birzeit bersama Muhammad, tetapi kamu bebas, dan keputusan akhir ada di tanganmu... Ambillah." Ibrahim mengulurkan tangannya, mengambil uang itu sambil menunduk, dan tampaknya dia telah memutuskan untuk mendaftar di Universitas Islam karena perhitungan menunjukkan biayanya hanya setengah dari biaya belajar di Birzeit atau tempat lain.

Ia tidak ingin membebani keluarga lebih jauh lagi, dan berada di Gaza memungkinkannya untuk bekerja sesekali untuk mendapatkan uang yang dapat meringankan beban keuangan keluarga. Ia pun pergi ke gedung sekolah Al-Azhar, di mana ia mendaftar untuk belajar di Universitas Islam dan diterima di fakultas bahasa Arab.

Ketika dia kembali dengan berita itu, dia terlebih dahulu memberi tahu saya dan mengeluarkan sisa uang dari sakunya untuk diberikan kepada saya agar saya mengembalikannya kepada ibu saya karena dia merasa malu terhadapnya, tetapi saya menolak untuk menerimanya, dengan mengatakan, "Apa urusan saya dengan ini, dan mengapa saya harus terlibat antara Anda dan pemerintah? Temui dia sendiri dan selesaikan masalah ini." Dia berkata, "Ayo," dan saya menuntun jalan ke dapur tempat ibu saya sedang menyiapkan makanan, sambil berkata, "Selamat kepada Ibrahim; dia telah diterima di Universitas Islam, Fakultas Bahasa Arab." Ibu saya menoleh kepadanya, dan sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, dia berkata, "Semoga Tuhan memberkati Anda, ini uang kelebihannya." Mata ibu saya dipenuhi dengan kebanggaan dan penghargaan, dia mengambil uang itu darinya dan kemudian mengembalikan lima dinar kepadanya, sambil berkata, "Belanjakan atau simpan, Anda membutuhkannya sekarang." Dia mencoba menolak, tetapi ibunya bersikeras agar dia mengambilnya, dia menerimanya dengan rasa malu yang hampir menguasainya, sambil mengulangi, "Semoga Tuhan melindungi Anda untuk kami, bibiku, semoga Tuhan memberkati Anda."

Universitas Islam kala itu tidak lebih dari sekadar ambisi dan segelintir mahasiswa yang terpaksa belajar di sana karena minimnya kesempatan lain. Universitas ini bertempat di gedung Lembaga Agama Al-Azhar di Jalan Thalathini, Gaza, yang setelah jam belajar pagi para mahasiswa lembaga tersebut berakhir dan mereka pulang, digunakan oleh sekitar dua puluh mahasiswa Universitas Islam yang telah menyelesaikan tahun pertama mereka di Fakultas Syariah dan Dasar-Dasar Agama, dan sejumlah kecil mahasiswa baru di Fakultas Syariah, Dasar-Dasar Agama, dan Bahasa Arab.

Setiap kelompok memasuki salah satu ruang kelas lembaga tersebut, dan salah satu syekh

lembaga tersebut akan masuk untuk mengajar mereka suatu mata kuliah dari spesialisasi mereka. Syekh pertama akan keluar, dan syekh kedua akan masuk, dan seterusnya, melalui empat atau lima ceramah berturut-turut, persis seperti di sekolah menengah, tanpa perubahan signifikan apa pun.

Ibrahim memasuki atmosfer pendidikan ini tanpa merasakan adanya universitas atau kehidupan kampus seperti yang pernah didengarnya dari Mahmoud tentang kehidupan kampus di Mesir atau apa yang pernah didengarnya dari Muhammad tentang kehidupan di Birzeit. Akan tetapi, ia menyadari bahwa ia tidak berhak membebani keluarga, bahkan sekeping uang pun, dan harga dirinya sendiri menghalanginya untuk memilih jalan lain.

Pada saat yang sama, ia mampu kembali bekerja di kios sayur di pasar, terutama karena kuliahnya dilakukan pada malam hari, sehingga ia dapat bekerja dengan efisien di pagi hari. Akan tetapi, ia menyadari bahwa jika ia menyebutkan ide ini di depan ibu saya dan Mahmoud, itu akan menimbulkan keributan, jadi ia mulai memikirkan cara lain untuk bekerja dan mendapatkan uang tanpa membuat ibu saya kesal atau membangkitkan emosi Mahmoud.

Salah seorang temannya dari masjid, yang bekerja di konstruksi dan menolak bekerja di wilayah yang diduduki pada tahun 1948, dan memilih bekerja di Sektor tersebut meskipun upahnya rendah dan pekerjaan langka, setuju bahwa Ibrahim dapat bekerja dengannya sebagai asisten hingga siang hari, yang dapat diterimanya. Ibrahim kembali dan menyampaikan masalah tersebut kepada kami karena ingin mempelajari perdagangan konstruksi dengan temannya, bukan sebagai sarana untuk mencari nafkah, dan keluarga tersebut tidak keberatan berdasarkan cara Ibrahim menyampaikannya.

Pada hari-hari ketika mereka menemukan pekerjaan di salah satu rumah, ia akan berangkat pagi-pagi sekali dengan mengenakan pakaian kerja. Jika pekerjaan itu dekat, ia akan kembali setelah bekerja untuk berganti pakaian dan pergi ke universitas. Jika pekerjaan itu jauh, ia akan membawa pakaian dan buku-bukunya, berganti pakaian sekitar tengah hari jika keadaan memungkinkan, atau pergi ke universitas dengan pakaian kerjanya, di mana ia akan berganti pakaian di sana. Kadang-kadang, ia harus menghadiri kuliah dengan pakaian kerjanya. Sering kali, mereka bekerja pada hari Jumat, memotong waktu kerja untuk pergi ke masjid untuk salat Jumat, kemudian kembali untuk menyelesaikan pekerjaan mereka pada sore hari. Ia merasa puas bahwa Ibrahim mulai menutupi pengeluaran dan kebutuhannya sendiri, dan akhirnya membeli sepeda untuk memudahkan pergerakannya antara rumah, kantor, dan universitas, sehingga menghemat tenaga dan uang.

Standar hidup di wilayah pendudukan mulai membaik secara nyata, karena blok politik dan intelektual di berbagai serikat pekerja profesional menjadi lebih menonjol. Di Asosiasi Insinyur, tiga arah utama membentuk blok yang menonjol: gerakan Fatah, sayap kiri, dan kaum Islamis. Saudara saya Mahmoud termasuk di antara anggota Fatah yang aktif di asosiasi tersebut, berkoordinasi dengan rekan-rekannya untuk memenangkan suara terbanyak dari para insinyur dalam upaya memenangkan pemilihan untuk badan administratif asosiasi, seperti rekan-rekan mereka dari dua arah lainnya, serta di Asosiasi Medis dan Asosiasi Pengacara.

Persaingan dalam asosiasi dan serikat ini sangat ketat, dengan masing-masing faksi membentuk tim aktivis yang mulai mengunjungi rekan-rekan mereka di rumah dan tempat kerja mereka dalam upaya untuk meyakinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum dan memberikan suara mereka secara khusus. Terkadang, dua kekuatan bersekutu melawan kekuatan ketiga untuk merebut kendali darinya. Karena kaum kiri lebih dulu terlibat dalam serikat pekerja dan lebih baik dalam mengorganisasi diri mereka sendiri, Fatah sering

bersekutu dengan kaum Islamis untuk bekerja mengatasi kaum kiri.

Contoh yang paling menonjol adalah dalam pemilihan umum untuk Bulan Sabit Merah Gaza, di mana kaum kiri kuat dan mapan. Hal ini memaksa Fatah dan kaum Islamis untuk membentuk aliansi dalam upaya untuk menang dan mengalahkan kaum kiri, yang menyebabkan bentrokan yang dimobilisasi secara signifikan oleh kaum Islamis di Universitas Islam di Jalur Gaza, yang baru-baru ini mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Saudara saya Mahmoud menyumbangkan tenaganya dalam pemilihan Asosiasi Insinyur dari Fatah, dengan rencana mengamankan jumlah insinyur terbanyak untuk memenangkan pemilihan. Mereka mengadakan pertemuan setiap dua atau tiga hari, duduk bersama untuk meninjau nama-nama insinyur, hasil kontak dengan mereka, dan menilai pekerjaan kekuatan lawan. Mereka kemudian mulai bertindak untuk upaya yang lebih tegas hingga hari pemilihan tiba, ketika mereka mengerahkan beberapa mobil mereka untuk mengangkut beberapa insinyur yang ragu-ragu untuk datang, serta di Asosiasi Medis dan Serikat Insinyur, di antara serikat pekerja profesional lainnya.

Jelaslah bahwa para Islamis memfokuskan upaya mereka terutama pada mahasiswa dan umumnya pada siswa sekolah menengah di seluruh wilayah yang diduduki di Tepi Barat melalui kegiatan-kegiatan pemuda budaya, olahraga, dan sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memobilisasi kaum muda secara ideologis dan intelektual.

Sheikh Ahmad secara pribadi mengawasi kegiatan mahasiswa di Gaza. Ia mengundang sejumlah mahasiswa aktif dari Universitas Islam untuk mengetahui kondisi mahasiswa dan meminta mereka hadir seminggu sekali. Mereka kemudian mengundang pemuda lain yang dekat dengan mereka untuk datang dan membahas kegiatan Islam di universitas, persiapan pemilu, cara bekerja dengan pemuda biasa, pendekatan untuk mendekatkan diri kepada mereka, dan memenangkan hati mereka untuk bergabung dengan kaum Islamis.

Setelah pemilu selesai dan kemenangan diraih, beliau mengarahkan mereka untuk bekerja di sekolah-sekolah menengah untuk menyiapkan suasana di kalangan para siswa yang akan melanjutkan ke Universitas Islam atau universitas lainnya, agar mereka siap bergabung di bawah bendera blok-blok Islam dan memikul beban-beban pekerjaan Islam.

Ibrahim adalah salah satu aktivis di universitas saat itu, dan Sheikh Ahmad sangat bergantung padanya dan sejumlah mahasiswa lainnya. Ia adalah salah satu kandidat blok Islam untuk pemilihan Serikat Mahasiswa, yang menang. Ia selalu sibuk dengan pekerjaannya untuk mendapatkan uang di pagi hari, kemudian belajar di sore hari, dan terlibat dalam kegiatan Islam di malam hari. Ibrahim adalah model dinamisme dan aktivitas. Ketika malam tiba dan ia kembali ke rumah, ia akan makan malam, kemudian duduk untuk membaca buku pelajarannya atau buku-buku lainnya, dan hampir tidak pernah tidur dengan normal. Ia sering tertidur dengan buku di dadanya, jadi saya akan mengambil buku itu darinya, meletakkannya di sampingnya, menyelimutinya, dan rasa hormat serta penghargaan saya kepadanya tumbuh... Dan tekad dan keterlibatan saya dengan studi saya meningkat di tahun ketiga sekolah menengah saya.

Mohammed membuat kemajuan yang sangat baik dalam studinya di College of Sciences di Universitas Birzeit. Akomodasi di Ramallah tidak sesuai, jadi dia memastikan untuk mengatur akomodasi baru di Birzeit itu sendiri. Dengan susah payah, dia menemukan akomodasi itu dengan sekelompok pemuda dari blok Islam. Di rumah yang sama, di bawah salah satu rumah-rumah dari seberang belakang jalan, terdapat tiga kamar di mana Mohammed tinggal bersama

lima rekannya.

Rumah ini sama sekali berbeda dari rumah yang pernah ditinggalinya di Ramallah, karena semua teman serumah Mohammed adalah pemuda taat beragama dari blok Islam. Rumah itu telah berubah menjadi semi-kantor pusat bagi blok dan kegiatannya, yang sering dikunjungi oleh sebagian besar aktivis blok dan digunakan untuk pertemuan mereka, serta merencanakan kegiatan mahasiswa mereka di universitas.

Mohammed memainkan peran penting dalam memimpin pekerjaan tersebut, yang membuatnya, meskipun dirinya sendiri, berkewajiban untuk berkoordinasi dengan para mahasiswi yang mendukung blok tersebut. Beberapa mahasiswi mulai mengenakan jilbab, menandai pergeseran yang hampir strategis di Universitas Birzeit untuk menemui beberapa mahasiswi bercadar. Dia akan selalu mengundang mereka dalam kelompok, jadi dua atau tiga orang akan datang, dan mereka akan berdiri berbicara di salah satu koridor universitas atau duduk di kafetaria, menundukkan pandangan mereka tanpa melihat ke atas, dan para wanita akan melakukan hal yang sama, menundukkan pandangan mereka tanpa melihat ke atas kepada para pria. Dia akan mengarahkan mereka untuk mengatur pekerjaan dengan para mahasiswi dan menjelaskan kepada mereka peran mereka dalam pekerjaan di universitas tersebut.

Aktivisme mahasiswa di universitas tidak terbatas dalam kerangka satu universitas saja, dan ini adalah tingkat semua orientasi dan kerangka mahasiswa. Setiap blok mahasiswa di satu universitas berusaha untuk terhubung dengan mitranya di universitas dan lembaga lain secara spontan. Mahasiswa gerakan Fatah di Birzeit akan menghubungi rekan-rekan mereka di Universitas Al-Najah dan lainnya. Demikian pula, untuk mahasiswa blok Islam, adalah umum untuk menemukan delegasi dari Universitas Al-Najah mengunjungi rekan-rekan mereka di Universitas Birzeit dan sebaliknya. Mereka bertukar pengalaman atau saran dan mengoordinasikan kegiatan bersama. Meskipun aktivisme mahasiswa Universitas Islam masih dalam tahap awal dan terbatas, ia mengambil perannya dalam kegiatan itu, dan Muhammad dan Ibrahim sering bertemu dalam beberapa kegiatan bersama yang diselenggarakan. Aktivis dari Universitas Birzeit sering mengunjungi Universitas Nasional Al-Najah di Nablus. Di sana, tingkat keterbukaan lebih rendah daripada di Universitas Birzeit tetapi meningkat puluhan kali lipat dibandingkan dengan kota Gaza yang sangat konservatif, bahkan sebelum penyebaran aktivitas Islam. Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor penyebarannya yang signifikan di sektor ini, melampaui bidang lainnya. Universitas Hebron berada di hierarkinya antara Nablus dan Gaza; tidak sekonservatif Gaza dan lebih ketat daripada Universitas Al-Najah. Pergerakan mahasiswa ini jauh dari pengawasan atau pelecehan yang jelas oleh badan intelijen pendudukan, dan jika ada pengawasan, itu tidak terlihat. Dengan demikian, mahasiswa ini bergerak bebas dan melakukan aktivitas mereka tanpa batasan apa pun, terutama karena mereka biasanya terbatas pada ranah konflik ideologis dan persaingan internal di antara kerangka kerja dan orientasi yang berbeda, yang tidak memiliki dampak yang jelas pada pendudukan. Pada acara-acara nasional atau ketika insiden khusus terjadi, dan jika pasukan pendudukan memiliki informasi atau kecurigaan bahwa acara akan berlangsung di universitas, mereka akan mencegah mahasiswa mencapainya dengan menempatkan penghalang di jalan, memutar balik mahasiswa, atau mengepung universitas dengan pasukan besar dan mencegah mahasiswa meninggalkannya, mengalihkan gangguan dan aktivitas mereka ke daerah-daerah terdekat. Terkadang ada konfrontasi antara mahasiswa dan tentara. Para siswa akan melempar batu, meneriakkan slogan-slogan dan yel-yel nasional, dan para tentara akan menembakkan gas air mata atau peluru ke atas kepala mereka, dan terkadang ke kaki, diikuti oleh beberapa penggerebekan dan penangkapan beberapa siswa, yang ditahan untuk sementara waktu;

beberapa dipenjara untuk waktu yang tidak terlalu lama, dan kemudian kehidupan berlanjut seperti biasa. Di Sekolah Menengah Atas Carmel, tempat saya belajar, para siswa blok Islam, yang diawasi oleh sepupu saya Ibrahim, menyelenggarakan perjalanan ke Yerusalem dan beberapa daerah wisata lainnya di Palestina, dan mulai mendaftarkan mereka yang tertarik dengan membayar biaya perjalanan. Salah satu aktivis mendekati saya untuk berpartisipasi dalam perjalanan tersebut. Saya ragu-ragu dan berjanji untuk mempertimbangkan masalah tersebut dan menghubunginya lagi nanti. Di rumah, Ibrahim berbicara kepada saya tentang pendaftaran untuk perjalanan tersebut dan tidak melewatkannya, dengan mengatakan bahwa akan menjadi kerugian jika melewatkan kesempatan ini untuk meninggalkan sektor tersebut menuju Tepi Barat, Yerusalem, dan di dalam wilayah pendudukan tahun 1948 untuk mengenal negara kami. Dia bertanya apakah saya memiliki masalah dengan biaya perjalanan, dia dapat membayarnya untuk saya. Saya tersenyum dan menjelaskan bahwa kondisi keuangan saya memungkinkan saya untuk membelinya, dan masalahnya bukan pada biaya, melainkan pada prinsip keikutsertaan dalam perjalanan tersebut. Ia mendesak saya untuk ikut serta, jadi saya berjanji kepadanya bahwa saya akan ikut. Keesokan harinya, saya mendaftar untuk perjalanan tersebut, membayar biaya kepada perwakilan blok di sekolah, dan kami bersiap untuk berangkat pagi-pagi pada hari Jumat. Kami berkumpul di gerbang sekolah, masing-masing membawa tas berisi makanan untuk dua hari, mengetahui bahwa Ibrahim akan bergabung dengan kami sebagai pengawas perjalanan yang sebenarnya. Di dalam bus, ia membacakan doa perjalanan, dan kami mengulanginya, "Dengan nama Allah, ia bergerak dan berlabuh. Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan ini untuk kami, dan kami tidak dapat melakukannya sendiri. Dan sesungguhnya, kepada Tuhan kami, kami akan kembali. Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan ini untuk mendapatkan kebenaran dan ketakwaan, dan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Engkau ridhoi." Ketika kami melewati situs atau sisa-sisa desa atau kota Palestina yang dihancurkan dalam perang atau oleh orang-orang Yahudi untuk menghapus semua jejak keberadaan Arab, Ibrahim atau pemuda lain yang bersamanya akan berhenti dan menjelaskan, "Ini si anu, ini adalah sisa-sisa kota Ashkelon, pohon ara ini berdiri di tengah desa Hamama, ini adalah sisa-sisa masjid Taman Asdud, dan ada sisa-sisa sekolahnya dan beberapa rumahnya." Perhentian pertama kami adalah di sebuah bukit yang indah dengan salah satu biara Kristen. Kami turun di sana, dan Ibrahim mulai menjelaskan tentang tempat yang sekarang disebut (Biara Latrun), dengan menyatakan bahwa ini adalah lokasi Pertempuran Ajnadayn yang dipimpin oleh Abu Ubaidah Amer bin Al-Jarah yang memimpin pasukan Muslim untuk menaklukkan Palestina.

Ibrahim membungkuk sembari menceritakan beberapa detail pertempuran dan banyaknya sahabat yang menjadi syahid di dalamnya. Ia mengambil segenggam tanahnya, yang cenderung berwarna kemerahan, dan berkata, "Tanah ini menjadi saksi bahwa ia bercampur dengan darah para sahabat Nabi saw." Air mata menggenang di matanya, dan keheningan yang mendalam menyelimuti para hadirin, hanya dipecahkan oleh kicauan burung atau gemerisik dedaunan yang digoyangkan angin. Kemudian ia berkata, "Tanah ini adalah tanah kita, dan tanah ini adalah tanah kita, yang diremas oleh para sahabat Nabi dengan darah mereka yang murni, dan harus diremas lagi dengan darah yang murni dan suci dari para pengikut Nabi saw, hingga ia terbebas kembali." Aku tercengang dengan apa yang kudengar, terutama yang datang dari Ibrahim, yang biasanya begitu pendiam dan pendiam di rumah, terutama di hadapan ibuku. Dia bersinar di sini sebagai teoritisi terbaik dari idenya, berpengetahuan luas dengan informasi terperinci tentang setiap tempat yang kami lewati, tumbuh di mata saya dalam kebesaran dan rasa hormat.

Bus itu berangkat lagi, menempuh jarak yang jauh, dan rekan Ibrahim menunjuk ke dasar bukit, sambil berkata, "Di sini, di kaki bukit ini, terletak desa Deir Yassin," dan mulai

menjelaskan pembantaian yang menimpa desa itu, ketenarannya, dan bagaimana desa itu menjadi simbol kebrutalan Yahudi terhadap rakyat Palestina. Tak lama kemudian, kami tiba di Yerusalem, lalu ke tembok Masjid Al-Aqsa dan Kota Tua di Yerusalem. Kami berjalan menyusuri jalan-jalan tua Yerusalem, dengan toko-toko di kedua sisi jalan yang memajang segala macam barang tradisional, semua yang Anda inginkan, terutama kerajinan tangan kayu yang dibeli oleh wisatawan dari seluruh dunia yang memadati jalan-jalan dan gang-gang Yerusalem lama. Di setiap sudut, ada beberapa tentara pendudukan dari penjaga perbatasan, membawa senapan dan mengamati setiap gerakan dan keheningan dengan mata mereka.

Kami mendekati salah satu pintu gerbang Masjid Al-Aqsa yang diberkahi. Sejumlah besar penjaga perbatasan di pintu gerbang itu memeriksa setiap pengunjung, memeriksa kartu identitas pribadi mereka, terkadang mencatat nomornya. Kami memasuki Masjid Al-Aqsa setelah mereka mencatat nomor identitas kami, dan suara salah seorang syekh melalui pengeras suara melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kubah Batu, dengan warna-warnanya yang cemerlang, berdiri megah di atas bukit yang tinggi. Kami menaiki tangga batu hingga mencapai gerbang Masjid Al-Aqsa yang diberkahi. Rasa kagum dan hormat menyelimuti saya saat melangkah pertama kali di dalam masjid, sambil memegang sepatu di tangan. Kami berhenti sejenak untuk melaksanakan salat dua rakaat sebagai tanda penghormatan kepada masjid, lalu duduk menunggu khotbah Jumat. Khatib naik ke mimbar dan menyampaikan khotbah khas, tidak berbeda dengan khotbah yang pernah saya dengar di Gaza. Kami kemudian berdiri untuk melaksanakan salat Jumat dan salat sunahnya, setelah itu orang-orang mulai bubar dari masjid.

Kami berkumpul kembali dan menaiki tangga menuju Masjid Kubah Batu. Ibrahim mulai menjelaskan tentang masjid dan batu tempat Nabi Muhammad saw naik ke surga saat Isra dan Mi'raj. Ia menjelaskan bahwa Isra adalah dari Mekkah ke Yerusalem dan Mi'raj dari Yerusalem ke Sidrat al-Muntaha di surga. Ia kemudian menjelaskan tentang pentingnya Yerusalem sebagai tempat persinggahan penting di bumi dalam perjalanan surgawi ini.

Nabi Muhammad saw bisa saja naik langsung dari Mekkah ke surga, tetapi hikmah Allah telah menentukan perjalanan ini melalui Yerusalem. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan kepada umat Islam tentang pentingnya Yerusalem dalam iman, agama, dan jalan mereka menuju surga. Ibrahim berulang kali menegaskan bahwa dari Yerusalemlah Nabi Muhammad saw naik ke surga. Tubuhku menggigil, dan aku diselimuti oleh hawa dingin yang tak dapat kusembunyikan, yang juga dirasakan oleh mereka yang berdiri di sampingku. Bagi kami, dari kamp pengungsian Jalur Gaza, mengunjungi Yerusalem untuk pertama kalinya – yang sebelumnya hanya sebuah nama dengan dampak minimal – kini berdiri di tempat suci ini yang dikelilingi oleh pasukan pendudukan, yang mengizinkan sebagian orang masuk dan melarang sebagian lainnya. Kami pun menyadari bahwa konflik itu memiliki dimensi lain yang sebelumnya dipahami; bukan hanya tentang tanah dan orang-orang yang terusir, tetapi pertempuran iman, budaya, sejarah, dan eksistensi. Ibrahim dan mereka yang menyelenggarakan perjalanan ini berhasil menanamkan pemahaman ini dalam diri kami. Di tengah-tengah renungan ini, Ibrahim mengumumkan bahwa sudah waktunya untuk menuju bus menuju Hebron, untuk mengunjungi Masjid Ibrahimi. Saat kami bergerak menuju gerbang, menjejakkan kaki dari tanah merupakan tantangan – kesucian tempat itu dan emosi yang ditimbulkannya membuat kami sulit untuk pergi dengan sukarela, berharap kami bisa tinggal lebih lama.

Sepanjang perjalanan menuju bus, perkataan Ibrahim tentang mimbar Salah al-Din yang telah dipersiapkannya bertahun-tahun sebelum membebaskan Yerusalem dan diletakkan di

hadapannya sebagai motivasi dan pendorong untuk bergerak menuju Yerusalem guna membebaskannya dari tangan kaum Salibis, terus terngiang di telinga saya. Dan bagaimana mimbar itu dibakar oleh tangan-tangan Yahudi yang berdosa pada tahun 1968, saya bertanya-tanya dalam hati, apakah ada sosok Salah al-Din untuk era ini?

Bus berangkat menuju Hebron, melewati kota Beit Jala, lalu Betlehem, dan kemudian kamp Deheisheh, yang dikenal karena konstruksinya yang padat dan sederhana. Ibrahim mengidentifikasi tempat ini sebagai kamp Deheisheh dan kemudian menunjuk ke sisi lain, tempat sebuah tenda telah didirikan di tanah kosong dengan puluhan tentara yang menjaganya. Ia berkata, "Di sini kamp Rabbi Moshe Levinger, salah satu pemukim terkemuka di Hebron, melakukan aksi duduk di depan kamp Deheisheh untuk memprotes kegagalan pasukan pendudukan melindungi para pemukim dalam perjalanan mereka ke Hebron dari hujan batu anak-anak kamp yang menimpa mereka siang dan malam." Kami kemudian melewati kamp Al-Aroub, dan setelah beberapa saat, kami tiba di Hebron.

Memasuki jantung kota tua, kami mendapati tempat itu menyerupai barak militer bagi pasukan pendudukan. Ratusan tentara di sana-sini, puluhan kendaraan militer bergerak di lokasi-lokasi sensitif, dan kawat berduri mengelilingi banyak lokasi dan bangunan.

Sejak pertengahan 1970-an, dengan dukungan, perlindungan, dan liputan pasukan pendudukan, para pemukim Yahudi mulai mengambil alih banyak bangunan dan lokasi di kota tua, mengusir orang-orang dan menetap di sana, dijaga oleh puluhan tentara. Kemudian mereka memulai pembangunan, restorasi, dan mengubah wajah wilayah Arab, dan setiap hari mereka mengambil alih bangunan atau lokasi baru, dijaga dan didukung oleh para tentara.

Bus membawa kami ke Masjid Ibrahimi, tempat sejumlah besar tentara ditempatkan, memeriksa identitas orang Arab yang datang dan menghentikan mereka sementara turis Yahudi dan asing bergerak bebas. Kami menaiki tangga batu yang panjang itu, berjalan melalui koridor panjang di samping halaman panjang yang dilapisi sajadah, dan memasuki halaman samping yang mengarah ke halaman masjid utama di tempat suci, dengan dua ruang sholat lainnya di ujungnya. Kami melihat banyak makam dengan nama-nama yang memiliki sejarah panjang - Ibrahim, Isaac, Sarah, dan Joseph, semoga damai menyertai mereka, ditutupi kain hijau. Kami melaksanakan sholat Maghrib di masjid, berkeliling untuk mengenal sudut-sudutnya dan sejarah bangsa dan agama kami, lalu keluar tempat kami membeli kulit aprikot, kismis, dan biji labu dari pedagang di pintu, dan kemudian bus kembali ke Gaza.

Semua orang mulai membaca doa malam, "Kita telah sampai di malam hari dan seluruh kerajaan milik Allah, dan segala puji bagi Allah..." Suara doa kolektif bergema dari tenggorokan kami, saat masing-masing dari kami duduk, membuat kata-kata yang kami ucapkan memiliki makna yang berbeda dari apa yang biasa kami ucapkan saat menyebut Muhammad, saw, dan ayah kami Ibrahim, saw. Setelah perjalanan ini, ke tempat-tempat suci tersebut, kata-kata tersebut memiliki makna dan dampak yang sama sekali berbeda. Sejak hari itu, saya memutuskan untuk tekun melaksanakan salat, tidak pernah meninggalkannya lagi, dan saya harus mulai mempersiapkan diri secara serius untuk Ujian Sertifikat Pendidikan Menengah Umum (Tawjihi) karena hanya tersisa dua setengah bulan, dan saya harus mencapai nilai yang wajar.

Chapter

Limabelas

Paruh pertama dekade kesembilan abad kesepuluh milenium menyaksikan banyak perubahan di lingkungan Palestina, serta banyak perkembangan dalam etika dan perilaku kita. Saya menyelesaikan studi sekolah menengah atas dan memutuskan untuk bergabung dengan Universitas Islam Gaza, meskipun ditentang oleh saudara laki-laki saya Mahmoud, yang berkata, "Apa? Apakah ini universitas? Ini bahkan tidak memenuhi syarat untuk menjadi sekolah menengah atas!" Namun, Hassan mendukung ide saya untuk belajar di sana, dan Ibrahim setuju, dan ibu saya menyetujui keinginan saya, meminta Mahmoud untuk tidak mengomentari masalah tersebut dan menyerahkan pilihan kepada saya, karena itu menyangkut saya, dan sayalah yang harus membuat keputusan, jadi dia dengan enggan tetap diam.

Saya mendaftar di Universitas Islam dan diterima di Fakultas Sains, dengan penuh harap menunggu tahun ajaran baru dan dimulainya perkuliahan, terutama karena telah tersiar kabar bahwa universitas tersebut akan mengalami perkembangan yang signifikan tahun ini. Diperkirakan akan menerima lima ratus mahasiswa, memilih seorang presiden bergelar Ph.D., dan beberapa pemegang gelar Ph.D. akan bergabung dengan staf pengajar. Selain itu, sebuah gedung yang didedikasikan untuk universitas tersebut akan dibangun.

Sepanjang liburan musim panas, Ibrahim terus bekerja di bidang konstruksi bersama temannya, dan memperoleh penghasilan yang lumayan. Ia tidak berhenti di situ; ia kini telah menjadi tukang bangunan profesional, setelah mempelajari keterampilan tersebut dari temannya. Mereka menjadi mitra, mempekerjakan seorang pekerja sebagai asisten, dan mulai menerima kontrak konstruksi berskala menengah. Jelaslah bahwa kemandirian Ibrahim telah membentuknya menjadi seorang pria.

Saudara laki-laki saya, Mahmoud dan Hassan, masing-masing dikaruniai seorang anak, begitu pula saudara perempuan saya, Fatima. Bisnis Hassan berkembang saat ia memutuskan untuk membuka bengkel bubut dan penggilingan miliknya sendiri. Ia menyewa tempat dan mulai membeli mesin-mesin yang diperlukan untuk bengkel tersebut, dan tidak kekurangan dana. Muhammad melanjutkan studi kimianya di Universitas Birzeit, dan menyelesaikan setiap semester dengan pujian. Universitas tersebut membebaskan biaya kuliah karena menawarkan beasiswa kepada siswa berprestasi, sehingga yang ia butuhkan hanyalah sedikit uang saku untuk biaya hidup.

Pada awal tahun ajaran, kami mulai menghadiri kelas-kelas di gedung yang sama dengan lembaga keagamaan Al-Azhar, dan banyak dari apa yang kami dengar tentang perkembangan universitas tersebut mulai terwujud. Jumlah mahasiswa yang diterima, baik laki-laki maupun perempuan, akurat, dan seorang dokter telah tiba untuk memimpin universitas tersebut, bersama dengan beberapa pemegang gelar Ph.D. lainnya untuk mengajar. Mereka telah mulai menyelesaikan sebuah gedung yang fondasinya telah diletakkan beberapa waktu lalu yang khusus diperuntukkan bagi universitas tersebut.

Semua itu merupakan indikator bahwa universitas ini sedang dalam perjalanan untuk menjadi universitas sejati, dan pertanda baik itu pun membenarkan hal itu, membuat kami, para mahasiswa, semakin yakin akan masa depan. Akan tetapi, kami tetap mengikuti perkuliahan di ruang-ruang institut pada sore hari. Para mahasiswa laki-laki mengikuti perkuliahan di bagian yang diperuntukkan bagi mahasiswa Al-Azhar, dan para mahasiswa perempuan mengikuti

perkuliahan di bagian yang diperuntukkan bagi mahasiswa perempuan Al-Azhar.

Tahun kami diterima adalah tahun persiapan, di mana kami mempelajari mata pelajaran yang setara dengan pendidikan menengah umum bersama dengan siswa sekolah menengah Al-Azhar. Sebagian besar dari mata pelajaran ini adalah mata pelajaran teoritis, terutama agama, yang diajarkan oleh beberapa syekh, bersama dengan beberapa mata pelajaran ilmiah pengantar, tetapi jumlahnya sedikit. Oleh karena itu, tingkat keseriusan dan kelelahan kami dalam belajar sangat terbatas, dan kami menghabiskan sebagian besar tahun dengan bermain, menghibur diri sendiri, dan mengikuti konflik intelektual di antara siswa dengan orientasi yang berbeda. Jelaslah bahwa siswa dari aliran Islam adalah yang paling banyak jumlahnya di antara semua siswa, yang paling terorganisasi, dan yang paling mampu menyampaikan ide-ide mereka dan mendekati siswa, menjalin hubungan dengan mereka.

Pemuda Fatah kurang mampu tetapi berusaha mengembangkan kemampuan dan level mereka dengan baik dan terus-menerus. Mahasiswa sayap kiri merupakan kelompok minoritas yang sangat kecil, dengan kehadiran yang hampir tidak menonjol. Mereka membentuk kelompok kecil yang tertutup dengan gerakan yang sangat terbatas.

Sebulan setelah tahun ini dimulai, universitas mulai bergairah dengan aktivitas mahasiswa dalam mengantisipasi pemilihan serikat mahasiswa yang akan datang. Bersamaan dengan itu, ada pemilihan paralel untuk badan mahasiswa perempuan. Aktivis dari berbagai faksi meningkatkan upaya mereka, menjangkau mahasiswa baru untuk menyampaikan ide-ide mereka dan mencoba menarik para mahasiswa ini untuk bergabung dengan kami.

Aula kafetaria kecil itu penuh dengan para peserta debat di meja-meja, yang menyampaikan gagasan mereka atau menyerang orang lain. Setelah beberapa hari, kami mulai merasakan adanya masalah di antara para aktivis blok Islam, di mana mayoritas dari mereka beroperasi secara terpisah dari mantan pemimpin mereka, yang berada di balik berbagai peristiwa dan bentrokan yang terjadi di sekitar pemilihan Bulan Sabit Merah.

Beberapa hari kemudian, kami mengetahui bahwa ia telah berpisah dari mereka dan akan mencalonkan diri dalam pemilihan umum dengan daftarnya sendiri, sementara mereka akan bersaing dengan daftar yang lain. Kekuatan nasional dari Fatah dan organisasi-organisasi kiri akan bersatu dalam daftar ketiga. Diskusi mulai memanas, selebaran-selebaran disebarkan, dan slogan-slogan digantung di dinding. Para mahasiswa dari blok nasional sering menempelkan gambar "Abu Ammar" di dinding.

Setiap daftar mencantumkan nama sebelas kandidatnya, beserta nama dan slogannya, dan mulai mendistribusikannya kepada para pendukung dan pengikutnya. Ibrahim adalah salah satu aktivis paling terkemuka di blok Islam, dan meskipun saya tidak menganggap diri saya sebagai bagian dari blok Islam atau pendukungnya, saya tidak punya pilihan selain memilih sepupu saya dan daftarnya karena kehidupan kami yang sama dan kekaguman pribadi saya kepadanya, yang tidak memungkinkan saya untuk melakukan sebaliknya, meskipun memiliki beberapa kecenderungan ke arah Fatah karena simbolismenya dan perannya dalam perang gerilya dan perlawanan bersenjata.

Hari pemilihan adalah pengalaman pertama saya mengikuti pemilu, seperti juga banyak orang lainnya. Kami berbaris dalam antrean panjang, masing-masing membawa kartu identitas pribadi, yang kami tunjukkan kepada panitia verifikasi satu jam sebelum pemungutan suara. Kemudian, kami diberi kertas suara setelah mencoret nama kami dari daftar pemilih, dan kami menuju salah satu meja yang telah ditentukan untuk menentukan pilihan, melipat kertas suara,

dan memasukkannya ke dalam kotak suara di bawah pengawasan beberapa karyawan universitas dan seorang pemantau dari setiap daftar peserta. Ibrahim menjadi pemantau untuk daftarnya.

Setelah keluar dari tempat pemungutan suara, saya melihat keributan terjadi di satu sisi halaman. Saya pergi untuk melihat apa yang terjadi dan mendengar dari aktivis Fatah bahwa aktivis dari blok Islam telah merobek-robek gambar "Abu Ammar" dan menginjak-injaknya. Tidak diragukan lagi, hal ini berdampak negatif pada sebagian orang, dan mungkin telah memengaruhi keputusan sebagian pemilih untuk mengalihkan suara mereka dari blok Islam.

Setelah pemungutan suara berakhir, proses penghitungan suara pun dimulai, dan beberapa hasil awal pemilihan umum mulai bocor, terkadang menunjukkan kemenangan blok Islam, dan terkadang menunjukkan bahwa mereka tetap berada di universitas menunggu Ibrahim dan hasil pemilihan umum. Sekitar pukul sebelas malam, Dekan Urusan Kemahasiswaan mengumumkan hasilnya. Blok Islam menang telak, dengan selisih suara yang jelas atas blok independen yang mendahului blok nasional. Kami pulang larut malam itu, Ibrahim dan saya, dengan Ibrahim di puncak kebahagiaan, dan ibu saya di puncak kecemasan menunggu kami. Sesampainya di rumah, saya teringat apa yang terjadi ketika saya keluar dari tempat pemungutan suara dan bertanya kepadanya apakah benar salah satu aktivisnya telah merobek gambar "Abu Ammar" dan menginjaknya. Ia dengan tegas membantahnya, menegaskan bahwa mereka segera menyelidiki dan memverifikasi kepalsuannya, dan meyakini itu sebagai taktik elektoral oleh aktivis blok nasional untuk menarik pendukung dari blok Islam pada menit terakhir. Bagi saya, saya memercayai Ibrahim tanpa berpikir dua kali, karena saya tahu dia selalu berkata jujur, dan saya belum pernah menyaksikan dia berbohong, tetapi apakah orang-orang yang ditanyainya itu jujur, saya tidak yakin.

Meskipun pecahnya perang saudara di Lebanon, yang menjadikan perlawanan Palestina sebagai pemain kunci, keberadaan perlawanan Palestina di Lebanon tetap kuat dan menjadi perhatian terus-menerus bagi Israel. Terutama karena perlawanan tersebut sesekali meluncurkan roket Katyusha ke permukiman Israel di Palestina Utara yang Diduduki, terutama Kiryat Shmona. Dengan memanfaatkan pembunuhan seorang tokoh Israel di Eropa sebagai dalih, pemerintah Israel yang dipimpin oleh Menachem Begin dan Menteri Pertahanannya "Sharon" memobilisasi tentara mereka di sepanjang perbatasan Lebanon dan memulai invasi ke Lebanon. Beberapa orang memperkirakan serangan itu akan dibatasi hingga beberapa kilometer untuk mencegah peluncuran roket, dan tampaknya "Begin" juga berpikir demikian, tetapi "Sharon" mendorong militer Israel jauh ke dalam Lebanon, mengepung Beirut. Menghadapi ketakutan para pemimpin Palestina terhadap invasi tentara Israel ke Beirut dan kamp-kamp Palestina dengan maksud untuk memusnahkan perlawanan, mempertaruhkan puluhan ribu nyawa warga sipil dalam perang semacam itu, perlawanan memutuskan untuk meninggalkan Lebanon melalui mediasi. Memang, para pemimpin dan semua warga Palestina bersenjata meninggalkan Lebanon, meninggalkan kamp-kamp dan komunitas sipil Palestina tanpa perlindungan dan koordinasi, yang mengarah ke pembantaian Sabra dan Shatila di mana ratusan pengungsi Palestina, pria, wanita, dan anak-anak, terbunuh dalam salah satu kejahatan paling kejam terhadap kemanusiaan. Ketika berita menyebar melalui media, situasi di Wilayah Pendudukan meledak, menandai periode yang sangat sulit dan keras karena hampir setiap rumah tangga di kamp-kamp tersebut memiliki kerabat di kamp-kamp Lebanon, memaksa mereka untuk hidup melalui kesedihan dan penderitaan lagi, di tengah-tengah kisah-kisah manusia yang menyakitkan dari para ibu yang tidak menyadari nasib anak-anak mereka, anak-anak yang tidak mengetahui status ayah mereka, atau istri yang tidak yakin dengan kondisi

suami mereka.

Di universitas, kami berdemonstrasi dengan sangat keras, semua orang melupakan afiliasi dan pertikaian mereka, bentrok dengan pasukan pendudukan yang lewat di Thirty Street di sebelah universitas. Kami melemparkan batu dalam jumlah yang tak terbayangkan kepada mereka, dan mereka tidak berhenti menembaki kami, meluncurkan granat gas air mata. Banyak mahasiswa terluka dan dibawa ke Rumah Sakit Al-Shifa untuk dirawat.

Di Hebron, jumlah pemukiman meningkat setiap harinya. Setiap Sabtu, para pemukim akan mengambil alih rumah baru, mengusir penghuninya, pindah ke sana, dan tentara memberi mereka perlindungan dan dukungan penuh, yang membuat para penghuni kesal.

Sementara itu, sel komando Fatah yang terdiri dari tiga pemuda mengorganisasi dan mulai merencanakan operasi pencegahan yang kuat terhadap para pemukim dan tentara yang menjaga mereka di jantung Hebron. Di tengah langkah-langkah keamanan yang ketat, mereka memperoleh senjata, beberapa senapan dan amunisi, dan beberapa granat tangan, dan mulai mengintai lokasi-lokasi sambil mencoba memilih target yang paling mudah dan paling memungkinkan di mana mereka dapat menimbulkan kerugian maksimum pada musuh. Setelah beberapa putaran di seluruh kota tua karena berbagai alasan sebagai penyamaran dan penutup untuk niat mereka yang sebenarnya, mereka memilih untuk menyerang pemukiman dan pertemuan militer di gedung Duboyah. Dengan kelincahan dan kehati-hatian, mereka menyelinap ke pemakaman yang menghadap ke gedung dari atas, mengambil posisi, dan menunggu saat yang menentukan. Mereka melemparkan granat tangan yang mereka miliki dan melepaskan tembakan dengan senapan mereka, menyebabkan teriakan dan ratapan terdengar dari segala arah, dan tidak ada satupun prajurit yang berani membalas tembakan ke arah penyerang hingga lama kemudian.

Tak lama kemudian, pasukan besar tiba untuk memperkuat lokasi dan mengevakuasi korban tewas dan terluka. Laporan korban beragam, tetapi tidak diragukan lagi, jumlahnya signifikan. Jam malam diberlakukan di kota itu, dan operasi penyisiran, pencarian, dan investigasi dimulai di kota itu untuk mengumpulkan informasi tentang para pelaku, disertai dengan kampanye penghancuran yang disengaja dan terencana di seluruh kota. Jam malam berlangsung selama beberapa hari, dan ketika dicabut, pasukan pendudukan telah memberlakukan aturan baru di kota itu. Di Masjid Ibrahimi yang suci, yang dulunya hanya mereka kunjungi sebagai turis, mereka sekarang membagi beberapa bagian untuk digunakan, tempat para pemukim Yahudi religius hampir selalu hadir, kecuali selama salat Jumat.

Mereka menempatkan kursi dan menorah mereka di aula Yusufiyya, dan sepanjang waktu, puluhan tentara menjaga tempat-tempat ini, orang-orang Yahudi yang religius, dan barang-barang ibadah mereka di dalam masjid. Rute-rute dibatalkan, rumah-rumah disita, dan tekanan terhadap orang-orang meningkat. Kepadatan patroli pasukan pendudukan, memeriksa kartu identitas mereka dan melakukan penggeledahan terhadap mereka dan barang-barang mereka di setiap jalan atau gang yang mereka lewati, mengubah hidup mereka menjadi neraka yang nyata. Menjadi jelas bahwa orang-orang hampir tercekik oleh apa yang dilakukan oleh penjajah dan pemukim.

Jamal sedang menuju Masjid Ibrahim untuk salat, melanjutkan kunjungannya meskipun ada banyak pembatasan dan pengetatan karena tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk salat di masjid. Semua yang mereka lakukan adalah upaya untuk meneror dan mengusir kita dari masjid, dan selama kita masih hidup, kita tidak akan pernah meninggalkan masjid. Oleh karena itu, ibu yang peduli dan istri yang khawatir harus menerima kenyataan dan berdoa memohon

perlindungan dan keselamatan.

Di Sekolah Asosiasi Lulusan Universitas tempat ia bekerja, di antara sejumlah besar guru yang mendukung Fatah, diskusi akan meledak pada setiap kesempatan. Para guru itu akan mulai menyerangnya dan para Islamis yang berdiri diam, tidak berpartisipasi dalam aksi bersenjata melawan pendudukan. Ia akan tersenyum, sambil berpendapat bahwa agar rakyat kita benar-benar berjuang dalam pertempuran yang sedang berlangsung, mereka harus mempersenjatai diri dengan senjata agama dan iman. Mereka harus kembali kepada agama mereka agar pertempuran itu mencapai dimensi yang sebenarnya dan mencapai taraf yang dibutuhkan. Ketika orang menyadari bahwa mereka berjuang dan menderita di dunia ini untuk mendapatkan pahala dan keridhaan di akhirat, mereka akan menanggungnya dengan mudah dan akan segera menyekolahkan anak-anak mereka menuju jihad, berkorban, tanpa disakiti atau dituduh mengabaikan tugas negara.

Tidak lama kemudian para pemukim membentuk organisasi rahasia, mulai mempersiapkan dan merencanakan penyerangan terhadap orang-orang Arab di Hebron dan tempat-tempat lainnya. Kelompok pemukim ini memiliki senjata, amunisi, bahan peledak, dan pengalaman militer, karena sebagian besar anggotanya pernah bertugas di unit tempur di tentara Israel. Para rabi ekstrem mendukung mereka, menyediakan perlindungan agama dan mengeluarkan fatwa untuk membunuh sebanyak mungkin orang Arab, menghancurkan rumah-rumah mereka, dan tempat-tempat ibadah mereka.

Pada pagi hari, saat mahasiswa Universitas Hebron berkumpul di kampus, sebuah mobil Peugeot putih berhenti, dan tiga pria bersenjata muncul, melepaskan tembakan dengan senjata otomatis mereka ke arah mahasiswa. Dalam hitungan menit, mobil itu melaju kencang, meninggalkan puluhan mahasiswa yang bersimbah darah, termasuk beberapa martir. Setelah beberapa lama, tentara pendudukan dan pasukan intelijen tiba, berpura-pura menyelidiki insiden tersebut. Mereka menginterogasi beberapa mahasiswa dan orang-orang yang lewat, sementara orang-orang bergumam di antara mereka sendiri... Apa yang diinginkan orang-orang ini? Apakah mereka pikir kita percaya bahwa insiden ini tidak direncanakan dan diatur oleh mereka?

Kelompok pemukim yang sama telah menyewa sebuah rumah di Kota Tua Yerusalem dan mulai menyimpan sejumlah bahan peledak canggih, melaksanakan sesi pelatihan intensif yang diawasi oleh perwira pensiunan, termasuk rencana untuk meledakkan Masjid Al-Aqsa dan menghilangkan jejak Islam apa pun darinya.

Berita itu bocor ke badan keamanan, dan setelah mempertimbangkannya, mereka menemukan bahwa saat ini belum tepat untuk menghancurkan Masjid Al-Aqsa. Mereka memutuskan untuk menghentikan kelompok ekstremis ini dengan menangkap dan memenjarakan mereka untuk sementara, meskipun mereka terlibat dalam pembunuhan banyak orang dan merencanakan tindakan yang sangat berbahaya.

Sekitar waktu yang sama, sebuah gerakan keagamaan ekstremis yang disebut "Umat Beriman Bait Suci" mengumumkan niatnya untuk memasuki kompleks Masjid Al-Aqsa untuk meletakkan batu fondasi kuil mereka di atas reruntuhan Al-Aqsa yang diberkati.

Masjid Al-Aqsa, yang mengindikasikan mereka mungkin menggunakan kekerasan untuk melakukannya. Tidak lama sebelumnya, salah satu ekstremis menyerbu Masjid Al-Aqsa, menembaki para penjaga Muslim yang bekerja untuk Wakaf Islam, dan para jamaah, menewaskan beberapa dari mereka.

Kabar tentang niat kelompok ini untuk menyerbu Masjid Al-Aqsa menyebar ke mana-mana, bahkan sampai ke Universitas Islam sebelum tengah hari. Seketika itu juga, sejumlah anggota OSIS yang dipimpin Ibrahim berkumpul di halaman universitas dan memulai festival pidato tentang bahaya yang mengancam Masjid Al-Aqsa. Mereka mengumumkan akan berangkat bersama mahasiswa mana pun yang bersedia bergabung dengan mereka ke Yerusalem. Sebagian tidak dapat berangkat ke Yerusalem tanpa memberi tahu keluarga mereka, sementara sebagian lainnya tidak ragu memberikan tas dan buku mereka kepada rekan-rekan mereka untuk dibawa pulang dan memberi tahu keluarga mereka tentang keberangkatan mereka ke Yerusalem. Ibrahim dan saya termasuk di antara mereka yang melakukannya.

Bus itu berangkat ke Yerusalem dengan salah seorang guru universitas, Sheikh Younis, di dalamnya. Kami berharap bus itu dapat menerbangkan kami ke Yerusalem sehingga kami dapat melindungi Masjid Al-Aqsa dengan tubuh kami. Sepanjang perjalanan, Sheikh berbicara kepada kami tentang keutamaan tanah suci ini dan manfaat jihad di dalamnya, mengobarkan emosi kami melampaui semangat awalnya.

Setibanya di Masjid Al-Aqsa, kami mendapati tempat itu penuh sesak dengan pria, wanita, dan anak-anak dalam sebuah perkumpulan besar yang tidak terorganisir. Kami, yang berjumlah sekitar enam puluh orang, berkumpul di salah satu sudut masjid dan membentuk sebuah kelompok yang dipimpin oleh Ibrahim, dengan Syekh sebagai pemandu dan motivator kami. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing bertugas melindungi salah satu pintu yang diperkirakan akan dilewati para penyerang. Kami tidak punya apa-apa untuk membela diri selain tangan, tongkat, dan batu yang kami miliki. Kami mengambil posisi, diperintahkan untuk tidak meninggalkannya dalam keadaan apa pun, karena takut para penyerang akan menyerang Masjid Al-Aqsa dari beberapa lokasi, dan kerumunan yang tidak terorganisir itu akan bergegas ke pintu pertama yang dilaporkan diserang.

Setiap regu dibagi menjadi dua kelompok untuk melaksanakan sholat sesuai waktunya —satu kelompok akan berdoa sementara kelompok lain terus menjaga. Setelah kelompok pertama selesai berdoa, mereka mengambil alih posisi penjagaan, sehingga kelompok kedua dapat berdoa. Saat malam tiba dan gerakan mulai tenang, hal ini menunjukkan situasi yang berpotensi berkepanjangan, disepakati bahwa kelompok pertama akan tidur selama paruh pertama malam dan kemudian kembali, sehingga kelompok kedua dapat tidur selama paruh kedua. Kelompok pimpinan membagikan perintah kepada semua tim untuk memastikan tindakan terpadu.

Mereka yang tetap tinggal untuk bertugas jaga mulai merasakan dinginnya malam, sehingga beberapa penduduk setempat membawa selimut wol, menyediakan satu selimut untuk kami masing-masing agar bisa membungkus diri. Kami duduk di dekat tembok dan pilar batu, merenungkan kesucian tempat itu dan fase-fase historisnya, berbisik kepada diri sendiri tentang kehormatan untuk berjaga di Al-Aqsa guna melindunginya dari musuh yang keji.

Kami mengenang Isra Mi'raj Nabi, mengenang Saladin Sang Pemenang, dan mata kami berkaca-kaca, dengan beberapa orang terisak pelan. Kelompok kedua menggantikan kami pada tengah malam, yang kepadanya kami serahkan selimut untuk kehangatan dan batu untuk pertahanan. Kami kemudian menuju ke halaman Masjid Al-Aqsa, menggelar beberapa tikar untuk berbaring dan menutupi diri dengan yang lain, hingga salat subuh, ketika kami bangun, berwudhu, dan bergabung dengan jamaah lainnya untuk salat Subuh.

Salah seorang penjaga Masjid Al-Aqsa memperhatikan tingkat keteraturan dan kesiapan kami, lalu berbisik kepada Ibrahim bahwa ada ratusan pipa besi yang digunakan untuk membangun perancah. "Ambillah dan gunakan jika perlu," sarannya.

Saat matahari terbit, bus lain yang penuh dengan mahasiswa tiba, menambah jumlah kami menjadi lebih dari seratus orang, masing-masing bersenjatakan pipa besi, yang jauh lebih efektif daripada senjata kosong atau batu. Semua orang mengambil posisi, dan orang-orang mulai membanjiri masjid lagi. Kadang-kadang, beredar rumor bahwa akan ada serangan dari Gerbang Maghreb, yang menarik banyak orang ke sana, sementara mahasiswa tetap berada di pos mereka. Kami melihat sekelompok pemuda dan orang dewasa yang lebih terorganisasi di antara masyarakat umum, yang juga mengenali kami dan mengidentifikasi Ibrahim sebagai pemimpin kami. Mereka memperkenalkan diri mereka sebagai pemuda saleh dari wilayah pendudukan tahun 1948, khususnya dari kota Umm al-Fahm. Mereka segera bergabung dengan kami, menjadi bagian dari tim kami. Ciri-ciri mereka yang paling menonjol adalah kebaikan yang luar biasa dan kesiapan yang luar biasa untuk berkorban. Tidak lama kemudian salah satu dari mereka mulai melantunkan atau bernyanyi, mengangkat semangat kami dengan tema-tema mulia tentang pengorbanan untuk Al-Aqsa dengan jiwa dan darah, menyebabkan air mata kami mengalir deras dan pegangan kami pada pipa besi semakin erat.

Hari yang ditetapkan oleh Bait Suci berlalu tanpa mereka berani mendekati Masjid Al-Aqsa. Kami tinggal sehari lagi untuk menenangkan diri. Setelah memastikan tidak ada ancaman dan melaksanakan salat Dhuhur di masjid, kami duduk melingkar di halaman. Sheikh Younis berbicara tentang usaha kami demi Allah untuk melindungi Al-Aqsa, yang tidak berujung pada perjumpaan dengan musuh, juga tidak ada satu pun dari kami yang menjadi syahid. Ia kemudian berdoa dengan sungguh-sungguh, memohon kepada Allah untuk melindungi Al-Aqsa dari rencana mereka dan menganugerahi kami kesyahidan dan pahala jihad. Kami semua mengucapkan "Amin" dengan air mata mengalir di wajah dan isak tangis. Kemudian, bus membawa kami kembali ke Gaza, diselimuti keheningan sepanjang perjalanan.

Perjalanan kami ke Masjid Al-Aqsa dan bertemu dengan orang-orang di dalam mengingatkan kami pada bagian lain dari negara kami yang terpecah belah yang tersebar di berbagai wilayah. Ini adalah pertama kalinya kami berinteraksi secara dekat dengan orang-orang di dalam; sebelumnya saya hanya mendengar sedikit tentang mereka, tetapi pertemuan ini dengan cepat membuat mereka dekat di hati saya, mengagumi kebajikan, kebaikan, dan keceriaan mereka.

Di antara semuanya, ketahanan mereka selama bertahun-tahun pendudukan adalah yang paling menonjol. Meskipun ada berbagai upaya untuk melucuti identitas Arab, Islam, dan warisan Palestina mereka, mereka tetap lebih tangguh daripada yang dapat dibayangkan siapa pun yang belum pernah bertemu mereka dan menyaksikan semangat serta kesiapan mereka.

Saudara saya, Mohammad, telah bertemu dengan beberapa pemuda dari dalam selama kunjungannya ke Universitas Hebron. Seperti kebiasaan bagi para aktivis dari berbagai golongan, Mohammad dan rekan-rekannya akan mengunjungi universitas-universitas lain di Tepi Barat dan Jalur Gaza, bertemu dengan para aktivis dari aliran ideologis yang sama untuk mengoordinasikan kegiatan dan pendirian.

Dalam salah satu kunjungan ke Universitas Hebron, salah satu aktivis mengundang mereka ke rumah mahasiswa untuk makan siang. Di sana, mereka disambut dengan hangat oleh sekelompok pemuda yang menyiapkan makan siang dan makan malam bersama mereka. Mohammad mengetahui bahwa mereka berasal dari daerah 1948, dari kota-kota seperti Umm al-Fahm dan Kafr Qasim, dan jelas bahwa para pemuda ini memiliki bakat luar biasa, jiwa yang baik dan tingkat religiusitas yang tinggi. Tahun-tahun mereka hidup di bawah pendudukan hanya memperkuat komitmen mereka terhadap iman dan tujuan mereka.

Mohammad lulus dengan pujian dari Fakultas Sains, yang segera memungkinkannya untuk diterima sebagai asisten pengajar di Departemen Kimia di Universitas Birzeit. Ibu saya telah menantikan kelulusannya dan kembali untuk menetap di Gaza, tetapi pengangkatannya di universitas tersebut berarti ia akan terus menghabiskan sebagian besar waktunya di Tepi Barat. Ini adalah masalah yang terus-menerus bagi ibu saya karena ketidakhadiran Mohammad di Ramallah. Namun, hal itu memecahkan masalah lain, karena ia akan membutuhkan kamar baru setelah kembali sebagai lulusan, dan rumah kami tidak memiliki ruang tersebut. Ketika membahas akomodasinya di Ramallah, ia mengonfirmasi bahwa ia akan tinggal di apartemen bersama dengan siswa yang sama seperti saat ia belajar setidaknya selama tahun pertama.

Suatu hari, setelah kami tinggal di Masjid Al-Aqsa dan saat kami sedang mengadakan acara kumpul keluarga di rumah, tanpa sengaja saya mulai membicarakan kejadian itu. Meskipun Ibrahim tampak galak, saya tidak bisa menahan diri. Seketika, Mahmoud mulai mengkritik Ibrahim dan Mohammad Mohsen sebagai anggota aliran Islam, menuduh mereka tidak berpartisipasi dalam perlawanan bersenjata dan lebih memilih kerja politik dan massa. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan mereka dicurigai karena menghalangi potensi perlawanan kaum muda atas nama agama.

Mohammad, yang tampaknya telah memperoleh banyak pengalaman dalam diskusi politik melalui keterlibatannya dalam kegiatan mahasiswa, menanggapi: "Siapa pun yang mendengarkan Anda akan berpikir senjata Anda tidak akan pernah berhenti menembak dan bahwa operasi Anda akan membuat orang-orang Yahudi melarikan diri dalam hitungan jam. Anda tahu bahwa selama bertahun-tahun tidak ada yang menyerupai perlawanan bersenjata, dan semua upaya itu lemah dan gagal di tahap awal, benar, insinyur?"

Keesokan harinya, ketika kami hendak salat Magrib di masjid, para pemuda duduk dalam lingkaran seperti biasa, dan Sheikh Mohammad meminta izin untuk berbicara. "Sheikh Ahmad, izinkan saya, karena ada pertanyaan yang ingin saya sampaikan kepada Anda karena pertanyaan itu sering muncul dalam setiap kesempatan yang kita hadapi: Di mana peran kaum Islamis dalam kerja nasional, maksud saya, perlawanan?" Sheikh Ahmad tersenyum, melihat ke sekeliling wajah-wajah mereka yang hadir dan berkata, "Kita sekarang dalam tahap pendidikan dan persiapan," dan mulai menjelaskan pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan bangsa dan masyarakat yang bercita-cita meraih cita-cita luhur, kemudian beranjak kepada pokok bahasan yang ingin disampaikannya sedari awal.

Frasa "persiapan dan pendidikan" atau "pendidikan dan persiapan" bergema di seluruh diskusi kami di rumah, di rumah Um Al-Abd di hadapan putranya Abdul Hafeez, atau di universitas dalam debat apa pun yang membahas sikap kaum Islamis terhadap perlawanan bersenjata saat ini. Setiap kali seseorang dari aliran nasional mempertanyakan peran mereka, rekan Islamis mereka akan menjawab, "Kita sekarang berada dalam tahap pendidikan dan persiapan," sering kali mengutip orang pertama dalam dakwah Islam, Muhammad, Utusan Allah, saw, yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk pekerjaan pendidikan dan dakwah sebelum memulai jihad dengan pedang.

Suatu hari, kami pulang terlambat dan mendapati ibu kami sangat khawatir. Kami mengetahui bahwa seorang polisi telah menyampaikan surat panggilan untuk Ibrahim, memintanya untuk melapor ke markas intelijen keesokan paginya dan memperingatkannya agar tidak menunda. Ibrahim tidak merasa tertekan atau khawatir atau takut, dia meyakinkan ibu kami bahwa ini adalah hal yang biasa dan banyak pemuda dipanggil dengan cara ini, ditanyai beberapa pertanyaan, dan kemudian diizinkan pergi.

Keesokan harinya, Ibrahim pergi untuk wawancara tersebut, di mana ia ditahan di salah satu bilik bersama dengan beberapa orang lain yang dicari, selama berjam-jam hingga Ashar (salat Ashar). Setelah itu, ia dibawa ke kantor perwira intelijen yang bertanggung jawab atas wilayah kami, yang dikenal dengan julukan Abu Wadi'. Perwira itu mulai mengajukan pertanyaan sosial biasa kepadanya tentang keluarga, kerabat, tempat tinggal, studinya, dan Ibrahim memberikan jawaban yang sangat singkat dan padat. Abu Wadi' mencoba menariknya ke dalam percakapan yang lebih panjang, tetapi Ibrahim tetap berbicara singkat.

Tak lama kemudian, pertanyaan beralih ke kegiatan kemahasiswaannya di universitas, yang ditanggapi Ibrahim dengan "ya" atau "saya tidak tahu," yang memancing Abu Wadi' berteriak, "Apakah kamu pikir kami tidak tahu tentang kegiatan dan hubunganmu? Bahwa kami tidak tahu kepalamu sekeras batu?" Ibrahim tetap diam, yang semakin membuat marah perwira intelijen itu yang mulai mendorong Ibrahim atau memberinya tamparan ringan, namun Ibrahim tidak bereaksi dan wajahnya memerah. Abu Wadi' berteriak tentang "pendidikan dan persiapan... mengapa pendidikan dan persiapan?" Ibrahim menatapnya dan berkata, "Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan?" Abu Wadi' tertawa, "Saya tahu Anda akan mengatakan itu dan saya tidak mengharapkan apa pun lagi dari Anda. Namun, perlu Anda ketahui, kami tahu bahwa Anda mengulang kata-kata ini dan telah mengatakannya ratusan kali sebagai tanggapan atas pertanyaan mahasiswa blok nasional tentang peran Anda dalam kegiatan sabotase terhadap Negara Israel. Ketahuilah bahwa kami sedang memantau Anda, dan kami tahu setiap tarikan napas yang Anda ambil dan saat Anda berpikir untuk melakukan sesuatu selain berbicara, kami akan tahu cara memasukkan Anda ke penjara."

Abu Wadi' menyerahkan kartu identitasnya, sambil berkata, "Semua kebencian ini memenuhi matamu seperti mata keledai, jangan bawa-bawa saat aku memanggilmu lagi. Tinggalkan saja di rumah." Ibrahim mengambil kartu identitasnya dan meninggalkan ruangan, sambil tersenyum, senyum yang tidak mudah disembunyikan.

Chapter

Enam belas

Bibi Fathiya dikaruniai seorang putri bernama "Mona," dan meskipun bayi yang baru lahir itu cantik, ceria, dan menawan, ia tidak pernah mengalihkan perhatian Bibi Fathiya dari putranya, Abdel Rahim, yang sudah mulai merangkak dan berbicara. Mereka mulai mempersiapkannya untuk mulai bersekolah pada tahun ajaran baru. Abdel Rahim adalah anak yang tampan, berkulit gelap, dan memiliki selera humor yang tinggi. Jika ada yang membuatnya kesal, ia akan merajuk dan tetap merajuk sampai ia bisa melampiaskan amarahnya dengan memukul orang yang membuatnya kesal. Ia sangat dekat dengan pamannya, Abdel Rahman, yang telah menikah setelah menyelesaikan kuliahnya dan memiliki seorang putri bernama "Ruqaya."

Paman Abdel Rahman sangat menyayanginya, dan setiap kali ada kesempatan, setelah ibunya mempersiapkannya, ia akan menggandeng tangan kecilnya dan mengajaknya keluar rumah, entah ke gunung atau jalan-jalan di desa pada sore yang tenang setelah matahari terbenam. Ia akan membelikan apa yang disukainya dari toko terdekat dan sering mengajaknya ke masjid untuk salat Magrib, dengan Abdel Rahim berdiri di samping pamannya, menirukan salatnya. Jika pamannya memperpanjang sujud saat salat sunah, Abdel Rahim akan mengangkat kepalanya untuk memeriksa posisi pamannya dan jika ia melihatnya sujud, ia akan kembali sujud. Kemudian, ia akan duduk bersamanya di masjid bersama sekelompok pemuda yang sering datang ke masjid untuk membahas masalah yurisprudensi, masalah sejarah, atau peristiwa dari biografi Nabi. Abdel Rahim akan duduk bersila, menundukkan kepalanya sedikit lalu mengangkat pandangannya ke arah pembicara, meletakkan kepalanya di atas tangannya yang disangga oleh lututnya.

Pamannya juga akan membawanya ke Hebron untuk mengunjungi teman dan koleganya, Jamal, di mana mereka akan duduk di rumah dan berbincang-bincang dengan teman-teman lain yang akan bergabung dengan mereka untuk membahas isu-isu keagamaan, politik, dan lainnya. Terkadang, mereka akan pergi ke salah satu masjid di Hebron atau ke rumah teman untuk berkunjung.

Kesadaran politik di Wilayah Pendudukan telah berkembang dengan jelas, khususnya di kalangan jemaat muda dan khususnya di universitas, institut, dan sekolah menengah. Persaingan antara kekuatan politik dan pemikiran politik secara bertahap meningkat, terutama karena masing-masing kekuatan berusaha untuk mengamankan posisi sebanyak mungkin untuk dirinya sendiri. Misalnya, di universitas, masing-masing aliran berusaha untuk memenangkan hati para mahasiswa untuk memastikan kemenangannya dalam pemilihan dewan mahasiswa.

Selama persaingan ini, bentrokan kecil dan terbatas selalu terjadi, tetapi dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah. Namun, ketika kekuatan gerakan Islam mulai bersaing di semua bidang, muncul kepekaan yang parah di antara gerakan nasional, terutama yang dipimpin oleh Fatah. Gerakan nasional, yang mewakili berbagai faksi Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), menganggap dirinya sebagai perpanjangan tangan organisasi tersebut, yang merupakan perwakilan sah dan satu-satunya dari rakyat Palestina. Ini adalah pengakuan yang biasa diterima rakyat Palestina selama beberapa dekade, yang diakui oleh Liga Arab, negara-negara Arab, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan lembaga-lembaga internasional lainnya.

Tiba-tiba, arus Islam muncul di Wilayah Pendudukan, tumbuh secara signifikan dan bersaing

dalam banyak posisi melawan perwakilan dari faksi-faksi PLO, memenangkan banyak dari mereka atau mencapai persentase yang baik di yang lain. Situasi ini sangat mengkhawatirkan, semakin diperburuk oleh dua masalah lainnya. Pertama, kelompok ini tidak memikul tanggung jawab operasional apa pun dalam perjuangan bersenjata melawan pendudukan. Kedua, mereka tidak mengakui PLO sebagai perwakilan sah rakyat Palestina. Meskipun para pemimpin dan pemimpinnya tidak secara eksplisit menyatakan hal ini, mereka juga tidak mengakui fakta ini dengan jelas, memberikan jawaban diplomatik yang tidak jelas tidak atau ya ketika ditanya.

Dengan berkembangnya arus ini di seluruh Wilayah Pendudukan, khususnya di Gaza dan khususnya di Universitas Islam, yang hampir sepenuhnya berada di bawah kendali arus Islam melalui pemilihan dewan mahasiswa dan pemilihan badan staf, situasi menjadi semakin memprihatinkan. Berbagai upaya serius dilakukan untuk menyeimbangkan kembali situasi, kemungkinan besar mengikuti arahan dari para pemimpin di luar negeri untuk menyelesaikan masalah dengan sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan ketegangan tajam di banyak tempat, kadang-kadang meningkat menjadi bentrokan yang bermula di universitas-universitas dan menyebar ke jalan-jalan dan gang-gang di berbagai daerah dan kamp-kamp pengungsi. Serangan dari satu pihak terhadap anggota pihak lain, diikuti oleh tanggapan balasan, mengakibatkan serangkaian serangan yang menyebabkan cedera fisik yang dalam banyak kasus memerlukan perawatan.

Dalam suasana ini, semua orang menyelaraskan diri dengan kelompok dan organisasi mereka, menunjukkan kesetiaan meskipun hanya melalui kata-kata dan mempertahankan posisi mereka. Hal ini langsung tercermin di dalam rumah kami. Kakak saya Mahmoud adalah pendukung Fatah, saudara-saudara saya Hassan dan Mohammed dan sepupu saya Ibrahim berasal dari blok Islam, dan tetangga serta saudara kami (saudara ipar Hassan) berasal dari Front Populer. Saat konflik atau bentrokan semacam ini meletus, hal itu langsung berdampak pada rumah dan hubungan kami, mengubah diskusi menjadi perdebatan sengit dan adu mulut tentang siapa yang melakukan apa, mempertanyakan tindakan dan keyakinan masing-masing. Ibu saya akan mencoba menengahi dan mendinginkan keadaan untuk setidaknya menghindari perkelahian fisik, dan saya biasanya berdiri di sisinya. Istri Mahmoud akan berdiri di sampingnya, dan istri Hassan di sampingnya... Dan akhirnya, semua orang akan bubar ke kamar masing-masing, sengaja menghindari satu sama lain, jelas kesal dan marah.

Kehadiran Ibrahim di universitas dan peran kepemimpinannya dalam blok Islam membuatnya mendapatkan rasa hormat yang luar biasa, hampir disucikan. Karena saya sendiri berada di universitas dan dekat dengannya, saya melihat hal ini dengan jelas dan sering khawatir seseorang akan menyerangnya, jadi saya mencoba untuk tetap dekat sebisa mungkin dan diizinkan oleh jadwal dan pergerakannya. Kadang-kadang dia menghilang atau duduk atau berdiri bersama aktivis blok, di mana saya tidak akan mengganggu, menduga mereka sedang membicarakan masalah pribadi yang tidak ingin mereka ketahui.

Tampaknya informasi tentang peran Ibrahim sampai ke saudara saya Mahmoud melalui aktivis Fatah di universitas, yang menganggap Mahmoud sebagai salah satu pemimpin mereka. Saya dapat melihat kekesalan dan kemarahan di wajah Mahmoud terhadap Ibrahim, tidak dapat mendekati atau bahkan berbicara kepadanya tanpa membuatnya marah, yang merupakan garis merah bagi ibu saya karena membuat Ibrahim marah sama saja dengan malapetaka, seperti yang telah diajarkan kepada kami sejak ibu mereka meninggalkannya.

Kadang-kadang, Mahmoud mencoba mengajak Ibrahim berbicara, menahan amarahnya untuk mencegah eskalasi. Ibu saya akan campur tangan, menuangkan kemarahannya di kepala Mahmoud, mendorongnya untuk berpendapat bahwa situasinya tidak seperti yang

digambarkan Ibrahim dan kelompoknya, menyiratkan bahwa mereka memikul sebagian tanggung jawab atas bentrokan tersebut. Ibrahim akan tersenyum dan berkata, "Wah, Anda mencoba menyalahkan kami... Kami tidak memulai bentrokan, dan Anda belum siap mengakui keberadaan kami sebagai kekuatan rakyat dan aliran politik dan sosial yang berbeda dari Anda." Mahmoud akan membalas, "Anda cenderung melakukan kekerasan, menggunakan tongkat, rantai, dan pentungan, Anda tidak mengakui PLO, tidak ikut serta dalam perjuangan bersenjata, dan menyerang perwakilan gerakan nasional sementara pendudukan menonton." Ibrahim akan menatapnya dengan nada mencela, mempertanyakan apakah ini tuduhan kolaborasi, bahwa mereka adalah pihak-pihak yang difavoritkan pendudukan. Mahmoud akan mencoba untuk mundur, "Saya tidak menuduh Anda, Ibrahim, bukan Anda, tetapi mungkin para pemimpin Anda memiliki agenda pribadi." Ibrahim akan menjawab, "Kami tidak pernah memulai bentrokan; kami selalu membela diri. Masalah utamanya adalah keengganan Anda untuk mengakui keberadaan kami sebagai kekuatan yang bersaing seolah-olah mandat untuk pekerjaan Palestina dan kendali atas lembaga dan asosiasi terdaftar hanya atas nama Anda. Anda harus mengakui ada kekuatan yang bersaing yang tidak setuju dengan banyak pandangan dan posisi Anda." Pada titik ini, ibu saya, yang telah memperhatikan dan memantau diskusi, akan campur tangan, meminta untuk menghentikan percakapan ini dan tidak membawa masalah jalanan ke dalam perselisihan rumah tangga kami.

Pada suatu kesempatan, gubernur militer mengirimkan pemberitahuan yang meminta kehadiran Ibrahim dan aktivis lain dari berbagai faksi di markasnya. Ketika Ibrahim tiba, ia mendapati sekelompok aktivis yang berjumlah sekitar sepuluh orang. Gubernur mulai memanggil mereka ke kantornya satu per satu. Ketika tiba giliran Ibrahim, gubernur mulai berbicara dengannya dan menganggapnya bertanggung jawab atas kejadian yang sedang berlangsung. Ibrahim menolak pendekatan ini, dengan menjelaskan bahwa ia tidak memiliki hubungan dengan bentrokan yang terjadi. Gubernur kemudian mengubah taktik, mempertanyakan bagaimana, sebagai orang-orang yang berada di bawah pendudukan yang menginginkan kemerdekaan, mereka dapat berkelahi dan bertengkar di antara mereka sendiri, yang menyiratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak layak untuk hidup.

Ibrahim mendapati dirinya dalam dilema; tidak menanggapi akan menjadi pukulan berat, dan menanggapi mungkin menegaskan situasi yang sedang berlangsung atau perannya di dalamnya. Setelah berpikir sejenak, dia berkata, "Pertama-tama, saya ingin menegaskan bahwa saya tidak memiliki hubungan dengan apa yang terjadi. Namun, saya yakin Anda menyadari bahwa semua "masyarakat yang hidup di bawah pendudukan atau mereka yang memiliki kedaulatan dan lembaga, seperti masyarakat kita, mengalami pertikaian dan bentrokan. Hal ini telah terjadi di antara kalian berulang kali, baik di masa lalu maupun masa kini, termasuk tindakan Haganah terhadap Irgun."

Gubernur itu terkejut, tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya, dan bertanya, "Di mana Anda mempelajarinya?" Ibrahim menjawab, "Itu tertulis di buku." Gubernur itu mencoba membalikkan keadaan pada Ibrahim, dengan mengatakan, "Saya bangga bahwa seseorang seperti Anda menganggap orang-orang Yahudi sebagai panutan dan contoh." Ibrahim membalas, "Saya tidak menyebutkan itu sebagai panutan atau contoh, melainkan sebagai model historis. Dan saya tegaskan sekali lagi kepada Anda bahwa saya tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang terjadi."

Hari demi hari, rasa hormat dan kekaguman saya terhadap Ibrahim tumbuh. Ia menjadi yatim piatu karena ayahnya, yang menjadi syahid saat berusia empat tahun, dan kemudian ditinggalkan oleh ibunya saat masih muda. Dibesarkan di antara kami, ia menjadi orang yang

mandiri dan pemimpin sejati meskipun usianya masih muda dan menghadapi situasi yang sulit di bawah pendudukan.

Saya memperhatikannya saat ia berkeliling kampus universitas, berbicara dengan seseorang, mengarahkan yang lain, mengeluarkan perintah dan instruksi, dan mengatur urusan sesuai keinginannya. Kemudian Anda akan melihatnya terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang mendalam. Di atas segalanya, ia rendah hati, mudah tersipu, wajahnya cepat memerah karena darah mengalir deras ke pipinya.

Pendudukan itu mencegah pembangunan di universitas dalam upaya untuk menahan dan membatasinya. Akan tetapi, perlu untuk memberlakukan kebijakan menciptakan fait accompli. Jumlah mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, telah melampaui seribu lima ratus, dan jumlah staf akademik dan administrasi telah meningkat sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun, baik mahasiswa maupun pengamat, dapat meragukan bahwa universitas telah melewati tahap bahaya dan sekarang berada di jalur untuk menjadi lembaga formal.

Hal ini berubah menjadi tantangan terhadap pendudukan, yang memerangi kita dalam segala hal, termasuk pendidikan. Jadi, Anda melihat kami mendirikan tenda dan punjung dari daun palem untuk belajar, dengan Ibrahim mengawasi pekerjaan dengan sangat serius dan penuh perhatian, menanamkan semangat ketekunan dan tantangan kepada para siswa. Masing-masing dari kami datang ke universitas dengan perasaan bahwa itu adalah bagian dari tugas negara terlebih dahulu, sebelum kepentingan akademis kita. Nama "Universitas Tenda" mulai membekas pada Universitas Islam, dan ini menjadi sumber kebanggaan dan martabat kita. Pendudukan tidak dapat melawan keinginan rakyat untuk pendidikan dan mulai menerima kenyataan, mendorong kita untuk maju.

Tiba-tiba, tanpa peringatan sebelumnya, beberapa truk memasuki universitas, menurunkan sejumlah besar bahan bangunan. Ibrahim berubah dari seorang mahasiswa dan aktivis menjadi seorang kontraktor, bersamanya, sejumlah mahasiswa terhormat, dan ratusan dari kami membantu mereka membangun ruang kelas dari batu bata dengan atap asbes.

Maka, pendudukan pun terpaksa dilakukan, dan beberapa ruang kelas pun disiapkan untuk belajar. Setelah beberapa lama, beberapa ruang kelas lainnya pun disiapkan, diikuti oleh kelompok ketiga, yang memperjelas bahwa kami telah merdeka dari tenda dan punjung daun palem. Semua ini hanya mengangkat Ibrahim di mata dan hatiku, menambah kebesaran, kemuliaan, dan cintanya.

Ibrahim belajar dan berprestasi dalam studinya, terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, dan menduduki posisi bergengsi di antara teman-temannya sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Di atas segalanya, ia terlibat dalam pekerjaan konstruksi, menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, hal itu tidak berhenti di situ; suatu malam ketika kami sedang duduk di rumah, ia menoleh ke ibu saya dan berkata, "Saya ingin menyarankan sesuatu dan saya tidak ingin ibu marah kepada saya." Ibu saya menjawab, "Ibu tahu saya tidak marah kepada ibu dan saya tahu ibu tidak akan mengatakan sesuatu yang akan membuat saya marah." Ia berkata, "Namun, tampaknya ini adalah pertama kalinya saya melakukan itu, jadi saya harap ibu akan memaafkan saya." Ibu saya menatapnya dengan heran dan bertanya-tanya, "Ada apa, Ibrahim?"

Jawabnya sambil merogoh saku dan mengeluarkan segepok uang, "Aku mau nyumbang buat biaya rumah tangga. Aku sekarang sudah jadi orang yang berpenghasilan banyak dan aku harus nyumbang buat biaya rumah tangga. Cukup kamu..." Ibuku menyela Ibrahim, berseru, "Apa yang merasukimu? Kamu sudah gila?" Ibrahim bergumam, "Bibi, aku sekarang..." Ibuku

berteriak lagi, "Tidak, tidak sekarang atau selamanya... Lupakan omong kosong ini. Kalau kamu punya uang lebih, berikan padaku dan aku akan simpan untukmu karena kamu mungkin membutuhkannya besok atau lusa. Pokoknya, uang itu akan dibutuhkan saat kamu membutuhkannya.

Kami akan menikahkanmu setelah kau lulus dari universitas." Kemudian, ia mulai berbicara kepadanya dengan lembut, "Setiap kali kau memiliki uang receh tambahan, bawalah kepadaku untuk ditabung untukmu. Uang itu akan dibutuhkan, Ibrahim."

Tampaknya penolakan itu tidak menyenangkan baginya, karena saya melihatnya setiap beberapa hari pulang ke rumah sambil membawa amplop atau tas berisi bahan makanan, buah-buahan, sayur-sayuran, atau permen, dan membawanya pulang sebagai bentuk partisipasi. Ibu saya akan menatapnya dengan kagum dan hormat, sambil bergumam, "Ah, apa yang bisa saya lakukan denganmu, Ibrahim. Semoga Tuhan berkenan padamu."

Perlawanan bersenjata telah berkurang secara signifikan, dan pepatah "setiap kematian seorang Yahudi menyebabkan kematian orang ini dan itu" menjadi populer untuk menggambarkan kelangkaan atau tidak adanya peristiwa semacam itu. Tidak hanya kematian di antara musuh yang berkurang, tetapi segala bentuk perlawanan pun berkurang. Tanda-tanda kesiagaan militer berkurang, jumlah patroli yang berkeliaran di jalan berkurang, dan jam malam sangat jarang diberlakukan. Jam malam dicabut, yang memungkinkan orang-orang berada di pantai pada malam hari di banyak daerah.

Bus-bus yang penuh dengan orang-orang Yahudi mulai berdatangan ke semua daerah, misalnya, ke jantung Kota Gaza pada hari Sabtu untuk jalan-jalan dan berbelanja karena harga-harganya yang murah, meskipun ada dampak negatif yang signifikan pada tingkat konservatif negara itu ketika puluhan bus yang membawa gadis-gadis dan wanita berpakaian minim tiba.

Petugas intelijen yang bertanggung jawab atas area tersebut mulai berkeliaran di jalan-jalan dengan mobil Subaru mereka, bahkan berhenti kapan saja, siang atau malam, di mana saja, memanggil orang yang lewat untuk memeriksa kartu identitas mereka, menginterogasi mereka, atau berbicara tanpa rasa takut atau waspada. Kadang-kadang, jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan di sebuah gang, mereka akan mengejar seseorang di gang-gang itu, sangat kontras dengan pasukan besar yang tidak dapat menyerbu kamp sebelumnya. Sekarang, Anda mungkin melihat mereka berteriak atau bahkan menampar dan menendang pemuda yang mereka hentikan, lalu pergi tanpa mengembalikan kartu identitas mereka, menuntut mereka untuk mengikutinya ke kantornya, dan celakalah pemuda itu jika dia tidak menurut.

Pergerakan pekerja ke dalam menjadi tidak terbatas, dan banyak dari pekerja dan pengrajin ini menjalin persahabatan dengan majikan Yahudi mereka. Hal ini tidak terbatas pada hubungan kerja tetapi meluas ke hubungan sosial. Jika seorang pekerja meminta cuti seminggu untuk menikah, majikan akan menanyakan tanggalnya dan memberitahukan bahwa dia akan datang bersama istrinya untuk memberi selamat dan membawa hadiah. Merupakan hal yang umum untuk menemukan mobil Israel dengan plat nomor kuning memasuki kamp, berhenti, dan bertanya dalam bahasa Ibrani atau bahasa Arab yang tidak lancar tentang rumah mempelai pria itu, di mana mereka akan parkir, masuk dengan membawa hadiah, dan pergi tanpa ada yang keberatan.

Intelijen pendudukan mulai menyusup ke kamp secara bertahap, sistematis, dan sengaja. Siapa pun yang menentang atau keberatan akan mendapati perwira intelijen yang bertanggung

jawab atas wilayah itu mengirimkan puluhan surat panggilan kepada para pemuda dan pemudi untuk datang ke kantornya. Mereka akan duduk di ruang tunggu selama berjam-jam, lalu dipanggil satu per satu, untuk dipukuli, diancam, diperingatkan, dinegosiasikan, dihibur, dan berbagai upaya dilakukan untuk merekrut mereka. Terkadang mereka berhasil menjerat sebagian orang yang berkemauan lemah.

Siapa pun ingin pergi ke luar negeri dalam rangka studi, menjenguk sanak saudara, bekerja, memerlukan izin mendirikan bangunan, membuka bengkel atau toko, atau tidak memerlukan apa pun sama sekali harus melalui kantor intelijen tempat tawar-menawar dimulai, dan jasa ditawarkan sebagai imbalan atas tugas-tugas yang sangat sederhana dari warga negara.

Jika kerja sama awal ditemukan, dapat dipahami bahwa hal itu dapat berkembang menjadi kolaborasi dan pengkhianatan. Situasinya tidak berhenti di situ tetapi meluas hingga ke titik di mana sejumlah agen menjadi terkenal dan dikenal, membawa pistol di sisi mereka, berkeliaran di jalan sesuka hati, memasuki kantor intelijen kapan saja mereka mau, melecehkan dan menyerang orang. Beberapa, ketika membutuhkan izin atau lisensi, yang ditolak oleh petugas intelijen, dapat beralih ke salah satu agen terkenal ini untuk mencari mediasi guna memenuhi kebutuhan mereka, yang mana agen tersebut akan meminta komisi.

Salah satu putra tetangganya pergi belajar kedokteran di Turki. Setelah enam tahun dan hanya tersisa satu tahun magang, ia dilarang bepergian. Berulang kali mengunjungi perwira intelijen, yang setiap kali menolak memberinya izin bepergian, kakinya menjadi lelah karena terlalu banyak berjalan. Atas saran seseorang, ia mendatangi salah satu agen untuk meminta bantuan. Agen itu meminta komisi besar sebesar lima ratus Dinar Yordania. Ketika pria itu membantah bahwa jumlah itu terlalu besar, agen itu dengan sinis menjawab, "Aku adalah agen orang-orang Yahudi; jika kau bisa, kau akan membunuhku, jadi aku harus menghisap darahmu sebelum itu terjadi."

Beberapa membuka kantor untuk menerbitkan izin dan transaksi serupa yang hanya dapat dilakukan dengan izin intelijen, mendapatkan komisi, mengumpulkan kekayaan, dan mengendarai mobil mewah. Menjadi jelas bahwa melalui agen-agennya, intelijen pendudukan mulai mempromosikan perdagangan dan penggunaan ganja, narkoba, dan alkohol. Mereka menganggap ini sebagai sarana untuk menghancurkan bangsa dan membunuh semangat perlawanan, sementara para agen melihatnya sebagai cara cepat untuk menghasilkan uang dengan penampilan mereka yang terlindungi. Para agen mulai mempromosikan korupsi dan amoralitas dengan menyebarkan gambar-gambar cabul, majalah, dan rekaman video seksual di antara anak laki-laki dan perempuan.

Aktivis yang sadar dari berbagai organisasi melihat gambar-gambar gelap dan suram ini, dan mereka tidak hanya tidak dapat bertindak melawan fenomena ini, tetapi mereka juga terus-menerus diawasi oleh agen-agen ini. Karena saudara laki-laki saya Mahmoud dan sepupu saya Ibrahim adalah aktivis terkenal, seorang agen mengawasi pintu rumah utama kami dengan ketat, tanpa mengetahui bahwa kami memiliki pintu lain, yang sebelumnya adalah pintu paman saya. Dengan demikian, Mahmoud dan Ibrahim akan diam-diam meninggalkan rumah melalui pintu belakang, sementara para tersangka mengira mereka masih ada di dalam.

Semua pemuda di kamp mengetahui banyak cerita tentang perempuan dan gadis yang telah jatuh ke dalam kerja sama dan mulai bekerja dengan intelijen sebagai pelacur untuk menjebak pemuda ke dalam aktivitas seksual. Mereka kemudian akan difoto dalam posisi yang memalukan dan membahayakan, dan intelijen akan mencoba memeras dan mengancam mereka untuk bekerja sama dengan mereka.

Cerita-cerita tentang salon kecantikan atau studio foto milik agen yang berubah menjadi sarang untuk jebakan moral sebagai awal dari jebakan keamanan mulai tersebar luas. Cerita-cerita ini khususnya terbongkar setelah beberapa insiden bunuh diri yang melibatkan gadis-gadis yang menulis surat kepada keluarga mereka dengan mengatakan bahwa mereka telah ditipu untuk pergi ke salon tertentu di mana mereka dibius dan mendapati diri mereka diperkosa dan difoto dalam pose-pose yang memalukan. Mereka diancam untuk bekerja sama dengan intelijen, atau akan terbongkar, yang membuat mereka lebih memilih kematian dan bunuh diri.

Banyak dari kisah-kisah ini, dengan nama-nama mereka yang bunuh diri, nama-nama toko, dan nama-nama mereka yang terlibat dalam tindakan-tindakan tercela ini, menjadi terkenal. Jelas bahwa intelijen pendudukan, menggunakan agen-agennya, secara sistematis mempraktikkan penyebaran korupsi yang terorganisasi untuk menghancurkan rakyat dan mengakhiri harapan masa depan untuk pembebasan atau perlawanan. Setiap hari, metode mereka di bidang ini berkembang, sampai-sampai salah satu kantor agen yang terkenal akan mengumumkan pendaftaran untuk perjalanan wisata ke daerah-daerah di dalam Garis Hijau. Selama perjalanan ini, dengan puluhan pemuda yang naif, beberapa pelacur yang dikenal karena kerja sama mereka dengan intelijen pendudukan dibawa serta. Selama perjalanan dan di tempat-tempat wisata tersebut, ada upaya untuk melibatkan para pemuda tersebut dalam adegan dan situasi yang difoto, dengan demikian mengancam mereka dengan skandal atau memberi tahu keluarga mereka kecuali mereka setuju untuk bekerja sama dengan intelijen.

Seorang pemuda dari kamp yang ikut dalam salah satu perjalanan ini terjerat ketika mereka mengambil foto-foto yang membahayakan dirinya. Petugas intelijen yang bertanggung jawab atas kamp memanggilnya ke kantornya dan mengusulkan agar dia bekerja sama dengannya, yang ditolaknya. Petugas itu kemudian menunjukkan foto-foto itu kepadanya, mengancam akan mengeksposnya di kamp dan mencoreng citranya. Pemuda itu bersikeras menolaknya. "Abu Wadi' berkata, "Saya akan memberi Anda waktu seminggu untuk berpikir. Setelah seminggu, saya akan memanggil Anda lagi, dan jika Anda tidak setuju untuk membantu saya, Anda akan melihat bagaimana saya mengekspos Anda."

Pemuda itu pergi dengan panik, merasa telah jatuh ke dalam perangkap. Jika ia menolak bekerja sama, ia akan dipermalukan di seluruh kamp, dan reputasinya akan ternoda. Jika ia setuju bekerja sama, ia akan semakin terjerat dan dipaksa mengkhianati rakyat dan tanah airnya. Akhirnya, ia meminta bantuan salah seorang temannya, untuk mencari jalan keluar. Temannya, yang merasa dirinya dalam dilema karena kurangnya pengalaman dalam hal-hal seperti itu, menemani pemuda yang bermasalah itu ke Mahmoud, berharap ia dapat memberikan nasihat. Mereka menjelaskan situasinya kepada Mahmoud.

Mahmoud memarahi pemuda itu karena melakukan perjalanan seperti itu sejak awal, karena mendekati para kaki tangan, dan karena melibatkan dirinya dalam kekacauan ini. Ia meyakinkan pemuda itu bahwa masalahnya sudah terpecahkan karena ia memiliki keberanian untuk membicarakannya dengan temannya dan meminta nasihat dari Mahmoud.

Badan intelijen biasanya tidak menerbitkan foto-foto seperti itu, tetapi menggunakannya untuk mengancam pemuda yang naif. Ketakutan mereka akan terungkapnya foto-foto itu di depan umum dapat membuat mereka setuju untuk bekerja sama. Jika perwira intelijen itu meneleponnya lagi, ia harus menjelaskan bahwa ia tidak takut dengan skandal itu, bahwa perwira itu dapat menerbitkan foto-foto itu, dan ia sendiri akan mendistribusikan salinannya di sekitar kamp jika perlu.

Pemuda itu dipanggil beberapa hari kemudian dan melakukan apa yang disarankan Mahmoud. Hal ini membuat Abu Wadi' marah, yang mulai mengancamnya, tetapi akhirnya, ia memecat pemuda itu dari kantornya, dengan menyatakan akan memberinya lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan kembali. Jika ia tetap menolak untuk bekerja sama, Abu Wadi' memperingatkan, ia akan membuat hidupnya sengsara. Suatu malam, ketika Abu Wadi' sedang berpatroli di jalan-jalan kamp dengan mobilnya dan melihat pemuda itu sedang berbelanja, ia berhenti untuk memanggilnya. Menyadari hal ini, pemuda itu berbalik dan lari ke sebuah gang, sementara Abu Wadi' mengejarnya.

Mahmoud dan rekan-rekannya sering membahas topik-topik ini dalam rapat-rapat mereka, membahas cara menangkal kegiatan intelijen dan kaki tangannya tanpa menemukan solusi yang layak. Tampaknya situasi telah mencapai titik di mana pepatah "robekan telah meluas hingga tidak dapat diperbaiki" berlaku.

Dilema mereka makin parah ketika Hassan, seorang sepupu, kembali ke kamp. Kekasihnya yang Yahudi telah mengusirnya setelah bisnis mereka dengan ayahnya bangkrut. Sambil mengembara tanpa tujuan, ia memutuskan untuk kembali ke kamp. Ketika ia tiba di rumah, jelaslah bahwa ia tidak lagi termasuk di antara mereka; ia telah menjadi lebih seperti orang Yahudi daripada orang-orangnya sendiri, dan tidak seorang pun dapat menahan kehadirannya.

Meskipun demikian, Mahmoud mengusulkan agar ia diberi kesempatan untuk berubah dan kembali menyatu dengan lingkungan alaminya. Mereka membersihkan kamar tamu untuknya dan mencoba membuatnya merasakan kehangatan kembali ke keluarga. Akan tetapi, ia tidak mampu merasakan kehangatan atau kasih sayang. Setiap hari ia akan membuat masalah dengan tetangga atau melanggar kehormatan mereka, yang berujung pada keluhan. Mahmoud mencoba menasihatinya tetapi tidak berhasil sampai mereka dengan suara bulat memutuskan untuk mengusirnya dari rumah, dengan Ibrahim sebagai orang yang paling bersikeras tentang hal itu.

Ketika Hassan kembali dari salah satu petualangannya dalam keadaan yang sama, Ibrahim menegurnya dengan tegas dan menjelaskan bahwa dia tidak pantas berada di antara mereka. Dia harus pergi ke mana pun yang dia mau. Setelah percakapan yang menentukan yang diikuti oleh semua orang, Hassan mengambil beberapa barang miliknya, termasuk televisinya, dan meninggalkannya sambil bergumam, sebagian besar dalam bahasa Ibrani dan beberapa dalam bahasa Arab yang tidak lancar. Mereka mengira mereka akhirnya terbebas dari masalah yang ditimbulkannya dengan para tetangga.

Beberapa hari kemudian, mereka mengetahui bahwa ia tinggal bersama seorang wanita terkenal, dan berita mulai beredar bahwa ia terlibat dalam perdagangan narkoba dan mempromosikan materi yang tidak senonoh, yang dengan jelas menunjukkan hubungannya dengan intelijen. Hal ini dikonfirmasi ketika beberapa teman Mohammed memberitahunya bahwa Hassan secara teratur mengunjungi kantor Abu Wadi tanpa batasan apa pun.

Reputasi keluarga mereka di kamp itu selalu bersih, dengan status Mahmoud di Fatah dan Ibrahim di gerakan Islam yang menempatkan mereka sebagai pilar kerja nasional dan integritas agama. Tiba-tiba, kemunculan kembali Hassan mengancam akan mencoreng citra ini. Hassan, yang dikenal karena korupsi dan dugaan transaksinya, menyebabkan kerugian terbesar bagi saudaranya Hassan, karena orang-orang akan menjadi khawatir setelah mendengar namanya, mengaitkannya dengan "Hassan Al-Saleh" yang terkenal kejam. Setiap kali namanya disebutkan, Hassan harus menjelaskan situasinya dari awal, meskipun para pendengar tidak selalu yakin.

Hassan menjadi perhatian utama kami, dan meskipun lingkungan sekitar dan kamp itu sudah akrab dengan kami, kami mulai merasa perlu untuk berjalan dengan kepala tertunduk, malu dengan stigma yang telah menimpa kami. Bagaimana kami bisa melepaskan diri dari kutukan ini? Kami harus bertindak, tetapi ketidakberdayaan kami terlihat jelas. Ibrahim datang kepada saya suatu hari, berkata, "Ahmed, saya perlu membicarakan sesuatu dengan Anda, dan saya minta Anda berjanji untuk tidak memberi tahu siapa pun." Saya berjanji, dan dia berkata, "Kita harus membunuh Hassan!!" Saya terkejut dan menatapnya dengan tidak percaya, tidak bisa berkata apa-apa. Dia mengulangi, "Ya, kita harus membunuhnya. Kita harus melakukannya di depan umum, untuk menghapus rasa malu yang telah menimpa kita, dan saya siap membayar harganya dengan hukuman seumur hidup, atau kita melakukannya secara diam-diam. Yang penting adalah menghapusnya dari muka Bumi."

Saya memahami penderitaan Ibrahim dan apa yang kami semua derita akibat tindakan dan reputasi Hassan, tetapi saya belum siap untuk melakukan hal sejauh itu, bahkan dalam pikiran.

Namun, solusinya diperlukan. Saya mengusulkan kepada Ibrahim agar kita menyergap Hassan dan mematahkan kakinya sehingga dia akan tetap terbaring di rumah itu dan berhenti menyakiti orang lain. Saya tegaskan bahwa saya tidak mau bertindak lebih jauh... dan dia setuju.

Kami memberi tahu Hassan tentang rencana kami, dan dia langsung setuju, menyiapkan tiga pipa besi dan tiga topeng untuk kami. Memang, kami mengintainya, dan suatu malam, saat dia kembali dalam keadaan mabuk ke rumahnya yang menyeramkan, kami menyerangnya. Ibrahim memukul kepalanya, dan dia jatuh. Saya berbisik kepada Ibrahim, "Jangan pukul kepalanya, cukup kakinya," dan kami memukul kaki dan lengannya tanpa ampun, lalu meninggalkan tempat kejadian, sementara Hassan menyembunyikan pipa dan topengnya.

Keesokan paginya, berita tersebar bahwa sekelompok orang berusaha membunuh Hassan. Ia selamat dengan luka parah, kedua kaki dan satu lengan patah, serta fraktur tengkorak. Ia dibawa ke rumah sakit, dan kami tidak menunjukkan rasa khawatir. Semua orang menatap kami, mata mereka berkata, "Kalian berhasil, Tuhan memberkati tangan kalian."

Beberapa hari kemudian, polisi datang dan membawa semua pemuda dari rumah itu untuk diinterogasi terkait percobaan pembunuhan terhadap Hassan. Kami menyangkalnya, sambil berdebat bagaimana mungkin kami bisa membunuh sepupu kami, darah daging kami sendiri, karena darah tidak berubah menjadi air. Kami ditahan selama sekitar dua minggu dan kemudian dibebaskan setelah tidak ditemukan bukti yang memberatkan kami. Meskipun kami ditahan selama dua minggu, Hassan tetap berada di rumah sakit dengan balutan gips selama lebih dari dua bulan. Setelah dibebaskan, ia mengalami pincang yang dapat dikenali bahkan dalam kegelapan. Namun, ia membeli Peugeot 504 putih dan terus bepergian, tetapi kami tidak lagi mendengar tentang skandal-skandalnya di kamp.

Pada tahun 1985, terjadi pertukaran tahanan antara Israel dan Komando Umum "Ahmed Jibril," yang membebaskan banyak tahanan Palestina yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di penjara, sebagian besar dari Fatah dan Front Populer, dan beberapa dari gerakan Islam di penjara yang awalnya berasal dari Pasukan Pembebasan Populer. Pembebasan mereka mengubah wilayah yang diduduki menjadi perayaan nasional di seluruh tanah air, dengan perayaan dan ucapan selamat di mana-mana...

Di sisi lain, hal ini merupakan peningkatan yang jelas dalam kesadaran nasional dan keamanan di antara rakyat Palestina. Pembebasan orang-orang yang berpengalaman dan berpengalaman

ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perdebatan politik di berbagai masalah. Ketika orang-orang yang dibebaskan ini hadir di dewan, rumah kami, dan di tempat kerja, patroli oleh para tersangka di sekitar rumah tidak berhenti; sebaliknya, patroli semakin intensif dan semakin sering, terjadi sepanjang hari dan malam.

Kakak saya, Sheikh Mohammed, berkenalan dengan salah seorang siswinya yang taat beragama, dan jelas terlihat bahwa dia tertarik padanya, saling menatap dengan penuh kerendahan hati dan pesan yang jelas tentang perasaan yang sama. Dia kembali ke Gaza pada hari Kamis, tinggal bersama kami sampai hari Jumat, ketika dia memberi tahu ibu kami tentang gadis itu dan meminta izinnya untuk melangkah pertama kali. Setelah ragu-ragu sejenak, ibunya setuju, bersikeras bahwa dia harus melihat gadis itu terlebih dahulu karena dia menganggap Mohammed seperti "kucing buta" yang mungkin tidak menganggap gadis itu cukup cantik.

Mohammed kembali ke Birzeit dan meminta gadis itu mengizinkannya berbicara secara pribadi selama dua menit, dengan rasa malu yang memuncak. Ia bertanya apakah ia dapat melamar orang tua gadis itu. Pipi gadis itu memerah karena darah, mempercantiknya, dan gadis itu mengangguk setuju, memberikan alamat keluarganya.

Jumat berikutnya, Mohammed membawa delegasi keluarga, termasuk ibu kami, saudara laki-laki saya Mahmoud dan Hassan, bibi saya, dan saudara perempuan saya Fatima dan Tihani, ke rumah gadis itu. Ibu saya tentu saja terkesan dan kemudian bercanda tentang Mohammed yang seperti "kucing buta," yang ternyata menjadi "bencana." Keluarga gadis itu setuju, dan pertunangan diumumkan, dengan kontrak pernikahan dan pernikahan yang direncanakan setelah dia lulus dalam satu setengah tahun, yang cocok untuk Mohammed dan kami.

Chapter

Tujuh belas

Jamaal dan beberapa saudaranya dari Hebron mengendarai mobil mereka menuju Suraif untuk mengunjungi teman mereka Abdul-Rahman. Mengetuk pintu, Abdul-Raheem, yang tinggal di pintu, bergegas keluar untuk menemui pamannya dan teman-teman lamanya, yang sebagian besar dikenalnya karena sering mengunjungi mereka bersama pamannya sejak kecil. Ia menyapa mereka dengan senyuman, "Selamat datang, silakan masuk," dan memberi jalan bagi mereka ke kamar tamu, sementara pamannya Abdul-Rahman datang dengan tergesa-gesa, menyambut mereka. Mereka duduk dan berbincang, dan Abdul-Raheem menganggap dirinya salah satu dari mereka meskipun perbedaan usia mereka lebih dari dua puluh lima tahun.

Para wanita menyiapkan makan siang dan membawanya ke pintu kamar, di mana Abdul-Rahman dan Abdul-Raheem keluar untuk membawanya. Setelah makan siang, mereka pergi berjalan-jalan di tepi desa, ditemani Abdul-Raheem.

Lahannya berupa dataran yang subur tetapi kurang diolah dengan baik dan terdapat sisa-sisa kabel yang membentang hingga jarak yang jauh. Abdul-Rahman menunjuk kabel-kabel itu, sambil berkata, "Ini adalah garis gencatan senjata; di baliknya terdapat wilayah Palestina yang diduduki pada tahun 1948 dan 1967, dan sebagian tanah desa kami di sebelah barat kawat. Keluarga kami pernah disita empat puluh dunam pada tahun '48, dan bagian ini meneruskan tanah kami dengan beberapa dunam, yang tidak dapat kami garap karena dekatnya dengan perbatasan. Jangan lupakan ini, Abdul-Raheem." Abdul-Raheem mengangguk, bergumam, "Bagaimana aku bisa lupa, paman? Bagaimana aku bisa lupa?" Jamaal bergumam, "Bagaimana dia bisa lupa? Bagaimana kita bisa lupa? Bagaimana seseorang bisa hidup tanpa jantung dan anggota tubuhnya...?"

Mereka kembali ke Hebron, dengan Abdul-Raheem duduk di sebelah pamannya. Dalam perjalanan, puluhan mobil dengan pelat nomor kuning, yang menunjukkan bahwa mobil-mobil itu milik Israel, melaju ke kedua arah. Jamaal mendesah frustrasi, berkata, "Lalu bagaimana dengan para pemukim ini? Mereka telah menelan tanah itu dan tidak pernah puas, tidak pernah berhenti sampai batas mana pun..."

Memasuki kota saat azan Maghrib mulai berkumandang, pengemudi menuju Masjid Ibrahimi. Mobil nyaris tak bisa bergerak karena macet, karena ratusan pemukim dan tentara pendudukan menjaga jalan menuju masjid. Mereka berjalan kaki memasuki masjid, dengan puluhan senjata terhunus oleh tentara pendudukan. Para pemukim Yahudi, mengenakan topi kecil berhias di kepala, jenggot panjang tak terawat, dan berbalut kain bergaris dengan banyak benang menjuntai, bergegas menuju masjid, berdesak-desakan dengan para penghuninya dan menghentikan mereka di setiap penghalang.

Para pemuda memasuki masjid, di mana karpet telah disingkirkan dari bagian belakang, dan penghalang berupa pilar-pilar besi dengan tali tebal membatasi area salat... Hanya seperempat masjid yang digunakan untuk salat, sedangkan tiga perempat lainnya, bersama dengan halaman luar dan dua aula yang terhubung, dipenuhi orang-orang Yahudi ("Ah... Ini hari Sabtu," gumam Jamaal). Di setiap sudut, seorang Yahudi berdiri membaca buku dengan cara yang tidak dapat dipahami dan cepat, bergoyang maju mundur.

Adzan pun dikumandangkan, dan Jamaal memimpin salat. Jemaah berdiri di belakangnya,

menanggapi doa dengan gemuruh ("bukan dari orang-orang yang telah dimurkai-Mu dan bukan dari orang-orang yang sesat") Amin. Jamaal mulai membaca dengan suara yang indah dan merdu ("Maha Suci Allah yang mengambil hamba-Nya di malam hari...") hingga firman Allah (dan Kami telah menyediakan neraka Jahannam untuk orang-orang kafir sebagai tempat tidur) [Al-Isra: 8], mereka ruku' dan jamaah Yahudi di belakang mereka bergoyang sambil melantunkan Taurat mereka.

Saya meninggalkan ruang kuliah dari kuliah terakhir saya, yang sudah larut karena matahari hampir terbenam, dan bertemu sepupu saya Ibrahim di aula terdekat. Setelah menyapanya dengan salam, ia membalas salam saya. Saya bertanya apakah ia sedang dalam perjalanan pulang, dan ia menjawab ya. Kami berangkat bersama-sama, masing-masing membawa buku, dikelilingi oleh banyak mahasiswa yang sedang dalam perjalanan pulang, dengan sebuah bus yang diparkir di gerbang universitas, mengumpulkan mahasiswa dari wilayah selatan untuk kembali ke rumah mereka.

Kami berjalan kaki pulang ke rumah. Dari kejauhan, sebuah mobil jip militer berdiri mengawasi para mahasiswa yang meninggalkan universitas. Ibrahim melirik mereka dan berkata, "Siapa yang akan percaya bahwa Gaza benar-benar akan memiliki universitas sungguhan seperti sekarang? Apakah kamu ingat, Ahmad, ketika aku memutuskan untuk mendaftar di Universitas Islam, apa reaksi ibumu?" Aku mengangguk setuju. Di seberang jalan, sebuah mobil penuh dengan anggota Universitas Islam blok, teman-teman Ibrahim, memanggilnya. Setelah bertukar beberapa patah kata, dia kembali ke saya, menyerahkan buku-bukunya, sambil berkata, "Bawa ini bersamamu. Saya akan pergi mengurus sesuatu dengan teman-teman dan mungkin akan terlambat, jadi tenangkan 'pemerintah' (mengacu pada ibunya)." Sambil tersenyum, saya mengambil map dan buku-bukunya, sambil memikirkan 'pemerintah' kami (ibu saya), caranya menghadapi Ibrahim, cintanya kepada Ibrahim, dan cintanya kepada ibu saya, saat kenangan mulai membanjiri pikiran saya. Saya tersentak kembali ke kenyataan oleh klakson mobil yang hampir menabrak saya saat saya menyeberang jalan utama tanpa memperhatikan. Karena terkejut, saya menjatuhkan buku-buku itu, menyebarkannya di bawah lampu jalan di sudut jalan. Saat saya membungkuk untuk mengumpulkannya, mencampur buku-buku dan kertas saya dengan milik Ibrahim, saya mencoba memilah-milahnya.

Secarik kertas dari dokumen Ibrahim menarik perhatian saya. Saat saya mengembalikannya, saya melihat judul laporan itu... sebuah laporan tentang gerakan dan praktik "Hassan Al-Saleh". Rasa ingin tahu saya memuncak, saya segera mengumpulkan sisa kertas itu, membiarkan diri saya membaca apa yang tertulis dalam laporan intelijen yang disegel rapat itu yang dibawa oleh Ibrahim dan ditandatangani "Saudara Anda (23)." Jadi, kegiatan Ibrahim dan kelompoknya melampaui aktivisme mahasiswa, persaingan partai, dan salat di masjid.

Ibrahim datang terlambat malam itu, membuat ibu saya khawatir. Saya meyakinkannya dengan bercanda mengatakan dia akan baik-baik saja, tetapi dalam hati, saya bertanya-tanya bahaya apa yang mungkin dia hadapi. Ibu saya, dengan air mata mengalir di matanya, mengungkapkan kekhawatirannya yang mendalam, menegaskan bahwa intuisi seorang ibu tidak pernah salah. Saya melihat kekhawatirannya tidak dapat dengan mudah diabaikan.

Setelah melaksanakan salat Isya, ibu saya duduk di sajadah selama hampir tiga jam, tampak cemas hingga Ibrahim akhirnya pulang ke rumah. Ia langsung bertanya kepadanya tentang keberadaannya dan keterlambatannya. Berusaha mencairkan suasana, Ibrahim bercanda menanyakan apakah ibu saya lebih suka laporan tertulis atau lisan. Namun, usahanya untuk menenangkan ibu saya gagal karena ibu saya mendesaknya untuk mendapatkan jawaban. Akhirnya, Ibrahim menjelaskan bahwa ia telah membantu seorang teman menyelesaikan

masalah, tetapi ibu saya tidak mudah diyakinkan, memperingatkannya untuk tidak keluar terlalu larut lagi.

Sambil mengamati interaksi mereka, aku tahu aku harus berhadapan dengan Ibrahim tentang laporan yang tak sengaja kubaca. Begitu ibuku pergi tidur, dan setelah Ibrahim menyiapkan makanannya sendiri, aku duduk di sebelahnya, membisikkan permintaan maafku membaca laporan tentang Hassan. Ibrahim terkejut, tidak yakin bagaimana harus bereaksi terhadap penemuan tak sengaja saya. Saya meyakinkannya bahwa rahasianya aman bersama saya, tetapi dalam hati, badai pertanyaan berkecamuk.

Keesokan harinya, Ibrahim bersikeras menemani saya ke universitas, menggunakan kesempatan itu untuk menceritakan kepada saya tentang kekhawatirannya terhadap Hassan. Saya menyadari bahwa ia mencoba mengalihkan perhatian saya dari asal muasal laporan tersebut. Saya menegurnya, menjelaskan bahwa saya tahu informasi dalam laporan itu terlalu rinci untuk pengamat biasa. Percakapan kami beralih ke tindakan apa yang mungkin diambil terhadap Hassan, yang mengungkap niat Ibrahim yang mendalam untuk menyingkirkan ancaman Hassan dari masyarakat. Meskipun kata-katanya serius, Ibrahim meyakinkan saya bahwa semuanya akan ditangani pada waktunya.

Ibrahim menabung bersama ibu saya dari sisa penghasilannya dari pekerjaan konstruksi. Hari itu, ketika dia kembali dari universitas, dia mendatangi ibu saya dan meminta 1.500 dinar dari tabungan tersebut karena dia ingin membeli mobil. Mobil ini akan membantunya dalam perjalanan dan mengangkut peralatan kerjanya, sehingga menghemat waktu antara bekerja dan belajar. Saya tahu bahwa dia sangat ingin mengakhiri masalah dengan saudaranya Hassan. Ibu saya memberinya uang dan memberitahunya bahwa masih ada sekitar 1.500 dinar lagi. Ibrahim membeli Peugeot 404, jenis mobil yang sangat populer dan banyak ditemukan di sektor tersebut, yang semuanya bekas dan tua, setidaknya berusia lima belas tahun, tetapi menurut standar kamp, mobil itu adalah barang mewah.

Mohammed meninggalkan apartemen yang disewanya bersama sekelompok mahasiswa di Birzeit, menuju universitas. Begitu masuk, ia segera menyadari bahwa suasananya tegang, tidak biasa karena para mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, mempersiapkan diri untuk bentrokan dengan tentara pendudukan seperti biasa. Mereka menyiapkan tumpukan batu di berbagai sudut, menyiapkan topeng, dan mendirikan barikade, lalu mereka mengorganisasi diri menjadi demonstrasi besar-besaran yang berbaris keluar dari universitas, meneriakkan yel-yel menentang pendudukan dan pemukiman serta mendukung Palestina. Tidak lama kemudian patroli pendudukan tiba, dan bentrokan pun dimulai. Para tentara berlindung di balik kendaraan mereka, dan para mahasiswa mundur di balik tembok batu. Batu-batu menghujani para tentara yang mulai menembakkan peluru dan gas air mata ke arah para mahasiswa.

Semua pasukan mahasiswa berpartisipasi dalam peristiwa ini. Dalam kejadian seperti itu, ketika semua pasukan mahasiswa berpartisipasi, bentrokan menjadi lebih intens dan keras karena semangat kompetisi memicu kesiapan mahasiswa untuk bentrokan dan memicu antusiasme mereka. Konfrontasi berlangsung beberapa jam, memaksa para tentara mundur beberapa kali sambil menyeret salah satu dari mereka yang berdarah di kepala atau wajahnya setelah terkena batu. Para tentara mulai menembaki bukan hanya untuk membubarkan para pengunjuk rasa atau melukai mereka, tetapi dengan niat yang jelas untuk membunuh.

Dalam hitungan menit, dua mahasiswa, "Jawad Abu Salameh" dan "Saeb Dahab"... Seperti

biasa, kemarahan mahasiswa meluap, dan mereka mulai mengejar tentara yang terpaksa mundur ke pinggiran kota, menjauh dari universitas dan mahasiswa. Mayat dan yang terluka dibawa ke Rumah Sakit Ramallah, dan malam pun tiba... Menjelang pagi, berita tentang para martir dan bentrokan di Birzeit telah menyebar ke seluruh negeri, memicu demonstrasi di semua wilayah, mendeklarasikan pemogokan umum, dan memperluas konfrontasi antara para pengunjuk rasa dan tentara pendudukan di seluruh Universitas Islam.

Para pelajar meletus dalam protes besar-besaran, melemparkan batu ke arah patroli pendudukan, dan peristiwa tersebut menyebar ke kamp dan seluruh kota, khususnya daerah Shuja'iyya tempat tinggal martir "Saeb Dahab", juga ke selatan sektor tersebut, khususnya Khan Younis, tempat tinggal martir Jawad Abu Salameh.

Peristiwa itu terus berlanjut selama beberapa hari berikutnya. Dengan lemparan batu ke patroli pendudukan yang ditempatkan di samping universitas dan melewatinya, pasukan besar dari tentara pendudukan tiba dan mengepung universitas. Jelas mereka bermaksud mendisiplinkan kami agar menjadi "anak yang baik dan tenang." Ratusan tentara mengepung universitas dan mencoba menyerbunya beberapa kali tetapi selalu mundur sebelum hujan batu menghujani mereka. Waktu berlalu hingga malam menjelang, yang membuat jelas bahwa kami harus bermalam di universitas.

Namun, sebuah kendaraan yang membawa sejumlah pejabat diizinkan masuk ke universitas, dan mereka bernegosiasi dengan aktivis mahasiswa dan pejabat universitas. Mereka memberi tahu mereka bahwa gubernur militer tidak keberatan dengan mahasiswa yang meninggalkan universitas dalam kelompok-kelompok tertentu yang terdiri dari sepuluh orang setiap lima menit, agar tidak menimbulkan perkumpulan dan memperluas protes ke dalam kota. Mereka diyakinkan bahwa tentara tidak akan melukai satu pun mahasiswa. Semua orang setuju dengan ini, dan kami mulai keluar dalam kelompok yang terdiri dari sepuluh orang, dengan tentara mengarahkan gerakan ke salah satu jalan samping, dengan setiap kelompok diikuti oleh kelompok berikutnya.

Saya berada di salah satu kelompok, dan ketika kami sampai di percabangan jalan itu, tentara mengarahkan kami untuk berbelok, dan kami menemukan ratusan tentara berdiri dengan tongkat mereka, dan kendaraan mereka menghalangi jalan, mengubahnya menjadi kamp tahanan. Di bawah pemukulan, kami dipaksa untuk duduk, jongkok berlutut dengan tangan di atas kepala dan wajah menghadap ke dinding, setelah mengambil kartu identitas kami untuk verifikasi. Tampaknya mereka memiliki daftar nama aktivis saat mereka memilah mereka ke area terdekat di bawah pemukulan dan tendangan, kemudian membiarkan sisanya pergi setelah mengembalikan kartu identitas mereka. Saya tidak diklasifikasikan sebagai aktivis untuk pasukan mahasiswa mana pun. Saya mengambil kartu identitas saya dan melarikan diri dari tempat itu...

Ibrahim ditahan bersama sekitar seratus siswa lainnya selama tiga hari, di mana mereka dipukuli dengan kejam dan mengalami penghinaan yang tak terbayangkan. Gubernur militer mengira dia telah mendisiplinkan kami dan memberi kami pelajaran untuk menjadi "anak-anak yang baik dan pintar."

Beberapa hari kemudian, saat memasuki universitas, terlihat jelas bahwa konflik akan segera terjadi. Sekelompok aktivis, yang dipimpin oleh Ibrahim, tengah bersiap untuk konfrontasi. Begitu para mahasiswa berkumpul, batu-batu mulai berjatuhan di atas patroli dan kendaraan militer yang melewati universitas. Dalam waktu setengah jam, universitas dikepung, dan bus-bus militer mulai mengumpulkan ratusan tentara... Jelas bahwa kali ini, pemukulan yang akan

kami terima akan berkali-kali lipat dari sebelumnya. Namun, setiap insiden memiliki narasinya sendiri – sudah waktunya untuk konfrontasi, dan kami siap menghadapinya sebagaimana mestinya.

Mayoritas mahasiswa mengenakan masker untuk menghindari kamera dan teropong yang dipasang di atas gedung tinggi di seberang kami, dan batu-batu mulai menghujani para tentara yang bersembunyi di balik kendaraan dan perisai plastik mereka, yang membalas dengan tembakan dan gas air mata. Jelas bahwa para mahasiswa itu ingin membalas dendam atas pemukulan yang mereka terima beberapa hari sebelumnya. Sebuah kendaraan lapis baja besar didatangkan untuk menyemprotkan air panas; kendaraan itu mendekati gerbang universitas dan, meskipun dilempari batu, berhasil menerobos melewati gerbang dan maju ke arah kami. Kami membalas dengan rentetan batu yang berat.

Para prajurit tidak dapat maju di sampingnya, sehingga kendaraan itu mundur, dan situasi berubah menjadi serangan bolak-balik hingga sore hari. Kemudian, terdengar suara tank militer yang menerobos tanah dan menerobos gerbang belakang universitas. Seorang mahasiswa berteriak melalui pengeras suara: "Sebuah tank telah menerobos universitas dari gerbang belakang!!" Tiba-tiba, lebih dari tujuh ratus mahasiswa berbalik ke arah tank tersebut alih-alih melarikan diri, berlari ke arahnya dalam suasana yang hampir gila. Ada pemahaman yang jelas di antara awak tank bahwa mereka akan terlindas oleh puluhan orang, tetapi mereka yakin bahwa massa yang memanjat ke atas tank akan mencabik-cabik mereka.

Tank itu berbalik dan keluar dari universitas. Massa mencapai gerbang yang robek dan mulai menutupnya dengan apa pun yang bisa mereka temukan – batu, balok beton, tong, dan batang pohon. Sebagian besar dari mereka kembali untuk mengawasi para prajurit dari tembok.

Saat malam menjelang dan para mediator datang untuk berunding, usaha mereka ditolak mentah-mentah dengan kata-kata kasar. Kami menunggu, bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya. Ibrahim berusaha menyembunyikan senyum lebarnya namun tidak berhasil. Situasi sedikit tenang ketika tiba-tiba, pengeras suara puluhan masjid di seluruh Kota Gaza meraung serempak, meneriakkan jihad... "Tentara pendudukan mengepung putra-putri kalian di universitas. Keluarlah untuk menyelamatkan mereka. Allah Maha Besar... Allah Maha Besar."

Masyarakat dari setiap lingkungan mulai berkumpul, membentuk protes besar-besaran dari segala arah menuju universitas. Seluruh kota Gaza telah meletus dalam nyanyian "Tuhan adalah yang terbesar. Tuhan adalah yang terbesar dan kematian bagi pendudukan." Keadaan keamanan yang kacau terjadi, dan segera perintah diberikan kepada pasukan yang mengelilingi universitas untuk membubarkan diri dan mengamankan kota. Pasukan berbalik dan menyebar, hanya untuk bertemu dengan kerumunan orang yang marah di depan dan ribuan mahasiswa yang marah di belakang, merasa menang... Ibrahim keluar dari universitas dengan mobilnya, melihat saya, dan berhenti untuk membawa saya bersamanya. Dia mengatakan dia tidak akan pulang tetapi ingin melakukan tur keliling kota untuk mengamati
situasinya. Kota itu hidup; laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang tua turun ke jalan, membakar ban di mana-mana, barikade menutup jalan, dan sekelompok tentara yang panik berputar-putar, tidak tahu apa yang terjadi di sekitar mereka.

Senyum Ibrahim mengembang, dan ia tak berusaha menyembunyikannya sekarang. "Alhamdulillah, masyarakat baik-baik saja, alhamdulillah," lanjutnya, seraya memperhatikan ribuan warga dan mahasiswa yang menuju markas gubernur militer, melempari markas itu dengan berton-ton batu sementara para prajurit tak dapat melindungi kepala mereka atau

menembak tanpa pandang bulu.

Beberapa teman Mahmoud datang berkunjung, jelas-jelas khawatir. Mereka duduk, dan tak lama kemudian, saya menyajikan teh yang disiapkan oleh istri Mahmoud. Mereka melanjutkan percakapan, membahas seorang anggota muda Fatah yang baru saja ditangkap dan bertanggung jawab atas salah satu kelompok militer khusus. Ia telah mengakui semuanya selama interogasi. Mahmoud bertanya bagaimana itu mungkin, setelah mendengar bahwa pemuda itu kuat dan keras kepala. Salah satu dari mereka menjelaskan bahwa meskipun ia memang tangguh, ia telah dibawa ke "burung-burung" (bahasa gaul untuk informan atau mata-mata yang digunakan dalam interogasi) dan di sana ia mengaku. Karena penasaran, saya menyela, menanyakan apa yang dimaksud dengan "burung-burung". Mereka menjelaskan bahwa mereka adalah sekelompok besar mata-mata yang membantu interogasi dengan berpura-pura menjadi tahanan patriotik di penjara biasa. Mereka mencoba untuk mendapatkan informasi dari tahanan yang tidak dapat dibobol oleh badan intelijen.

Dalih yang mereka gunakan adalah kebutuhan untuk mengorek keterangan bagi petugas, takut ditangkap selnya, atau karena alasan lain. Kadang kala, ketika mereka melihat seorang tahanan membela diri sebagai orang terhormat dan bukan informan, mereka terus menuduhnya. Dengan demikian, beberapa tahanan merasa terpaksa untuk mengungkapkan rahasia mereka untuk membuktikan bahwa mereka bukan informan, sehingga menjadi korban tipu daya dan penipuan semacam itu.

Di Universitas Islam, terdapat pemisahan total antara mahasiswa pria dan wanita, masing-masing belajar di bagian khusus tanpa ada percampuran. Namun, ketika pergi dan pulang dari universitas, mereka bertemu di jalan, tempat parkir, dan halte bus, di mana sebagian besar mematuhi tata krama publik dengan ketat, bahkan melampaui batas dalam mematuhinya. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mungkin berinteraksi lebih bebas di luar lingkungan universitas.

Mahasiswi diharuskan mengenakan jilbab sesuai dengan peraturan universitas, dengan mayoritas mengenakannya dengan tulus karena sifat konservatif penduduk Gaza. Namun, beberapa mengenakannya hanya saat memasuki universitas dan melepasnya atau menyingkapnya saat keluar, sehingga memperlihatkan sebagian rambut mereka.

Salah seorang gadis dari lingkungan tempat tinggal saya, yang kuliah di universitas, sering berpapasan dengan saya saat berangkat dan pulang dari universitas. Tanpa melebih-lebihkan, dia benar-benar secerah bulan purnama. Sesekali, saya mencuri pandang ke arahnya saat dia berjalan, tatapannya tertuju ke tanah, menuju tujuannya tanpa sedikit pun keraguan. Lambat laun, saya merasa tertarik padanya, terlalu malu dan takut untuk menyapanya.

Suatu hari, tatapan mata kami bertemu, membuat tubuhku menggigil dan membangkitkan emosi yang dalam. Setelah percakapan singkat itu, aku mulai mengatur waktu jalan-jalanku agar bertepatan dengan jalannya, merasakan kenyamanan hanya dengan berada di jalan yang sama. Aku mulai bertanya-tanya apakah ini cinta, emosi yang sering dibicarakan. Ketika tatapan mata kami bertemu lagi, jantungku berdebar kencang saat melihatnya. Pada kesempatan ketiga, senyumnya dan rona pipinya saat ia bergegas pergi meninggalkan kesan yang tak terhapuskan padaku.

Akhirnya, saya merasa cukup hanya melihatnya dari kejauhan, tidak berani berharap lebih dari itu. Sudah cukup mengetahui bahwa saya pernah mencintainya dan dia memahaminya dengan baik, terutama karena dia merasakan keinginan saya untuk menemuinya setiap hari. Saya tahu

saya harus menghargai perasaan ini tanpa mencari lebih, setidaknya sampai saya lulus dan berada dalam posisi untuk melamarnya dengan baik, seperti yang saya alami.

Situasi sepupu saya Hasan selalu menjadi kekhawatiran Ibrahim, yang telah memenuhi pikiran saya dengan berbagai kekhawatiran lebih dari sekali. Ia mengajak saya untuk memantau pergerakan Hasan guna memverifikasi informasi dalam laporan. Kami mengonfirmasi beberapa detail; kami melihatnya bertemu dengan "Abu Wadi'", memarkir mobilnya di dekat markas besar, memasuki Saraya sambil menunjukkan tanda pengenal khusus kepada para penjaga, dan menghilang selama berjam-jam. Kami mengamati kunjungannya yang sering ke toko-toko kolaborator terkenal dan pelecehannya yang memalukan terhadap wanita di jalanan. Menjadi jelas bahwa Hasan terlibat dalam kegiatan yang secara moral korup, tidak menyisakan ruang untuk keraguan atau interpretasi.

Ibu saya sangat tegas agar kami tidak keluar larut malam. Jika salah satu dari kami mencoba menyelinap keluar, mengira dia sedang tidur atau sibuk, dia akan langsung bertanya ke mana kami akan pergi. Ibrahim tahu ini akan mempersulit rencananya mengenai Hasan, jadi kami sepakat untuk pulang lebih awal, belajar, dan tidur, lalu menyelinap keluar sekitar tengah malam. Rencana ini berlangsung selama berminggu-minggu hingga suatu malam Ibrahim kembali dengan gelisah, berubah, dan pergi tidur tanpa berbicara. Setelah malam itu, dia tidak pernah melibatkan saya dalam misi apa pun untuk memantau atau mengikuti Hasan lagi.

Sekitar seminggu setelah malam itu, Ibrahim berkata kepada saya, "Ahmed, tidak perlu lagi mengikuti jadwal itu. Tenang saja dan lakukan apa yang kamu mau." Saya merasa aneh, tetapi tidak mempertanyakan alasannya. Pada salah satu malam berikutnya, saat saya pulang larut malam, saya mengambil jalan memutar dan melihat mobil perwira intelijen "Abu Wadi'" diparkir di pinggir jalan. Dia berdiri di samping mobil itu, mengenakan pakaian sipil seperti biasa, sambil menunjuk sesuatu di dinding masjid. Saya berbelok ke sebuah gang untuk menghindarinya dan menunggu sampai dia pergi. Kemudian, saat saya melewati tempat Abu Wadi' berada, saya melihat dia telah menandai dinding dengan simbol dan beberapa angka.

Ketika saya tiba di rumah dan memasuki ruangan, saya mendapati Ibrahim sedang membaca salah satu buku teks universitasnya. Saya menceritakan kepadanya apa yang saya lihat, dan dia melihat jam, sambil berkomentar bahwa jika tidak terlalu larut, dia akan keluar untuk melihatnya sendiri, tetapi dia tidak ingin mengambil risiko kemarahan ibu kami karena pergi pada jam seperti itu. Kami memutuskan untuk menunggu hingga fajar untuk pergi salat subuh. Sebelum mencapai dinding yang ditandai, Ibrahim memperingatkan saya untuk tidak menunjuk atau membuat gerakan apa pun, tetapi berbicara kepadanya tentang hal itu tanpa menunjukkannya secara fisik. Dia melihat tanda itu dengan jelas saat kami mendekat.

Setelah kami lewat, ia berbisik, "Ada banyak tanda seperti itu di berbagai tempat. Saya pikir itu adalah tanda kota untuk saluran pembuangan atau layanan listrik, tetapi sebenarnya itu untuk intelijen, artinya itu untuk operasi yang sangat rahasia dan berbahaya, karena agen yang dikenal tidak memerlukan metode yang rumit seperti itu." Kami berdoa saat fajar dan melihat lagi tanda-tanda itu dalam perjalanan pulang, sementara Ibrahim bergumam sendiri tentang cara mengartikan hari, jam, dan lokasi dari tanda-tanda itu.

Sore itu, Ibrahim mengajakku jalan-jalan, sambil memintaku mencatat beberapa hal. Kami berputar-putar di jalanan, memperlambat laju kendaraan di tembok-tembok yang ditandai simbol-simbol yang serupa, menyusun lusinan simbol. Setelah salat magrib, kami kembali ke rumah, di mana Ibrahim membandingkan angka-angka itu, dan menyimpulkan bahwa angka-

angka itu cocok dengan tanggal, jam, dan mungkin menit—pada dasarnya kode untuk pertemuan intelijen dengan agen-agen mereka.

Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk menyinggung subjek yang sudah lama saya sembunyikan, dengan menyarankan agar kami menggunakan "tipu daya"-nya untuk mendapatkan informasi ini. Raut mukanya yang tajam menunjukkan bahwa ia tidak menghargai rujukan ke sumber laporan tentang Hasan. Meskipun sebelumnya kami sepakat untuk melupakan masalah ini, saya menyadari bahwa saya sebenarnya tidak tahu apa yang saya inginkan dari percakapan ini. Kami tidur setelah Ibrahim menghancurkan catatan-catatan itu, sehingga masalah ini tidak terselesaikan.

Nantikan terjemahannya yang kedua bagian dari novel akan segera.

Stay tuned for the translation of the second part of the novel coming soon.

THE THORN AND THE CARNATION

PART II

YAHYA AL-SINWAR

Duri dan Bunga Anyelir

Bagian II

Yahya Al Sinwar

Duri dan Bunga Anyelir

Bagian II

Yahya Al Sinwar

Hak Cipta © 2024 Perusahaan TASQ Seluruh hak dilindungi undang-undang.
Diterbitkan oleh Perusahaan TASQ ISBN 978-1-4457-6497-9

Dengan menyebut nama Allah,Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Buku dan Pengarang Yahya Ibrahim Al-

Sinwar

Seorang warga Palestina dari keluarga yang bermigrasi dari kota Ashkelon pada tahun 1948 ke Jalur Gaza.

- Lahir pada tahun 1962 di Kamp Pengungsi Khan Yunis.
- Memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Islam Gaza, dan merupakan salah satu pelopor Perlawanan Islam di Palestina.
- Dipenjara pada awal tahun 1988, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan telahtetap menjadi tahanan di penjara pendudukan sejak tanggal tersebut.
- Menulis novel ini, 'Clove Thorns,' memadukan kenangannya dan kisah rakyatnya, meliputi rasa sakit dan harapan mereka. Dia membuat ini adalah kisah setiap orang Palestina dan semua orang Palestina, dalam sebuah karya dramatis dengan kejadian nyata dan sebagian besar karakternya fiktif, dengan beberapa berdasarkan orang nyata.
- Novel ini membahas sebagian besar tonggak penting dalam sejarah Palestina sejak kemunduran tahun 1967 hingga tahap awal Intifada Al-Aqsa yang diberkati.
- Novel ini ditulis dalam kegelapan penahanan di penjara pendudukan di Palestina. Puluhan orang berusaha keras untuk menyalinnya dan berusaha menyembunyikannya dari mata dan tangan kotor para penyiksa, mengerahkan upaya luar biasa untuk melakukannya, bekerja seperti semut untuk membawanya ke cahaya, agar dapat diakses oleh pembaca dan mungkin untuk digambarkan di layar, menyajikan gambaran sebenarnya dari realitas di Tanah Isra.

Kata Pengantar Penulis

Ini bukanlah kisah pribadi saya, juga bukan kisah individu tertentu, meskipun semua kejadiannya nyata. Setiap kejadian, atau setiap rangkaian kejadian, berkaitan dengan orang Palestina ini atau itu. Satu-satunya fiksi dalam karya ini adalah transformasinya menjadi novel yang berkisar pada karakter tertentu, untuk memenuhi bentuk dan persyaratan karya novelistik. Segala sesuatu yang lain adalah nyata; saya telah mengalaminya, dan sebagian besarnya telah saya dengar dari mulut mereka yang sendiri, keluarga mereka, dan tetangga mereka telah mengalaminya selama beberapa dekade di tanah Palestina yang tercinta.

Aku persembahkan ini kepada mereka yang hatinya melekat pada tanah Isra Mi'raj, dari lautan hingga Teluk, ya, dari lautan hingga lautan.

Yahya Ibrahim Al-Sinwar

Penjara Beersheba, 2004

Bab Delapan Belas

Saya sedang tertidur lelap ketika terbangun karena suara orang-orang yang membuat keributan di rumah. Saya mengusap mata dan melihat jam tangan saya; jarum jam menunjuk pukul tiga lewat tiga puluh sebelum fajar. Saya mendengar suara ibu saya berteriak: "Apa yang kamu inginkan?" Sebelum Ibrahim dan saya bisa bangkit dari tempat tidur, pintu kamar kami dihantam dengan sangat kuat hingga terbuka, dan beberapa laras senjata diacungkan dan diarahkan ke kami. Kemudian terdengar suara Abu Wadih: "Jangan bergerak; tetaplah di tempatmu."

Ia masuk bersama sejumlah prajurit dan menunjuk Ibrahim, sambil berkata, "Anda Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Ya, saya Ibrahim. Apa yang Anda inginkan?" Abu Wadih tertawa dan berkata, "Mengapa terburu-buru?!! Tenang saja, Ibrahim." Ia menatapku dan bertanya, "Anda Ahmad?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Bangun dan ke sini." Ia membawa kami dan menyuruh kami berdiri di salah satu dinding. Para prajurit diperintahkan untuk menggeledah, dan mereka mengacak-acak ruangan, mengobrak-abrik semuanya. Abu Wadih sendiri menggeledah kami secara pribadi tetapi tidak menemukan apa pun pada kami. Para prajurit mengobrak-abrik ruangan tetapi tidak menemukan apa yang mereka cari. Ia membolak-balik kertas dan buku catatan Ibrahim, membaca apa yang ada di dalamnya. Kemudian, ia mengumpulkan semua dokumen yang ia curigai, menaruhnya di dalam sebuah kotak yang dibawa oleh salah seorang prajurit dan memerintahkannya untuk dibawa ke mobil.

Ibu saya berteriak, "Apa yang kamu inginkan? Kamu telah menghancurkan rumah ini, semoga Tuhan membimbingmu!" Puluhan tentara menggeledah setiap sudut rumah. Setelah sekitar dua jam menggeledah, mereka mengikat tangan saya di belakang punggung, menutup mata saya dengan kain, dan melakukan hal yang sama kepada Ibrahim. Mereka membawa kami keluar dari rumah sementara ibu saya berteriak, "Ke mana kalian akan membawa mereka? Kalian penjahat, semoga Tuhan mengutuk kalian." Mereka melemparkan saya ke dalam jip sebagai salah satu akan melemparkan sekarung kentang, lalu saya merasakan sekarung kentang lain dilemparkan ke atas saya, dan saya tahu itu Ibrahim.

Saya menggigil karena ketakutan dan kekhawatiran yang hebat. Ibrahim pasti merasakannya karena dia berbisik, "Bertahanlah. Ada apa denganmu, kawan, menggigil? Tidak apa-apa!! Ini hanya masalah beberapa hari, dan kita akan kembali ke rumah." Kemudian sebuah tamparan keras mendarat di bagian belakang kepalanya, dan seorang prajurit berteriak dalam bahasa Ibrani yang tidak lancar, "Diam, keledai." Konvoi itu bergerak dan kemudian berhenti. Kami menduga kami telah tiba di barak. Mereka membawa kami keluar, mendorong dan menendang, kemudian menyeret kami melalui gang-gang dan koridor sempit, dan kemudian menaiki tangga yang panjang dan sempit. Seorang pria yang berbicara bahasa Arab dengan lebih baik mengambil alih saya, meminta saya untuk berdiri diam dan tidak bergerak. Dia

menempelkan saya ke dinding, dan saya mendengarnya melakukan hal yang sama kepada Ibrahim, memintanya untuk melakukan hal yang sama.

Lama sekali tidak ada seorang pun yang berbicara kepadaku. Yang kudengar hanyalah suara pintu terbuka dan tertutup, dan suara-suara berbicara dalam bahasa Ibrani, yang tidak kumengerti. Setelah beberapa lama, pemilik suara itu menyeretku, berkata, "Kemarilah," dan mendorongku ke sebuah ruangan. Ia mengangkat penutup mataku. Aku mendapati diriku berada di sebuah ruangan kecil dengan sebuah meja, di belakangnya duduk seorang pemuda berpakaian sipil, tersenyum dan berkata, "Silakan duduk," sambil menunjuk ke sebuah kursi di depannya. Aku duduk, tanganku masih terikat di belakang punggungku. Ia bertanya, "Di mana Hassan?" Aku menatapnya dengan heran dan menjawab, "Di rumah?" Ia bertanya, "Di rumah yang mana?" Aku berkata, "Di rumah kita." Ia berseru dengan heran, "Hassan ada di rumahmu?!" Aku berkata, "Ya."

Dia melihat kertas-kertas di depannya di atas meja dan kemudian bertanya, "Hassan yang mana yang ada di rumahmu?" Saya berkata, "Saudara laki-laki saya, Hassan." Dia berkata, "Ah, saya bertanya tentang Hassan, sepupumu. Di mana dia?" Saya berkata, "Saya tidak tahu." Dia bertanya, "Bagaimana kamu tidak tahu?" Saya berkata, "Dia sudah lama tidak tinggal bersama kita, dan kita tidak tahu ke mana dia pergi atau apa yang dia lakukan." Dia bertanya, "Kapan terakhir kali kamu melihatnya?" Saya berkata, "Saya tidak ingat." Dia bertanya, "Kira-kira?" kataku, "Beberapa tahun yang lalu." Dia bertanya, "Dan kapan terakhir kali kamu menyebutnya di rumah?" Aku menjawab, "Aku tidak ingat." Dia bertanya, "Kira-kira?" Aku berkata, "Dahulu kala, kita sudah melupakannya." Dia bertanya, "Mengapa?" Aku berkata, "Dia membuat kami banyak masalah dengan tetangga, dan kami mengusirnya dari rumah. Kami tidak peduli lagi padanya; dia tidak berarti apa-apa bagi kami."

Dia bertanya, "Apakah Anda mendengar bahwa dia dipukuli sekitar setahun yang lalu dan dirawat di rumah sakit selama sekitar dua bulan?" Saya berkata, "Saya mendengar." Dia bertanya, "Siapa yang memukulnya?" Saya berkata, "Bagaimana saya tahu?" Dia berkata, "Apa dugaan Anda?" Saya berkata, "Saya tidak tahu, tetapi bisa saja keluarga salah satu gadis yang dia kejar atau orang-orang yang berselisih dengannya karena sesuatu." Dia bertanya, "Siapa?" Saya berkata, "Saya tidak tahu, tetapi itulah yang saya pikirkan saat itu, dan dia benar-benar tidak penting bagi kami." Dia berkata, "Jadi, Anda tidak tahu di mana dia sekarang?" Saya berkata, "Ya, saya tidak tahu, dan saya tidak ingin tahu."

Dia memanggil orang yang membawaku masuk dan meminta dia untuk membawaku keluar dari ruangan. Ia kembali menutupi kepalaku dengan karung kain tebal, menarikku keluar dari ruangan, dan menempatkanku di dekat dinding. Kemudian kudengar mereka menyeret Ibrahim masuk dan menutup pintu dengan kuat di belakangnya.

Setelah hampir satu jam, saya mendengar penyidik memanggil pria itu,"Abu Jamil," lalu dia menghampirinya, dan kudengar dia menarik Ibrahim keluar dan mendudukkannya di samping tembok. Kurasa dia menanyakan hal yang sama. Aku bertanya-tanya dalam hati mengapa mereka bertanya tentang Hassan. Di mana dia? Apakah dia hilang, atau dia melarikan diri dari mereka? Aku tetap dalam keadaan itu, berdiri dengan wajah menghadap tembok, menerima tamparan atau tendangan yang membuatku lupa akan rasa lelah dan letihku.

Kakiku tak mampu lagi menopangku, jadi aku jatuh terduduk di tanah. Para tentara datang, memukul, berteriak, dan menendang, menuntut agar aku berdiri. Kelelahan dan keletihan telah menguasai saya sampai pada titik di mana saya tidak lagi peduli dengan pukulan dan tendangan. Mereka memukul saya berulang kali untuk membuat saya berdiri, tetapi saya tidak mau berdiri dengan sukarela. Setiap kali mereka mengangkat saya dengan bahu dan membuat saya berdiri, saya akan jatuh kembali ke posisi duduk, dan mereka akan memukul saya lagi dan mengangkat saya, hanya untuk membuat saya kembali duduk. Akhirnya, penyidik datang dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan saya di tanah. Memang, saya membayar harga yang mahal untuk posisi duduk saya, tetapi saya merasa sangat lega.

Kehidupan melonjak di bagian interogasi (ruang penyiksaan) tiba-tiba saat puluhan penyidik masuk sekaligus, menandakan hari telah fajar dan dimulainya hari kerja baru mereka. Setelah beberapa saat, mereka membawaku ke salah satu ruangan, dan ketika mereka melepaskan karung dari kepalaku, aku mendapati diriku di depan sekitar tujuh penyidik. Sebelum aku benar-benar memahami sekelilingku, salah satu dari mereka menendang kakiku ke depan, dan yang lain mendorong dadaku ke belakang, menyebabkan aku jatuh ke tanah. Mereka menangkapku dan membaringkanku. Besi borgol menancap di punggungku, dan mereka menerkamku—satu di dadaku mencekikku, yang lain berdiri di atas perutku dan mulai menginjak-injaknya dengan kakinya, yang ketiga memisahkan kakiku, dan yang keempat mulai menekan buah zakarku.

Seperti yang tertera pada risalah cobaan ini berlalu, mereka akan berhenti sekaligus, dan orang yang duduk di dadaku akan bertanya, "Di mana Hassan?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu," dan mereka akan mulai lagi. Kemudian mereka akan berhenti, menanyakan pertanyaan yang sama, dan aku akan memberikan jawaban yang sama, dan siklus itu akan berulang. Kemudian dia akan berhenti dan bertanya, "Ibrahim, akui apa yang terjadi? Di mana Hassan?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu," berkali-kali sampai mereka yakin aku tidak tahu di mana dia berada, dan mereka meninggalkanku. Mereka memanggil tentara di luar untuk membawaku pergi; aku ditempatkan di sebelah dinding tempat aku duduk. Dia mencoba menarikku dan memukuliku, tetapi aku telah menyelesaikan situasiku sejak malam sebelumnya.

Saya mendengar teriakan Ibrahim dan teriakan mereka kepadanya. Mereka tampaknya

menggunakan metode yang sama kepadanya. Ibrahim menyangkal mengetahui keberadaan Hassan, tetapi ia menanggapi dengan tajam dan memaki mereka, yang menyebabkan mereka meningkatkan tekanan kepadanya. Akan tetapi, pada akhirnya, mereka mengeluarkannya dan membaringkannya di samping tembok. Setelah beberapa hari, mereka memasukkan saya ke dalam mobil, dengan mata tertutup, tangan terikat di belakang punggung dan kaki terikat, dan mobil melaju selama sekitar satu jam sebelum berhenti. Mereka menarik saya keluar, dan saya tersandung setiap kali kami melewati tangga atau pintu. Mereka menghentikan saya sebentar di samping tembok, lalu menarik saya agak jauh. Saya mendengar suara pintu besi terbuka, dan mereka mendorong saya ke dalam sel berdinding hitam sambil mengangkat karung dari kepala saya.

Duduk di dalam sel, setelah sementara itu, pintu terbuka, dan seorang pemuda lain didorong ke dalam sel setelah mereka melepaskan karung dari kepalanya. Ia duduk di sebelah saya dan, setelah beberapa saat, memperkenalkan dirinya dengan namanya dan dari mana asalnya, menyebutkan bahwa ia telah diinterogasi selama dua bulan. Mereka membawakan kami makan siang dan makan malam, dan setelah kami makan, kami mendengar suara. Pintu terbuka, dan lima pemuda mengenakan kemeja penjara cokelat didorong ke dalam ruangan. Mereka dipukuli dengan tongkat saat mereka mencoba membela diri dan membalas. Pemuda itu duduk, dan mereka mulai memperkenalkan diri, menyebutkan hukuman mereka yang sangat berat dan bahwa mereka telah dipenjara selama sepuluh tahun karena menemukan seorang informan dan menyerangnya dengan silet, yang menyebabkan polisi menghukum mereka.

Kemudian mereka menanyakan nama kami dan mengapa kami ada di sana. Pemuda yang bersama saya mulai berbagi cerita dan apa yang dia sembunyikan dan apa yang dia ungkapkan, sementara mereka memintanya untuk merendahkan suaranya, meyakinkannya bahwa mereka akan menyampaikan informasi ini kepada revolusi di luar penjara untuk mengambil tindakan pencegahan. Kemudian mereka menoleh ke saya, menanyakan rinciannya. Saya ingat teman-teman Mahmoud berbicara tentang "burung pipit," dan saya yakin itu adalah jebakan untuk mengetahui apa yang saya miliki, tetapi kenyataannya saya tidak menyembunyikan apa pun.

Saya menjawab mereka dengan sangat singkat saat mereka menyelidiki untuk melihat apakah saya menyembunyikan sesuatu. Setelah beberapa lama, pintu terbuka lagi, dan penjaga memanggil saya. Dia menutupi kepala saya dengan karung, menarik saya keluar, lalu memasukkan saya ke sel lain. Saya yakin mereka sekarang melaporkan kembali kepada petugas investigasi tentang saya.

Kemudian, seorang polisi membawa saya ke ruang interogasi, di mana salah satu penyidik memberi tahu saya bahwa mereka telah mengonfirmasi bahwa saya tidak menyembunyikan informasi apa pun, tetapi mereka akan menahan saya selama tiga bulan dalam penahanan

administratif, dan interogasi saya pun berakhir. Penjaga membawa saya agak jauh, membawa saya ke toko pakaian, dan menyerahkan semua perlengkapan yang diberikan kepada setiap tahanan, lalu membawa saya ke bagian penjara dengan beberapa ruangan yang menampung puluhan tahanan.

Kehidupan di penjara benar-benar normal. Para tahanan menyambut saya dengan hangat, mengenal saya, membawa saya ke salah satu kamar, merapikan tempat tidur dan barang-barang saya, menyiapkan teh untuk saya, dan menyiapkan kamar mandi. Saya mandi, beristirahat, dan makan. Pada malam hari, mereka semua duduk, termasuk saya, untuk berkenalan. Mereka merayakan kedatangan saya dan memperlakukan saya dengan sangat hormat. Di akhir perayaan, kepala kamar mendatangi saya dan memberi tahu saya untuk tidak membicarakan kasus saya dengan siapa pun. Keesokan harinya, petugas organisasi dan keamanan akan datang untuk menjelaskan semuanya kepada saya. Dilarang keras membicarakan masalah ini dengan siapa pun.

Keesokan harinya, kedua petugas itu datang. Kami duduk bersama di sudut ruangan. Mereka memperkenalkan diri dan menyebutkan bahwa mereka mengenal saudara laki-laki saya Mahmoud, sepupu saya Hassan, dan tetangga kami Abdul Hafiz, beserta informasi lain yang membuat saya mempercayai mereka sepenuhnya. Kemudian mereka mulai bertanya tentang kasus saya, mengapa saya diinterogasi, dan mengapa saya ditangkap. Saya menjelaskan secara rinci bahwa saya ditangkap tanpa alasan yang saya ketahui, dan mereka terus bertanya tentang sepupu saya Hassan, yang tidak saya ketahui keberadaannya atau mengerti mengapa mereka bertanya tentangnya! Saya menyebutkan bahwa Hassan tidak tinggal bersama kami lagi; kami telah mengusirnya dari rumah kami bertahun-tahun yang lalu dan tidak tahu di mana dia berada atau mengikuti beritanya. Mereka mengulangi pertanyaan mereka berkali-kali, lalu mengucapkan terima kasih dan pergi.

Setelah beberapa hari, sipir penjara memanggil nama saya, membawa saya ke ruang penyimpanan, mengambil kembali barang-barang yang telah mereka berikan kepada saya, dan mengembalikan barang-barang dan pakaian saya, sambil memberi tahu bahwa saya akan dibebaskan. Mereka membawa saya ke pintu penjara dan meninggalkan saya di luar. Menghirup udara segar lagi, saya tidak percaya bahwa saya telah dibebaskan dan masih bertanya-tanya tentang Hassan. Mengapa mereka bertanya tentangnya? Untuk apa penyelidikan ini? Saya tidak dapat menemukan jawabannya.

Ketika saya tiba di rumah, berita itu sudah sampai, dan ibu saya bergegas menyambut saya dengan sorak-sorai kegembiraan, dan para tetangga datang untuk memberi selamat dan bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan saya. Saya bertanya kepada ibu saya tentang Ibrahim. Saya berkata, "Saya tidak tahu; dia bersama saya pada hari-hari awal penyelidikan, kemudian saya tidak mendengar apa pun tentangnya." Saya menceritakan kepada keluarga

saya apa yang terjadi pada saya. Seminggu kemudian, ketika kami sedang duduk di rumah pada sore hari, terdengar ketukan di pintu. Itu adalah suara al-Bashir yang berkata, "Ibrahim telah dibebaskan." Kami melompat untuk menyambutnya di tengah sorak-sorai dan ucapan selamat dari segala arah.

Dia bertanya apa yang terjadi padaku, dan aku menceritakannya. Dia menceritakan apa yang terjadi padanya selama penyelidikan, yang hampir sama persis dengan apa yang terjadi padaku. Pada malam hari, ketika kami berdua di kamar, aku bertanya padanya apa yang terjadi dan apa artinya semua itu. Dia berkata, "Aku tidak tahu, tetapi sepertinya Hassan melarikan diri dari mereka atau menghilang!!" Aku bertanya apakah dia tahu bahwa mereka yang mendatanginya adalah mata-mata dan itu adalah jebakan untuk mengetahui apa yang dia ketahui. Dia tertawa dan berkata, "Itu bukan jebakan, Ahmad." Terkejut, aku bertanya, "Lalu apa?"Dia menjelaskan, "Perangkap yang diketahui itu ada di sana, jadi Anda jatuh ke dalam perangkap yang sebenarnya. Mereka tahu kita pernah mendengar tentang perangkap dan mata-mata dalam interogasi. Jadi, mereka memasang perangkap pertama yang jelas bagi seseorang untuk ditemukan dan diwaspadai, dengan bangga bahwa dia telah menipu mereka. Kemudian, mereka membawanya ke bagian itu untuk dijerat di sana; itulah perangkap yang sebenarnya." Saya bertanya, "Maksud Anda bagian itu dan mereka yang ada di dalamnya adalah mata-mata, dan mereka...?" Dia menyela, berkata, "Ya, ya." Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya tidak memiliki informasi untuk disembunyikan karena saya akan memberi tahu mereka semuanya karena saya tidak memiliki kecurigaan terhadap mereka.

Ibrahim menceritakan bahwa saat dirinya bersama mereka dan membantah mengetahui adanya situasi itu, tampaknya mereka merasakan kecurigaannya terhadap mereka. Mereka mengancamnya, dengan mengatakan bahwa mereka yakin dia mungkin agen atau mata-mata, dan mengumumkan hal ini di ruangan itu, memberlakukan keadaan darurat padanya. Mereka mulai memperlakukannya seolah-olah dia mata-mata, dengan maksud untuk memancing reaksi yang akan membuatnya membela diri. Untuk membuktikan bahwa dia bukan mata-mata, mereka berharap dia mulai mengungkapkan rahasia apa pun yang dimilikinya. Mereka bahkan membawakannya dokumen yang ditandatangani oleh pejabat dari gerakan itu, lengkap dengan segel merah, yang mendorongnya untuk berbicara jujur dan tidak menyembunyikan apa pun. Dia meyakinkan mereka bahwa dia berkata jujur, yaitu bahwa dia sama sekali tidak menyembunyikan apa pun, dan jika dia berbicara tentang apa pun, dia tidak akan dibebaskan dari penjara selama bertahun-tahun.

Aku menatapnya lekat-lekat dan bertanya, "Tapi kau belum memberitahuku di mana Hassan?" Ia menjawab dengan acuh tak acuh, "Lupakan saja masalah itu. Yang penting dia tidak akan mengganggu kita, mencoreng nama baik kita, atau menyusahkan siapa pun lagi." Aku menyadari bahwa ia telah memenuhi janjinya dan bersyukur kepada Tuhan dalam hati bahwa

aku tidak pernah mengetahui rahasianya atau terlibat dalam tindakannya, karena aku bisa saja terlibat dan menimbulkan masalah bagi diriku dan sepupuku.

Pada kesempatan pertama setelah saya dibebaskan dari penjara, saya keluar lebih awal, menunggu untuk melihat "Intisar," kekasihku, dan untuk dilihat olehnya, berharap jika dia telah mendengar tentang penangkapan saya, dia akan merasa yakin akan keselamatan saya saat melihat saya. Saya melihat sekilas dia muncul dari gang. Dia melirik saya, sekilas, lalu mengalihkan pandangannya, dan bibirnya bergumam apa yang saya yakini sebagai "Alhamdulillah" (Alhamdulillah), atau mungkin saya hanya meyakinkan diri sendiri tentang hal itu. Jadi, dia pasti tahu saya berada di penjara dan di sini dia bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan saya. Saya diliputi kebahagiaan yang tak terlukiskan dan berlari ke depan ke universitas sehingga dia bisa melihat saya dan memastikan keselamatan saya.

Suatu malam, setelah Ibrahim dibebaskan, ketika kami sedang duduk di kamar untuk belajar untuk mata kuliah, ibu kami masuk ke kamar, menyambut kami sambil membawa nampan berisi tiga cangkir kaca dan sebuah teko. Ia menarik meja ke arah tempat tidur Ibrahim dan duduk di tepi tempat tidur, bersandar di sampingnya. Ia menuangkan teh, memberikan masing-masing cangkir kepada kami, dan menyesapnya dalam-dalam, sambil berkata kepada Ibrahim sebagai bagian dari percakapannya, "Lihatlah betapa cantiknya anak-anak Mahmoud, Hassan, Fatima, dan Tahani. Seorang putra adalah hal yang paling berharga di dunia, dan Anda hanya memahami perasaan itu ketika Anda memiliki anak sendiri. Oh, betapa indahnya menjadi seorang ibu atau ayah. Itulah perasaan dan emosi yang paling indah di dunia."

Aku menyadari dia sedang beralih ke topik lain, jadi aku melirik Ibrahim sekilas. Dia menangkap tatapanku yang licik dan menanggapi dengan senyum tipis, seolah berkata, "Aku mengerti apa yang ibumu maksud."

Seolah menyadari bahwa ia telah memperpanjang perkenalan, ia berkata, "Ibrahim, aku ingin menikahkanmu dan merayakan pernikahanmu." Ia tertawa terbahak-bahak dan menjawab, "Tidak masalah, bibiku, semoga Tuhan menjagamu untuk kami, memberkati kami. Tapi jangan khawatir tentang aku; aku tidak akan melakukan sesuatu yang berbahaya atau membahayakan. Aku masih muda, dan akan lebih baik setelah lulus dari universitas, Insya Allah." Ia menjawab dengan tajam dan marah, "Aku akan menikahkanmu, maksudku aku akan menikahkanmu. Dan mengapa menunggu sampai setelah lulus ketika kau memiliki sekitar dua ribu dinar bersamaku, yang lebih dari cukup untuk "Pernikahan." Ia mencoba menyela, "Bibi..." Bibi memotongnya, "Diamlah, masalah ini sudah beres. Kamu akan menikah, artinya kamu akan menikah. Yang penting sekarang adalah dengan siapa kamu akan menikah. Katakan padaku, dan aku akan mengurus sisanya. Jangan berdebat denganku tentang hal itu," dan Bibi menyenggolnya beberapa kali, menyiratkan bahwa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal ini karena masih terlalu dini dan prematur. Bibi bertanya apakah ada gadis tertentu yang

diinginkannya. Ia tampak terkejut dan berkata, "Tidak, sudah kubilang aku belum memikirkan siapa pun." Dan Bibi meninggalkan ruangan sambil membawa nampan teh.

Melihat kesempatan untuk mengukur pendiriannya tentang masalah yang sensitif, saya bertanya, "Apakah kamu benar-benar tidak ingin menikah?" Dia berkata, "Pikiran itu tidak pernah terlintas di benakku sebelum ibumu memasuki ruangan, dan aku tidak mempertimbangkannya sebelumnya." Saya bertanya, "Dan sekarang?" Dia mengulangi, "Saya pikir ini bukan saatnya untuk masalah ini, masih terlalu dini dan prematur." Saya mendesak, "Sejujurnya, apakah ada seseorang yang kamu cintai?" Keterkejutannya bertambah, "Seseorang yang aku cintai?! Apa yang kamu bicarakan, Bung?" Saya mendesak, "Jadi maksudmu kamu tidak mencintai siapa pun?" Dia membalas, "Siapa yang mengatakan aku mencintai sejak awal, sehingga aku menyangkalnya?"

Aku bertanya, "Dan kamu tidak pernah mencintai pada saat apapun?" Mencari kejujuran, dia mengakui,"Ini adalah topik yang rumit dan panjang. Sekitar lima tahun yang lalu, saya melihat seorang gadis dan merasa bahwa saya mencintainya. Saya mulai memperhatikannya datang dan pergi dan merasa bahwa saya mencintainya dan dia membalas perasaan saya. Masalahnya tidak berkembang lebih jauh dari itu, tetapi ketika saya mulai berdoa dan menghadiri masjid secara teratur, saya mengerti bahwa hubungan seperti itu dilarang sebelum mempertimbangkan pernikahan dengan serius. Jadi, saya berhenti memperhatikan jalan hidupnya, tetapi saya merasa hati saya masih terikat padanya dan memujanya, dan saya tidak berpikir ada masalah agama dengan itu."

“Namun setelah Hassan kembali dan tinggal di kamp, masalah-masalah yang ditimbulkannya, dan keterlibatan saya dalam kehidupan politik, merasa bahwa saya menjadi bagian dari perhatian nasional, perhatian negara ini dan kesuciannya, saya memikirkannya lagi dan memutuskan bahwa aku harus berhenti memikirkan cinta. Sepertinya, Ahmad, kita seharusnya dihilangkan bahkan dari perasaan ini...hanya perasaan itu."

Ia berbicara dari lubuk hatinya, seakan-akan mengalami kelahiran kembali setelah sakit bersalin. Saya bertanya-tanya apakah ia melebih-lebihkan. Sepengetahuan saya, kaum revolusioner sering kali adalah pecinta dan penyair. Ia tertawa dan berkata, "Itu benar, itu benar, Ahmad, tetapi tidak di antara kita, tidak di antara orang-orang Palestina. Itu berlaku bagi kaum revolusioner di Vietnam, Kuba, dan Cina Rakyat, tetapi tampaknya takdir kita adalah hidup hanya dengan satu cinta: cinta untuk tanah ini, kesuciannya, tanahnya, udaranya, dan jeruknya. Tampaknya tanah ini menolak saingan apa pun di hati kita, bersaing dengan cinta yang mungkin dimiliki para pemuda untuk orang lain."

Saya tertawa dan berkata, "Memang, Anda telah menggabungkan ketiganya: seorang revolusioner, seorang pecinta, dan seorang penyair. Apa yang baru saja Anda gambarkan

adalah puisi, sebuah sanjungan untuk kekasih Anda yang cemburu. Namun, saya tidak percaya hal ini bertentangan dengan mencintai salah satu gadis cantik; mencintai mereka adalah bagian dari mencintai tanah air." Dia mendesah dan berkata lagi, "Apakah Anda menginginkan kebenaran, Ahmad?" Saya menjawab, "Tidak ada yang lain." Dia berkata, "Seperti kata pepatah, 'Di negeri ini, orang jahat tidak meninggalkan apa pun untuk orang benar.' Ahmad, pendudukan telah mencemari segalanya: tanah kita, laut kita, jalan kita, dan bahkan jiwa kita. Berapa banyak kisah cinta yang telah saya dengar yang dimulai dengan penuh gairah di negara ini dan berakhir sebagai alat bagi pendudukan untuk mencambuk punggung para kekasih, menggunakan hubungan yang mulia dan sakral ini di tangan para kolaborator untuk menekan para kekasih agar mengkhianati cinta pertama mereka (Yerusalem)? Apakah masih ada ruang tersisa dalam hidup kita untuk cinta dan gairah?" Saya tegaskan, "Saya yakin Anda melebih-lebihkan dan mencampuradukkan keyakinan agama dan penilaian hukum Anda dengan praktik pendudukan dan para kolaboratornya, sehingga menghasilkan perpaduan ide yang berat dan tajam." Dia tersenyum dan berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa konsep agama dapat dipisahkan dari realitas kehidupan dan interaksinya? Ahmad, saya memutuskan untuk memutuskan tali ini setelah saya mencintai seorang gadis dengan segenap jiwa dan perasaan saya, meskipun hubungan saya dengannya masih dalam batas-batas kewajaran, batas-batas yang diperbolehkan dan suci. Aku mencintainya dari lubuk hatiku, dan ketika perasaan ide yang kuat dan tajam ini menekanku, aku bertanya pada diriku sendiri: Apakah aku benar-benar mencintainya? Dan aku menjawabnya dengan pasti. Jadi, aku berkata pada diriku sendiri, jika cintamu tulus, maka dalam batasan kehidupan kita sebagai orang Palestina, kau harus mengabdikan dirimu pada cinta yang menghindari semua yang dapat membuka pintu bagi kerusakan dan kejahatan, apa pun yang dapat menodai citra atau reputasi orang yang dicintai, dan bahkan menghentikan angin yang mungkin menyentuh wajah kekasih atau bermain dengan rambutnya. Kita tidak seperti yang lain, Ahmad... Kita tidak seperti yang lain. Selamat malam."

Ia pergi ke tempat tidurnya, menarik selimut menutupi tubuhnya. Aku menjawab, "Dan untukmu juga," sambil menutupi diriku sendiri sambil merenungkan setiap kata yang diucapkannya, bertanya-tanya apakah ia benar-benar melebih-lebihkan atau apakah kita memang tidak seperti yang lain. Kisah kita bukanlah kisah orang Irlandia, Khmer Merah, atau orang Pakistan. Ini adalah kisah Palestina, kompleksitasnya berpusat di sekitar Masjid Al-Aqsa.

Orang ini mulai berjalan ke arah saya di pinggir jalan. Jantung saya berdebar kencang, takut detak jantung saya yang cepat terdengar olehnya. Sambil mengucek mata untuk melihat lebih jelas, saat dia muncul di bawah lampu jalan sekitar sepuluh meter jauhnya, saya mengenalinya. Napas saya tercekat; dia adalah "Faiz," salah satu teman dekat dan aktivis Ibrahim. Saya pikir mungkin dia juga dikirim oleh Ibrahim untuk melakukan pengawasan! Namun sebelum saya

dapat merenungkan pikiran ini lebih lanjut, sebuah mobil yang melaju kencang berbelok ke pinggir jalan, berhenti, dan membuka pintu belakangnya. Faiz masuk, dan mobil itu melaju kencang. Saya benar-benar yakin itu adalah mobil perwira intelijen, "Abu Wadih," dan saya hampir yakin bahwa Abu Wadih ada di dalam mobil, dengan setidaknya 95% kepastian.

Pikiran-pikiran yang bertentangan berkecamuk dalam benakku. Apakah ini mimpi? Apakah ini kenyataan? Apakah ini adegan dari film kriminal atau mata-mata? Apa yang harus kukatakan pada Ibrahim? Haruskah kukatakan yang sebenarnya, atau menyembunyikannya, berpura-pura tidak terjadi apa-apa? Terombang-ambing oleh pertanyaan-pertanyaan ini hingga mobil Ibrahim tiba. Saat ia semakin dekat, aku memeriksa daerah itu, menemukannya kosong, muncul dari balik semak-semak, masuk ke dalam mobil, dan kami mulai mengemudi kembali. Dia bertanya apakah terjadi sesuatu, apakah saya melihat seseorang, apakah petugas intelijen datang. Saya tetap diam.

Melihat keadaanku yang tidak biasa, dia mendesak, "Ada apa? Apa yang terjadi?" Aku menjawab, "Kau tidak akan percaya apa yang terjadi," desaknya, "Apa yang terjadi?" Aku berkata, "Pria itu datang, dan Abu Wadih membawanya dengan mobilnya." Dia berseru, "Benarkah? Siapa pria itu?" Aku berkata, "Itulah masalahnya." Dia bertanya, "Masalah apa? Siapa pria itu?" Aku berkata, "Faiz." Dia berseru, "Faiz!! Siapa?" Aku berkata, "Temanmu." Dia berteriak, "Apa yang kau katakan? Apa? Dan tidak ada orang lain selain dia?" Aku menegaskan, "Ya, itu dia secara fisik. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, 100% tanpa keraguan." Dia bertanya, "Abu Wadih datang dan membawanya?" Aku menegaskan, "Ya, Abu Wadih menghentikan mobilnya di sampingnya, membuka pintu, dia masuk, dan mobil melaju menuju permukiman."

Ibrahim menepi, memperlambat laju mobilnya hingga berhenti, menarik rem tangan, mematikan mobil, dan menyandarkan kepalanya di roda kemudi, bergumam, "Ya Tuhan, apa yang terjadi di sini? Aku tidak percaya, ini tidak masuk akal... tidak mungkin..." mengulang kata "tidak mungkin" berkali-kali. Aku bertanya, "Mengapa tidak mungkin?" Dia mulai berbicara, lalu berhenti tiba-tiba, dan melanjutkan, "Ya Tuhan, sepertinya aku sudah gila. Ayo pulang." Aku duduk di kursi pengemudi dan menyetir pulang dalam diam. Saat kami hampir sampai di rumah, dia memintaku untuk pergi ke rumah Sheikh Ahmad, tetapi sebelum kami sampai, dia memintaku untuk berhenti dan menunggu jauh dari rumah Sheikh sampai dia kembali.

Dia pergi sekitar setengah jam lalu kembali. Kami pulang tanpa ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Kakak perempuan saya, Mariam, menyajikan makan malam untuk kami, tetapi dia hanya makan sedikit. Kami minum teh, masing-masing memegang buku, melihatnya tanpa melihat huruf-hurufnya.

Setelah satu jam, dia menatapku dan berkata, "Ahmad, aku tahu kau tidak perlu diingatkan, tetapi harus kukatakan, masalah ini sudah ditutup, dan kau tidak boleh memberi tahu siapa pun." Aku meyakinkannya, tanpa ragu. Dia melanjutkan, "Kita masih belum bisa yakin bahwa itu bukan sekadar serangkaian kebetulan. Kita perlu memeriksa semuanya untuk memastikannya 100%." Aku setuju, bertanya, "Tapi bagaimana?" Dia berkata, "Kita lihat saja nanti. Selamat malam," sambil menarik selimutnya menutupi tubuhnya. Kemudian, sambil menoleh ke arahku, dia menambahkan, "Jika kau bertemu dengannya, kau tidak boleh memperlihatkan perubahan apa pun dalam perilakumu." Aku meyakinkannya, "Dimengerti." Kami masing-masing menarik selimut dan meletakkan kepala di atas bantal, berguling-guling di tempat tidur seolah-olah terbuat dari bara api.

Ketika kami bangun untuk salat Subuh, ia berbisik di telingaku, mencoba tersenyum, "Apakah boleh bagi kami, menjalani hidup ini dan melihat apa yang kami lihat, untuk mencintai dan mencintai dengan penuh gairah, Ahmad?" Saat itulah aku memutuskan untuk mengakhiri kisah cintaku, jika memang bisa disebut demikian, dan aku memahami makna bahwa kisah kami adalah kisah Palestina yang pahit dengan ruang hanya untuk satu cinta... satu gairah.

Bab Sembilan Belas

Saya melihat Ibrahim sedang membaca koran berbahasa Ibrani. Saya tidak tahu Ibrahim fasih berbahasa Ibrani, meskipun dia tahu sedikit tentangnya. Koran itu adalah "Yedioth Ahronoth". Saya bertanya kepadanya, "Koran apa ini? Dan apa isinya?" Dia berkata, "Ini koran berbahasa Ibrani ('Yedioth Ahronoth'), dan ada artikel tentang Jalur Gaza." Dia dengan lembut mengeluarkan koran itu beserta terjemahan artikelnya dan menyerahkannya kepada saya.

Itu adalah artikel panjang yang menjelaskan situasi di Gaza, yang menyimpulkan bahwa Jalur Gaza telah berubah menjadi rawa agen dan mata-mata yang berurusan dengan dinas intelijen Israel, Shin Bet. Gaza, yang merupakan sarang masalah dan sumber masalah bagi orang Israel pada awal pendudukan, tidak dapat berdiri tegak lagi, dan tidak akan pernah dapat kembali ke sudut itu. Sebagian besar artikel tersebut dikaitkan dengan sumber intelijen dan pejabat di Shin Bet.

Saya membacanya dengan penuh kekhawatiran, dan Ibrahim, menyadari kekhawatiran saya, tersenyum dan berkata, "Mengkhawatirkan, bukan?" Saya berkata, "Tentu saja." Ia berkata, "Semua ini omong kosong. Tidakkah Anda melihat bagaimana Gaza berubah menjadi gunung berapi ketika mereka mengepung universitas dan kami mengerahkan orang-orang dari masjid?" Saya berkata, "Benar, tetapi..." Ia memotong pembicaraan saya, berkata, "Tidak diragukan lagi mereka telah menyerang perlawanan dengan keras dan menyusup ke dalam masyarakat kita dengan cara yang mengerikan. Namun, negeri ini diberkahi; Tuhan telah memberkatinya dan penduduknya. Ketika saatnya tiba, jin akan dilepaskan lagi, dan orang-orang ini akan tahu ke mana harus berpaling." Saya berkata, "Sekali lagi, saya melihat Anda bersikap romantis dan imajinatif. Saya tidak berpikir teori Anda didasarkan pada informasi dan statistik yang akurat, tetapi hanya mimpi dan keinginan." Ia tersenyum percaya diri dan berkata, "Anda akan lihat, Ahmad, Anda akan lihat."

Tiga pemuda berusia awal dua puluhan berkumpul di salah satu rumah di kamp pengungsi Rafah, beberapa puluh meter dari pagar perbatasan dengan Mesir, berbisik-bisik di atas tikar yang terbuat dari kain tua.

Abdel Hamid: "Kita harus melakukan sesuatu. Kita tidak bisa hanya menunggu seperti ini tanpa mengambil tindakan apa pun."

Khalil bertanya, "Dan apa yang bisa kita lakukan?"

Fareed menjawab, "Kita bisa menyediakan beberapa senjata tua dan mulai bekerja dengannya."

Khalil menolak, katanya, "Tidak... kita tidak bisa menggunakan senjata yang dibeli dari orang kulit

hitam.pasar. Anda tahu sebagian besarnya cacat, terlibat dalam kejahatan, atau mengarah pada penangkapan langsung karena mereka yang memperdagangkannya melakukannya dengan sepengetahuan badan intelijen untuk menangkap mereka yang berpikir untuk bertindak melawan pendudukan."

Frustrasi, Abdel Hamid bertanya, "Jadi apa yang harus kita lakukan? Kita harus mulai"Khalil tersenyum dan berkata, "Saya punya ide bagus. Kita harus mencobanya."

Pada hari Sabtu pukul sebelas pagi, sejumlah bus berhenti di Palestine Square di Kota Gaza, memuntahkan ratusan orang Yahudi, baik pria maupun wanita. Mereka mulai berjalan-jalan di sekitar kota dan pasar-pasarnya secara berkelompok, bergoyang, tertawa, membeli apa pun yang mereka suka, makan, dan minum. Jalan Omar al-Mukhtar di kawasan komersial yang ramai, membentang dari Palestine Square hingga Al-Shuja'iyya Square, dipenuhi orang-orang yang berbicara dalam bahasa Ibrani dan terkadang mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa Arab yang tidak lancar, yang membuat para pedagang dan mereka sendiri tertawa.

Dari sisi Jalan al-Mukhtar menuju Lapangan al-Shuja'iyya, "Khalil" berkeliaran dengan koran Al-Quds terlipat di tangannya, pemandangan yang biasa di antara banyak pemuda dari kamp. Ia melihat ke jendela-jendela toko dan, perlahan-lahan bergerak maju, menemukan salah satu dari orang-orang Yahudi itu satu meter jauhnya di sebelah kanannya, melewati penghalang logam yang memisahkan trotoar dari jalan. Tiba-tiba, koran itu jatuh dari tangannya, dan pisau dapur yang tajam muncul di genggamannya. Tangannya, yang memegang pisau, dengan cepat menghantam leher orang Yahudi itu maju mundur dalam sekejap, memotong tenggorokan dan menyebabkan darah mengalir deras saat pria itu jatuh ke tanah.

Khalil kemudian berbelok ke jalan samping, dan begitu orang-orang memperhatikan dan mulai berteriak, ia masuk ke mobil yang sudah menunggu yang dikendarai Abdel-Hamid, yang diam-diam menyatu dengan lalu lintas kota yang ramai. Dalam waktu lima belas menit, pasukan besar tentara pendudukan, intelijen, dan polisi tiba di tempat kejadian, menutupnya, dan memulai prosedur mengeluarkan jenazah korban, memeriksa tempat itu, dan meluncurkan kampanye investigasi di antara pemilik toko dan pejalan kaki. Tidak lama kemudian, insiden serupa terulang di daerah sekitar.

Khalil melesatkan pisaunya ke arah salah satu penjajah, maju dan mundur dalam satu gerakan, lalu gang-gang kota menelannya, lenyap bersama udaranya yang mengantuk, sementara pasukan pendudukan dan intelijen membuat kekacauan, melakukan penangkapan dan melakukan investigasi, semuanya sia-sia.

Suatu malam, ketika saya sedang duduk di kamar saya mempelajari salah satu buku saya, saya mendengar ketuk pintu. Aku bangkit untuk melihat siapa yang datang, dan saat membuka pintu, kulihat Fayez menyapaku. Aku tak mampu membalas sapaan itu karena kata-kataku

tersendat di tenggorokan, lalu aku teringat apa yang dikatakan Ibrahim dan membalas sapaan itu.

Ia bertanya, "Apakah Ibrahim ada di sini?" Aku menjawab, "Tidak, tetapi dia mungkin akan tiba kapan saja." Ia berkata, "Tidak, aku akan segera kembali. Jika dia datang, katakan padanya aku akan datang menemuinya dan dia harus menungguku." Kemudian ia pergi, dan aku kembali ke ruang belajarku.

Sekitar setengah jam kemudian, terdengar ketukan di pintu lagi, dan Ibrahim belum juga kembali. Ternyata Fayez yang ada di pintu. Saya katakan kepadanya, "Ibrahim belum kembali, silakan masuk." Setelah terbiasa berbicara dengannya, saya menelepon keluarga saya untuk memberi jalan, dan dia masuk bersama saya ke kamar kami, di mana dia duduk di tepi tempat tidur Ibrahim. Saya mulai mencoba mendekatinya dalam percakapan tentang sesuatu untuk menghabiskan waktu dan mengatasi ketegangan yang saya rasakan.

Saya bertanya tentang pelajarannya dan persiapannya untuk ujian mendatang. Ia menjawab bahwa pelajarannya berjalan dengan baik, dan ia membuat kemajuan yang baik karena materi pelajarannya mudah dan lugas. Tiba-tiba, ia bertanya, "Apakah kamu tahu apakah Ibrahim akan terlambat?" Saya menjawab, "Saya rasa tidak." Ia berkata, "Saya tidak ingin tinggal terlalu lama. Apakah ia sering pulang larut malam?" Saya menjawab, "Tidak, tetapi kadang-kadang ia mungkin terlambat." Ia bertanya, "Apakah kamu tahu di mana ia sekarang sehingga saya dapat mengunjunginya di sana?" Saya menjawab, "Saya tidak tahu." Ia bertanya, "Apakah ia tidak mengunjungi saudaranya Hassan?" Detak jantung saya meningkat ketika saya menjawab, "Tidak, kami tidak mengunjungi Hassan, kami juga tidak berhubungan dengannya, kami juga tidak tahu apa pun tentangnya selama bertahun-tahun sejak kami mengusirnya dari rumah karena perbuatan buruknya."

Fayez mengatakan,"Tetapi Hassan adalah saudaranya, dan darah tidak bisa menjadi air. Dia pasti mengkhawatirkannya." Aku berkata, "Tidak... tidak, aku tidak mendengar dia menyebut namanya sejak saat itu. Kami sudah melupakannya, dan jika kamu tidak menyebut namanya, kami tidak akan mengingatnya." Aku bertanya, "Tetapi mengapa kamu bertanya tentang Hassan?" Dia tampak bingung sejenak, lalu berkata, "Aku berpikir, dia mungkin bersamanya sehingga aku bisa pergi menemuinya di sana." Lalu dia bertanya, "Tetapi di mana dia tinggal sekarang?" Aku berkata, "Aku tidak tahu. Kami sudah lama tidak bertemu dengannya." Dia meminta untuk pergi, jadi aku mengantarnya keluar rumah, dan aku kembali ke kamarku dan ruang belajarku, yang tidak dapat kumengerti lagi, bertanya-tanya apakah dia ditugaskan oleh intelijen untuk menanyakan tentang Hassan bersama kami. Kalau tidak, apa-apaan dengan semua pertanyaan tentangnya ini?!

Ibrahim kembali tak lama kemudian, dan ketika saya memberitahunya tentang situasi tersebut,

dia tertawa dan berkata, "Bagus, bagus. Sekarang kita bisa melihatnya, tetapi dia tidak bisa melihat kita. Biarkan dia melanjutkan misinya, dan kita akan memastikan apakah dia bekerja sama dengan mereka atau tidak." Saya bertanya, "Bagaimana?" Dia menjawab, "Ada seseorang yang mengawasi dia sekarang, melacak setiap gerakan dan jedanya."Saya berkata, "Tidakkah Anda lihat? Saya yakin sejak saya menemukan laporan itu bersama Anda bahwa Anda memiliki aparat keamanan yang menangani masalah ini." Dia menatap saya dengan marah dan berkata, "Ahmed, apa gunanya pembicaraan ini? Apakah Anda menginginkan anggur itu, atau Anda ingin bertengkar dengan tukang kebun?" Saya tertawa dan berkata, "Terus beri tahu saya tentang perkembangan masalah ini karena saya telah menjadi bagian penting dari masalah ini sejak awal." Dia berkata, "Anda memegang janji saya."

Ibu saya masuk sambil membawa makan malam dan menyapa kami, yang kami tanggapi dengan ramah. Ia menaruhnya di atas meja dan duduk di tepi ranjang Ibrahim, sambil berkata, "Silakan makan malam." Saat kami duduk mengelilingi meja, ia bertanya-tanya, "Ada apa dengan calon pengantin pria kita?" Ibrahim menoleh padanya dan berkata, "Semuanya baik-baik saja, bibi, tetapi jangan bahas masalah calon pengantin pria ini." Ia menjawab dengan marah, "Kenapa tidak? Bibi harus tahu bahwa aku sudah mulai mencarikan seorang pengantin untukmu, secantik bulan." Ibrahim berkata, "Bukankah kita sepakat untuk menunda masalah ini sampai setelah lulus?" Ia berkata, "Ya, ya, tetapi aku mencarimu, dan begitu aku menemukan pengantin wanita yang cocok, kami akan melamarnya bahkan sebelum lulus." Ibrahim berkata, "Bibi..." Aku menengahi, mencoba menyelamatkannya dari situasi itu, "Bagaimana menurutmu tentang dia yang menginginkan seseorang dan dia mencintainya?" Dia menatapku dengan nada mengejek, "Diamlah, siapa yang meminta pendapatmu? Dan apa yang kau ketahui tentang pria? Ibrahim menginginkan pria tertentu dan dia mencintainya, bodoh sekali. Diamlah, Nak, diamlah." Kemudian dia menoleh ke Ibrahim, berkata, "Aku mencarimu, Ibrahim, dan aku akan segera membawamu menemui mereka." Dia berkata, "Bibi," tetapi dia menyela, "Bibi juga diamlah," dan meninggalkan ruangan.

Di kota Hebron, setelah shalat Maghrib, SyekhJamal berdiri di antara sejumlah pemuda di masjid, mengajari mereka hal-hal keagamaan, menanamkan makna ketakwaan, mendorong mereka menuju apa yang ada di sisi Allah, dan mencegah mereka dari kehidupan duniawi. Sementara itu, di masjid lain, Abdul Rahman duduk di antara sekelompok pemuda, berdiskusi tentang makna yang sama. Syekh yang duduk di sebelah mimbar melihat arlojinya dan mulai bersiap untuk berdiri saat adzan. Suara adzan untuk salat Isya bergema dari menara masjid Hebron... Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Setelah selesai salat, Abdul Rahman memberi isyarat kepada keponakannya, Abdul Rahim, dengan tangannya bahwa sudah waktunya untuk meninggalkan masjid. Abdul Rahim pergi menemui pamannya di pintu masjid, dan mereka berangkat, dengan Abdul Rahman berkata, "Ayo pergi, kita tidak ingin terlambat; kita tidak

punya mobil hari ini untuk membawa kita ke kota." Mereka berjalan melalui jalan-jalan kota tua, dengan rumah-rumah batu kunonya.

Di salah satu gang, terdengar teriakan, "Allahu Akbar, warga, ini rumah kami," yang ditanggapi dengan suara terbata-bata dalam bahasa Arab: "Ini bukan rumahmu; ini rumahku. Pergi dari sini." Abdul Rahman dan Abdul Rahim melihat ke dalam gang dan melihat puluhan tentara berdiri dengan senjata terhunus, melindungi sejumlah pemukim, pria dan wanita, saat mereka mengusir penduduk dan melemparkan perabotan mereka keluar dari rumah. Setiap kali penduduk Arab di rumah itu mencoba kembali, tentara mengarahkan senjata mereka ke arah mereka, sementara para pemukim mendorong, menarik, dan berteriak kepada mereka.

Langkah Abdul Rahim bergerak menuju gang, merasakan dorongan untuk bertindak, tetapi pamannya meraih tangannya dan menariknya kembali dengan tajam, sambil berkata, "Ke mana? Dan apa yang bisa kamu lakukan terhadap senapan-senapan itu?" Abdul Rahim menatapnya dengan celaan dan bertanya, "Apakah kita hanya lewat begitu saja tanpa melakukan apa pun?!"

Pamannya menjawab, "Keponakanku, ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan reaksi impulsif dan tanggapan cepat. Ini bukanlah rumah pertama, atau terakhir, yang diambil alih oleh para pemukim, juga bukan keluarga pertama atau terakhir yang diusir dari rumah mereka. Anda lihat bahwa mata selalu waspada, tetapi tangan tidak selalu peka, dan masalah-masalah ini memerlukan solusi mendasar."

Abdul Rahim yang merasa terharu, bertanya, "Bagaimana? Dan kapan?" Abdul Rahman dengan tenang menjawab, "Tenang saja, Nak, karena segala sesuatu ada waktunya, dan takdir Allah pasti datang."

Keesokan paginya, suara anak-anak desa mulai terdengar,dan Abdul Rahim berlari ke arah pintu untuk melihat apa yang terjadi. Bibinya memanggilnya, "Ke mana, Abdul Rahim?" Dia tidak menjawab dan bergegas keluar bersama anak-anak lainnya ke arah barat, di mana suara buldoser dan kendaraan yang menghancurkan tanah dapat terdengar.

Anak-anak menyaksikan mesin-mesin meratakan tanah, mencabut pohon-pohon, dan merobohkan beberapa rumah batu kecil. Banyak anak berteriak, "Mereka sedang meratakan tanah kami," dan berlari kembali ke desa, suara mereka semakin keras, "Orang-orang Yahudi meratakan tanah kami, orang-orang Yahudi mencabut pohon-pohon kami." Dengan suara mereka, pintu-pintu rumah terbuka, dan orang-orang mengintip keluar, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, lalu mereka berjalan ke arah barat.

Seorang pria berlari ke arah kerumunan, berteriak, "Allahu Akbar, orang-orang... Allahu Akbar. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" Ketika ia melihat buldoser menghancurkan pohon-pohonnya, ia jatuh pingsan ke tanah. Sekelompok orang berkumpul di sekitarnya untuk

membantu, dan seorang berteriak, "Bawakan air!" Sementara beberapa orang sibuk membantunya, beberapa pria mendekati buldoser, dan sekelompok tentara maju, yang mengarah ke percakapan yang hampir seperti dialog orang tuli.

Para lelaki itu berkata, "Ini tanah kami; mengapa kalian menghancurkannya?" Para prajurit menuntut mereka untuk kembali, sambil mengarahkan senapan mereka ke arah mereka. Para lelaki itu mengulangi penolakan mereka, dan para prajurit mendorong mereka, menyebabkan salah satu dari mereka, seorang lelaki tua, jatuh. Yang lain membantunya berdiri, sementara yang ketiga menghadapi para prajurit itu. Teriakan-teriakan itu semakin keras. Kemudian, para prajurit mulai memukuli para lelaki itu dengan tongkat, dan mereka yang jatuh ke tanah ditendang. Kerumunan itu mulai berteriak dan melantunkan takbir. Para tentara mulai menembakkan gas air mata, membubarkan kerumunan. Anak-anak lelaki mulai melemparkan batu, dan para tentara menembaki di atas kepala para pengunjuk rasa. Tanah dilahap, pohon-pohon zaitun ditebang dan dihancurkan di bawah tapak buldoser. Abdul Rahim melemparkan batu ke arah para tentara, dan penembakan dan gas terus berlanjut, seperti halnya pekerjaan buldoser hingga matahari terbenam. Kemudian, buldoser dan pasukan yang menjaganya mundur, dan kebanyakan orang pergi kecuali beberapa pria dan wanita tua, yang berbaring di tanah tanah mereka, menciumnya dan menyiramkannya ke atas kepala mereka, tangisan mereka tak henti-hentinya.

Ibrahim datang kepada saya dan berkata, "Insya Allah, hari ini kita akan menyelesaikan masalah 'Fayez' dengan tegas dan tuntas." Saya bertanya, "Bagaimana?" Ia berkata, "Kamu hanya perlu melakukan bagianmu, yaitu mengawasinya selama enam jam ke depan. Ini kunci mobilnya. Berhati-hatilah agar ia tidak menyadari bahwa kamu sedang mengawasinya, atau seluruh rencana akan hancur." Saya mengambil kuncinya dan berkata, "Jangan khawatir." Ia pergi dan berkata, "Mulai saat ini, mulai pengawasan." Seketika, saya mulai mengamati kerumunan mahasiswa di alun-alun universitas, mencarinya. Saya terkejut, saya menemukan Ibrahim berjalan bersamanya. Ia mulai berbicara kepadanya dengan santai dan tidak serius sebelum menariknya ke kafetaria universitas. Saya melihat mereka duduk selama sekitar setengah jam, lalu Ibrahim pamit dan pergi.

Fayez tampak bingung dan tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kemudian dia bangkit dan meninggalkan kafetaria, berjalan-jalanberkeliling universitas sebentar, lalu meninggalkan tempat itu. Saya bergegas ke mobil dan mengikutinya dari kejauhan agar tidak terdeteksi. Ia berjalan di sepanjang Thirty Street, ke arah timur, melirik toko-toko di sekitarnya, memeriksa sesuatu. Kemudian, ia memasuki salah satu toko. Saya mempercepat laju mobil untuk melewati bagian depan toko untuk melihat apa yang sedang dilakukannya di dalam. Saya melihatnya berbicara dengan pemilik toko, seolah-olah meminta izin untuk menggunakan telepon, yang kemudian dikabulkan. Ia menelepon sebentar, mengucapkan terima kasih

kepada pria itu, lalu pergi.

Saya menunggunya dari kejauhan. Ia memberi isyarat kepada mobil yang lewat, yang berhenti, dan ia pun masuk. Saya mengikutinya hingga mencapai Palestine Square. Ia keluar dari mobil, berkeliling sebentar di alun-alun, lalu menuju ke salah satu tempat parkir mobil, berbicara dengan pengemudi, dan masuk ke mobil yang membawanya keluar dari alun-alun. Mobil itu kemudian keluar dari Gaza ke arah utara. Ketika mobil itu mendekati persimpangan tempat saya melihatnya masuk ke mobil "Abu Wadih", saya memperlambat laju mobil, lalu berhenti dan keluar. Ia berjalan ke jalan samping itu. Saya melaju ke utara, lalu berbalik dan kembali, jadi saya bolak-balik di jalan utama. Setiap kali melewati jalan samping, saya melihat ia masih berjalan ke arah barat.

Pada salah satu momen itu, saya melihat perwira intelijen "Abu Wadih" melaju lewat, lalu melambat dan berbelok ke jalan samping itu. Saya bergegas menuju persimpangan, dan saat saya sampai di sana, Abu Wadih sudah menghentikan mobilnya, membuka pintu, dan Fayez masuk bersamanya sebelum mereka pergi. Tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya, saya bertanya-tanya apakah saya harus melanjutkan pengawasan atau apakah peran saya sudah berakhir. Akhirnya, saya melaju di jalan samping itu dan, dari kejauhan, melihat mobil Abu Wadih memasuki salah satu permukiman. Saya berbalik dan kembali ke jalan utama, menunggu di persimpangan sekitar lima puluh meter dari jalan keluar. Setelah sekitar 40 menit, mobil Abu Wadih tiba-tiba melaju kencang, kembali ke Gaza.

Saya mengikutinya dan melihat ke jalan samping, mendapati Fayez sedang berjalan kembali ke persimpangan. Saya segera berbalik dan kembali ke posisi saya sebelumnya. Fayez tiba di persimpangan, memberi isyarat kepada mobil-mobil yang lewat sampai satu mobil berhenti, dan dia masuk. Saya mengikutinya; dia turun di Palestine Square, lalu naik mobil lain ke kamp dan pulang. Saya menyadari misi saya telah berakhir dan saya perlu memberi tahu Ibrahim tentang apa yang telah terjadi. Saya bergegas pulang tetapi tidak menemukannya, jadi saya bergegas ke universitas dan menemukannya di sana. Saya menceritakan semuanya kepadanya, dan dia tertawa terbahak-bahak hingga hampir terjatuh, berkata, "Dia menelan umpannya, dan sekarang kita yakin akan pengkhianatannya, tetapi kita harus menyelesaikan leluconnya." Bingung, saya bertanya, "Apa umpan? Lelucon apa?!" Katanya, "Selama berhari-hari setelah kau melihatnya malam itu, dia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bertanya padaku tentang Hassan. Aku menyadari bahwa misinya saat ini adalah mencari informasi apa pun yang kumiliki tentang Hassan. Jadi hari ini, kukatakan padanya bahwa aku akan menemui Hassan pukul delapan, yang sudah bertahun-tahun tidak kutemui, dan bahwa dia telah mengirim seseorang yang tidak kukenal karena dia ingin menemuiku dengan segera untuk urusan yang sangat penting. Aku yakin dia akan segera memberi tahu mereka tentang informasi penting yang mereka cari. Dia menelan umpannya, dan sekarang kita harus menyelesaikan aksinya."

"Saya akan pergi ke tempat yang jauh seolah-olah saya sedang menunggu Hassan untuk waktu yang lama, dengan sikap gugup dan cemas. Saya akan menunggu selama satu jam, terus-menerus memeriksa jam tangan saya seperti orang yang khawatir, lalu pulang ke rumah." Bingung, saya bertanya, "Apa gunanya itu?" Dia menjelaskan, "Ahmed, mereka telah menangkap kami, menginterogasi kami, dan membawa kami ke tempat-tempat jebakan untuk mencari tahu apakah kami telah membunuhnya atau mengetahui keberadaannya. Mereka tidak berhenti di situ, tetapi mengirim pengkhianat ini untuk mencari tahu tentang dia bersama kami. Mereka tidak akan meninggalkan kami sendirian sampai mereka yakin kami tidak memiliki hubungan dengan masalah ini dan bahwa kami benar-benar tidak tahu di mana dia berada. Dengan cara ini, mereka akan berhenti mengejar kami, dan kami mendapatkan dua keuntungan sekaligus: mengonfirmasi pengkhianatannya dan menggunakannya untuk menyampaikan informasi kepada mereka yang akan menjauhkan mereka dari kami."

Dengan rasa heran yang luar biasa, saya berkata, "Demi Tuhan, Anda adalah masalah." Dia tersenyum, bergumam, "Itu adalah anugerah dari Tuhan." Saya bertanya apakah dia membutuhkan sesuatu lagi dari saya sekarang. Dia melirik arlojinya dan berkata, "Masih ada waktu; saya akan mengantarmu pulang sebelum berangkat ke tempat janji temu saya." Dia mengantar saya pulang, dan dalam perjalanan, dia memberi tahu saya bahwa sekelompok pemuda yang berafiliasi dengan Jihad Islam, yang bertanggung jawab atas serangan pisau baru-baru ini di Gaza, telah ditangkap. "Allahu Akbar, setiap sel yang beroperasi tidak akan bertahan lebih dari sebulan sebelum ditangkap. Sungguh malapetaka," seru saya. Dia berkata, "Selama kita memiliki pengkhianat seperti itu di antara orang-orang kita, dan selama kita, sebagai organisasi dan kekuatan politik, tidak mampu mengatasi fenomena ini secara mendasar, situasinya akan tetap sama, jika tidak memburuk." Kami telah sampai di rumah saat itu. Saya keluar, memberi tahu dia untuk tidak terlambat. "Jika Anda terlambat lewat pukul sepuluh, saya akan tahu sesuatu telah terjadi pada Anda," kata saya, dan dia pergi untuk membuat janji temu tepat waktu.

Tunangan saudara laki-laki saya, Mohammed, sedang mempersiapkan diri untuk ujian akhir semester dan akhir studi universitasnya. Oleh karena itu, Mohammed menyempatkan diri untuk sering mengunjungi rumah keluarganya untuk menanyakan apakah dia membutuhkan bantuan dalam studinya. Dia salat Ashar di masjid terdekat, lalu menuju ke rumah mereka. Ketika dia mengetuk pintu, salah seorang saudara laki-lakinya keluar untuk menyambutnya dan mempersilakannya masuk. Ayah dan ibunya datang, menyambutnya dengan hangat, lalu dia datang sambil membawa buku-bukunya dan duduk di kursi di sebelahnya.

Ibunya bangkit untuk menyiapkan teh, dan ayahnya tetap duduk. Ia mulai bertanya tentang topik pelajarannya, dan Mohammed menjawabnya hingga adzan Maghrib. Ia berdoa bersama ayahnya sementara ia dan ibunya berdoa di belakang mereka. Kemudian, ia duduk untuk

menyelesaikan beberapa penjelasan. Setelah sekitar setengah jam, ia berkata bahwa ia harus pulang. "Bukankah ini agak pagi?" tanyanya. "Tidak, kau tahu situasinya tidak stabil, dan negara ini telah menjadi seperti kota hantu. Aku harus pulang sebelum makan malam untuk menghindari masalah dengan tentara, pemukim, atau penjahat lainnya."

Dia menyenggol lututnya seolah bertanya mengapa dia terburu-buru. Ayahnya berkata,"Kau benar, Mohammed. Kata-katamu tepat sekali." Mohammed berdiri untuk pergi, sambil berkata, "Salam sejahtera untukmu." Pria itu berdiri untuk mengantarnya ke pintu, sambil berkata, "Semoga damai menyertaimu, rahmat Tuhan, dan berkat-Nya. Jaga dirimu." Mohammed meninggalkan rumah itu ke dalam kegelapan yang menyelimuti dan kembali ke apartemennya, berjalan di sepanjang jalan setapak yang sepi tanpa ada yang hidup kecuali beberapa kucing dan anjing liar di sore hari. Semua toko tutup, dan semua orang sudah pulang ke rumah masing-masing, karena takut akan masalah dan sakit kepala. Mohammed mempercepat langkahnya, pulang tanpa banyak melihat sekeliling atau mencari-cari yang mungkin akan menunda kepulangannya.

Ibrahim kembali ke rumah tepat sebelum pukul sepuluh. Setelah ia memasuki ruangan, saya bertanya kepadanya, "Bagaimana hasilnya?" Ia berkata, "Mereka menelan umpan itu, dan tampaknya kami berhasil 100%." Saya bertanya, "Apa yang terjadi?" Ia menjelaskan, "Saya pergi dan menunggu, menunjukkan kegugupan dan ketegangan saya. Saya melihat ada pengawasan ketat terhadap saya dan area tersebut. Bahkan mobil-mobil, yang tampaknya diparkir tidak terlalu jauh, tampak memiliki pasukan khusus yang siap menyerbu tempat itu jika terjadi sesuatu. Ketika tidak ada yang terjadi, saya kembali tanpa gangguan apa pun, dan mereka harus yakin bahwa kami tidak tahu apa pun tentang Hassan."

Ibu saya masuk ke kamar, bertanya apakah kami tidak ingin makan malam. Ia membawa nampan berisi makanan dan menaruhnya di atas meja, seraya berkata, "Semoga Allah memberkahi kalian." Kami menjawab, "Semoga Allah memberkahi kalian." Ia duduk di tepi ranjang Ibrahim saat kami hendak makan. Ia berkata, "Demi Tuhan, Ibrahim, aku telah melihat seorang pengantin untukmu secantik bulan, dan aku akan membawamu besok untuk menemuinya di rumah keluarganya." Ibrahim berhenti makan dan bertanya, "Apa yang kau katakan?" Aku mengatakan kepadanya persis apa yang didengarnya, "Besok, salat Ashar dan segera datang untuk membawaku ke rumah 'Abu Hussein' untuk melihat putri mereka, Salwa, seorang gadis yang cantik watak dan agamanya seperti yang diinginkan orang." Ia berkata, "Bibi...Bibi, bukankah sudah kukatakan..." Ia memotong pembicaraannya, berkata, "Tidak ada lagi 'bibi ini, bibi itu'. Masalah ini sudah selesai, dan kau tahu tunangan Mohammed akan menyelesaikan kuliahnya dalam satu atau dua minggu. Kita akan melangsungkan pernikahanmu bersama seperti yang kita lakukan dengan Mahmoud dan Hassan. Lebih ekonomis, cepat, dan lebih sederhana." Ia berkata, "Bibi, sudah kukatakan sebelumnya, aku

tidak akan menikah sebelum lulus." Ia menjawab, "Kau punya waktu satu tahun lagi sampai lulus, dan aku tidak akan menunggu setahun. Kau akan menikah, kau hanya punya hak untuk memilih pengantin wanita.

Menikah atau tidak bukanlah keputusanmu. Dan jangan lupa datang besok tepat setelah Ashar."

Pasrah, dia tetap diam saat ibuku mengambil nampan makanan. Dia duduk ditempat tidurnya dalam keheningan sejenak, lalu tiba-tiba berteriak, "Bibi! Bibi!" Dia keluar dari kamarnya, bertanya, "Ada apa, Ibrahim?" Dia berkata, "Kemarilah, aku perlu memberitahumu sesuatu." Dia duduk di sampingnya, bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Dia berkata, "Aku tidak akan datang besok setelah Ashar. Kita tidak akan pergi ke rumah 'Abu Hussein', dan aku tidak akan menikahi putrinya, Salwa." Dia menatapnya dengan sangat heran dan bingung. Ini bukan Ibrahim yang dikenalnya. Dia berseru, "Apa yang kamu katakan? Tidak perlu seperti itu, Bibi." Dia bertanya, "Apa maksudnya? Apakah kamu bermaksud mengingkari janjimu kepadaku? Tidak mendengarkanku? Dan tidak menikah sekarang?" Dia berkata, "Tidak, tidak, aku akan menikah, Bibi, kapan pun kamu mau dan dengan cara apa pun yang kamu inginkan."

Aku berteriak, "Bukankah aku sudah bilang kalau dia sedang jatuh cinta dan sedang mengincar seorang gadis?" Ibuku menatapku dengan jijik, lalu berkata, "Sudah kubilang untuk diam dan tidak ikut campur." Dia berkata, "Sebenarnya, Bibi, ada benarnya juga apa yang dia katakan, tapi kenyataannya tidak seperti yang dia katakan."

Dia berkata, kehabisan kesabaran, "Saya tidak mengerti apa-apa. Bisakah Anda menjelaskan apa yang Anda inginkan?" Dia menundukkan kepalanya, berkata, "Saya ingin menikahi Maryam, Bibi." "Siapa Maryam?" tanyanya. "Ya, sepupuku Maryam," jawabnya. "Maryam," ulangnya. "Ya, Maryam. Dan apakah saya akan menemukan orang yang lebih baik darinya? Dan apakah Anda setuju dia menikahi saya?" Air mata mengalir di matanya saat dia berkata, "Dan apakah kita akan menemukan orang yang lebih baik darimu, Ibrahim! Biarkan aku pergi menemui Maryam, Mahmoud, dan Hassan," dan dia berdiri untuk pergi. Saya berkata, "Dan Anda tidak menginginkan pendapat saya?" Dia menjawab, "Tidak, saya tidak menginginkan pendapat Anda tentang masalah ini. Dia belahan jiwamu, dan pendapatmu diketahui."

Saya tertawa dan mengucapkan selamat kepada Ibrahim, "Selamat, Ibrahim." Ia menundukkan kepalanya, sambil berkata, "Semoga Tuhan memberkahimu, Ahmad. Tapi mari kita lihat apa pendapat orang lain."

Ibu saya pergi, dan dia menoleh ke saya, berkata, "Demi Tuhan, saya tidak tahu harus berbuat apa. Kita berada di satu lembah dan ibumu di lembah yang lain. Saya tidak ingin membuatnya marah, dan saya takut melibatkan Maryam dengan saya dan kemudian dipenjara atau..." Dia berhenti, terdiam. "Terus, atau apa? Apakah kamu takut dibunuh?" tanya saya. Dia segera

berkata, "Tidak, tidak, tetapi siapa yang tahu takdir apa yang menanti kita dan apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang."

Ibu saya kembali beberapa saat kemudian, bersama Mahmoud dan Hassan, semuanya berkata, "Selamat, Ibrahim, selamat." Ibu saya menambahkan, "Jika saja ini bukan tengah malam, saya pasti akan bersorak-sorai. Kebahagiaan saya berlipat ganda, untukmu dan Maryam. Namun, besok, jika Tuhan berkehendak, kita akan melakukan apa yang perlu dilakukan." Kemudian, ia berseru, "Maryam, Maryam, kemarilah." Ketika Maryam tidak kunjung datang, ia berdiri untuk menjemputnya dan kembali, menyeretnya masuk sementara Maryam berusaha menyembunyikan wajahnya karena malu hingga ia memasuki ruangan. Ibu saya mendorongnya, sambil berkata, "Duduklah di sebelah tunanganmu, sepupumu." Ia duduk, wajahnya meledak karena malu, dan tak satu pun dari mereka saling memandang.

Ibrahim dengan berani bertanya kepada ibuku, "Apakah Maryam menyenangkan, atau kamu memaksanya, Bibi?" Ibu saya menjawab, "Memaksanya! Untuk apa saya melakukan itu? Dan apakah dia akan menemukan orang yang lebih baik darimu?!" Wajahnya memerah lagi saat dia berkata, "Saya berlindung kepada Allah. Bisakah saya menemukan orang yang lebih baik darinya? Demi Tuhan, Bibi, saya malu dengan kebaikanmu kepadaku." Ibu saya menjawab, "Kebaikan kami kepadamu, anakku? Kamu adalah pria yang membuat hidupmu sendiri. Semoga Tuhan memberkatimu." Dia berhenti sejenak, lalu berkata, "Bibi, apakah Maryam setuju?" Ibu saya meyakinkan, "Tentu saja, tentu saja, dia setuju." Dia berkata, "Saya ingin mendengarnya darinya." Ibu saya berkata kepada Maryam, "Katakan, Maryam, apakah kamu setuju?" Maryam mengangguk setuju, lalu dia pergi saat tawa kami mengikutinya.

Mereka duduk untuk beberapa saat berbicara tentang pertunangan dan persiapan pernikahan sebelum meminta izin untuk tidur lebih awal guna menyelesaikan banyak tugas yang menunggu mereka keesokan harinya. Saat mereka pergi, saya berbisik sambil tertawa, "Selamat menikmati harimu, Paman. Sejak awal hari, Paman telah mencetak banyak keberhasilan, yang masing-masing lebih besar dari sebelumnya." Sambil tertawa, dia menjawab, "Insya Allah, tidak ada rasa iri. Selamat malam." Saya menjawab, "Selamat malam."

Di penjara Gaza ini, di bagian yang sama tempat saudara saya Mahmoud dulu tinggal, di kamar yang bersebelahan dengan kamarnya, setelah sipir mematikan lampu dan pergi tidur, salah satu tahanan berbaring di kasurnya di dekat pintu dengan sepotong cermin kecil, menjulurkannya di bawah pintu untuk memantau pergerakan sipir. Sipir itu mendekat dan mengetukkan jarinya tiga kali di lantai, mendorong semua orang untuk tetap berbaring di tempat tidur mereka seolah-olah sedang tidur, dan tahanan itu menarik kembali cerminnya.

Sipir penjara itu sampai di pintu kamar dan menyorotkan senternya ke dalam untuk memeriksa situasi tersebut, mendapati semua orang nampaknya sedang tertidur, dia melanjutkan

memeriksa ruangan lainnya dan kemudian kembali ke kursinya di akhir seksi setelah menyelesaikan ronde-nya.

Tahanan itu kembali mengulurkan cerminnya, melihat ke dalamnya, dan berbisik, "Sekarang," memberi isyarat dengan tangannya. Tiga tahanan bangkit dan memasuki kamar mandi, satu orang memegang mata gergaji yang dibungkus kain agar dapat digenggam dengan baik. Sambil berdiri di punggung rekannya, ia mulai menggergaji lagi melalui jeruji besi. Sipir itu mengetuk lantai tiga kali, dan mereka segera kembali ke tempat tidur mereka. Sipir itu kembali melakukan ronda dan kembali ke kursinya, mempersilakan mereka melanjutkan pekerjaan mereka.

Tepat sebelum shalat subuh, misi selesai dan jendela kebebasan pun terbuka. Sipir penjara berjuang melawan rasa kantuk sambil duduk di kursinya bersandar di dinding, dan enam orang dari kami memeluk rekan-rekan kami selamat tinggal dan turun dari jendela satu per satu, setelah menata beberapa perkakas di tempat tidur kami agar tampak seperti kami masih tidur. Saat yang terakhir keluar, adzan subuh pun mulai berkumandang, "Allahu Akbar, Allahu Akbar." Mereka menyelinap keluar dari penjara, melompati tembok luar.

Pada pukul enam, sipir penjara datang untuk menyalakan lampu, dan pengeras suara mengumumkan bahwa sudah waktunya untuk penghitungan pagi... Petugas penghitungan datang, mereka membuka ruangan, dan penghitungan dimulai. Ada kekurangan. "Mana yang lain?" Para narapidana yang hadir tersenyum ketika petugas bergegas ke toilet, lalu berlari keluar sambil berkeringat deras, berbicara ke radionya, tepat ketika alarm penjara mulai berbunyi.

Dua setengah jam telah berlalu sejak para pemuda itu pergi, cukup waktu bagi mereka untuk mencapai ujung Palestina, bukan hanya tempat persembunyian yang aman di salah satu lingkungan Gaza atau pinggirannya. Sejumlah besar sipir penjara datang untuk menggeledah dan merusak semua yang ada di dalam kamar, sementara ratusan, bahkan ribuan, tentara pendudukan mendirikan pos pemeriksaan, menghentikan dan memeriksa semua orang yang datang dan pergi, keadaan yang jelas-jelas membingungkan dan histeria pun terjadi.

Saat azan Ashar berkumandang, semua persiapan telah dilakukan. Ibu saya mengirim seseorang untuk meminta maaf kepada keluarga Abu "Hussein", menjelaskan bahwa kami tidak akan datang untuk menghadiri pertunangan karena anak laki-laki itu hanya menginginkan sepupunya. Ia memberi tahu bibi saya, sebagian besar tetangga, dan mengirim saya untuk membeli baklava dan menyebarkan berita serta mengumpulkan semua orang. Setelah shalat Ashar, rumah itu ramai dengan orang-orang, sorak-sorai terdengar, lagu-lagu bergema, dan baklava dibagikan... Dengan demikian, pertunangan Ibrahim dengan Maryam diketahui dan diumumkan secara terbuka kepada teman-teman dan orang asing, menghilangkan rasa malu

yang mungkin dirasakan Maryam di depan semua orang.

Bab Dua Puluh

Jalan Persatuan di Kota Gaza di persimpangan Jalan Fahmi Bek penuh sesak dengan orang dan mobil. Tempat ini merupakan pusat penting bagi pergerakan ribuan penduduk Gaza dan ratusan perwira senior serta pejabat dari militer, sipil, dan dinas intelijen.

Markas pusat pendudukan di Gaza, yang terletak di gedung Saraya, memenuhi jalan dengan kendaraan. Tanpa lampu lalu lintas untuk mengatur arus, kemacetan menjadi parah, memaksa semua orang untuk berhenti. Mobil-mobil bergerak maju perlahan, meter demi meter. Sebuah kendaraan polisi militer Israel, yang dikemudikan oleh komandan polisi militer di sektor Gaza, perlahan maju, lengannya bersandar di jendela mobil sementara sebuah lagu Ibrani diputar di radio dengan melodi yang tidak biasa.

Di antara kerumunan, "Mohammed," salah satu pemuda yang melarikan diri dari penjara Gaza beberapa minggu lalu, melangkah maju. Saat mencapai kendaraan, ia mengeluarkan pistol, mengarahkannya ke kepala dan dada komandan polisi, dan melepaskan beberapa tembakan sebelum menghilang ke kerumunan. Sebuah mobil yang menunggu di dekatnya dengan cepat membawanya pergi dari tempat kejadian.

Pasukan militer besar mengepung area tersebut, menahan orang, menutup toko, dan melakukan pemukulan, tendangan, dan perusakan. Petugas intelijen datang untuk menyelidiki insiden tersebut dan mengumpulkan informasi, yang terbukti sia-sia dalam menangkap para pelaku.

Beberapa hari kemudian, sebuah jip militer yang melakukan patroli rutin di salah satu jalan utama kota bergerak perlahan. Dari balik sebuah makam di dekat jalan, salah seorang pemuda yang telah melarikan diri dari penjara beberapa hari sebelumnya muncul. Ia menarik pin granat tangan dan melemparkannya ke jip, yang menyebabkan ledakan. Ia mundur dari lokasi, meninggalkan jeritan tentara yang terluka.

Beberapa hari kemudian, senjata otomatis melepaskan tembakan ke sebuah kendaraan militer, dan pengangkutnya mundur tanpa komplikasi apa pun. Berita ini memenuhi wilayah pendudukan, bergema di setiap gang, rumah, dan dewan, dengan semua orang mengagumi tingkat operasi dan keberanian para pelaksananya, senang dengan kebingungan yang menimpa pasukan pendudukan. Ini menjadi pokok bahasan salah satu dari banyak pertemuan di rumah kami.

Beberapa hari kemudian, sektor itu terbangun dengan berita buruk: pasukan pendudukan dan intelijen mereka berhasil menangkap dua pemuda yang melarikan diri dari penjara Gaza, yang diyakini berada di balik operasi baru-baru ini. Mereka dieksekusi dengan ribuan peluru dalam penyergapan yang disiapkan untuk mereka di jalan samping di utara kamp Al-Bureij. Berita itu

sampai ke universitas; kami menghentikan studi kami dan keluar dalam sebuah protes yang bentrok dengan tentara dan menyebar ke seluruh sektor.

Pada tanggal 6 Oktober 1987, beberapa hari kemudian, dan tepat setelah adzan Maghrib, sekelompok pemuda lainnya dan beberapa asisten mereka sedang bergerak dengan mobil mereka melalui jalan-jalan di lingkungan Al-Shuja'iyya di Gaza ketika mereka diserang oleh beberapa mobil sipil yang menembaki mereka. Kemudian, pasukan militer yang besar ikut menyerang, menyerang para pemuda, di mana mereka membunuh seorang perwira intelijen yang mengawasi operasi dan penyergapan yang disiapkan untuk para mujahidin. Semua pemuda itu menjadi syahid, dan jam malam diberlakukan di lingkungan tersebut.

Ibrahim datang kepada saya dan memberi tahu saya bahwa mereka akan mengumpulkan semua orang yang mereka bisa untuk salat Jumat di Masjid Uthman di Al-Shuja'iyya. Dari sana, demonstrasi besar-besaran akan muncul untuk mengenang para syuhada dan menghormati kenangan mereka. Dia mendesak saya untuk hadir. Sejumlah besar pemuda berkumpul di masjid dan melaksanakan salat Jumat. Khotbah dan salat berlangsung seperti biasa, diakhiri dengan para jamaah mulai keluar dari masjid. Sekelompok aktivis berkumpul di sekitar Ibrahim dan mulai meneriakkan, "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, Palestina... Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, wahai Martir." Orang-orang berkumpul di sekitar mereka dalam demonstrasi besar-besaran yang menjelajahi jalan-jalan Al-Shuja'iyya, melewati rumah-rumah keluarga para martir dan tenda-tenda duka yang didirikan di sana. Setiap kali prosesi mencapai salah satu tempat itu, prosesi itu berhenti, dan nyanyian pun dikumandangkan, menyambut para martir dan keluarga mereka.

Sekitar empat puluh menit kemudian, pasukan militer besar tiba, dan bentrokan dimulai dengan batu dan botol kosong, berlanjut hingga salat Ashar. Ini adalah pertama kalinya demonstrasi massa yang mendukung aksi bersenjata muncul di sektor tersebut dengan cara yang begitu jelas. Bahkan saudara saya Mahmoud berkata ketika kami berkumpul di rumah malam itu, "Anda gila. Bagaimana bisa demonstrasi muncul dengan cara seperti ini, yang jelas-jelas mendukung perlawanan bersenjata?"

Tunangan Mohammed telah menyelesaikan studi dan ujiannya, dan Mohammed kembali dari Gaza untuk mengatur detail pernikahan. Ia telah menyewa sebuah apartemen khusus di Ramallah dan melengkapinya dengan segala yang dibutuhkan.

Ibu saya menginginkan perayaan pernikahan dalam segala arti kata, tanpa kekurangan apa pun. Namun, Mohammed dan Ibrahim menginginkan acara yang sederhana, kecil, dan hanya untuk keluarga. Perselisihan semakin memanas, dan perselisihan pun meningkat. Mohammed menginginkan pernikahan itu dilangsungkan di Ramallah, di mana keluarga dan kerabat terdekat dapat bepergian dengan dua atau tiga mobil ke Ramallah, melaksanakan upacara di

sana, dan mengakhiri semuanya dengan sederhana. Ibrahim menginginkan acara yang sangat sederhana di rumah untuk kerabat dan tetangga, untuk membuat ibu saya, saudara kandung saya, dan tetangga kami bahagia.

Mahmoud dan Hassan tidak peduli dengan masalah ini, karena mereka percaya bahwa yang penting adalah semua orang setuju. Fatima dan Tania berpihak pada ibuku, dan Maryam dan aku berpihak pada Mohammed dan Ibrahim. Akhirnya, diputuskan bahwa delegasi kami yang tidak terlalu besar akan pergi ke Ramallah untuk kontrak pernikahan Muhammad dengan istrinya, dan untuk membawanya dan siapa pun dari keluarganya yang ingin kembali ke Gaza untuk akad nikah Ibrahim dan Maryam, dan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan wanita sesuai keinginan mereka. Keesokan harinya, Mohammed dan istrinya dapat kembali ke Ramallah. Segalanya berjalan sesuai rencana tanpa masalah atau hambatan apa pun.

Sebelumnya, saya harus pindah dari kamar yang saya tempati bersama Ibrahim, yang telah disiapkan untuknya dan istrinya, dan tinggal sementara di kamar tamu. Setelah pernikahan, saya pindah bersama ibu saya di kamarnya. Jelaslah bahwa rumah itu tidak dapat menampung tiga pasangan muda, saya dan ibu saya. Insinyur Mahmoud mengusulkan untuk membangun lantai dua di atas rumah dan mulai menjelaskan kepada kami bahwa hal ini memungkinkan dari sudut pandang teknik, dengan sedikit waktu tunggu, usaha, dan mengatasi tantangan di dalam rumah. Ibrahim setuju dengan idenya, menganggapnya layak dan sesuai dengan kemampuannya untuk dilaksanakan. Mereka sepakat untuk menunda proyek ini hingga dua bulan setelah pernikahan.

Pada malam hari Selasa, 8 Desember tahun yang sama (1987), ketika sebuah bus membawa pekerja Palestina yang kembali dari pekerjaan mereka di wilayah yang diduduki pada tahun 1948 sedang menuju selatan ke Kota Gaza, setelah melewati pos pemeriksaan Erez, di arah lain jalan itu ada truk besar yang dikendarai oleh seorang Zionis, menerobos daratan, hampir terlempar dari tanah, menuju utara. Saat mendekati bus pekerja, truk itu berbelok ke arahnya dan menghancurkannya, menewaskan beberapa pekerja dan melukai yang lain. Yang meninggal dibawa ke rumah mereka, dan yang terluka dibawa ke rumah sakit. Berita menyebar ke seluruh sektor tentang insiden yang disengaja untuk membunuh para pekerja, menyebabkan ribuan orang turun ke jalan, berbicara dan bertanya.

Salah satu pemuda itu menyelinap ke rumah Sheikh Ahmad untuk memberi tahu dia tentang masalah tersebut, meminta saran tentang apa yang harus dilakukan. Sheikh mengarahkannya untuk meningkatkan situasi karena pemakaman berubah menjadi demonstrasi besar-besaran dan bentrokan hebat dengan pasukan pendudukan. Pemuda itu kemudian berangkat untuk mengatur apa yang diperlukan. Saat pemakaman meninggalkan Jabalia menuju Kamp Jabalia, kerumunan besar berkumpul di belakang mereka, meneriakkan slogan-slogan dan takbir. Pasukan pendudukan tiba, dan bentrokan hebat terjadi hingga tengah malam.

Ketika Ibrahim pulang malam itu, ia berbisik di telingaku bahwa Universitas Islam akan menjadi pusat protes besok. Mereka telah mengatur urusan mereka, dan pada pagi hari, radio Israel mengumumkan keputusan gubernur militer Gaza untuk menutup Universitas Islam selama tiga hari. Ibrahim berangkat dengan mobilnya ke berbagai daerah untuk memberi tahu para aktivis agar mengalihkan fokus demonstrasi dari universitas ke semua daerah dan agar setiap kelompok aktivis mengobarkan situasi di daerahnya.

Memang, menjelang tengah hari, Jalur Gaza, dari ujung utara hingga ujung selatan, berkobar melawan penjajah. Puluhan ribu orang turun ke jalan di semua wilayah dalam protes keras yang bentrok dengan pasukan pendudukan dengan sengit dan marah. Di setiap wilayah, puluhan korban luka dibawa ke rumah sakit atau klinik terdekat. Dengan setiap korban luka baru, emosi dan kemarahan massa meningkat, dan di Kamp Jabalia, martir pertama Intifada, "Hatem al-Sisi," tewas.

Pada hari kedua, Kamis, situasi memanas sejak dini hari saat puluhan orang bertopeng memblokir jalan, mendirikan barikade, dan menghentikan pergerakan pekerja yang hendak bekerja di wilayah yang diduduki pada tahun 1948. Pasukan pendudukan bergegas membuka jalan bagi para pekerja. Setiap kali mereka membuka jalan di satu tempat, jalan itu ditutup di tempat lain. Para pemuda bertopeng menghadapi pasukan pendudukan dengan batu dan botol kosong. Menjelang siang, prosesi besar-besaran yang membawa bendera Palestina dan meneriakkan yel-yel untuk Palestina, para martir, dan menentang pemukiman menghadapi pasukan pendudukan di seluruh Jalur Gaza.

Seorang lelaki tua bergegas masuk ke rumahnya, menerobos masuk ke kamar putranya, yang masih tertidur bahkan setelah pukul sepuluh pagi. "Kamu masih tidur... Bangun," katanya. Lelaki muda itu, bersandar pada sikunya, menatap ayahnya, bingung, dan mengusap matanya, bertanya-tanya dalam hati siapa yang membangunkannya untuk berpartisipasi dalam demonstrasi dan bentrokan... Ayahku? Ayahku, yang beberapa hari lalu akan gemetar ketakutan saat mendengar kejadian apa pun yang menentang pendudukan, akan mengunci kami dan mencegah kami keluar! Apa yang telah terjadi di dunia ini yang menyebabkan perubahan drastis seperti itu?

Pengeras suara masjid di dekatnya membunyikan lagu kebangsaan "Kami bersumpah demi Tuhan yang maha kuasa untuk mengembalikanmu pulang... Atas nama agama, Palestina akan terbebas dari pengkhianat... Kami telah menempuh jalan... Kami telah menghadapi yang sulit... Kami telah melintasi perbatasan... Tak peduli duri-durinya... Jalan yang pahit bagimu untuk kembali pulang... Bagimu untuk kembali pulang."

Ratusan pemuda di setiap persimpangan jalan, atau di tepi setiap gang, menutupi diri dengan keffiyeh yang mereka bawa, atau bahkan dengan kemeja mereka, mendirikan barikade,

membakar ban, dan menghadapi pasukan pendudukan. Mata mereka meneteskan air mata, dan hidung mereka tak henti-hentinya berair karena gas air mata. Mereka dengan cepat melemparkan kembali tabung-tabung itu ke arah tentara yang telah melepaskannya, membuat mereka merasakan sengatan dan bau gas itu. Puluhan orang bergegas membawa seorang dari mereka yang jatuh terluka setelah terkena peluru berbahaya, sementara suara tembakan dari para tentara seperti pertempuran sungguhan, dan teriakan para pengunjuk rasa ketika seorang memperingatkan yang lain atau yang ketiga meminta bantuan dari yang keempat. Pengeras suara masjid terus berbunyi, menanamkan semangat dengan semangat.

Ketika Ibrahim keluar dengan mobilnya, aku memanggilnya, menanyakan di mana dia berada.pergi dengan semua jalan yang diblokir oleh barikade, dan dia tidak akan bisa lewat! "Pergilah jalan kaki," usulku. Dia menoleh ke belakang, tersenyum, dan berkata, "Jangan khawatir, Ahmad. Jangan khawatir," dan dia pergi. Aku memperhatikan lihat apa yang akan dilakukannya di barikade pertama. Begitu ia tiba dan terlihat oleh para demonstran dan mereka yang menjaga barikade, mereka segera membuka jalan untuknya, menyingkirkan ban-ban yang terbakar dengan batang-batang besi panjang, melengkung di bagian kepala, yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk tujuan ini. Ia melewati penghalang itu dan kemudian penghalang lainnya, seolah-olah ia adalah komandan pertempuran yang memimpin, dan mungkin memang begitu.

Sore itu, sekitar tiga puluh pemuda berkumpul. Sebuah patroli sekitar dua puluh tentara pendudukan tiba. Kami segera menyebar di ujung gang, dan saat mereka mencapai pusat jalan di antara kami, batu-batu menghujani mereka. Mereka mulai menembaki tanpa tujuan ke segala arah.

Ratusan penduduk setempat, pria dan wanita, keluar setelah mendengar suara tembakan, dan semua orang ikut melempari para penjajah yang mengamuk, yang melepaskan tembakan tanpa pandang bulu. Yang terluka jatuh, dan lemparan batu terus berlanjut seperti hujan, menyebabkan para prajurit melarikan diri. Seorang prajurit, yang tidak dapat melarikan diri karena ia membawa radio berat di punggungnya, meminta bantuan, mencoba melepaskan lebih banyak tembakan tetapi tidak berhasil. Kakinya tidak dapat lagi menopangnya, dan ia jatuh ke tanah, memanggil ibunya (Ema) dalam bahasa Ibrani, yang berarti "Ibu, oh ibu."

Puluhan jip bergegas memberi pertolongan, bertabrakan dengan para pengunjuk rasa dari setiap gang. Setelah berusaha keras, mereka mencapai dan menyelamatkan prajurit mereka dari tengah-tengah batu yang marah. Puluhan, jika tidak ratusan, korban luka mencapai Rumah Sakit Dar Al-Shifa, sebagian dengan ambulans dan sebagian besar dengan mobil warga yang melaju kencang keluar jalan, pintu terbuka lebar, dengan puluhan orang berpegangan di samping korban luka. Ribuan orang berkerumun di pintu masuk rumah sakit untuk menyumbangkan darah, menyingsingkan lengan baju mereka saat staf medis mendorong

mereka kembali, berteriak bahwa ini jauh melampaui kapasitas kami dan kemampuan rumah sakit untuk menampung lautan manusia yang mengamuk di pintu masuk. Pergerakan di pintu masuk menjadi otomatis setiap kali mobil yang membawa korban luka membunyikan klakson dan menyalakan lampu.

Laut yang mengamuk ini bernyanyi serentak untuk Palestina, para syuhada dan yang terluka, menentang pendudukan, para pemimpinnya dan praktik-praktiknya yang tidak membuat takut maupun jera.

Pasukan besar tentara maju ke area rumah sakit, melepaskan gas air mata dan amunisi tajam dalam jumlah yang tak terbayangkan ke arah para pengunjuk rasa. Ribuan batu menghujani para tentara, meningkatkan tembakan mereka. Massa menyerbu mundur ke rumah sakit, dan satu suara berteriak, "Allahu Akbar... Allahu Akbar... Khaybar, Khaybar, wahai orang-orang Yahudi... Tentara Muhammad akan kembali... Atas nama Allah, Allahu Akbar... Atas nama Allah, masa Khaybar telah tiba." Para tentara mengejar mereka ke pintu masuk rumah sakit, tetapi semua orang kembali maju, para pemuda bersenjatakan batu di tangan mereka. Menghadapi serbuan ini, tentara pendudukan mundur. Salah satu dari mereka tersandung dan jatuh; mereka menyerangnya dengan pukulan dan tendangan, melucuti senjata dan seragam militernya, meninggalkannya berlari dengan hanya mengenakan celana dalamnya. Kemudian mereka membuang senjatanya setelah seorang bijak memperingatkan bahwa menyimpan senjata akan membuat mereka membunuh ribuan dari kita, "Lemparkan senjata mereka kepada mereka."

Moral massa melonjak saat mereka melihat mitos tentara Israel hancur oleh amukan amarah Palestina. Kisah-kisah tentang konfrontasi, martir, korban luka, dan kepahlawanan tersebar ke setiap rumah dan rumah tangga, menyalakan semangat pengorbanan dan kemartiran dalam diri para pemuda dan anak laki-laki.

Pada malam harinya, Ibrahim bertemu dengan Syekh Ahmad di rumah Syekh, di mana Sang Syekh mendiktekan pernyataan yang akan dicetak dan disebarkan di masjid-masjid di Jalur Gaza untuk salat Jumat keesokan harinya.

Ibrahim berangkat dengan salinan asli, dan mesin cetak tersembunyi di sebuah toko menyamar sebagai toko perkakas lama mulai memproduksi ribuan eksemplar. Setiap bundel dikemas dan disegel, lalu dimasukkan ke bagasi mobil Ibrahim.

Jalan utama, mobil lain menunggu untuk memimpin jalan, memastikan mereka tidak menemui pos pemeriksaan yang tidak terduga.

Mobil terdepan menyalakan lampu khusus yang dipasang di jendela belakangnya sebagai sinyal bagi mobil di belakangnya, yang menunjukkan kapan harus berhenti atau berbelok untuk menghindari pos pemeriksaan. Karena mobil terdepan tidak membawa barang terlarang, mobil

itu tidak menghadapi masalah di pos pemeriksaan. Kedua mobil membagikan brosur, sementara Ibrahim meletakkan bungkusan di masjid-masjid di berbagai daerah, menyembunyikannya di sudut-sudut agar seseorang dapat mengambilnya nanti dan menyimpannya hingga sore berikutnya.

Pada hari Jumat, 12/11, saat jamaah selesai salat dan mulai meninggalkan masjid, mereka menemukan tumpukan selebaran di tanah, masing-masing dibebani dengan sebuah batu. Setiap orang mengambil satu lembar untuk dibaca dalam perjalanan pulang. Ditandatangani oleh Gerakan Perlawanan Islam dan diberi judul "Dan Aku, yang Tenggelam, Tidak Takut Tenggelam," pernyataan tersebut menggugah semangat perlawanan dan pengorbanan di antara orang-orang, mendesak mereka melawan pasukan pendudukan yang menindas. Orang-orang mulai berkumpul dan berkerumun, dengan seruan yang bergema lebih keras, menggalang massa untuk menentang pendudukan dan mendukung pengorbanan Palestina terhadap orang-orang Yahudi dan penodaan mereka terhadap tempat-tempat suci. Puluhan ribu orang di setiap daerah turun ke jalan-jalan kota dan kamp.

Hari itu, kami bergabung dalam demonstrasi dari masjid kamp yang bergerak di sepanjang jalan, lalu bergerak cepat menuju jalan utama. Saat massa mendekati tentara yang melepaskan tembakan, antusiasme dan momentum masyarakat meningkat, memaksa tentara mundur hingga massa mendekati kompleks Saraya. Di sana, tembakan semakin intensif, dan sebuah helikopter di atas menjatuhkan gumpalan besar gas air mata ke arah para demonstran. Hari itu, rasanya seperti sebagian besar Kota Gaza dan kampnya hampir terbebas, sementara pasukan pendudukan terkurung di gedung Saraya dan sekitarnya, sebuah pemandangan yang tercermin di sebagian besar Jalur Gaza pada saat yang sama.

Kamp Balata di dekat Nablus berada di ambang kehancuran, menderita lama di bawah provokasi tentara Penjaga Perbatasan, sebagian besar Druze, yang dikenal suka melecehkan wanita dan anak perempuan di daerah tersebut. Peristiwa di Gaza hanya mengobarkan kemarahan lebih jauh. Setelah salat Jumat, demonstrasi besar-besaran di Balata berakhir dengan bentrokan sengit dengan pasukan Israel, sebuah pemandangan yang tercermin di Kamp Deheisheh di dekat Betlehem. Universitas Birzeit juga ditutup atas perintah militer, yang menyebabkan banyak orang, termasuk Mohammad dan istrinya, mengunjungi Gaza di tengah pemogokan umum, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara pengunjung dan penduduk.

Rumah itu ramai dengan anggota keluarga, mengingat saat mereka dijejalkan ke dalam satu kamar, keluarga kecil mereka sekarang menyerupai pasukan. Di tengah makan siang yang menyerupai pesta, perdebatan politik yang panjang berlangsung tentang kegunaan gangguan yang sedang berlangsung, dengan pendapat bervariasi dari skeptisisme hingga keyakinan kuat

pada efektivitasnya. Mohammad memandang tindakan tersebut sebagai ekspresi frustrasi yang cepat berlalu, sementara Ibrahim melihatnya sebagai percikan untuk perubahan yang langgeng. Pernyataan Perdana Menteri Israel Yitzhak Shamir di TV Arab Israel, yang menganggap tindakan Palestina sebagai sia-sia, memicu diskusi lebih lanjut. Ibrahim mencatat pengakuan Shamir terhadap orang-orang Palestina sebagai tanda perubahan yang signifikan, bahkan ketika Mohammad mencoba untuk menghindari perdebatan, malah berfokus pada putranya, tidak mau mengakui atau melanjutkan argumen.

Pada malam harinya, sekelompok orang yang dipimpin oleh Sheikh Ahmed memutuskan untuk terus meningkatkan situasi. Sheikh Ahmed berbagi keyakinannya bahwa orang-orang Palestina, yang dikenal karena keaslian dan kesiapan mereka untuk berkorban, telah membuktikan dan akan terus membuktikan kesediaan mereka untuk berjuang jauh melampaui harapan. Ia membayangkan pemberontakan berubah menjadi keadaan perlawanan yang konstan, menjadi fokus utama kehidupan Palestina, dengan semua aspek lainnya, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan, beradaptasi untuk mendukung tujuan utama ini hingga pendudukan dikalahkan.

Hassan dan Hussein, setelah melaksanakan salat Isya di masjid setempat, mendiskusikan kemungkinan kejadian hari berikutnya akan sama seperti hari sebelumnya dengan lebih banyak bentrokan, cedera, dan berkumpulnya massa di Rumah Sakit Al-Shifa yang tak terelakkan, yang akan menarik pasukan Israel untuk membubarkan massa. Menyadari perlunya persiapan, Hassan mengusulkan sebuah rencana kepada Hussein, yaitu mengisi botol-botol kosong dengan bensin untuk membuat bom molotov. Setelah menyiapkan sekitar empat puluh botol, mereka diam-diam menaruhnya di bawah pohon zaitun di dekat rumah sakit, siap untuk konfrontasi hari berikutnya, dan kemudian kembali ke rumah.

Pada pagi hari, kota itu terbakar dengan protes, dan mereka yang terluka dilarikan ke Rumah Sakit Al-Shifa, tempat orang banyak berkumpul, meneriakkan slogan-slogan dari sejarah Islam, menandakan pembangkangan terhadap penjajah. Menjelang siang, pasukan Israel mengepung rumah sakit, bentrok dengan pengunjuk rasa. Hussein, mengantisipasi para prajurit, mendistribusikan bom molotov di sepanjang dinding rumah sakit dan menyiapkan tong kosong sebagai panggung. Saat pasukan maju, ia melemparkan bom molotov yang menyala ke sebuah jip, menyebabkan kekacauan di antara para prajurit dan memaksa mereka mundur di bawah rentetan batu dan bom molotov tambahan dari Hussein. Bentrokan berlanjut hingga malam, dengan Hussein seorang diri menggunakan empat puluh bom molotov, didukung oleh Hassan di bawah naungan malam.

Di tempat lain, seorang anak laki-laki dengan cerdik menancapkan paku pada balok kayu di sepanjang jalur yang digunakan oleh jip militer, menciptakan perangkap untuk menusuk ban mereka. Hal ini mengakibatkan empat jip tidak dapat digunakan lagi, menghalangi jalan bagi

yang lain dan menandai kemenangan kecil yang dirayakan dengan nyanyian kemenangan oleh para pemuda, yang tidak menyadari bahaya perangkap yang tersisa.

Narasi ini menangkap kecerdikan, ketahanan, dan pembangkangan rakyat Palestina di tengah meningkatnya ketegangan dan semangat pantang menyerah mereka melawan pasukan pendudukan, memadukan tindakan perlawanan individu ke dalam perjuangan kolektif untuk kebebasan.

Saat Ibrahim sedang berkendara di jalan tanah pada sore hari, salah satu bannya bocor. Ia keluar untuk memeriksa penyebabnya, mengambil dongkrak, dan mulai memperbaiki ban yang bocor itu, sambil marah dan frustrasi. Ketika ia mengangkat ban itu dan melihat paku yang tertancap pada sepotong kayu, ia tertawa terbahak-bahak, bergumam, "Bangsa yang perkasa, bangsa yang perkasa." Setelah mengganti ban, ia bergegas ke bengkel Hassan dan memintanya untuk menyiapkan ribuan potong kawat kecil yang kuat, memotong setiap potong sepanjang enam sentimeter, membengkokkannya di tengah dengan sudut siku-siku, lalu mengelas dua potong kawat di bagian tengah sehingga menyerupai kaki burung. Tidak peduli bagaimana ia dilempar, salah satu dari keempat ujungnya akan selalu mengarah ke atas sambil bertumpu pada tiga ujung lainnya.

Hassan menyiapkan sejumlah besar dalam beberapa jam. Ibrahim datang untuk mengambilnyadan membawanya pulang, lalu mulai mendistribusikannya di antara para aktivis di berbagai daerah untuk dilemparkan ke jalan di depan kendaraan tentara pendudukan ketika mereka mengejar para pengunjuk rasa bertopeng.

Keesokan harinya, di mana pun mereka lewat dan kapan pun mereka berkendara, Anda dapat melihat kendaraan para penjajah miring ke satu sisi setelah salah satu ban mereka meledak. Para prajurit mendapati diri mereka terjebak, tidak dapat maju ke arah orang-orang bertopeng dan para pengunjuk rasa, tidak dapat mundur dengan kendaraan mereka, dan tidak dapat melanjutkan dalam keadaan ini, meminta bantuan dan bala bantuan yang, jika mereka datang, akan bertabrakan dengan para pengunjuk rasa dan barikade atau mengalami nasib yang sama dengan mereka yang mereka bantu.

Itu adalah hari yang sangat menyenangkan dan lucu, melihat kendaraan mereka dalam keadaan seperti itu, dan tampaknya sebagian besar kendaraan mereka yang berban karet cacat atau mereka takut yang tersisa juga akan cacat, jadi mereka menempatkan tank dengan rel besi yang berat sebagai gantinya. Hal ini membangkitkan semangat orang-orang, melihat musuh dalam keadaan kacau dan bertindak histeris, yang mendorong keberanian dan kesiapan mereka.

Waktu kita masih kecil, karena terpengaruh perang gerilya waktu itu, kita punya permainan

berbahaya, yaitu mengambil kunci yang ujungnya berlubang, mengisinya dengan belerang korek api, mengikat kunci dengan tali panjang di ujung yang jauh dari belerang, dan memasang paku di ujung tali yang lain, sambil memasukkan paku sedikit demi sedikit ke lubang kunci dengan hati-hati. Kita mengayunkan kunci yang masih tertancap paku itu maju mundur beberapa kali sampai bertambah cepat, lalu membenturkannya ke dinding. Ketika paku itu mengenai dinding dan mengenai belerang di lubang kunci, belerang itu akan menyala di ruang terbatas itu dan menimbulkan suara ledakan yang sangat keras.

Permainan ini cukup populer di kalangan anak-anak kamp, yang sering kali mengakibatkan beberapa di antaranya ditegur oleh wali mereka karena sifatnya yang berbahaya dan mengganggu. Idenya adalah bahwa menyalakan sedikit belerang di ruang tertutup akan menciptakan ledakan. Kurangnya senjata konvensional yang aman di wilayah pendudukan menyebabkan munculnya inovasi untuk menyiapkan alat peledak sederhana dari bahan-bahan dasar yang mudah didapat.

Tiga pemuda dari kamp Jabalia, salah satunya seorang tukang ledeng, asyikdalam membuat alat peledak buatan tangan yang diisi dengan belerang. Melalui lubang yang sudah dibuat sebelumnya, mereka memasukkan strip yang mudah terbakar. Puluhan strip ini dipersiapkan dengan cermat, karena kesalahan atau gesekan yang berlebihan dapat menghasilkan panas yang menyebabkan alat itu meledak di tangan pembuatnya. Kemudian, mereka mulai mendistribusikannya di antara beberapa rekan mereka, mempersiapkannya untuk konfrontasi keesokan harinya.

Pagi hari seperti biasa terjadi unjuk rasa, bentrokan, pelemparan batu,penembakan, dan gas air mata yang dilakukan tentara terhadap pengunjuk rasa terjadi bersamaan dengan bom molotov. Sejumlah pemuda bersembunyi di balik tembok, semak-semak, atau kuburan di pinggir jalan. Saat mobil patroli lewat, salah satu dari mereka menyalakan selongsong bom molotov dan melemparkannya ke arah kendaraan, menyebabkan ledakan yang menimbulkan suara mengerikan dan terkadang melukai beberapa tentara.

Suatu malam di hari-hari awal Intifada, saudara saya Mahmoud mengundang beberapa teman. Saya mengenali beberapa orang, tetapi tidak yang lainnya. Mereka duduk di ruang tamu, dan situasinya menunjukkan adanya pertemuan semi-organisasi. Mereka berdiskusi dan berdebat selama berjam-jam, terkadang meninggikan suara, terbagi antara mereka yang mendukung keterlibatan penuh dalam acara tersebut dan mereka yang menentangnya. Akhirnya, mereka setuju untuk berpartisipasi dengan syarat membentuk kerangka kerja nasional yang bersatu bersama dengan faksi-faksi nasional yang terwakili dalam Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) untuk bekerja sama.

Beberapa hari kemudian, sekelompok tamu lain tiba, campuran dari faksi nasional diketahui oleh

sebagian dari kita, mereka duduk cukup lama, berdiskusi dan berdialog, mengadvokasi peningkatan pemberontakan terhadap penjajah. Diketahui oleh semua orang bahwa dua manifesto akan segera dikeluarkan, satu oleh Kepemimpinan Terpadu dan yang lainnya oleh Gerakan Perlawanan Islam (Hamas), keduanya menyerukan eskalasi dan keberlanjutan tetapi masing-masing mengusulkan program kegiatan yang berbeda: yang pertama menyerukan pemogokan umum pada, katakanlah, hari Minggu, dan yang kedua untuk pemogokan pada hari Senin; yang pertama untuk aksi duduk pada hari Rabu, dan yang kedua untuk puasa bersama pada hari Kamis sebagai bentuk solidaritas terhadap yang terluka.

Setiap manifesto memperlihatkan aktivis dari semua pihak mendistribusikan pamflet mereka, mencoba menyebarkannya seluas mungkin. Pada hari setiap acara, aktivis, bertopeng, turun ke jalan untuk menegakkan kepatuhan semua orang tanpa pelanggaran yang menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan, atau ketidakpedulian di antara warga. Hal ini beberapa kali menyebabkan gesekan dan pertikaian, yang dikendalikan pada saat-saat terakhir agar tidak meningkat menjadi perkelahian dan bentrokan, dengan masalah-masalah mendesak ditangani saat masalah itu muncul.

Kepemimpinan Terpadu menganggap dirinya mewakili PLO, perwakilan sah rakyat Palestina, dan dengan demikian memegang hak untuk menentukan laju eskalasi, dengan memaksakan program acara dan kegiatan. Hamas, yang menganggap dirinya sebagai faksi yang signifikan dan aktif tanpa perwakilan di PLO, percaya bahwa hal ini tidak menghilangkan haknya untuk memaksakan program kegiatannya dan menentukan laju yang diinginkan. Pada akhirnya, kesiapan warga dan jalan merupakan faktor penentu.

Perdebatan sengit sering terjadi di rumah antara saudara laki-laki saya Mahmoud dan salah satu saudara kandung saya, Hasan atau Muhammad, atau sepupu saya Ibrahim. Sudah diketahui umum bahwa Mahmoud berasal dari Kepemimpinan Terpadu, sementara Hasan, Muhammad, dan Ibrahim berasal dari pihak lain. Perdebatan berkecamuk tentang legitimasi tindakan satu pihak atau upaya pihak lain untuk mengesampingkan atau mengabaikan keberadaan dan dampak pihak lain. Masing-masing pihak menyajikan bukti otoritasnya dan mengklaim telah merencanakan, memicu, atau mengembangkan pemberontakan dan kegiatannya.

Setiap minggu yang berlalu, pemberontakan meluas ke daerah-daerah baru yang sebelumnya tidak tersentuh, dengan bergabungnya segmen-segmen baru dari populasi. Pemberontakan ini memang mulai berubah menjadi gaya hidup, menjadi tulang punggung pola harian Palestina, yang di sekitarnya kegiatan dan acara harian lainnya mulai beradaptasi. Hal ini memastikan keberlanjutannya demi kebutuhan hidup dan masyarakat dengan cara yang tidak bertentangan dengan pemberontakan yang sedang berlangsung.

Anak-anak pergi ke sekolah, belajar di pagi hari, dan di malam hari, jalanan ramai dengan bentrokan, konfrontasi, dan demonstrasi. Para pedagang membeli, menjual, dan menjalankan bisnis mereka di pagi hari, dan di sore hari, terjadi pemogokan umum, yang memengaruhi sektor masyarakat lainnya.

Pada bulan-bulan pertama, khususnya di Hebron, yang tertinggal dibandingkan daerah lain,Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa pemimpin aliran Islam di kota tersebut, termasuk Jamal dan Abdul Rahman. Diskusi menjadi panas antara pendukung dan penentang partisipasi, memperpanjang perdebatan hingga akhirnya, dicapai kompromi untuk memulai kegiatan secara bertahap dengan jumlah peserta yang terbatas, diikuti dengan penilaian hasil. Dengan dimulainya kegiatan dalam skala terbatas dan menerima penerimaan dan partisipasi yang luas dari masyarakat umum, diambil keputusan untuk membentuk komite darurat yang dipimpin oleh Jamal untuk mengembangkan kegiatan menuju eskalasi dan keberlanjutan.

Dalam waktu yang relatif singkat, aktivitas telah berkembang, dan semua kekuatan lain telah memasuki medan pertempuran. Sebagian besar penduduk masih belum memutuskan tentang pemberontakan, seperti para pekerja yang bekerja di wilayah yang diduduki pada tahun 1948. Kepentingan mereka dan penghidupan keluarga mereka bergantung pada ketenangan dan kemampuan mereka untuk pergi bekerja. Sektor ini, khususnya, harus beradaptasi dengan pemberontakan seperti yang dilakukan sektor lain; karena memiliki komitmen dengan para majikan Yahudi di dalamnya.

Dengan meningkatnya aktivitas pemberontakan, keberlanjutannya, dan gangguan yang nyata terhadap pendudukan, Menteri Pertahanan Israel, "Yitzhak Rabin," memutuskan untuk mulai menerapkan kebijakan mematahkan tulang, di mana melempar batu ke salah satu patroli di tengah kerumunan harus dibalas dengan hukuman keras terhadap seluruh jemaah, sehingga kerumunan belajar untuk mencegah siapa pun di antara mereka melakukannya.

Secara otomatis, seorang pemuda di antara sekelompok pekerja melemparkan batu ke salah satu patroli yang lewat, mendorong para tentara untuk berhenti dan mulai menyerang kerumunan dengan pukulan dan tendangan. Tiba-tiba, kerumunan bersorak dengan hebat, dan semua orang, dalam gerakan otomatis kolektif yang mirip dengan tindakan mekanis, membungkuk, mengambil batu, dan melemparkannya ke para penyerang. Sektor ini, yang sebelumnya ragu-ragu, bergabung dalam pemberontakan, mencoba mendamaikan kontradiksi. Ia terus mencari nafkah bagi anak-anaknya jika memungkinkan dan berpartisipasi dalam kisah epik populer ini semampunya.

Bab Dua Puluh Satu

Karena rumah itu terlalu padat, keluarga itu memutuskan untuk membangun lantai dua. Tugas utamanya dipikul Ibrahim, dengan Hassan dan saya membantu, dan Mahmoud memberikan arahan teknis dan menyediakan peralatan yang diperlukan. Kami memutuskan untuk mengerjakannya secara bertahap agar tidak mengganggu kehidupan di rumah itu, karena kami tidak punya tempat tinggal lain.

Mahmud menandai titik-titik untuk kami gali di samping dan di bawah tembok, membuat lubang setiap empat meter. Saat kami menggali setiap lubang, Ibrahim menyiapkan batang-batang besi yang berbentuk seperti sangkar. Setelah lubang digali, ia meletakkan sangkar di dalamnya, dan kami telah menyiapkan beton untuk dituang ke dalam lubang setelah Ibrahim memanjangkan jeruji vertikal dari sangkar, mengisi lubang dengan beton, bukan pasir, membentuk salah satu fondasi bangunan untuk menopang lantai dua. Setelah sehari, Ibrahim akan menyiapkan besi untuk kolom beton, memasang perancah kayu, menempelkannya ke dinding dari luar, dan menuangkan beton ke dalamnya hingga ketinggian empat meter. Keesokan harinya, kami akan menyingkirkan kayu dan mulai membuat fondasi kedua, lalu kolom kedua, dan seterusnya, hingga kami menyelesaikan semua dua puluh empat kolom.

Mahmoud meminjam cukup banyak kayu dan pipa penyangga dari teman-teman kontraktornya untuk memasang atap separuh rumah. Ibrahim mulai memasang perancah untuk separuh atap setelah kami menyingkirkan atap asbes lama. Kemudian, dengan bantuan Hassan, ia mulai menyiapkan tulangan baja untuk atap, menyisakan kelebihan yang akan disambungkan ke separuh atap rumah lainnya untuk diselesaikan kemudian di bawah pengawasan Mahmoud, dengan saya bekerja di bawah arahan mereka. Mahmoud meminjam mixer dari seorang kontraktor, dan mereka membawa semen, pasir, dan kerikil. Teman-teman muda dan tetangga lainnya datang untuk membantu kami, menyelesaikan tugas itu.

Pada hari Jumat, tepat sebelum sholat zuhur, kami menyelesaikan tugas dan bersiap untuk berdoa, setuju untuk kembali untuk makan siang. Keluarga itu tinggal dalam kondisi yang luar biasa selama dua minggu di bagian barat rumah sampai beton di bagian timur mengering. Kami kemudian membongkar kayu, dan Ibrahim melanjutkan dinding lama hingga ke atap, lalu memotongnya bersama dengan atapnya. Saat setiap kamar sudah siap, penghuninya pindah kembali sampai seluruh keluarga pindah ke bagian timur, dan kami mulai bekerja menyelesaikan bagian barat.

Selama tiga minggu, konstruksi selesai, kecuali beberapa pengaturan yang terkait dengan peninggian lantai dan pemasangan ubin... yang dimulai bersamaan dengan dimulainya pekerjaan peninggian kolom dan pembangunan dinding luar di lantai dua. Jelas bahwa kami

harus membuat jendela sangat tinggi di lantai dua, lebih tinggi dari ketinggian kepala, agar tidak memperlihatkan bagian dalam kepada tetangga.

Kegiatan Intifada menjadi semakin intens dan berkobar. Meskipun kami terlibat secara signifikan dengan pekerjaan di dalam negeri, kami tetap mempertahankan peran kami dalam kegiatan-kegiatan ini. Saya kadang-kadang berpartisipasi dalam bentrokan dan konfrontasi melawan pasukan pendudukan. Jelas bahwa Mahmoud dan Ibrahim masih memainkan peran kepemimpinan mereka yang menonjol, masing-masing dalam organisasinya, terutama dalam mengorganisasi kegiatan, mengarahkan, mendistribusikan brosur, dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul. Tampaknya para pemimpin Israel, setelah melihat bahwa penindasan belaka tidak cukup untuk menghentikan Intifada, yang jelas-jelas menjadi fenomena permanen dan kronis, memutuskan untuk membuka penjara Negev, yang dapat menampung puluhan ribu tahanan, dan menempatkannya langsung di bawah tanggung jawab militer, setelah penjara-penjara biasa menjadi penuh.

Memang, tentara menyiapkan wilayah yang luas di Negev, mengelilinginya dengan kawat berduri dan menara pengawas, dan memulai kampanye penangkapan yang luas untuk mengumpulkan semua aktivis atau mereka yang diduga mempunyai peran langsung atau tidak langsung dalam mengobarkan semangat Intifada dan kelanjutannya, dan menjebloskan mereka ke dalam penjara.

Di antara kelompok tahanan pertama adalah saudara laki-laki saya Mahmoud dan sepupu saya Ibrahim, di mana pasukan besar menyerbu rumah pada malam hari dan menangkap mereka di tengah teriakan ibu saya, istri mereka, dan anak-anak, teriakan ketakutan, kemarahan, atau kebingungan. Mereka segera ditempatkan di bawah penahanan administratif selama enam bulan tanpa diadili berdasarkan keputusan gubernur militer daerah tersebut.

Kelompok pertama tiba di penjara, yang masih berupa lahan luas yang dikelilingi kawat berduri dan dipenuhi menara pengawas. Mereka disambut "dengan hangat" dengan pemukulan, tendangan, dan penghinaan dengan cara dipaksa duduk bersila di tanah, tangan dirapatkan di atas kepala mereka yang tertunduk, disertai dengan lebih banyak pemukulan, tendangan, dan hinaan. Kemudian, kelompok-kelompok dari mereka diperintahkan untuk berdiri dan mendirikan tenda militer besar, setelah itu masing-masing menerima empat selimut dan didistribusikan ke dalam tenda, sekitar dua puluh tahanan per tenda. Tahanan terus berdatangan ke kamp setiap jam, ratusan orang siang dan malam, tanpa henti, dan dengan kedatangan setiap kelompok baru, sambutan "hangat" dan penghormatan yang sama diulang.

Penghitungan dilakukan empat kali sehari. Seorang tentara akan mengumumkan penghitungan melalui pengeras suara, dan semua orang harus keluar dari tenda dan duduk di lapangan luas di depan bagian tersebut, bersila dengan tertib sesuai dengan nomor yang diberikan kepada

mereka, dan penghitungan akan dimulai. Petugas akan memanggil nomor tersebut, dan tahanan akan menyebutkan namanya, atau petugas akan memanggil nomor pertama, yang harus dijawab dengan "ya," dan kemudian yang kedua akan menyebutkan nomornya, dan seterusnya. Jika terjadi kesalahan, prosesnya akan dimulai lagi, terkadang berlangsung selama satu, dua, atau tiga jam, dengan kelompok tersebut duduk di tanah, senapan diarahkan ke mereka dari belakang kawat berduri, tentara di menara pengawas mengarahkan senapan mesin berat mereka ke kelompok itu, dan puluhan tentara di sekitar mereka membawa tongkat.

Makanannya pun hanya cukup untuk satu orang, apalagi untuk lima atau tujuh orang, pakaiannya juga tidak cukup kotor dan tidak memadai, sebagian besar terlalu besar, sehingga para tahanan terpaksa mengikat mereka dengan sepotong kain agar tetap berada di pinggang, air langka dan jarang, mandi seminggu sekali, satu kali mandi harus selesai dalam waktu lima menit, toilet berupa deretan gubuk kayu kecil yang bersebelahan, terletak di atas lubang panjang seperti parit, tanpa saluran pembuangan atau air.

Tidak ada kunjungan keluarga, tidak ada surat, dan perwakilan Palang Merah yang datang berkunjung tidak melakukan tindakan praktis apa pun kecuali menulis laporan tentang situasi manusia yang tragis dan menyerahkannya kepada otoritas yang lebih tinggi.

Selama minggu-minggu pertama, para tahanan mulai mencoba mengatur dan menata barisan mereka dalam upaya untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka dan menegakkan rasa hormat mereka kepada para sipir yang kejam. Segera, masalah perwakilan faksional muncul, karena faksi-faksi yang terwakili dalam Organisasi Pembebasan Palestina - Fatah, Front Populer, Front Demokratik, dan organisasi-organisasi lain sepakat untuk tidak mengakui keberadaan organisasi-organisasi Islam, baik Hamas maupun Jihad, dan bahwa individu-individu yang masuk penjara harus hidup di bawah tanggung jawab salah satu organisasi PLO saja, dan tidak dapat hidup secara mandiri.

Jumlah individu yang berafiliasi dengan PLO jauh lebih besar, dan jelas bahwa ini diberlakukan dengan paksa, dan siapa pun yang menolak dapat menghadapi kekerasan dan paksaan. Minoritas Islamis harus menerima kenyataan untuk sementara dan hidup dalam keheningan untuk sementara waktu. Ibrahim harus hidup sesuai dengan persamaan itu... Dia menatap Mahmoud dengan pandangan tidak setuju. Mahmoud tersenyum, mengangkat tangannya seolah berkata: Apa yang bisa kamu lakukan? Kamu tidak punya pilihan selain menerima kenyataan hidup di bawah tanggung jawab langsungku.

Ibrahim menggelengkan kepalanya seakan berkata: Pelan-pelan saja... untuk setiap ketetapan ada kitabnya.

Konflik yang intens terjadi dengan administrasi penjara, karena kondisi yang keras mengharuskan tindakan segera. Namun, segala bentuk protes atau keberatan langsung ditanggapi dengan tindakan represif dan hukuman kolektif. Para tahanan dikumpulkan di halaman, duduk di tanah selama berjam-jam. Kemudian komandan penjara akan datang dengan seragam militernya, tangan di pinggul, berjalan dengan angkuh, menghentakkan kaki, dan mengancam dalam bahasa Arab yang tidak lancar.

Mohammad telah menetap di Ramallah, dan menjadi tanggung jawab saya dan saudara laki-laki saya Hassan untuk memikul seluruh tanggung jawab keluarga, terutama yang menyangkut ibu saya, istri dan anak-anak saudara laki-laki saya Mahmoud, dan saudara perempuan saya Mariam, istri Ibrahim. Proses pembangunan rumah terhenti, mengubah rumah kami menjadi pemandangan yang menyedihkan dengan ibu saya, istri Mahmoud, dan Mariam menangis. Setiap kali makanan disajikan, ibu saya akan menangis, diikuti oleh yang lain, menyebabkan anak-anak menangis. Hassan dan saya kemudian akan mencoba menenangkan semua orang, menawarkan penghiburan dan mendesak kesabaran, meyakinkan bahwa periode ini tidak akan berlangsung lama. Setiap kali salah satu anak membutuhkan sesuatu atau bertanya kapan ayah mereka akan kembali, ibu mereka akan menangis, meninggalkan Hassan dan saya untuk membereskan kekacauan dan memulihkan sedikit kemiripan stabilitas.

Tiba-tiba, dan tanpa diduga, mereka datang dan menangkap "Hassan" juga. Saya mendapati diri saya menghadapi tragedi kemanusiaan yang tidak dapat saya tanggung, dengan istri dan anak-anak Hassan ikut berduka. Saya mencoba menghibur, kadang berhasil dan kadang kehilangan kesabaran, yang mengakibatkan saya berteriak bahwa kesedihan dan tangisan ini tidak dapat dibenarkan. Apakah enam bulan penjara sepadan dengan semua penderitaan ini? Tampaknya berteriak kepada mereka lebih efektif untuk mengakhiri kesedihan mereka, atau setidaknya menyembunyikannya, karena salah satu dari mereka akan memasuki kamarnya, meninggalkan saya tidak yakin dengan kondisinya. Namun, ratapan dan ratapan kolektif dirumah mulai mereda, dan tampaknya mereka telah menyesuaikan diri dengan kenyataan setelah dua bulan pertama.

Saat Hassan tiba di Negev, ia bergabung dengan ratusan tahanan dari Gaza dan Tepi Barat, aktivis dari semua kekuatan dan arah. Menjadi jelas bahwa jumlah kaum Islamis meningkat secara signifikan, dan mereka mulai membentuk kekuatan yang nyata dan nyata. Setelah beberapa hari, sekelompok dari mereka, yang dipimpin oleh Ibrahim dan Hassan, memutuskan untuk mengakhiri penghapusan mereka sebagai entitas kolektif dan menuntut pengakuan sebagai individu. Mereka mendekati Mahmoud dan para pemimpin dari pasukan nasional, memberi tahu mereka bahwa mereka harus diperlakukan sebagai pasukan independen dengan entitas mereka dan bahwa beberapa tenda harus dikosongkan agar mereka dapat tinggal bersama, seperti halnya faksi lainnya, yang memungkinkan mereka untuk menjalani hidup

mereka dengan cara yang sesuai bagi mereka.

Penolakan dan ancaman kekerasan menunjukkan bahwa situasi semakin memburuk menuju konfrontasi. Para pemuda ini mulai memaksakan keinginan mereka, menyelenggarakan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam mereka sendiri, menyampaikan khotbah Jumat, dan mengadakan sesi kelompok. Saat tahanan baru berdatangan, termasuk beberapa orang berkemauan keras yang menolak menerima status quo, pertengkaran verbal meningkat menjadi konfrontasi fisik, pukulan, tamparan, dan kemudian meningkat menjadi batu dan tiang tenda yang digunakan sebagai senjata. Beberapa orang terluka, dan tentara Israel hanya menonton tanpa campur tangan hingga perkelahian berakhir, lalu mereka turun tangan untuk memindahkan yang terluka dan memberikan perawatan, menampilkan situasi tersebut kepada media dalam cahaya yang memalukan, menggambarkan tahanan Palestina berkelahi dan saling melukai sementara penindas mereka memberikan perawatan.

Masalah ini masih belum terselesaikan, karena masing-masing pihak masih berpegang pada pendiriannya. Perselisihan pribadi, seperti yang terjadi antara Mahmoud di satu pihak dan Ibrahim dan Hassan di pihak lain, tampaknya mencerminkan dan memperburuk konflik ideologis dan ketegangan antar faksi. Suasana tetap tegang, baik di internal partaifaksi-faksi dalam PLO dan antara kaum Islamis, dan secara eksternal antara semua tahanan dan administrasi penjara, yang memperlakukan mereka dengan sangat buruk. Bentrokan lain terjadi, tidak sebesar yang sebelumnya, dan suara-suara akal sehat dari kedua belah pihak muncul, menyatakan bahwa situasinya tidak tertahankan dan tidak dapat dipertahankan. Pertemuan dan dialog diadakan, dan tuntutan kaum Islamis dipenuhi, mengakui mereka sebagai kekuatan independen dengan hak-hak yang sama dengan faksi lain, dan tenda-tenda khusus dialokasikan untuk mereka.

Intifada terus meningkat dan menyebar selama bulan-bulan pertamanya hingga meliputi seluruh wilayah Palestina yang diduduki, tidak ada satu kota, desa, kamp, atau gang pun yang tidak tersentuh. Setiap komunitas memainkan perannya dalam kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Fenomena massa yang berunjuk rasa secara besar-besaran mulai memudar, bergeser ke jumlah tertentu di setiap gang, jalan, lingkungan, dan desa. Mereka membakar ban, memasang penghalang dan barikade, dan ketika pasukan pendudukan tiba, mereka disambut dengan lemparan batu, bom molotov, dan bom belerang, yang oleh anak-anak muda disebut "siku". Tidak ada patroli, baik yang berjalan kaki maupun dengan kendaraan, yang dapat melewati jalan, gang, atau persimpangan mana pun tanpa menghadapi perlawanan.

Penggunaan bom gas air mata, peluru tajam, karet, dan plastik, penangkapan, dan pemukulan tulang oleh pasukan pendudukan terus berlanjut dan meningkat, sementara aktivitas pemberontak meningkat, dan keterlibatan baik pemuda maupun pemudi meningkat. Di setiap

gang, ketika anak-anak muda itu sempat mengobrol, masing-masing akan mulai memamerkan bekas tongkat yang memecahkan kepalanya, dan bekas jahitan yang masih terlihat. Mereka yang belum menerima "medali" semacam itu akan mencoba mengalihkan topik pembicaraan atau memanfaatkan kesempatan kedatangan patroli untuk bergegas ke sana, dengan semangat membara, mencari lencana kehormatan seperti rekan-rekan mereka, untuk membuktikan keberanian dan kejantanan mereka.

Untuk mengidentifikasi aktivis dan pelaku utama dalam memicu peristiwa, intelijen Israel terpaksa mengerahkan informannya, mendorong mereka untuk berada di dekat lokasi bentrokan dan pintu masuk masjid. Beberapa informan ini sudah dicurigai oleh masyarakat karena reputasinya yang buruk, dan beberapa beroperasi secara terang-terangan dan mencolok, mendorong para pemuda untuk mundur dari area tersebut dan kembali dengan mengenakan topeng agar tidak dikenali dan dilaporkan, yang menyebabkan mereka ditangkap oleh intelijen yang akan datang untuk menahan mereka.

Pada suatu kesempatan, setelah seorang kawan syahid, saat jenazahnya yang suci dibawa ke masjid untuk memulai prosesi pemakaman, kerumunan besar pria, wanita, dan anak-anak dari kamp berkumpul. Salah satu informan yang diduga berdiri mencolok di sudut jalan seberang, menyebabkan keresahan di antara para aktivis. Saat mereka mulai mundur dan kembali dengan bertopeng, kerumunan itu bertambah besar, dan tiba-tiba, seorang pemuda bertopeng berteriak meminta tindakan terhadap para pengkhianat yang memantau dan melapor kepada intelijen, yang menyebabkan penangkapan mereka. Dia mendesak kerumunan untuk menargetkan tersangka yang diketahui, dan tanpa ragu-ragu, mereka menyerbu ke arahnya, menendang dan memukulinya hingga hampir mati sampai suara akal sehat campur tangan, menariknya keluar dalam keadaan sangat bengkak karena serangan itu.

Praktik pemukulan dan “penghukuman” tersangka informan menyebar luas, dengan banyak informan yang terang-terangan mengamati pengunjuk rasa atau orang bertopeng dengan cara yang bodoh dan terbuka. Sering kali, seorang informan akan mengejar sekelompok orang bertopeng dari jarak jauh untuk mengidentifikasi mereka setelah mereka melepaskan topeng mereka, yang menyebabkan pemukulan hebat oleh para pengunjuk rasa atau orang bertopeng, terkadang hampir mengakibatkan kematian.

Salah satu agen terkenal ini bekerja sebagai pengawas administrasi di Rumah Sakit Al-Shifa, yang merupakan lembaga pemerintah yang diawasi oleh Departemen Kesehatan Administrasi Sipil. Mereka memastikan untuk menempatkan agen mereka di posisi sensitif tersebut. Reputasi pria itu terkenal, dan kerja samanya terlihat jelas, karena ia sering mengangkat telepon untuk memanggil gubernur militer atau prajurit untuk menangkap individu yang terluka (sebelum Intifada).

Ketika Intifada dimulai, agen ini berusaha untuk tetap tenang, terutama ketika ada banyak orang yang marah. Suatu kali, ketika ada banyak orang berkumpul membawa beberapa orang yang terluka, salah satu pemuda memperhatikannya dan memberi tahu orang banyak tentang sifat aslinya. Orang banyak itu kemudian melemparinya dengan batu seperti setan, diikuti oleh segerombolan orang yang menendangi dan memukulnya dengan sepatu dan tangan hingga tubuhnya membengkak, nyaris lolos hidup-hidup ketika pasukan pendudukan menyerbu tempat itu.

Visibilitas agen-agen terkenal ini sedikit berkurang, tetapi setiap kali seseorang muncul dan jatuh ke tangan orang banyak, mereka membuatnya menderita selama bertahun-tahun penindasan yang dilakukan oleh pendudukan dan para kolaboratornya. Tampaknya intelijen mulai menggunakan agen-agennya dengan lebih cerdik, tetapi pengalaman para pemberontak berkembang sebagai respons.

Sering kali, seorang agen tertangkap basah merekam nama-nama pengunjuk rasa, atau yang lain tertangkap basah mengambil gambar dengan kamera kecil yang disamarkan sebagai korek api atau alat serupa, atau yang lain tertangkap basah merekam khotbah Jumat di masjid dengan perekam kecil yang disediakan oleh intelijen untuk tugas tersebut. Massa akan memukuli para pelaku dengan sepatu, dan karena pasukan pendudukan, dengan seragam resmi dan bersenjata lengkap, bertemu dengan para pengunjuk rasa yang melumpuhkan gerakan mereka setiap kali mereka mencoba mencapai sasaran, setiap penampilan patroli dihalangi secara agresif oleh para pemuda. Pasukan pendudukan mulai mengembangkan taktik mereka, memasang kawat kasa logam pada jendela mobil untuk mencegah pecahnya kaca dari lemparan batu, kemudian mulai menggunakan pasukan khusus berpakaian sipil, berbaur dengan warga Palestina. Mereka bergerak dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan dengan pelat nomor lokal, disita atau dimiliki, bergerak diam-diam dengan senjata tersembunyi. Ketika bertemu dengan individu bertopeng atau pengunjuk rasa yang aktif, mereka akan menarik senjata dan menahan orang tersebut, menembaki mereka yang menghalangi, sementara pasukan militer besar di dekatnya akan segera datang membantu mereka. Terkadang, pasukan ini mendekati pengunjuk rasa atau orang bertopeng, melepaskan tembakan untuk melukai atau terkadang dengan maksud untuk membunuh, terutama di awal pertemuan semacam itu.

Kekuatan-kekuatan inimencapai tujuan mereka untuk menangkap atau melukai dan melenyapkan, dan juga menimbulkan ketakutan di antara masyarakat terhadap orang-orang bertopeng. Namun, tidak lama kemudian massa menjadi terbiasa dengan hal ini dan mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi mereka.

Dalam banyak kesempatan, anggota pasukan ini terjebak di antara kerumunan besar atau kelompok besar orang bertopeng, merasakan pil pahit yang sering mereka paksakan kepada

para pemuda dan orang banyak ini. Terkadang, kebingungan muncul ketika orang banyak mengira sekelompok pemuda Intifada bertopeng sebagai musuh dan mencoba menyerang mereka, memaksa mereka untuk mengungkapkan identitas pribadi mereka untuk menghindari hukuman.

Beredar kabar di antara masyarakat bahwa beberapa kaki tangan ikut serta dalam pasukan khusus yang menyerang pemuda tersebut. Dalam beberapa kesempatan, pengunjuk rasa berhasil membuka kedok salah satu penyerang tersebut, mengidentifikasinya, atau membuat orang-orang yang menyelamatkannya mengenalinya. Hal ini meningkatkan kebencian terhadap kaki tangan; jika ada yang tertangkap, mereka menerima hukuman yang lebih berat daripada pendahulu mereka.

Jumlah tahanan di penjara Negev membengkak hingga ribuan, dengan penjara dibagi menjadi beberapa bagian yang diidentifikasi berdasarkan nomor, dengan tetap mempertahankan gaya manajemen yang sama, yakni represif dan kekerasan. Setiap tindakan akan ditanggapi dengan pemukulan dan hujan gas air mata, atau ancaman dan omelan dari komandan penjara.

Pada suatu kesempatan, durasi duduk menunggu pemanggilan diperpanjang karena banyaknya kesalahan petugas dalam penghitungan, sehingga menimbulkan suara bising yang terlihat kegelisahan di antara para tahanan. Ketegangan meningkat, dan pasukan besar dimobilisasi, dengan komandan penjara menuduh para tahanan sebagai pengecut dan menantang mereka untuk mengidentifikasi pembicara. Seorang pemuda berdiri, menyatakan dirinya sebagai pembicara, menegaskan kejantanan kolektif mereka melawan kepengecutan para prajurit. Komandan mengarahkan senjatanya ke pemuda itu, yang tidak gentar dan berdiri teguh, menyebabkan komandan menembaknya hingga tewas dengan satu peluru di antara kedua matanya, jatuh sebagai martir.

Suara tembakan dan jatuhnya "As'ad" menandakan dimulainya pemberontakan hebat di dalam penjara. Semua yang hadir langsung bertindak, melemparkan apa pun yang mereka temukan ke arah tentara pendudukan yang menjaga penjara, yang membalas dengan rentetan tembakan, sementara tentara di menara pengawas melepaskan tembakan dengan senapan mesin berat.

Penjara itu dibanjiri gas air mata saat para tahanan mulai merobohkan tenda dan menyerang kawat berduri yang mengelilingi bagian-bagian penjara, mengguncang dan mencoba mencabutnya. Menjadi jelas bahwa situasi telah lepas kendali dari pasukan khusus, yang mendorong pemanggilan pasukan militer besar yang dilengkapi dengan tank untuk mengepung penjara dan menyiapkan senapan mesin berat, karena khawatir para tahanan akan menerobos kawat berduri dan melarikan diri. Jelas bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

Pejabat tinggi militer mulai mencari dialog dengan beberapa pemimpin tahanan untuk

menenangkan situasi. Negosiasi dimulai di satu pihak, sementara kekerasan terus berlanjut di pihak lain, hingga disepakati untuk memberhentikan komandan tersebut dan mengubah pendekatan dalam menangani tahanan secara mendasar. Perubahan tersebut mencakup metode penghitungan yang lebih bermartabat, peningkatan kualitas makanan, pembelian kantin, kekebalan bagi para pemimpin dari penggeledahan, dan kebebasan bergerak dan berkumpul di dalam penjara. Situasi mulai tenang dan stabil, dan secara bertahap, kondisi di dalam penjara membaik.

Penjara tersebut diubah menjadi akademi yang mengajarkan budaya dan seni Intifada. Di satu tenda, diadakan sesi tentang sejarah perjuangan Palestina; di tenda lain, sesi tentang ilmu keamanan dan metode interogasi; di tenda ketiga, diskusi tentang yurisprudensi jihad dan kesyahidan. Ada kelas literasi, kursus kaligrafi Arab, dan banyak lagi. Para pemuda masuk penjara dalam keadaan buta huruf dan keluar setelah enam bulan dalam keadaan mampu membaca dan menulis, dibekali dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk perjuangan mereka.

Kelompok sahabat di berbagai daerah atau masjid merencanakan kegiatan mereka setelah dibebaskan, bersumpah untuk melanjutkan dan mengembangkan Intifada. Dengan berkumpulnya aktivis Palestina terbesar dari semua faksi yang kini berada di penjara Negev, intelijen Israel mulai memperhatikan dengan saksama pertemuan ini, dengan mengirim puluhan agen mereka yang menyamar sebagai tahanan. Agen-agen ini bertugas mengumpulkan informasi tentang niat, pernyataan, dan kegiatan para aktivis, dengan harapan dapat menyatukan dan kemudian menggagalkan rencana mereka setelah dibebaskan.

Beberapa dari individu iniadalah tokoh-tokoh terkenal, yang sudah berkompromi dengan aktivis dari berbagai faksi, sementara yang lain tidak dikenal. Sebagai individu yang berpengalaman, para tahanan memutuskan untuk memulai operasi keamanan dari dalam penjara, di mana mereka akan memantau, merekam, merekayasa, menindaklanjuti, dan menginterogasi. Hal ini menyebabkan penyelidikan terhadap beberapa agen atau tersangka ini, yang sering kali melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang berlebihan, yang terkadang mengakibatkan kematian yang tidak diinginkan atau cedera fisik pada beberapa orang yang diinterogasi. Terlepas dari sisi negatif fenomena ini, hal itu mengungkap banyak rencana intelijen yang ditujukan untuk menyerang Intifada, dan terkadang pada pemusnahan fisik beberapa aktivis. Yang penting, penjara Negev, yang menampung puluhan ribu tahanan, berubah menjadi akademi sungguhan. Gelombang pemuda masuk dan lulus, semuanya belajar, mendapatkan pengalaman, dan bertukar pengetahuan.

Fenomena pengejaran terhadap kaki tangan meluas hingga ke jalan-jalan di tanah air, di mana kelompok-kelompok dari semua golongan mulai mengejar, menangkap, atau menculik para

kaki tangan yang dikenal, membawa mereka ke tempat penampungan air atau tempat-tempat terpencil yang sepi untuk diinterogasi selama berhari-hari, terkadang menggunakan kekerasan atau bahkan kekerasan yang berlebihan. Beberapa kelompok ini bahkan membunuh para kaki tangan ini dan membuang mayat mereka di tumpukan sampah atau alun-alun untuk memberikan efek jera. Kadang-kadang, seorang kaki tangan dibawa ke alun-alun, diikat ke tiang listrik, dicambuk, dipotong tangan atau kakinya, atau ditembak. Fenomena ini meningkat dan menjadi ajang persaingan di antara beberapa kelompok, yang mengarah pada manifestasi kekerasan yang mengerikan dan menjijikkan.

Tidak diragukan lagi, terkadang batas dilanggar, membesar-besarkan masalah kecil, yang menyebabkan ketidakadilan dalam beberapa kasus. Namun, menjadi jelas bahwa fenomena kolaborasi dengan pendudukan telah melemah dan jelas-jelas terhenti, sehingga menimbulkan efek jera karena banyak kolaborator menghilang, melarikan diri ke pendudukan, atau bepergian ke luar negeri. Karena tekanan yang kuat pada kolaborator dan banyak dari mereka yang melarikan diri, terkadang bersama keluarga mereka, intelijen musuh membuka pusat pengumpulan mereka di Jalur Gaza, di daerah yang disebut "Dehiniya," dan pusat di Tepi Barat yang disebut "Makhma." Dalam banyak kasus, pasukan pendudukan tidak melakukan intervensi untuk melindungi agen mereka ketika mereka dibunuh atau disiksa, karena intervensi tersebut akan memaksa mereka ke daerah yang padat penduduk, membuat mereka terancam bahaya dari batu, bom molotov, dan bom rakitan yang telah tersebar luas di gang-gang dan di tangan pemuda. Para kolaborator ini awalnya direkrut untuk melayani musuh, bukan sebaliknya.

Kadang-kadang, untuk menyelamatkan salah satu informan penting mereka (dalam kasus yang sangat jarang), sebuah helikopter dengan pasukan akan turun untuk menyelamatkan dia dan keluarganya dari rumah sebelum massa yang berbondong-bondong menyerbunya. Namun, fenomena ini mereda, dan ketakutan terhadap informan dan laporan mereka pun berkurang intensitasnya. Manifestasi nyata dari pergerakan dan pengawasan mereka mulai menghilang dan berakhir. Di kamp, setiap hari, keluarga merayakan pembebasan putra mereka dari tahanan setelah menjalani hukuman, sementara keluarga lain menangis dan meratapi penangkapan putra mereka pada malam hari. Pembebasan dan penangkapan terjadi setiap hari dan tanpa henti.

Mahmoud dan Ibrahim dibebaskan, dan kami merayakan kepulangan mereka dengan ucapan selamat dari para tetangga dan kerabat. Masing-masing dari mereka kembali ke tugas mereka, baik dalam bekerja maupun belajar dan peran mereka dalam kegiatan Intifada, tetapi dengan lebih hati-hati dan waspada. Kami kembali untuk menyelesaikan pembangunan lantai dua...

Setelah Ibrahim dibebaskan, "Faiz" menjadi lebih sering mengunjunginya dan rumah kami, menempel pada Ibrahim seperti bayangan, hampir tak pernah meninggalkan sisinya. Kami

memanfaatkan hal ini dengan baik dalam beberapa arah; kami menugaskannya dengan tugas-tugas berat dan melelahkan dalam pekerjaan konstruksi di rumah, dari pengangkutan hingga transportasi. Ia sangat ingin menunjukkan dedikasinya, bekerja dengan segenap energinya, memberi kami kemudahan. Ibrahim akan secara halus menyarankan kepadanya pentingnya menjauh dari peristiwa-peristiwa kekerasan Intifada sehingga hal itu akan sampai ke badan intelijen, mencegah mereka dari gagasan untuk menangkapnya lagi. Tidak sulit bagi kami untuk mengatur cara yang logis dan masuk akal bagi Ibrahim untuk menyelinap dari bayang-bayang Faiz jika ia ingin menyelesaikan tugas penting dan sensitif yang tidak ingin kami ketahui Faiz.

Saya berdiskusi dengan Ibrahim tentang Faiz beberapa kali, mempertanyakan bagaimana bisa kita mengabaikannya setelah membenarkan pengkhianatannya dan berurusan dengan intelijen pendudukan. Ibrahim selalu meyakinkan saya bahwa semuanya baik-baik saja pada waktunya, bahwa dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Faiz yang akan membuat intelijen menganggapnya bertanggung jawab, dan bahwa ada alasan yang masuk akal untuk tidak melakukannya.

Pengaturan untuk Faiz tampak biasa saja. Ibrahim memiliki kemampuan tinggi untuk menyampaikan sesuatu secara wajar, menyembunyikan apa yang ada dalam dirinya, menekan emosinya, dan menyamarkan sedemikian rupa sehingga bahkan istrinya, saudara perempuan saya Mariam, jarang merasakan gerakannya yang tidak biasa selama menjalankan tugas dan perannya dalam kegiatan Intifada, meskipun ia dianggap sebagai tokoh sentral dalam kelompoknya, yang menanggung beban yang cukup berat.

Ibu saya merasakannya dalam hatinya tanpa menemukan bukti atau dalil konkret; ia akan datang kepadanya sesekali, berkata, "Oh Ibrahim, cukup, cukup, jangan terlibat dan kehilangan dirimu, istrimu, dan anakmu yang dikandung istrimu dan yang tanggal kelahirannya sudah dekat." Ia akan tertawa, bercanda, dan menenangkannya, seolah-olah ia tidak terlibat dalam hal yang mengkhawatirkan dan bahwa ia adalah pemuda paling tenang di kamp, menegaskan bahwa ia tidak akan kembali ke penjara. Ibu saya akan terdiam karena ia tidak dapat berdebat dengannya karena ia tidak memiliki bukti untuk membenarkan ketakutan dan kecurigaannya, sementara ia memiliki kemampuan luar biasa untuk menghindar dan mengubah pembicaraan menjadi lelucon dan tawa sampai wajah Mariam, yang pucat di awal pembicaraan ibu saya, akan berkeringat karena ketegangan yang mereda dan tawanya akan meledak, menenangkan sarafnya.

Ibu saya merasa tenang dengan saudara laki-laki saya Mahmoud, bahwa dia tidak akan terlibat dalam masalah serius karena dia lebih tua, berpengalaman, dan bijaksana. Dia mungkin berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi dia tidak akan secara fisik memegang batu, dan ibu saya mengenalnya dengan baik sehingga kekhawatirannya terhadapnya sangat minim. Kekhawatirannya terhadap Hassan lebih besar daripada terhadap Mahmoud, tetapi puluhan

kali lebih kecil daripada terhadap menantunya Ibrahim. Sedangkan saya, tampaknya dia sama sekali tidak khawatir, mengetahui bahwa keterlibatan saya dalam kegiatan Intifada sangat terbatas, terutama karena saya tidak memiliki afiliasi politik atau ideologis. Saudara laki-laki saya Mohammed, pada dasarnya, tenang dan sibuk dengan pekerjaannya di Universitas Birzeit dan mempersiapkan tesis magisternya.

Ungkapan keprihatinannya tampak jelas saat menunggu kami pulang dan memantau waktu keberangkatan dan kepulangan kami, terutama larut malam. Ia sering melakukan operasi inspeksi di kamar Mahmoud atau Hassan dan terutama kamar Ibrahim, mengumpulkan tiga wanita bersamanya untuk memasuki kamar. Mereka akan mulai memeriksa laci dan rak, dan ia akan meminta salah satu dari mereka untuk membaca setiap lembar kertas, karena khawatir ada sesuatu yang terlarang jatuh dari salah satu dari mereka, yang dapat ditemukan oleh tentara pendudukan dan intelijennya selama penggeledahan atau penangkapan. Ia tidak pernah menemukan sesuatu yang membahayakan di belakang Ibrahim, karena ia sangat teliti dan membersihkan semuanya dengan baik di belakangnya. Ia kadang-kadang menemukan kertas di belakang Mahmoud, seperti draf pernyataan untuk Kepemimpinan Terpadu, ketika ia kembali ke rumah, ia akan mengadakan 'parade' dan mendirikan pengadilan militer untuknya.

Suatu kali, saya melihatnya melakukan pemeriksaan menyeluruh dan radikal terhadap mobil Ibrahim, seolah-olah dia telah menemukan sesuatu. Dia menyerbu Ibrahim saat dia sedang makan, mengusir istrinya keluar dari ruangan, dan menutup pintu. Suaranya kadang-kadang meninggi dengan komentar-komentar umum yang menyiratkan teguran, lalu suaranya melembut saat dia berbicara tentang apa yang dia temukan di mobil Ibrahim. Jelas bahwa Ibrahim mencoba menggunakan metodenya yang biasa untuk meredakan situasi dengan humor dan tawa, tetapi kali ini dia tidak berhasil, dan tampaknya dia telah menangkap basah Ibrahim dalam kejahatan yang keji.

Proses interogasi dan persidangan tertutup terhadap Ibrahim terus berlanjut lebih dari setengah jam, dan ketika pintu terbuka dan dia pergi, aku mengintip sebentar untuk melihat kondisi Ibrahim. Dia tampak seolah-olah sepuluh interogator telah mendatanginya dalam salah satu ronde interogasi yang paling keras, seperti yang terjadi di rumah jagal di Penjara Pusat Gaza. Aku tersenyum mengejek, dan dia menanggapi dengan ekspresi marah, seolah mengatakan dia akan melampiaskannya pada kulitku alih-alih kulit ibuku... Aku berusaha keras untuk mencari tahu apa yang telah tertangkap darinya, dan darinya, dan dari Mariam.

Mariam benar-benar tidak tahu, karena jika dia tahu, dia tidak akan bisa menyembunyikannya dariku, tetapi dia dan ibuku memperlakukanku dengan sangat licik dan rahasia, dan akan memarahiku setiap kali aku menyinggung topik itu untuk mencari tahu apa yang telah terjadi. Bertahun-tahun kemudian, aku mengetahui bahwa dia telah menemukan selongsong peluru

9mm di lantai sisi pengemudi mobil, yang mengonfirmasi bahwa dia memiliki senjata tersembunyi, yang merupakan bahaya dan bencana. Tetapi yang menjamin tindakan tegas adalah kelalaiannya dalam menjatuhkan peluru itu dan meninggalkannya di sana tanpa memperhatikan dan mengeluarkannya.

Waktu yang lama berlalu, dan peristiwa-peristiwa Intifada terus berlangsung dan meningkat, yang akhirnya meliputi seluruh tanah air. Nama peristiwa-peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Intifada, sebuah istilah yang masuk ke dalam bahasa-bahasa asing sebagaimana adanya. Ketika Anda mendengarkan buletin berita di radio atau televisi Israel, kata Intifada muncul kembali, seperti halnya di stasiun-stasiun asing.

Suatu hari, Ibrahim duduk bersama Fayez di hadapan saya dan mulai berbicara kepadanya untuk meyakinkannya agar mengurangi kunjungan dan interaksinya dengan Ibrahim, karena ia takut salah satu agen akan melihat hubungan mereka dan melaporkannya kepada intelijen, yang berujung pada penangkapan mereka atas dugaan merencanakan sesuatu yang spesifik. Fayez mencoba meredakan ketakutan Ibrahim, dengan bersikeras bahwa hal itu tidak perlu, tetapi Ibrahim memojokkannya dan memaksakannya, dan memang, Fayez mengurangi kunjungannya ke rumah kami, meskipun ia tidak sepenuhnya berhenti. Suatu hari, pada peringatan Isra dan Mi'raj, pernyataan Hamas yang telah disebarkan sebelumnya menyerukan kegiatan dan konfrontasi pada hari itu untuk memperingati perjalanan malam ke Masjid Al-Aqsa dan kenaikan ke surga. Sejak pagi, para pemuda mulai mendirikan penghalang, membakar ban, dan melemparkan beberapa bom rakitan kecil ke dalamnya untuk menimbulkan suara ledakan, menciptakan suasana serius untuk serangan yang diserukan oleh gerakan tersebut, dan untuk memprovokasi pasukan pendudukan agar datang mencari ledakan tersebut sehingga konfrontasi dapat bisa saja terjadi. Di ujung beberapa gang, sejumlah orang bertopeng berhasil.

Ketika pasukan pendudukan tiba, mereka disambut dengan batu dan bom molotov, yang membuat mereka melepaskan tembakan. Sebagai balasan, beberapa bom rakitan dilemparkan ke arah mereka, yang menyebabkan kebingungan besar di antara pasukan pendudukan, yang meningkatkan tembakan mereka ke arah demonstran yang pandai bersembunyi di balik barikade dan tembok. Beberapa orang terluka, dan pada hari itu, "Fayez" terbunuh. Ibrahim, yang berada di sebelahnya, berteriak bahwa Fayez telah tertembak. Pemuda lain bergegas ke arah mereka, dan setelah diperiksa, mereka memastikan bahwa dia telah meninggal, menyatakan bahwa dia telah menjadi martir dengan peluru di kepalanya. Ibrahim memerintahkan mereka untuk membawa jenazahnya pergi agar tidak berakhir di rumah sakit, karena tahu pasukan pendudukan dapat mengakses laporan medis. Kamp itu meledak dalam kemarahan, dan massa keluar dengan marah, membawa Fayez ke kuburannya, berteriak dan mengancam. Saya tidak ragu dia tidak terbunuh oleh peluru pasukan pendudukan, tetapi saya

tidak berani membicarakan hal ini dengan Ibrahim, yang pasti tidak akan mengizinkan saya membicarakannya. Namun, mata menyampaikan apa yang lidah ragu untuk katakan.

Keputusan penutupan universitas Palestina yang dikeluarkan oleh gubernur militer bertujuan untuk mencegah berkumpulnya banyak mahasiswa, yang dapat memicu konfrontasi dan kelelahan, yang mengindikasikan bahwa situasi akan terus berlanjut. Namun, perjalanan akademis harus terus berlanjut, dan solusi yang layak ditemukan dengan mengubah ruang kelas menjadi masjid dan lembaga publik. Misalnya, Universitas Islam mengumumkan bahwa kuliah untuk mata kuliah tertentu akan diadakan di Masjid Al-Abbas di Kota Gaza, dan mata kuliah lain di Masjid Palestina, dengan menentukan hari dan waktunya. Mahasiswa akan berkumpul di masjid, dan dosen akan mendatangi mereka, yang memungkinkan proses pendidikan terus berlanjut di tengah kesulitan dan adaptasi terhadap realitas baru.

Ibrahim dan saya harus menghadiri kuliah dan ujian, dengan Ibrahim di tahun terakhirnya dan saya dengan satu tahun lagi di depan. Meskipun ada penutupan, pengepungan, dan jam malam, perjalanan terus berlanjut. Ibrahim lulus, memperoleh gelar Sarjana Biologi, menyerahkan dokumennya untuk bekerja di UNRWA, dan menunggu persetujuan.

Ibu saya mendesaknya dengan sekuat tenaga untuk bepergian ke luar negeri dan melamar pekerjaan di Arab Saudi atau salah satu negara Teluk, tetapi permohonannya tidak ditanggapi oleh telinga yang tuli—satu telinga penuh tanah liat dan satu telinga penuh adonan. Dia telah memutuskan dengan tegas untuk tidak meninggalkan tanah air, terutama selama fase kritis dan berbahaya ini.

Hati ibu saya berkata bahwa pemuda ini harus meninggalkan negara ini karena masa tinggalnya akan sangat merugikan, dan ibu saya secara terbuka menyatakan kekhawatiran ini. Ketika pemuda itu bersikeras dengan keputusannya untuk tinggal, ibu saya mulai memohon dan memohon agar pemuda itu bepergian ke luar negeri, meskipun hanya untuk dua atau tiga tahun, tetapi tidak berhasil. Keputusannya sudah final dan tegas: "Saya tidak akan meninggalkan negara ini, bahkan untuk sesaat pun."

Mohamed melanjutkan pekerjaannya di Universitas Birzeit di tengah berbagai kesulitan, dengan membimbing mahasiswa di laboratorium kimia di Fakultas Sains. Ia melihat seorang mahasiswa, seorang pemuda yang pendiam, bermoral baik, dan tekun yang fokus menyelesaikan eksperimennya dengan sukses, yang menarik perhatian khusus Mohamed. Terkesan dengan usaha dan dedikasi mahasiswa tersebut, Mohamed mendekatinya untuk mengenalnya lebih baik, menghargai sikap religiusnya, dan memuji kerja keras serta ketekunannya. Ia menanyakan tentang situasi tempat tinggalnya dan teman sekamarnya di asrama mahasiswa, mengundangnya untuk berkunjung ke rumahnya, dan menawarkan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin ia hadapi dalam studi kimianya.

Bab Dua Puluh Dua

Ibu saya kembali mendesak Ibrahim agar berangkat ke Yordania untuk mengajukan lamarannya di kedutaan Saudi atau kedutaan negara-negara Teluk Arab lainnya, di mana kemungkinan besar ia akan memperoleh pekerjaan. Ia akan mengajak istrinya dan menjauh dari berbagai masalah dan bahaya yang mengintai di setiap gang di Gaza. Ia akan tersenyum dan menjawab bahwa hal itu tidak mungkin, setelah memutuskan bahwa ia tidak akan meninggalkan Gaza bahkan jika ia harus bertahan hidup hanya dengan roti, dan menunggu tanggapan dari lamaran pekerjaan UNRWA yang telah ia ajukan untuk bekerja di sektor tersebut. Setelah beberapa saat, tanggapannya kembali negatif; jumlah pelamar di bidangnya melebihi posisi yang tersedia, dan ia tidak terpilih.

Ibu saya kembali memanfaatkan kesempatan itu dan mendesaknya untuk bepergian ke luar negeri. Namun, ia mengingatkan bahwa ia memiliki pekerjaan di bidang konstruksi yang memberinya penghidupan yang cukup dan ia tidak membutuhkan pekerjaan sejak awal. Sekarang setelah ia menyelesaikan studinya, ia dapat memperluas dan mengembangkan bisnisnya, yang akan mendatangkan pendapatan yang signifikan.

Mariam melahirkan anak pertama mereka, seorang putri yang mereka beri nama "Isra," untuk mengingatkan Ibrahim akan kewajibannya terhadap tanah Isra dan Mi'raj serta Masjid Al-Aqsa setiap kali ia melihatnya. Karena anak-anak sering menjadi alasan orang enggan berjihad, menamainya Isra dimaksudkan untuk menginspirasinya dalam melaksanakan kewajibannya, bukan sebagai alasan untuk tidak bertindak. Ibrahim menceritakan momen-momen indah yang kami lalui selama aksi duduk di Masjid Al-Aqsa yang diberkahi ketika orang-orang Yahudi mengancam akan menyerbunya, matanya berkaca-kaca.

Sementara itu, kami terus menyelesaikan lantai dua rumah kami. Kami telah menyelesaikan kamar-kamar dan memasang atap asbes dari atap lantai dasar yang lama. Saya menyaksikan sebuah kejadian dengan Ibrahim yang menunjukkan rasa cintanya kepada orang-orang di sekitarnya. Saat kami meratakan atap, kami awalnya mengarahkan kemiringan ke arah barat seperti sebelumnya. Tiba-tiba, Ibrahim berhenti bekerja dan berkata bahwa kita tidak boleh melanjutkan dengan cara ini. Saya bertanya, "Ke arah mana?" Dia menjawab bahwa kita tidak boleh membiarkan atap miring ke arah barat. Saya bertanya, "Mengapa?" Dia menjelaskan bahwa air hujan yang terkumpul di atap kami akan jatuh ke atap tetangga kami. Saya perhatikan bahwa sebelumnya memang seperti itu. Dia tertawa dan menjelaskan bahwa situasinya sekarang berbeda; atap kami sekarang tiga setengah meter lebih tinggi dari atap tetangga, dan suara air yang menghantam atap mereka dari ketinggian itu saat hujan deras akan sangat mengganggu dan akan membuat mereka tidak tahan untuk tinggal di sana.

Saya menyadari bahwa alasannya masuk akal. Karena penasaran apa yang harus dilakukan

selanjutnya, saya bertanya, "Tapi apa yang harus kita lakukan?" Dia menjawab, "Mari kita ulangi pekerjaan dan miringkan atap ke arah timur, sehingga air jatuh ke jalan." Dia mulai dengan membongkar bagian atas tembok yang memfasilitasi kemiringan sebelumnya, lalu kami membangunnya kembali secara terbalik, memasang atap, dan menambahkan batu-batu berat di atasnya untuk mencegahnya tertiup angin.

Dalam waktu singkat, kami menyelesaikan pekerjaan di rumah tersebut, yang kini terdiri dari empat apartemen, yang masing-masing memiliki tingkat kemandirian. Saya tinggal bersama ibu saya di salah satu apartemen, dengan pemahaman bahwa Mohammed akan tinggal bersama kami di sana saat ia kembali dari Ramallah. Mahmoud, Hassan, dan Ibrahim masing-masing menempati salah satu apartemen lainnya, yang memberikan kebebasan lebih besar kepada istri mereka; mereka tidak perlu lagi mengenakan jilbab sepanjang hari untuk menutupi rambut mereka dan merasa malu di depan saudara ipar mereka.

Bekerja sama dengan Ibrahim dalam membangun rumah, saya belajar banyak tentang konstruksi dan mulai lebih banyak berpartisipasi. Ia menyarankan agar saya ikut bekerja sama dengannya, karena dalam beberapa bulan, saya bisa menjadi tukang bangunan profesional di bawah bimbingannya, dan kami bisa bekerja sama sebagai mitra, terutama karena lapangan pekerjaan terbatas. Saya merasa sarannya masuk akal dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, jadi saya mulai bekerja dengannya pada berbagai pekerjaan kontrak yang dilakukannya.

Bisnisnya mulai berkembang, dan perlu dicatat bahwa ia sering meminta kami untuk menyelesaikan bagian-bagian tertentu dari pekerjaan tersebut, dengan alasan bahwa ia harus segera menyelesaikan tugas. Ia akan meninggalkan lokasi, pergi dengan mobilnya, dan pergi untuk waktu yang lama atau sebentar sebelum kembali untuk melanjutkan pekerjaannya. Saya sering bertanya-tanya ke mana ia pergi ketika ia meninggalkan pekerjaannya seperti itu. Ketika saya bertanya kepadanya, ia akan berkata, "Kerja, mencari pekerjaan lain, Ahmad. Sebelum kita menyelesaikan satu pekerjaan, kita harus menyiapkan pekerjaan lain." Menatap matanya, saya yakin ia terlibat dalam jenis pekerjaan yang berbeda—mencari jenis pekerjaan yang tidak terkait dengan industri konstruksi dan bangunan.

Di wilayah yang diduduki pada tahun 1948, dekat tempat bernama Sarafand, terdapat salah satu kamp militer utama Israel. Ratusan tentara tiba di lokasi tersebut pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Mereka menunggu di halte mobil untuk kendaraan apa pun yang lewat di jalan utama agar memberi mereka tumpangan, sambil memberi isyarat dengan tangan mereka agar mobil-mobil yang datang dan pergi berhenti dan mengantar mereka pada malam yang dingin itu.

Beberapa dari mereka mulai berjalan di sepanjang pinggir jalan, dan setiap kali ada mobil mendekat, mereka memberi tanda. Beberapa mobil menjemput tentara ini atau itu. Beberapa

kilometer di depan, di titik pertama di mana jalur mereka bercabang, mereka harus mencari sarana transportasi lain untuk melanjutkan perjalanan mereka. Sebuah mobil Sparrow model baru berwarna putih dengan plat nomor kuning (Israel), dikendarai oleh seorang pemuda yang tampaknya keturunan Eropa... berkulit putih, rambut pirang, mata biru, dan di sampingnya duduk seorang pemuda yang tampaknya keturunan Irak, dan di kursi belakang, seorang pemuda yang tampaknya keturunan Yaman... Radio mobil memutar lagu Ibrani yang lembut.

Salah satu tentara segera memberi isyarat agar mobil berhenti, dan mobil itu pun berhenti. Tentara itu membuka pintu belakang dan menjatuhkan diri ke kursi, sambil berkata kepada pengemudi dalam bahasa Ibrani, "Jalan" (dalam bahasa Ibrani, 'Lamisah'), dan pengemudi itu menjawab, "Tidak masalah" (dalam bahasa Ibrani, 'Beseder'). Mobil itu kemudian melaju lagi, dan setelah menempuh jarak tertentu, penumpang di sebelah pengemudi mengacungkan pisau kecil dan meminta pengemudi untuk tidak bergerak tiba-tiba (dalam bahasa Ibrani, 'Shom Tanuah'), dan berkata kepada orang yang duduk di kursi belakang dalam bahasa Arab, "Ambil senjatanya," dan pengemudi itu pun melakukannya. Tentara itu mulai gemetar dan menangis, memanggil ibunya dalam bahasa Ibrani ('Imama') dan mengencingi dirinya sendiri.

Mohammed mulai berteriak kepadanya, "Kamu datang ke sini untuk membunuh kami di Gaza dan Tepi Barat, kamu telah mencuri tanah kami, di sana kamu mengacungkan senjata dan menembaki anak-anak, kamu pikir kamu laki-laki, dan di sini kamu menginginkan ibumu dan mengompol." Dia menembaknya sekali di jantung. Mobil itu berbelok ke jalan samping, ketiga pemuda itu keluar, mengambil peralatan penggali dari mobil, dan menggali lubang untuk menguburnya setelah mengambil senjata dan dokumennya. Salah satu dari mereka berteriak sambil melihat dokumen-dokumen itu saat mobil melaju kencang meninggalkan daerah itu, "Oh tidak, prajurit ini dari pasukan khusus Pasukan Pertahanan Israel, yang terlibat dalam operasi komando yang sangat rahasia dan dia memiliki medali kehormatan."

Beberapa hari kemudian, kelompok yang sama menculik tentara lain dan mengambil senapan Galil lainnya saat mereka kembali dari Jalur Gaza. Setelah mengubur tentara tersebut di daerah lain, saat mencoba menyeberangi pagar perbatasan yang memisahkan Jalur Gaza dari wilayah Israel, salah satu penjaga melihat mereka dan menghubungi pasukan yang menjaga daerah tersebut, yang menyebabkan pengejaran yang segera mengakibatkan penangkapan beberapa anggota kelompok, sementara yang lain melarikan diri dan menghilang, lalu menyeberangi perbatasan ke Mesir.

Penyelidikan mengarah pada penangkapan, dan karena tentara dan senjata mereka masih hilang dan tidak ada satupun tahanan yang mengetahui lokasi mereka, maka diberlakukan jam malam. Diberlakukan di seluruh Jalur Gaza, dan kampanye penangkapan besar-besaran pun dimulai. Jajaran Hamas sangat terkuras sehingga siapa pun yang meragukan afiliasi mereka

dengan gerakan itu ditangkap, dan tentu saja, ini termasuk saudara laki-laki saya Hassan dan sepupu saya Ibrahim. Tidak ada yang pasti dari penyelidikan, jadi mereka dipindahkan ke tahanan administratif selama tiga bulan dan dibawa ke penjara gurun Negev.

Beberapa hari kemudian, Mahmoud juga ditahan secara administratif selama tiga bulan. Di sana, di Negev, ia bertemu Hassan dan Ibrahim, yang kepalanya seakan mencapai langit saat mereka menghentakkan kaki ke tanah, menatap Mahmoud yang sering bertanya kritis: "Apa peranmu dalam perlawanan bersenjata?!" Pada kesempatan pertama untuk berbicara secara pribadi, Ibrahim berkata kepadanya, "Sekarang peran kita dalam perlawanan bersenjata dimulai, Mahmoud, dan permulaan ini dan apa yang akan terjadi selanjutnya, Insya Allah, akan berbicara sendiri." Mahmoud bergumam, "Segera, segera..." tetapi Hassan menjawab, "Tidak penting kapan, yang penting adalah bahwa ini adalah awalnya, dan apa yang akan terjadi. Sekarang giliranmu untuk menjawab di mana posisimu dalam memenuhi tugas." Mahmoud tertawa dan berkata, "Kamu belum melakukan sesuatu yang penting, dan kamu bertanya tentang peran kita? Peran kita sudah diketahui, selama tiga puluh tahun kita telah menjadi pelopor aksi gerilya bersenjata, kita menyalakan revolusi, kita melakukan puluhan ribu operasi gerilya." Ibrahim menyela, "Kita adalah anak-anak zaman sekarang, dan yang penting sekarang adalah siapa yang mengambil panji dan mampu membawanya serta membayar harganya." Mahmoud setuju, "Benar, benar, kita lihat saja nanti, dan bagaimanapun juga, selamat datang di parit perlawanan, sekarang kalian menduduki posisi kalian dengan persetujuan dan rasa hormat."

Percakapan mereka terputus ketika beberapa pemuda datang ke tempat mereka di dekat tenda, memberi salam kepada mereka dengan ucapan, “Semoga kedamaian menyertai kalian, dan rahmat serta berkah Allah.” Mereka membalas salam tersebut dan Mahmoud minta diri untuk pergi.

Para pemuda itu memperkenalkan diri: "Saya Ibrahim dari Kamp Pantai, saudara Anda Yasser dari Kamp Khan Younis, saudara Anda Emad dari Kamp Jabalia, saya Mahmoud dari Kamp Al-Bureij, dan saya Az el-Din dari Shuja'iyya." Mereka duduk dan mulai membahas operasi heroik yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka, yang telah menempatkan para penjajah dalam posisi sulit di mana tentara, simbol keamanan dan perlindungan negara, diculik dan menghilang, dan aparat keamanan negara, terlepas dari praktik dan kebrutalannya, tidak dapat menyelesaikan dilema ini. Mereka memuji Tuhan bahwa pintu pertempuran melalui jihad bersenjata telah resmi dibuka dan bahwa hari esok akan cerah dan penuh berkah, Insya Allah.

Tiga bulan berlalu dengan cepat, dan Hassan dan Ibrahim kembali ke rumah, diikuti oleh Mahmoud beberapa hari kemudian. Kepulangan mereka disambut dengan kegembiraan,

perayaan, dan ucapan selamat dari tetangga dan saudara seperti biasanya. Selama waktu ini, pasukan Irak menginvasi Kuwait, dan pasukan AS dan Barat mulai berkumpul di wilayah tersebut untuk menghadapi Irak, menyebabkan aktivitas Intifada mereda secara signifikan karena semua orang menunggu hasilnya. Orang-orang Palestina bersatu dalam antisipasi mereka terhadap Saddam Hussein yang memenuhi janjinya untuk melenyapkan separuh Israel, dan meskipun mereka berempati terhadap rakyat Irak yang menghadapi mesin perang Barat, mereka dengan tidak sabar menunggu dimulainya perang untuk melihat rudal menghancurkan negara agresi tersebut. Ketakutan dan kepanikan yang nyata di antara para pemimpin dan penduduk Israel, terutama ketakutan mereka terhadap senjata kimia yang dikabarkan dimiliki Irak, meningkatkan antisipasi terhadap perang tersebut.

Semua orang mengikuti berita dengan gugup, terutama saat sirene serangan udara berbunyi di Israel untuk pertama kalinya, yang mendorong warga Israel untuk mencari masker gas dan berlindung. Massa Palestina di berbagai daerah meneriakkan dukungan mereka kepada Saddam, "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami akan menebusmu, wahai Saddam."

Saddam! Serang Tel Aviv!" Bagi mereka, siapa pun yang menyerang Tel Aviv menjadi yang dicintai oleh rakyat yang telah sangat menderita selama puluhan tahun.

Radio mengumumkan pencabutan status darurat, yang menunjukkan bahwa penduduk di sebagian besar wilayah dapat melepas masker dan meninggalkan tempat berlindung. Roket telah mendarat di area terbatas, dan saat ini sedang diperiksa untuk mengetahui adanya bahan kimia. Keheningan yang mendalam menyelimuti kami saat kami duduk di malam yang gelap menunggu hasilnya. Setelah beberapa saat, diumumkan bahwa bahan peledak itu konvensional dan tidak ada senjata kimia. Rasanya seperti air dingin telah disiramkan ke atas kami. Mahmoud memecah keheningan, mengisyaratkan bahwa itu mungkin operasi tipuan untuk membuat mereka merasa aman dan tidak mengenakan masker, sehingga pukulan yang lebih dahsyat bisa menyusul. Kami semua berseru, "Insya Allah, Insya Allah."

Hassan, dengan keyakinan yang aneh, berkata, "Orang-orang, Saddam tidak memiliki senjata kimia; dia tidak akan menyerang Israel dengan senjata kimia, dan bahkan jika dia memilikinya, itu tidak akan memusnahkan Israel." Mahmoud menanggapi dengan marah, "Mengapa ada pikiran pesimis seperti itu?" Hassan dengan percaya diri menjawab, "Karena siapa pun yang akan menghapus Israel harus memiliki kualitas tertentu, yang tidak ada dalam..." Mahmoud memotongnya dengan tajam, "Saya tidak tahu dari mana Anda mendapatkan ide dan pernyataan ini." Ibrahim mencoba menengahi, "Bagaimanapun, Insya Allah, dia memiliki senjata kimia dan menggunakannya untuk melawan mereka. Masih ada waktu, dan masih terlalu dini untuk menilai hal-hal sekarang."

Ketika perang terus berlanjut dan roket-roket Irak terus berjatuhan di Israel, kebahagiaan

rakyat mencapai puncaknya. Memang, Israel tidak terhapus dari peta, tetapi untuk pertama kalinya, Israel diserang jauh di dalam wilayahnya, dan mereka semua berlarian ke tempat perlindungan seperti tikus-tikus yang ketakutan atau mengenakan masker gas yang membunuh beberapa dari mereka hanya karena panik mendengar suara sirene. Itu saja sudah cukup bagi orang banyak untuk keluar dan melihat roket-roket melesat ke arah entitas perampas, bersorak dan bernyanyi meskipun hasilnya agak dapat diprediksi bagi banyak orang. Namun, banyak yang kecewa ketika konflik berakhir seperti itu.

Kekecewaan dan frustrasi akibat hasil perang di Irak ini memicu kemarahan yang sudah berkobar. Kepanikan yang mengguncang inti entitas perampas kekuasaan hanyamemperkuat keyakinan masyarakat akan kerapuhan musuh ini. Dengan berakhirnya dan berhentinya perang, peristiwa Intifada meletus lebih ganas dan tajam. Menjadi jelas bahwa sebagian besar pasukan aktif di wilayah tersebut semakin banyak menggunakan senjata untuk melawan pasukan pendudukan, terutama karena jumlah martir telah meningkat secara signifikan selama periode sejak Intifada meletus, belum lagi jumlah korban luka yang mengejutkan.

Namun, wilayah itu sama sekali tidak memiliki senjata; pendudukan telah bekerja secara sistematis selama hampir dua setengah dekade pendudukannya di Gaza dan Tepi Barat untuk mengosongkan wilayah tersebut dari senjata dan amunisi serta menutup semua jalur yang memungkinkan senjata dan amunisi tersebut dibawa, dengan memberikan hukuman berat kepada siapa pun yang terlibat dalam perdagangan ini. Orang-orang bahkan tidak tahu cara menggunakan senjata jika mereka menemukannya. Oleh karena itu, para aktivis menggunakan senjata tajam seperti pisau, belati, parang, dan pedang, selain tongkat, dan sangat jarang melihat senapan Carlo Gustav atau pistol tua.

Ibu saya tidak menghentikan operasinya untuk memeriksa kamar Mahmoud, Hassan, dan Ibrahim untuk mencari barang-barang terlarang yang mungkin mereka tinggalkan atau jatuhkan dengan sembarangan. Dalam salah satu operasinya di kamar tidur Ibrahim, saat mencari, ia mengeluarkan seluruh laci lemari dan melihat kotak kardus kecil yang terpasang di dalamnya. Saat membuka kotak itu, ia menemukan pistol. Ia hampir pingsan tetapi segera menenangkan diri dan menyembunyikan pistol itu agar Mariam tidak melihatnya.

Ibrahim saat itu tidak ada di rumah, sehingga ia pun melakukan interogasi kepada istrinya, menanyakan di mana suaminya menyembunyikan barang-barangnya dan melakukan penyelidikan lebih lanjut pertanyaan. Mariam tidak tahu apa-apa dan merasa bingung dengan cara ibu saya bertanya.

Ketika Ibrahim kembali ke rumah, ibuku bersikap seperti biasadan tidak menyebutkan senjata itu. Malam itu, kami mendengar teriakan kepada Mariam, tetapi tidak jelas apa yang terjadi. Mendengar ini, ibu saya bergegas menaiki tangga ke kamar mereka. Ketika masuk, ia

mendapati mereka sedang bertengkar. Mariam menoleh kepadanya sambil berteriak, "Saya tidak tahu apa yang terjadi di sini. Di pagi hari, ibumu menginterogasi saya tentang sesuatu yang tidak saya ketahui, dan sekarang suami saya melakukan hal yang sama di malam hari. Saya merasa seperti orang tuli di sebuah pesta pernikahan, tidak mengerti apa yang terjadi di kamar saya sendiri!" Kemudian ia menangis.

Air matanya seakan menjadi kelegaan yang dibutuhkan Ibrahim saat ia mengubah pikiran ibuku, fokus untuk menenangkan dan berdamai dengan Mariam. Ibrahim menyadari bahwa ibukulah yang telah menemukan simpanannya. Ia tetap diam, menunggu ibuku memulai pembicaraan. Akhirnya, ibuku menoleh kepadanya dan berkata, "Bukankah aku sudah bilang bahwa kau harus meninggalkan negara ini? Hatiku terus mengatakan bahwa kau akan melemparkan dirimu, istrimu, dan putrimu ke neraka!"

Ibrahim tersenyum dan berkata, "Bibi, sepertinya sekarang aku harus mengatakan apa yang selama bertahun-tahun tidak ingin kukatakan. Dengarkan, Mariam, dan kau juga, Ahmed, karena kau sudah di sini dan pintunya terbuka." Ia melanjutkan, "Aku memilih jalanku bukan hari ini, tetapi bertahun-tahun yang lalu. Aku memilihnya saat mendengar bahwa saudaraku 'Hassan' menikahi seorang wanita Yahudi dan tinggal bersamanya di Tel Aviv. Aku memilih jalan jihad dan perlawanan dan telah menjalaninya dan akan terus menjalaninya. Tidak ada yang akan menghentikanku. Itulah sebabnya aku memilih untuk belajar di Universitas Islam dan bukan sembarang universitas. Mahmoud marah padaku hari itu. Aku memilih bekerja di konstruksi di Gaza daripada bekerja di Arab Saudi atau Kuwait, yang membuat bibiku marah."

"Aku telah memilih jalanku dan aku tidak akan meninggalkannya. Tuhan adalah saksiku bahwa aku mencintai kalian semua, aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Namun, jika kalian mencoba menghentikanku untuk melanjutkan jalanku, aku akan meninggalkan cintaku untuk kalian semua, bahkan untuk Mariam dan Israa, dan aku akan meninggalkan kalian untuk memenuhi tugasku."

Air mata mengalir di matanya, dan tangisan Israaterdengar dari tempat tidurnya yang kecil saat air mata mengalir di wajah Mariam dan ibuku. Aku tak dapat menahannya, dan air mata panas mengalir di pipiku. Ibu menahan tangisnya dan berkata, "Kamu bebas, Ibrahim, dan tak seorang pun akan menghentikanmu melakukan apa yang kamu inginkan. Semoga Tuhan melindungimu," lalu ia memegang tangan Ibrahim, menuruni tangga bersamanya, dan memberinya pistol yang dibungkus kain.

Di salah satu rumah di Hebron, komite darurat Hamas, yang dipimpin oleh Jamal dengan Abd al-Rahman di sebelah kanannya, sedang mengadakan pertemuan. Mereka merencanakan dan mengatur eskalasi Intifada dan konfrontasi di kota dan kota-kota serta desa-desa di sekitarnya. Mereka sepakat untuk bekerja di dua bidang: pertama, untuk mengaktifkan sayap peristiwa

dan insiden Intifada, dan kedua, untuk mulai membentuk kelompok dan sel bersenjata serta mengumpulkan senjata untuk mereka.

Salah satu peserta berangkat menemui tiga pemuda untuk mengumumkan pembentukan inti gerakan bersenjata. Mereka diperintahkan untuk mulai mencari senjata, menyiapkan tempat persembunyian dan tempat berlindung, serta mencalonkan kandidat yang siap terjun di bidang ini. Sementara itu, puluhan aktivis bergerak ke berbagai arah untuk memobilisasi individu dan pendukung guna mendistribusikan pamflet, menulis slogan di tembok, dan mendirikan barikade di jalan untuk menghalangi pergerakan pasukan pendudukan dan pemukim, menarik mereka ke lokasi yang sesuai untuk pelemparan batu, sehingga memudahkan para pemuda untuk menyamarkan diri, menarik diri, dan bermanuver.

Abd al-Rahim, di masa mudanya, bertemu dengan dua orang teman di masjid desa Surif. Mereka duduk dan merencanakan kegiatan untuk hari berikutnya di kota. Tepat sebelum fajar, mereka keluar untuk membagikan pamfletdi antara rumah-rumah dan toko-toko dan menulis slogan-slogan di dinding. Kemudian mereka mulai memasang barikade dan membakar ban, karena hari itu adalah hari pemogokan yang diumumkan oleh pernyataan perlawanan. Mereka melakukan aksi-aksi ini sambil mengenakan topeng.

Salah satu rekannya datang berlari memanggil mereka untuk melihat apa yang terjadi.Mereka bertanya, "Apa yang terjadi?" Dia menjawab, "Datang dan lihat!" Mereka mendapati slogan-slogan yang mereka tulis telah dihapus, dan nama Hamas dicoret dengan peringatan tertulis di bawahnya, "Waspadalah terhadap agen, Hamas adalah agen pendudukan." Mereka bertanya-tanya siapa yang akan melakukan hal seperti itu. Dia berkata, "Ayo, kita pergi!" Mereka mengejarnya dan melihat tiga pemuda sayap kiri melakukannya. Mereka terlibat perkelahian, dan karena takut identitas mereka akan terbongkar, mereka mengambil tongkat dan pentungan dan mengejar target mereka. Mereka menemukan mereka di sana dan menampar mereka beberapa kali. Ketiganya melarikan diri, jadi mereka mengejar mereka ke lingkungan mereka dan mengepung daerah itu dalam pengepungan yang dramatis, menunggu salah satu dari mereka keluar. Akhirnya, para tetua keluarga keluar dan berdamai dengan para pemuda dengan syarat anak-anak mereka tidak akan melakukannya lagi.

Dari kota Surif, dua bus yang penuh dengan pekerja yang bekerja di kotamadya Yerusalem di bidang pembersihan, perkebunan, restorasi, dan pekerjaan lainnya berangkat setiap hari. Bus-bus Israel ini menjadi sasaran para pemuda di pagi hari; mereka menyergap dan melempari mereka dengan batu, memecahkan jendela-jendelanya, dan memaksa mereka kembali tanpa para pekerja.

Ketika hal ini berlanjut selama beberapa hari dan pemerintah kota Yerusalem tidak dapat bertahan tanpa para pekerja, dua jip militer datang bersama bus-bus tersebut, satu di depan

dan satu di belakang, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para pemuda untuk menyerang para tentara.

Dengan demikian, setiap hari konfrontasi dimulai pada pukul enam dan terkadang berlangsung selama berjam-jam. Akhirnya, tampaknya perusahaan Israel yang mengoperasikan bus menolak untuk melanjutkan setelah dua bus dibakar. Mereka menyewa dua bus dari sebuah perusahaan Arab, dan pelemparan batu terus berlanjut, memaksa mereka untuk mendatangkan pengawal militer karena pemerintah kota membutuhkan pekerjaan untuk dilanjutkan, dan konfrontasi terus berlanjut.

Kadang-kadang, ketika Abdul Rahim dan saudara-saudaranya tidak puas dengan itu saja, mereka akan pergi ke jalan utama menuju Beit Shemesh, di mana mereka akan mulai melempari mobil-mobil Israel dengan batu, memecahkan jendela-jendelanya, dan mengganggu lalu lintas di jalan tersebut. Pasukan tentara pendudukan akan datang, dan mereka akan menyerang mereka dengan batu lalu melarikan diri ke pegunungan yang mereka kenal dan juga rumah-rumah mereka sendiri, menghabiskan sisa hari mereka bermain-main dan berlarian di sana.

Konfrontasi meningkat, aktivitas meningkat, martir berjatuhan dan jumlahnya meningkat, dan yang terluka tidak terbayangkan. Pendudukan tidak gentar, dan dunia tetap tidak aktif.

Dalam salah satu demonstrasi yang berlangsung di Masjid Al-Aqsa, pasukan pendudukan menyerang para pengunjuk rasa menggunakan senapan mesin berat dan helikopter, yang mengakibatkan puluhan orang menjadi martir dan ratusan orang terluka, dan jam malam diberlakukan di daerah tersebut karena khawatir akan serangan balasan yang besar. Selama jam malam itu, seorang pemuda, yang belum berusia dua puluh tahun, memutuskan untuk membalas dendam dengan ujung pisaunya yang tajam. Ia menunggu, dan pada hari pertama jam malam dicabut, ia mengambil pisaunya yang disembunyikan di antara makanannya dan menaiki bus seperti biasa ketika ia pergi bekerja di Yerusalem. Ia turun dari tempat kerjanya untuk mencari target yang cocok; langkahnya membawanya ke salah satu sinagog, dan untuk sesaat ia berpikir bahwa tanggapan terbaik terhadap pembantaian Al-Aqsa adalah melawan

para jamaah di sana, namun dia menahan diri, karena dia bukan orang yang akan menyerbu tempat ibadah.menyembah untuk membunuh mereka yang sedang berdoa.

Dia melanjutkan perjalanannya dan menemukan seorang pria, mengeluarkan pisaunya, dan menusuknya beberapa kali, berkali-kali, meninggalkannya mati. Dia melanjutkan dan menemukan seorang prajurit wanita berseragam; dia menikamnya beberapa kali, dan dia jatuh mati. Saat dia maju, orang-orang memperhatikannya dan mulai berkumpul dan berteriak minta tolong. Seorang prajurit berseragam pasukan khusus mengeluarkan pistolnya dan berteriak padanya untuk berhenti dan menjatuhkan pisaunya, tetapi dia terus maju ke arahnya. Tangan

prajurit yang memegang pistol bergetar, dia mencengkeramnya dengan kedua tangan, dan masih gemetar, dia menembak dan mengenai kakinya, membidik dada. Kakinya menjadi berat, terkena tiga tembakan masing-masing, berdarah deras, tetapi dia terus maju. Prajurit dengan senjata dan seragamnya tidak bisa lagi berdiri dan pingsan.

Hanya berjarak dua atau tiga langkah, Amer mendorong kakinya seolah-olah tersangkut di lumpur, melangkah lagi untuk menggapainya, tetapi tidak berhasil, dan yang lainnya gemetar ketakutan. Amer, yakin bahwa ia tidak dapat maju lebih jauh, melemparkan dirinya ke depan dan menikam prajurit itu sekali, dua kali, tiga kali, membuatnya mati meskipun ia memegang senjata, dan Amer ditangkap dengan kepala terangkat tinggi.

Dua pemuda berusia awal dua puluhan datang ke masjid kamp untuk mencari Ibrahim. Mereka duduk bersamanya di salah satu sudut masjid dan berbicara pelan-pelan selama beberapa saat, lalu meninggalkannya pagi-pagi sekali. Ia menunggu mereka dengan mobilnya untuk membawa mereka ke tempat parkir mobil menuju tempat kerja di dalam wilayah pendudukan tahun 1948, hingga Jaffa yang diduduki. Mereka mencapai gerbang bengkel tempat salah satu dari mereka bekerja, menunggu pemilik dan pekerja lainnya, salah satu dari mereka datang, membuka gerbang, dan mereka masuk setelahnya, mengeluarkan pisau mereka dan mulai menusuknya. Pekerja kedua datang, dan mereka membunuhnya, lalu pemilik bengkel datang, dan mereka membunuhnya, dan memutuskan untuk mundur dari tempat itu, tidak sebelum salah satu dari mereka menulis di dinding bagian dalam menggunakan cat semprot (Untuk mengenang peluncuran Hamas dan sebagai penghormatan kepada jiwa para martir rakyat kita yang heroik), dan mereka meninggalkan tempat itu.

Seorang pemuda bersepakat dengan salah seorang sepupunya, yang mencuri mobil dari orang-orang Yahudi, untuk membawakannya sebuah kendaraan besar dan berat. Ia menerimanya setelah salat subuh dan mengendarainya ke Tel Aviv, dekat Rumah Sakit Tel Hashomer. Di sana, sejumlah besar tentara sedang menunggu di sebuah stasiun bus khusus untuk personel militer. Ia memacu truknya hingga kecepatan maksimum dan kemudian berbelok ke stasiun, menewaskan tiga tentara dan melukai puluhan lainnya. Kejadian serupa terulang kembali.

Seorang pemuda lain menyerang beberapa orang yang duduk di stasiun bus dengan pisaunya, menewaskan empat orang. Seorang lainnya menyerang siswa yang keluar dari sekolah dengan kapak, menewaskan satu orang dan melukai banyak orang lainnya. Insiden ini terus berlanjut, dan politisi serta pejabat keamanan Israel mulai berbicara tentang "Intifada Pisau," yang menciptakan keadaan panik dan teror di jalan-jalan mereka. Beberapa orang berhasil membawa pertempuran ke daerah pemukiman musuh, dengan tujuan menyebabkan kematian di antara mereka, alih-alih mengorbankan diri mereka sendiri sebagai martir sambil menunggu kesadaran dunia bangkit, yang terperosok dalam sikap apatis. Mengejar senjata menjadi prioritas utama bagi banyak orang.

Salah satu pemuda menyampaikan informasi kepada Ibrahim bahwa seorang informan, yang tidak melarikan diri dan tinggal di pinggiran kota, memiliki senjata. Ia pergi dan kembali dengan senjata tersebut pada waktu-waktu tertentu setiap hari. Ia disarankan untuk diserang dengan senjata tajam, dibunuh, dan senjatanya dirampas. Ia diusulkan untuk disergap, dan pemuda tersebut menyatakan bahwa ia dapat melaksanakan rencana ini bersama orang lain yang siap membantu.

Ibrahim meminta dia untuk menunggu sampai pistol disediakan karena kelompok lain telah mengambilnya untuk operasi. Tujuh pemuda bertopeng bersenjata pisau menyergap informan ketika dia melewati lokasi yang ditentukan. Sebuah mobil menghalangi jalannya, dan mereka menyerangnya dengan pisau, melukai dia. Namun, dia dengan cepat menariknya mengeluarkan senapan Uzi dengan satu tangan dan mulai menembaki para pemuda sambil dengan panik menjauh dari lokasi penyergapan. Salah satu pemuda tewas sebagai martir.

Kemudian, "Emad," yang ditemui Ibrahim di pusat penahanan Negev, kembali untuk menceritakan kepadanya tentang kejadian tersebut,air mata mengalir dari matanya. Ia bersumpah tidak akan tidur malam itu sampai ia mendapatkan senjata untuk mereka. Ia berkendara ke Rafah, bertemu dengan salah seorang pemuda yang membawanya ke tempat lain. Orang ketiga ini memintanya untuk menunggu, dan kembali satu jam kemudian dengan sesuatu yang dibungkus karung goni. Di dalam mobil, ketika bungkusnya dibuka, terlihat sebuah senapan AK-47. Ia menciumnya di antara kedua matanya dan kembali ke tempat Emad menunggu. Ia menyerahkan karung goni kepada Emad sambil berkata, "Sekarang kalian dapat beroperasi dengan aman." Emad mengambilnya, hampir tidak menyentuh tanah dengan kakinya, kepada teman-temannya. Mereka membawa AK-47 ke daerah terpencil untuk mengujinya dan belajar cara menggunakannya, karena ini adalah pertama kalinya mereka memegang senapan. Meskipun sudah berusaha, mereka tetap tidak berhasil.

Emad kembali ke Ibrahim untuk mengeluh bahwa senapan itu rusak. Ibrahim mengambilnya dan pergi ke salah satu pemuda yang tahu tentang senjata dan berpengalaman. Pemuda itu memeriksa senapan itu dua kali, membongkarnya, dan memastikan bahwa senapan itu rusak karena pin penembakannya sudah aus dan perlu yang baru. Ibrahim bertanya di mana mereka bisa mendapatkannya. Pemuda itu menyarankan mereka perlu bengkel bubut untuk membuat yang baru. Ibrahim berterima kasih padanya dan berangkat, karena solusinya tampak mudah karena "Hassan" memiliki bengkel yang bisa melakukan pekerjaan itu.

Mereka membawa senapan ke bengkel setelah menyembunyikannya, dan membuang bagian yang perlu diperbaiki. Setelah berusaha keras, pin penembakan pengganti dibuat. Pin itu diuji dan ternyata tidak tepat; sudah terlambat, dan kembali ke bengkel lagi mungkin akan menimbulkan kecurigaan dan masalah, jadi mereka memutuskan untuk menunggu sampai hari berikutnya. Setelah beberapa kali percobaan dan penyesuaian, pin akhirnya pas dengan benar.

Namun, mereka menghadapi masalah baru: peluru yang ada terlalu sedikit untuk digunakan dalam pelatihan atau operasi. Senapan tunggal ini dilewatkan melalui puluhan tangan di berbagai kelompok di berbagai wilayah Jalur Gaza, dari selatan hingga tengah dan utara.

Dengan satu-satunya pistol yang dimiliki Ibrahim, dua pemuda keluar; satu mengendarai Peugeot 404, jenis yang umum di Jalur Gaza, dan yang lainnya duduk di sampingnya di jalan utama di bagian tengah Jalur Gaza, sebelah barat Deir al-Balah, dekat pemukiman Kfar Darom. Seorang pemukim senior yang sedang mengemudi untuk memeriksa lahan pertanian pemukiman itu berhenti di lampu lalu lintas. Mobil pemuda itu melaju kencang ke arahnya, berhenti di sampingnya, dan pada jarak tiga puluh sentimeter, penumpang itu menembak kepalanya dengan satu peluru, membunuhnya seketika, dan mobil itu melaju kencang.

Ketika puluhan jip militer bergegas mengepung daerah itu, mereka tidak menyadari bahwa para pelaku telah menyelinap beberapa saat sebelumnya. Ibrahim dan yang lainnya selalu mencari petunjuk atau rumor tentang seseorang yang memiliki senjata, tidak peduli seberapa tua senjata itu. Mereka menerima berita bahwa seorang pria tua telah menyembunyikan senapan Carl Gustaf sejak hari pendudukan Israel dimulai di Gaza. Mereka memohon dengan sungguh-sungguh kepada pria tua itu, dan Ibrahim, sambil mencium kepala dan tangannya, menawarkan sejumlah uang kepadanya. Pria itu menyangkal memiliki senjata apa pun.

Mereka mulai pergi ketika pria itu memanggil mereka kembali. Dia membawa mereka ke tempat terdekatkebun buah, digali di bawah pohon, dan ditarik keluar pipa beton yang diisi tanah. Ia mengosongkan tanah dan mengeluarkan benda yang dibungkus nilon. Di bawah nilon itu ada karung goni, dan di bawahnya, senapan panjang yang dibungkus kain diawetkan dalam minyak untuk melindungi dari karat dan kelembaban. Meskipun terkubur selama lebih dari dua setengah dekade, senapan itu berkarat tetapi masih dalam kondisi baik. "Apa yang kau inginkan untuk itu? Berapa yang kau minta?" Ibrahim bertanya dengan tidak sabar. Air mata mengalir di mata lelaki tua itu saat ia berkata, "Harganya sangat tinggi! Itu harus digunakan dengan benar dalam perlawanan terhadap pendudukan. Aku telah membayar harganya dengan melestarikannya dan tidak menyerahkannya kepada intelijen, bertahan selama berbulan-bulan interogasi brutal dan bertahun-tahun di penjara." Ibrahim memeluknya, berjanji bahwa mereka akan menggunakannya sebagaimana mestinya, dan meminta restunya. Mereka pergi sementara lelaki tua itu melihat ke langit, berdoa, "Tuhan, berikan mereka kemenangan dan tuntunlah tujuan mereka."

Putaran baru mulai mengumpulkan amunisi dari satu orang ke orang lain, hingga mereka menemukan beberapa putaran pada kontak keenam. Mereka terus menembak dari satu orang ke orang lain, mengumpulkan cukup amunisi untuk mengisi satu setengah magasin.

Pencarian seseorang yang ahli dalam penanganan senjata berakhir dengan seorang pemuda yang baru saja kembali dari belajar di luar negeri, tempat ia menjalani pelatihan militer. Ia

bersedia untuk berlatih dan berpartisipasi. Ibrahim mengatur untuk menemuinya keesokan harinya di Jalan Omar Mukhtar dekat Monumen Prajurit Tak Dikenal. Ia membawanya dari sana ke sebuah kebun buah tempat empat pemuda menunggu pelatihan. Sang ahli berdiri, menjelaskan posisi dan teknik menembak.

Emad memegang Carl Gustaf, membolak-balikkannya di antara kedua tangannya, nyaris tak bisa menahan kegembiraannya. Pelatih itu menandai sasaran di batang pohon lemon untuk mereka bidik. Saat Emad membidik dengan senapan, beberapa tembakan tak sengaja melesat melewati kepala pelatih muda itu, hampir membunuhnya. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketegangan, tetapi setelah beberapa saat, ketenangan kembali pulih. Pelatih melanjutkan sesi, mengambil tindakan pencegahan dengan hanya mengizinkan satu tembakan per orang karena amunisi terbatas, yang secara tidak sengaja terbuang.

Sementara itu, yang lainnyaAnggota kelompok itu sibuk mempersiapkan aksi yang lebih dahsyat. Sebagian memotong kepala korek api dengan pemotong kuku, lalu mengumpulkannya dalam kotak. Yang lain menyiapkan kotak logam baru, menggergajinya memanjang dan melintang untuk melemahkan strukturnya, mengubahnya menjadi pecahan yang mudah tersebar saat diledakkan. Mereka mengisinya dengan kepala korek api, dan memasukkan filamen tungsten dari bola lampu yang rusak, menyegel kotak setelah mengatur kabel listrik yang terpasang pada filamen. Mereka mulai menanam alat peledak rakitan ini di jalan tanah, dengan satu orang memegang ujung kabel dan baterai siap digunakan.

Di tempat lain, yang lain membakar beberapa ban dan mulai mendirikan barikade di jarak yang cukup jauh dari lokasi IED. Saat mobil patroli mendekat, mereka melemparinya dengan batu sementara mobil itu membalas tembakan mereka. Saat patroli bergerak maju ke arah IED, Emad menyambungkan kabel ke terminal baterai. Sebuah ledakan keras terjadi, dengan asap tebal dan teriakan tentara memenuhi udara. Kelompok itu mundur dari area tersebut saat bala bantuan dan ambulans tiba untuk merawat yang terluka, yang teriakannya bergema di tengah kekacauan.

Bab Dua Puluh Tiga

Sejak saat-saat pertama setelah Israa, putri Ibrahim dan Mariam, membawa cahaya ke dalam hidup mereka, saya melihat bahwa ibu saya memperlakukannya dengan kasih sayang dan perhatian khusus, jauh lebih dari yang dia lakukan terhadap anak-anak Mahmoud dan Hassan. Saya tidak dapat memahami mengapa dia menunjukkan cinta yang begitu khusus, mungkin itu berasal dari perasaan khususnya terhadap Ibrahim, karena telah membesarkannya sejak bayi seperti salah satu dari dirinya sendiri. Cinta ini diperbesar karena Israa juga merupakan cucunya dari putrinya, sehingga menerima porsi kasih sayang ganda, lebih dari cucu lainnya. Ini karena Israa adalah anak putrinya dan anak putranya. Jika bukan karena cinta dan rasa hormat khusus saya kepada Ibrahim, dan keyakinan saya bahwa dia pantas mendapatkan kasih sayang seperti itu, saya mungkin akan iri kepadanya atas cinta dan perhatian yang diberikan ibu saya kepadanya, meskipun dia bukan anak kandungnya seperti saya.

Ia sering menggendong Israa, mengayun dan bermain dengannya sambil mengimprovisasi lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan perempuan untuk menenangkan anak-anak agar tertidur atau menghentikan tangisan mereka. Ia sering menyanyikan refrain yang berbunyi, "Bawa sapu tanganku, kau yang berdiri di dekat pintu... Bawa sapu tanganku, agar aku dapat kembali ke tanah airku, kau yang berdiri di dekat pintu... untuk melihat orang-orang yang kucintai, kau yang berdiri di pintu... untuk melihat orang-orang yang kucintai," terus berimprovisasi dalam pola ini.

Namun, setelah sebuah insiden tertentu dengan Ibrahim, ia mengganti kata "saputangan" dalam lagunya menjadi "bubuk mesiu," dan kata itu menjadi refrain-nya yang terus-menerus: "Bawalah bubuk mesiu, kau yang berdiri di dekat pintu... Bawalah bubuk mesiu, untuk membebaskan negaraku, kau yang berdiri di dekat pintu... untuk menghormati orang-orang yang kucintai, kau yang berdiri di pintu... untuk menghormati orang-orang yang kucintai."

Saya sangat menyukai nyanyian yang dinyanyikan oleh ibu saya, dan merasa nyanyian itu menghembuskan harapan dan impian kami. Saya sering menemukan alasan untuk naik ke atas dan membawa Israa ke dia, hanya untuk memulai nyanyiannya sementara aku berpura-pura sibuk dengan hal lain atau membaca buku, membiarkan kata-katanya membelai jiwa dan ragaku.

Sementara itu, Ibrahim sedang duduk bersama beberapa pemuda, termasuk Emad, merencanakan serangan terhadap pabrik pengemasan buah dan sayur di Shuja'iyya, tempat puluhan pekerja Arab dipekerjakan di bawah pengawasan pemilik Yahudi yang merasa aman dan damai.

Para pemuda itu naik ke dalam sebuah perahu putih Peugeot 504, salah satunya dipersenjatai dengan senapan Karl Gustav yang diisi dengan beberapa peluru berharga—tidak ada lagi yang

tersedia. Dua lainnya membawa pisau komando, dan yang keempat mengemudikan mobil sambil melaju kencang menuju Shuja'iyya, melewatinya menuju pintu masuk pabrik. Mobil itu menyerbu ke halaman besar yang dipenuhi pekerja dan barang, berhenti mendadak. Ketiganya melompat keluar, yang satu dengan senapan memerintahkan para pekerja Arab untuk minggir dan tidak ikut campur, berteriak kepada mereka untuk patuh sementara mereka dengan enggan patuh. Dua lainnya menyerang pemilik Yahudi dengan pisau mereka; teriakan dan permohonan belas kasihan mereka meningkat tajam. Misi itu selesai dalam waktu dua atau tiga menit, dan mereka segera pergi. Segera setelah itu, pasukan besar tiba untuk menyisir daerah itu dan menginterogasi mereka yang hadir, dan beberapa jam kemudian, sebuah pernyataan dirilis, yang menyatakan operasi itu sebagai hadiah kepada Kepala Staf Israel yang baru, Ehud Barak, dalam rangka merayakan pengangkatannya.

Beberapa hari kemudian, Ibrahim menerima informasi baru tentang seorang Yahudi yang datang untuk mengumpulkan sayuran dari daerah pertanian di utara Kota Gaza. Setelah memverifikasi informasi tersebut, kelompok bersenjata senapan Karl Gustav dan pistol itu berangkat untuk mencegatnya. Mereka menunggu sampai kedatangannya, yang dijadwalkan pada saat ia akan berhenti untuk membeli hasil bumi dari para petani dengan harga terendah. Salah satu pemuda itu mendekatinya, sambil berteriak, "Kohen!" Saat ia berbalik, menjawab dengan suara lemah "Ya?" dalam bahasa Arab, tiga peluru menembus kepalanya, membunuhnya seketika. Pemuda itu kembali ke dalam mobil, yang melaju kencang, segera melewati puluhan kendaraan militer yang bergegas menuju lokasi kejahatan, insiden serupa, dan yang keempat. Berita tersebar di tanah air yang dibantai itu, dan orang banyak muncul, meneriakkan pujian untuk batalion-batalion itu: "Batalion-batalion Izz ad-Din... Batalion-batalion... Batalion-batalion."

Sementara itu, para pemimpin musuh berkumpul, kegilaan mereka memuncak saat mereka mulai membayar harga yang mahal dengan nyawa, sesuatu yang membuat mereka gila. Masing-masing memukul meja, berteriak pada bawahan mereka bahwa orang-orang ini harus dikendalikan atau dibunuh untuk menghentikan serangan yang sedang berlangsung. Mengingat sifat wilayah dan konflik tersebut, tanggung jawab jatuh pada dinas intelijen untuk mencari orang-orang muda ini di tengah populasi yang kohesif, seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Mereka mulai memobilisasi dan mengarahkan agen mereka untuk mengumpulkan informasi apa pun yang mungkin memberikan petunjuk untuk menghubungi mereka atau beberapa dari mereka.

Puluhan kendaraan militer yang penuh dengan tentara pendudukan menghancurkan bumi dalam perjalanan mereka menuju lingkungan Sabra di Kota Gaza. Mereka mengepung salah satu rumah dan mengevakuasi penduduk daerah tersebut, mulai berteriak melalui pengeras suara agar mereka yang berada di dalam rumah segera pergi. Sebuah helikopter terbang di

atas lokasi kejadian. Di dalam, tiga pemuda yang dicari oleh pasukan pendudukan bersembunyi di salah satu kamar, sementara sebuah keluarga Palestina menjalani kehidupan normal mereka di bagian lain rumah.

Pemilik rumah bergegas mendatangi mereka dan bertanya, "Apa yang harus kami lakukan?" Salah satu pemuda itu segera menjawab, "Kalian tinggalkan rumah ini, dan kami akan menangani situasi ini." Pria itu protes, "Bagaimana kami bisa pergi sementara kalian masih di sini?" Ketiga pemuda itu tersenyum meyakinkan dan masing-masing mengambil bom pipa rakitan yang diisi dengan kepala korek api, sementara salah satu dari mereka juga memegang pistol. "Kalian harus pergi agar anak-anak dan wanita tidak terluka. Pergi, dan kami akan mengurusnya," mereka bersikeras, mendorongnya keluar dari ruangan. Dia keluar bersama anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya, tenggorokannya mengulang-ulang doa, "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah," dan membaca ayat 9 dari Surah Ya-Sin: "Dan Kami telah menempatkan di hadapan mereka sebuah dinding dan di belakang mereka sebuah dinding, dan menutupi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat." Ketika mereka meninggalkan rumah, mereka disambut oleh tentara pendudukan dengan senapan yang diarahkan ke wajah mereka. Orang dewasa dibawa untuk diinterogasi di dekat rumah, dan anak-anak ditahan di tempat lain.

Di dalam rumah, ketiga pemuda itu memposisikan diri mereka secara strategis—satu orang memegang pistol dan yang lainnya masing-masing memegang bom kotak korek api di satu tangan dan korek api di tangan lainnya, siap untuk menerobos masuk. Di luar, puluhan tentara bersenjata lengkap bersiap untuk menyerbu rumah. Mereka mendobrak pintu, dan saat tentara pertama masuk, salah satu pemuda menyalakan bomnya dan melemparkannya ke pintu masuk. Ledakan itu meletus dengan suara keras, diikuti teriakan dari para tentara, dan mereka yang tidak terluka mundur. Teriakan dari yang terluka memenuhi udara, kemudian para tentara berkumpul kembali dan menyerbu masuk lagi di bawah rentetan tembakan. Mereka berhasil menyeret yang terluka keluar dan melanjutkan serangan mereka di tengah rentetan peluru. Kemudian, suara khas tembakan pistol tunggal terdengar, menewaskan salah satu tentara. Hal ini memicu respons yang ganas saat puluhan senapan melepaskan tembakan ke arah penembak. Bom lain dilemparkan, meledak dan menyebabkan lebih banyak teriakan diikuti oleh lebih banyak tembakan. Setelah beberapa saat, para tentara muncul, membawa lebih banyak yang terluka dan tubuh para martir. Mereka juga menahan pemilik rumah.

Setelah Peugeot 504 melarikan diri dengan cepat dari pintu masuk markas polisi Israel di Kota Gaza, tempat alat peledak dilemparkan dan tembakan dilepaskan dari senapan Karl Gustav dan pistol, jeritan para penjaga segera tenggelam oleh rentetan tembakan balasan saat mobil melaju kencang. Sebagai tanggapan, dinas intelijen dan pasukan pendudukan mengintensifkan pengejaran mereka terhadap mujahidin, berhasil dalam kampanye pembunuhan dan

pemusnahan lainnya, yang tidak dapat disangkal didasarkan pada operasi intelijen yang ekstensif, yang terutama dilakukan oleh mata-mata. Ini juga termasuk penangkapan luas terhadap siapa pun yang diduga terlibat dalam operasi atau memberikan bantuan kepada mereka yang terlibat.

Pasukan sering mengepung permukiman untuk menyerbu rumah-rumah yang diduga menjadi tempat persembunyian mujahidin atau mengerahkan pasukan khusus di gang-gang atau kebun buah untuk melakukan pembunuhan yang ditargetkan. Menjadi jelas bahwa melanjutkan keadaan seperti ini—dengan kekurangan senjata dan gangguan terus-menerus dari pasukan pendudukan—tidak dapat dipertahankan.

Dalam salah satu pertemuan yang melibatkan Ibrahim dengan beberapa mujahidin, ada usulan untuk melarikan diri melintasi perbatasan ke Mesir karena tinggal di negara itu sama saja dengan bunuh diri. Ibrahim dan mayoritas yang hadir menentang gagasan meninggalkan wilayah yang diduduki. Dihadapkan dengan perlunya solusi lain, Ibrahim mengusulkan agar sebanyak mungkin dari mereka pindah ke Tepi Barat, di mana mereka dapat menyegarkan kembali usaha mereka, mendapatkan waktu istirahat sejenak, dan mungkin mendapatkan lebih banyak senjata daripada yang tersedia di Gaza. Beberapa masih bersikeras pada gagasan melarikan diri ke Mesir, dan disepakati bahwa mereka yang ingin pergi harus melakukannya jika memungkinkan.

Beberapa kartu identitas dipalsukan untuk para mujahidin yang mulai menggunakannya untuk pindah dari Gaza ke Tepi Barat. Delapan tokoh yang diketahui dan dicari berhasil mencapai daerah Ramallah, di mana para mahasiswa membantu mereka menyewa apartemen dengan kedok sebagai mahasiswa, sehingga memudahkan mereka tinggal tanpa menimbulkan kecurigaan atau rasa ingin tahu.

Di Gaza, yang lain berusaha melarikan diri ke Mesir melalui perbatasan tempat mereka diselundupkan ke wilayah yang diduduki sejak 1948. Di sini, seorang pemandu Badui membawa mereka jauh ke Gurun Negev, tempat keamanan lebih longgar di perbatasan dengan Mesir, dan akhirnya menyelundupkan mereka ke Mesir. Beberapa berhasil menghindari penangkapan, tetapi yang lain ditangkap oleh pasukan keamanan Mesir dan dipenjarakan. Setelah beberapa waktu, mereka dibebaskan dengan syarat mereka meninggalkan Mesir, dan mereka kemudian berangkat ke Sudan.

Mereka yang pindah ke Tepi Barat mulai berinteraksi dengan para mahasiswa di sana untuk menjalin hubungan dengan para mujahidin di seluruh Tepi Barat. Emad, Bashar, dan Mohammed bertemu dengan beberapa mahasiswa terkenal di Universitas Hebron, yang berada dalam lingkaran studi yang dipimpin oleh Jamal, Abd al-Rahman, Youssef, Yakub, Abed, dan Saif, yang sedang bersiap untuk memulai operasi bersenjata di Tepi Barat bagian selatan. Pada pertemuan pertama mereka, Emad langsung menanyakan tentang ketersediaan senjata. Para mahasiswa tersenyum dan meyakinkannya, mendapatkan senjata tidaklah sulit, tetapi Emad bersikeras untuk segera mendapatkannya, yang membuat salah seorang mahasiswa tertawa dan memperingatkannya, menyadari semangat berapi-api yang khas dari warga Gaza.

Ketika para pemuda dari Gaza menjelajahi jalan-jalan Ramallah dan Hebron, mereka terkagum-kagum dengan rumah-rumah batu mewah yang tampak seperti istana, dan berkata bahwa batu-batu yang menghiasi satu istana dapat memberi makan perkemahan mereka selama enam bulan. Mereka terkesima melihat seorang anak laki-laki mengendarai Mercedes-Benz hitam (model 1992) sendirian, yang memicu perbincangan tentang kekayaan di daerah tersebut. Yakub bercanda tentang kekayaan tersebut, dan mengatakan bahwa beberapa penduduk setempat adalah multijutawan yang bahkan tidak tahu seberapa besar kekayaan mereka. Emad, yang selalu fokus pada misi mereka, merenungkan bahwa harga mobil seperti itu dapat membiayai pembelian sepuluh senapan Kalashnikov, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka secara drastis. Yakub tertawa, menghargai fokus Emad yang terfokus pada persenjataan kelompok mereka, sementara Emad menyesalkan keadaan saudara-saudara mereka di Gaza yang menghadapi serangan Israel yang sering terjadi tanpa senjata yang cukup untuk membela diri secara efektif.

Bala bantuan pun tiba, mengepung, menangkap, dan menginterogasi. Keesokan harinya, pers musuh memberitakan tentang keberanian yang tak tertandingi dan para prajurit yang duduk di Gaza seperti boneka latihan.

Beberapa hari kemudian,Mujahidin menargetkan sasaran baru. Sebuah bus Israel yang membawa pekerja dari perlintasan bea cukai Rafah di perbatasan Mesir sedang lewat ketika mereka melepaskan tembakan ke arah sana. Beberapa hari kemudian, mereka menyerang jip militer lainnya. Jam malam diberlakukan, penangkapan dan penyelidikan dilakukan, tetapi semuanya sia-sia. Pada kesempatan pertama setelah jam malam dicabut, mujahidin menunggu sasaran dan melepaskan tembakan. Analis Israel kemudian mengonfirmasi bahwa Gaza telah menjadi lubang hitam bagi Israel. Beberapa politisi berani menuntut penarikan tanpa syarat dari Gaza, membongkar permukimannya, membangun tembok pemisah di sekelilingnya, dan membiarkannya mengelola sendiri.

Para mujahidin sedang mengemudikan mobil mereka di Jalan Omar Al-Mukhtar di Gaza ketika dua kendaraan patroli perbatasan mulai mengejar mereka. Emad meminta pengemudi untuk

keluar dari jalan dan menuju Jalan Al-Wehda. Kendaraan patroli perbatasan terbagi; satu melanjutkan pengejaran, dan yang lain pergi untuk mengapit mereka, jelas bermaksud untuk menjebak mereka. Pengemudi panik, dan roda mobil menghantam trotoar. Jip patroli perbatasan berhenti beberapa meter jauhnya, dan dua tentara turun, mengacungkan senapan mereka dan memerintahkan mereka yang ada di dalam mobil untuk keluar dengan tangan terangkat. Emad, yang duduk di kursi depan, dengan cepat mengeluarkan senapan dan melepaskan tembakan melalui jendela belakang ke arah tentara dan kendaraan, rekan-rekannya juga membalas tembakan. Setelah pertukaran singkat, pengemudi melaju kencang dari tempat kejadian, lolos dari apa yang bisa menjadi kematian yang pasti.

Tiga mujahidin, di bawahdi bawah naungan malam, merangkak dengan senapan mereka melalui pasir kuning yang lembut dan dingin di sekitar pemukiman Anem Tal di utara Khan Younis. Mereka menggali di bawah kawat berduri sebelum fajar, bersembunyi di antara rumah kaca, menunggu target mereka. Beberapa saat kemudian, sebuah jip militer dengan lampu sorot yang berpatroli di sekeliling pemukiman mendekat. Begitu berada dalam jangkauan, mereka melepaskan tembakan. Jip itu berbelok ke depan beberapa meter, lalu berhenti. Orang-orang itu mendekat untuk memastikan para prajurit itu tidak berdaya dan untuk mengambil senjata mereka, lalu mundur ke kendaraan mereka yang menunggu.

Di Yerusalem yang diduduki, empat pemuda dari kota-kota sekitar merencanakan operasi yang unik. Mereka mengendarai mobil mereka, bersenjatakan beberapa senjata tajam dan tali, ke kota Lod yang diduduki sebelum fajar. Seorang tentara Penjaga Perbatasan sedang dalam perjalanan dari rumahnya ke markasnya, berjalan di sepanjang jalan. Pengemudi mempercepat laju mobil, berbelok sedikit untuk menabrak tentara itu, menjatuhkannya ke tanah. Yang lain segera keluar, mengangkatnya ke dalam mobil, menyembunyikannya, mengunci kendaraan, dan melaju kencang untuk menyelesaikan misi mereka. Mereka mengeluarkan pernyataan media di markas besar Komite Internasional Palang Merah, memberi pemerintah Israel waktu 24 jam untuk membebaskan Sheikh Ahmed Yassin dan tahanan lainnya dengan imbalan pembebasan tentara, "Nassim Tolledano," yang dijamin oleh diplomat Eropa.

Reaksi "Yitzhak Rabin," Perdana Menteri Israel, dan tentaranya dan para pemimpin intelijen panik. Ribuan tentara bergegas, mencari, mendirikan pos pemeriksaan, dan memeriksa setiap orang yang lewat dengan cara yang histeris. Ketika 24 jam berlalu tanpa pemerintah Rabin memenuhi tuntutan mereka, para pemuda itu mengeksekusi tentara itu dan melemparkan tubuhnya ke jurang terdekat untuk menunjukkan kepada Rabin bahwa ancaman mereka serius. Pemerintah Israel bertemu dengan para pemimpin militer dan keamanan senior untuk membahas perkembangan keamanan yang parah, karena frekuensi dan skala serangan meningkat dan korban jiwa berlipat ganda dari hari ke hari.

Di bawah naungan malam, di seluruh Tepi Barat dan Jalur Gaza, di setiap kota, kota kecil, dan desa, ribuan perwira dan agen intelijen, bersama dengan puluhan ribu tentara dengan ratusan kendaraan, melakukan operasi penangkapan besar-besaran terhadap semua aktivis Gerakan Perlawanan Islam, Hamas, dan Jihad Islam. Sebanyak empat ratus lima belas pemimpin dan aktivis dibutakan, diborgol, dan dinaikkan ke dalam bus. Bus-bus tersebut menempuh perjalanan ke utara selama berjam-jam menuju perbatasan Lebanon.

Di sana, mereka dipindahkan ke truk-truk Lebanon milik Tentara Lebanon Selatan dan dibawa lebih jauh ke Lebanon selatan menuju zona keamanan. Mereka diturunkan di perbatasan dan diperintahkan untuk berjalan maju atau ditembak. Kelompok itu berhenti di sisi lain dan memutuskan untuk tidak bergerak kecuali jika mereka kembali ke rumah mereka, menyadari bahwa ini adalah operasi deportasi massal. Mereka duduk dalam cuaca dingin, di bawah hujan dan kelaparan, tidak bergerak, dan memulai pertempuran media dan politik mereka untuk menekan Israel agar mengizinkan mereka kembali. Seiring berjalannya waktu, orang-orang baik di Lebanon, termasuk organisasi, asosiasi, partai, dan individu, datang untuk mendukung mereka, memenuhi kebutuhan mereka hingga mereka dapat kembali.

Hassan termasuk di antara mereka yang dideportasi, dan mereka bermaksud mendeportasi Ibrahim juga, tetapi dia tidak ada di rumah, jadi dia lolos dari deportasi dan penangkapan. Hanya dalam beberapa hari, berita tentang orang-orang yang dideportasi ke Marj al-Zuhur di Lebanon menjadi pembicaraan di setiap rumah dan setiap pertemuan Palestina. Segera, sel-sel mujahidin baru bersiap untuk operasi syahid segera untuk menunjukkan kepada pemerintah Israel dan para pemimpin militer kegagalan rencana mereka, menegaskan bahwa mujahidin masih memenuhi jalan-jalan di tanah air.

Emad dan saudara-saudaranya membawa mobil mereka ke jalan timur, di sebelah timur lingkungan Shuja'iyya, tempat banyak kendaraan militer Israel bergerak. Mereka menembaki seorang perwira Israel di mobilnya, membiarkannya terguling ke pinggir jalan, lalu menembaki sebuah bus Israel yang berhenti setelah puluhan meter. Mereka melemparkan magasin senapan kosong dengan pernyataan untuk Rabin, mengancam dan memperingatkan akan lebih banyak operasi syahid, meyakinkannya bahwa metodenya hanya akan memicu lebih banyak perlawanan.

Beberapa pemuda yang menjadi target penangkapan oleh pasukan pendudukan di utara Tepi Barat melarikan diri dan menghilang ke pegunungan. Mereka berkumpul dan mulai mencari senjata, dan menemukan beberapa setelah banyak kesulitan. Mereka menyiapkan penyergapan di pegunungan terjal, jalan dekat desa Burqin. Ketika sebuah kendaraan patroli militer datang, mereka melepaskan tembakan, kendaraan itu menabrak barisan pegunungan, menewaskan para prajurit di dalamnya, dan mujahidin mundur dengan selamat.

Di Nablus, salah satu patroli pengintaian yang menduduki atap gedung tinggi diawasi dalam waktu lama. Waktu pergantian giliran tentara dicatat. Tiga tentara datang menggantikan tiga orang di titik pengamatan di atap gedung. Tiga pemuda dengan pisau dan senjata tajam bersembunyi di dalam gedung, menunggu pergantian giliran. Patroli baru datang, tentara dari posisi itu pergi dan mengambil mobil, berangkat, dan tiga tentara baru mulai menaiki tangga di dalam gedung menuju atap, tempat mujahidin menyerang mereka dengan pisau dan pukulan mematikan, membunuh mereka dan merampas senjata mereka.

Pasukan khusus yang sebelumnya menculik tentara "Tolledano" meninggalkan Yerusalem dengan mobil mereka sambil membawa senapan Uzi dan pistol. Setelah tengah malam, di dekat mobil polisi Israel yang berjaga di bawah lampu jalan dekat Hadera, mobil mujahidin mendekat, berhenti di sampingnya, dan mereka menembaki petugas polisi, mengembalikan mereka dalam keadaan tewas dan mengambil pistol mereka sebelum meninggalkan tempat kejadian perkara dengan tenang, kembali ke rumah mereka.

Para mujahidin kini telah memperoleh beberapa senjata, tetapi persenjataan mereka masih jauh dari cukup. Mereka bertekad untuk berusaha keras untuk mengamankan lebih banyak senjata, siap membayar berapa pun yang diperlukan. Emad mendengar tentang seorang pria yang memiliki Kalashnikov dan mencari perantara untuk membelinya darinya. Pemiliknya, mengenali perantara itu sebagai seseorang dari lingkaran Emad —Emad, simbol jihad dan perlawanan yang namanya telah terkenal di seluruh Palestina—segera bersiap untuk menjual senapan tersebut.

Perantara itu kembali dan memberitahu Emad bahwa penjual siap menjual Kalashnikov dengan harga pembelian, tanpa mencari keuntungan apa pun, Lima ribu dinar Yordania. Ibrahim segera mengumpulkan dana, termasuk meminjam perhiasan dari istrinya Mariam dan mengumpulkan tabungan dari orang lain, untuk mengumpulkan uang. Mereka menyerahkannya kepada perantara yang kembali dengan Kalashnikov, yang kemudian disambut hangat oleh para mujahidin seolah-olah senjata itu sangat mereka sayangi.

Beberapa hari kemudian, secara kebetulan, Emad bertemu dengan seorang pria saat kembali dari misi saat pasukan Israel mengejarnya dan saudara-saudara mujahidinnya. Pria itu melindungi mereka dari bahaya. Selama mereka tinggal di sana, pria itu mengenali Emad dari Kalashnikov, dan mengungkapkan bahwa dialah penjualnya. Melalui percakapan, Emad menyadari adanya kejanggalan: entah perantara yang memfasilitasi pembelian telah menggelapkan seribu lima ratus dinar dari mujahidin, atau penjualnya berbohong. Emad segera memanggil perantara, yang dibawa ke sebuah ruangan untuk diinterogasi.

Sambil memegang tongkat, Emad menuntut untuk mengetahui berapa jumlah yang telah dibayarkan kepada penjual. Perantara itu tergagap, tidak mampu menjawab hingga

menghadapi ancaman hukuman fisik. Akhirnya ia mengaku hanya membayar tiga ribu lima ratus dinar kepada penjual, dan mengaku menyimpan sisa uang untuk dirinya sendiri dengan alasan kebutuhan. Terungkap bahwa penjual awalnya membeli senapan itu seharga empat ribu dinar tetapi menjualnya dengan kerugian, sebagai bentuk penghormatan kepada jihad dan mujahidin, khususnya Emad. Perantara, yang hanya memfasilitasi transaksi dan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi, diberi teguran keras dan beberapa kali cambukan dengan tongkat. Ia juga diberi waktu dua minggu untuk mengembalikan dana yang digelapkan atau menghadapi konsekuensi yang lebih berat. Episode ini menyoroti tantangan yang dihadapi para mujahidin, tidak hanya dari ancaman eksternal tetapi juga dari pengkhianatan di dalam barisan mereka sendiri.

Ketika mengintensifkan kampanye pengejaran dan interogasi, para mujahidin sering kali dipaksa untuk mengubah tempat persembunyian mereka. Akibatnya, beberapa pendukung mereka mendedikasikan diri untuk mencari rumah yang bersedia menampung para buronan ini selama satu malam, seminggu, atau lebih lama. Salah satu pendukung tersebut menemukan seorang saudara yang bersedia yang menyiapkan rumahnya, yang terletak di sebelah rumah ketiga saudaranya, sebagai tempat perlindungan sementara. Ia dengan tegas memerintahkan keluarganya untuk tidak mengungkapkan keberadaan mujahidin agar tidak membahayakan mereka. Dari rumah persembunyian ini, para mujahidin memberanikan diri untuk melaksanakan salah satu operasi mereka, menyergap patroli di pinggir jalan, melepaskan tembakan sebelum mundur secara diam-diam dan menyamarkan jalan masuk mereka kembali ke dalam rumah.

Satu jam setelah mereka kembali, kepala keluarga datang ke rumah putranya dan merasakan kehadiran orang asing. Merasakan kecurigaan ayahnya, sang putra mencoba meyakinkannya dengan mengatakan bahwa ia akan kedatangan tamu sebentar lagi. Setelah beberapa saat tegang, senyum lebar mengembang di wajah lelaki tua itu saat ia memutar kumisnya dan berkata, "Tenanglah, anak muda, sifat asli kalian bukanlah rahasia bagi orang sepertiku!" Para pemuda itu sejenak terkejut, saling memandang dengan heran. Sang tetua melanjutkan, meredakan ketidaknyamanan mereka, "Bau mesiu di pakaian kalian menunjukkan bahwa kalian telah menembakkan senjata api dalam satu atau dua jam terakhir."

Tercengang, para pemuda itu tenggelam dalam pikiran yang dalam, tidak yakin apa yang harus dikatakan selanjutnya. Sang tetua meyakinkan mereka, “Jangan merasa malu, demi Allah, kalian lebih kusayangi daripada apa pun di dunia ini.” Tatapannya kemudian beralih ke Emad, “Kau pasti Emad? Pahlawan yang mereka bicarakan, yang memiliki tujuh nyawa dan telah membingungkan para penjajah.” Berkeringat karena malu, Emad bergumam, “Aku Emad, Tuan, tapi...” Sang tetua memotongnya, “Tidak ada tapi-tapian. Semua orang telah mendengar tentang keberanianmu. Semoga Allah melindungimu dan tangan saudara-saudaramu.

Bersantailah, para pahlawan. Bersantailah."

Para pemuda itu merasakan kelegaan dan transparansi yang tak terduga dengan kata-kata menghibur dari lelaki tua itu. Emad, penasaran dan agak lega, bertanya, "Tapi bagaimana kamu tahu semua ini tentang kami, Haji?" Si tua tersenyum dan menjawab, "Siapa pun yang telah mencicipi cita rasa jihad dan menghirup bau mesiu di ladang kejantanan tidak akan pernah melupakannya, anak-anakku. Allah menganugerahkan kehormatan itu kepadaku sebelum tanah kita hilang. Aku mencium bau mesiu di pakaianmu, dan sudah sepantasnya bagimu untuk segera menggantinya begitu tiba dan memberikannya kepada istri Muhammad untuk segera dicuci. Lakukan itu lain kali." Terhibur dengan kesimpulannya sendiri, Emad tersenyum dan bertanya, "Tapi bagaimana kamu tahu aku Emad?" Orang tua itu menjelaskan, "Aku telah mendengar tentang operasimu dari para pemuda dan di berita, dan membayangkan dalam pikiranku mata mujahid itu. Ketika aku melihatmu dan mencium bau mesiu, aku mengenalimu dari matamu. Mata tidak berbohong, Emad. Mata tidak berbohong, anakku."

Pada saat itu, Mohammed masuk sambil berkata: "Ada tanda bahwa pasukan pendudukan sedang mendekati daerah ini." Para mujahidin segera bangkit sambil berkata: "Ambil senjata kita dan mari kita tinggalkan tempat ini." Sang tetua melompat sambil berteriak: "Ke mana? Ke mana?" Emad menjawab, "Mari kita bersembunyi agar tidak membahayakan anak-anak dan bangunan." Sang tetua mengerutkan kening, wajahnya menegang, dan dia berteriak, "Apakah anak-anak dan bangunan lebih berharga daripada kalian? Tidak, demi Allah, kalian tidak akan meninggalkan tempat ini. Jika ternyata mereka sedang dalam perjalanan ke sini, kalian masing-masing harus naik ke salah satu dari empat bangunan milik putraku, perkuat diri kalian di dalam, dan jangan menyerah. Tembak mereka dengan segala yang kalian miliki, dan apa yang terjadi akan sesuai dengan ketetapan Allah." Emad mencoba menyela, "Tapi, orang tua..." Tetua itu berteriak: "Cukup, Emad, cukup! Demi Allah, kamu tidak akan meninggalkan rumah ini sementara aku masih hidup di saat-saat yang berbahaya. Lagipula, kita masih belum tahu apakah mereka datang untuk kita secara khusus atau hanya patroli rutin. Duduklah, duduklah sampai kita melihat." Dia meninggalkan rumah untuk memeriksa sendiri keadaannya. Sementara mujahidin bersiap untuk konfrontasi, tetua itu kembali, berkata: "Mereka sudah pergi, itu hanya patroli biasa dan tidak ada hubungannya denganmu. Duduklah, duduklah dan ceritakan kepadaku tentang operasimu. Kemarilah, Emad, duduklah di sebelahku di sini."

Kakak saya Mohammed memperhatikan bahwa murid kimianya sedang mencari-cari sesuatu yang mengganggunya di buku-bukunya dan menghampirinya untuk menanyakan apa yang sedang dicarinya. Pemuda itu tampak malu dan tergagap, "Tidak ada, tidak ada." Mohammed tersenyum dan berkata, "Teman, jangan bilang 'tidak ada.' Katakan padaku kau tidak menginginkan bantuanku, karena kau sedang mencari sesuatu yang mengganggumu dan

menyita waktumu." Pemuda itu menatapnya lagi dan berkata, "Sejujurnya, kau benar, aku sedang mencari sesuatu yang spesifik, tetapi tidak apa-apa, aku akan mencarinya sendiri." Mohammed tersenyum dan berkata, "Biarkan aku membantumu. Kau sedang mencari persamaan tertentu, dan persamaan itu ada di halaman nomor (131) di buku itu." Pemuda itu tercengang, menatapnya dengan heran saat ia membolak-balik buku itu. "Bagaimana mungkin kau tahu apa yang sedang kucari?" Mohammed tersenyum dan menjawab: "Buka halaman itu dan lihat apakah kau benar-benar menemukan apa yang kau cari, bukan?" Pemuda itu membuka halaman yang disebutkan, rasa herannya bertambah, dan dia tidak dapat menyembunyikannya, bertanya, "Demi Tuhan, bagaimana kau tahu?" Mohammed menjawab: "Seorang pemuda sepertimu yang tekun mencari isu tertentu, dan menjadi gugup ketika aku bertanya, menunjukkan bahwa kau tidak mencari sesuatu yang sepele. Jika kau mencari sesuatu yang biasa saja, kau akan menjawab tanpa ragu. Lagipula, mata tidak berbohong, Yahya, matamu menceritakan apa yang ada di dalam dirimu, meskipun kau tampak tenang dan diam. Beberapa orang mungkin berpikir seekor kucing memakan makananmu karena kau sangat pendiam, tetapi di dalam dirimu ada badai yang mengamuk." Yahya tersenyum dan bergumam: "Percayalah padaku, aku tidak seperti..." Mohammed tertawa dan berkata: "Aku percaya padamu, aku percaya."

Bab Dua Puluh Empat

Saya lulus dari universitas dengan gelar sarjana geologi dari Fakultas Sains. Saya melamar pekerjaan di lembaga tersebut dan menunggu tanggapan sambil bekerja di konstruksi sebagai mitra penuh dengan Ibrahim, yang menghabiskan lebih sedikit waktu di tempat kerja daripada saya. Namun, dalam waktu singkat dia di sana, dia menghasilkan sebanyak yang saya hasilkan dengan banyak usaha. Saya benar-benar puas dengan kemitraan kami, bukan hanya karena dia adalah sepupu saya, teman masa kecil, dan suami saudara perempuan saya, juga bukan hanya karena saya tahu dia tidak masuk kerja karena peran nasionalnya yang luar biasa dalam mengorganisasi dan mendukung perlawanan. Di atas segalanya, itu karena dia sangat tekun saat bekerja, menyelesaikan dalam satu jam apa yang membutuhkan waktu beberapa jam bagi saya, terutama karena dia menangani tugas-tugas teknis dan menantang yang membuat segalanya lebih mudah bagi saya dan pekerja lainnya.

Pekerjaan itu tidak terlalu penting bagi saya karena bekerjadi bidang konstruksi itu bagus, dan penghasilan yang saya peroleh darinya sangat baik. Satu-satunya kekurangannya adalah pekerjaan itu membutuhkan lebih banyak tenaga fisik dan dianggap sebagai pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki gelar universitas. Namun, memiliki gelar sarjana geologi dengan nilai yang sangat bagus membuat segalanya lebih mudah bagi saya.

Saudara saya Hassan kembali dari pengasingan di Marj al-Zuhur setelah sekitartahun. Telah disepakati bahwa para pengungsi akan dibagi menjadi dua kelompok: yang pertama akan kembali setelah sekitar satu tahun, dan yang kedua setelah dua tahun. Hassan berada di kelompok pertama, dan kami menyambutnya di rumah di mana para simpatisan berbondong-bondong mengunjungi kami. Banyak dari mereka adalah teman-temannya dari masjid yang menyambutnya dengan jabat tangan hangat sebelum memeluknya dengan penuh semangat beberapa kali sementara anak-anaknya bermain di sekitarnya, gembira dengan kepulangan ayah mereka. Kegembiraan mereka dan kebahagiaannya bertambah ketika salah seorang temannya mulai bermain dengan salah seorang anaknya.

Beberapa hari setelah Hassan kembali, terjadi bentrokan antara sekelompok mujahidin dan pasukan pendudukan di Jalan Al-Nasr di Kota Gaza. Yang penting dari insiden ini adalah tewasnya salah satu mujahidin, dan yang lebih penting, mujahidin ini adalah teman Ibrahim, Yasser, yang mulai bekerja di bidang konstruksi bersamanya.

Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaan saya, perasaan Ibrahim, dan perasaan semua orang di kamp. Itu adalah campuran antara kegembiraan, kesedihan, kepuasan,kemarahan, kebahagiaan, dan kesedihan.

Kami bersukacita atas kemenangan seorang pria yang memilih jalannya dan memenuhi

tugasnya, memenangkan hal tertinggi dan paling berharga yang dapat diharapkan oleh orang-orang dalam situasi negara kita. Dan kami bersedih atas kepergian seorang pria yang ketidakhadirannya terasa seperti kekosongan yang tidak mudah diisi oleh orang lain. Setelah mendengar berita itu, air mata yang deras jatuh di pipi Ibrahim, yang segera ia hapus, mencoba menyembunyikannya sebelum berkata: "Segala puji bagi Allah yang memuliakannya dengan kesyahidan. Sesungguhnya, Yasser pantas mendapatkannya. Kami memohon kepada Allah untuk menerimanya di antara orang-orang saleh dan para syuhada." Kemudian kami bergegas keluar untuk memenuhi tugas kami, untuk berdiri bersama keluarganya. Kami mendirikan tenda besar yang ditutupi dengan terpal dan membawa kursi untuk duduk bersama sebagian keluarganya dan tetangga untuk menerima para pelayat. Saya melihat ibu dan istrinya juga dalam keadaan yang aneh, menahan tangis dengan ibu saya di samping mereka, mencoba menghiburnya alih-alih sebaliknya, dan salah satu dari mereka berkata: "Alhamdulillah, dia mencapai keinginan tertingginya... Alhamdulillah. Dan dia selalu menekankan kepada kami untuk tidak menangisinya, dengan mengatakan: 'Para syuhada tidak boleh ditangisi atau diratapi dalam pemakaman mereka; mereka harus mengucapkan selamat tinggal dengan sorak-sorai dan keluarga mereka harus diberi selamat atas kesyahidan mereka.'" Maka sorak-sorai para wanita pun dimulai, dan saya tidak dapat menahan air mata saya, kagum dengan situasi yang mereka alami. Orang-orang kami terbiasa berkabung untuk para syuhada, tetapi sekarang mereka mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dengan sorak-sorai, dan yang lebih mengherankan lagi, mereka membagikan baklava kepada mereka yang datang untuk belasungkawa, membuat para pelayat bingung apakah harus mengulang kata-kata belasungkawa atau ucapan selamat dan berkat.

Saat kami berada di tenda duka, konvoi besar mobil dan kendaraan militer dari pasukan pendudukan menyerbu tempat itu, menabrakkan beberapa kendaraan ke tenda, merusaknya, dan mematahkan beberapa kursi. Hal ini memicu konfrontasi sengit antara massa dan pasukan pendudukan. Setelah mereka pergi, kami mendirikan kembali tenda, dan arus pelayat kembali seperti sebelumnya, tanpa gangguan.

Hari itu, foto-foto berwarna besar dari sang martir dibagikan, dan orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Banyak yang menempelkannya di dinding lorong-lorong di kamp, jadi Anda tidak bisa berjalan di lorong tanpa gambarnya di depan Anda. Banyak yang membingkai foto-foto itu dan menggantungnya di depan kamar tamu mereka. Adapun Ibrahim, dia tidak menggantung foto itu, dan ketika saya bertanya mengapa dia tidak menggantung foto teman dekatnya, dia berkata bahwa foto itu terpatri dalam jiwa saya, Ahmad. Istrinya sedang hamil dan dia berkata: "Jika saya dikaruniai seorang putra, saya akan menamainya Yasser, Insya Allah."

Yahya meninggalkan Birzeit pada akhir minggu, kembali ke desanya. Setelah bertemu

keluarganya, ia keluar untuk salat Ashar di masjid desa. Di sana ia bertemu seorang teman dan pergi bersamanya untuk bertemu dengan beberapa mujahidin yang dikejar yang tinggal di desa tersebut.

Mereka duduk di ruangan itu di ruang bawah tanah salah satu rumah,dan Yahya mulai menjelaskan bahwa setelah melakukan riset, ia telah menemukan cara untuk membuat sejenis bahan peledak... Mereka berteriak kagum, kaget, dan kagum, dan beberapa di antara mereka tidak percaya. Yahya melanjutkan, mengatakan bahwa bahan dasar yang dibutuhkan untuk pembuatannya sudah tersedia dan mudah diperoleh, yaitu sejenis pupuk kimia dan aseton. Seketika itu juga, beberapa orang keluar untuk membawa bahan-bahan yang dibutuhkan. Yahya dan dua saudaranya sibuk mereka sendiri yang menyiapkan bahannya, mencampur bahan-bahan tersebut dengan perlahan, sehingga keluarlah asap tebal yang mendorong seseorang untuk keluar mencari udara segar, sementara Yahya tetap bersikukuh tidak meninggalkan tugasnya.

Setelah bahan-bahan itu siap, mereka mengisinya ke dalam tabung besi dan membawa mereka bertiga ke daerah terbuka di antara pegunungan. Di sana, mereka memecahkan kaca bohlam listrik, memasukkan bahan pengisi ke dalam tabung, dan menjulurkan kabel listrik melaluinya. Mereka mundur puluhan meter, menundukkan kepala, memasukkan jari ke telinga, dan Yahya menempelkan ujung-ujung kabel pada kutub baterai. Namun tidak terjadi apa-apa; tidak ada ledakan, baik besar maupun kecil.

Para sahabatnya saling memandang satu sama lain dan menatapnya seolah berkata: Apa yang terjadi,dan mengapa ledakan yang selama ini Anda bicarakan tidak terjadi? Salah seorang dari mereka berlari ke arah alat itu untuk menendangnya, tetapi Yahya berteriak kepadanya, membuatnya mengerti keseriusan situasi dan tidak boleh gegabah. Dia melepaskan kabel dari baterai dan mengambil tongkat panjang, yang sudah dilucuti daunnya, merayap lebih dekat dengan keringat yang menetes dari dahinya, mendorongnya dengan tongkat itu beberapa kali sambil tetap berbaring tengkurap tanpa mengangkat kepalanya, mendorongnya beberapa kali sampai dia yakin alat itu tidak siap meledak. Kemudian dia duduk, ditopang oleh lengannya.

Kemudian para sahabatnya datang dan duduk di sebelahnya untuk memeriksa keadaan dan menemukan bahwa kabel pemantik (tungsten) telah terputus. Yahya tersenyum dan berkata, "Bukankah sudah kukatakan padamu... Jadi, ini hanya kesalahan teknis." Salah seorang sahabatnya terbang ke kota untuk menyiapkan dua bola lampu besar kali ini; mereka memecahkan kaca dan meletakkan kabel-kabelnya sehingga jika salah satu rusak, yang lain akan berfungsi sebagaimana mestinya. Mereka menyambungkan kabel, mundur, dan bersembunyi di balik formasi batu. Yahya tersenyum dan berkata, "Sekarang, tutup telinga kalian," dan begitu mereka menutup telinga, ia meletakkan ujung-ujung kabel pada kutub-kutub baterai. Suara ledakan itu menggelegar, dan diikuti oleh suara gemuruh.

pecahan batu dari lokasi ledakan. Ketiganya berlari meninggalkan tempat itu sebelum pasukan pendudukan dan intelijen mereka tiba saat mendengar suara ledakan, dan teman-temannya mencium dan memeluknya. Zahdi berkata, "Sekarang kami akan menyiapkan banyak perangkat dan menempatkannya di jalur patroli untuk menunjukkan neraka kepada mereka."

Yahya tersenyum dan berkata,"Tidak, kami tidak akan menempatkan mereka di jalur patroli!" Zahdi menatapnya dengan heran, "Lalu di mana kami akan menempatkan mereka? Dan mengapa kami melakukan semua upaya ini jika kami tidak akan menggunakan mereka dalam operasi kami melawan pendudukan?" Yahya tersenyum lagi dan berkata, "Penjajah ini yang telah membunuh kami selama bertahun-tahun sejak awal Intifada tanpa belas kasihan atau rasa hormat terhadap darah para martir, baik pria maupun wanita, dewasa maupun anak-anak, dan bahkan tidak mengampuni bayi, harus membayar harga seberat mungkin. Mereka sekarang harus mengerti bahwa kami mampu menyerang inti mereka. Kami harus memberikan pukulan di bawah ikat pinggang, ke perut dan wajah, dan bukan hanya ke anggota tubuh yang dibentengi dan berlapis baja." Zahdi bertanya, "Apakah maksud Anda bahwa kami harus melakukan operasi di dalam [Israel]?" Yahya menjawab sambil tersenyum, "Ya, operasi berkualitas selektif, sangat kuat untuk mengimbangi operasi pembunuhan yang dilakukan oleh penjajah selama bertahun-tahun, ketika kami tidak memiliki apa-apa selain batu dan tongkat."

Yahya mendedikasikan dirinya untuk menyiapkan bahan-bahan, dan Zahdi pergi mencari target. Mereka menemukan beberapa anak muda yang tahu tentang sebuah kelab malam tempat ratusan orang Israel berkumpul pada Jumat malam, banyak di antaranya kembali dari unit militer mereka yang bertugas di wilayah tersebut. Peralatan disiapkan dan dimuat ke dalam mobil, dan dua orang pemuda berangkat bersama mereka menuju lokasi target. Ketika mereka mendekati target, terjadi kecelakaan lalu lintas dan pergerakan polisi yang tidak biasa. Pengemudi panik, mengira pergerakan itu ditujukan kepada mereka, dan kemudian polisi muncul, dan pengejaran pun terjadi di jalan-jalan. 'Abd al-Ra'uf kemudian berteriak, "Ah, andai saja alat-alat itu siap meledak sekarang," sementara rekannya berteriak, "Yang penting kita bisa lolos sekarang, atau setidaknya salah satu dari kita berhasil." Kemudian dia berteriak pada belokan pertama, "Aku akan memperlambat laju, membuka pintu, dan melompat keluar dari mobil, dan berpura-pura kau sedang berjalan di pinggir jalan." 'Abd al-Ra'uf menjawab, "Dan kau, yang penting kau bisa lolos, dan aku akan mencoba setidaknya salah satu dari kita bisa lolos."

Penjara dan pusat penahanan penuh sesak dengan tahanan dan narapidana, sehingga memaksa otoritas pendudukan untuk membuka lebih banyak lagi. Salah satu pusat penahanan ini adalah penjara Dahariya, yang dikelilingi oleh kawat berduri, menara pengawas, dan senapan mesin berat. Tenda-tenda di sana penuh dengan tahanan, yang membakar diri demi kebebasan dan bergabung kembali dengan Intifada dan perlawanan di luar pusat penahanan.

Tak jauh dari situ, salah seorang pemuda bersembunyi di balik penghalang dan mengeluarkan pemotong kawat dari sakunya, lalu mengikatnya ke tali tipis namun kuat sepanjang sekitar satu meter.memegang salah satu ujung tali, dengan pemotong tergantung di ujung lainnya, dan mulai memutarnya dengan kuat seperti ketapel. Saat tali bertambah cepat, bergerak menuju pusat penahanan, ia melepaskan ujung yang dipegangnya, dan pemotong itu terbang jatuh ke dalam halaman seberang...

Di dalam salah satu tenda, sepasang mata mengawasi arah dengan waspada dan penuh tekad, menunggu sinyal dari luar bahwa misi telah selesai. Dalam kegelapan pekat, cahaya redup berkelebat dua kali, lalu tangan pemilik mata itu menutup mulutnya sambil berbisik lirih, "Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah."

Saat fajar menyingsing, Jihad duduk di tempat tidurnya, karena tidak tidur sepanjang malam, berpura-pura tidur tetapi matanya tidak pernah meninggalkan halaman itu. Dengan berakhirnya hitungan dan saat para pemuda bergerak ke alun-alun untuk buang air dan mencuci muka, dialah yang pertama mencapai alun-alun. Matanya mengamati daerah itu, lalu ia membungkuk untuk mengambil pemotong kawat dari tanah, menyembunyikannya di balik pakaiannya, dan bergabung dengan kerumunan di alun-alun. Dengan kegelapan malam dan dimulainya malam, ia merangkak menuju kabel di salah satu titik terpencil, tidak terlalu terlihat dari menara di dekatnya.

Ia mengulurkan tangannya, mencabut pemotong kawat dari ikat pinggangnya, dan memotong beberapa bagian kawat berduri, menciptakan celah tempat ia menyelinap keluar. Dengan sembunyi-sembunyi dan gesit, empat tahanan lainnya menyelinap keluar mengejarnya. Beberapa detik yang singkat memisahkan mereka dari kebebasan; mereka terus merangkak hingga menjauh dari dinding penjara. Begitu sampai di tempat perlindungan pertama, masing-masing dari mereka melompat berdiri, memeluk teman-temannya, berlomba menuju kebebasan yang luas.

Sebelum fajar menyingsing, tiga pemuda ini telah sampai di pinggiran Hebron dan menemukan salah seorang kenalan mereka yang akan mengirim mereka ke tempat persembunyian, mengamankan makanan dan minuman, serta tempat berteduh bagi mereka, lalu pergi mencari kawan-kawan mereka yang telah menghilang setelah pasukan pendudukan berupaya menangkap mereka. Menjelang sore, saudara-saudara itu telah tiba di tempat itu, menyembunyikan kawan-kawan mereka dengan senapan di tangan... Yang satu memeluk yang lain dengan hangat, dan mereka memeluk senapan mereka dengan lebih khusyuk, duduk untuk mempersiapkan hari berikutnya.

Fenomena pembunuhan terhadap kaki tangan atau mereka yang dicurigai bekerja sama dengan intelijen pendudukan terus berlanjut; kadang-kadang mereka dibunuh dan jasadnya

dipamerkan atau disalib, dan kadang-kadang dicambuk, kemudian digantung di lapangan umum untuk dicambuk atau dieksekusi.

Suara-suara di kalangan intelektual mulai muncul, menyerukan agar masalah ini dievaluasi ulang dan dihentikan. Meskipun para pejuang di medan perlawanan yakin akan keabsahan dan perlunya kelanjutannya karena pertimbangan yang dapat dibenarkan—percaya bahwa siapa pun yang bekerja sama dengan pendudukan harus dibunuh—atau untuk pertimbangan pragmatis di mana keberlanjutan dan keberhasilan perlawanan sangat bergantung pada pembersihan masyarakat dari para kolaborator. Dalam istilah yang lebih tepat, keberhasilan dan keberlanjutan perlawanan sangat bergantung pada pencabutan mata penjajah yang melaluinya mereka melihat kita dari dalam.

Perdebatan hebat meletus di semua forum tentang masalah ini... Pihak yang mendukung menyampaikan dua pertimbangan sebelumnya, sementara pihak yang menentang meyakini bahwa ada sesuatu yang dilebih-lebihkan dalam masalah ini, dan bahwa ini adalah proses penghancuran diri internal yang harus dihentikan. Karena ada suara-suara yang menuntut penghentian Intifada, tidak mudah untuk membedakan antara kedua suara ini, yang tampaknya sama. Tampaknya beberapa pihak mengadopsi sudut pandang untuk menghentikan Intifada dan fenomena pembunuhan karena diduga bekerja sama dengan pendudukan.

Perdebatan semacam itu sering muncul dalam pertemuan saudara saya Mahmoud dengan teman-temannya di ruang tamu rumah kami. Agar adil, ada ekses yang jelas dalam fenomena ini, dan yang lebih berbahaya lagi adalah tidak adanya referensi nasional, dan paling sering, tidak ada referensi organisasi untuk membuat keputusan ini. Keputusan tetap berada di tangan sebagian besar kelompok anak muda yang antusias tanpa pengawasan dari otoritas yang lebih tinggi yang bertanggung jawab. Selain itu, pengawasan peradilan, hukum, atau hak asasi manusia sama sekali tidak ada dalam masalah ini... Dan beberapa orang yang berpengetahuan dan terinformasi tentang masalah ini, seperti Mahmoud, akan mengusulkan ide-ide seperti itu. Namun, jelas bahwa menerapkan ini hampir mustahil karena pertimbangan subjektif dalam perlawanan, faksi dan selnya serta perbedaan mereka, serta pertimbangan objektif dalam kondisi yang dipaksakan oleh pendudukan, disertai dengan penangkapan, pembunuhan, dan pembungkaman para pemimpin opini melalui pemenjaraan atau pengasingan. Namun, jelas bahwa melanjutkan fenomena tanpa kendali adalah sebuah kekeliruan besar, dan tentu saja, tidak ada usaha yang dilakukan oleh para pejabat, kaum cendekiawan, dan ahli hukum untuk mencari jalan keluar yang optimal demi keberlangsungan penanganan fenomena tersebut secara terkendali dengan tingkat pembunuhan yang sekecil mungkin, menghindari gambaran yang mengerikan dan menjijikan dari fenomena tersebut.

Nama Emad menjadi buah bibir semua orang dan menjadi simbol kepahlawanan dan

perlawanan, sampai-sampai media massa Israel pun mulai menaruh perhatian khusus kepadanya, dan Perdana Menteri Israel Rabin menjulukinya "Si Hantu" dan mulai menekan para pemimpin militer dan keamanannya untuk menangkapnya.

Sebagai tanggapan terhadap perlawanan yang semakin meningkat, pasukan pendudukan mulai menerapkan langkah-langkah keamanan baru untuk menjaga keamanan dan keselamatan mereka. Diumumkan bahwa tidak ada mobil yang dikendarai orang Arab yang diizinkan untuk menyalip atau mendekati kendaraan militer Israel dari dekat, dengan menjaga jarak setidaknya lima puluh meter. Jika kendaraan Arab mencoba mendekat atau menyalip, mereka harus diarahkan dengan senjata dan ditembaki. Setiap kendaraan Israel yang bergerak di Jalur Gaza dilarang bepergian tanpa pengawalan militer. Lebih jauh, tidak ada kendaraan militer yang diizinkan bergerak sendiri; pergerakan minimum harus dilakukan oleh dua kendaraan militer, di antara pembatasan lainnya terhadap warga negara, termasuk penangkapan, penggerebekan, dan penembakan hanya karena dicurigai.

Informasi tentang patroli militer dua jip yang bergerak di dekat pemakaman di kamp pengungsi Jabalia menuju kamp tentara pada malam hari diterima. Emad dan saudara-saudaranya merencanakan operasi tersebut, menunggu jip-jip di gang-gang kamp. Salah satu dari mereka memposisikan dirinya di gang di depan konvoi, dan dua lainnya berada di gang belakang, keduanya menghadap ke jalan yang biasanya digunakan oleh kendaraan. Mereka membiarkan jip pertama melewati pintu masuk gang, dan sebelum jip kedua mencapai pintu masuk gang kedua, saudara laki-laki yang sendirian muncul, menembaki bagian belakang jip pertama, sementara dua lainnya menghadapi jip kedua secara langsung, turun ke jalan dan mulai untuk menembak. Karena hanya berjarak tiga meter dari jip, para prajurit tidak dapatuntuk membalas bahkan satu tembakan pun. Tiga tentara di jip kedua tewas saat mobil itu keluar jalur, dan mereka yang ada di jip pertama terluka. Ketiganya mundur melalui gang-gang sempit ke mobil yang menunggu di sisi lain, yang membawa mereka menjauh dari kamp.

Bala bantuan, jam malam, penangkapan, dan interogasi dilakukan seperti biasa, tetapi tidak berhasil. Rabin harus mempersingkat kunjungannya ke Washington dan segera kembali setelah mendengar berita operasi tersebut. Para pejuang mundur ke Victory Street di Gaza, tempat Ibrahim menunggu mereka di mobilnya. Setelah menyembunyikan mobil yang mereka gunakan untuk operasi, mereka masuk ke mobil Ibrahim dan menuju ke tempat persembunyian baru di lingkungan Shuja'iyya, sebelah timur Kota Gaza. Ibrahim keluar dan mengetuk pintu, yang dijawab oleh seorang anak laki-laki. Ketika dia melihat Ibrahim, dia bertanya apakah mereka ikut dengannya. Ibrahim menjawab ya, dan anak laki-laki itu berlari kembali ke dalam rumah, kembali semenit kemudian untuk menyambut mereka dengan hangat, wajahnya semakin memerah seiring waktu. Kemudian dia berlari keluar dan kembali berlari, menyambut mereka dengan antusias lagi. Jelas dia tidak tahu harus berbuat apa dengan dirinya sendiri karena

kegembiraan itu, sementara Ibrahim menatap saudara-saudaranya dan tersenyum, dan mereka semua tersenyum kembali.

Pemuda itu duduk di samping mereka di atas matras yang dibentangkan di lantai dan berkata, “Saya Nidal, selamat datang, Anda menghormati kami.” Ibrahim menjawab, “Semoga Tuhan meningkatkan kehormatan Anda. Anda tahu saya Ibrahim, dan ini Ahmad, ini Khalid, dan ini Emad.” Anak laki-laki itu menjadi bersemangat lagi dan berkata, “Anda Emad, selamat datang, selamat datang, ibu saya sedang menyiapkan makan malam untuk Anda sekarang, anggap saja seperti di rumah sendiri, santai saja.” Kemudian dia bangkit dan berlari keluar untuk memeriksa makan malam. Dia segera kembali, berlari dari pintu, sambil berkata, “Ibu dan ayah saya ingin Anda datang untuk menemui Anda.” Para pejuang itu melihat ke arah Ibrahim, karena dia mengenal orang-orang dan orang yang membuat keputusan. Dia mengangguk setuju. Nidal berlari lalu kembali, diikuti oleh ayah dan ibunya. Pria itu tinggi dan tegap, dengan wajah yang ramah. Ia menyapa dan masuk, berjabat tangan dengan para pemuda. Sang ibu berdiri di dekat pintu, terbungkus pakaian putih, kepalanya tertutup, sikapnya berwibawa. Ia tidak berjabat tangan tetapi menyambut mereka tanpa henti dengan kata-katanya.

Nidal memperkenalkan mereka kepada orang tuanya, hampir terbang dengan bangga untuk tamu-tamu terhormatnya. Orang tua mereka menyambut mereka dengan sepenuh hati. Ibu Nidal melangkah mundur, mengatakan bahwa ia akan menyelesaikan persiapan makan malam. “Tenanglah, anak-anakku, anggaplah kalian di rumah, dan apa pun makanan atau minuman yang kalian inginkan, silakan minta saja... Semoga Tuhan melindungi dan menjaga kalian,” katanya saat keluar. Abu Nidal duduk menyambut para pemuda itu, mengenal mereka.

Ibu Nidal kembali beberapa saat kemudian sambil membawa nampan berisi makanan dengan nasi dan beberapa burung dara kecil di atasnya. Nidal bergegas mengambil makanan dari ibunya dan meletakkannya di depan para tamu, sambil berkata, “Silakan makan.” Ibu Nidal keluar lagi, sambil mengucapkan selamat makan yang mengenyangkan dan menyehatkan. Para hadirin mulai makan, dan makanannya tidak hanya lezat tetapi juga dipenuhi dengan cinta yang memenuhi hati keluarga Palestina pada umumnya ini, seperti keluarga-keluarga lain terhadap perlawanan dan para pengikutnya. Setiap kali salah satu pemuda itu menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, Abu Nidal akan menawarkan suapan baru, mendesak mereka untuk makan lebih banyak dan lebih banyak lagi. Mereka merasa puas dan bangkit untuk mencuci tangan, sementara Nidal membawa nampan keluar untuk meletakkannya di hadapan saudara-saudaranya dan ibunya, yang juga sedang makan malam di ruangan lain.

Di sel-sel interogasi di pusat penahanan Moscovia di Yerusalem, tempat itu dipenuhi dengan tahanan. Para sipir membawa satu tahanan ke ruang interogasi dan mengembalikan tahanan lain dari ruang yang berbeda. Para interogator bertanya, memukul, menyiksa, dan mengancam akan mendapatkan informasi apa pun tentang aktivis perlawanan, atau senjata.

Di satu ruangan, seorang petugas interogasi menawar dengan seorang pemuda, dengan mengatakan jika dia setuju untuk berurusan dengan mereka, dia akan segera dibebaskan dari penjara, dan mereka akan membatalkan hukuman apa pun yang mungkin dijatuhkan pengadilan jika dia diadili. Setelah pengakuan dari saudara-saudaranya, dia mungkin dijatuhi hukuman sepuluh tahun. Petugas itu bergantian antara intimidasi dan bujukan, wajah pemuda itu semakin memerah. Seorang pemuda dengan pengalaman hidup yang terbatas dapat dibujuk untuk menjadi agen intelijen Israel. Pemuda itu menolak, tetapi petugas intelijen itu mendesaknya. Pada akhirnya, pemuda itu setuju. Petugas intelijen itu berdiri, menjabat tangannya, dan menegaskan bahwa mereka sekarang berteman.

Ia keluar untuk membawa buah dan hidangan penutup, menaruhnya di depan pemuda itu dan teman dekatnya, sementara teman ketiga mengabadikan momen saat pemuda itu menikmati buah di samping petugas, yang menggoda dan menertawakannya. Petugas itu kemudian mengatakan kepadanya bahwa dalam beberapa hari ia akan pergi ke pengadilan, di mana hakim akan memutuskan untuk membebaskannya agar semuanya tampak masuk akal dan menghindari timbulnya kecurigaan terhadapnya.

Ia memberinya nomor telepon yang bisa dihubungi bila perlu, dan memperkenalkannya ke sebuah alamat di Yerusalem, menyuruhnya datang ke sana pada tanggal satu bulan depan pukul sepuluh pagi. Ia hanya perlu mengetuk pintu apartemen dan ia akan menemukannya di sana, menunggu untuk membahas informasi yang ia inginkan dan cara berkomunikasi, di antara hal-hal lainnya. "Maher" dibebaskan dan kembali ke rumahnya di Kamp 'Aida dekat Betlehem. Para kerabat, tetangga, dan teman datang untuk menyambut dan memberi selamat atas keselamatannya.

Begitu ucapan selamat dan salam berakhir, ia pergi menemui syekh dan mentornya di masjid dan menceritakan semuanya, meyakinkannya bahwa ia hanya setuju untuk memberi pelajaran kepada si bodoh itu yang tidak akan pernah dilupakan olehnya, lembaganya, dan para pemimpinnya, dan bahwa ia akan membunuhnya. Syekh itu mengangguk setuju.

Maher kemudian menemui sepupunya, Nasser dan Mahmoud, untuk memberi tahu mereka tentang rencana tersebut dan meminta bantuan mereka dalam melaksanakan misi tersebut. Mereka menanyakan tentang lokasi, waktu, dan rincian yang diperlukan, dan mereka bertiga bertekad untuk melakukannya.

Pada tanggal yang ditentukan, ketiganya berangkat. Maher memegang palu biasa (shakoosh), dan yang lainnya memegang pisau dapur, menyembunyikannya di dalam pakaian mereka. Mereka menuju ke Yerusalem, mencapai gedung, dan masuk ke pintu apartemen. Maher berdiri di depan pintu dengan Nasser di sebelah kanan dan Mahmoud di sebelah kiri. Maher

menekan bel pintu, dan petugas intelijen membuka pintu sambil tersenyum, mengundangnya masuk. Saat Maher masuk dan menyuruhnya menutup pintu di belakangnya, dia mengeluarkan palu dari belakang punggungnya dan memukul bagian belakang kepala petugas itu, menyebabkannya jatuh ke lantai. Ketiganya menyerangnya, memukulinya, dan menikamnya.

Mereka kemudian diam-diam meninggalkan tempat itu seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Maher terbang jauh dari rumah karena dia tahu mereka akan datang untuk menangkapnya. Pada malam hari, kamp dikepung, operasi penangkapan dimulai, dan kematian intelijen itu diumumkan.

Pasukan besar tentara pendudukan yang dipimpin oleh perwira intelijen menyerbuDesa Rafat dan mengepung rumah "Abu Yahya", menyerbu masuk dan berteriak, "Di mana Yahya... Di mana Yahya?" Yahya tidak ada di rumah; setelah mendengar tentang apa yang terjadi dengan mobil yang membawa bom yang disiapkannya, ia tidak lagi tidur di rumah dan hanya berkunjung sesekali dan tanpa terlihat, lalu pergi dengan cepat. Ia bersembunyi di tempat beberapa teman. Para tentara menggeledah rumah, membalik-baliknya, menyita semua buku, kertas, dan peralatannya, lalu membawanya keluar dan menangkap ayahnya untuk diinterogasi.

Setelah berhari-hari menginterogasi ayah Yahya, diadibebaskan. Adapun Yahya, ia pindah ke Nablus, menghilang di sana bersama beberapa saudaranya sampai badai mereda. Kemudian dia mulai menghubungi banyak pemuda, memasukkan mereka ke dalam sel-sel 'syahid', memulai operasi di kota-kota di wilayah Barat LautBank, dengan kelompok-kelompok di Nablus, Anabta, Tubas, dan Jenin. Karena dicari oleh pasukan pendudukan, ia setuju dengan para pemimpin masing-masing kelompok untuk menghubunginya melalui dead drop, di mana ia menetapkan lokasi tertentu untuk bertukar pesan tertulis, yang disampaikan kepadanya oleh seorang pemuda yang tidak dikenal dan tidak menjadi target pasukan pendudukan.

Di Tepi Barat Selatan, di kamp Al-Aroub di jalan utama yang menghubungkanDari Betlehem ke Hebron, para pemuda dari kamp datang ke rumah seorang pemuda kamp lainnya, "Mohammed," untuk merayakan pembebasannya setelah masa penahanan di penjara Negev. Mereka mengucapkan selamat dan memberkati. Begitu para pemberi selamat pergi dan rumah itu kosong, dan saat pergerakan di kamp berkurang, Mohammed mengenakan jaket musim dinginnya dan menutupi kepalanya dengan keffiyeh merah, menyelinap keluar rumah segera setelah meninggalkannya. Dia ingin menyembunyikan wajahnya agar tidak ada yang mengenalinya jika mereka bertemu dengannya di jalan. Dia sampai di sebuah rumah, mengetuk pintu dengan lembut dengan pola yang konsisten. Pintu terbuka, dan "Khaled," seorang pemuda berusia awal dua puluhan dengan janggut tipis yang menambah keanggunan pada penampilannya, menjawab. Khaled bertanya apakah dia harus mengeluarkan mobil.

Mohammed menjawab: "Ya, cepat, kita tidak punya banyak waktu." Khaled mengendarai mobilnya, Mohammed duduk di sebelahnya, dan mereka menuju ke selatan menuju Hebron, melewati pusat Hebron dan terus ke barat, meninggalkan Hebron menuju kota Beit Awwa.

Khaled berhenti di salah satu rumah dan berjalan ke pintunya, mengetuknya. Seorang pemuda membuka pintu, dan Khaled berbicara beberapa patah kata dengannya sebelum seorang pria keluar dari rumah untuk menyambut Khaled. Setelah berbicara sebentar, Khaled kembali ke mobil bersama pria itu. Mereka masuk ke dalam mobil, dan Khaled pergi, mengarahkan pria itu ke rute mana yang harus diambil. Dia kemudian menunjuk ke sebuah rumah di dekatnya, berkata, "Berhenti di sini," dan keluar dari mobil, memberi tahu yang lain, "Tunggu di sini sebentar."

"Sebentar lagi aku akan memeriksa semuanya." Dia mengetuk pintu, pintu terbuka, dan seseorang melihat keluar dan berbicara dengannya sebelum dia kembali ke mobil, meminta Khaled dan Mohammed untuk turun dan bergabung dengannya di rumah.

Mereka memasuki rumah dan masuk ke salah satu ruangan tempat lima pemuda duduk, dua di antaranya telah melarikan diri dari penjara Majdo beberapa waktu lalu. Ketika mereka melihat Mohammed, mereka berdiri untuk menyambut dan memeluknya. Semua orang duduk, dan salah satu dari mereka bertanya, "Kapan Anda dibebaskan?" Khaled menjawab, "Hari ini," yang mengundang tawa dari kelompok itu. Salah satu dari mereka bercanda, "Mohammed sedang bersemangat, dia bahkan tidak bisa menunggu sampai besok," yang membuat Mohammed tersenyum dan berkata, "Bagaimana saya bisa menunggu? Jika bukan karena kecintaan saya kepada orang-orang dan penghargaan saya atas kedatangan mereka untuk menyambut saya, saya akan meninggalkan mereka di rumah dan datang tepat setelah menyapa ayah dan saudara-saudara saya." Para pemuda itu tertawa, dan salah satu dari mereka berkata dengan nada menggoda, "Tenang saja, Abu Rashid." Mohammed menjawab, "Yang penting, syukurlah, saya langsung menemukanmu. Apa kabar? Apa yang kamu punya? Berapa banyak pejuang yang kita punya? Bagaimana dengan amunisinya? Tempat perlindungannya? Seberapa siap orang-orang untuk melindungimu? Apakah ada target khusus yang harus diserang? Apa? Bagaimana? Kapan?" Para pemuda itu tersenyum, menunggu dia berhenti sejenak dari rentetan pertanyaannya.

Salah seorang pemuda, dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya, berkata, "Situasi kami baik, komandan, sangat baik. Kami hanya menunggu Anda untuk bergabung dengan kami," dan ia mulai merinci berita terbaru yang mereka miliki.

"Saya diterima bekerja di sekolah persiapan pengungsi, tempat saya mulai bekerja. Seketika, ibu saya mulai berbicara kepada saya tentang pernikahan. Seketika, gambaran gadis yang mulai saya cintai dan saksikan di jalur universitas muncul di benak saya. Saya telah menghentikan pengejaran ini sejak Ibrahim berbicara kepada saya tentang cinta sejati dan

satu-satunya. Saya bertanya pada diri sendiri: Apakah dia masih di sana, belum menikah dan belum bertunangan? Saya perlu memeriksanya karena jika dia masih seperti itu, maka apa yang kuinginkan mungkin akan terwujud. Aku berdoa dalam hati agar Tuhan menjadikannya milikku."

"Kami mulai menghabiskan malam di kamar ibu saya, semua orang yang sedang senggang dan di rumah pada malam hari akan datang ke kamar ibu, dia dan istrinya, kecuali Mariam karena dia sedang bersama suaminya dan saudara-saudaranya, dan mereka akan membawa putra dan putri mereka. Kadang-kadang kami semua berkumpul, dan kadang-kadang hanya beberapa dari kami. Kami duduk dan berbincang-bincang serta menonton berita di TV, mendiskusikannya, menikmati biji semangka, kadang-kadang seseorang membawa buah-buahan atau manisan, salah satu wanita akan membuatkan kami teh atau sahlab, kami duduk dan menghabiskan malam bersama, berdiskusi, kadang-kadang berdebat, sering berbeda pendapat, dan jarang sepakat pada pendirian yang sama tentang suatu masalah di tengah pertentangan intelektual di rumah. Setelah beberapa saat, semua orang akan kembali ke apartemen mereka, biasanya sambil menggendong anak-anak mereka yang telah tertidur di pelukan ayah mereka atau di pangkuan ibu mereka."

"Pasukan besar dari angkatan darat, yang dipimpin oleh perwira intelijen Hebron, datang untuk menutup rumah-rumah sel yang sebelumnya ditangkap di Hebron dengan latar belakang operasi militer terhadap tentara pendudukan. Mereka mendatangi rumah Umm Jameel, menyerbunya, dan mulai mengusir penghuninya serta melemparkan beberapa barang ke luar. Beberapa tentara mengelas jendela dan pintu hingga tertutup rapat. Seorang perwira intelijen mendorong Umm Jameel yang mencoba berpegangan pada rumahnya dan menolak untuk pergi; ia mendorongnya dengan kuat, dan ia jatuh ke tanah. Ia mengangkat tangannya ke langit dan berkata dengan suara yang hanya dapat didengar oleh Tuhan, 'Semoga ini menjadi hari-hari terakhir hidupmu, dan jika Tuhan berkehendak, para pemuda brigade akan membunuhmu.'"

Beberapa hari kemudian, seorang perwira intelijen mengendarai mobil barunya, melaju kencang di tengah daratan, diikuti oleh sebuah mobil yang melaju kencang berisi beberapa mujahidin dengan senapan mereka yang siap melepaskan tembakan ke arahnya.

Mobil menyalip, tembakan meletus dari tiga senapan mesin, memutar mobil dan penghuninya menjadi reruntuhan yang hancur.

Beberapa hari kemudian, para mujahidin menunggu mobil seorang rabi yang terkait dengan permukiman di sekitar Hebron. Saat mobil itu mendekat, mereka menghujaninya dengan peluru, menyebabkannya terbalik di sebuah lembah, menewaskannya dan melukai rekannya, setelah itu para mujahidin menghilang dan bersembunyi.

Operasi mujahidin terus berlanjut di wilayah Hebron dan desa-desa di sekitarnya. Setiap kali mereka menerima informasi tentang target dari tentara pendudukan atau pemukim, mereka menyiapkan penyergapan di balik bebatuan yang berserakan di pinggir jalan atau melaju kencang dengan mobil, mengubah target menjadi tempat yang terbakar dan mematikan. Mereka telah menyerang banyak jip militer, kendaraan pemukim sipil, dan bus yang mengangkut pemukim atau tentara antara pemukiman di wilayah tersebut dan ke Yerusalem.

Setiap hari terjadi penembakan dan kematian, dan hampir tidak ada hari berlalu tanpa pasukan pendudukan menerima serangan di sana-sini. Mereka menyerang di selatan, yang mendorong mobilisasi pasukan ke selatan, di mana mereka menutup daerah, mengepung, menangkap, dan memberlakukan jam malam. Kemudian serangan datang dari utara, yang mendorong tanggapan ke utara, dan serangan terus berlanjut dari timur atau barat. Puluhan operasi dan banyak korban kemudian, mujahidin telah terpecah menjadi dua kelompok—satu di Hebron dan desa-desa selatan, dan yang lainnya di Hebron dan desa-desa utara. Serangan terus-menerus dan berurutan, dengan masing-masing tim menyelesaikan pekerjaan saudara-saudara mereka di tim lainnya.

Sementara itu, di kamp Marj al-Zuhur di Lebanon selatan, Jamal berbaring di tempat tidurnya, dengan satu kaki disilangkan di atas kaki lainnya, gemetar karena kegembiraan saat dia mendengarkanberita itu, sambil tertawa ringan dan percaya diri. Ia berkata kepada temannya Abdel Rahman, "Bukankah aku sudah memberitahumu? Bukankah aku sudah mengatakannya?" Abdel Rahman bertanya, "Apa yang kau katakan, Sheikh Jamal?" Jamal tersenyum dan berkata, "Apakah kau ingat cerita yang aku ceritakan kepadamu?"

bercerita tentang saat kami mengunjungimu di Surif, saat kakakmu datang, membawakan kami makanan, dan duduk berbincang dengan kami?" Abdel Rahman menjawab, "Saya ingat situasi secara umum, tetapi saya tidak ingat ceritanya atau apa yang Anda sebutkan saat itu." Jamal, masih tersenyum, berkata, "Cerita yang saya ceritakan hari itu adalah tentang saat saya masih kecil. Pada tahun 1967, saat orang-orang Yahudi menduduki Hebron dan mulai bergerak di sekitar kota dengan mudah tanpa perlawanan atau konfrontasi, saya mengambil sebuah batu dari tanah dan melemparkannya ke salah satu orang Yahudi, lalu berlari ke belakang pohon apel."

Setelah beberapa saat, saya mendengar salah satu tetangga memanggil saya untuk keluar, mengatakan bahwaOrang Yahudi itu telah meninggalkan daerah itu. Ketika saya keluar, saya menemukan..." Abdel Rahman menyela, berkata, "Ah... saya ingat." Ketika Anda keluar, Anda menemukan orang Yahudi itu mengacungkan pistolnya, mengancam Anda dan membuat Anda takut." Jamal menjawab, "Tepat sekali."

Abdel Rahman bertanya, “Dan apa yang mengingatkanmu tentang ini?” Jamal menjawab,"Hal itu mengingatkan saya pada apa yang tengah dialami Hebron saat ini: operasi syahid yang

terus-menerus dan tak kunjung berhenti meski ada banyak syuhada, pengepungan, jam malam, dan hukuman kolektif."

Hebron hari ini bukanlah Hebron dua puluh lima tahun yang lalu. Hebron ingin hidup damai, mencari nafkah, membangun kekayaan, dan menghindari bentrokan dengan pendudukan atau pemukim, meskipun mereka tidak pernah meninggalkan kita sendirian. Namun Hebron hari ini adalah Hebron jihad, perlawanan, dan kesyahidan..." Ia mendesah, berkata, "Apakah kau lihat, Jamal, bagaimana kerja yang damai, kesabaran, dan api yang tenang mematangkan banyak hal dan membawa perubahan?" Abdel Rahman tersenyum, berkata, "Kau benar, dan syukurlah usaha kita tidak sia-sia. Aku melihat generasi yang siap berkorban dan berjuang. Syukurlah." Jamal tersenyum kembali, berkata, "Apa selanjutnya, Abdel Rahman? Apa yang kau lihat setelah ini? Karena ini baru permulaan, dan atas kehendak Tuhan, hal-hal yang jauh lebih besar akan datang, melihat seluruh tanah kami terbakar di bawah kaki penjajah, dan saya melihat mereka mengutuk hari ketika mereka menginjakkan kaki di tanah kami dan menduduki tempat suci kami."

Bab

Dua Puluh Lima

Suatu malam, saat kami mengobrol di kamar ibu saya, Ibrahim berkata, "Saya berencana mengajak Mariam dan anak-anak ke Ramallah selama seminggu, untuk mengunjungi Mohammed dan mengubah suasana!" Istri Mahmoud dan Hassan menganggap itu ide yang bagus. Mahmoud dan Hassan tetap diam, sementara ibu saya diam-diam mengamati wajah Ibrahim, mencoba membaca apa yang tidak tersirat dalam kata-katanya. Merasakan kekhawatirannya, Ibrahim mengarahkan pembicaraan kepada ibu saya, bertanya, "Bagaimana menurutmu, Bibi? Bagaimana kalau Bibi ikut dengan kami? Kita bisa mengunjungi mereka selama beberapa hari, menikmati suasana di Ramallah dan Tepi Barat, lalu kembali lagi." Mariam tampak yakin dengan ajakannya, tetapi berkata, "Saya sudah tua dan tidak bisa bepergian lagi, jadi pergilah jika Ibu mau." Mariam menyemangatinya, berkata, "Teruslah, Bu. Tidak akan ada masalah; mobil akan mengantarmu dari depan pintu rumah kami di sini ke depan pintu rumah mereka di sana." Berbalik ke Ibrahim, Mariam bertanya, "Kita akan pergi dengan mobil kita, ya, Ibrahim?" Dia menjawab, "Kapan pun kamu mau. Besok jika kamu mau, atau kapan pun kamu mau dalam dua hari, dalam seminggu." Dia menjawab, "Biarkan aku memikirkannya sampai pagi, dan aku akan memberimu jawaban besok."

Keesokan harinya, ibu saya meminta maaf karena tidak pergi dan mendoakan mereka agar perjalanan mereka berjalan lancar. Ibrahim kemudian berangkat ke Ramallah bersama istri dan putrinya. Sepanjang perjalanan, ia menunjukkan berbagai tempat kepada Mariam dan Israa. Mereka berhenti di tempat ia menggendong Yasser, menceritakan kepadanya dan ibu serta saudara perempuannya tentang tanah negara tempat kakek, ayah, dan pamannya mengungsi—tanah kota mereka, Faluja. Setelah menghabiskan beberapa waktu di sana, mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka tiba di Ramallah.

Mohammed dan istrinya menyambut mereka dengan hangat. Mereka menghabiskan malam pertama mereka menikmati kebersamaan mereka, dan kemudian mereka tidur.

Pagi harinya, Ibrahim bersikeras membawa Mohammed ke universitas, meskipun Mohammed berupaya mencegahnya, dengan alasan bahwa hal itu akan memberinya kesempatan untuk melihat dan mengenal universitas tersebut.

Mohammed keluar dari mobil untuk pergi ke pekerjaannya, dan Ibrahim memarkir mobilnya danmenguncinya. Ia berjalan di antara para siswa, mengamati wajah-wajah hingga ia melihat seorang pemuda yang ia pikir dapat mengarahkannya ke tempat tujuannya. Setelah bertanya kepadanya, siswa itu mengarahkannya ke arah tertentu. Ibrahim menuju ke sana, memasuki

salah satu kafetaria, dan mendekati sebuah meja tempat beberapa pemuda, beberapa berjanggut, sedang duduk. Ia menyapa mereka dan menanyakan arah. Salah satu dari mereka berdiri untuk menuntunnya. Ibrahim mengikutinya hingga ia dituntun ke seorang pemuda bernama Salah, yang tampaknya ia kenal sebelumnya. Ketika ia melihatnya, ia mengucapkan terima kasih kepada pemuda lainnya dan berjalan ke Salah, yang menyambutnya dengan hangat. Mereka berbicara selama beberapa waktu, lalu berpisah dengan harapan Salah akan segera bergabung dengannya di mobilnya. Ibrahim kembali ke mobilnya dan duduk menunggu.

Tak lama kemudian, Salah kembali bersama pemuda lain, Mo'men. Mereka berdua mendapatke dalam mobil, Salah duduk di sebelah Ibrahim dan Mo'men di belakang. Mobil melaju perlahan, fokusnya adalah pada percakapan di dalam daripada menuju ke tujuan tertentu. Setelah sekitar setengah jam berdiskusi, Ibrahim menyerahkan segepok uang kepada Mo'men, yang diselipkan Mo'men ke dalam sakunya. Kemudian Ibrahim memutar balik mobil dan kembali ke universitas, tempat ia menurunkan kedua pemuda itu sebelum kembali ke Ramallah. Ia berkeliling sampai tiba saatnya menjemput Mohammed dari universitas dan kemudian pulang ke rumah.

Mo'men menyelesaikan hari sekolahnya dan mengendarai mobil kembali ke rumahnya di Beit Hanina, dekat Yerusalem. Pada malam harinya, ia pergi ke masjid untuk sholat Isya.

Salat Magrib, di sana ia bertemu dengan salah seorang temannya. Mereka melakukan percakapan pribadi yang sangat serius, setelah itu ia pergi ke rumah teman lainnya. Ia mengetuk pintu, dan temannya keluar. Mereka berjalan bersama di sepanjang jalan yang sepi, Mo'men berbicara dengan sungguh-sungguh dan temannya mendengarkan dengan saksama, mengangguk tanda setuju.

Keesokan harinya, Mo'men menuju ke universitas,Di sana, ia bertemu dengan Salah dan memberi tahu bahwa ia siap, karena sel itu kini siap beraksi, setelah memastikan kesiapan rekan-rekannya. Salah pergi ke Ramallah untuk menemui Ibrahim dan menyampaikan pesan tersebut. Ibrahim kemudian membawa Salah dengan mobilnya ke Birzeit, di mana mereka bertemu Mo'men dan Ibrahim menyerahkan sebuah kotak kecil kepadanya, menggenggam tangannya dan mendoakannya agar beruntung dan sukses.

Di malam hari, Mo'men dan teman-temannyaDua bersaudara menggunakan salah satu mobil perusahaan mereka, yang merupakan milik perusahaan Israel dan memiliki tulisan Ibrani di atasnya, untuk melakukan pengintaian di sekitar Yerusalem. Pada hari pertama, mereka berkendara ke utara, dan pada hari kedua, ke selatan, memeriksa tindakan pencegahan keamanan dari pasukan pendudukan dan polisi, tingkat lalu lintas dan pergerakan pejalan kaki, dan keberadaan tentara yang sendirian di pinggir jalan dan stasiun bus. Setiap kali salah satu dari mereka melihat sesuatu yang penting, mereka akan memberi tahu yang lain.

Beberapa hari kemudian, ketiganya berangkat dari Beit Hanina menuju selatan. Begitu mereka menjauh dari daerah Arab, masing-masing dari mereka mengeluarkan topi kecil, mirip dengan yang dikenakan oleh orang Yahudi dan kaum religius, dan mengenakannya di kepala mereka. Mereka berkendara mencari target yang cocok di sepanjang jalan tempat seorang tentara, dengan seragam militernya dan membawa senapan, memberi isyarat kepada mobil untuk menjemputnya dalam perjalanan. Mo'men menyandarkan kepalanya di sandaran kursi, berpura-pura tertidur karena kelelahan.

Mobil itu berhenti dan tentara itu mendekat, mengintip melalui jendela depan dan bertanya kepada pengemudi dalam bahasa Ibrani apakah dia menuju ke Tzuba (pangkalan militer). Hassan, menjawab dalam bahasa Ibrani, menyuruhnya masuk. Tentara itu membuka pintu belakang dan naik ke dalam kendaraan. Beberapa menit setelah mereka berangkat, dengan lagu-lagu Ibrani diputar di radio, Mo'men mengacungkan pistolnya ke arah tentara itu, meletakkan tangannya di atas senjata tentara itu untuk mencegahnya menggunakannya. Abd al-Karim berbalik ke arah tentara itu, mengacungkan pisau, dan keduanya menuntut agar dia tidak bergerak untuk memastikan keselamatannya. Namun, tentara itu berusaha melarikan diri dan meraih senapannya. Mo'men melepaskan beberapa tembakan ke arahnya, dan Abd al-Karim menikamnya beberapa kali. Mereka mengambil senapan otomatisnya (M16) dan meletakkan kertas besar di pinggangnya yang menyatakan tanggung jawab brigade atas penculikan dan pembunuhannya, lalu membuang tubuhnya di sisi jalan tempat tubuhnya berguling ke jurang.

Abd al-Rahim bertemu dengan Mohammad Abu Rashid, pemimpinbrigade-brigade di Tepi Barat bagian selatan (Hebron, Bethlehem, dan desa-desa di sekitarnya). Merasa kewalahan oleh dunia yang semakin mendekatinya, Abd al-Rahim kembali ke kotanya Surif, menghitung jam dan menit dalam seminggu, bersemangat untuk berkomitmen penuh pada barisan mujahidin.

Keesokan harinya, bentrokan pecah di kota itu dengan pasukan pendudukan yang datang untuk menangkap salah satu pemuda. Penduduk kota melawan dengan melempari batu, melukai banyak tentara. Saat hari mulai gelap dan tirai malam menyelimuti kota, pasukan besar dari tentara dan intelijen memulai kampanye penangkapan yang meluas di kalangan pemuda kota. Pasukan tentara yang cukup besar menyerbu rumah bibi saya dan menangkap Abd al-Rahim setelah penggeledahan menyeluruh di rumah itu tidak menemukan apa pun yang memberatkan kecuali beberapa kertas dan selebaran yang dapat dengan mudah dijelaskan sebagai barang yang ditemukan di jalan, seperti banyak barang lainnya.

Bibi saya Fathiya sangat sedih atas penangkapan buah hatinya, harga dirinya dan kegembiraannya, tetapi yang sedikit menghiburnya adalah mengetahui bahwa Abd al-Rahim telah menjadi seorang pria dan dia tidak perlu khawatir tentangnya. Ketika mereka

menangkapnya, dia tenang dan teguh, seorang pria dalam segala arti kata. Kata-kata yang diucapkannya kepadanya saat dia berdiri di ambang pintu, saat dibawa pergi—"Ibu, jangan takut padaku; aku telah menjadi seorang pria"—bergema di telinganya, menghiburnya saat dia berdoa kepada Tuhan untuk perlindungan, keselamatan, dan kepulangannya yang cepat.

Abd al-Rahim dibawa ke pusat penahanan Negev, di mana ia dijatuhi hukuman enam bulan penahanan administratif. Selama masa ini, ia bertemu dengan banyak anak muda, syekh, dan penceramah, dan memperoleh banyak manfaat dari majalah pendidikan dan budaya yang tersedia di sana, serta dari banyaknya bacaan.

Sementara itu, Abu Rashdi dan saudara-saudaranya mengintensifkan serangan mereka terhadap pasukan pendudukan dan pemukim di daerah tersebut. Hampir setiap hari mereka menyerang patroli atau pemukim, terkadang menggunakan taktik mobil yang lewat, terkadang menyergap target mereka dari sisi jalan atau dari balik bebatuan yang tersebar di sepanjang lereng gunung dan dasar lembah. Para penjajah mendapati diri mereka berada di bawah tembakan tanpa henti dari mujahidin, yang mengakibatkan jatuhnya korban—tewas di sini, terluka di sana.

Setelah periode aktivitas yang intens oleh intelijen dan pasukan militer musuh di wilayah tersebut, nama-nama Abu Rashdi dan beberapa saudara laki-lakinya yang penting diketahui oleh pasukan pendudukan. Meskipun beberapa penggerebekan yang dipimpin oleh petugas intelijen di rumah keluarganya yang berusaha menangkapnya, mereka tidak berhasil. Abu Rashdi telah mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya, memberi tahu mereka bahwa ia jarang akan kembali ke rumah dan bahwa ketidakhadirannya mungkin akan berlangsung lama. Ia mulai bergerak melalui pegunungan dan desa-desa di dekatnya, bersembunyi, sering kali menghabiskan malam bersama teman atau orang baik yang cepat melindungi pejuang perlawanan, menawarkan bantuan dan mendapatkan pahala atas dukungan mereka.

Suatu malam, saat kami duduk di kamar ibu saya sambil menyeruput teh, mengunyah biji semangka, dan mendiskusikan berbagai topik, tibalah saatnya berita. Mohammed menyalakan televisi untuk menayangkan berita, yang melaporkan bahwa negosiasi rahasia telah berlangsung selama beberapa waktu antara perwakilan Organisasi Pembebasan Palestina dan Israel di ibu kota Eropa, dengan kedua belah pihak hampir mencapai kesepakatan.

Faiza memanggil Hassan, yang mulai mengejek para negosiator, dan menyatakan kekecewaannya atas perkembangan tersebut. Ia sangat yakin bahwa bernegosiasi dengan Israel tidak dapat diterima dalam keadaan apa pun, dengan alasan bahwa bernegosiasi berarti mengakui Israel dan haknya untuk hidup di tanah Palestina, dan bahwa tidak seorang pun warga Palestina boleh melakukan hal seperti itu.

Mahmoud menyatakan kekecewaannya atas sikap Hassan dan terkejut dengan dimasukkannya

agama ke dalam masalah-masalah seperti itu, karena ini adalah masalah politik yang tidak terkait dengan agama. Para politisi memahami situasi dan mengambil tindakan yang diperlukan. Ia mempertanyakan tujuan Hassan dan faksi Islam untuk pemberontakan ini dan peristiwa-peristiwa terkaitnya, para martir, dan pengorbanan. Apakah upaya ini hanya sia-sia, tanpa tujuan, dan semata-mata demi kematian? Atau apakah ini untuk tujuan tertentu? Mahmoud menyimpulkan bahwa pemberontakan harus memiliki tujuan politik yang jelas, spesifik, dan masuk akal, dan bahwa senapan yang tidak canggih adalah upaya yang bunuh diri dan sia-sia. Ibrahim kemudian bertanya, "Apa yang Anda anggap sebagai tujuan yang jelas dan masuk akal?" Mahmoud menjawab bahwa itu melibatkan penerapan resolusi hukum internasional yang menyerukan pembentukan negara Palestina di wilayah yang diduduki pada tahun 1969. Hassan berteriak, "Apakah itu berarti kita mengakui hak Israel atas lebih dari 75% tanah Palestina yang bersejarah sebagai imbalan atas penarikan mereka dari Tepi Barat dan Jalur Gaza dan pembentukan negara Palestina di sana?" Mahmoud menjawab ya, menanyakan apakah dia ingin lebih lebih dari itu. Hassan berteriak, "Ya, saya ingin lebih karena Israel adalah negara perampas yang didirikan di tanah kami, dan itu harus diberantas." Mahmoud tersenyum dan berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Israel tidak boleh diberantas? Saudaraku, kita tidak sedang membahas slogan-slogan belaka saat ini; kita berbicara tentang realitas dan fase politik yang sedang kita lalui... Kenyataannya adalah bahwa dunia tidak serius dalam menyelesaikan masalah kita secara adil untuk mencapai tujuan kita, dan orang-orang Arab tidak dapat melakukan apa pun yang menentukan. Sebagai orang Palestina, kita tidak memiliki kemampuan untuk..." Hassan memotongnya dengan marah dan gelisah, "Siapa bilang kita tidak memiliki kemampuan? Tidakkah kau lihat bahwa kita telah membunuh ratusan dari mereka dalam dua tahun?" Mahmoud tertawa, "Dan apa artinya membunuh ratusan? Mereka telah membunuh lebih banyak dari kita." Hassan berteriak, "Yang penting adalah bahwa mereka sekarang siap untuk mengubah pendirian mereka. Apakah kau tidak mendengar pernyataan baru-baru ini oleh politisi mereka tentang kesediaan mereka untuk meninggalkan Gaza?" Mahmoud menjawab, "Saya sudah mendengarnya, dan itulah yang akan terjadi. Mereka akan meninggalkan Gaza dan Tepi Barat, dan kami akan mendirikan negara Palestina di sana." Ibrahim menengahi, berkata, "Masalahnya, Mahmoud, bukanlah tentang mendirikan negara Palestina, karena tidak ada satu pun warga Palestina yang tidak menginginkannya. Masalahnya adalah harga yang harus kami, sebagai rakyat Palestina, bayar sebagai imbalan atas berdirinya negara Palestina." Mahmoud menyeringai sinis, "Jadi, filsuf masa kini, apakah menurutmu sebuah negara dapat didirikan tanpa mengakui Israel?" Ibrahim tersenyum, "Ya." Mahmoud berteriak, "Bagaimana? Dan siapa..." Ibrahim memotongnya, "Jelas bahwa perlawanan dan kegiatan militer yang terus berlanjut, yang menyebabkan korban jiwa bagi pendudukan, bersama dengan pemberontakan rakyat yang menimbulkan kerusakan politik dan media, akan memaksa mereka untuk mundur dari Jalur Gaza dan Tepi Barat. Kemudian

kita dapat mendirikan negara di sebidang tanah mana pun yang ditinggalkan musuh." Mahmoud tersenyum lagi sinis, "Dan apa bedanya, filsuf?" Mariam berteriak, "Mengapa kamu berbicara padanya seperti itu?" Sebelum Mahmoud sempat menjawab, Ibrahim memberi isyarat agar Mariam tenang, sambil berkata, "Jangan marah pada Mahmoud, Mariam, dan biarkan dia bersikap semaunya. Dia seperti ayah bagi kita semua."

Mahmoud, yang memalingkan muka karena malu, berkata, "Apa bedanya, Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Bedanya Israel meninggalkan Tepi Barat dan Gaza, baik melalui kesepakatan atau tidak... Jika mereka pergi melalui kesepakatan, itu berarti bahwa kami warga Palestina harus mematuhi kewajiban tertentu, yang paling tidak adalah mengakui hak mereka atas tanah kami yang tersisa. Namun, jika mereka pergi tanpa kesepakatan karena tekanan perlawanan, itu berarti kami tidak berkomitmen pada apa pun dan pintu tetap terbuka bagi kami untuk melanjutkan segera atau nanti... ketika kami merasa tepat."

Di sini, Mahmoud menyela, berkata, “Beginilah cara Anda berpikir sesuatu bekerja.adalah pandangan politik yang picik. Anda tidak mengerti apa pun tentang politik atau realitas yang ada di sekitar kita, tujuan kita, realitas Arab secara keseluruhan, dan Anda tidak tahu apa pun tentang keadaan pribadi atau objektif kita."

Hassan, yang mulai gelisah, membalas, "Itulah ciri khasmu, Mahmoud, yang selalu menyerang dan menggeneralisasi, mulai menggunakan istilah-istilah besar di luar konteks—keadaan kita yang personal, objektif, dramatis, dan tidak masuk akal." Mahmoud tertawa, berkata, "Itulah yang selalu kukatakan—kamu tidak tahu apa-apa tentang politik, dan kamu terlalu menyederhanakan banyak hal." Hassan berteriak, "Jangan sebut kami bodoh dan jangan menyerang, berdiskusilah dengan penuh rasa hormat tanpa agresi." Kemudian ibuku menengahi, berkata, "Cukup untuk malam ini. Masuklah ke kamarmu, aku ingin tidur, dan kamu membuat kami pusing dengan diskusi politikmu."

Yahya bersembunyi di rumah seorang teman di kota Qarawat Bani Hassan, sebelah utara Tepi Barat. Selama persembunyiannya, ia menyiapkan beberapa alat peledak yang diangkut oleh beberapa ajudannya ke kelompok-kelompok yang telah ia bentuk dan setujui untuk bertindak. Kelompok-kelompok ini meletakkan alat-alat tersebut di jalan-jalan yang digunakan oleh patroli atau pemukim, mencapai beberapa keberhasilan terbatas tetapi tidak diragukan lagi memperkenalkan elemen baru ke dalam peralatan pertempuran. Sementara itu, pasukan pendudukan secara berkala menyerbu rumah keluarganya untuk mencari Yahya, tetapi tidak berhasil. Mereka mengacak-acak semua yang ada di rumah, merusak dan menghancurkan, dan menginterogasi orang tua yang tidak mengatakan apa pun tentang putra mereka.

Pada waktu normal, jauh dari sudut jalan yang menghadap ke rumah,pemuda itu berdiri dengan curiga, mengamati rumah itu hampir sepanjang waktu sambil berpura-pura tidak fokus... Yahya

bisa saja menyelinap masuk dari belakang, memasuki rumah lewat jendela, mencium tangan dan kepala orang tuanya, bayi perempuannya, menyapa istrinya, mandi, berganti pakaian, lalu kembali lagi ke tempat persembunyiannya dan beraktivitas.

Di Gaza, Ibrahim bertemu dengan Imad dan dua mujahidin lainnya di rumah Abu Nidal. Mereka duduk berdua di ruangan itu, di mana Nidal menyajikan teh untuk mereka dan meninggalkan ruangan itu agar mereka dapat membicarakan masalah pribadi mereka.

Ibrahim berbagi informasi tentang patroli rutin pasukan pendudukan yang terdiri dari dua kendaraan Jeep yang bergerak antara pukul 6 dan 7 pagi setiap hari di Victory Street dekat Beach Camp. Ia meletakkan selembar kertas di atas tikar di depan mereka, menunjukkan peta kasar jalan dan cabang-cabangnya, dan menunjuk dengan pena: "Cabang ini diblokir dengan tong-tong beton yang ditempatkan oleh pasukan pendudukan, cabang ini memungkinkan penarikan kendaraan, dan ini adalah cabang tanah yang tidak cocok untuk kendaraan. Patroli biasanya datang dari utara dan menuju selatan, tetapi terkadang mereka bergerak ke arah yang berlawanan." Amar mengambil pena dari tangan Ibrahim dan berkata, "Perlu ada seseorang yang memberi tanda kedatangan dan arah patroli. Kita akan membagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama akan berada di sini," menunjuk dengan pena ke cabang barat di luar jalan, "dan kelompok kedua di sini," menunjuk ke cabang lain di selatan yang pertama. "Orang yang memberi tanda akan bergerak di jalan utama di antara cabang-cabang, mengawasi pendekatan dan arah patroli untuk segera memberi tahu kedua kelompok, terutama yang kedua, yang lebih jauh dari titik masuk patroli, dan segera bergabung dengan mereka. Kelompok pertama, yang dilewati langsung oleh patroli, akan membiarkan kendaraan pertama lewat dan setelah yang kedua lewat, mereka akan melepaskan tembakan. Saat itu, kendaraan pertama akan mencapai kelompok pertama, yang akan menyerangnya, sehingga menjebak kedua kendaraan dalam penyergapan, mencegah salah satu dari mereka membantu yang lain, karena masing-masing akan dilalap api yang kami tembakkan."

"Hari ini kami akan keluar untuk mengintai lokasi dan mengamati rute pelarian, dan besok pagi, Insya Allah, kami akan melanjutkan," jawab mereka, "Insya Allah." Ibrahim melanjutkan, "Imad, besok aku harus bergabung denganmu; aku tidak lagi memiliki kesabaran untuk hanya melakukan pekerjaan intelijen, aku perlu berpartisipasi dalam beberapa operasi." Salah satu yang lain mulai keberatan, tetapi Imad menyela, "Tidak apa-apa, Ibrahim, tidak masalah. Datanglah kepada kami pukul setengah lima pagi besok."

Pada pagi hari di waktu yang ditentukan, dua mujahidin ditempatkan di cabang pertama dan dua di cabang kedua, dengan seorang pemuda berjalan di jalan utama, berpura-pura menunggu mobil untuk membawanya ke tempat kerja. Di ujung setiap cabang, sebuah mobil diparkir dengan pengemudi di belakang kemudi dan mesin menyala, siap bergerak. Pemuda yang memberi sinyal mengumumkan bahwa patroli datang dari utara dan bergabung dengan

kelompok yang lebih jauh di belakang, menyiapkan lima senapan mesin. Saat Jeep pertama melewati cabang pertama, dan ketika yang kedua mencapainya, kedua mujahidin berlari ke puncak cabang dan melepaskan tembakan, mengikuti di belakang kendaraan.

Bersamaan dengan itu, tiga orang dari cabang lain bergerak ke jalan utama di mana mereka bertemu dengan patroli pertama dan melepaskan tembakan dengan tiga senapan mereka. Masing-masing dari kelima orang itu mengganti magasin senapan mereka, dan magasin kedua ditembakkan dengan tembakan terbatas yang berasal dari patroli, yang tidak terfokus. Kedua kendaraan itu bertabrakan dengan tembok, dan saat para prajurit pendudukan berdarah-darah, para mujahidin mundur ke mobil mereka, yang kemudian melaju meninggalkan tempat kejadian.

Bala bantuan dan pasukan dalam jumlah besar tiba di lokasi tempat para prajurit, perwira, agen intelijen, dan petugas medis berdiri di jalan untuk menilai situasi. Di bawah semak kecil di kebun buah di dekatnya, salah seorang pemuda mengulurkan tangannya, melemparkan dua granat tangan yang juga menyebabkan beberapa orang terluka.

Para pemimpin politik, militer dan keamanan Israel murka, dan salah satu dari mereka menggebrak meja di hadapan seseorang yang pangkatnya lebih rendah, menuntut kepala Imad sesegera mungkin, menegaskan tidak ada waktu untuk menunggu, bahwa upaya harus diintensifkan, jam kerja dan jumlah tim harus digandakan, dan jumlah agen terbesar harus dikerahkan untuk menangani Imad Akil dengan tegas.

Ibrahim pergi ke pekerjaan konstruksinya di salah satu rumah bersama para pekerjanyabersama, bersikap biasa seolah-olah dia tidak baru saja berpartisipasi dalam pertempuran itu. Dia menyelesaikan pekerjaannya di sore hari, kembali ke rumah, mandi, berganti pakaian, makan, dan bermain dengan putra dan putrinya. Dia meninggalkan rumah untuk salat Magrib di masjid, lalu pergi dengan mobilnya dan kembali ke rumah beberapa saat setelah Isya. Dia bergabung dengan ruang konferensi nasional di rumah ibu saya, di mana diskusi berkisar pada operasi syahid pagi itu, yang dikabarkan dipimpin oleh Imad dan keberanian serta kepahlawanan para pelaku. Ibrahim tidak campur tangan, seolah-olah masalah itu sama sekali tidak menjadi perhatiannya. Ketika Mahmoud menyalakan TV untuk siaran berita, operasi itu menjadi topik yang signifikan, dengan pernyataan dari beberapa pemimpin Israel, beberapa mengancam dan bersumpah untuk membalas dendam, sementara yang lain menyerukan penarikan diri dari Gaza dan meninggalkan masalahnya.

Kemudian muncul berita berikutnya, yang mengonfirmasi bahwa negosiasi Israel-Palestina memang sedang berlangsung. Sumber informasi, yang tidak ingin disebutkan namanya, menyatakan bahwa kesepakatan antara kedua belah pihak, para pihak hampir siap untuk menandatangani. Negosiasi telah berlangsung di ibu kota Norwegia, Oslo, di bawah tabir

kerahasiaan, dan kesepakatan sementara diharapkan akan segera ditandatangani. Ibrahim berkata, "Tidakkah Anda pikir Anda terlalu terburu-buru dan terlalu optimis? Mari kita lihat kesepakatannya terlebih dahulu sehingga kita dapat mengevaluasinya dan kemudian menyampaikan pendapat kita."

Mahmoud menjawab, “Sikap Anda sudah diketahui sejak awal; Anda menolakSegala sesuatu karena alasan benar atau salah. Ini telah menjadi posisi Anda sejak awal. Anda menolak segala sesuatu dan menolak segala sesuatu. Saya harap Anda menolak perjanjian dan kesepakatan apa pun karena Anda hanya tahu cara menentang."

Ketika berita memberitakan Perjanjian Oslo yang akan segera ditandatangani, yang dikenal sebagai "Gaza Jericho Pertama," jalanan Palestina terbagi antara pendukung dan penentang. Di garis depan demonstrasi pendukung adalah saudara saya Mahmoud dan teman-temannya, dan memimpin penentangan adalah saudara saya Hassan dan teman-temannya. Kedua demonstrasi itu besar; para pendukung meneriakkan, "Gaza Jericho adalah awal... dan Yerusalem adalah akhir," sementara para penentang meneriakkan, "Gaza Jericho adalah skandal yang menjijikkan."

Kedua demonstrasi itu berjalan ke arah yang berlawanan. Saat demonstrasi pertama melewati patroli tentara pendudukan, yang berdiri menyaksikan apa yang terjadi di kamp, para demonstran melemparkan ranting zaitun ke arah Jeep, sementara tentara mengarahkan senjata mereka ke arah demonstran, karena khawatir ada lawan yang menyusup ke dalam demonstrasi dan dapat melemparkan bom atau menembaki mereka. Saat demonstrasi kedua berlalu, para demonstran melemparkan batu ke arah patroli, dan teriakan mereka semakin keras, sambil bernyanyi, "Dengan jiwa, dengan darah, kami akan menebusmu, Palestina... Yerusalem milik kami, tidak untuk para penindas... Celaka bagi mereka dalam pertempuran epik ini."

Para tentara membalas dengan menembakkan tabung gas air mata dan peluru karet dan plastik. Saat kedua demonstrasi bertemu, Mahmoud digendong di pundaknya di satu sisi, dan Hassan di sisi lain, masing-masing meneriakkan slogan mereka, satu mendukung dan yang lain menentang. Sesaat, pandangan mereka bertemu, teriakan semakin keras, suara semakin keras, dan ada beberapa bentrokan kecil dan konfrontasi antara demonstran dari kedua belah pihak. Gambar para pemimpin yang menandatangani Perjanjian Oslo disiarkan di layar televisi.

Di atap Masjid Masab bin Umair di lingkungan Zaytoun di Gaza, seorang pemuda yang belum berusia dua puluh tahun berbaring menunggu, memperhatikan jalan. Di dekatnya, di sebuah rumah kosong dekat masjid, Imad dan Ibrahim juga berbaring menunggu, mengantisipasi peluit dari pemuda itu. Di tangan Imad ada senapan M16 pendek, dan Ibrahim memegang Kalashnikov. Masing-masing memiliki magasin amunisi tambahan di sisi mereka. Dari kejauhan,

sebuah Jeep yang membawa tiga tentara muncul sebagai bagian dari patroli tentara pendudukan. Pemuda itu meniup peluit pertamanya, memberi isyarat kepada Imad dan Ibrahim untuk bersiap. Kemudian dia meniup peluit kedua saat Jeep mendekati rumah kosong itu. Mereka membiarkannya maju beberapa meter lagi sebelum mereka keluar, melepaskan tembakan otomatis.

Ketiga tentara itu jatuh ke tanah, dan kendaraan itu terus melaju hingga menabrak pintu gudang di seberang mereka. Imad dan Ibrahim, yang mengganti magasin mereka untuk kedua kalinya, terus menembaki saat mereka mendekati kendaraan itu. Ketika Jeep berhenti, Imad mencapainya lebih dulu, menarik seorang tentara ke tanah, meletakkan kakinya di lehernya, dan melepaskan tembakan terakhir ke kepalanya sementara Ibrahim memfilmkan kejadian itu. Mereka mengambil tiga senapan baru dari para tentara, dan mobil pelarian mereka telah tiba. Mereka menaiki mobil dan melaju kencang.

Pada saat yang sama, di jalan utama antara Hebron dan Betlehem, empat mujahidin, yang dipimpin oleh Abu Rashdi, berbaring di balik batu-batu di pinggir jalan, masing-masing bersenjata senapan serbu otomatis, menunggu kendaraan Israel lewat. Ketika sebuah bus yang membawa sejumlah besar tentara mencapai mereka, mereka melepaskan tembakan, mengubahnya menjadi api neraka. Bus itu melesat maju puluhan meter sebelum akhirnya berhenti di pinggir jalan. Sementara itu, mobil pelarian mereka tiba; para mujahidin naik dan melaju di jalan tanah di antara pegunungan. Mobil itu menempuh jarak yang jauh dari lokasi operasi, dan di tikungan jalan yang berkelok-kelok, hanya beberapa puluh meter jauhnya, ada pos pemeriksaan tentara dengan empat tentara berdiri di pinggir jalan, mengarahkan senjata mereka dan memberi isyarat kepada mobil untuk berhenti. Khalid, sang pengemudi, bertanya, "Apa yang harus saya lakukan?" Abu Rashdi, dengan suara tegas, memberi instruksi, "Berpura-puralah kalian akan berhenti, dan ketika kalian mencapai mereka, percepat laju kendaraan, dan masing-masing dari kita akan menembaki tentara di pihak kita. Angkat senapan kalian dan mulai pada saat yang sama ketika kita berada lima meter dari mereka... Siap?" Mereka menjawab: "Siap, dengan kehendak Tuhan."

Saat mobil itu melambat, mobil itu membawa bendera Palestina dan ranting zaitun sebagai umpan. Khalid tersenyum pada para prajurit, dan mereka pun membalasnya, lalu Abu Rashdi berteriak, "Sekarang!" Empat senapan terangkat dan melepaskan rentetan tembakan ke arah para prajurit yang jatuh ke tanah, tidak mampu membalas satu tembakan pun. Khalid mempercepat laju mobilnya dengan cepat, dengan salah satu senapan menembakkan peluru tepat di atas kepalanya. Setelah maju beberapa ratus meter, Abu Rashdi berteriak untuk kembali untuk memastikan kematian para prajurit dan mengambil senjata mereka, sambil memperhatikan ada empat senapan. Khalid dengan cepat memutar roda kemudi, dan dengan kecepatan tinggi, mobil itu berputar tak terkendali, terbalik ke samping, dan terguling ke

jurang. Kendaraan itu menghancurkan kaki Abu Rashdi, dan yang lainnya menderita memar dan luka di kepala dan tubuh mereka.

Suara bala bantuan dari pasukan pendudukan semakin keras, bersamaan dengan suara helikopter yang bergema di langit. Para mujahidin terbangun dari kecelakaan dan berjuang untuk membebaskan diri dari mobil. Mereka berhasil mengeluarkan pemimpin dan saudara mereka dengan susah payah, mendukungnya saat mereka mencoba untuk bergerak maju. Suara kerumunan dan helikopter itu terbang tinggi, menandakan bahwa operasi penyisiran besar-besaran akan segera terjadi di daerah itu. Abu Rashdi berhenti, menyerahkan semua amunisi kepada rekan-rekannya, dan menyuruh mereka menuju ke arah yang berlawanan menuju lereng gunung di dekatnya. Ia melanjutkan, "Saya akan bersembunyi di balik bebatuan gunung ini dan melawan mereka selama Tuhan mengizinkan saya. Kalian pergilah ke arah yang berlawanan. Sekarang!" Namun mereka menolak untuk meninggalkannya, serentak menjawab, "Bagaimana kami bisa meninggalkanmu, Abu Rashdi? Itu tidak akan terjadi. Kita semua bisa lolos bersama atau kita semua binasa bersama." Abu Rashdi tertawa dan berkata, "Kalian punya banyak pekerjaan di depan, ayo, ambil amunisi dan pergi, ini perintah!" Dengan enggan, mereka menyerahkan amunisi kepadanya, mengucapkan selamat tinggal sambil menangis, dan pergi.

Khalid berteriak agar masing-masing bergerak ke arah yang berbeda, jadi jika salah satu tertangkap, yang lain bisa melarikan diri. Pasukan besar tentara pendudukan tiba dan mengepung daerah itu. Abu Rashdi menembaki mereka dari balik batu, bergerak dari satu batu ke batu lain untuk mengubah arah tembakannya, membuat para prajurit percaya bahwa mereka menghadapi banyak penembak. Hal ini mengalihkan perhatian pasukan pendudukan selama lebih dari satu setengah jam saat ia bertempur dengan mereka sampai sebuah helikopter menemukan lokasinya dan menghabisinya dengan beberapa rudal. Jiwanya yang murni naik ke Sang Pencipta, ke surga seluas langit dan bumi.

Khalid sampai di tepi desa terdekat dan bertemu dengan salah satu penduduknya yang menyembunyikannya di rumahnya, dengan cepat mengobati lukanya dan memberinya makanan dan minuman, semuanya dengan kehangatan dan kasih sayang. Abdul Rahman sampai di sebuah pemukiman di daerah tempat bahan bangunan ditinggalkan. Dia berbaring di tanah dan menutupi dirinya dengan bak pencampur semen, disangga sedikit dengan batu agar bisa bernapas dan melihat apa yang terjadi. Sementara itu, Muhammad memanjat pohon zaitun tua dan berbaring di salah satu dahannya yang lebat cabang, melanjutkan keterlibatan pasukan pendudukan dengan Abu Rashdi.

Setelah pengeboman posisi tempat Abu Rashdi membentengi dirinya, operasi penyisiran dilakukan di gunung, tetapi mereka tidak menemukan siapa pun kecuali dia. Mereka memulai penyisiran yang lebih menyeluruh ke arah lain. Para prajurit berdiri di bawah pohon tempat

Muhammad dibaringkan di dahan pohon, tidak menyadari kehadirannya, dibutakan oleh campur tangan ilahi. Mereka tidak mendekati jalan-jalan pemukim, karena tidak seorang pun akan mengira bahwa seorang mujahid dapat melarikan diri ke tempat seperti itu dan bersembunyi di sana.

Ketegangan merasuki rumah kami pada hari-hari berikutnya. Mahmoud dan Hassan saling menjauh dan tidak datang untuk duduk dan mengobrol di kamar ibu saya selama beberapa hari. Ketika mereka bertemu, masing-masing memalingkan muka dari yang lain. Jika salah satu dari mereka harus menyapa yang lain, mereka hanya mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan dibalas dengan kata-kata yang sama samar-samar.

Ibrahim dan saya terus duduk bersama ibu kami, mengikuti berita dan kejadian. Saya mengungkapkan keterkejutan dan keresahan saya tentang operasi syahid yang disebutkan dalam berita. Namun, Ibrahim tetap bersikap dingin, tidak berkomentar sepatah kata pun tentang hal itu, tetapi mengkritik mereka yang menandatangani Perjanjian Oslo tanpa menggunakan hinaan.

Salah satu teman Mahmoud, yang datang dari luar negeri untuk bergabung dengan PalestinaPasukan pemerintah yang memasuki Jalur Gaza, mendatangi kami dengan membawa dua berita: yang pertama - bahwa kami memiliki dua saudara tiri dari ayah kami, Majid dan Khalid, yang akan datang bersama pasukan dari luar negeri. Mahmoud berteriak ketika mendengar ini, suara lain mendesak untuk mendengarkan bahwa dia memiliki saudara laki-laki yang tidak dikenalnya, Majid dan Khalid, yang datang bersama pasukan, yang berarti mereka sudah dewasa, ya, mereka berusia awal dua puluhan. Mahmoud berteriak lagi, "Dan ayahku? Berita apa tentang ayahku?"

Tamu itu membalas dengan kabar buruk bahwa ayah kami telah meninggal di Yordania setelah kelahiran saudara-saudara Anda, akibat bentrokan yang terjadi di sana. Setelah mendengar hal ini, ibu saya jatuh pingsan ke lantai, dan kami mulai mencoba menyadarkannya dengan melambaikan botol parfum di bawah hidungnya, merasa seolah-olah kami telah dipukul di bagian belakang kepala kami dengan palu.

Bab

Dua Puluh Enam

Berita terkini tentang kematian ayah saya di Yordania dan saudara-saudara muda yang belum pernah kami dengar sebelumnya menyita banyak waktu dan diskusi kami di rumah. Menjadi jelas bahwa ayah saya, ketika Tepi Barat dan Jalur Gaza diduduki pada tahun 1967, telah berangkat ke Mesir dalam keadaan hidup dan kemudian menetap di Yordania, di mana ia menikahi seorang wanita Palestina di kamp Baqa'a dan memiliki putra kembar, Majid dan Khaled. Beberapa hari setelah kelahiran mereka, ayah saya menjadi martir dalam bentrokan yang terjadi di sana. Khaled dan Majid tumbuh bersama ibu mereka di Yordania, yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya, dan mereka akan datang bersama pasukan Palestina yang akan diizinkan memasuki Gaza dan Jericho sebagai bagian dari perjanjian tersebut.

Kami tidak mendengar kabar apa pun tentang ayah kami sejak pendudukan dan mengira ia telah menjadi martir hingga kami tiba-tiba mengetahui bahwa kami memiliki dua saudara lelaki muda yang akan datang ke Gaza, yang berarti mereka akan bergabung dengan keluarga. Ibu saya berada dalam kondisi yang menyerupai histeria selama beberapa hari, tampak menderita guncangan psikologis dan saraf yang sulit diatasi. Semua upaya kami difokuskan untuk menghiburnya dan mencoba meringankan penderitaannya. Meskipun ayah saya telah tiada selama hampir tiga dekade, ia selalu berharap melihatnya masuk ke rumah kami dalam keadaan hidup suatu hari nanti. Menerima berita tentang pernikahannya kembali dan tidak menghubungi kami selama sekitar empat tahun sejak kepergiannya hingga kematiannya, dan bahwa ia memiliki anak dari istri lain, dan kemudian menerima berita tentang kematiannya dengan cara seperti itu, terlalu berat baginya.

Kami mencoba meyakinkannya bahwa tahun-tahun pertama setelah perang itu sulit dan dia pasti tidak bisa menghubungi kami. Semoga Tuhan mengasihaninya; dia sudah menghadapi penghakimannya dengan Tuhan. Dan kami, syukur kepada Tuhan, seperti yang Anda lihat, telah menjadi manusia, dan kami memenuhi telinga dan matanya, tanpa kekurangan apa pun. Kami membawakannya kisah dan tragedi orang lain, membandingkan situasi kami dengan orang lain, dan meyakinkannya bahwa kami berada dalam keadaan yang jauh lebih baik. Secara bertahap, kondisinya mulai sedikit membaik, tetapi jelas bahwa ia telah mengalami pukulan berat, karena ia tidak lagi memiliki energi, vitalitas, dan kekuatan seperti dulu.

Salah satu topik yang menyita perhatian kita di dalam negeri dan menjadi perhatian warga Palestina akhir-akhir ini adalah bahwa tiga tentara yang tewas dalam operasi baru-baru ini di lingkungan Zaytoun di Gaza adalah penganut Druze. Sejumlah besar pemuda Druze telah bergabung dengan penjaga perbatasan, polisi, atau Dinas Penjara Israel, dan menjalankan tugas mereka sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi.

Tentara Druze sering terlibat dalam tindakan kekerasan dan tercela terhadap pengunjuk rasa atau mujahidin, dan beberapa bahkan melampaui batas kesopanan dan moral, melecehkan wanita dan anak perempuan, mencoba menyerang kehormatan mereka. Hal ini menciptakan suasana kebencian dan perasaan marah terhadap mereka. Namun, hal ini tidak pernah membuat mujahidin perlawanan secara khusus menargetkan tentara Druze ini; perasaan bahwa mereka adalah bagian dari orang-orang Arab Palestina tetap ada, terlepas dari semua tindakan mereka. Operasi Zaytoun dilakukan tanpa mengetahui bahwa mereka adalah Druze; target yang jelas dan spesifik adalah untuk menargetkan tentara pendudukan di jip militer resmi, mengenakan seragam pasukan pendudukan, membawa senjata mereka, berbicara bahasa mereka, dan melakukan tugas mereka secara menyeluruh dan sempurna tanpa kekurangan atau bias.

Ketika fakta bahwa mereka adalah DruzeKetika disebutkan, saya dapat melihat makna penyesalan dan rasa sakit di mata Ibrahim, dan tidak diragukan lagi dia berpikir dalam hati: "Ah, andai saja mereka adalah orang Yahudi!" Ketika kita melihat gambar-gambar istri, ibu, dan saudara perempuan mereka yang menangisi kematian mereka di televisi, Ibrahim tidak dapat menahan desahan yang membara yang keluar dari dadanya sebagai erangan yang menyakitkan, di waktu yang sama, suara-suara dari banyak intelektual Druze yang patriotik menyerukan perlunya meyakinkan pemuda Druze agar menjauhi tugas dalam tentara pendudukan dan dari tindakan melawan kerabat mereka di wilayah pendudukan Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan beberapa kelompok yang mengadvokasi hal ini mulai bermunculan.

Dialog dalam kasus ini memunculkan aspek lain, yaitu isubanyak pemuda Badui dan Sirkasia yang bertugas di tentara Israel, di mana orang Badui bekerja sebagai pelacak di tentara Israel dan memberikan layanan yang signifikan, melakukan tugas-tugas berbahaya melawan perlawanan di Palestina dan di Lebanon selatan. Tidak diragukan lagi, masalah orang Badui lebih sensitif daripada masalah orang Druze, dan itu menciptakan krisis yang signifikan bagi para pejuang perlawanan ketika mereka menemukan bahwa operasi mereka telah memanen sebagian dari mereka alih-alih menuai kehidupan tentara Yahudi yang menduduki. Sering kali, dialog yang membawa sudut pandang yang bertentangan akan terungkap di antara kita saat kita membahas masalah-masalah ini setelah berita yang membawa sesuatu seperti itu, tetapi pada akhirnya semua orang akan mengakui kebenaran bahwa siapa pun yang mengenakan seragam tentara Israel, membawa senjatanya, dan melakukan tugasnya, adalah target yang sah untuk operasi perlawanan.

Yang memperparah dilema tersebut adalah kontradiksi yang signifikan dalam komunitas Badui di wilayah pendudukan tahun 1948, karena para imam masjid menolak untuk mendoakan mereka yang gugur, untuk berbaris di pemakaman mereka, atau mendoakan mereka, dan banyak keluarga menolak untuk menutupi peti jenazah anak-anak mereka dengan bendera

Israel atau mengadakan pemakaman militer resmi untuk mereka. Di tengah semua ini, Ibrahim akan mengulang kalimatnya yang biasa: "Lihatlah seberapa jauh orang-orang Yahudi telah berhasil merekrut sebagian dari orang-orang kita untuk menjaga keamanan mereka."

Sekali lagi, pikiran para pemimpin Israel dibuat tercengang oleh keberanian dan kekuatan Emad dan rasa malu yang sangat besar yang ditimbulkannya, membuat mereka tampak seolah-olah melarikan diri dari Gaza dari perlawanan dan tidak pergi sesuai dengan kesepakatan politik dengan partai resmi. Panglima Distrik Selatan mengumpulkan tentara dan perwira intelijennya dan memukul meja sambil berkata, "Saya ingin kepala Emad; semua upaya harus difokuskan pada itu," mendorong semua orang untuk menjalankan peran mereka dalam hal itu.

Ribuan foto Emad,berjenggot atau tidak, berkufiya atau tidak, berambut panjang atau pendek, berkacamata atau tidak, dibagikan kepada para prajurit yang mendirikan ratusan pos pemeriksaan di seluruh sektor, menggeledah, menggali, dan menyerbu rumah-rumah, yang dipimpin oleh para perwira intelijen.

Sementara itu, para perwira intelijen menghubungi agen mereka, sebagian dipanggil ke kantor, dan sebagian lagi ditemui dengan cara bertemu di pinggir jalan terpencil. Mereka memperlihatkan berbagai foto Emad dan meminta mereka untuk memantau para aktivis yang diyakini terkait dengannya, yang sering dikunjunginya, dan segera melaporkan setiap gerakan atau informasi.

Banyak aktivis yang diawasi hampir terus-menerus, dan kami melihat ada dua orang yang bergantian mengawasi bagian depan rumah kami, dan banyak putaran dan rumah yang diyakini atau diasumsikan sering dikunjungi Emad pun diawasi.

Salah satu agen mengawasi rumah "Abu Nidal" di Shuja'iyya, karena tampaknya mereka curiga dengan rumah itu, atau mungkin ada yang tersirat dari salah satu anak kecil di rumah itu kepada seorang teman, yang membanggakan kunjungan Emad ke rumah mereka. Suatu malam, Emad diam-diam menyelinap ke rumah Abu Nidal, di mana keluarganya menyambutnya dengan cinta dan kesetiaan, seperti kebiasaan mereka. Um Nidal bergegas menyiapkan makanan untuknya, karena ia sedang berpuasa hari itu. Suara adzan Maghrib pun terdengar, dan Emad mengangkat kendi tanah liat ke mulutnya untuk menyeruput air sambil berkata: "Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan atas ketetapan-Mu aku berbuka puasa." Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh suara adzan Maghrib.

Nidal yang masuk sambil berlari menyusuri gang, "Pasukan besar tentara mengepung daerah itu." Emad meletakkan kendi tanpa mencicipi airnya dan berkata, "Tidak seorang pun dapat menolak takdir Tuhan. Mungkin ini masalah rutin, tetapi mari kita tunggu dan lihat tanpa

panik," dan naik untuk mengamati tempat itu dari sudut pandang yang tinggi.

Pasukan khusus tentara pendudukan mulai mengepung rumah itu, dengan ratusan laras senapan diarahkan ke mereka, dan di belakang mereka ratusan dan ratusan tentara lainnya. Sebuah suara dari pengeras suara memanggil Emad untuk menyerahkan diri saat penyamarannya terbongkar, dan tidak perlu melawan. Emad tersenyum, membacakan puisi:

"Hari apakah aku harus lari dari kematian?
Hari yang tidak ditakdirkan, aku tidak
takut,
Hari yang tidak ditakdirkan, atau hari yang ditetapkan?
Dari apa yang telah ditakdirkan, orang yang berhati-hati tidak akan bisa melarikan diri."

Ia mencabut pistolnya dari pinggangnya dan bersiap untuk menembak, sambil tetap bersembunyi di atap sambil mengamati gerak maju mereka ketika ia melihat salah seorang tentara mendekati rumah dengan cara yang membuatnya berada dalam jarak tembak. Ia mengarahkan pistolnya ke arah tentara itu dan menembakkan peluru yang mengenai matanya. Kemudian, ratusan senapan mesin melepaskan tembakan ke lokasi tempat tembakan itu dilepaskan. Kemudian keheningan total terjadi, semua orang mengira Emad telah meninggal dunia.

Mereka maju lagi, Emad melompat dari atap, melepaskan tembakan dan berteriak "Allahu Akbar, Allahu Akbar," dan sekali lagi, mereka menembaki dia, tubuhnya yang suci dibasahi dengan darah suci dan gerbang surga terbuka untuk menyambut salah satu simbol perlawanan Palestina yang paling menonjol di tahun 1990-an. Para prajurit mengawasinya dari kejauhan, tidak berani maju selangkah pun, dan suara dari pengeras suara memanggil Abu Nidal untuk keluar rumah. Ia keluar, mereka memerintahkannya untuk mengangkat tangannya tinggi-tinggi; ia tidak menurut. Mereka memerintahkannya untuk bergerak ke arah Emad, yang tergeletak di tanah, untuk memeriksanya. Ia mendekat, membungkuk di atasnya dengan air mata mengalir dari matanya dan senapan diarahkan kepadanya dan lampu sorot membuat tempat itu seterang siang hari. Abu Nidal membalikkan tubuh Emad yang murni, yang telah dirobek-robek oleh peluru, dan menemukan darahnya yang suci dan murni mengalir keluar, menyirami tanah di bawah pohon zaitun yang cabang-cabangnya menggantung di atasnya dengan lembut dan penuh kasih, mencoba melindunginya dari dinginnya malam, kegelapan, udara, dan kerasnya musuh yang berdosa dan jahat.

Berita itu menyebar ke seluruh negeri seperti api yang membakar hutan, orang-orang berhamburan ke lorong-lorong, jalan-jalan, dan alun-alun, berdemonstrasi dan meneriakkan, "Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami berkorban untukmu, Palestina; dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami berkorban untukmu, syahid; dengan jiwa kami, dengan darah kami,

kami berkorban untukmu, Emad." Semua alun-alun negara itu terbuka dalam konfrontasi sengit dengan pasukan pendudukan. Selamat jalan bagi jiwa mujahid yang heroik, Emad Hussein Aql.

Berita itu sampai ke rumah kami larut malam itu, seperti halnya di semua rumah, dan mata semua orang berkaca-kaca, kecuali Ibrahim, yang matanya membeku, wajahnya berubah, dan dia berdiri tiba-tiba. Kakak perempuan saya, Mariam, berdiri di pintu, air matanya mengalir, memeluk Yasir dengan Israa berdiri di sampingnya. Tiba-tiba, Ibrahim berteriak padanya, "Ambil senjatanya, Mariam!" Kata-katanya seperti petir; ini adalah pertama kalinya Ibrahim secara terbuka mengungkapkan niatnya yang sebenarnya. Mariam menyerahkan putranya, Yasir, kepada saya, bergegas menaiki tangga, dan segera kembali dengan Kalashnikov dan beberapa magasin berisi peluru, menyerahkannya kepada Ibrahim sambil menyeka air matanya dengan ujung syalnya, sambil tersenyum.

Ibrahim mengambil senapan, mencium kening Israa, lalu mencium kepala Yasir, menyeka air mata di pipi Mariam, dan meninggalkan rumah sementara hati kita berdoa memohon perlindungan dan bimbingannya. Kemudian saya teringat ibu saya, sambil menggoyang-goyangkan buaian Israa, sambil melantunkan, "Bawakan aku syalku, kamu yang berdiri di pintu... Bawakan aku senjataku." Saya teringat dia menyanyikan kata-kata yang sama ketika saya merangkak di sampingnya sementara dia menggoyang-goyangkan buaian Mariam. Saya menyadari betapa dalam kata-kata itu, yang kami serap bersama air susu ibu kami, tertanam dalam jiwa kami, menyatu dalam darah kami. Mengingat hal ini ketika saya melihat Mariam, bunga yang lembut yang kami takutkan akan hancur oleh angin yang paling lembut, menyeka air matanya ketika dia berpisah dengan pria impiannya, ayah dari anak-anaknya. Dia menyerahkan senjata itu kepadanya, tangannya mantap, matanya jernih dari keraguan, ketakutan, atau perhitungan apa pun. Itu menegaskan kepada saya saat itu bahwa kami adalah orang-orang yang kuat dan perkasa yang tidak dapat dipatahkan atau didorong mundur, bahwa kekuatan misterius mengalir melalui keberadaan kami, menanamkan dalam diri kami kesiapan yang aneh untuk mengorbankan segala sesuatu yang kami sayangi. Suara ibuku bergema di telingaku, "Bawakan senjataku, kau yang berdiri di pintu... Bawakan senjataku, aku takkan pernah tenang, kesukaan hatiku... Takkan pernah tenang, sampai aku membawa senjataku, membunuh pembunuhku, dan meraih keberhasilan dengan darah dan api... Bawakan senjataku, bawakan senjataku, kau yang berdiri di pintu... Bawakan senjataku."

Kendaraan para perwira tinggi dan intelijen serta administrasiPersonel pasukan pendudukan di Jalur Gaza telah mengubah rute masuk dan keluar mereka. Alih-alih mengambil jalan utama dari kota ke arah timur, yang melewati jantung kota yang padat penduduk dan sibuk serta bagian timurnya, mereka mulai bergerak ke arah barat sepanjang Jalan Kemenangan menuju persimpangan Sudan, lalu ke barat menuju jalan pesisir. Ibrahim telah menerima informasi

tentang pergerakan salah satu pemimpin pasukan pendudukan pada rute ini pada jam tertentu di awal malam secara teratur. Ia memutuskan untuk menjadikannya target sebagai pembalasan cepat dan awal atas kesyahidan Emad.

Di ujung Jalan Al-Nasr, tempat jalan bercabang ke timur menuju Jabalia dan ke barat menuju titik Al-Sudaniya di tepi pantai, pasukan pendudukan menempatkan beberapa blok beton yang memaksa mobil yang lewat untuk berhenti, dengan memberikan prioritas kepada patroli pendudukan. Mereka juga merobohkan tembok dan pagar kebun buah-buahan di sekitar persimpangan, dan jam malam berlaku sejak sore hari. Kendaraan pasukan pendudukan datang dari selatan, melambat saat mencapai persimpangan lalu berbelok ke barat, atau datang dari barat, melambat di persimpangan untuk menuju selatan menuju pusat kota. Tersembunyi di balik pepohonan dan kebun jeruk, enam belas mata bersinar dari balik setiap batang pohon, dua mata per mujahid. Mereka berbaring tengkurap di tanah dengan jari-jari mereka di pelatuk Kalashnikov dan M16 mereka, menunggu target mendekat.

Sebuah jip militer dari patroli yang datang dari barat melambat dan berbelok ke selatan, menyorotkan lampu sorot ke pepohonan yang menyembunyikan para mujahidin, mengubah malam menjadi siang dan membuat jantung mereka berdebar kencang. Ini bukanlah targetnya, dan jika para prajurit melihat kilatan mata para mujahidin atau kilatan laras senjata, mereka akan menembaki pepohonan, yang berpotensi membahayakan misi. Namun, kendaraan patroli itu berbelok dan melaju menjauh dari area tersebut. Beberapa menit kemudian, suara kendaraan yang menghancurkan tanah terdengar, dan derit rem mengumumkan kedatangan dua jip di dekat persimpangan.

Sebuah mobil jip militer modern yang digunakan oleh para komandan militer senior dan satu mobil biasa lainnya untuk pengawalan melambat, dan suara Ibrahim terdengar: "Allahu Akbar, dengan nama Tuhan... Allahu Akbar." Delapan senapan melepaskan tembakan serentak seperti api neraka ke kendaraan-kendaraan itu. Para mujahidin kemudian berdiri, maju ke arah jip-jip itu untuk membongkar magasin mereka lagi. Jip pertama menabrak blok-blok beton dan berhenti; kemudian jip kedua bertabrakan dengan jip pertama dan juga berhenti. Satu-satunya tanggapan dari mereka adalah satu tentara di jip kedua membuka pintu belakang dan mengintip keluar dengan senapannya, tidak dapat melepaskan satu tembakan pun. Para mujahidin terbagi menjadi dua kelompok: yang pertama menuju ke utara di jalan pedesaan tempat sebuah kendaraan menunggu untuk membawa mereka menuju kota Jabalia. Di persimpangan lebih jauh, sebuah jip dari patroli berhenti, mendirikan penghalang dan memberi isyarat kepada kendaraan yang mendekat untuk berhenti.

Ibrahim berteriak kepada pengemudi agar berpura-pura berhenti, dan saat Anda mencapai mereka, percepat laju kendaraan Anda secepat mungkin, dan Anda semua menembaki patroli

tersebut. Begitu mobil mendekati patroli, laras senjata menyembul dari jendela mobil yang pecah di bawah rentetan peluru yang menghujani para prajurit patroli yang menjerit panik dan ketakutan, jatuh tewas dan terluka, dan mobil tersebut melaju dengan kecepatan penuh. Salah seorang prajurit, yang bersembunyi di balik jip saat mobil tersebut melewatinya, melepaskan tembakan ke arahnya, memecahkan kaca belakang mobil, menyebabkan semua orang menunduk. Salah satu peluru menyerempet kepala Ibrahim dan menghanguskan rambutnya. Pengemudi tersebut berbelok ke jalan samping hanya untuk mendapati jalan tersebut terhalang oleh tong-tong beton. Bingung, pengemudi tersebut ingin mundur, tetapi Ibrahim berteriak untuk berhenti dan mereka keluar untuk memanjat penghalang dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka memanjat tong-tong tersebut dan melompat ke sisi lain di pintu sebuah rumah mewah, sebuah mobil modern berhenti, seorang pria tua dan istrinya keluar. Para mujahidin mendatangi mereka dan meminta kunci mobil serta berjanji akan mengembalikannya. Pria itu gemetar di hadapan empat pria bersenjata, pengemudi mobil merampas kunci dari tangannya dan membawanya pergi, mobil itu pun melaju kencang bersama mereka, dan kaki pria tua itu tidak mampu lagi menopangnya, dan ia pun jatuh ke tanah.

Salah seorang mujahidin berkata setelah beberapa saat, ini adalah koper Samsonite yang berat, lalu meletakkannya di pangkuannya. Ketika dia membukanya, koper itu berisi tumpukan dolar, ratusan tumpukan, yang jumlahnya diperkirakan mencapai satu juta dolar. Ibrahim tertawa dan berkata, "Kita tidak bisa kembali sekarang. Pasti pasukan pendudukan akan mencapai tempat itu. Orang itu harus menunggu sampai fajar menyingsing." Saat fajar menyingsing,

Menjelang fajar, salah seorang pemuda kembali ke rumah lelaki itu, membunyikan bel pintu, dan lelaki itu keluar. Pemuda itu menyambutnya dengan ramah dan menyerahkan kunci mobil sambil berkata: "Mujahidin mengucapkan terima kasih banyak dan meminta maaf atas ketidaknyamanan ini, mereka terpaksa melakukannya, koper itu seperti di dalam mobil, keluarlah dan ambillah dan hitung apa yang ada di dalamnya." Lelaki itu hampir tidak percaya apa yang terjadi dan bergumam syukur kepada Tuhan di surga "Siapakah kamu? Tuhan melindungimu dan membimbingmu, Tuhan memang, kamu layak mendapatkan dukungan-Nya. Tunggu, anakku, tunggu," dan pemuda itu pergi tanpa menoleh ke belakang.

Di dalamdini hari, pernyataan dikeluarkan tentang operasi yang membalaskan dendam pahlawan yang syahid, dan radio mengumumkan tewasnya sejumlah tentara pendudukan, termasuk komandan pasukan khusus di tentara Jalur Gaza, Kolonel Meir Vitz, dan massa bersorak: "Penghormatan untuk brigade... Brigade Al-Qassam."

Tiga militan dari "Gerakan Jihad Islam" menanam alat peledak di jalan yang digunakan oleh pasukan pendudukan dan pemukim mereka di Tepi Barat dekat desa Anza dan menghilang

dalam kegelapan, menunggu sasaran mereka. Sebuah kendaraan GMC lewat; Essam menekan kabel listrik ke tiang aki, meledakkan alat itu dengan keras, membakar tangki bahan bakar, menewaskan tiga penumpang. Para militan mundur, dan beberapa hari kemudian, penyelidikan mengarah pada identifikasi para pelaku; dua orang ditangkap, dan Essam, yang melanjutkan operasi dan aktivitasnya, melarikan diri.

Kemudian, pasukan pendudukan menerima informasi tentang tempat persembunyiannya dan dengan cepat mengerahkan pasukan besar untuk mengepung daerah tersebut. Mereka menyerukan agar dia menyerah, tetapi tidak ada tanggapan. Mereka mulai menyerbu tempat itu, dan Essam melepaskan tembakan ke pasukan penyerang, menewaskan dan melukai beberapa orang. Mereka mundur, menyeret orang-orang yang tewas dan terluka, kemudian mulai mengebom lokasi tersebut hingga mereka menghancurkannya dan maju lagi untuk menyerbunya. Essam kembali menembaki mereka, memaksa penarikan diri lagi dan kehancuran total rumah pun terjadi, dan jiwa murni Essam naik ke surga.

Tiga mujahidin menaiki bus di Yerusalem, yang dipenuhi penumpang Israel, mengacungkan senjata dan bahan peledak, dan mengumumkan pembajakan. Tujuannya adalah untuk menegosiasikan pembebasan tahanan Palestina dari penjara pendudukan. Sebuah peluru nyasar mengenai salah satu mujahidin, menyebabkan dia jatuh ke lantai bus di tengah kekacauan dan kebingungan. Bus itu kemudian menabrak tiang listrik. Dua mujahidin yang tersisa melepaskan tembakan, menewaskan beberapa orang dan melukai yang lain, kemudian keluar dari bus, membajak kendaraan yang lewat bersama pengemudi, dan melaju ke selatan. Di dekat pintu keluar Yerusalem menuju Beit Jala dan Betlehem, tentara pendudukan membombardir mobil dengan rudal, menewaskan semua orang di dalamnya.

Ibrahim merancang cara untuk pergi ke Ramallah, di mana ia bertemu dengan sesama mujahidin. Segera, ia dan dua orang lainnya pergi ke kamp militer Ofer di dekat Ramallah. Mereka melihat sebuah kendaraan pemukim, melaju melewatinya sambil menembaki, menewaskan para penghuninya, dan mundur untuk bersembunyi saat pasukan pendudukan bergegas mengepung dan menggeledah daerah itu tanpa hasil.

Beberapa hari kemudian, mereka melakukan perjalanan di jalan Yerusalem-Ramallah untuk mencari target baru. Mereka menemukan sebuah kendaraan pemukim yang berhenti karena ban kempes. Ketiga penumpang sedang berada di luar untuk mengganti ban ketika mujahidin lewat, menembak mati mereka, lalu segera meninggalkan daerah yang sedang diberlakukan jam malam. Hal ini memicu kegilaan di badan intelijen pendudukan, yang menyebabkan kampanye penangkapan yang meluas di kalangan aktivis di daerah tersebut, dengan harapan menemukan petunjuk tentang para pelaku.

Salah satu tahanan adalah Abdul Mun'im, seorang pemuda berusia awal dua puluhan, yang

aktif dan efektif dalam Intifada. Ia baru saja bertemu Ibrahim dan rekan-rekan mujahidinnya, yang melatihnya dalam persenjataan, dengan harapan ia akan

memulai aktivitas jihad dalam beberapa hari mendatang. Beberapa rekannya yang masih muda, yang terjebak oleh jebakan mata-mata selama interogasi, mengaku tentang diri mereka dan dirinya, dan berpotensi menghadapi hukuman minimal sepuluh tahun penjara jika diadili. Interogasi semakin intensif terhadap Abdul Mun'im terkait pengakuan rekannya, yang dibantahnya. Mereka menganggapnya sebagai taktik penipuan, tetapi dia tidak tertipu. Mereka mengelompokkannya dengan rekannya dan memasang alat penyadap dan perekam, tetapi tidak berhasil, karena dia tetap berhati-hati. Setiap kali salah satu rekannya menyebutkan sesuatu, dia akan menegur dengan keras dan menyangkal mengenalnya.

Interogasi makin intensif tanpa hasil. Salah satu interogator masuk dan mulai menawar pembebasannya, dengan menyatakan bahwa ia tahu Abdul Mun'im menolak mengaku karena tidak mau mendekam di penjara, tetapi rekan-rekannya telah memberatkannya, dan ia akan menghadapi hukuman lima belas tahun penjara, entah ia mengaku atau tidak. Ia menawarkan kesepakatan: jika Abdul Mun'im bekerja sama, mereka akan membebaskannya. Ia membiarkannya berpikir dan memutuskan. Sendirian di selnya, Abdul Mun'im berpikir dalam-dalam. "Allah Maha Besar, saatnya mengangkat senjata dan memulai jihad bersenjata, untuk memenuhi tugas dan menenangkan jiwa yang tersakiti. Sebelum aku sempat bertindak, pemenjaraan ini datang di saat yang paling buruk. Ya Allah, apa yang terjadi padaku? Haruskah aku setuju untuk berurusan dengan mereka agar bisa lolos dari penjara? Dan tentu saja, apakah aku harus tergesa-gesa menapaki jalan yang telah kupilih?" Ia merenung berulang kali dan membuat keputusan.

Ketika interogator kembali untuk menanyakan pendapatnya, Abdul Mun'im pun setuju.interogator yang mulai bersikap ramah itu memberitahu bahwa ia akan menyelesaikan tawarannya setelah beberapa hari di depan pengadilan militer yang akan memutuskan pembebasannya, untuk menghindari kecurigaan dan memungkinkannya menjalankan tugasnya. Beberapa hari kemudian, pintu penjara terbuka, dan Abdul Mun'im berdiri di luar, menghirup udara segar dan bersumpah demi Tuhan bahwa ia tidak akan mengkhianati, menyerah, atau tawar-menawar. Dia menuju ke sebuah rumah untuk memberi tahu pemiliknyabahwa ia sangat perlu bertemu salah seorang mujahidin.

Beberapa jam kemudian, pria itu datang untuk memberitahunya agar menunggu di jalan tertentu pada jam tertentu di malam hari. Abdul Mun'im menunggu di sana, di mana sebuah mobil yang berisi Ibrahim dan Abdul Rahman segera tiba dan berangkat. Dia memberi tahu mereka tentang situasinya dan pertemuannya yang akan datang dengan seorang perwira intelijen, yang dijadwalkan pada hari Rabu pukul 5:00 sore di jalan tertentu di Beitunia, tempat dia akan dijemput. Mereka akan membahas tugas-tugas yang harus dia lakukan, dan dia mengusulkan untuk melakukan penyergapan di sana untuk menembak perwira dan rekan-rekannya.

Pada waktu yang ditentukan, Abdul Mun'im berjalan mondar-mandir di jalan, maju mundur di balik pagar rumah kosong yang tidak terlalu tinggi. Ibrahim dan Abdul Rahman menunggu, masing-masing dengan Kalashnikov, siap menyambut kedatangan mobil intelijen. Di jalan belakang yang berseberangan, sebuah mobil pelarian menunggu dengan pengemudinya. Sebuah Mercedes dengan pelat nomor Arab muncul di ujung jalan. Abdul Mun'im mempercepat langkahnya sehingga mobil itu dapat mengejarnya di seberang penyergapan yang telah disiapkan olehnya dan saudara-saudaranya. Mobil itu berhenti di depannya dan membuka pintunya agar dia dapat masuk. Saat Abdul Mun'im mendekati mobil itu, rencananya adalah dia akan menunduk ke tanah saat mobil itu berhenti dan dia mencapai sisinya, sehingga tembakan dari Kalashnikov dapat dimulai. Namun, dia tidak berhenti dan terus berjalan hingga dia mencapai mobil itu, merogoh ikat pinggangnya, mengeluarkan pistolnya, dan menembak langsung ke kepala perwira intelijen itu, menghancurkannya. Dia membidik rekannya, tetapi pengemudi itu melaju kencang membawa mobil itu. Pada saat itulah Ibrahim dan Abdul Rahman melepaskan tembakan dengan senapan mesin mereka, lalu ketiganya bergegas meninggalkan tempat kejadian perkara dengan mobil yang menunggu, yang melaju kencang.

Abdul Mun'im menghilang ke desa terdekat sementara Ibrahim dan Abdul Rahman menuju Hebron dan sekitarnya. Informasi intelijen pendudukan menjadi gila karena pukulan yang mereka terima, yang mengguncang citra dan harga diri mereka. Orang-orang mereka melakukan segala yang mungkin untuk menangkap atau membunuh Abdul Mun'im dan rekan-rekannya.

Abdul Mun'im adalah nama yang dikenal baik oleh pasukan pendudukan, yang menyebarkan fotonya kepada para prajurit, pos pemeriksaan, dan informan mereka. Pencarian terhadapnya pun dimulai, dan seorang agen berhasil mengidentifikasinya di kota terdekat. Ia menghubungi para pengurusnya dari dinas intelijen, yang bergegas menangkap mangsanya. Sebuah truk berukuran sedang yang membawa sayur-sayuran, dikemudikan oleh seorang pria berpakaian adat Arab dan mengenakan keffiyeh hitam, berhenti di belakang bus yang membawa Abdul Mun'im dan temannya Zuhair. Bus tersebut berhenti di sebuah stasiun di kota Al-Ram, dan Abdul Mun'im beserta rekannya turun. Tiba-tiba, truk tersebut berhenti, dan dari balik peti-peti sayur, sekitar sepuluh prajurit pasukan khusus melompat keluar, mengacungkan senjata mereka dan menuntut Abdul Mun'im dan rekannya untuk menyerah dan mengangkat tangan mereka. Sebaliknya, mereka menghunus senjata dan mulai menembak, tetapi peluru pasukan pendudukan mengenai mereka, dan mereka gugur sebagai martir. Jiwa mereka naik ke taman abadi di sebuah tempat kebenaran di dekat seorang raja yang mahakuasa. Saat itu, Ibrahim bersama para mujahidin di Hebron tengah bersiap untuk melaksanakan operasi syahid lainnya ketika mereka mendengar berita tersebut. Mereka berkendara ke jalan menuju Yerusalem, di mana lalu lintas kendaraan pemukim dan mobil patroli sangat padat di dekat persimpangan

Bukit Kharsina menuju Kiryat Arba.

Di jalan, seorang pemukim menghentikan mobilnya, menunggu bersama anak-anaknya untuk menaiki salah satu mobil komuter ke Yerusalem, untuk mengantar salah satu anaknya ke sebuah lembaga keagamaan tempat ia belajar di Yerusalem. Mobil mujahidin itu melewati para pemukim, di mana para mujahidin menembaki mereka dengan senapan, menewaskan pemukim dan dua orang lainnya serta melukai dua orang lainnya. Para mujahidin kemudian melaju kencang untuk bersembunyi di desa terdekat hingga operasi pencarian mereda.

Pasukan pendudukan bergegas ke lokasi kejadian, memberlakukan jam malam. Hebron tetap tegang selama periode ini; setiap kali jam malam dicabut dan mujahidin dapat bergerak, mereka memantau target baru dan menyerang, memastikan tidak ada satu atau dua minggu berlalu tanpa mereka membunuh atau melukai tentara pendudukan dan pemukim.

Bab

Dua Puluh Tujuh

Bulan sabit Ramadan telah terbit, membawa serta semangat kesucian dan ibadah, khususnya karena jumlah orang yang datang ke masjid meningkat, terutama untuk salat Subuh. Orang-orang berangkat untuk salat setelah makan sahur.

Sejumlah besar jamaah berbondong-bondong ke Masjid Ibrahimi, berkumpul untuk bersiap salat. Muazin mengakhiri adzan, dan jamaah berdiri untuk melaksanakan dua rakaat sunah Subuh. Setelah jeda sebentar, muazin memberi tanda dimulainya salat, dan jamaah merapikan shaf mereka, berdiri di hadapan Allah. Imam memulai dengan Takbir, dan jamaah mengikutinya, lalu ia membaca Al-Fatihah: "Bukan termasuk orang-orang yang telah membangkitkan amarah [Mu] dan bukan pula termasuk orang-orang yang sesat" (Al-Fatihah 7). Jawaban jamaah, "Amin," bergema kuat, diikuti oleh keheningan. Imam mulai membaca ayat-ayat dari awal Surah Al-Isra: "Dan Kami tetapkan bagi Bani Israil dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan sungguh-sungguh akan mencapai [derajat] kesombongan yang besar" (Al-Isra 4). Imam kemudian melakukan Ruku dan berdiri, mengucapkan Takbir, dan bersujud.

Sementara semua jamaah bersujud, seorang pemukim tinggi dengan janggut acak-acakan berdiri di pintu masjid. Ia mengangkat senapannya dan mulai menembaki kepala dan punggung jamaah yang sedang bersujud di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Ia mengganti magasinnya sekali, dua kali, tiga kali; suara tembakan terdengar saat puluhan jamaah bertemu dengan Sang Pencipta dalam sujud, jiwa mereka yang murni terangkat dari posisi ini. Puluhan lainnya bersimbah darah.

Terkejut dan bertindak, beberapa pemuda melompat ke arah tabung pemadam api logam; salah satu dari mereka mengambilnya, menyerang pembunuh yang jahat itu, dan membantingnya ke kepalanya, menghancurkan tengkoraknya. Teriakan "Allahu Akbar" terdengar saat evakuasi korban luka dan para martir dimulai.

Seluruh bangsa menyatakan berkabung atas para martir di Masjid Ibrahimi yang suci. Massa turun ke jalan untuk memprotes pembantaian yang mengerikan itu, tetapi hanya menghadapi peluru pasukan pendudukan di setiap gang dan jalan di tanah air.

Tentara Israel tampaknya lupa bahwa Pemerintah telah menandatangani perjanjian dengan pihak Palestina hanya beberapa minggu sebelumnya, yang mengawali penarikan pasukan mereka dari Gaza dan Jericho sebagai pendahuluan perjanjian damai. Meskipun demikian, peluru tentara terus merenggut puluhan nyawa, menyebabkan ratusan orang cedera, dan membayangi Palestina, tanah yang sangat terluka oleh rasa sakit dan penderitaan.

Sementara itu, di salah satu rumah di desa Ya'bad al-Qassam dan satu lagi di kota Qabatiya, tiga pemuda bertemu di setiap rumah. Mereka meletakkan tangan mereka di atas Al-Quran dan bersumpah untuk tidak beristirahat atau berdiam diri sampai mereka membalas darah para syuhada di Masjid Ibrahimi. Beberapa hari kemudian, sebuah mobil pribadi mendekati sebuah bus yang penuh penumpang di kota Afula, di dalam Jalur Hijau, dan menabraknya dengan keras. Mobil itu meledak, menyebabkan kerusakan signifikan pada bus, menewaskan lima penumpang, dan melukai puluhan lainnya, beserta para pengamat.

Beberapa hari kemudian, seorang pemuda yang mengenakan sabuk peledak mendekati halte bus di kota Hadera dan meledakkan dirinya di antara orang-orang di sana, menewaskan beberapa orang, melukai puluhan orang, dan menyebabkan kerusakan besar. Pernyataan yang dirilis mengonfirmasi bahwa ini adalah bagian dari tanggapan terhadap pembantaian di Masjid Ibrahimi dan pembunuhan terhadap jamaah yang tengah bersujud di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, menjanjikan lebih banyak lagi yang akan datang.

Di Hebron, sejumlah mujahidin mundur setelah menyergap mobil pemukim, menembaki mobil itu, lalu bersembunyi di salah satu apartemen di sebuah bangunan perumahan besar di kota itu. Pasukan dan intelijen Israel berada dalam keadaan siaga tinggi setelah serangan hebat dan beruntun oleh mujahidin. Seorang informan melihat mujahidin itu saat mereka memasuki gedung. Dalam beberapa saat, ratusan tentara, yang dipimpin oleh komandan tinggi dan pejabat keamanan, mengepung gedung itu sementara ribuan pasukan menyebar ke seluruh kota. Pengeras suara mulai menyerukan agar mujahidin keluar dari gedung dan menyerah, tetapi tidak berhasil.

Pasukan pendudukan menuntut warga untuk mengevakuasi gedung tersebut.keluar, identitas mereka diperiksa, dan beberapa ditahan. Sekali lagi, pasukan meminta mujahidin untuk keluar tanpa ada tanggapan. Pasukan darat maju untuk menyapu gedung dan disambut dengan tembakan senapan mesin berat, yang menyebabkan teriakan dan luka-luka tentara. Tanggapannya adalah rentetan tembakan dari ratusan senapan yang diarahkan ke gedung, diikuti oleh keheningan.

Pasukan pendudukan menunggu beberapa saat sebelum unit lain maju ke arah gedung, dan tembakan meletus lagi, menimbulkan teriakan. Responsnya adalah rentetan tembakan yang mengerikan, dan kemudian keheningan melanda. Pasukan pendudukan memanggil salah satu buldoser besar mereka, yang bergerak menuju rumah untuk mulai menghancurkannya setelah pemboman intensif. Saat buldoser mulai menghancurkan dinding, tiba-tiba dan cepat, salah satu pejuang muncul dari reruntuhan, mengarahkan senapannya ke pengemudi buldoser, dan menembaknya di kepala, menghentikan buldoser. Sebelum para prajurit dan komandan mereka dapat bereaksi terhadap apa yang telah terjadi, tanah telah menelannya.

Tembakan senapan mesin dan peluru roket kembali dilepaskan ke gedung tersebut, dantaktik pengepungan dan tabrak lari terus berlanjut selama tiga hari tiga malam. Setiap kali pasukan pendudukan mendekati gedung, mereka kembali dihujani tembakan. Akhirnya, gedung itu hancur total, tidak menyisakan satu batu pun di atas yang lain, dan kemudian buldoser datang untuk mencari mayat para pejuang untuk memastikan kematian mereka.

Ibrahim kembali ke Gaza pada hari-hari terakhir sebelum pengalihan kewenangan resmi untuk sektor tersebut karena kehadiran pasukan Israel berkurang, dan Gaza hampir bebas dari penjajah dan pasukan serta institusi mereka. Situasi keamanan telah stabil secara signifikan, dan ketakutan akan pengejaran pasukan mereka dan pengawasan agen mereka telah sangat berkurang. Kami menyambutnya di rumah dengan pelukan dan mata berkaca-kaca, gembira atas kepulangannya yang selamat.

Ketika Ibrahim kembali, Maryam menjadi pribadi yang berbeda dari yang dulu.mengucapkan selamat tinggal padanya. Tampaknya ia telah menyimpan kelembutan dan emosinya untuk kepulangannya, dan ia pun menangis tersedu-sedu, kakinya tak lagi mampu menopangnya saat ia mencoba bersandar di dinding, lalu ia pun jatuh ke tanah. Ibu saya memecah keterasingan dan kesunyiannya dan berlari untuk menyambut Ibrahim, menciumnya dan merasakan tubuhnya saat ia membungkuk untuk mencium tangannya.

Sejak malam itu, kami kembali duduk di kamar ibuku, berkumpul di sana seperti biasa. Malam itu, kami membahas kepulangan saudara-saudara kami Majed dan Khaled, serta bagaimana dan di mana kami akan menyambut mereka. Kami merasa tidak nyaman membicarakan hal ini di depan ibuku, tetapi itu adalah pertama kalinya kami berkumpul dengan cara seperti ini sejak berita itu datang, membuat pembicaraan kami terputus-putus. Tidak seorang pun dapat mengutarakan pikiran mereka dengan jelas. Ibu tersenyum, berkata, "Sepertinya kamu pikir aku tidak menginginkan mereka di rumah kita. Aku tidak keberatan menyambut mereka di sini, dan mereka dapat tinggal bersama kita selama yang mereka suka, karena bagiku mereka seperti salah satu dari kalian, dan rumah ini luas."

Perkataan ibuku mengangkat beban di hati kami yang hanya Tuhan yang tahu, karena kami takut dia akan menolaknya.gagasan itu, karena ia mengira bahwa sebagian dari keterasingannya itu berasal dari perasaannya bahwa anak-anak dari rekan istrinya, yang tiba-tiba muncul, akan duduk di rumahnya di antara anak-anaknya sendiri. Kami sepakat untuk mengosongkan dua kamar untuk mereka sementara, dan saya akan tinggal bersama ibu saya di kamarnya sampai kami dapat mengatur segalanya dengan lebih baik. Kami juga membahas masalah Otoritas, kedatangannya yang akan datang, yurisdiksinya, dan bagaimana hal itu harus ditangani oleh pasukan oposisi.

Tentu saja, Mahmoud memiliki pandangan yang jelas dan tegas bahwa Otoritas ini merupakan cabang dari Organisasi Pembebasan Palestina, satu-satunya perwakilan sah rakyat Palestina, yang berarti bahwa harus ada satu otoritas yang di bawahnya semua orang tunduk, dan keputusan, kebijakan, dan perjanjiannya mengikat semua orang. Di sini, Hassan menjadi panas ketika ia berpendapat bahwa Kesepakatan Oslo ditolak oleh banyak sektor dan kekuatan di dalam rakyat Palestina, dan itu adalah kompromi dari konstanta nasional Palestina, dan tidak mengikat siapa pun kecuali mereka yang ingin mematuhinya. Perlawanan, katanya, adalah otoritasnya sendiri, karena tidak ada faksi dari oposisi yang diajak berkonsultasi dalam kesepakatan ini, juga tidak ada referendum publik atau pemilihan umum untuk warga Palestina baik di dalam maupun di luar tentang perjanjian semacam itu, dan di mana Mahmoud dapat menuntut agar kekuatan dan sektor, yang melihat perjanjian tersebut sebagai kompromi hak dan konstanta, menghormati dan mematuhi perjanjian ini.

Mahmoud menyela untuk menegaskan bahwa Kesepakatan Oslo merupakan kesepakatan sementara dan bahwa Gaza dan Jericho hanyalah permulaan dan bahwa kesepakatan ini berada di bawah pengawasan internasional, dan tidaklah menjadi kepentingan kita sebagai warga Palestina yang mencari rasa hormat dan simpati internasional untuk tampak seolah-olah kita tidak menghormati atau mematuhi kesepakatan.

Hassan memotong pembicaraannya, dengan mengatakan bahwa mereka yang menandatangani perjanjian dapat menghormati dan mematuhinya, tetapi mereka yang tidak menandatangani dan tidak diajak berkonsultasi tidak memiliki apa pun yang dapat memaksa mereka untuk mematuhinya. Mahmoud tersenyum dan mengatakan bahwa hari-hari akan memaksa mereka untuk mematuhi dan menghormati otoritas dan perjanjian yang ditandatangani. Hassan menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat memaksakan hal ini kepada kami, yang membuat Mahmoud tertawa dan berkata: "Jika mereka tidak mematuhi tongkat Musa, mereka akan mematuhi tongkat Firaun besok, ketika puluhan ribu pejuang datang dari luar negeri, dan puluhan ribu lainnya diserahkan ke dalam, kita akan melihat siapa yang dapat menentang keputusan tersebut." Hassan berteriak kembali: "Kemudian mereka yang datang dari luar negeri untuk menekan perlawanan dan menghentikan operasi terhadap Israel akan datang."

Mahmoud tertawa dan berkata, "Kamu bisa memberi nama apa pun pada benda-benda."Anda suka; kami menyebutnya kepentingan nasional dan kesempatan historis bagi kami warga Palestina untuk memiliki entitas politik setelah puluhan tahun pendudukan. Kesempatan dan kepentingan tertinggi ini harus dilindungi dan diberlakukan, bahkan jika beberapa penggemar yang tidak dapat melihat lebih jauh akan memperdagangkan dan mempertaruhkan

kesempatan ini. Kami akan menemukan pembenaran moral dan kemampuan material untuk mengendalikan mereka dan mencegah mereka melakukannya," kata Mahmoud.

Hassan menjawab, "Sungguh suatu kerugian... sungguh suatu kerugian. Israel berhasil memecah belah persatuan Palestina kita lagi, setelah bertahun-tahun bersatu di bawah Intifada."

Mahmoud berteriak, "Kalianlah yang ingin memecah belah persatuan Palestina kami. Mengapa?tidakkah Anda memberi kesempatan kepada para pemimpin dalam proyek ini?" Hassan menyela: "Kesempatan apa dan mengapa? Kesempatan bagi orang-orang Yahudi untuk melarikan diri dari tekanan perlawanan yang mulai memaksa mereka membayar harga yang mahal setiap hari dari nyawa para prajurit dan pemukim mereka, dan untuk memecah belah kita secara internal?"

Mahmoud memotong pembicaraannya, "Dan berapa lama perlawanan ini akan berlanjut? Berapa lama?" Ibrahim menjawabnya dengan tenang dan percaya diri, "Sampai pendudukan dipaksa pergi dan mundur tanpa syarat, tanpa komitmen dari kami, Mahmoud, tanpa kami menjadi mitra penjajah dalam perjanjian yang mengakui legitimasi dan realitas keberadaan mereka di tanah kami."

Mahmoud berteriak, "Semua ini bersifat sementara dan tidak mengikat kita ketika keseimbangan kekuatan berubah." Ibrahim menyela dengan suara tenang, "Tetapi mengapa ada perjanjian? Anda tahu, dan saya tahu, dan setiap pengamat tahu bahwa jika Israel tidak menemukan pihak yang setuju untuk mengambil alih tanggung jawab di Gaza dan Tepi Barat, dan dengan perlawanan yang terus berlanjut dan biaya yang besar untuk tetap tinggal di sini, mereka akan pergi dengan tergesa-gesa. Jadi, apa gunanya perjanjian dengan mereka? Mengapa memberi mereka jalan keluar yang anggun? Dan yang lebih penting, mengapa pembatasan ini diberlakukan pada otoritas, kerja sama keamanan, patroli bersama, koordinasi dan hubungan? Mengapa semua ini ketika kita dapat memberlakukan aturan persamaan lainnya? Mereka pergi di bawah hantaman perlawanan, dan kita tetap bebas dari semua kewajiban dan semua formasi, sebutan, dan komplikasi ini."

Mahmoud kemudian berkata, "Bukankah cukup jika kesepakatan itu mengizinkan kembalinya puluhan ribu pengungsi dari pasukan perlawanan dan keluarga mereka?" Ibrahim menjawab: "Itu bagus, dan Anda tahu bahwa setiap warga Palestina senang dengan kembalinya setiap pengungsi ke tanah air. Kami akan menghargai setiap dari mereka, dan memotong roti dari mulut kami untuk memberi mereka kesempatan untuk hidup di tanah air. Namun, ini tidak dapat menjadi penyeimbang harga yang mahal itu dengan memberikan jalan keluar yang anggun bagi pendudukan dengan keberangkatan yang cerah, sesuai dengan kesepakatan, alih-alih pelarian yang memalukan di bawah hantaman perlawanan dan dengan kesepakatan yang

disaksikan oleh pengamat internasional yang mengakui entitas Zionis dan haknya atas sebagian besar tanah kami."

Mahmoud menjawab, "Namun semua ini baru permulaan. Pada waktunya, negosiasi mengenai solusi permanen akan dimulai, dan Anda tahu bahwa perjanjian apa pun yang kita tandatangani hari ini dari posisi yang lemah tidak akan mengikat kita di masa mendatang ketika keseimbangan kekuatan berubah."

Kemudian, Miriam berdiri dan berkata, "Alhamdulillah kita bisa berkumpul lagi di rumahmu, Bu, untuk mendengarkan debat politikmu lagi. Aku akan membuatkan teh." Pada saat itu, Hassan menyela, "Saudaraku, ada satu hal yang tidak dapat kumengerti—mengapa Anda bersikeras membahas negosiasi? Anda bahkan berbicara tentang negosiasi untuk solusi permanen, yang berarti Anda hanya akan bernegosiasi dengan Israel tentang penerapan Resolusi 242."

“Itu berarti Israel telah mengamankan perbatasan negara mereka sebelum 5 Juni 1967, dan mereka akan terlibat dalam negosiasi yang cerdik untuk melaksanakan resolusi tersebut. Itu berarti mereka akan bernegosiasi dengan kami tentang Yerusalem, tentang pengembalian para pengungsi, tentang pembongkaran permukiman, tentang garis perbatasan —yang berarti mereka telah mengamankan lebih dari 75% wilayah bersejarah Palestina, dan mereka akan mulai berselisih dengan kita mengenai wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza..." Mahmoud menyela, "Tidak, itu tidak benar, semua itu ditetapkan dalam Resolusi 242 dan semuanya bersifat sementara hingga terjadi perubahan keseimbangan kekuatan."

Ibrahim sependapat, "Semoga Tuhan memberkati Anda, Intifada dan perlawanan sudah cukup untuk memaksa Israel mundur tanpa kewajiban apa pun dari kami—tidak mengakui mereka, tidak ada kerja sama atau koordinasi keamanan, tidak mengubah pertempuran kami dari pertempuran Palestina melawan mereka menjadi pertempuran internal."

Mahmoud melanjutkan, “Semua ini sekarang tidak akan efektif; yang dibutuhkan sekarang adalah semua orang berkomitmen pada kesatuan otoritas, untuk memberi kesempatan pada apa yang telah terjadi sehingga kita bisa melihat hasilnya.” Ibrahim tertawa dan berkata, “Seolah-olah nasib rakyat dan masa depan perjuangan adalah medan uji, beri kesempatan dan tunggu hasilnya. Kita bertaruh dengan pengorbanan dan darah para martir dalam pertaruhan yang hasilnya sudah diketahui dan diputuskan, dan Israel tidak akan memberi kita apa pun kecuali sepatu bot kita ada di leher mereka, dan senapan perlawanan kita menuai mereka."

Mahmoud berseru, "Apa yang kau katakan, kawan? Jika perhitungannya seperti itu,Israel dapat menghancurkan kita dalam hitungan menit." Ibrahim tertawa, "Lalu mengapa mereka tidak menghancurkan kita? Komponen persamaan tersebut bukan hanya tentang kekuatan militer murni, Mahmoud. Israel tahu bahwa mereka menghadapi negara Arab dan Islam di belakang

kita, terpecah-pecah ya, tetapi jika mereka menggunakan kekuatan yang berlebihan terhadap kita, keseimbangan alam semesta akan berubah. Israel tidak dapat menghancurkan kita karena mereka diatur oleh banyak persamaan, dan melanggar salah satu dari persamaan tersebut berarti mereka juga dapat dihancurkan."

Gelombang pengungsi yang kembali dari perlawanan dan revolusi Palestina mulai memasuki Gaza, khususnya melalui perbatasan dengan Mesir. Kegembiraan atas kepulangan mereka seketika melenyapkan pertikaian politik dan ideologis, dan sorak sorai bergema di banyak rumah warga Palestina, merayakan kepulangan para ayah dan anak setelah bertahun-tahun mengungsi dan mengembara di berbagai negara dan wilayah. Bersama dengan para tetangga, kami turut merasakan kegembiraan atas kepulangan putra-putra mereka, dan kami menunggu kedatangan saudara-saudara kami, Majid dan Khaled, yang merupakan orang-orang terakhir yang tiba.

Kami menyiapkan rumah untuk kedatangan mereka, di mana saya memindahkan barang-barang saya ke kamar ibu saya, dan kami menyiapkan dua tempat tidur dan barang-barang serta pakaian yang diperlukan untuk mereka. Kemudian, kami pergi untuk menyambut mereka pada waktu yang dijadwalkan di sisi Palestina di perbatasan dengan Mesir. Kami menunggu mereka keluar, tidak tahu persis siapa yang kami tunggu karena kami tidak memiliki foto mereka. Namun, kami segera mengenali mereka melalui jendela bus, karena sebagai saudara kembar membuat kami percaya bahwa mereka akan terlihat mirip, selain ciri-ciri yang membedakan kami semua dan menciptakan ikatan kemiripan yang sama.

Saya berteriak ketika melihat mereka, "Khaled! Majid!" Kami bertemu, dan saya melambaikan tangan, berteriak kepada saudara-saudara saya dan Ibrahim, "Ini mereka!" dan bergegas menuju bus, berpegangan erat pada mereka. Di belakang saya ada Mahmoud, Hassan, dan Ibrahim, saat kami semua mengulurkan tangan untuk menyambut mereka sementara mereka mencondongkan tubuh ke luar jendela, mata mereka berkaca-kaca. Akhirnya, setelah bertahun-tahun mengungsi, menjadi yatim piatu, dan terpisah, keluarga mereka menyambut mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Jantung saya berdebar kencang sehingga sesaat, saya merasa akan pingsan saat berseru, "Saya Ahmad!" dan masing-masing memperkenalkan diri, "Saya Mahmoud, saya Hassan, saya Mohammed, saya sepupumu Ibrahim." Sebelum bus melaju kencang, Ibrahim berteriak, "Kami akan mendahului Anda ke Saraya dengan mobil kami, Insya Allah." Mereka melambaikan tangan, dan kami bergegas ke mobil untuk mengikuti bus.

Mereka yang memasuki apartemen mereka membawa kasur, selimut, makanan, dan minuman,dan keluar meminta Ibrahim untuk mengantar mereka ke gedung Saraya guna mengantarkan barang-barang ini kepada para pejuang baru dari pasukan berwenang, yang mungkin tinggal di Saraya secara permanen atau mereka yang tidak memiliki keluarga untuk kembali ke rumah mereka. Ibrahim juga memasuki apartemennya dan keluar dengan

membawa barang bawaan, seperti yang dilakukan Mahmoud, dan mereka semua memuat semuanya ke mobil Ibrahim, yang kemudian menuju ke Saraya. Di sana, di Saraya, ratusan, bahkan ribuan, warga membawa kasur, selimut, dan makanan, masuk untuk mengantarkannya kepada orang-orang yang kagum dengan apa yang mereka lihat dari kemurahan hati rakyat mereka, mata mereka berkaca-kaca.

Otoritas Palestina mulai mengambil alih kendali di Jalur Gaza secara bertahap, mengatur urusannya. Pada saat yang sama, Israel mulai membebaskan beberapa tahanan Palestina yang ditahan selama bertahun-tahun, meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dari yang diharapkan. Otoritas Israel mulai mengkategorikan tahanan ke dalam kelompok yang berbeda—mereka yang berasal dari organisasi yang mendukung Perjanjian Oslo, mereka yang menentang, dan mereka yang tangannya berlumuran darah, yang terakhir tidak memenuhi syarat untuk dibebaskan.

Klasifikasi ini menjadi topik diskusi di antara setiap warga Palestina karena hampir tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki anggota keluarga yang dipenjara oleh pendudukan. Setiap orang berharap orang yang mereka cintai akan dibebaskan setelah penandatanganan perjanjian, tetapi jumlah yang dirilis sangat sedikit.

Ibrahim setuju dengan “Salah,” yang masih belajar di Universitas Birzeit, padarencana untuk mencoba dan menyelesaikan sebagian dari masalah ini. Salah pergi ke Nablus di Tepi Barat, di mana ia bertemu dengan mujahidin yang bersembunyi, termasuk Yahya dan dua orang yang selamat dari pertikaian di Yerusalem beberapa bulan sebelumnya. Mereka membahas rencana tersebut; salah satu dari mereka, "Hassan," menganggap rencana itu layak dan memanggil dua kenalan dari Yerusalem untuk membantu dengan keahlian mereka. Mereka tiba dalam beberapa jam; salah satu dari mereka, "Zaki," mengonfirmasi bahwa ia memiliki vila terpencil yang cocok untuk menahan tentara yang akan mereka culik, bersama dengan orang-orang yang akan menjaganya. Zaki meyakinkan bahwa ia dapat mengunjungi rumah itu secara teratur tanpa menimbulkan kecurigaan untuk menyediakan makanan dan informasi terkini. Mujahid lainnya mengonfirmasi kemudahan memperoleh kendaraan untuk penculikan, dengan menawarkan diri untuk menyetir selama misi dan mengangkut mereka ke Yerusalem, di mana Zaki akan menunjukkan vila itu kepadanya.

Memang, pada Sabtu malam, Mujahid tiba dengan mengendarai truk pengangkut. Ia menjemput tiga mujahidin—Salah, Hassan, dan Abdel Karim—bersama senjata dan beberapa barang milik mereka, dan mengantar mereka menuju Yerusalem ke kota Birnabala yang tenang dan tenteram ke sebuah vila terpencil. Ia menurunkan mereka dengan barang-barang kebutuhan mereka dan berpisah dengan rencana untuk kembali keesokan harinya untuk melaksanakan misi.

Pada Minggu sore, Mujahid kembali dengan kendaraannya, menjemput yang lainnyabeserta senjata ringan mereka, dan menuju Yerusalem. Di tengah perjalanan, seorang tentara menghentikan mobil-mobil yang lewat, mencari tumpangan pulang. Mobil itu berhenti, tentara itu bertanya apakah mereka menuju ke daerah permukimannya, dan, sambil berbicara dalam bahasa Ibrani, mereka mengonfirmasi dan mengundangnya untuk bergabung. Tak lama setelah berangkat, mereka memperlihatkan pistol mereka dan menuntutnya untuk diam demi keselamatannya; mereka bermaksud untuk membuatnya tetap hidup untuk ditukar dengan tawanan, bukan untuk menyakitinya.

Setelah mengamankan dan menutup mata prajurit itu, mereka membelokkan mobil ke arah Birnabala, melaju ke garasi di rumah yang ditunjuk, dan membawa prajurit itu ke sebuah ruangan di lantai dua dengan jendela yang bertirai tebal. Di sana, mereka merekam videonya dengan seorang mujahid berdiri di belakang, menuntut agar pemerintahnya memenuhi tuntutan para penculik. Mujahid membawa rekaman itu, senapan prajurit itu, dan kartu identitas ke Gaza, di mana ia menaruhnya di tempat yang telah diatur sebelumnya agar Ibrahim dapat mengambilnya. Sebuah video kemudian dibuat yang memperlihatkan seorang mujahid bertopeng memperlihatkan senapan dan kartu identitas prajurit itu, menuntut pembebasan lima ratus tahanan Palestina, termasuk Sheikh Ahmed Yassin. Rekaman ini diberikan kepada seorang jurnalis yang mendistribusikannya ke kantor-kantor berita.

Dalam waktu satu jam, jaringan televisi menyiarkan video tersebut, dan keesokan harinya, rekaman kedua dirilis yang memperlihatkan tentara tersebut dan memberi waktu kepada pemerintah Israel hingga Jumat malam untuk mematuhi perintah tersebut atau tentara tersebut akan dieksekusi. Hal ini memicu pencarian, penggerebekan, dan operasi intelijen yang intensif oleh pasukan keamanan Israel. Karena rekaman tersebut dirilis dari Gaza, pemerintah Israel menekan Otoritas Palestina untuk memenuhi perjanjiannya dan bekerja sama dalam menemukan dan memulangkan tentara tersebut sambil menghukum para penculik. Setelah penyelidikan yang diperlukan, Otoritas tersebut memberi tahu pemerintah Israel dengan tegas bahwa tentara tersebut tidak ditahan di wilayah yang berada di bawah kendali mereka.

Pada Kamis malam, pasukan besar menyerbu rumah Mujahid di Beit Hanina, menangkapnya, dan membawanya ke kamp militer dekat Ramallah untuk diinterogasi secara ketat. Kepala Shin Bet saat itu meminta izin pengadilan untuk menggunakan segala bentuk penyiksaan fisik dan psikologis terhadap Mujahid guna memaksa pengakuan tentang keberadaan tentara tersebut. Setelah menjalani interogasi brutal selama berjam-jam setelah fajar, Mujahid akhirnya mengungkapkan lokasi tentara yang bersembunyi tersebut.

Pada Jumat malam, setelahSaat melaksanakan salat Magrib di Masjid Al-Aqsa, "Zaki" pergi untuk mengambil beberapa kunafa Yerusalem, dan membawanya kembali ke Birnabala. Saat

memasuki rumah dengan kotak kunafa, mujahidin membagikannya kepada tentara tawanan. Zaki bertanya apakah mereka membutuhkan barang lain; mereka menolak, jadi dia meninggalkan mereka dan pergi. Di belakangnya, sebuah kendaraan yang membawa pasukan khusus membuntuti dan menghentikannya di pos pemeriksaan Ram, tempat tentara secara dramatis mengeluarkannya dari mobilnya, menggeledahnya dengan saksama untuk mencari barang-barang yang berguna.

Beberapa menit sebelum pukul 8 malam, sejumlah besar personel pasukan khusus diam-diam mendekati rumah itu, terbagi menjadi dua tim. Tim pertama memanjat ke balkon yang terhubung ke dapur di lantai dua untuk masuk dari sana, sementara tim kedua meledakkan diri secara bersamaan. Siap dengan senjata mereka, tentara menyerbu masuk dari kedua arah. Mereka yang masuk dari dapur adalah yang paling dekat dengan ruangan tempat tentara itu ditahan dan tempat para mujahidin ditempatkan. Saat mereka masuk, mereka disambut dengan rentetan tembakan dari senapan mujahidin. Tim kedua, yang memasuki lantai dasar, juga menghadapi tembakan. Serangan itu mengakibatkan kematian pemimpin unit penyerang, tiga belas tentara terluka, dan tentara yang ditawan tewas. Pertukaran dan pemboman yang intens menyebabkan mati syahidnya tiga mujahidin di dalam.

Beberapa hari kemudian, "Yahya" menyiapkan sabuk peledak untuk "Saleh," yang bersama komplotannya "Asim," menuju pusat kota Tel Aviv. Mereka naik bus ke stasiun pusat Tel Aviv dan kemudian naik bus nomor 5 ke pusat kota Tel Aviv. Di tengah keramaian Dizengoff Street, Saleh menekan detonator yang terpasang di sabuknya, memicu ledakan besar yang mengubah bus menjadi puing-puing yang terbakar, menewaskan lebih dari dua puluh orang, melukai puluhan orang, dan menyebabkan kerusakan besar di daerah tersebut.

Siaran televisi menayangkan gambar langsung dari lokasi operasi segera setelah operasi itu terjadi, yang memperlihatkan kengerian yang sebenarnya di mata orang-orang dan ratusan kasus kepanikan dan gangguan saraf. Tak seorang pun penjajah pernah bermimpi akan melihat kematian dan kehancuran seperti itu di pusat kota Tel Aviv, mengira mereka dapat menimbulkan ketakutan dan kematian di kota-kota, desa-desa, dan kamp-kamp kami. Namun, mantra itu berbalik melawan tukang sihir itu, dan mereka yang menabur duri hanya akan menuai duri.

Setelah operasi Dizengoff, penyelidikan dan penangkapan kembali membawa nama Yahya ke permukaan. Ia menjadi simbol teror bagi warga Israel dan penyebab kekhawatiran dan ketakutan bagi para pemimpin politik, militer, dan keamanan. Penggerebekan di rumah keluarganya meningkat, pengawasan di desanya dan semua orang yang dicurigai memiliki hubungan dengan Yahya semakin ketat. Menjadi jelas bahwa keberadaan Yahya di Tepi Barat, yang masih diduduki Israel, sulit dan hampir mustahil. Oleh karena itu, Yahya memutuskan

untuk pindah ke Gaza untuk sementara waktu untuk bersembunyi di sana dengan aman dan kemudian kembali lagi nanti.

Saya bertemu dengannya di apartemen Ibrahim ketika dia datang setelah gelap untuk mencari tempat yang aman. Suatu hari,Saya pergi ke apartemen Ibrahim untuk mencari sesuatu, mengetuk pintu, dan masuk untuk melihat seorang pemuda di sana—pendiam, pendiam, dan berbicara singkat. Tidak sulit untuk mengenali dari aksennya bahwa dia berasal dari Tepi Barat dan bukan dari Gaza. Di Gaza, kami mengucapkan huruf "qaf" seperti orang Mesir “gim” atau, seperti di kota-kota besar, seperti glottal stop, sementara sebagian besar orang di Tepi Barat mengucapkannya seperti “kaf.”Dari kata pertamanya, saya mengetahui asal-usulnya di Tepi Barat. Saya tidak ingin mempermalukannya atau Ibrahim dengan menanyakan namanya atau di mana dia tinggal, tetapi saya tahu saat itu dia berasal dari Tepi Barat. Kemudian, saya sering melihatnya mengunjungi Ibrahim dan menginap semalam. Setelah beberapa lama, istri dan putranya datang untuk tinggal bersama Ibrahim selama beberapa hari sebelum pergi dan kemudian kembali. Ibrahim menjelaskan bahwa dia adalah seorang teman dari Tepi Barat yang bekerja di Gaza, dan untuk menghemat biaya perjalanan, tenaga, dan uang, dia terkadang menginap untuk membereskan pengaturan tempat tinggal barunya.

Seorang pejabat dari Badan Keamanan Preventif memanggil Ibrahim ke kantornya untuk membahas perilaku dan tindakan tertentu di bawah realitas baru kehadiran Otoritas Palestina di Gaza. Pria itu berulang kali menegaskan bahwa situasi telah berubah sejak masa pendudukan; sekarang, ada Otoritas Palestina dengan perjanjian internasional yang ditandatangani dan pengawasan internasional, yang tidak boleh dilanggar.

Ibrahim menanggapi dengan terus terang, tidak menyembunyikan penentangannya terhadap Perjanjian Oslo dansemua itu terjadi setelahnya. Ia memandang hal ini sebagai kegagalan dalam memanfaatkan peristiwa secara politis, yakin bahwa telah terjadi kesalahan strategis dengan menandatangani Perjanjian Oslo. Kesalahan ini, menurutnya, mengakui Israel sebagai ganti harga yang akhirnya akan dibayarkan Israel tanpa menerima apa pun dari kami—hanya diperlukan perlawanan yang terus-menerus, yang akan memaksa pendudukan untuk mundur dari wilayah kami di bawah tekanan.

Pejabat itu menyela, mengklarifikasi bahwa perannya bukanlah untuk memperdebatkan keabsahan politik perjanjian tersebut, tetapi untuk membuat Ibrahim mengerti bahwa dia tidak boleh merusak legitimasi otoritas atau menempatkan otoritas dalam posisi sulit dengan terlihat melanggar perjanjian.

Ibrahim tersenyum dan berkata, "Lihat? Untuk sesuatu yang seharusnya dibayar Israel karena tekanan perlawanan, kita sekarang diminta untuk dibagi menjadi dua kelompok: satu ingin melanjutkan perlawanan dan yang lain ingin menghentikannya untuk mematuhi komitmen dan perjanjian." Pejabat itu, yang semakin tidak sabar, bersikeras bahwa tidak ada perpecahan—

yang ada adalah otoritas, yang sah dan bertanggung jawab, dan ada warga negara yang harus mematuhi keputusannya demi kepentingan nasional rakyat Palestina yang lebih besar.

Berusaha menenangkan situasi, Ibrahim tersenyum dan menyarankan untuk mengurangi volume. Ketegangan itu terjadi saat mereka baru saja berdiskusi. Pejabat itu tersenyum, mengakui hal itu tetapi menekankan bahwa mereka berada di awal perjalanan menuju pencapaian tujuan nasional untuk mendirikan negara merdeka dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya. Sangat penting, katanya, untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil sekarang tidak menghalangi tujuan ini.

Ibrahim tersenyum dan berkata, "Saya berharap semua tujuan yang Anda sebutkan, serta tujuan-tujuan kita yang lain, tercapai. Saya sepenuhnya yakin bahwa tujuan-tujuan itu tidak akan terwujud dengan cara yang Anda usulkan; yaitu, melalui negosiasi saja. Tujuan-tujuan itu dapat dicapai dengan laras senjata, karena musuh-musuh kita tidak mengerti bahasa apa pun kecuali mesiu dan api. Waktu akan membuktikan bahwa Anda salah dalam hal ini, dan tidak lama lagi kita akan melihatnya setelah negosiasi penyelesaian akhir..." Kemudian dia disela oleh seorang pria yang berkata, "Maka Tuhan akan menciptakan apa yang tidak Anda ketahui. Namun untuk saat ini, saya harap Anda memahami tujuan pemanggilan Anda di sini, dan saya mendesak Anda untuk mematuhi dan tidak menempatkan kami dalam posisi yang sulit antara melanggar perjanjian yang telah ditandatangani oleh Otoritas dan harus menangkap dan memenjarakan Anda dan teman-teman Anda." Ibrahim, tersenyum sambil berdiri untuk pergi, bergumam: "Insya Allah, semuanya akan baik-baik saja."

Seorang pemuda dari Jihad Islam, mengenakan seragam tentara pendudukan,sambil membawa tas peledak di punggungnya, dia dengan mantap mendekati kafetaria tempat puluhan tentara berkumpul di persimpangan Beit Lid. Dia bergerak melalui kerumunan sampai dia berada di antara mereka, menekan tombol listrik, dan tasnya meledak, menyebabkan kematian dan banyak luka. Jeritan dan ratapan meningkat saat tentara, petugas medis, personel keamanan, dan polisi berkumpul di lokasi. Kemudian seorang pemuda lain dari Jihad Islam, juga mengenakan seragam tentara dan membawa tas peledak, bergegas menuju kerumunan seolah-olah dia adalah salah satu petugas medis atau tentara yang bergegas ke tempat kejadian. Dia menyatu dengan kerumunan dan meledakkan tasnya, mengakibatkan ledakan memekakkan telinga lainnya yang menewaskan lebih banyak orang, melukai banyak orang, dan menyebabkan kerusakan lebih lanjut. Dari kejauhan, para petugas medis, tentara, dan petugas penegak hukum gemetar, saling memandang dengan ketakutan dan kecurigaan, saat dua puluh lima tentara tewas dan banyak lainnya terluka.

Bab

Dua Puluh Delapan

Ketika ibu saya keluar dari pengasingannya dan mulai menghabiskan malam di kamarnya lagi, ia kembali membicarakan tentang pernikahan saya. Saya disibukkan dengan hal-hal lain, tetapi dengan kegigihannya dan pernyataannya yang berulang-ulang, saya setuju agar ia mencarikan seorang gadis yang disukainya untuk saya. Memang, setiap beberapa hari ia akan menyarankan seorang gadis—menanyakan pendapat saya tentang putri si anu—meskipun saya tidak mengenal satu pun dari gadis-gadis itu. Ia kemudian mengkritik mereka sendiri: yang satu agak pendek, yang lain berkulit agak gelap, sebelum mencari lagi hampir setiap hari. Akhirnya, ia menemukan seorang gadis yang disukainya, menyampaikan ide itu kepada saya, dan saya menemaninya mengunjungi keluarga gadis itu. Saya menyukai gadis itu, dan kami segera melangsungkan pertunangan dan kontrak pernikahan.

Setelah Ibrahim menyarankan saya untuk berbagi apartemennya selama periode ini, kunjungan olehPemuda dari Tepi Barat, "Yahya," semakin jarang datang kepada kami. Ketika saya bertanya kepada Ibrahim tentangnya, dia mengatakan bahwa Yahya telah menyewa sebuah rumah dan tinggal di sana, tetapi dia masih datang berkunjung selama beberapa jam.

Pada masa ini, seorang pemuda bernama Abdul-Wahid dari Nablus sering berkunjungUniversitas Islam tempat ia bertemu Ibrahim dan Yahya. Yahya mengajarinya cara menyiapkan bahan peledak, yang dalam kode mereka dikenal sebagai "Umm al-Abd," termasuk cara membuat sabuk dan bom. Abdul-Wahid memahami persyaratannya dengan baik dan kembali ke Nablus tempat ia menyewa sebuah apartemen, membeli bahan dan peralatan yang diperlukan, dan mulai menyiapkan bahan peledak bersama salah seorang saudaranya. Ia kemudian mulai mencari seorang pemuda yang bersedia melakukan operasi syahid dan seseorang yang dapat membawanya ke pemukiman besar Israel di wilayah yang diduduki pada tahun 1948.

Pada sore hari tanggal 21 Juli 1995, seorang pemuda Palestina menaiki bus Israel di Ramat Gan. Tak lama setelah bus berangkat, ia meledakkan dirinya sendiri di dalam bus, menewaskan lima orang dan melukai tiga puluh tiga orang. Sementara itu, Abdul-Wahid tengah mempersiapkan sabuk kedua dan mencari seorang martir lainnya. Semuanya telah siap: sabuk, martir, dan pengangkut semuanya telah dipersiapkan untuk operasi tersebut.

Beberapa hari kemudian, saat Abdul-Wahid menelepon dari telepon umum, ia diserang oleh pasukan khusus tentara pendudukan. Ia ditangkap dan dibawa ke pusat interogasi.

Segera, interogasi terhadap Abdul-Wahid dimulai tentang segala hal yang berkaitan dengan operasi yang telah berlangsung dan segala persiapan lainnya. Jam demi jam, siang dan malam, siksaan menghujaninya karena ia menyangkal keterlibatan apa pun, dengan harapan dapat

memberi waktu bagi syahid kedua untuk melaksanakan operasinya.

Menjelang waktu operasi yang dijadwalkan, ia mengaku kepada para interogator tentang operasi yang telah dilakukan, dan memuaskan mereka dengan kemenangan dan keberhasilan untuk melapor kepada atasan mereka, sambil mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan pengakuan dari perencana operasi syahid itu.

Mereka pergi sebentar, lalu ledakan kedua terjadi. Seorang pemuda menaiki salah satu bus di Yerusalem (Ramat Eshkol) dan meledakkan dirinya di dalam, menewaskan lima orang dan melukai seratus tiga orang. Sementara para interogator membanggakan keberhasilan mereka dalam mendapatkan pengakuan dari Abdul-Wahid, perangkat komunikasi mereka tiba-tiba berdering, dan sebuah email memberi tahu mereka tentang operasi syahid baru dengan karakteristik yang sama seperti yang sebelumnya. Mereka bergegas kembali ke Abdul-Wahid, memukuli dan menendangnya sementara dia tertawa terbahak-bahak sementara mereka berteriak, "Anda menipu kami, Anda menertawakan kami, Anda berada di balik ini!" Dan dia hanya tersenyum dan mengangguk mengiyakan.

Dengan operasi-operasi ini yang dilakukan jauh di dalam entitas Zionis, para pemimpinnya mendapati diri mereka dalam posisi yang sulit—mereka terjebak di antara operasi-operasi yang menyerang jauh ke dalam wilayah mereka, mengguncang rasa aman dan stabilitas semua orang, dan tekanan dari para ekstremis sayap kanan yang menentang penyerahan lebih banyak wilayah kepada Otoritas Palestina. Namun, mereka yakin bahwa satu-satunya solusi untuk operasi-operasi ini adalah menarik diri dari wilayah permukiman Palestina dan menyerahkannya kepada orang-orang Palestina yang mungkin lebih mampu menghentikannya. Para pemimpin entitas tersebut kemudian secara terbuka menyatakan bahwa mereka akan melanjutkan proses perdamaian, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, yang membuat para ekstremis marah. Demonstrasi besar-besaran meletus di Yerusalem dan Tel Aviv menentang pemerintah dan penyerahan wilayah-wilayah kepada Otoritas dan menentang penyerahan diri kepada apa yang mereka sebut terorisme Palestina. Banyak rabi Yahudi dan pemimpin agama muncul, melarang penyerahan tanah kepada orang-orang Palestina, dan menolak untuk menyerahkannya kepada Otoritas. Ketegangan meningkat setiap hari, dan pemerintah serta pasukan keamanan semakin percaya bahwa hal terbaik adalah menyerahkan masalah panas ini ke pangkuan orang lain untuk ditangani.

Kami duduk di kamar ibu saya, menonton TV dan mengamati perkembangannya. Ibrahim tersenyum saat menonton berita, yang membuat "Mahmoud" kesal dan bertanya: "Apa yang membuatmu tersenyum? Bisakah aku mengerti alasannya?" Ibrahim tertawa dan berkata, "Apakah kau melihat dilema yang dihadapi musuh kita?" Mahmoud bertanya, "Dilema apa? Kita sekarang dalam dilema!" Ibrahim tertawa lagi dan berkata, "Kita dalam dilema? Lihatlah,

kawan, apakah kau melihat perpecahan yang mengerikan yang telah mencapai jalan-jalan Israel, pergolakan dan ketegangan di antara mereka sampai pada titik di mana seseorang mungkin membunuh yang lain? Dan bagaimana para pemimpin mereka, meskipun ada operasi, keluar berteriak bahwa mereka akan melanjutkan proses perdamaian? Apakah kau pikir jika tidak ada operasi seperti itu dari wilayah yang masih di bawah kendali mereka, yang tidak dapat mereka cegah, sementara wilayah yang mereka tinggalkan sudah tenang dan tidak lagi melancarkan operasi seperti itu, apakah Anda pikir mereka akan meninggalkannya?"

Mahmoud berkata ya, itu kesepakatannya. Hassan tertawa dan berkata, "Kau berkhayal, saudaraku, dan kau tidak mengenal orang-orang ini. Kapan mereka secara sukarela memberi kita hak-hak kita? Kapan mereka mengakui hak-hak ini sama sekali? Dan kapan mereka mematuhi perjanjian dan kesepakatan, seolah-olah kau belum mendengar ayat 'Setiap kali mereka membuat perjanjian, sebagian dari mereka mengingkarinya' (Al-Baqarah: 100)." Mahmoud berteriak, berkata, "Kalian ingin menganggap diri kalian sebagai penyebab semua keberhasilan. Beginilah cara kalian ingin menggambarkan sesuatu." Ibrahim tersenyum dan berkata, "Kami menggambarkan kenyataan, Mahmoud. Intifada memaksa mereka untuk mengakui kami dan hak-hak kami. Hanya beberapa hari sebelum Intifada, nama kami adalah 'penduduk wilayah', dan setelah dua bulan kami menjadi 'warga Palestina di wilayah', lalu hanya 'warga Palestina'. "Lalu mereka dipaksa duduk bersama PLO, yang mereka anggap sebagai organisasi teroris dan destruktif, dan di sinilah mereka, setelah keluar dari sektor tersebut, dan saya melihat situasi mereka di bawah serangan perlawanan yang menyatakan bahwa mereka akan keluar dari Tepi Barat..."

Mahmoud menyela, berkata, "Tetapi tidakkah kau sadar bahwa ini dapat membalikkan keadaan dan merusak seluruh proses perdamaian?" Hassan tertawa dan berkata, "Saya berharap ini akan merusaknya dan masuk neraka." Mahmoud berteriak, "Ini yang kauinginkan. Kau mempertaruhkan masa depan perjuangan dan kepentingan tertinggi rakyat Palestina. Penarikan pasukan Israel dari Tepi Barat sudah dekat, dan deklarasi negara Palestina sudah dekat, dan kau melakukan operasi-operasi ini dengan tujuan menyabotase itu."

Ibrahim tersenyum dan berkata, "Dengarkan Mahmoud,Kita sudah membahas ini. Kami percaya bahwa Kesepakatan Oslo adalah tujuan strategis, tangga bagi pendudukan untuk turun dari pohon tempat mereka akan jatuh. Jika Anda tidak membangun tangga ini untuk mereka, mereka akan meninggalkan Gaza dan Tepi Barat tanpa apa pun konsesi dari kami..." Mahmoud menyela, berkata, "Anda telah menyebutkan bahwaini hanya taktik, yang berguna bagi kita di saat kita lemah hingga keseimbangan kekuatan berubah..." Ibrahim membalas, "Kami tidak setuju dengan Anda mengenai hal ini dan melihatnya sebagai kesalahan. Namun, sekarang, kita mulai dari sudut pandang yang berbeda, bukan hanya tentang benar atau salahnya Oslo. Kita mulai dari kelanjutan operasi di wilayah yang masih diduduki, sementara ada ketenangan

relatif di wilayah yang telah mereka tinggalkan dan serahkan kepada otoritas. Ini adalah cara terbaik untuk menyesuaikan penarikan mereka dari wilayah ini tanpa menunda..." Mahmoud menyela, "Jadi, Anda ingin mengaitkan pembebasan setiap jengkal tanah kami dengan perlawanan Anda, bukan dengan kebijaksanaan dan pengalaman negosiator Palestina..." Hasan menyela, "Apa perlunya kita memiliki seorang negosiator dan kebijaksanaannya? Mereka akan tetap meninggalkan Gaza dan Tepi Barat. Apakah kalian tidak melihat berita, atau apakah kalian hidup di dunia lain?" Selama percakapan ini, Khalid dan Majid duduk bersama, mata mereka terbelalak karena takjub saat mereka menyaksikan para pembicara, sebuah pemandangan yang menarik perhatian Maryam. Dia bertanya, "Ada apa dengan kalian, Khalid dan Majid?" Mereka menjawab serempak, "Ah, apa?" Dia berkata, "Mengapa kalian tampak begitu tercengang? Mata kalian tertuju pada setiap orang yang berbicara." Khalid menjawab, "Sejujurnya, diskusi politik yang begitu tenang, seolah-olah kalian di Wilayah Pendudukan mendengar tingkat kesadaran politik dan peristiwa terkini yang begitu tinggi untuk pertama kalinya."

Seorang ekstremis Yahudi, yang mengintai Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin, dengan masa lalu militer dan pistolnya yang terisi peluru, ingin membunuh Rabin sebagai hukuman atas pengkhianatannya dalam menyerahkan tanah kepada Palestina. Rabin meninggalkan sebuah demonstrasi besar yang diselenggarakan untuk menunjukkan dukungan publik kepadanya dalam proses perdamaian, dikelilingi oleh para pengawalnya, ketika ekstremis tersebut, Yigal Amir, menyerbu, mengeluarkan pistolnya, dan menembaknya hingga tewas.

Kami hendak meninggalkan kamar ibuku dan pindah ke kamar kami karena cuaca semakin buruk. Larut malam ketika tiba-tiba acara TV terputus, dan berita penembakan Rabin disiarkan. Ia telah dibawa ke rumah sakit. Kami duduk kembali untuk mengikuti perkembangan dengan penuh harap dan segera diumumkan bahwa ia telah meninggal. Tak seorang pun dari kami yang senang dengan kematian Rabin, salah satu penjagal paling brutal yang telah melakukan kejahatan terhadap rakyat kami selama bertahun-tahun. Tak seorang pun dapat melupakan sejarah terkininya ketika ia memerintahkan kebijakan pematahan tulang terhadap warga Palestina selama Intifada, atau perannya dalam pendudukan Yerusalem pada tahun 1967, di antara kejahatan lainnya terhadap rakyat dan negara kami. Namun, "Mahmoud" khawatir tentang masa depan proses perdamaian, mengingat kepribadian Rabin yang kuat dan sejarahnya yang signifikan dalam melayani Israel dan memastikan keberlanjutannya, ia adalah orang yang paling mampu memajukannya.

Pembunuhan Rabin mengubah jajak pendapat publik Israel; sebelum pembunuhan itu, jajak pendapat ini menunjukkan bahwa kubu kanan lebih unggul daripada kubu kiri dalam pemilihan umum mendatang yang sudah dekat, yang menunjukkan kemungkinan kemenangan kubu

kanan setelah pembunuhan itu. Karena pembunuh itu diidentifikasikan dengan kubu sayap kanan yang menentang kebijakan Rabin, publik Israel beralih kesetiaan, dan jajak pendapat sekarang lebih memihak kubu kiri, yang menunjukkan bahwa "Shimon Peres," penerus Rabin, dan partainya mungkin memenangkan pemilihan umum mendatang.

Yahya bersembunyi di sebuah rumah di proyek perumahan Beit Lahia. Intelijen Israel telah mengidentifikasi rumah ini dan berhasil mengirimkan telepon genggam kepada pemilik rumah melalui salah satu agennya, yang digunakan Yahya untuk menghubungi keluarganya di Tepi Barat. Perangkat itu tidak berfungsi, sehingga pemiliknya membawanya untuk diperbaiki dan kemudian mengembalikannya kepada Yahya untuk menelepon ayahnya. Pada hari Jumat (1996/1/5), segera setelah Yahya menempelkannya ke telinganya untuk berbicara, perangkat itu meledak, meledakkan kepalanya, menandai keberhasilan lain bagi intelijen Israel dalam perang mereka melawan perlawanan. Oleh karena itu, pemilik rumah segera menghubungi para militan untuk memberi tahu mereka tentang musibah tersebut, dan beberapa dari mereka, termasuk Ibrahim, bergegas ke rumah Beit Lahia untuk melihat apa yang telah terjadi, air mata mengalir di mata mereka.

Dalam hitungan jam, berita itu telah menyebar ke setiap rumah tangga di tanah air yang sangat menyayangi Yahya. Yahya, sang insinyur Yahya Ayyash, telah merasuki hati dan jiwa orang-orang yang tersiksa di Palestina dan para pengagumnya di seluruh dunia Arab dan Muslim, membangkitkan perasaan harga diri dan kebanggaan yang telah lama terpendam. Ia telah berhasil menyerang inti permusuhan di sarangnya, menanamkan teror dan kepanikan, menandai persamaan baru dalam perjuangan melawan pendudukan brutal. Berita itu menyebar seperti api, dan massa di seluruh tanah air berhamburan ke jalan-jalan mencari konfirmasi, hampir tidak mempercayai apa yang mereka dengar. Yahya telah menjadi legenda; orang-orang berteriak dan bersorak serta menyerukan pembalasan dendam. Keesokan harinya, seluruh Jalur Gaza keluar untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Yahya di pemakamannya, mengubah Gaza menjadi lautan orang yang bergejolak yang berduka atas sang martir, meneriakkan pengorbanan dengan jiwa dan darah mereka, berteriak untuk membalas dendam... untuk Brigade Qassam.

Abdul Rahim,Putra sepupu saya Fathiya, telah sepakat dengan beberapa rekan masjidnya untuk membentuk sel militer guna meneruskan jejak sang martir "Abu Rashdi," yang sangat terpengaruh oleh pembunuhan sang martir yang telah menjadi panutan bagi banyak pemuda. Mereka memutuskan untuk memulai misi mereka sebagai pembalasan atas darahnya yang murni.

Mobil mereka menabrak jalan utama antara Bethlehem dan Hebron, tempat kendaraan militer dan pemukim sering melintas. Di dekat kota Beit Ummar, mereka melihat sebuah mobil putih dengan plat nomor yang menunjukkan mobil itu milik seorang perwira militer. Sambil

mempercepat lajunya, mereka mulai menyalipnya, sementara Abdul-Rahim melepaskan tembakan dengan senapan Kalashnikov-nya dan salah seorang temannya mulai melepaskan tembakan dari pistolnya. Saat mereka lewat, mobil itu berbelok keluar jalan dan menabrak pinggir jalan, menewaskan seorang dokter militer berpangkat kolonel dan prajurit pendamping. Abdul-Rahim merasa bahwa ia telah memenuhi sebagian kewajibannya terhadap darah sang martir.

Di sebuah rumah pedesaan di kota Al-Satar Al-Gharbi, dekat Khan Younis, empat militan, termasuk Ibrahim, duduk merencanakan serangan balasan yang hebat terhadap pendudukan atas kejahatannya. Malam berikutnya, sekelompok militan merangkak membawa ransel dan menyeret dua tangga kayu panjang menuju kawat berduri pagar perbatasan yang memisahkan Gaza (bagian timurnya) dari Israel pada tahun 1948. Mereka tetap berada dalam kegelapan untuk waktu yang lama, memastikan daerah itu bersih dari pasukan musuh, kemudian dua orang berlari menuju tembok sambil membawa tangga. Mereka meletakkan tangga pertama hampir vertikal dan satu orang memegangnya sementara yang lain mulai memanjat dengan tangga kedua di tangannya. Saat dia mengangkat tangga kedua untuk melemparkannya ke sisi lain pagar perbatasan, lampu dari jip patroli muncul di kejauhan. Dengan cepat, mereka menarik tangga dan menghapus jejak mereka dengan cabang pohon, kemudian bersembunyi di balik bukit pasir beberapa saat sebelum lampu sorot patroli dapat menangkap mereka.

Patroli itu berlalu dan menjauh, sehingga para militan dapat memasang tangga pertama lagi. Salah satu dari mereka memanjatnya dan melemparkan ujung tangga kedua ke sisi lain pagar, lalu mengamankan bagian atas tangga itu bersama-sama. Tiga militan yang masing-masing membawa ransel berat, memanjat tangga pertama dan menuruni tangga kedua ke dalam kegelapan di sisi lain, lalu menghilang dengan cepat. Para militan yang tersisa dengan cepat menarik kembali tangga-tangga itu, menghapus tanda-tanda bahwa mereka telah menyeberang, sehingga tampak seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Ketiga militan itu maju ke arah barat, jauh ke wilayah yang diduduki pada tahun 1948, menjauhkan diri dari jalur perbatasan. Sebuah mobil menunggu mereka, yang mengangkut mereka ke sebuah kebun buah yang luas di dekat kota Ashdod. Di sana, mereka menggali dan mengubur ransel mereka. Dua dari mereka kembali ke Gaza, sementara yang ketiga tetap tinggal, terbungkus kain besar yang melindunginya dari hujan di antara pohon jeruk yang lebat, yang membungkuk di atasnya, membungkusnya dengan cabang-cabang dan daun-daunnya dengan kasih sayang dan kelembutan untuk melindunginya dari mata musuh. Ia menunggu kedatangan para martir yang akan datang dalam kelompok kedua.

Waktu berlalu begitu cepat, dan tak seorang pun datang. Waktu yang ditentukan telah jauh terlewati, dan seiring berlalunya hari, menjadi jelas bahwa masalah telah muncul. Hassan memutuskan untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri untuk menyelesaikan misi tersebut. Ia

berangkat ke Ramallah, di mana ia menghubungi beberapa kenalannya untuk mencari pemuda yang siap menjadi syahid. Ia menemukan dua orang yang bersemangat untuk tujuan tersebut, lalu pergi ke Abu Dis untuk mencari asisten guna mengambil ransel yang membawa ikat pinggang dan mengangkut para syuhada ke sasaran mereka.

Ia menemukan dua orang dengan mobil. Bersama salah satu dari mereka, ia mengambil tiga ransel dari kebun buah dekat Ashdod dan memindahkannya ke Ramallah dan kemudian ke Abu Dis. Pada dini hari, dua mobil berangkat dari Abu Dis, masing-masing membawa seorang martir yang mengenakan ikat pinggang, berpuasa, dan bersumpah untuk tidak memakan makanan atau minuman apa pun dari bumi, meyakini bahwa berbuka puasanya akan dilakukan di surga, atas kehendak Tuhan, bersama Nabi Muhammad saw.

Satu mobil melaju lurus ke jantung Yerusalem Barat, tempat salah satu martir melangkah keluar dengan penuh tekad menuju bus nomor 18, yang penuh dengan penumpang. Setelah bus berjalan beberapa meter, ia menekan tombol di ikat pinggangnya, yang menyebabkan ledakan keras. Bus berubah menjadi massa logam yang menyala, tubuh dan anggota tubuh berhamburan, menewaskan puluhan orang. Ambulans, ahli bahan peledak, polisi, dan personel keamanan bergegas ke tempat kejadian.

Saat mereka diduduki, berita tentang ledakan lain di pos tunggu tentara di pintu masuk kota Ashkelon yang diduduki menyebar, di mana banyak yang tewas dan terluka. Panggilan untuk salat Magrib pun dikumandangkan, mendorong Hassan untuk bergegas ke kamar sebelah untuk membangunkan "Raed" untuk makan karena dia sedang berpuasa. Raed, yang sedang duduk di tempat tidurnya, menatap Hassan yang mengatakan kepadanya bahwa sudah waktunya Maghrib, dan mengajaknya untuk berbuka puasa. Raed tersenyum dan berkata, "Aku tidak akan mencicipi makananmu di negeri ini."

Saya bermimpi menaiki bus yang penuh dengan penjajah dan meledakkan diri saya sendiri, menewaskan semua orang di dalamnya. Kemudian, saya melihat diri saya naik ke surga dalam pilar cahaya. Hassan bersikeras lagi, "Makanan sudah siap, mari kita makan," tetapi Raed menegurnya, dengan mengatakan, "Sudah kubilang, aku tidak akan makan apa pun dari tanah ini." Ia kemudian berwudhu dan mereka salat Magrib bersama.

Pada dini hari, Raed, yang diikat dengan sabuk peledak, berangkat dengan mobil Karim, yang sebelumnya telah membawa saudaranya ke jantung kota Yerusalem. Sesampainya di lokasi yang sama, ia keluar dari mobil dan dengan langkah mantap, menaiki bus nomor 18. Tak lama setelah bus berangkat, ia meledakkan dirinya sendiri, menewaskan seluruh dua puluh tiga penumpang seketika dan melukai puluhan orang di jalan, saat jiwanya naik ke Tuhannya, memenuhi keinginannya untuk mati syahid.

Beberapa hari kemudian, seorang mujahid dari Jihad Islam meledakkan dirinya di tengah

Dizengoff Jalan di Tel Aviv, menewaskan tiga belas penjajah. Hal ini membuat para penguasa entitas Zionis panik, menyebarkan teror di antara mereka. Jalan-jalan, lembaga-lembaga, restoran-restoran, kafe-kafe, dan bus-bus menjadi sepi, dan pemimpin itu memukul meja, menuntut agar otoritas memenuhi kewajibannya untuk menghentikan apa yang disebutnya "terorisme dari wilayah-wilayah yang dikuasainya." Akibatnya, otoritas itu memulai kampanye penangkapan yang meluas terhadap para aktivis Islam di wilayah-wilayahnya, menahan ratusan orang dan menjadikan puluhan orang sebagai sasaran interogasi yang mengerikan.

Kakak saya Majed tiba-tiba pulang kerja di sore hari,bertanya tentang Ibrahim yang tidak ada di rumah. Majed berbisik kepada saya bahwa ada perintah untuk menangkap Ibrahim dan dia harus menghilang. Dia kemudian pergi untuk kembali bekerja, dan saya keluar untuk mencari Ibrahim. Saya memberi tahu dia tentang situasi di rumah seorang teman, dan segera mengatur agar dia tetap tersembunyidi rumah seorang teman yang tidak saya kenal. Saya mengambil mobilnya dan kembali ke rumah untuk memberi tahu Maryam dan ibu saya bahwa dia dicari dan telah bersembunyi untuk menghindari penangkapan oleh pasukan keamanan sampai keadaan tenang.

Malam harinya, kami berkumpul di kamar ibu saya, dan perbincangan berkisar seputar operasi terkini, penangkapan yang meluas, dan rumor mengenai teknik interogasi yang keras terhadap beberapa tahanan.

Hassan sedang dalam keadaan marahSaya belum pernah melihatnya sebelumnya, dan ibu saya harus memintanya beberapa kali untuk merendahkan suaranya agar suaranya tidak terdengar dari luar dan berisiko ditangkap juga. Ia berteriak kepada Mahmoud, "Bagaimana mereka bisa menangkap orang-orang terhormat ini? Dan memasukkan mereka ke dalam penjara ketika mereka telah memikul beban perlawanan terhadap pendudukan dalam beberapa tahun terakhir dan memaksanya pergi?"

Mahmoud tertawa dan berkata, "Itulah yang Anda dan kelompok Anda anggap penting. Mereka ingin menyabotase proses perdamaian dan mempertaruhkan kepentingan nasional tertinggi rakyat Palestina. Pasti ada batasnya."

Hassan berteriak, "Kepentingan apa yang kau bicarakan, kawan? Apakah kepentinganrakyat Palestina untuk menangkap orang-orang terhormat dan mempermalukan mereka di sel interogasi? Apakah itu kepentingan rakyat Palestina?!"

Mahmoud menyela, "Kepentingan nasional yang utama adalah berdirinya negara Palestina yang merdeka dalam beberapa tahun mendatang, setelah kita melakukan negosiasi untuk mencari solusi permanen."

Hassan berteriak, "Siapa yang memulai agresi? Apakah kami yang melakukan operasi terlebih dahulu, atau apakah mitra perdamaianmu, Israel, yang membunuh Yahya Ayyash? Dan apa

yang kauinginkan dari kami? Haruskah kami tetap diam sehingga Israel berani membunuh orang lain? Dan apa yang kaulakukan ketika mereka membunuh Yahya, semoga Tuhan mengasihaninya? Apa yang kaulakukan?"

Mahmoud menjawab, "Anda bertindak dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. Sudah menjadi tugas Anda untuk memberi kesempatan pada perdamaian, tetapi Anda tidak melakukannya. Sebaliknya, pada tahun 1995..." Hassan menyela, "Operasi-operasi ini terjadi di wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali pendudukan, yang belum diserahkan kepada Otoritas, jadi mengapa mengaitkannya?" Mahmoud menjelaskan, "Operasi-operasi ini menekan pemerintah Israel, yang menyebabkan mereka memutuskan untuk membunuh Ayash." Hassan berseru, "Jadi jika pemerintah Israel ditekan oleh para ekstremis mereka, mereka harus membebaskan diri dengan membunuh ikon-ikon rakyat kita? Dan kita harus menonton saja, memberi mereka kesempatan, dan tidak mengganggu proses perdamaian yang hampa ini? Dan jika yang terhormat membalas dendam atas darah insinyur itu, mereka harus ditangkap dan dipukuli di dalam sel?" Mahmoud menyela, "Tidak seorang pun dipukuli di dalam sel..." Hassan membalas, "Tetapi itu telah dilakukan, itu sedang terjadi!" dan menoleh ke Majed dan Khaled, "Benar begitu, Majed? Benar begitu, Khaled? Bukankah orang-orang dipukuli dan dipermalukan?" Keduanya mengangguk mengiyakan. Mahmoud mengklaim, "Mereka tidak dipukuli karena tindakan mereka terhadap pendudukan, tetapi karena mereka berencana untuk membunuh para pemimpin Otoritas." Hassan berteriak, "Itu tidak benar! Itu kebohongan, fitnah belaka. Tidak mungkin ada orang yang merencanakan pembunuhan. Kalian telah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kami menyambut orang-orang Otoritas, pasukan revolusi dari luar negeri. Kalian telah melihat bagaimana kami menghormati mereka, membuka hati kami..." Mahmoud memotong pembicaraannya, "Tetapi sekarang kalian bertindak sebaliknya. Tidakkah kalian melihat bagaimana kalian telah membuka gerbang neraka bagi Israel? Tiga operasi besar dalam delapan hari, puluhan tewas, ratusan terluka. Apa yang kalian pikirkan? Ini gila!"

Maryam menengahi, "Bagaimana kalian bisa menangkap saudaranya, memenjarakan dan menyiksanya?" Khaled dan Majed menjawab, "Kami tidak ada hubungannya dengan itu; kami hanya prajurit kecil yang mengikuti perintah, kami tidak mengerti politik..." Mahmoud membalas, "Ketika seorang saudara berusaha merusak rencana keluarganya dan menghancurkan kepentingan mereka, dia harus ditahan." Maryam berseru, "Apakah kalian tidak punya

"Bagaimana bisa kalian menangkap saudara-saudara kalian yang menentang pendudukan, atau suami saudara perempuan kalian, sepupu kalian? Apakah kalian sudah menjadi tidak berperasaan?" Mahmoud meyakinkan, "Itu hanya untuk sementara waktu. Mereka akan

dibebaskan dalam beberapa hari atau bulan, hanya untuk meringankan tekanan pada kami."

Hassan berteriak, "Lalu mengapa diinterogasi, penyiksaan, penganiayaan?" Mahmoud menjelaskan, "Seperti yang saya katakan, itu untuk mereka yang terbukti terlibat dalam persekongkolan melawan Otoritas." Hassan berteriak, "Itu hanya alasan, kebohongan yang nyata!" Mahmoud tertawa, "Kau tidak mengerti apa yang terjadi, Hassan. Kelompokmu ingin menghancurkan dunia; kau gila!" Hassan membalas, "Kita bertindak tanpa alasan! Kita lihat saja nanti, Mahmoud. Tidak lama lagi akan menjadi jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menipumu, menjebakmu dalam rencana jahatmu. Mereka membunuh orang-orang tak berdosa, berperang melawan Tuhan dan Rasul-Nya; mereka tidak memiliki perjanjian atau martabat. Kau pikir dalam apa yang kau sebut negosiasi status akhir mereka akan menyerahkan Yerusalem atau permukiman, kembali ke garis sebelum 5 Juni? Ini semua hanyalah upaya untuk memecah belah kita, mengadu domba kita, dan menyabotase kepentingan nasional kita."

Mahmoud tertawa, "Sekarang kau pikir kau mengerti politik, meramal masa depan?!" Hassan tersenyum, "Itu bukan yang kuharapkan, saudaraku. Itu adalah apa yang Tuhan telah katakan kepada kita tentang mereka, tentang sifat mereka, perilaku mereka. Mereka tidak menghormati perjanjian atau maju ke arah yang benar kecuali mereka merasa terancam, takut. Sejarah terulang kembali; orang Yahudi adalah orang Yahudi. Kau akan lihat, Mahmoud, dan aku akan mengingatkanmu jika kita masih di sini."

Setelah beberapa hari, Hassan ditangkap, dan setelah beberapa saat, kami diizinkan untuk mengunjunginya. Kami mengetahui bahwa dia tidak diinterogasi atau disiksa. Namun, dia membenarkan kepada kami bahwa orang lain telah menjadi sasaran penyiksaan yang tidak masuk akal, dan beberapa mengalami cedera fisik akibat penyiksaan tersebut. Ibu saya tidak tahan dengan penangkapan Hassan oleh Otoritas. Selama kunjungan kami, dia terus-menerus memaki mereka dan para penjaga serta petugas yang mengatur pintu masuk penjara dan keluar. Mereka tidak menanggapi, pura-pura tidak mendengar atau sibuk dengan hal-hal lain. Kadang-kadang, ketika kutukan itu langsung, salah satu dari mereka akan menjawab dengan sopan, "Semoga Allah mengakhiri hari-harimu dengan baik, Hajjah. Kami hanya mengikuti perintah; ini adalah mata pencaharian kami dan anak-anak kami."

Suatu hari, Majed berbisik kepada saya bahwa ia dan Khaled diperintahkan untuk segera melaporkan informasi apa pun tentang Ibrahim. Jika mereka gagal melaporkan informasi apa pun, mereka akan dihukum. Penting untuk tidak mempermalukan mereka di hadapan atasan mereka, dan kita tidak boleh menyembunyikan informasi apa pun tentangnya. Ia juga menyarankan saya untuk tidak membawa Mariam, Isra, dan Yasser ke Ibrahim saat ia dan Khaled berada di rumah, tetapi saat mereka sedang bekerja. Saya harus memerintahkan Mariam, Isra, dan Yasser untuk tidak membicarakannya, dan kami perlu mencari alasan lain

agar mereka meninggalkan rumah.

Pemilu Israel semakin dekat, dan jajak pendapat menunjukkan keunggulan yang jelas bagi kandidat Likud, "Benjamin Netanyahu," untuk jabatan Perdana Menteri atas kandidat Partai Buruh, "Shimon Peres." Mereka yang bertaruh pada proses perdamaian atau Oslo dan hasilnya mulai merasakan bahaya nyata dari pemilu tersebut. Di dalam negeri, kami sangat ingin memantau dan menunggu hasilnya, yang sangat penting bagi kami semua. Mahmoud menginginkan Partai Buruh menang karena akan memastikan kelanjutan proses perdamaian, yang memungkinkan Otoritas mencapai tujuannya. Ia sangat khawatir tentang kemenangan Likud di bawah Netanyahu, yang kemungkinan akan memperumit masalah. Di dalam negeri, kami tidak yakin apa yang sebenarnya kami inginkan; analisis Mahmoud memiliki beberapa manfaat, dan paling tidak, kami perlu memahami ujung terowongan yang telah dimasuki oleh perjuangan Palestina kami, dan untuk melihat validitas perspektif dan sikap yang mengarah ke Oslo, dan apa yang telah dihasilkannya dalam hal kepentingan, transaksi, dan kebijakan. Namun, ada keinginan untuk melihat bagaimana keadaan akan terungkap dengan kemenangan Likud sayap kanan. Jadi, pendapat kami tidaklah tegas atau jelas, namun kami menunggu dan mengikuti berita sepanjang malam. Kami tertidur sebelum mengetahui hasilnya, dan di pagi hari, kami mengetahui kemenangan Netanyahu dan Likud yang "terkutuk".

Yang mengejutkan kami dan semua orang, Netanyahu sebagai pemimpin oposisi sangat berbeda dari Netanyahu sebagai Perdana Menteri. Tampaknya posisi tersebut, bersama dengan hubungan internasional dan komunikasi diplomatik, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap teoritis. Medan gesekan antara posisi ideologis dan tekanan politik dan pragmatis ini menghasilkan sikap pragmatis. Oleh karena itu, kami terus memantau sikap pemerintah Israel terkait penyerahan Hebron kepada Otoritas Palestina. Netanyahu tidak dapat sepenuhnya mengabaikan perjanjian sebelumnya dengan Otoritas tersebut, tetapi ia mematuhinya secara formal, mengubah perjanjian tersebut menjadi perjanjian baru dan menciptakan ketentuan baru untuk membagi atau mengendalikan wilayah Hebron.

Sepupu saya Abdel-Rahim, putra bibi saya Fathiya, telah menyelesaikan masa hukuman singkatnya di penjara beberapa waktu lalu dan bekerja di konstruksi sebelum melanjutkan studi keperawatan.

Saudara saya Hassan tetap dipenjara oleh Otoritas dengan syarat-syarat yang wajar. Setelah kemenangan Likud dalam pemilu, mereka mulai mengizinkannya tinggal di rumah selama akhir pekan, membiarkannya menghabiskan hari Jumat bersama kami di rumah, yang menghilangkan kebutuhan kami untuk mengunjunginya di penjara. Pada Sabtu pagi, ia akan kembali ke penjara, tetapi jika ada keadaan darurat di rumah, mereka biasanya mengizinkannya untuk datang.

Ibrahim tetap bersembunyi selama ini, tetapi pergerakannya menjadi lebih mudah dan aman karena perhatian keamanan dari Otoritas telah berkurang secara signifikan. Akan tetapi, ia tetap menjaga kerahasiaan dalam pergerakannya dan di tempat-tempat yang sering dikunjunginya.

Ibu saya mendesak saya untuk menemui dokter spesialis, karena sudah jelas bahwa mungkin ada masalah dengan saya atau istri saya mengenai memiliki anak. Saya mencoba mengabaikannya untuk sementara waktu, tetapi dia benar, dan masalah ini mulai menyita perhatian kami.

Setelah Benjamin Netanyahu berkuasa di Israel, ketegangan mulai meningkat antara dirinya dan Otoritas Palestina. Sebuah insiden penting yang memicu ketegangan ini terkait dengan berita tentang terowongan yang dibangun pemerintah Israel di bawah Masjid Al-Aqsa, yang diduga mengancam stabilitas masjid tersebut. Berita ini memicu kemarahan publik, yang menyebabkan demonstrasi marah di jalan-jalan dan bentrokan keras antara pasukan Otoritas Palestina dan pasukan Israel di berbagai titik gesekan, termasuk baku tembak. Banyak tentara Israel dan beberapa polisi Palestina tewas. Saudara laki-laki saya, Khaled, ikut serta dalam bentrokan di perbatasan Erez, tempat ia bertugas. Ia tertembak di bahu, yang kemudian digips, dan ia diberi cuti sakit. Anehnya, selama cuti sakitnya, ia dipanggil dan didenda 500 shekel oleh pengadilan militer karena menembaki pos pemeriksaan Erez tanpa izin sebelumnya.

Ketika situasi dengan pemerintah Israel terus menegang, hubungan dengan pihak oposisi di dalam Otoritas Palestina tampak membaik. Banyak tahanan dibebaskan, termasuk saudara saya Hassan, yang kembali ke rumah menemui istri dan anak-anaknya setelah hampir setahun.

Bab

Dua Puluh Sembilan

Di lingkungan Shuja'iyya di Kota Gaza, keluarga Abu Nidal berkumpul di rumah mereka—Abu Nidal, Umm Nidal, Nidal, Mohammad, dan dua orang putrinya. Mohammad, yang berusia sekitar dua puluh lima tahun, sangat suka makan buah zaitun, sehingga menarik perhatian Umm Nidal. Ia bertanya, "Mohammad, mengapa kamu hanya makan buah zaitun? Apakah kamu tidak suka hidangan lain, anakku?" Mohammad menjawab, "Aku suka semuanya, Ibu, tetapi aku paling suka buah zaitun. Bukankah ini buah zaitun dari pohon tempat Emad syahid?" Setetes air mata mengalir dari mata Umm Nidal saat ia berkata, "Semoga Tuhan mengasihaninya, ya, anakku." Mohammad menambahkan, "Itulah sebabnya aku mencintai buah zaitun. Aku merasa buah zaitun ini berdenyut bersama jiwa Emad; aku sangat mencintainya karena aku mencintai Emad."

Jelaslah bahwa proses perdamaian telah terhenti secara signifikan setelah Netanyahu naik ke tampuk kekuasaan di Israel. Situasinya memburuk setiap hari, memperkuat skeptisisme mereka yang menentang Perjanjian Oslo. Isi ini sering menjadi pokok bahasan diskusi antara saudara laki-laki saya Hassan dan orang lain di rumah kami, di kamar ibu kami. Mahmoud sering membantah pendapat Hassan, menyalahkan tindakan mereka atas naiknya Netanyahu dan terhentinya proses perdamaian yang direncanakan. Semua orang sepakat bahwa proses perdamaian telah terhenti atau berakhir sepenuhnya.

Abdel Rahim, bersama dua mujahidin lainnya, mengendarai mobil mereka di jalan utama dekat Beit Shemesh di wilayah yang diduduki sejak 1948, hanya beberapa kilometer dari kota Surif. Berbekal senapan AK-47 yang terisi peluru, mereka menunggu mobil pemukim lewat. Mereka melihat sebuah kendaraan menabrak pinggir jalan, menewaskan kedua penumpang di dalamnya. Beberapa hari kemudian, Abdel Rahim dan saudara-saudaranya duduk di masjid kota setelah salat Magrib, mendiskusikan kehidupan mereka.

Abdel Rahim berkata kepada saudara-saudaranya, "Ribuan tahanan Palestina telah dibebaskan dari penjara pendudukan, tetapi saudara-saudara kita yang menentang Oslo masih tetap dipenjara."

Jamil menyatakan, “Ya, Anda benar, dan ada ratusan tahanan yang menurut otoritas pendudukan memiliki darah Israel di tangan mereka. Mereka tidak akanAbdel Rahim menjawab, "Kita harus melakukan sesuatu untuk membebaskan para tahanan ini dari penjara pendudukan yang tidak adil." Yang lain setuju, "Ya...ya, kita harus melakukan sesuatu yang serius."

Tiga mujahidin di dalam mobil mendekati pangkalan militer Sarafand di dalam wilayah yang

diduduki pada tahun 1948, berpura-pura menjadi penjajah. Seorang tentara yang menunggu di halte bus saat matahari terbenam, meninggalkan pangkalannya menuju rumah, memberi isyarat untuk naik bus. Saat mobil mujahidin berhenti di dekat tentara tersebut, salah satu dari mereka mengeluarkan pistol dan menembaknya tiga kali hingga tewas.

Para mujahidin membuang jasadnya di kebun zaitun di dekatnya dan kembali ke Abdel Rahim, yang sedang menunggu mereka dengan seorang tentara hidup untuk tujuan negosiasi. Ketika diberi tahu tentang situasi tersebut, mereka semua keluar dan mengubur jasadnya untuk mencegah penemuannya, yang berpotensi menggunakannya sebagai daya ungkit dalam negosiasi di masa mendatang untuk para tahanan. Beberapa hari kemudian, Abdel Rahim dan beberapa saudaranya menyergap sebuah mobil di dekat Beit Shemesh, menewaskan tiga penumpang dan kembali dengan selamat ke kota mereka.

Perdana Menteri Netanyahu melanjutkan kebijakannya yang kurang ajar dan agresif, menyita tanah di Abu Ghneim, Yerusalem, untuk membangun kawasan permukiman Yahudi yang memisahkan komunitas Arab dari kota tersebut, yang memicu kegemparan media dan politik yang signifikan. Abdel Rahim dan saudara-saudaranya mempertimbangkan tindakan mereka selanjutnya karena banyak mujahidin yakin bahwa waktu untuk tindakan serius sudah dekat, menepis segala ilusi perdamaian dengan orang-orang Yahudi saat tanda-tanda mulai terlihat. Mereka bersiap untuk hari itu.

Di seberang Tepi Barat, seorang pemimpin militer secara diam-diam mengatur pembentukan sel-sel baru dan pendistribusian senjata, termasuk di Yerusalem, dalam rangka mempersiapkan tindakan yang akan segera dilakukan.

Di Jalur Gaza, Hassan mulai memproduksi granat dan senapan buatan lokal di bengkelnya di bawah bimbingan Ibrahim dan seorang ahli pembuatan senjata. Meskipun kualitas senapan buatan sendiri terbatas, senapan itu dianggap lebih baik daripada batu dan bom api yang sebelumnya digunakan dalam konfrontasi dengan pendudukan. Di tengah perkembangan mengenai Gunung Abu Ghneim di Yerusalem, pemimpin militer di Brigade Al-Qassam Tepi Barat menghubungi Abdel Rahim, karena selnya siap dan aktif untuk operasi syahid yang signifikan sebagai tanggapan atas tindakan pemerintah Israel di Abu Ghneim. Mereka memberinya sekantong bahan peledak yang dimaksudkan untuk ditempatkan di tempat berkumpul bagi para penjajah dan kemudian diledakkan dari jarak jauh. Musa dan seorang mujahid lainnya membawa tas itu di mobil mereka ke Tel Aviv, memilih sebuah kafe yang ramai sebagai sasaran.

Pada suatu Jumat sore, rencananya mujahid lainnya akan meninggalkan tas di bawah meja di antara kerumunan dan berpura-pura mengambil sesuatu dari dapur kafe sebelum pergi, yang memicu ledakan dari jarak jauh. Namun, takdir berkata lain untuk Musa Abdul Qadir Abu Diya.

Ia sendiri yang membawa tas itu, memasuki area kafe, dan bukannya pergi seperti yang direncanakan, tas itu malah meledak sebelum waktunya, yang mengakibatkan ia syahid dan tewasnya tiga orang, serta melukai lebih dari lima puluh orang.

Pemerintah Israel menjadi heboh, mengeluarkan ancaman dan bersumpah akan melakukan pembalasan. Begitu identitas Musa dipastikan, pasukan keamanan Otoritas Palestina segera menangkap Abdel Rahim dan Jamil, menginterogasi mereka di penjara Hebron sebelum memenjarakan mereka.

Bibi Fathiya sangat terpukul atas pemenjaraan putranya, Abdel Rahim. Setiap kali ayah atau pamannya memasuki rumah, ia akan berteriak kepada mereka agar melakukan sesuatu untuk membebaskannya, meskipun upaya mereka untuk menghubungi orang-orang berpengaruh sia-sia. Ia secara teratur mengunjunginya di penjara, membawa serta salah satu putrinya, patah hati melihat Abdel Rahim dalam kondisi seperti itu, meskipun Abdel Rahim berusaha untuk tetap bersemangat dan meringankan bebannya seolah-olah Abdel Rahim bukanlah orang yang dipenjara.

Sekitar delapan bulan kemudian, penjaga penjara memberi tahu Abdel Rahim dan Jamil bahwa mereka akan dipindahkanke Jericho untuk diadili. Mereka memperingatkan mereka tentang kesalahan besar, karena pasukan pendudukan berpotensi menculik mereka dari polisi Palestina. Meskipun demikian, para penjaga mengabaikan risikonya, dan permohonan mereka untuk menemui pejabat yang bertanggung jawab untuk menyampaikan kekhawatiran ini dikesampingkan oleh kepala penjara Hebron, yang meyakinkan mereka bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

Dengan tangan diborgol, mereka diangkut di bawah pengawalan polisi lainnyakendaraan. Beberapa jam setelah perjalanan, mereka menemukan diri mereka disergap oleh pasukan Israel, yang menghentikan kendaraan mereka dengan todongan senjata, memanggil nama mereka untuk keluar, dan membawa mereka ke kendaraan tentara Israel yang membawa mereka ke pusat interogasi di Yerusalem.

Beberapa bulan kemudian, bibi saya diizinkan mengunjungi putranya di penjara pendudukan. Gemetar karena takut dan khawatir terhadap darah dagingnya, ia menangis saat melihatnya. Abdel Rahim mencoba menghiburnya dan meringankan bebannya dengan membuatnya tertawa dan bercerita tentang pengalamannya. Marah, ia berteriak bahwa orang-orangnya sendiri telah menyerahkan dia dan temannya kepada orang-orang Yahudi, mengutuk mereka dari lubuk hatinya. Setelah kunjungan itu, bibi saya dikawal keluar dari penjara dan kembali ke rumah, menceritakan kepada keluarganya apa yang telah terjadi dan bersumpah bahwa Abdel Rahim telah sengaja diserahkan kepada musuh.

Di rumah, wajar saja jika kami membicarakan apa yang terjadi pada sepupu saya, Abdel Rahim. Ibu saya sangat marah dengan kejadian itu. Mahmoud mencoba membenarkan situasi itu dengan mengatakan bahwa kejadian itu tidak disengaja, bahwa pasukan pendudukan telah membajak Abdel Rahim dan rekannya sebagai bagian dari operasi pembajakan, dan tidak mungkin ada penyerahan yang disengaja.

Hassan melihat ini sebagai kesempatan untuk menyerang kredibilitas Mahmoud. Ia mempertanyakan bagaimana penjelasan seperti itu bisa benar. Mengapa tidak seorang pun dimintai pertanggungjawaban jika itu hanya kelalaian? Bagaimana orang-orang Yahudi tahu persis kapan para tahanan diangkut, nama-nama mereka, dan bahkan memanggil mereka dengan nama? Mengapa Mahmoud begitu ngotot bahwa itu tidak mungkin? Bukankah mereka ditahan selama lebih dari delapan bulan? Bukankah ratusan pemuda perlawanan telah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara? Bukankah orang-orang disiksa selama interogasi dan di dalam sel? Mahmoud tetap diam sampai Hassan selesai, lalu menuduhnya telah membangkitkan emosi secara tidak pantas, terutama karena yang ditahan adalah keponakan ibu saya. Sambil tertawa, Hassan membalas bahwa sangat memalukan baginya untuk dituduh melakukan manipulasi seperti itu, mengingatkan semua orang bahwa ia sendiri telah dipenjara oleh pihak berwenang selama tujuh bulan, dan Ibrahim telah dipaksa bersembunyi selama beberapa bulan.

Ketegangan meningkat antara otoritas dan aparatnya, serta antara kelompok oposisi. Ketegangan ini mencapai salah satu puncaknya setelah pembunuhan Mujahid Mohyi al-Din al-Sharif di Ramallah, di mana Hamas menuduh badan-badan otoritas tersebut berkolusi dengan intelijen Israel untuk membunuhnya, sementara otoritas tersebut menuduh Hamas membunuhnya karena perselisihan internal.

Puncak ketegangan terjadi setelah salah satu pemuda dibebaskan dari penjara pendudukan dengan membawa rencana untuk membebaskan tahanan Palestina yang masih ditahan. Rencana tersebut meliputi pelaksanaan beberapa operasi syahid yang terkait dengan masalah tahanan, persiapan operasi selanjutnya, dan menuntut pembebasan tahanan dan mengancam akan melakukan serangkaian operasi besar jika pembebasan tidak dilakukan.

Setelah dibebaskan, dia menghubungi beberapamujahidin, dan mereka mulai mempersiapkan sejumlah operasi. Yang pertama adalah operasi ganda di Pasar Mahane Yehuda di Yerusalem, di mana dua pelaku bom bunuh diri meledakkan diri mereka sendiri, yang menyebabkan kematian, kerusakan, dan cedera serius. Sebuah pernyataan dikeluarkan yang menuntut pembebasan tahanan, dengan ancaman tindakan lebih lanjut jika tuntutan tersebut tidak dipenuhi. Operasi lain menyusul, yang mengakibatkan lebih banyak kematian, cedera, dan kerusakan.

Pemerintahan Netanyahu geram, mengeluarkan ancaman dan peringatan, meningkatkan tekanan terhadap Otoritas Palestina, terutama dari Amerika, yang meningkatkan ketegangan antara Otoritas dan oposisi. Otoritas memulai gelombang penangkapan baru di kalangan oposisi, khususnya yang menargetkan anggota Hamas, dan menahan mereka di penjara-penjaranya. Sheikh Jamal dan Sheikh Abdel Rahman dipenjara di penjara Beitunia yang baru dibangun, bersama dengan puluhan tahanan lainnya.

Perdebatan di rumah kami antara Mahmoud di satu pihak dan Hassan serta Ibrahim di pihak lain menjadi lebih intens, kadang-kadang meningkat menjadi tuduhan dan hampir mengarah pada perkelahian fisik, khususnya antara Mahmoud dan Hassan, yang sering kali mengakhiri pertemuan dalam ketidaksepakatan dan hampir menjadi kerenggangan.

Beberapa hari kemudian, Hassan ditangkap lagi, dan Ibrahim berhasil menghindari penangkapan di saat-saat terakhir. Pemerintahan Likud yang dipimpin oleh Benjamin Netanyahu jatuh karena pengaruh para ekstremis di dalamnya dari partai-partai yang sangat religius, karena penolakannya untuk menyetujui posisi mereka dalam berurusan dengan Otoritas dan penarikan diri simbolis dari Hebron. Persiapan dimulai untuk pemilu baru di Israel, yang dimenangkan oleh kandidat Partai Buruh Ehud Barak.

Kemenangan Barak dipandang sebagai harapan baru oleh Otoritas dan para pendukung perdamaian di komunitas kami, karena ia diharapkan dapat memajukan proses perdamaian. Dengan dimulainya pencairan hubungan Palestina-Israel, ketegangan antara Otoritas dan pasukan oposisi meningkat. Otoritas mengintensifkan tindakannya terhadap pasukan oposisi, karena khawatir mereka dapat menyabotase peluang untuk kemajuan dalam proses perdamaian.

Informasi tersebut sampai ke badan keamanan Otoritas Palestina mengenai keberadaan Ibrahim. Pasukan besar mengepung lokasi tersebut dan mengancam akan memberikan konsekuensi yang mengerikan jika dia tidak menyerah. Dia menyerah, dan dijebloskan ke penjara. Kesedihan ibu saya bertambah—berduka atas keponakannya, putranya, dan menantunya, ditambah dengan kesedihan istri Hassan, Maryam, dan anak-anaknya. Rumah itu sekali lagi menjadi makam kesunyian, air mata, dan kesedihan.

Berita datang tentang niat baik Perdana Menteri Israel yang baru, Ehud Barak, untuk melanjutkan negosiasi status akhir dengan Palestina, yang disambut baik oleh Otoritas dan didorong oleh Amerika. Diskusi dimulai tentang prospek besar untuk mencapai impian Palestina tentang negara dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya dan berakhirnya pendudukan, dengan penarikan Israel ke perbatasan sebelum tahun 1967. Memang, negosiasi dimulai di Camp David antara pihak Palestina dan Israel, di bawah sponsor Presiden AS Bill Clinton.

Kami mengikuti berita perundingan dengan sungguh-sungguh dan berkumpul di rumah ibu

saya untuk menyaksikan perkembangannya di TV. Meskipun Hassan dan Ibrahim, yang saat itu dipenjara, tidak hadir, suara dan pandangan mereka yang menentang perundingan dan perdamaian dengan Israel tidak terdengar.

Kesedihan ibu saya atas pemenjaraan Hassan dan Ibrahim tampak jelas. Mahmoud berulang kali mencoba menghiburnya, dengan menyatakan bahwa penyelesaian yang sukses dari perundingan Camp David dan penerapan setiap kesepakatan yang dicapai akan berujung pada pembebasan mereka, dan bahkan Israel akan membebaskan tahanan yang ditahan di penjaranya sebagaimana yang telah disinggung oleh negosiator Palestina dan Israel tidak akan punya alasan untuk menahan para tahanan setelah kesepakatan permanen dan final ditandatangani.

Beberapa hari kemudian, negosiasi tersebut gagal karena tidak ada kesepakatan yang dicapai. Israel tidak siap untuk bernegosiasi atau menawarkan solusi yang masuk akal pada poin-poin penting seperti status Yerusalem, pengungsi, perbatasan 5 Juni 1967, dan pemukiman.

Berita bocor tentang tekanan besar yang diberikan kepada Presiden Palestina Yasser Arafat, bahkan dari Presiden AS Bill Clinton, untuk membuat konsesi pada isu-isu ini dalam menghadapi sikap keras kepala Israel. Tanggapan Arafat adalah penolakan tegas. Para negosiator dipulangkan, dan kawasan itu menemui jalan buntu, jelas menunggu percikan untuk menyalakannya.

Percikan itu muncul melalui kunjungan pemimpin partai Likud yang baru, Ariel Sharon, yang telah menjadi pemimpin oposisi di Israel. Ia memasuki kompleks Masjid Al-Aqsa yang dijaga oleh ratusan tentara dan polisi, yang memicu percikan yang mengobarkan semangat di wilayah tersebut. Massa yang marah memprotes kunjungannya dan penodaan Masjid Al-Aqsa. Massa muncul di Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem, berhadapan dengan pos pemeriksaan militer Israel dalam bentrokan keras menggunakan batu dan botol kosong, yang mengingatkan pada Intifada pertama. Jelas bahwa reaksi militer Israel itu keras dan tidak rasional, terutama di bawah apa yang banyak digambarkan sebagai pemerintahan perdamaian dan negosiasi. Namun, Barak sang politisi tidak berbeda dari Barak sang militer; ia mengintensifkan pertempuran politiknya, percaya bahwa pihak Palestina telah mendorong massa ke jalan untuk menekannya agar konsesi dari pendiriannya di Camp David. Perintah dikeluarkan bagi militer Israel untuk secara brutal menekan para pengunjuk rasa yang memberontak, tanpa belas kasihan atau belas kasihan. Kaum muda dan demonstran berkumpul di pos pemeriksaan dan titik kontak. Korban terus bertambah, dan seiring dengan bertambahnya pengorbanan, demikian pula jumlah martir dan yang terluka.

Beberapa petugas polisi atau keamanan PalestinaPersonel tidak dapat mengendalikan saraf mereka saat mereka melihat saudara dan saudari mereka dibantai oleh tembakan Israel, atau

penembak jitu bermain-main dengan tengkorak mereka. Hal ini memicu semangat beberapa orang, dan mereka mulai membalas, yang mengakibatkan jatuhnya korban di militer Israel. Menjadi jelas bahwa situasi semakin memburuk hingga tidak bisa kembali lagi; ini bukan sekadar perebutan kekuasaan antara para pemimpin Palestina dan Israel. Ini bukan upaya pihak Palestina untuk memperbaiki posisi negosiasinya seperti yang dinyatakan beberapa negosiator. Situasi telah berkembang terlalu besar untuk dikendalikan dan telah lepas dari tangan mereka yang bermaksud menjadikannya hanya sebagai alat negosiasi.

Jumlah martir Palestina melebihi ratusan, dan IsraelPara prajurit, yang mengikuti arahan komandan mereka, tidak menunjukkan rasa hormat terhadap kehidupan rakyat Palestina, terlibat dalam pembunuhan dan menyebarkan teror.

Di sebuah ruangan di Penjara Pusat Gaza, lima belas tahanan berkumpul di sekitar televisi, menyaksikan siaran berita malam tentang berbagai peristiwa, konfrontasi, dan jatuhnya puluhan martir dan ratusan yang terluka. Hari itu, siaran tersebut menayangkan titik-titik bentrokan, termasuk yang terjadi di gerbang Salah al-Din di Rafah, di pos pemeriksaan Tuffah di sebelah barat Khan Younis, dekat pemukiman Kfar Darom dekat Deir al-Balah, dan adegan-adegan yang sangat menegangkan di Persimpangan Martir dekat pemukiman Netzarim, dengan para martir dan yang terluka di persimpangan Erez dan di sebelah timur Shuja'iyya, bersama dengan konfrontasi serupa di titik-titik kontak di Tepi Barat, seperti di sekitar Yerusalem, di pinggiran Ramallah, di Makam Yusuf di Nablus, di sekitar Jenin dan kampnya.

Keheningan yang mendalam menyelimuti ruangan selama berita itu, dan segera setelah berita itu berakhir, ekspresi kemarahan meledak dari para pemuda di ruangan itu dan yang lainnya di seluruh penjara. Seorang berteriak, berseru, "Tuhan itu hebat! Apa yang terjadi, orang-orang?" Yang lain membenturkan kakinya ke tempat tidur, berseru, "Sampai kapan ini akan berlangsung?" Yang ketiga membenamkan kepalanya di antara kedua tangannya, meremasnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan yang keempat memukul kepalanya dengan telapak tangannya, di antara ekspresi kemarahan atau keputusasaan lainnya.

Ibrahim duduk di tepi tempat tidurnya, kakinya menjuntai ke lantai, lengannya beristirahat berlutut, dan kepalanya disangga oleh kedua tangannya, tetap diam. Salah seorang pemuda mendekatinya, bertanya, "Bagaimana menurutmu, Ibrahim?" Ibrahim menatapnya dan berkata, "Inilah realitas kita, nyawa dan darah rakyat kita telah menjadi ajang ujian bagi Oslo. Jika berhasil, bagus; jika tidak, mengapa tidak memulai dari awal? Ini solusinya. Semua pengorbanan Intifada pertama telah sia-sia, dan sekarang, dengan para politisi dan negosiator, kita telah mencapai jalan buntu. Apa yang menghentikan kita untuk memulai yang baru?"

"Ratusan, bahkan ribuan, martir akan gugur, dan puluhan ribu akan terluka. Anda akan menemukan seseorang yang mengusulkan untuk pergi ke Oslo baru, atau apa pun sebutan

Anda. Setelah setiap putaran perjuangan dan pengorbanan rakyat kita, para politisi datang untuk menuai hasilnya; karena mereka terburu-buru memanen buah sebelum waktunya, mereka dihukum dengan dirampas buahnya. Buah tidak akan tetap berada di pohon untuk matang, juga tidak akan berguna saat dipanen karena belum matang. Ini adalah solusi dari Intifada pertama rakyat kita, dan sekarang kita harus memulainya lagi sampai seseorang membayangkan bahwa buah telah matang dan waktunya telah tiba, hanya untuk menghancurkan semua yang telah dikorbankan rakyat kita."

Pemuda itu bertanya, “Jadi, Anda percaya situasi ini akanIbrahim tersenyum dan menjawab, “Ya, itu akan terus berlanjut dan akan berlangsung lama. Tidakkah kamu melihat bahwa kawasan ini sedang memasuki keadaan yang kompleks dan penuh dengan kesombongan?”

jebakan? Semuanya penuh dengan bahan peledak, semuanya saling berhubungan, dan satu ledakan menyebabkan serangkaian ledakan lainnya. Pendudukan tidak memiliki seorang pun yang bersedia atau mampu berkompromi terhadap tuntutan rakyat dan negara kita, tidak mengenai Yerusalem, perbatasan tahun 1967, para pengungsi, permukiman, maupun air. Anda tidak akan menemukan seorang pun di antara orang-orang Palestina yang dapat melangkah maju selama masalah-masalah ini tetap tidak terselesaikan. Dan siapa pun yang berani melakukannya akan menemukan sejuta orang berteriak di hadapannya, menuduhnya berkhianat.

Maka, keadaan menjadi rumit dan luka-luka para pemuda akan terus berdarah. Para pemuda ini akan terus menjatuhkan diri mereka hingga tewas di hadapan senapan dan tank-tank penjajah tanpa ganti rugi apa pun. Hal ini dilarang dan tidak boleh dibiarkan. Harus ada yang berani dan tabah untuk berdiri dan berteriak kepada mereka, 'Cukup, ini sia-sia.' Ibrahim tertawa dan berkata, 'Tidak, saudaraku, ini tidak sia-sia. Para pemuda ini meraih syahid di sisi Allah; niat mereka murni dan tulus. Serangan ini harus mengambil bagiannya dari darah kita, dan situasinya niscaya akan berubah. Besok, Anda akan melihat massa semakin marah, situasi akan meningkat meskipun mereka tidak mendukung. Seseorang akan membawa bendera dan mengacungkan pedang di hadapan algojo, dan musuh akan membayar harga atas darah yang telah mereka tumpahkan dari kenyamanan, keamanan, stabilitas, ekonomi, dan bahkan dari air mata mereka." Pemuda itu bertanya, "Berapa lama mereka akan menahan kita di penjara sekarang setelah ilusi perdamaian dengan pendudukan yang menjijikkan itu runtuh?" Ibrahim tertawa dan berkata, "Tidak akan lama, hanya beberapa minggu."

Peristiwa intifada terus meningkat intensitasnya. Pasukan pendudukan mengerahkan kemampuan mereka dengan menggunakan semua metode yang mereka miliki, dan jelas bahwa unit penembak jitu dari pasukan pendudukan ditempatkan di menara pengawas di pos pemeriksaan, penghalang, atau permukiman, menghibur diri dengan menargetkan

Kepala para pengunjuk rasa. Laporan televisi menunjukkan hal ini, di mana seorang prajurit menggunakan teropong besar untuk melihat seorang pengunjuk rasa, menggambarkannya kepada penembak jitu yang berbaring di sebelahnya di belakang senapan runduk, pengunjuk rasa yang mengenakan kemeja kuning, berambut panjang, memegang batu, melemparkannya, "Apakah kamu melihatnya?" Penembak jitu itu menjawab, "Ya, saya melihatnya," prajurit pertama berkata, "Tembak dia," lalu prajurit itu melepaskan tembakan, pemuda di sekitarnya bergegas membawanya di bawah hujan peluru, dan prajurit itu menggambarkan target lain kepada rekannya, membenarkan bahwa ia adalah penembak jitu yang terampil dengan kemahiran dan pengalaman yang tinggi.

Sebagai respons terhadap meningkatnya agresi, semakin banyak anggota pasukan keamanan dan polisi Palestina mulai membalas tembakan yang diarahkan kepada mereka dan orang-orang di sekitar mereka, memulai operasi penembak jitu yang jelas-jelas menargetkan orang-orang bersenjata, termasuk petugas polisi. Hal ini menyebabkan pemboman terhadap titik-titik kumpul polisi dan beberapa lokasi mereka.

Pemerintah Israel, lembaga-lembaganya, dan media-medianya mulai menuduh Otoritas Palestina mengizinkan para tahanan di penjara-penjaranya untuk merencanakan operasi-operasi melawan Israel, yang jelas-jelas bersiap untuk bertindak terhadap para tahanan yang ditahan oleh Otoritas tersebut. Upaya pertama ini menargetkan Penjara Sanin di Nablus, di mana salah satu bagiannya dibom oleh pesawat-pesawat F16 dengan bahan peledak seberat setengah ton, yang menghancurkannya sepenuhnya.

Mahmoud Abu Hanoud, target yang dituju, berada di tepi bagian tersebut dansecara ajaib selamat, tetapi banyak petugas polisi yang menjaga penjara terbunuh atau terluka. Terjebak antara terus menahan para tahanan ini, sesuai dengan perjanjian dengan Israel, dan melepaskan mereka—yang bagi Amerika tampak sebagai bentuk menyerah terhadap tekanan—Otoritas menemukan dirinya dalam dilema.

Di Penjara Betunia, puluhanPara tahanan ditahan di salah satu sayap. Di antara tahanan di ruangan itu adalah Sheikh Jamal dan Sheikh Abdel Rahman.

Tiba-tiba, salah seorang pemuda berteriak tentang helikopter Apache di atas, sambil menunjuk ke luar jendela. Yang lain berteriak bahwa sepertinya mereka akan dibom, sehingga menciptakan suasana yang kacau dan berisik. Sheikh Jamal menyerukan agar para pemuda itu tenang dan menahan diri serta memanggil penjaga, yang tiba dengan lesu, seperti yang sering dilakukan penjaga, ke lokasi yang tidak ditentukan karena takut mengebom kamar mereka. Penjaga itu mengklaim bahwa dia tidak memiliki wewenang untuk memindahkan mereka. Sheikh Jamal menuntut agar petugas yang bertugas dipanggil; penjaga itu ragu-ragu dan

menguap. Sheikh Jamal berteriak melalui jeruji, membangunkannya dari pingsannya, bersikeras agar petugas itu dipanggil karena lokasi mereka mungkin akan dibom. Penjaga itu bergegas ke telepon di ujung koridor dan memanggil petugasnya, yang datang menanyakan apa yang telah terjadi. Sheikh Jamal menjelaskan situasinya, dan meskipun petugas itu mencoba meyakinkan mereka bahwa tidak akan terjadi apa-apa karena mereka berada di dekatnya, Sheikh Jamal mengklarifikasi bahwa helikopter Apache menargetkan kamar-kamar itu, masing-masing dengan rudal yang telah ditentukan. Petugas itu terus meyakinkan mereka, tetapi Sheikh Jamal bersikeras bahwa mereka tidak akan tinggal di kamar-kamar itu dalam keadaan apa pun.

Petugas itu bertanya, “Apa yang bisa saya lakukan?” Sheikh Jamal menjawab, “Keluarkan kami dari sini.”ke kantor dan kamar kalian." Petugas itu menjawab, "Saya tidak bisa, saya tidak punya perintah." Syekh berteriak, "Panggil komandan kalian, kalian bertanggung jawab atas apa yang mungkin terjadi pada kami." Dia pergi untuk menelepon sementara para pemuda itu melihat helikopter berputar-putar terus menerus di sekitar gedung. Jamal berteriak pada petugas itu, menuntut untuk mengetahui apa yang terjadi dan tanggapannya; dia diberitahu bahwa permintaan mereka ditolak. Marah, Syekh berteriak, "Ditolak?" dan memberi isyarat kepada para pemuda itu, katanya, "Dobrak pintunya." Beberapa pemuda maju dengan ranjang besi dan menabrakkannya ke pintu berulang kali hingga engselnya patah, seperti halnya pintu-pintu di kamar lain. Semua orang tumpah ruah ke koridor tepat saat pasukan bersenjata lengkap yang membawa tongkat dan perisai mendekat dari kejauhan, dipimpin oleh komandan lokasi.

Para tahanan mulai berteriak dan meneriakkan yel-yel sementara seorang pemuda berseru, "Apa kalian tidak malu? Kami terjebak di antara rudal pendudukan dan senapan serta tongkat kalian!"

Komandan lapangan memerintahkan prajuritnya untuk berhenti dan mundur, dan mulai berunding dengan Sheikh Jamal yang menjelaskan situasinya. Mereka diizinkan untuk tetap berada di koridor dan halaman, dan jika perlu, pindah ke ruang dan kantor polisi.

Peristiwa-peristiwa berlangsung cepat ketika kebrutalan mesin perang pasukan pendudukan mulai memicu pikiran tentang intifada yang akan menyebabkan kerugian bagi pendudukan dan warganya. Beberapa upaya operasi syahid dilakukan di dalam perbatasan entitas Zionis, wilayah yang diduduki sejak 1948. Meskipun beberapa dari upaya ini hanya berhasil sebagian, menyebabkan cedera, mereka mulai menyebarkan ketakutan di antara para pemukim dan meramalkan lebih banyak lagi yang akan datang. Dalam banyak kesempatan, para pemuda berhasil menyusup ke wilayah yang diduduki dengan senapan otomatis mereka, melepaskan tembakan di pasar, jalan-jalan, atau stasiun, menewaskan beberapa orang dan melukai banyak lagi. Polisi dan pasukan keamanan musuh kemudian akan membunuh atau menangkap

mereka. Setiap hari, kerumunan besar akan keluar untuk meratapi para martir, meraung dengan marah, menyerukan balas dendam dan agar musuh membayar kejahatannya.

Menggunakan helikopterdan pesawat, pasukan pendudukan mengintensifkan penargetan mereka terhadap lokasi keamanan dan polisi milik Otoritas. Mereka awalnya akan mengelilingi lokasi-lokasi ini, yang akan dievakuasi, dan kemudian mengebom dan menghancurkannya seolah-olah untuk mengirim pesan kepada Otoritas bahwa kehancuran akan segera terjadi jika keadaan terus seperti itu.

Merasakan adanya bahaya yang mengancam dari serangan udara pendudukan terhadap penjara yang menampung tahanan politik dari pihak oposisi, Otoritas mulai membebaskan beberapa dari mereka. Saudara saya Hassan dibebaskan, dan yang lainnya dipindahkan ke bangunan publik sipil yang tidak diketahui tempat mereka ditahan, mirip dengan apa yang terjadi dengan Ibrahim.

Pemerintahan Barak jatuh, dan pemilihan umum baru diadakan di Israel. Ariel Sharon, yang dikenal sebagai "Si Jagal," naik jabatan menjadi perdana menteri, dan jelas bahwa situasi semakin memburuk dan rumit.

Bab

Tigapuluh

Pada bulan pertama Intifada Al-Aqsa, yang dipicu oleh kunjungan Sharon ke Masjid Al-Aqsa pada 28 September 2000, pasukan Israel menembakkan hampir satu juta peluru ke demonstran Palestina di Gaza dan Tepi Barat, menurut statistik yang diterbitkan oleh jurnalis Israel.

Baik di bawah Ehud Barak maupun Ariel Sharon, yang menggantikannya, para pemimpin pemerintah Israel memberi lampu hijau kepada komandan militer mereka untuk menekan intifada dan memadamkan akarnya. Para komandan ini, pada gilirannya, memerintahkan prajurit mereka untuk membabat habis para demonstran. Rakyat kami tidak ragu-ragu, menunda, atau mundur; para pemuda maju terus untuk menghadapi pasukan pendudukan, mempertaruhkan nyawa mereka tanpa berpikir dua kali.

Menghadapi gelombang penindasan, pembunuhan, dan terorisme negara oleh pendudukan kriminal dan tentaranya, semangat banyak warga Palestina yang bebas dari berbagai keyakinan ideologis, pemikiran politik, dan afiliasi organisasi pun tersulut. Mereka mengangkat senjata dan memutuskan untuk membela kehidupan rakyat mereka dari kriminalitas negara gangster yang telah lama mengoceh tentang demokrasi dan hak asasi manusia—dari Fatah hingga Hamas, Jihad, dan Front. Mereka semua berbagi satu keluhan dan ketidakadilan dari pendudukan kriminal, mengangkat senapan mereka untuk mulai memberi si pembunuh rasa pahit yang telah dialami rakyat kita di Gaza, Ramallah, Nablus, dan semua kota dan desa di tanah air. Sel-sel pejuang muda mulai terbentuk, menargetkan tentara pendudukan dan pemukim, menimbulkan korban di pihak penjajah.

Pasukan yang menolak Perjanjian Oslo masih menderita akibat pukulan yang dilakukan oleh Otoritas sebelum intifada meletus, sehingga pada awalnya mereka tidak dapat bertindak dengan kuat. Mereka memulai dengan lemah, tetapi upaya mereka rentan terhadap pertumbuhan.

Sementara itu, Fatah, dengan anggotanya yang tersebar di seluruh perangkat Otoritas, memiliki pemuda, senjata, dan kemampuan, tetapi tidak memiliki keputusan. Dengan tekad yang kuat, mereka memulai lagi jalan perjuangan bersenjata melawan pasukan pendudukan kriminal.

Muhannad Abu Halawa membunuh dua penjaga di cabang Bank Nasional di Yerusalem Timur pada tanggal 30 Oktober dan mengaku bertanggung jawab atas nama Brigade Syuhada Al-Aqsa. Ini menandai nama yang diadopsi oleh berbagai kelompok Fatah yang telah memulai

operasi bersenjata, sebagian besar di bawah panji Brigade Syuhada Al-Aqsa. Kemampuan dan keberanian Hussein Abayat menjadikannya sebagai pemimpin brigade di daerah Betlehem dan Beit Jala. Dia dan puluhan pejuang dan penentang mulai mengganggu tidur pasukan pendudukan dan pemukim mereka di daerah tersebut, termasuk di pemukiman Gilo di pinggiran Yerusalem, tempat dia dibunuh pada tanggal 9 November 2000. Di Gaza, kelompok awal Brigade Syuhada Al-Aqsa terbentuk dan mulai melakukan operasi melawan pasukan dan pemukim Israel. Massa yang berkumpul di jalan, terutama pada acara pemakaman, dengan lantang mengecam simbol-simbol fase sebelumnya yang telah berakhir dengan kerja sama dengan Israel dan Amerika, dan berulang kali menyerang pusat-pusat penahanan tahanan politik, menuntut pembebasan mereka dan terkadang merobohkan tembok untuk membebaskan mereka.

Ibrahim dan ratusan mujahidin lainnya dibebaskan di Gaza dan Tepi Barat, dan mereka segera bersiap untuk mengambil peran dalam membela rakyat terhadap perang yang dilancarkan oleh tentara Israel.

Salah seorang mujahidin ini, ketika diberitahu oleh para pengawalnya tentang pembebasannya yang akan segera terjadi, tidak menunjukkan kegembiraan dan tidak terburu-buru bersiap untuk pergi, tetapi tetap duduk, tidak bergerak. Karena terkejut, mereka bertanya kepadanya mengapa, dan dia berkata bahwa dia tidak ingin pergi dan bahwa mereka dapat menahannya lebih lama jika mereka mau.

menggendongnya, memasang alat penahan padanya, dan membawanya ke kediamannya, di mana mereka melepas alat penahannya dan mendorongnya keluar dari kendaraan.

Kami merayakan kepulangan Ibrahim dari penjara. Esraa dan Yasser memeluknya, menciumnya, dan bermain dengannya, keduanya gembira atas kepulangannya. Banyak teman dan tetangga di rumah datang menyambutnya dan memberi selamat atas keselamatannya. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara di depan umum tentang 'mitos' perdamaian yang dipasarkan kepada rakyat kami, yang telah menyia-nyiakan usaha, perjuangan, dan pengorbanan kami selama bertahun-tahun intifada pertama. Ia menegaskan kembali bahwa konsep perdamaian dengan penjajah adalah mitos yang terus-menerus dipasarkan kepada rakyat kami, dan akan terus dipromosikan dari waktu ke waktu untuk menipu rakyat kami, merampas kebebasan dan martabat mereka. Ia merenungkan jalan perlawanan di Lebanon, yang memaksa para penjajah melarikan diri dari Lebanon Selatan karena dampak serangannya.

Pendudukan siap melarikan diri dari Gaza dandari Tepi Barat pada tahun 1993. Perlawanan membutakannya dengan serangan-serangannya yang tepat, dan banyak pemimpinnya berteriak saat itu bahwa mereka akan melakukannya. Namun, kami, orang-orang Palestina, meletakkan tangga bagi musuh kami untuk turun dari pohon kejahatannya. Kami tidak hanya

menyelamatkannya dari kesulitannya, tetapi kami juga melibatkan diri dalam perjanjian-perjanjian di mana kami mengakui haknya atas tiga perempat tanah kami. Kami terlibat dalam perjanjian-perjanjian koordinasi dan kerja sama keamanan. Perlawanan dilakukan, yang terhormat ditangkap, dan mereka dijebloskan ke penjara-penjara di mana penindasan dan penyiksaan dilakukan terhadap mereka. Sederhananya, kami berubah menjadi pelindung keamanan penjajah. Dan apa yang kami terima sebagai balasan atas semua itu? Penolakannya untuk mengakui hak-hak kami.

Ketika kita berpegang teguh pada mereka, dia melepaskan neraka mesin perangnya pada kita dan rakyat kita. Sekarang, dia menuai puluhan martir setiap hari, melukai dan melukai ratusan orang, dan di sini helikopter Amerika-nya menghujani dengan rudal yang terhormat di antara rakyat kita dari semua golongan, yang jiwa-jiwa mulianya menolak merasa puas, tunduk, dan tunduk pada tirani penjajah.

Wahai saudaraku, negeri ini adalah negeri yang suci, suci, dan diberkahi. Allah berfirman tentang negeri ini, "Maha Suci Allah yang membawa hamba-Nya di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, untuk memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kekuasaan Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Isra, ayat 1). Negeri ini adalah negeri Isra dan Mi'raj, negeri yang diberkahi, negeri Ribat (perbatasan) dan Jihad hingga hari kiamat, dan tidak seorang pun akan mampu menghentikannya hingga harapan kita terpenuhi dengan pertolongan Allah.

Masyarakat Arab dan Muslim bereaksi terhadap situasi di Palestina, dan mereka turun ke jalan di ibu kota negara mereka dari Rabat hingga Sanaa hingga Jakarta. Jutaan orang turun ke jalan meneriakkan dukungan untuk Intifada di Palestina, menentang kejahatan dan pembantaian pendudukan, suara mereka meraung, "Khaybar Khaybar, hai orang Yahudi... pasukan Muhammad akan kembali," dan mereka berteriak, "Balas dendam, balas dendam... hai Brigade Al-Qassam."

Seorang pemuda di puncak hidupnya melangkah keluar dari mobil di pantai Tel Aviv. Ia berjalan dengan langkah mantap dan senyum percaya diri menuju area hiburan di pantai. Saat itu awal Juni, dan ia menemukan kerumunan besar pria dan wanita muda berdesakan di depan salah satu tempat hiburan. Ia menyelinap di antara mereka dengan percaya diri dan tenang dan menekan tombol di tangannya. Sebuah ledakan memekakkan telinga, jeritan dan ratapan terdengar, dan ambulans, personel keamanan, polisi, dan ahli bom bergegas ke tempat kejadian. Puluhan orang tewas dan lainnya terluka.

Kami sedang duduk di kamar ibuku, hendak pindah ke kamar kami, ketika acara rutin di TV terputus, dan mulai disiarkan langsung dari tempat kejadian. Pernyataan kutukan dan kecaman terhadap operasi teroris ini mulai datang dari semua pihak. Aku menatap Ibrahim seolah

bertanya padanya apa yang dia pikirkan tentang hal ini, dan memahami maksudku, dia berkata: "Tidakkah kamu melihat dunia yang tidak adil ini? Orang-orang kita telah dibantai terus-menerus karena delapan bulan, dan tentara pendudukan menghujani kita dengan api neraka, menggunakan persenjataan canggihnya untuk melawan kita—pesawat, tank, dan semua senjatanya—sementara dunia tetap tuli dan bisu. Namun, ketika ada tindakan yang datang dari pihak kita, pihak yang tertindas dan kewalahan, yang hanya menuntut standar minimum kehidupan yang bebas dan bermartabat, suara-suara muncul bahkan dari bangsa kita, dan bahkan dari sebagian rakyat kita sendiri, yang mengutuk dan mencela. Namun semua ini tidak ada nilainya, karena jutaan orang dari Rabat hingga Jakarta beberapa hari yang lalu mengancam di jalan-jalan, menuntut hal ini. Apakah dunia tidak mendengar mereka ketika mereka meneriakkan balas dendam, balas dendam, wahai Brigade Al-Qassam? Balas dendam apa lagi yang diinginkan oleh massa bangsa kita selain ini? Dan jika massa bangsa kita menginginkan ini, dan merupakan hak kita untuk membela diri, apa salahnya?”

Pada bulan Juli, pasukan pendudukan, dengan helikopter, pesawat, tank, rudal berpemandu, pasukan khusus, dan metode jahat yang menggunakan agen mereka, berupaya melakukan sembilan puluh lima operasi pembunuhan di Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan berhasil dalam sekitar delapan puluh di antaranya. Mereka merenggut nyawa puluhan aktivis dan kader dari faksi-faksi Palestina yang terkenal. Peluru rudal menembus jendela dan kantor Pusat Studi Islam di Nablus, yang terletak di sebuah gedung yang semuanya adalah apartemen hunian, menewaskan Jamal Salim, Jamal Mansour, dan empat orang lainnya yang bekerja di pusat tersebut. Massa di Nablus dan di semua kota, desa, dan kamp di tanah air meneriakkan yel-yel, menuntut tanggapan pencegahan terhadap pendudukan atas kejahatannya. Ratusan ribu orang berteriak sekeras-kerasnya untuk membalas dendam, balas dendam, wahai Brigade Al-Qassam. Suara-suara menggelegar menuntut diakhirinya kejahatan pendudukan, yang mulai mempraktikkan kebijakan yang jelas yang secara diam-diam disebut oleh para pemimpinnya sebagai kebijakan memburu aktivis, yang memungkinkan pasukan pendudukan untuk menargetkan aktivis Palestina dari faksi mana pun, yang namanya muncul dalam daftar panjang target, dan yang namanya muncul dalam salah satu investigasi yang dilakukan oleh intelijen pendudukan atau disebutkan dalam laporan apa pun yang diajukan oleh salah satu agen.

Seorang jurnalis muda Palestina menuju Yerusalem untuk mencari target yang cocok untuk operasi syahid besar-besaran. Ia menemukan salah satu restoran yang ramai, dan keesokan harinya ia membawa alat peledak yang disembunyikan di salah satu alat musik, diikuti oleh seorang pemuda dengan tangan kosong agar tidak menimbulkan kecurigaan pasukan keamanan yang tersebar di mana-mana untuk mengantisipasi operasi syahid.

Saat dia mendekati restoran, dia memperlambat langkahnya sementara pria itu mempercepat

langkahnya, mengambil paket itu darinya, dan memasuki restoran Sparo. Beberapa menit setelah dia masuk, dia meledakkan alat peledak, menyebabkan ledakan keras yang menghamburkan mayat-mayat dari pintu restoran. Jeritan dan tangisan terdengar saat ambulans dan personel keamanan, bersama dengan para ahli bom, bergegas ke tempat kejadian. Lebih dari lima belas orang tewas dan puluhan lainnya terluka.

Ibrahim dan Hassan, bersama seorang pemuda ketiga bernama Adnan, bekerja dengan tenang di bengkel bubut dan pemasangan Hassan di daerah Asqoula, Gaza, mengikuti instruksi pemuda itu untuk menyiapkan rangka mortir dan meriam peluncurnya setelah mereka mengisinya dengan bahan peledak dan propelan. Mereka menaruhnya di bagasi mobil dan menuju ke selatan hingga mencapai pinggiran daerah pemukiman. Mereka menyiapkan meriam, mengisi peluru, dan membacakan "Dengan menyebut nama Tuhan, Tuhan Maha Besar, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Tuhanlah yang melempar." Mereka menjauh dan menjatuhkan diri ke tanah saat meriam bergetar dengan suara ledakan, dan peluru itu membubung ke langit sebelum jatuh di dekat pemukiman Nitzarim. Ketiga mujahidin itu berpelukan, saling memberi selamat atas keberhasilan itu, dan kemudian terbang kembali ke bengkel tempat mereka melanjutkan persiapan puluhan peluru dan meriam rakitan sederhana setelah menyiapkan meriam pertama dan lima peluru. Ibrahim membawanya di mobilnya dan melaju kencang ke utara. Di sana, di kamp Jabalia, ia mengetuk pintu salah satu rumah, dan seorang pemuda keluar dan masuk ke mobil bersamanya. Mereka pergi ke tepi area permukiman di utara, menyiapkan meriam, dan meluncurkan peluru pertama ke pemukiman Nitzanit. Kemudian mereka kembali dengan mobil tempat Ibrahim menurunkan pemuda itu bersama meriam dan empat peluru yang tersisa dan bergegas kembali ke bengkel tempat ia memuat meriam yang baru selesai dan lima peluru ke dalam mobil dan melaju kencang ke selatan. Ia mengetuk pintu di kamp Khan Yunis, keluar dengan salah satu pemuda ke pinggiran kamp, menyiapkan meriam, dan menembakkan peluru pertama, kemudian kembali ke tempat ia menurunkan pemuda itu, mengambil meriam dan peluru yang tersisa.

Ancaman dan peringatan dari pimpinan pendudukan tentang peluncuranTembakan mortir ke permukiman mereka membuat beberapa orang yang mendominasi kehidupan politik di Tepi Barat dan Gaza gemetar, dan suara beberapa orang moderat pun meninggi, menyerukan agar permainan sia-sia yang dapat mendatangkan bahaya ini dihentikan.

Ibrahim dan Hassan terus mempersiapkan dirilebih banyak dari mereka, mendengarkan berita dan panggilan telepon itu sambil tersenyum. Ibrahim berkata dengan heran kepada orang-orang ini, "Apa yang mereka inginkan? Mereka ingin kita dibunuh oleh pasukan pendudukan dan tidak melakukan apa pun kecuali meratap dan mengibarkan bendera putih serta memohon belas kasihan dari tukang jagal yang tidak mengenal belas kasihan."

Bekerjalah, saudara-saudara terkasih, bekerjalah, karena ini adalah jihad... kemenangan atau kesyahidan. Kita harus membuat senjata, betapapun sederhananya, dan berusaha untuk memperbaikinya setiap hari untuk meningkatkan daya rusak dan jangkauannya, dan menyerang musuh yang memiliki semua kemampuan militer tersebut. Meskipun senjata kita sederhana dan sarana kita terbatas, dengan pertolongan Allah, kita akan menciptakan persamaan baru dalam konflik, yang membangun keseimbangan antara teror dan pencegahan.

Jika kita membombardir, maka kita juga akan membombardir mereka. Semoga Allah meridhoi Umar bin Khattab, yang berkata: "Demi Allah, seandainya aku tidak menemukan apa pun kecuali debu, niscaya aku akan memerangi mereka dengan debu itu." Dan, syukur kepada Allah, kita memiliki lebih dari sekadar debu. Kita harus memerangi mereka dengan segala yang kita miliki dan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan kita. Kita baru saja memulai pertempuran ini, yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadits shahih yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim: "Hari Kiamat tidak akan tiba hingga kalian memerangi orang-orang Yahudi, dan batu itu berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini orang Yahudi di belakangku; datanglah dan bunuhlah dia.' Hari itu akan segera tiba, dan sudah dekat, Insya Allah.

Abu Ali Mustafa, Sekretaris Jenderaldari Front Populer, keluar dari mobilnya dan menaiki tangga menuju kantornya di sebuah gedung di Ramallah. Beberapa menit setelah ia duduk di kursi kantornya, sebuah helikopter Apache menargetkan gedung tersebut dan mengebom kantornya, yang memicu protes sederhana tentang bagaimana pasukan pendudukan dapat menargetkan seorang tokoh politik dan seorang pemimpin Palestina sementara dunia yang beradab menutup mata dan menulikan telinga.

Beberapa minggu kemudian, dua pemuda menghabiskan seminggu di Hotel Hyatt di Yerusalem, tempat pendeta Yahudi ekstremis Rehavam Ze'evi, yang menyerukan pengusiran warga Palestina dan merupakan seorang jenderal di tentara pendudukan serta menjabat sebagai kepala pemerintahan yang memerangi apa yang mereka sebut terorisme Palestina, terkadang menginap. Tak lama setelah pukul tujuh pagi, saat ia meninggalkan kamarnya, salah satu pemuda memanggilnya. Ze'evi berbalik, pandangan mereka bertemu sejenak, dan tembakan terdengar dari pistol pemuda itu, menewaskan penjahat itu. Para pemuda itu kemudian bergegas ke mobil di garasi hotel dan melarikan diri, menjungkirbalikkan hotel dan sekitarnya. Pemerintah pendudukan mengancam dan memperingatkan, dan suara-suara muncul di pihak Palestina yang menyerukan penghentian perlawanan, operasi bunuh diri, dan penembakan mortir. Ibrahim mendengarkan suara-suara dan panggilan ini, sambil tersenyum, dan berkata: "Ini tidak akan bertahan... Ini tidak akan bertahan. Pendudukan tidak akan membiarkan kita berhenti; akan melanjutkan serangannya, dan kita tidak punya pilihan selain

berlutut dan menyerahkan semua hak kita, mungkin agresi akan berhenti."

Gubernur dan penyiksa kita adalah penjajah yang sama, dan karena kita tidak bisa menerima tunduk atau melepaskan semua hak kita, dan karena musuh kita tidak akan menerima kita kecuali kita melakukannya, situasi ini tidak akan berlangsung lama. Musuh kita akan kembali menekan kita untuk menyerah, dan tentu saja, kita tidak akan menyerah. Sebaliknya, mereka akan terus membunuh dan melakukan agresi, mengira kita akan menyerah. Karena itu, kita harus terus mempersiapkan diri. Ayo, Hasan, ayo.

Ibrahim, Hasan, dan pemuda ketiga, Adnan, berkendara ke Khan Yunis, tempat mereka bertemu seorang mujahid dan melanjutkan perjalanan ke bengkel permesinan dan penggilingan di Jalan Jalal. Di sana, mereka fokus menyiapkan amunisi dan meriam, menjelaskan prosesnya kepada pemilik bengkel dan mujahid lainnya, lalu pindah ke bengkel lain dan bengkel lainnya untuk melatih pemiliknya.

Seorang pemuda dari Brigade Syuhada Al-Aqsa keluar dari mobil di pusat kotaTel Aviv membawa tas, menuju gedung pernikahan yang dipenuhi para penjajah. Ia membuka tas, mengeluarkan senapan AK-47, beberapa magasin, dan beberapa granat tangan. Ia bergerak mendekat dan mulai menembak dan melempar granat, lalu terus menembak hingga pasukan besar dari tentara pendudukan menyerangnya, dan jiwanya naik ke surga tertinggi setelah membunuh dan melukai puluhan dari mereka.

Pesawat canggih milik tentara pendudukan membom mujahidin, aktivis, dan pemuda Palestina di seluruh negeri, dan mesin perang pendudukan memanen kehidupan tanpa pandang bulu. Tentara mengamuk di balik tank-tank berat, helikopter, senjata modern, dan buldoser besar melahap semua yang ada di jalan mereka mulai dari rumah, bengkel, dan pertanian. Mujahidin dan fidayeen Palestina menyiapkan bahan peledak dari bahan-bahan dasar seperti pupuk dan beberapa bahan kimia, membuat ikat pinggang yang mereka ikat di pinggang mereka, dan meluncurkannya ke jantung musuh yang brutal untuk memberi mereka rasa penderitaan yang mereka timpakan kepada rakyat kita siang dan malam. Operasi diintensifkan di kota-kota besar seperti Yerusalem, Tel Aviv, Haifa, Netanya, dan Ashdod, menyebarkan teror dan kepanikan di antara para penjajah. Jalan-jalan kosong kecuali seorang lelaki tua atau muda yang bergegas menyelesaikan tugas mereka dengan cepat. Kafe-kafe sepenuhnya kosong, restoran-restoran sepi, angkutan umum dan bus-bus kosong, jarang satu atau dua orang naik bersama pengemudi.

Di pusat kota Tel Aviv dan Yerusalem Barat, karung pasir ditumpuk di depan pintu dan toko hingga ketinggian lebih dari satu setengah meter, menyerupai lokasi militer dan barak. Ribuan tentara ada di mana-mana, jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak daripada warga sipil. Setiap hari atau beberapa hari, penghalang dan barikade didirikan di tempat mereka mulai

memeriksa mobil dan penumpangnya, karena berita tentang operasi yang akan datang telah sampai kepada mereka. Mobil-mobil berbaris dalam antrean yang tak berujung, kehidupan terganggu di pintu-pintu toko, dan ratusan toko memajang tanda yang mengumumkan bahwa mereka akan dijual atau tutup sampai pemberitahuan lebih lanjut, karena kehidupan ekonomi telah runtuh.

Selain itu, helikopter Apache membunuh orang lain, lalu orang lain lagi, dan puluhan ribu orang bergegas menuju lokasi yang menjadi sasaran untuk mencoba menyelamatkan yang terluka jika ada nyawa yang tersisa, berteriak dan menuntut pembalasan dan hukuman atas pendudukan brutal tersebut.

Ibrahim, Hasan, dan Adnan duduk dengan rencana roket jarak jauh di depan mereka untuk peluru mortir. Ibrahim bertanya kepada Adnan apakah secara teknis memungkinkan untuk melaksanakan rencana ini di bengkelnya. Adnan meneliti rencana itu untuk kedua dan ketiga kalinya, lalu mengangguk setuju. Mereka langsung bekerja, memuat apa yang telah mereka persiapkan ke dalam mobil, dan menuju Beit Hanoun tempat mereka memasang roket, menyalakan sumbu di bawahnya, mundur sedikit dan berdoa agar berhasil. Beberapa detik kemudian, roket itu melesat, melintasi perbatasan. Ketiga mujahidin itu berpelukan dan bergegas kembali untuk mempersiapkan dan memproduksi lebih banyak lagi dan untuk mengajar orang lain di bidang lainnya.

Roket Qassam dan roket lainnya mulai diluncurkan dalam jumlah puluhan sebagai respons atas kejahatan ini dan itu. Beberapa suara gemetar karena reaksi pendudukan yang mulai mengancam dan bersumpah. Ibrahim tersenyum, berkata: "Apa lagi yang bisa mereka lakukan selain apa yang telah mereka lakukan sekarang—pembunuhan, invasi, pemboman, pembunuhan, dan penghancuran? Sekarang mereka harus membangun kembali, untuk menemukan sesuatu untuk dihancurkan lagi." Adnan berkata, "Tidakkah kau lihat mereka bertaruh bahwa orang-orang lelah dan bahwa orang-orang ingin beristirahat, karena telah kelelahan karena harga yang dibayarkan?" Ibrahim tersenyum dan menjawab: "Siapa yang lelah? Siapa yang kelelahan? Ibu-ibu dan wanita kita yang membayar harganya dengan nyawa putra-putra mereka dan rumah-rumah mereka dan semua yang mereka sayangi, tidak seorang pun dari mereka mengucapkan sepatah kata pun yang menunjukkan kelelahan. Tidakkah kau lihat setiap kali ibu seorang martir menyatakan bahwa dia siap mengorbankan putra-putranya yang lain untuk Yerusalem dan Al-Aqsa?"

Di antara mereka yang mengatakan rakyat kita sudah kehabisan tenaga, mereka hanya segelintir orang.dengan kepentingan politik atau ekonomi, sekelompok kecil. Namun, orang-orang yang bertahan siap mengorbankan segalanya demi kehormatan, martabat, dan kesucian mereka.

Seorang anak laki-laki yang belum genap berusia tujuh belas tahun, mengenakan seragam

militer kamuflase dan topi hijau bertuliskan "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," dari Brigade Izz ad-Din al-Qassam, memegang senapan dan beberapa granat tangan. Ia memasuki rumah "Abu Nidal" di Shuja'iyya, mendorong pintu ke halaman, tempat Umm Nidal melompat, berkata: "Anakku tercinta Muhammad, apa ini?" Anak laki-laki itu tersenyum dan berkata, "Ibu, aku akan melakukan operasi syahid." Sang ibu berhenti sejenak, lalu Muhammad bertanya, "Ibu, apakah Ibu ingat pohon zaitun ini? Pohon yang di bawahnya Imad syahid bertahun-tahun yang lalu? Apakah Ibu ingat pohon itu, Ibu? Apakah Ibu ingat Imad? Dan bagaimana kita mencintai buahnya karena bercampur dengan roh Imad? Ingat bagaimana Ibu membesarkan kami untuk mencintai Palestina, Yerusalem, jihad, dan pengorbanan? Waktunya telah tiba, ibu. Aku telah melihat diriku menyerbu posisi mereka, membantai mereka seperti domba, lalu menjadi martir, dan aku melihat diriku sendiri di hadapan Nabi Muhammad di surga, saat ia bersorak untukku, 'Bravo, Muhammad, bravo.'"

Air mata mengalir di pelupuk mata sang ibu. Ia menarik ujung jilbabnya untuk menyeka air mata sebelum jatuh di pipinya, seraya berkata, "Semoga Allah memberimu keberhasilan, anakku, dan mewujudkan cita-citamu," lalu ia memeluknya, mencium tangannya, kepalanya, senapannya, dan menasihatinya, "Saat kau menyerbu, jangan ragu atau menoleh ke belakang, anakku, dan jangan biarkan belas kasihan bagi mereka dalam agama Allah menguasai dirimu, kekasihku." Dan sampai kita bertemu di taman abadi bersama Nabi tercinta, selamat tinggal, kegembiraan hatiku, penghiburan jiwaku, selamat tinggal. Muhammad mencium kepalanya, lalu membungkuk untuk mencium tangannya, dan berangkat, seraya berkata, "Simpan telepon genggam di dekatmu; aku akan mengucapkan selamat tinggal terakhirku dari sana," lalu pergi. Umm Nidal duduk di sajadahnya, jauh di dalam hatinya berdoa untuk keberhasilan dan penerimaan putranya.

Muhammad melintasi kawat berduri di sekitar pemukiman Etsion, merangkak menuju lembaga keagamaan militer di dalamnya. Ia mengaktifkan komunikatornya, menekan sebuah tombol. Umm Nidal, di dekat alat komunikasi di sampingnya, mendengar, "Aku di sini, ibu, aku telah mencapai targetku, sayang, selamat tinggal, ibu, dan sampai jumpa di surga," katanya. Ia membiarkan alat komunikasi itu terbuka di ikat pinggangnya untuk menyiarkan suara pertempuran, maju ke dalam gedung, berteriak "Allahu Akbar, Khaybar sudah keluar," melemparkan granatnya satu demi satu, lalu menyerbu aula utama sambil menembakkan senjatanya. Umm Nidal bergumam saat mendengar, "Ya Allah, buatlah tembakannya tepat sasaran, karena Engkaulah penembaknya dan tembakan-Mu tidak pernah meleset." Baku tembak terjadi saat pasukan yang bergegas ke lokasi, dan Muhammad jatuh sambil melantunkan Syahadat, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya." Umm Muhammad berseru memuji, "Segala puji bagi Allah yang memuliakanku dengan kesyahidannya, dan aku berdoa kepada Allah agar mempertemukanku kembali

dengannya di akhirat kelak."Tempat kediaman rahmat-Nya."

Saat orang-orang berkumpul, salah satu tetangga bertanya kepada Umm Nidal, mengetahui bahwa putranya akan pergi ke kematian, "Kau mengucapkan selamat tinggal padanya, padahal kau tahu dia akan mati?" Umm Nidal menjawab, "Demi Allah, dia lebih kucintai daripada dunia dan seisinya, tetapi dia layak dikorbankan demi Allah, demi Yerusalem, dan demi Al-Aqsa. Demi Allah, aku siap mengorbankan Nidal, Hossam, dan Rawad demi Allah, demi kehormatan rakyat kita, dan martabat bangsa kita. Aku mendambakan rahmat Allah untuk menyatukan kita semua di tempat yang benar di sisi-Nya di hadapan Nabi tercinta, saw."

Ponselku berdering. Saat kudekatkan ke telinga, kudengar suara Ibrahim dari ujung sana: "Halo, Ahmed. Semoga Allah memberkahimu." Aku menjawab dengan bersemangat, "Ibrahim, semoga Allah memberkahimu. Ke mana saja kamu? Sudah lama aku tidak bertemu denganmu. Aku merindukanmu." Ibrahim menjawab, "Itulah sebabnya aku menelepon. Apa kabar? Apa kabar semua orang di sana? Sampaikan salamku untuk semuanya. Jangan lupa cium Israa dan Yasser untukku." Aku bertanya, "Tidakkah kamu akan datang menemui mereka? Mereka sudah lama tidak bertemu denganmu." Ia menjawab, "Aku tidak tahu; aku akan mencoba, tetapi kamu tahu betapa sibuknya aku." Aku bertanya, "Apa kabarmu, Ibrahim?" Beliau tertawa dan berkata, "Ahmad, kau tahu, aku mendapat penglihatan tadi malam, sejelas fajar. Aku melihat diriku membaca sabda Nabi Muhammad saw, termasuk sabda dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi bersabda: 'Hari Kiamat tidak akan datang hingga kaum Muslim memerangi kaum Yahudi, dan kaum Muslim membunuh mereka. Ketika seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, batu dan pohon akan berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini orang Yahudi di belakangku; kemarilah dan bunuh dia,' kecuali pohon Gharqad karena pohon itu adalah salah satu pohon kaum Yahudi.' Dan hadits lain dari Abdullah bin Hawala, yang mengatakan bahwa Nabi bersabda: 'Hari Kiamat tidak akan datang hingga kaum Muslim memerangi kaum Yahudi, dan kaum Muslim membunuh mereka.'

Beliau berkata: "Kalian akan ditempatkan di beberapa pasukan: satu di Levant (termasuk Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon), satu di Irak, dan satu di Yaman." Abdullah kemudian berdiri dan berkata, "Perintahkan aku, wahai Rasulullah." Nabi berkata, "Pergilah ke Levant, dan mereka yang menolak harus pergi ke Yaman dan minum dari airnya, karena Allah telah menjaminku tentang Levant dan penduduknya." Dan yang lain berkata: "Sekelompok umatku akan selalu menang dalam menaati perintah-perintah Allah. Mereka akan menang atas musuh-musuh mereka dan tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang menentang mereka, kecuali untuk hal-hal yang menyulitkan mereka, sampai datang perintah Allah saat mereka dalam keadaan itu." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, di mana mereka?" Beliau menjawab, "Di dalam dan sekitar Yerusalem."

Abdullah bin Hawala berkata kepada Nabi Muhammad, "Wahai Rasulullah, berikanlah

kepadaku sebuah negeri tempat aku akan tinggal, karena jika aku tahu engkau akan tetap tinggal, aku tidak akan memilih apa pun selain kedekatanmu." Nabi berkata, "Pergilah ke Syam," mengulanginya tiga kali. Melihat keengganannya terhadap Syam, Nabi berkata, "Tahukah engkau apa yang Allah katakan tentang hal itu? 'Wahai Syam, wahai Syam, tangan-Ku berada di atasmu, wahai Syam. Engkau adalah negeri pilihan-Ku dari wilayah-wilayah kekuasaan-Ku, tempat Aku mengirimkan hamba-hamba-Ku yang terbaik. Engkau adalah berkah-Ku, dan alat-Ku untuk menghukum. Engkau unik, dan bagi-Mulah tempat berkumpul.'"

"Suatu malam, saat aku naik mi'raj, aku melihat pilar putih menyerupai mutiara yang dibawa oleh para malaikat. Aku bertanya, 'Apa yang kamu bawa?' Mereka menjawab, 'Kami diperintahkan untuk menempatkan pilar Islam di Syam.' Saat tidur, aku melihat sebuah buku direnggut dari bawah bantalku. Aku pikir Allah telah meninggalkan penduduk Bumi, tetapi kemudian aku melihat buku itu berubah menjadi cahaya terang yang menuntunku ke Syam. Oleh karena itu, siapa pun yang menolak untuk pergi ke Syam harus bergabung dengan Yaman dan minum dari sumurnya, karena Allah telah menjamin perlindungan bagi Syam dan penduduknya."

"Lalu, Ahmad, aku melihat diriku sedang berpuasa, dan Nabi Muhammad berkata kepadaku, 'Hari ini buka puasamu bersama kami, Ibrahim,' seolah-olah menungguku. Aku berseru, apakah ini artinya...tetapi beliau menyela, 'Jangan berteriak, Ahmad. Aku sudah mengambil semua tindakan pencegahan, tetapi undangan seperti itu tidak dapat ditolak.' Setelah itu, beliau menutup telepon."

"Saya tertegun sejenak, air mata mengalir di mata saya, menyadari bahwa itu adalah kata-kata perpisahannya. Kemudian, saya bergegas ke lantai dua, dan di sana Mariam tersenyum kepada saya. Saya bertanya apakah dia telah berbicara dengannya, dan dia menjawab ya, tetapi dalam mimpi. Dia menceritakan perpisahannya yang tidak akan pernah dia lupakan, mempercayakan Esraa dan Yaser kepadanya."

"Ia tersenyum saat air mata mengalir di pipiku, mengejek, 'Mengapa kamu menangis, bodoh? Apa yang merasukimu?' Lalu terdengar suara ledakan saat helikopter Apache menghantam mobil Ibrahim. Jantungku serasa berhenti berdetak saat aku berlari keluar."

"Ribuan orang bergegas menuju mobil yang dibom itu, beberapa mengenalinya sebagai Ibrahim yang Saleh. Saya mengumpulkan jenazah Ibrahim di atas tandu dan kerumunan orang berbondong-bondong seperti lautan liar di sekitar jenazah sang martir menuju rumah. Di ambang pintu, Mariam berdiri, jilbabnya disesuaikan untuk menutupi rambutnya, tersenyum saat sorak sorainya mengalahkan kegaduhan, diapit oleh Yaser dan Esraa, dengan ibu saya mengintip di belakangnya, menyeka air matanya dengan ujung sapu tangan."

Aku sampai di pintu tepat saat Mahmoud keluar dari rumah. Aku mengangkat Yaser ke bahuku, dan Mahmoud menggendong Esraa di bahunya. Aku mengulurkan tangan ke Mariam, dan Mahmoud melakukan hal yang sama, tetapi sebaliknya, dia menyerahkan senapan Kalashnikov kepada kami masing-masing. Kami mengambil senapan, mengangkatnya di atas kepala kami, dan berangkat dengan kerumunan di belakang kami sambil meneriakkan, "Khaybar, Khaybar, hai orang-orang Yahudi... pasukan Muhammad akan kembali. Atas nama Allah, Allah Maha Besar... Atas nama Allah, masa Khaybar telah tiba. Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami berkorban untukmu, hai martir. Dengan jiwa kami, dengan darah kami, kami berkorban untukmu, Palestina... Kami menuju Yerusalem, para martir dalam jumlah jutaan." Dari jalan-jalan samping, ribuan pria bertopeng dari Brigade Al-Qassam dengan pakaian khas mereka berbaris tanpa henti, mengibarkan bendera hijau. Begitu pula, anggota Brigade Syuhada Al-Aqsa dengan seragam khas mereka berbaris tanpa henti dan mengibarkan bendera kuning, sementara Brigade Yerusalem mengibarkan bendera hitam, di antaranya membawa senjata mereka, mengibarkannya di udara dalam berbagai bentuk.

Saat aku mengayunkan senapanku dan memegang Yaser dengan tanganku yang lain di bahuku, gambaran dan kata-kata terakhir yang diucapkan Ibrahim kepadaku terus menghantui pikiranku.

Narasi ini berakhir pada bulan Desember 2004 di Penjara Eshel, Be'er Sheva, Palestina. Narasi ini diselesaikan di sel-sel Be'er Sheva penjara dengan bab ketiga puluhnya, tetapi tragedi penulisnya dan rekan-rekannya berlanjut di ruang bawah tanah penjara pendudukan.